

BAB 1

LAKI-LAKI AROGAN

Tiga tahun sebelum tragedi.

Menunggu memang menyebalkan. Sudah dua jam Sekar Kinanti menunggu tapi namanya tak kunjung dipanggil untuk masuk ke dalam ruang *interview*. Beberapa calon pegawai lainnya sibuk merapikan dandanan mereka yang terlihat berlebihan untuk sekedar *interview*, sedangkan Sekar hanya bermodalkan kemeja putih milik Maudy, teman satu kos yang mau meminjamkan kemejanya untuk dipakai Sekar. Mungkin hanya rok hitam satu-satunya milik Sekar yang bisa dikenakannya hari ini.

Sekar melirik beberapa calon pegawai yang sibuk memoleskan *makeup* yang menurutnya tidak seharusnya mereka kenakan di situasi seperti sekarang, setiap orang punya pemikiran masing-masing. Alih-alih berdandan menor, penampilan Sekar saat ini bisa dibilang biasa-biasa saja. Ia hanya memakai bedak bayi dan *lipstick* murah itu pun dengan warna tidak terlalu mencolok. Rambut ikalnya hanya dikuncir kuda tanpa disanggul seperti mereka.



Sekar Kinanti, saat ini usianya baru saja menginjak 23 tahun. Ini pertama kalinya ia menginjakkan kaki di perusahaan sebesar ini. Lowongan ini ia dapatkan atas rekomendasi Maudy, teman satu kos yang dulu sempat menjalani *training* di perusahaan ini. Sekar anak tunggal dan hidup sebatang kara sejak kedua orangtuanya meninggal dalam kecelakaan maut beberapa tahun yang lalu, sejak itu ia berjuang menghidupi diri sendiri dengan bekerja di restoran ataupun menjadi pengasuh bayi untuk membayar biaya kuliahnya. Hidup memang keras tapi tidak menjadikan ia wanita lemah dan cengeng.

Lamunan Sekar buyar saat melihat beberapa calon pegawai keluar dengan wajah sumringah, pasti mereka percaya diri bisa bekerja di perusahaan ini, ya mungkin ada orang dalam yang siap membantu. Huh, zaman sekarang sangat jarang bisa bekerja di perusahaan besar tanpa embel-embel nama keluarga atau dari golongan mana. Sekar sadar peluang untuk bisa kerja di perusahaan ini sangat kecil jika hanya bermodalkan nilai kuliah yang lumayan bagus, yah dengan persentase kemungkinan untuk lolos hanya sepuluh persen, tapi tidak ada salahnya mencoba.

"Nona Mia, Nona Sekar, Nona Anna silakan masuk," teriak wanita muda dari pintu ruang *interview*. Sekar mengambil map



berisi *resume* tentang dirinya dan masuk ke ruang *interview.*

Di dalam ruangan itu telah menunggu dua orang, satu laki-laki dan satu wanita. Jantung Sekar entah kenapa langsung berdetak tak karuan, peluh mulai membasahi keningnya padahal ruangan ini terpasang alat pendingin ruangan.

"Jangan gugup Sekar, walau kemungkinan untuk bisa bekerja di sini sangat kecil tapi bukankah hidup itu harus berjuang?" ujarnya dalam hati sambil menghapus peluh agar tidak merusak penampilannya.

Sekar menyerahkan map yang ia bawa tadi ke tangan wanita yang memanggil namanya tadi. Sekar mencoba untuk tersenyum tapi wanita itu mengacuhkannya dan menyerahkan map tadi ke pihak yang akan mewawancarainya nanti.

Sekar dan beberapa calon pegawai lainnya duduk di kursi yang sudah dipersiapkan. Sekar berusaha untuk tetap tenang menjawab pertanyaan yang akan ditanyakan laki-laki dan perempuan yang duduk di depannya. Laki-laki itu menatap Sekar sekilas dengan sorot mata dingin, bahkan bulu kuduk Sekar langsung berdiri saat laki-laki tadi menatap Sekar dengan tajam, rahangnya terlihat keras dan kaku. Sekar yakin



laki-laki ini yang akan menjadi atasannya kelak jika ia diterima sebagai pegawai baru perusahaan ini.

Laki-laki itu membuka map milik Sekar sekilas bahkan Sekar yakin laki-laki itu tidak membaca *resume* yang ia buat, map itu berpindah ke wanita di sampingnya, wanita itu sedikit berumur di atas laki-laki tadi, ia membuang napas panjang sambil membuka map milik Sekar.

Wanita itu membaca lumayan lama dan tersenyum melihat prestasi yang ditorehkan Sekar. Lalu ia menutup map dan berbisik pelan ke telinga laki-laki sebelumnya. Lagi-lagi ia menatap Sekar dengan sorot mata aneh. Sekar sedikit tidak nyaman setiap laki-laki itu menatapnya.

"Jadi Anda lulusan terbaik di kampus?" tanya laki-laki itu. Sekar mengangguk dan menatap lagi laki-laki itu. Ia tak berhenti memainkan penanya dan sesekali melihat Sekar lalu melihat calon pegawai lainnya.

"Iya Pak, seperti yang saya tulis di dalam *resume* itu," jawab Sekar seramah dan sesopan mungkin. Laki-laki itu mengangkat tangannya dan memanggil wanita yang tadi. Lalu ia berbisik sambil menatap Sekar. Setelah selesai wanita itu mendekati Sekar lalu berbisik pelan di telinganya.



"Baiklah Nona Sekar. Anda boleh keluar dulu dan silakan tunggu panggilan berikutnya," ujar wanita itu.

“Maaf, kenapa Bapak tidak memberi pertanyaan tentang kompetensi ilmu yang saya miliki? Bukankah biasanya *interview* selalu ….” Wanita itu menarik tangan Sekar untuk segera keluar dari ruang *interview* ini.

"Next." ujar laki-laki angkuh dan sombong tadi tanpa memedulikan keberatan Sekar.

“Oke Sekar jangan pernah nangis dan terlihat lemah, perusahaan ini memang bonafit tapi cara mereka memperlakukan orang sangat tidak manusiawi,” ujar Sekar dalam hati. Sekar menghempaskan tangannya dan mendekati meja di mana laki-laki sombong dan arogan tadi duduk tanpa merasa malu memperlakukannya seperti tadi. Sekar mengambil *resume* tadi dan merobeknya persis di depan muka laki-laki arogan itu.

"Selamat siang Bapak dan Ibu yang terhormat!" katanya dengan menyindir. Wanita di sebelahnya terlihat segan dan meminta maaf kepada Sekar sedangkan ia sibuk membaca map peserta berikutnya.



Saat pintu tertutup laki-laki tadi menutup kembali map yang dibacanya, ia mengusir calon pegawai lainnya dan menyuruh sekretarisnya menghentikan *interview* ini.

“Wanita itu … sangat berani menantangku.” Tangan Ardan meremas *resume* yang dibacanya. Wanita yang duduk di sebelahnya hanya bisa membuang napas saking bingung melihat tingkah adik tirinya yang suka seenaknya memperlakukan orang lain.

“Mbak bingung mau kamu apa. Sudah satu bulan kita mencari pegawai yang sesuai kriteria kamu dan wanita tadi menurut Mbak layak untuk jadi asisten kamu.” Laki-laki bernama Ardan melirik kakaknya dan mengernyit sinis.

“Aku menginginkan wanita itu sebagai budakku, dia menarik dan cocok. Aku mau Mbak Rena menghubungi wanita tadi.” Ardan menyunggingkan senyum liciknya. Wanita tadi cocok dijadikan budaknya, budak yang akan menuruti semua perintahnya.

“Tidak ada manusia yang mau dijadikan budak. Sudah cukup obsesi kamu memiliki budak,” balas Rena sambil menggelengkan kepalanya, entah sudah



berapa banyak wanita dijadikan budak oleh adik tirinya ini, budak dalam arti pembantu yang melakukan apapun untuk majikannya kecuali yang berhubungan dengan kontak fisik dan *sex*.

“Bukankah buah jatuh tak jauh dari pohonnya? begitu pun aku. Mbak lupa bagaimana aku hadir di dunia ini? Dari wanita yang diperbudak papi,” sindirnya tajam sebelum meninggalkan ruang *interview* dengan membawa *file* berisi data dan *resume* Sekar.

“Sampai kapan, Ardan?” Rena membuang napasnya. Ia kembali mengingat bagaimana sulitnya Ardan didekati saat pertama kali menginjakkan kaki di rumah. Ia tahu sikap Ardan itu untuk melindungi dirinya dari rasa sakit sejak dipisahkan dari Ibu kandungnya.

Ardan Mahesa dan Renata Mahesa memiliki satu Ayah yang sama tapi berbeda ibu. Kisah hidup Ardan sejak awal bisa dikatakan sangat tragis. Dipisahkan dari ibu kandungnya saat usia Ardan baru menginjak 5 tahun. Sejak itu dirinya sangat tertutup dan sulit didekati. Ardan jarang tersenyum dan bicara jika tidak terlalu penting. Renata sangat menyayangi Ardan dan menerimanya sebagai adik walau ibunya sejak awal tidak terlalu menyukai Ardan.



Ardan cenderung bersikap keras dan otoriter. Sangat suka dilayani dan memerintah orang. Baginya asisten itu tidak saja saat berada di kantor tapi juga di kehidupan nyata. Setiap asisten yang menjadi tangan kanannya selalu diperlakukan seperti budak. Meski tak jarang hanya bertahan beberapa hari.

****

"Jadi gimana *interview* kamu?" tanya Maudy saat Sekar menghempaskan tubuhnya di sofa. Sekar menggeleng pelan lalu menghela napas dengan berat. Maudy terlihat kecewa melihat raut muka Sekar yang suram sejak kepulangannya tadi.

"Sabar ya, mungkin belum rezeki. Semangat! Kamu bisa coba di tempat lain. Maaf Mbak nggak bisa bantu kamu." Sekar memegang tangan Maudy, sebenarnya Sekar merasa tidak enak menjadi pengangguran, semua keperluan dan biaya hidupnya selama ini ditanggung Maudy, berhubung hanya Maudy satu-satunya teman sekampung yang ada di Jakarta.

"Maafin aku ya Mbak. Selalu ngerepotin tapi nanti aku coba cari kerja di tempat lain asal bisa menghasilkan uang dan bisa bantu-bantu Mbak," kata Sekar sedikit tidak enak.



"Ya ampun, kamu kayak nggak kenal Mbak aja. Kita ini walau bukan saudara, tapi Mbak sudah menganggap kamu seperti saudara sendiri. Mbak selalu teringat adik Mbak di kampung setiap melihat kamu kesusahan." Maudy lalu membuka lemari bajunya dan mengambil beberapa lembar uang dan memberikannya ke tangan Sekar.

"Ini buat keperluan kamu. Mbak ada rezeki sedikit dan semoga kamu bisa gunakan secukupnya." Sekar mencoba menolak pemberian Maudy, tapi usahanya sia-sia saat Maudy menunjukkan wajah tidak suka saat Sekar menolak uang itu.

Sekar bertambah terkejut setelah tahu jumlah uang yang diberikan Maudy setiap bulan semakin bertambah. Sekar semakin merasa malu dan bertekad akan melakukan apapun untuk membalas kebaikannya.

"Astaga Mbak, ini banyak banget." Sekar mengembalikan setengah dari jumlah yang diberi Maudy.

"Nggak apa-apa kamu pakai untuk beli baju atau ke salon," balas Maudy. Terkadang Sekar penasaran di mana Maudy bekerja hingga bisa menghasilkan uang



sebanyak ini. Maudy hanya memberi tahu jika sekarang ia sedang bekerja disebuah perusahaan.

Maudy tersenyum miris, *"Maaf ya Sekar, andai kamu tahu uang itu Mbak dapatkan dari cara nggak halal mungkin kamu akan jijik, tapi sungguh Mbak melakukan itu semua karena terpaksa. Bisa apa sih lulusan SMA di kota sebesar ini. Kamu yang lulusan universitas saja kesulitan mencari pekerjaan apalagi Mbak,"* ujar Maudy dalam hati, tak ada yang tahu profesi yang ia geluti saat ini. Menjadi pelacur untuk menyambung hidup dirinya dan juga keluarga di kampung.

"Makasih ya Mbak. Aku sudah terlalu banyak utang budi sama Mbak," kata Sekar berterima kasih. Maudy memberi tanda dengan tangannya dan pamit untuk kembali bekerja, walau baru sejam lalu ia pulang setelah menemani tamu *VVIP*.

"Aku harus cari kerja yang layak. Mbak Maudy terlihat sangat kelelahan demi menghidupi dua orang." Sekar mengambil jaket andalannya dan pergi keluar dengan harapan bisa mendapatkan pekerjaan apa pun untuk membantu keuangannya.

****



BAB 2

BIANCA ROSE

Suara dentingan gelas berisi *wine* merah dan putih memecahkan keheningan malam di sebuah *ballroom* ternama di kota Jakarta. Sekumpulan laki-laki berjas dan berdasi kupu-kupu sibuk berbincang tentang bisnis, wanita, dan juga kemewahan, sedangkan wanita bergaun warna-warni dan bermerek rancangan desainer ternama juga saling berbincang tentang perhiasan, kemewahan, laki-laki, dan juga barang-barang *branded*.

Di tengah *ballroom* berdiri seorang wanita muda dengan gaun luar biasa *sexy* dan mahal. Wanita itu memakai gaun ketat berwarna merah di tubuh sintalnya dengan potongan V rendah di bagian dada. Di tangannya terpasang beberapa gelang bermerek dan juga tas tangan mahal. Di kakinya terpasang sepatu berwarna senada dengan warna gaun. Rambut panjang yang biasa ia urai kini ia sanggul dan riasan sederhana menyempurnakan penampilannya malam ini. Di sampingnya berdiri laki-laki tua yang terlihat antusias mengenalkan wanita muda tersebut ke kolega dan juga tamu-tamu yang menghadiri penjamuan makan malam yang diadakan Mahesa *Group*.



"Long time no see Tuan Brotoseno. Saya senang bisa bertemu Anda lagi di pertemuan malam ini. Anda terlihat sangat sehat dan hmmm … siapa wanita cantik nan rupawan ini? Apakah putri Anda?" tanya laki-laki asing itu sambil mencium tangan wanita muda tadi. Ia tersenyum dengan anggun menampilkan barisan gigi putih di bawah bibirnya yang berwarna merah menyala.

"Terima kasih Tuan atas pujiannya. Saya Bianca Rose dan sayangnya beliau bukan ayah saya. Apakah wajah kami berdua sangat mirip?" balas wanita muda bernama Bianca Rose. Bianca Rose bukanlah nama aslinya. Nama itu sengaja ia pakai untuk menutupi jati dirinya. Nama aslinya adalah Maudy.

Laki-laki asing tadi memperhatikan lekuk tubuh nan sensual milik Maudy. Sesekali ia bersiul sambil memuja lekuk tubuh Maudy. Maudy bukannya tidak tahu jika laki-laki yang menatapnya itu menginginkan tubuhnya sama seperti laki-laki kaya lainnya.

"Hahaha tentu saja wanita cantik di samping saya ini bukan putri saya. Dia wanita yang menemani saya sebagai pendamping untuk datang ke acara ini. Anda tahu sendiri istri saya sudah lama meninggal dan Bianca Rose sangat membantu saya," balas Tuan Brotoseno. Sesekali ia mengecup pipi Maudy dan



menatap dengan wajah penuh nafsu seakan mau menyantapnya saat ini juga.Tuan Andreas tertawa dan mendekatkan mulutnya ke telinga Tuan Brotoseno.

"I like her, tolong atur pertemuan saya dengannya dan kesepakatan di antara perusahaan kita besok pagi pasti sudah ada di atas meja Anda," pinta Tuan Andreas. Maudy yang mendengar pembicaraan mereka lalu tertawa pelan. Ia mendengar Tuan Andreas menginginkan jasanya, tapi sayang malam ini dirinya sudah terikat janji menemani Tuan Brotoseno dan sebagai *lady escort* ternama, janji adalah hutang dan ia tidak bisa seenaknya mengingkari.

"Sorry Tuan Andreas. Bianca Rose malam ini adalah milik saya. Anda tertarik? Tunggu jadwal berikutnya." Tuan Brotoseno membawa Bianca Rose keluar dari *ballroom* untuk menghindari tatapan memuja dari laki-laki kaya lainnya. Tuan Brotoseno sudah mengeluarkan uang tidak sedikit untuk bisa menggunakan tubuh Bianca Rose yang terkenal sebagai *lady escort* kelas atas.

Tidak mudah menggunakan jasanya. Ada jadwal-jadwal tertentu dan siapa pun harus mengikuti peraturan yang dibuatnya dan Tuan Brotoseno sudah menunggu satu bulan untuk bisa menggunakan jasa



Bianca Rose. Hal itu tidak akan ia sia-siakan dengan membiarkan laki-laki lain mengganggu kesenangannya.

Kecuali laki-laki yang sedang berdiri di depannya. Tuan Brotoseno melepaskan pegangan Bianca Rose dan menyapa laki-laki yang hampir ditabraknya barusan.

“Selamat malam, Tuan Ardan,” sapa Tuan Brotoseno dengan seramah mungkin. Maudy memilih acuh dan merapikan riasannya sembari membiarkan Tuan Brotoseno menyelesaikan urusannya. Ardan melirik sekilas wanita yang dibawa Tuan Brotoseno. Masih muda untuk menjadi simpanan laki-laki setua Tuan Brotoseno.

“Anda terlihat buru-buru, Tuan Brotoseno. Sedangkan acara saja belum dimulai.” Ucapan Ardan terdengar sinis dan penuh sindiran. Entahlah melihat laki-laki tua dengan wanita muda yang lebih pantas menjadi anaknya membuat Ardan mengingat kelakuan papinya.

“Ah tidak Tuan, saya hanya menemani pasangan saya mencari udara segar,” kilahnya. Maudy tertawa dalam hati dan menyimpan kembali *lipstick* yang dipegangnya ke dalam tas tangan miliknya. Sesekali



ia melirik dan menilai penampilan Ardan yang terlihat sempurna walau kesan dingin, kejam, arogan, dan sombong sangat jelas.

"Wajahnya sangat familiar, rasa-rasanya *aku pernah lihat, tapi di mana ya?" Maudy mencoba mengingat tapi nihil, "Ah, mana mungkin dia salah satu klien yang memakai tubuhku. Dia sepertinya bukan tipe laki-laki mata keranjang,"* sambungnya dalam hati.

"Oh, kebetulan saya juga ingin menghirup udara segar." Ardan mendekati Maudy lalu memintanya untuk ikut bersamanya. Tuan Brotoseno tak bisa berbuat apa-apa dan membiarkan Ardan mengambil alih tempatnya. Melawan dan menolak keinginan Ardan sama saja membunuh perusahaannya pelan-pelan. Siapa yang tidak mengenal Ardan Mahesa, selain sebagai pemilik Mahesa *Group* ia juga terkenal berhati dingin dan tidak jarang menggunakan kekerasan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Tapi …." Maudy melihat ke arah Tuan Brotoseno. Tuan Brotoseno memberi kode agar ia menuruti keinginan Ardan. Maudy membuang napas dan akhirnya mengikuti Ardan menuju *rooftop*.



“Tuan mau apa?” tanya Maudy. Ardan tidak menjawab dan setelah satu jam menunggu ia pun meninggalkan Maudy tanpa banyak kata. Ardan pun bingung kenapa ia melakukan ini semua, hanya saja ia tidak akan membiarkan laki-laki setua Tuan Brotoseno menyentuh wanita seusia Bianca Rose.

****

"Maaf mbak lagi nggak cari pekerja."

"Maaf nggak ada lowongan."

"Anda terlalu cantik untuk jadi pelayan."

"Maaf."

"Sorry."

Penolakan demi penolakan Sekar terima setiap ia mengajukan lamaran kerja bahkan untuk menjadi pelayan di restoran saja mereka tidak menerimanya dengan alasan Sekar terlalu cantik untuk menjadi pelayan. Alasan paling tidak masuk akal yang pernah ia dengar.

Sekar meneguk sebotol air mineral dingin sambil memegang ijazah yang dulu sangat ia banggakan tapi



sekarang sedikitpun tidak berguna. Nilai tinggi, lulusan terbaik bahkan lulus sebelum waktunya tidak menjadi acuan mudah mencari pekerjaan. Bahkan menurut Sekar, Maudy yang hanya tamatan SMA saja bisa dengan mudah mendapat pekerjaan yang layak dan untuk pertama kali dalam hidupnya ia merasa iri. Ternyata gelar dan pendidikan tidak menjamin bisa gampang dalam mencari kerja.

"Semangat Sekar!" teriaknya memberi semangat untuk diri sendiri.

Sekar melanjutkan usahanya mencari pekerjaan dan saat rasa putus asa muncul, tiba-tiba matanya melihat sebuah kertas terpampang di pintu masuk sebuah restoran. Di kertas itu tertulis restoran ini membutuhkan pelayan wanita. Sekar tersenyum girang lalu masuk ke dalam restoran itu dan menyapa wanita tua yang sedang duduk di meja kasir.

"Maaf saya lihat pengumuman di pintu kalau restoran ini sedang mencari pelayan baru ya?" tanyanya dengan ramah. Wanita tua berusia enam puluh tahunan itu mengangguk dan menyuruh Sekar mengikutinya. Mereka lalu masuk ke dalam sebuah ruangan dan wanita tua itu menyuruh Sekar untuk duduk. Sekar lalu menyerahkan map berisi surat lamaran. Wanita itu mulai membaca satu persatu dan



terlihat jelas kekaguman atas prestasi yang Sekar miliki.

"Hmmm … Sekar Kinanti. Jadi saya harus memanggil dengan panggilan apa?" tanya wanita itu dengan ramah.

"Sekar saja ibu," balasnya. Wanita tua itu masih membaca dan sesekali berdecak kagum melihat nilai-nilai dan prestasi yang dimiliki Sekar.

"Oke, perkenalkan saya pemilik restoran ini dan nama saya Ibu Marinka. Wah prestasi kamu sangat luar biasa tapi kenapa malah melamar untuk jadi pelayan? Menurut saya dengan prestasi sebagus ini banyak perusahaan *bonafit* di luar sana rebutan menggunakan jasa kamu," ujarnya. Sekar hanya bisa tersenyum simpul.

"Bagi saya, pekerjaan apa pun akan saya terima, Bu. Karena saya butuh pekerjaan. Apalah arti nilai dan prestasi jika saya bukan berasal dari keluarga ternama?" balasnya singkat. Ibu Marinka tersenyum penuh arti dan menyerahkan kembali surat lamaran tadi ke tangan Sekar.

"Gaji disini tidak terlalu besar, kamu masih mau bekerja disini?" tanyanya lagi. Sekar langsung



mengangguk. Baginya, berapa pun gajinya akan ia terima yang penting bisa bekerja saat ini juga. Rasanya ia sudah tak ada muka lagi setiap bertemu Maudy.

"Nggak masalah, Bu. Berapa pun akan saya terima." Ibu Marinka mengangguk senang.

"Nah nak Sekar. Saya suka dengan keuletan kamu dan mulai besok kamu sudah boleh kerja di sini." ujar Ibu Marinka. Mendengar itu Sekar langsung berdiri dan kehilangan kata-kata saking terharunya. Andai ia lancang mungkin saat ini juga Ibu Marinka ia peluk dengan erat dan mengucapkan beribu-ribu ucapan terima kasih karena telah menerimanya untuk bekerja di sini.

"Ibu." Suara berat yang tidak asing di telinganya membuat Sekar sadar dan menghapus air mata yang hampir jatuh. Ibu Marinka berdiri dan menghampiri laki-laki yang menyapanya. Sekar yakin itu anak atau kenalannya. Sekar memilih merapikan dan memasukkan map lamarannya tadi kembali ke dalam tas tangannya.

"Wah tumben kamu siang-siang datang kesini, Ardan Mahesa?" tanya Ibu Marinka dengan nada menyindir.



"Oh, jadi nama laki-laki itu Ardan Mahesa." Sekar tidak terlalu melihat jelas wajah laki-laki itu karena terhalang tubuh Ibu Marinka dan dari namanya sepertinya Sekar salah mengenali orang, lagipula ia baru di kota ini dan mana mungkin bisa mengenal laki-laki itu.

"Ibu pikir aku mau datang kalau nggak ada hal penting? Mbak Rena bilang Ibu mau bicara sesuatu yang penting. Apa itu?" tanya Ardan. Matanya mencoba melihat wanita yang berdiri di belakang ibu tirinya. Tapi tubuh wanita itu terhalang tubuh ibunya. Sekar semakin yakin baru-baru ini pernah mendengar suara laki-laki ini, tapi di mana ya.

"Kamu ini kapan santainya sih? Selalu tegang setiap bertemu dan bicara sama Ibu," balas Ibu Marinka sambil mempersilakan Ardan untuk duduk. Sekar sebenarnya mau izin pamit tapi rasanya tidak sopan mengganggu pembicaraan mereka. Jadi ia memutuskan untuk tetap menunggu Ibu Marinka mempersilakan dirinya untuk keluar.

"Aku tidak suka basa-basi."

"Sombong dan arogan sekali laki-laki ini, padahal Ibu Marinka sudah sangat ramah dan baik," maki Sekar dalam hatinya.



"Ibu mau kamu menemui salah satu kenalan Ibu. Sudah waktunya kamu menikah."

****

BAB 3

KESEPAKATAN DENGAN IBU MARINKA

Ardan sedikit kaget mendengar permintaan Ibu Marinka untuk menikah. Ia mencoba menilai apakah Ibu Marinka memintanya untuk menikah tulus dari hatinya atau ada tujuan lain. Sejak awal Ardan memang tidak terlalu dekat dengan Ibu Marinka. Bukan karena benci tapi ia ingin membangun batas pemisah agar kelak tidak merasakan sakit lagi.

“Ibu serius. Sudah waktunya kamu menikah,” ujar Ibu Marinka sekali lagi. Ardan tertawa sinis dan ingin membantah ucapan Ibu Marinka, tapi ia sadar jika ada orang asing seruangan dengan dirinya dan Ibu Marinka.

“Kita akan melanjutkan pembicaraan ini setelah wanita itu keluar dari ruangan ini.” Kata-kata Ardan sangat mengintimidasi dan membuat bulu kuduk Sekar berdiri. Ia pun memutuskan untuk berdiri dan menundukkan wajahnya sambil meminta izin untuk pergi. Entah kenapa ia merasa tidak nyaman berada di dekat Ardan.

Setelah pintu ditutup Ardan kembali menatap Ibu Marinka dan mencoba membaca apa yang sedang



dipikirkan Ibu Marinka. Tidak ada tanda-tanda Ibu Marinka menyusun rencana jahat dan pikiran-pikiran buruk lainnya. Ardan lalu duduk dan menyilangkan kakinya sambil mengeluarkan sebatang rokok lalu menghisapnya. Ia tidak peduli dengan tulisan *No Smoking* yang terpampang dengan jelas di dinding ruangan ini.

"Menikah?Aku bahkan tidak pernah memikirkan hal itu. Kenapa Ibu bersusah payah mengatur wanita untuk aku nikahi?" tanya Ardan. Ibu Marinka tersenyum dan memegang tangan Ardan walau dalam hitungan detik Ardan langsung menghalaunya.

"Ibu hanya ingin kamu berubah. Mungkin dengan menikah kamu bisa hidup lebih baik dan melupakan masa lalu." Ardan akhirnya paham satu hal. Ibu Marinka sengaja melakukan ini untuk membuatnya jadi lebih baik, tapi Ardan bukanlah orang bodoh yang mau begitu saja menuruti keinginan orang lain tanpa embel-embel di belakangnya.

"Oke, aku akan menuruti keinginan Ibu untuk menikah tapi carikan aku wanita yang bisa dijadikan budak. Jika ada aku akan langsung menikahinya, deal?"



Ibu Marinka sedikit kaget mendengar keinginan Ardan yang aneh tadi, “Budak? Ya ampun Ardan,” ujarnya sambil menutup mulut saking tidak percaya dengan apa yang didengarnya barusan.

“Is it deal or not?” tawar Ardan sekali lagi. Hanya ini satu-satunya cara menolak keinginan Ibu Marinka. Tidak ada satu wanita pun yang mau dijadikan budak dan lambat laun Ibu Marinka akan berhenti merecokinya dengan permintaan untuk menikah.

“Deal,” balas Ibu Marinka dengan yakin. Walau ia harus mencari wanita yang mau dijadikan budak dan itu bukan pekerjaan yang gampang.

****

Sekar sedikit tidak enak mengganggu Maudy yang terlihat lelah, tapi ia ingin berbagi kebahagiaan dan memberi tahu Maudy kalo ia sudah menemukan pekerjaan walau hanya sebagai pelayan restoran.

“Mbak sibuk?” tanya Sekar pelan sambil membuka pintu kamar kos Maudy. Maudy tersenyum dan menyuruh Sekar untuk masuk.

“Nggak kok, masuk saja.” Sekar pun masuk dan duduk di samping Maudy. Ia memijat pelan kaki



Maudy meski Maudy terus menolak dengan alasan kakinya bau atau ia tidak membutuhkan pijatan saat ini tapi Sekar tahu kalau Maudy butuh pijatan untuk menghilangkan rasa lelah di kakinya.

“Aku sudah dapat pekerjaan. Jadi Mbak nggak perlu bersusah payah banting tulang dari pagi sampai malam. Aku nggak mau Mbak sakit demi menghidupi kita berdua.” Maudy tersenyum dan menggeleng pelan. Ia kerja banting tulang tidak saja untuk Sekar tapi juga keluarganya di kampung, terutama untuk ibunya yang selalu merongrong dan memaksanya menghasilkan uang yang banyak.

“Mbak kerja tidak saja untuk kamu tapi juga ibu dan adik Mbak di kampung. Mereka butuh uang yang banyak untuk tetap bertahan hidup. Jadi jangan pernah merasa bersalah. Mbak senang akhirnya kamu dapat pekerjaan. Kerja yang rajin dan jangan lupa gaji pertama traktir Mbak makan.” Sekar mengangguk dan memeluk Maudy dengan erat. Ia beruntung mempunyai teman sebaik Maudy dan Sekar berjanji akan melakukan apapun untuk membalas kebaikan Maudy.

Setelah Sekar keluar dari kamarnya, Maudy mengambil ponsel dari dalam tasnya dan klien berikutnya ternyata sudah menunggu malam ini.



Maudy membuang napas dalam-dalam dan menatap langit kamarnya.

"Kenapa hidupku bisa jadi seperti ini. Tubuh ini sudah kotor dan terjamah banyak laki-laki demi uang dan uang. Sampai kapan hidupku seperti ini, Tuhan?" Maudy menghapus air matanya yang tiba-tiba jatuh. Ia sangat ingin keluar dari dunia lendir ini. Menghapus nama Bianca Rose dari hidupnya dan memulai hidup baru dengan keluarga kecilnya, tapi ia sadar itu hanya akan jadi mimpi di siang bolong.

'Drtt drtt'

Madam Chloe : Temui saya besok malam di hotel Borobudur. Ada tamu penting ingin memakai jasa kamu.

Me : Bisakah ditunda Madam? Aku sangat kelelahan lagi pula besok waktunya aku libur.

Madam Chloe : Madam nggak suka penolakan, Bianca Rose.

Maudy kembali menghela napas, rasanya tubuhnya sudah tidak bisa digerakkan lagi tapi jika sudah menyangkut perintah dari Madam Chloe berarti ia tidak bisa menolak apalagi membantah jika ingin



tetap eksis di dunia ini. Madam Chloe tidak saja germo tapi juga pengawasnya. Jika Madam Chloe sudah marah bisa dipastikan sebentar lagi Bianca Rose hanya akan menjadi pelacur murahan.

****

Ibu Marinka sibuk mengatur menu untuk hari ini saat Sekar datang menyapanya. Ibu Marinka melirik jam di dinding dan kaget melihat Sekar sudah datang sepagi ini. Sekar merasa tidak enak jika telat di hari pertama kerja, makanya jam enam pagi ia sudah berangkat dari kos dan jam segini sudah ada di restoran yang masih belum buka.

"Wah kamu kepagian loh. Restoran ini baru buka jam sembilan."

"Saya takut telat, Bu. Maklum suka macet jam-jam segini," balas Sekar sambil tertawa pelan. Ibu Marinka pun ikut tertawa dan meminta Sekar membantunya menyusun menu untuk hari ini. Sekar dengan telaten mendengar setiap penjelasan yang diberikan Ibu Marinka.

"Tidak salah saya menerima kamu sebagai karyawan. Kamu sangat pintar dan tanggap setiap saya memberi penjelasan. Nah sekarang saya akan



meminta kepala koki mengajarkan kamu mengingat menu-menu yang ada di restoran ini.” Ibu Marinka mengajak Sekar menuju dapur untuk diperkenalkan dengan Pasha, kepala koki kepercayaannya.

“Pasha,” panggil Ibu Marinka. Pasha menoleh dan menghentikan kegiatannya lalu menghampiri Ibu Mariska.

Ia melihat Sekar sekilas lalu menyapa Ibu Marinka dengan sopan, “Ada yang bisa saya bantu, Bu?” tanya Pasha dengan sopan.

“Ibu mau kamu mengajarkan apa-apa saja menu restoran ke pelayan baru kita, namanya Sekar.” Ibu Marinka memperkenalkan Sekar. Sekar menjulurkan tangannya dan dibalas Pasha dengan ramah. Ia tersenyum dan entah kenapa Sekar langsung salah tingkah melihat senyum Pasha ke dirinya.

“Baik Bu. Ayo Sekar,” ajak Pasha. Sekar pun mengikuti Pasha ke dalam dapur dan mulai belajar nama-nama menu dan segala tetek bengek yang perlu ia ketahui. Pasha pun senang Sekar bisa menangkap ucapannya dengan cepat. Tidak butuh waktu lama untuk bisa membuat Sekar hafal dan tahu menu-menu restoran ini.



“Haus?” tanya Pasha. Sekar mengangguk dan Pasha pun menjulurkan sekaleng minuman dingin untuk Sekar.

“Terima kasih Mas,” balas Sekar. Pasha lalu duduk di samping Sekar dan ingin bertanya satu hal penting.

“Kamu sangat pintar tapi kenapa memilih kerja sebagai pelayan restoran?” tanya Pasha.

“Karena hanya ini tempat yang mau menerima jasa saya. Kepintaran hanya bisa dipakai di sekolah atau kampus Mas,” jawab Sekar pelan. Pasha mengangguk tanda mengerti dan menyesap kembali minumannya.

Cukup lama mereka diam dengan saling menatap satu sama lainnya. Suasana sedikit canggung dan Sekar merasa tidak enak mengganggu waktu kerja Pasha. Ia pun memutuskan berdiri dan melakukan tugas lainnya.



“Dia sangat cantik,” ujar Pasha pelan sambil memerhatikan setiap gerak-gerik Sekar dari kejauhan. Saat akan kembali ke dapur tiba-tiba ponsel Pasha berdering, ia melihat nama yang beberapa hari ini ia hindari muncul lagi di layar ponselnya.

Bianca Rose.

****

Maudy masuk ke dalam mobil yang telah menunggunya sejak tadi di depan *Lobby* hotel. Andai ia tidak ingat janjinya untuk bertemu Madam Chloe mungkin ia tidak akan meminta bantuan Pasha untuk menjemputnya. Pasha dulu pernah menjadi kliennya dan sejak itu hubungan mereka tidak saja sekedar pelacur dan klien tapi juga sahabat. Tidak jarang Maudy meminta Pasha menjemputnya atau menemaninya saat pikiran mulai suntuk.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Pasha setelah melihat Maudy hanya memakai kimono handuk saat keluar dari hotel. Maudy menghapus *lipstick* merah di bibir dan mengambil kaos yang selalu ada di bangku belakang mobil Pasha.

"Yeahhh, suasana sedikit kacau saat istri laki-laki tua itu datang dan memergoki kami. Gue sudah biasa



kayak gitu, jadi lo nggak perlu khawatir. Gue bisa kok mengatasinya," balas Maudy pelan. Pasha hanya bisa membuang napasnya dan mengutuk kebodohannya yang tidak bisa menolak setiap Maudy meminta bantuannya, padahal sudah beberapa hari ini ia bertekad menjauhi Maudy tapi pertahanannya runtuh saat ia membaca SMS yang dikirim Maudy.

"Lo kapan berhenti jadi pelacur? Gue takut elo semakin jauh melangkah masuk ke dunia kelam ini. Sudah seharusnya elo hidup lebih baik lagi. Menjadi pelacur hanya akan merusak diri lo sendiri," ujar Pasha. Maudy membuka kimononya dan memasang kaos serta *hotpants* tadi. Ia tidak peduli disebelahnya ada Pasha. Ia sudah biasa melakukan itu sejak menjalin persahabatan dengan Pasha.

"Sampai ada laki-laki rela membuang uangnya untuk membeli gue. Saat itu juga gue akan meninggalkan dunia kelam ini dan mulai hidup baru," balas Maudy. Pasha membuang napasnya lagi.

“Berapa? Satu Milyar, dua Milyar atau ….” Maudy tertawa mendengar tawaran Pasha lalu menepuk pelan pundak Pasha dengan tangannya.

“Dan laki-laki itu bukan elo, Pasha. Gue tahu duit lo banyak tapi gue nggak mau hidup lo hancur. Elo



seharusnya bisa dapat wanita suci dan baik. Bukan gue yang tubuhnya saja sudah terjamah banyak laki-laki," tolak Maudy. Pasha memilih diam dan menekan pedal gasnya lebih dalam.

"Sekarang kita ke mana, pulang atau ada klien lagi?" tanya Pasha.

"Hotel Borobudur, *please*." Pasha pun memutar mobilnya dan mencengkram erat stir mobilnya untuk menahan rasa kesal. Maudy pun berharap pertemuannya dengan Madam Chloe tidak berakhir ricuh seperti beberapa bulan yang lalu, walau Madam Chloe menjaganya tapi ada saatnya Maudy merasa tidak nyaman jika berada di dekatnya.

****

BAB 4

SIKAP ANEH

Maudy mengetuk pintu kamar yang dijadikan tempat pertemuannya dengan Madam Chloe. Sahutan dari dalam membuat Maudy langsung membuka pintu dan melihat Madam Chloe sedang menuangkan *wine* ke dalam gelasnya.

"Madam," panggil Maudy pelan.

"Bianca sayang, ayo masuk. Bagaimana kabar kamu? Baik-baik saja, kan? Klien yang datang tidak banyak tingkah, kan?" Maudy sedikit bingung dengan sikap Madam Chloe yang menyambutnya dengan ramah. Madam Chloe mendekati Maudy lalu mencium pipi kiri dan kanannya dan menyuruh Maudy untuk duduk di sampingnya. Madam Chloe menawari Maudy segelas *wine* dan untuk menghilangkan ketegangan di antara mereka dan Maudy pun menerima gelas berisi *wine* tadi.

"Aku baik-baik saja Madam. Jangan terlalu khawatir," kata-kata Maudy menenangkan Madam Chloe. Madam Chloe tersenyum senang dan memegang tangan Maudy. Maudy merasa ada hal penting yang ingin Madam Chloe bicarakan.



"Ada apa Madam?" tanya Maudy pelan. Madam Chloe menggelengkan kepalanya lalu melepaskan tangannya yang besar dan kasar dari tangan Maudy. Meski telah melakukan apa pun tetap saja sisi laki-laki masih terlihat jelas di diri Madam Chloe.

"Penting, saking pentingnya tangan Madam tidak bisa bergerak. Ini proyek besar yang melibatkan orang penting dan berpengaruh. Jika proyek itu berani kita tolak bisa-bisa losmen, Bianca Rose, Madam Chloe, dan teman-teman kamu hanya akan menjadi butiran debu dan kita semua akan menjadi pelacur yang hanya bisa berdiri di tepi jalan." Ucapan Madam Chloe sedikit membuat bulu kuduk Maudy berdiri. Sepenting apa pengaruh tamu itu sehingga bisa menutup losmen yang sudah berdiri puluhan tahun ini.

"Siapa Madam?" tanya Maudy penasaran. Madam Chloe lalu mengeluarkan sebuah kertas kecil bertuliskan sebuah alamat. Maudy mengerutkan keningnya saat membaca alamat sebuah apartemen mewah tak jauh dari hotel ini. Baru kali ini ada klien ingin menggunakan jasanya tidak di hotel tapi apartemen mewah. Maudy bertanya-tanya siapakah gerangan klien penting seperti yang dibilang Madam Chloe.



"Besok kamu harus datang ke alamat itu dan apa pun permintaan klien, tolong jangan pernah kamu tolak. Saat kata penolakan keluar dari mulut kamu berarti hidup kita berakhir. Kamu tidak maukan menjadi pelacur jalanan?" tanya Madam Chloe penuh intimidasi, Maudy menggeleng dan menyimpan kembali alamat tadi ke dalam tas tangannya. “Bagus, kamu memang Bianca Rose kesayangan Madam,” sambung Madam Chloe penuh sukacita. Hanya ini yang bisa ia lakukan untuk menyelamatkan losmen miliknya, karena klien yang ia hadapi kali ini punya kuasa penuh untuk menutup semua ladang pencariannya.

****

Walau merasa lelah Sekar sama sekali tidak mengeluh, tamu restoran hari ini lumayan ramai dan sebagai pelayan baru Sekar masih sedikit kaku dan gugup tapi semua pekerjaannya bisa diselesaikan dengan sangat baik. Sekar memijat kakinya yang sedikit pegal saat Pasha datang menawari sekaleng minuman dingin.

“Minum dulu.”

“Terima kasih, Mas.” Sekar mengambil minuman itu dan meneguknya sampai habis, rasa lelah



membuatnya haus dan minuman yang diberikan Pasha tadi sedikit mengurangi rasa hausnya. Pasha lalu duduk di sebelah Sekar, entah kenapa ia merasa melihat Sekar seperti melihat Maudy saat pertama kali mereka bertemu, masih lugu dan belum tersentuh beban berat kehidupan.

“Seharusnya kamu minta *shift* setengah hari saja.”

Sekar tertawa dan melihat ke arah Pasha, “Kenapa? Mas pikir aku wanita lemah?” tanya Sekar, Pasha tertawa dan menggelengkan kepalanya.

“Bukan, kamu itu pelayan baru di sini dan biasanya pelayan baru tidak mengambil *full* satu hari di hari pertama mereka bekerja.” jawab Pasha, Sekar pun tertawa dan mengembuskan napasnya.

“Mbak Hani bilang kalau kita kerja penuh satu hari, Ibu Marinka akan memberi bonus lebih dan menurutku bukannya lebih baik bekerja demi bonus tambahan daripada di rumah.” Dengan bonus tambahan ia bisa menabung untuk mengganti uang Maudy yang sudah terlalu banyak ia gunakan selama ini.

“Kenapa kamu butuh uang banyak?” Pasha lagi-lagi teringat Maudy, uang menjadi alasan Maudy



menjadi pelacur dan sekarang Sekar pun memberi alasan yang sama. Semua karena uang dan uang.

“Saya bukanlah siapa-siapa, Mas. Bukan dari keluarga terpandang yang tinggal menjentikkan jari semua keinginan bisa didapat. Saya harus kerja keras untuk bisa makan dan menghidupi diri sendiri,” balas Maudy. Pasha tertawa pelan mendengar alasan Sekar yang menurutnya lucu.

Sekar mengerutkan keningnya melihat Pasha tertawa dan untuk pertama kalinya ia merasa senyum Pasha sangat manis dan menyejukkan hati. Sekar menggelengkan kepalanya dan membuang pikiran konyol yang tiba-tiba muncul di kepalanya.

“Jangan mimpi Sekar!” ujarnya dalam hati. Sekar lalu berdiri dan mengambil tas miliknya dari dalam loker karyawan.

“Saya permisi dulu, Mas. Sudah terlalu malam, takutnya tidak ada lagi angkot yang bisa saya naiki untuk pulang.” Pasha pun ikut berdiri dan membuka *apron* miliknya, ia tidak tega membiarkan Sekar pulang sendiri sedangkan malam semakin larut.

“Mas antar ya. Sekalian jalan pulang,” tawar Pasha. awalnya Sekar menolak tapi Pasha tetap bersikukuh

dan Sekar akhirnya hanya bisa mengikuti kemauan Pasha.

****

"Pasha?" Pasha langsung terdiam saat melihat Maudy di depan kos Sekar. Ia tidak menyangka Sekar dan Maudy bisa tinggal di tempat yang sama, Maudy pun bingung melihat Sekar turun dari mobil Pasha.

"Mbak kenal ya sama Mas Pasha? Mas Pasha koki di tempat kerja baruku dan tadi dia menawari diri untuk mengantarku pulang."

"Oh, Mbak kenal kok." Maudy sedikit khawatir Pasha membuka jati dirinya.

"Wah bagus dong." Sekar melihat ke arah Pasha dan mengucapkan terima kasih sebelum masuk ke dalam kosnya.

"Sekali lagi terima kasih ya, Mas." Pasha menganggguk dan melihat Sekar masuk ke dalam kosnya. Setelah yakin Sekar masuk ke dalam kos, Maudy mendekati Pasha dan berbisik pelan.

"Please, jangan sampai Sekar tahu profesi aku. Aku sudah menganggapnya sebagai adik. Dia terlalu



lugu untuk tahu betapa kerasnya kota ini," bisik Maudy pelan.

"Aku bukan laki-laki nyinyir, jadi kamu jangan khawatir. Aku tidak pernah menyangka kalian ternyata saling mengenal," sindir Pasha tajam. Maudy menundukkan kepalanya dan Pasha pun malas melanjutkan perbincangan yang semakin membuatnya sesak ini. Ia memutuskan meninggalkan Maudy dan berjanji akan menghapus nama Maudy dari hatinya.

Maudy sadar Pasha berubah beberapa bulan ini, Pasha pelan-pelan mulai menjauhinya, Maudy tidak marah ataupun sedih tapi malah bersyukur dan melihat Pasha dekat dengan Sekar tadi sebuah ide langsung muncul di benaknya.

"Sekar tidak perlu bekerja keras lagi jika menikah dengan Pasha, ya aku akan membuat mereka saling mencintai," ujar Maudy dalam hati.

Maudy mengetuk pintu kamar Sekar dan masuk saat Sekar mengizinkannya, "Ada apa, Mbak?" tanya Sekar sambil melepaskan handuk di kepalanya, Maudy tersenyum lalu memegang tangan Sekar.

"Mbak cuma mau tanya sesuatu. Bisa?"



“Tentu saja, aduh Mbak kayak nggak kenal aku saja,” balas Sekar sambil tertawa renyah.

“Menurut kamu Pasha itu orang seperti apa?”

“Baik, perhatian, sopan, masakannya enak, dan yang terpenting sangat tampan,” puji Sekar malu-malu. Maudy mengakui apa yang dibilang Sekar ada benarnya. Pasha laki-laki sempurna yang pernah ia kenal dan laki-laki sempurna lebih pantas bersama wanita suci dan juga sempurna. Sekar calon yang cocok bukan dirinya yang kotor dan hina.

“Hmmmm … kamu suka?”

“Ya ampun Mbak, kami itu baru kenal beberapa hari yang lalu,” balas Sekar malu-malu. Melihat wajah Sekar yang kemerahan Maudy yakin jika Sekar mulai suka atau paling tidak ada bibit yang bisa dipupuk jadi cinta.

“Hmmm … baiklah. *By the way*, Mbak haus. Kamu bisa ambilkan minum?” Sekar mengangguk dan keluar dari kamar, Maudy mengambil ponsel Sekar secara diam-diam dan mengirim SMS ke nomor Pasha.

Me :Mas sudah sampai di rumahkah? Terima kasih ya Mas sudah mengantarku pulang.

Tak sampai hitungan detik Pasha langsung membalas SMS yang dikirim Maudy tadi.

Pasha : Mas masih di jalan, macet banget. Kamu langsung istirahat ya, selamat malam Sekar.

Membaca balasan dari Pasha langsung membuat Maudy girang, langkah awal berjalan mulus dan sebentar lagi usahanya pasti membuahkan hasil.

****

Renata melihat beberapa karyawan membuat kerumunan di depan ruang kerja Ardan, rasa penasaran membuat Renata menyibak kerumunan karyawan. Melihat kedatangan Renata membuat mereka langsung membubarkan diri.

“Bodoh! Kamu itu nggak pernah becus menjadi asisten saya!” Teriakan Ardan terdengar menggelegar. Renata masuk ke dalam ruang kerja Ardan dan melihat asisten baru sedang menangis sesegukan sambil memungut beberapa kertas yang bertebaran, di sudut ruangan berdiri pengawal yang selalu menemani Ardan.



“Ada apa Juna? Kenapa ribut-ribut lagi sih?” tanya Renata.

“Ibu bisa tanya sendiri ke Bapak,” balas Arjuna dengan wajah tak kalah dinginnya dibandingkan Ardan, saking kesalnya Renata menendang kaki Arjuna dengan sepatu dan seperti biasa tidak ada ringisan atau kesakitan ditunjukkan Arjuna.

“Pengawal dan atasan nggak ada bedanya, nggak punya hati!” maki Renata sambil membantu asisten baru tadi.

“Dia buat salah apa lagi?” tanya Renata.

“Dia pembangkang dan tidak tunduk pada majikan.”

“Ya ampun, dia ini asisten kamu bukan budak atau pembantu.” Renata meminta asisten baru tadi keluar dari ruang kerja Ardan begitu pun Arjuna, tapi seperti biasa Arjuna hanya patuh jika Ardan langsung yang memintanya keluar.

“Aku sudah bilang, jika mau jadi asisten atau ISTRI harus siap menjadi budak. Jika tidak mampu ya sudah aku tidak membutuhkan mereka,” balasnya



dengan sikap acuh lalu kembali memeriksa dokumen yang tadi dibacanya.

“Kamu keterlaluan Ardan, sudah cukup!” teriak Renata. Ardan melirik ke arah Arjuna dan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun Arjuna menyuruh Renata untuk keluar dari ruang kerja Ardan. Renata mengeram kesal dan sekali lagi menendang kaki Arjuna dengan sepatunya.

“Kamu dan dia sama-sama gila. Kalian memang cocok!” maki Renata sebelum meninggalkan ruang kerja Ardan. Awalnya ia tidak setuju rencana ibunya untuk menikahkan Ardan tapi semakin lama sikap Ardan semakin aneh dan mungkin sikap anehnya itu bisa hilang jika ada wanita di sampingnya.

****

BAB 5

RENCANA GILA

Maudy dan Madam Chloe sedikit gelisah sambil menunggu kedatangan tamu penting di apartemen yang cukup mewah ini. Apartemen yang hanya ada satu kamar utama dan *pantry* mewah. Maudy awalnya ingin datang sendirian tapi perasaannya sedikit tidak enak dan ia pun memaksa Madam Chloe untuk ikut bersamanya dan untung Madam Chloe menyanggupinya.

Beberapa laki-laki bertubuh besar dan berkepala pelontos sedang berdiri sambil memerhatikan setiap gerak-gerik Maudy dan Madam Chloe. Madam Chloe yang selama ini terkenal galak dan judes pun terlihat mati kutu.

Cukup lama mereka menunggu dan penantian mereka berakhir saat pintu terbuka dan Maudy mendengar langkah derap kaki dari belakang, suara langkah kaki khas dari sepatu laki-laki. Jantung Maudy mulai berdetak tidak normal dan baru kali ini ia merasa sulit untuk bernapas. Langkah kaki itu semakin mendekat dan aroma parfum khas laki-laki semakin membuat Maudy gugup.



"Selamat datang Madam Chloe dan Nona Bianca Rose." Maudy dan Madam Chloe sama-sama memutar kepalanya dan melihat seorang laki-laki berumur sekitar lima puluh tahun sedang berdiri sambil menatap Maudy dari atas sampai ke bawah. Maudy merasa apa yang dibilang Madam Chloe benar, ada aura negatif keluar dari tatapan laki-laki ini.

Laki-laki tua itu lalu duduk dan mempersilakan Maudy dan Madam Chloe untuk duduk di depannya. Sementara laki-laki bertubuh besar tadi langsung meninggalkan apartemen saat laki-laki tua itu mengangkat tangannya.

"Saya akan langsung bicara *to the point*, saya tidak mau membuang waktu dengan bicara basa-basi yang akan menghabiskan waktu berharga kalian berdua dan juga saya." Laki-laki tua itu mengambil cangkir teh yang ada di atas meja dan langsung menyesapnya.

"Baiklah Tuan, ada perlu apa sampai Tuan harus turun tangan langsung bertemu saya dan Bianca?" tanya Madam Chloe dengan suara terbata-bata. Laki-laki tua tadi kembali meletakkan cangkir yang sudah kosong kembali keatas meja lalu tersenyum sinis lalu melihat sekali lagi Maudy dari atas sampai kebawah.



"Berapa biaya yang harus saya keluarkan untuk membeli Nona Bianca?" tanyanya langsung seakan Maudy itu barang yang bisa mereka perjualbelikan.

Madam Chloe mengambil cangkir tehnya dengan tangan bergetar, tatapan laki-laki tua tadi semakin mengintimidasi Maudy, ia memang bermimpi bisa lepas dari dunia kelam ini tapi ia tidak mau dibeli oleh laki-laki setua ini.

"Bianca Rose primadona di losmen kami Tuan dan menjualnya sama saja menutup losmen kami perlahan demi perlahan," tolak Madam Chloe sesopan mungkin agar laki-laki tua itu tidak tersinggung.

"Sebutkan saja berapa nominal yang Anda butuhkan untuk biaya operasional losmen selama tiga tahun kedepan, saya membutuhkan bantuannya selama tiga tahun dan setelah itu Nona Bianca Rose bisa menjadi milik Anda lagi." Laki-laki tua itu lalu membuka tas kecil yang dibawanya dan mengeluarkan sebuah buku berbentuk cek dan menulis beberapa angka dengan nominal cukup besar.

"Sepuluh Milyar cukup?" Ia menyobekkan selembar cek lalu memberikannya ke Madam Chloe, mulut Maudy sampai ternganga saking *shock* mendengar angka yang disebut laki-laki



tua itu. Awalnya Madam Chloe seperti enggan mengambil tapi melihat bagaimana mata laki-laki tua itu mengancamnya membuat Madam Chloe mengambil cek itu dengan terpaksa.

"Madam!" Maudy memberi kode agar Madam Chloe mengembalikan cek itu, Maudy tidak tahu tujuan laki-laki tua ini memberi cek sebanyak itu.

“Madam, aku nggak tahu tujuannya apa tapi perasaanku sangat tidak enak,” bisik Maudy di telinga Madam Chloe.

"Madam tahu siapa dan apa tujuannya membeli kamu, dan menolaknya sama saja menutup losmen milik Madam," balas Madam Chloe dengan suara takut. Maudy tidak tahu tujuan mereka tapi *feeling* mengatakan hidupnya tidak akan pernah sama lagi jika menerima tawaran laki-laki tua tadi.

Maudy membuang napas mendengar bisikan Madam Chloe, Maudy mulai berpikir untung dan rugi jika ia menerima tawaran laki-laki tua tadi. Keuntungannya, ia bisa menjauh dari dunia kelam yang hampir tiga tahun ini ia geluti, kekurangannya ia tidak akan bisa lepas dari cengkeraman laki-laki tua yang terlihat kejam dan sadis ini.



"Tuan membeli saya seharga sepuluh milyar tapi sampai detik ini saya sama sekali tidak tahu tujuan Tuan membeli saya," cerca Maudy. Laki-laki tua itu tertawa lalu menjentikkan tangannya. Lampu apartemen lalu mati, tak lama Maudy dan Madam Chloe melihat televisi hidup dan sebuah video muncul.

"Kamu bisa lihat siapa yang ada di video itu?" Maudy melihat seorang laki-laki dengan wajah angkuh dan arogan sedang marah-marah dan membentak beberapa karyawannya di sebuah pertemuan. Wajah laki-laki itu sangat familiar dan rasa-rasanya Maudy pernah melihat dan bertemu laki-laki itu baru-baru ini.

"Laki-laki di dalam video itu bernama Ardan Mahesa, 31 tahun. Pewaris dan pemegang seluruh harta keluarga Mahesa. Seluruh harta keluarga Mahesa menjadi tanggung jawabnya setelah Tuan Mahesa meninggal dunia."

"Lalu apa hubungannya dengan saya Tuan?" tanya Maudy lagi. Maudy masih tidak bisa melepaskan pandangannya dari video yang menampilkan Ardan. Maudy kagum sekaligus takut melihat tatapan tajam milik Ardan.



"Kamu adalah kunci dari cerita ini. Saya rela membayar kamu mahal demi harta yang dipegang Ardan. Anak bodoh itu tidak seharusnya menguasai seluruh harta keluarga Mahesa dan menurut saya satu-satunya cara untuk bisa mengalihkan saham dan semua harta keluarga Mahesa yaitu membuat sebuah rencana mutakhir." Laki-laki tua itu kembali tersenyum dengan tipis. Senyum yang kembali membuat bulu kuduk Maudy berdiri.

"Rencana apa?"

"Menikah dan membuatnya tergila-gila bahkan sampai jatuh cinta dan saya beri waktu tiga tahun agar kamu mengubah seluruh harta warisan keluarga Mahesa menjadi milik kamu dan setelah seluruh harta keluarga Mahesa sudah berpindah ke tangan kamu saat itu juga tugas kamu selesai dan saya mempersilakan kamu untuk kembali menjadi pelacur di losmen Casablanca."

“Rencana mutakhir bagi Tuan tapi tidak bagiku. Ini sama saja seperti keluar dari kandang singa dan masuk kandang harimau,” ujar Maudy dalam hati. Maudy kembali mendengar caci maki, bentakan, dan kata-kata kasar keluar dari mulut Ardan di video itu dan lagi-lagi ia mengembuskan napasnya.



"Rencana ini sangat gila Tuan, melihat bagaimana sifat laki-laki itu membuat saya...." Penolakan Maudy membuat laki-laki tua tadi sedikit kesal.

"Kamu pasti bisa menjinakkannya. Terserah bagaimana caranya, kalau perlu kamu gunakan tubuh atau apa pun yang bisa melancarkan rencana kita dan ingat sebelum seluruh harta itu jatuh ke tangan kamu jangan harap bisa kabur dari saya. Saya bisa melakukan apapun termasuk mencelakai ibu dan adik kamu di kampung." Ancaman tadi membuat Maudy tidak bisa berkata-kata. Menolak berarti banyak nyawa yang akan terkena dampaknya dan ia tidak mau itu terjadi.

"Tidak mudah meluluhkan laki-laki keras seperti Ardan, Tuan. Tatapan matanya saja membuat bulu kuduk saya berdiri, apa mungkin dia bisa tertarik dengan saya dan mau menyerahkan hartanya kepada saya dengan ikhlas?" tanya Maudy yang masih ragu apakah rencana ini akan berhasil.

"Tentu, saya yakin jika kamu menggunakan akal atau tubuh kamu dengan benar saya yakin 100 % Ardan akan menyerahkan semua hartanya dengan ikhlas," bujuk laki-laki tua itu lagi. Maudy mengembuskan napasnya dan kembali menatap video yang masih berputar. Ia melihat senyum Ardan keluar



dari mulutnya. Senyum yang membuat lidah Maudy kelu untuk menolak keinginan laki-laki tua tadi.

"Baiklah," jawab Maudy dengan mata masih menatap video Ardan. "Baiklah, saya akan menerima tawaran Tuan, tapi ingat hanya tiga tahun dan setelah itu saya akan kembali menjadi Bianca Rose," balas Maudy dengan tegas. Laki-laki tua itu bertepuk tangan setelah mendengar jawaban Maudy.

“Tapi sebelum kita mulai menjalankan rencana ini. Saya ingin tahu siapa nama Tuan dan apa hubungan dengan keluarga Mahesa?” tanya Maudy penasaran. Laki-laki tua itu berdiri dan menepuk bahu Maudy pelan.

“Nanti kamu akan tahu siapa saya. Hal pertama yang harus kamu lakukan sekarang adalah membuang semua benda murahan yang melekat di diri kamu. Apartemen ini akan menjadi rumah kamu sampai pernikahan itu terjadi. Besok pagi asisten saya akan mengantar kamu ke salon untuk mengubah penampilan dan kamu akan menjadi wanita terhormat bukan lagi pelacur murahan. Paham?” ujarnya dengan tegas. Maudy hanya bisa mengangguk pelan.

****



Sekar kecewa saat tahu Maudy belum pulang sejak semalam dan menurut info dari anak kos lainnya Maudy sedang tugas ke luar kota untuk beberapa bulan ke depan. Sekar menyimpan kembali amplop berisi uang yang tadi ingin ia beri untuk mengganti biaya hidupnya beberapa bulan ini.

‘Drttt drtt’

Sekar mengeluarkan ponselnya dan melihat nama Pasha muncul. Senyum sumringah langsung muncul di wajah Sekar. Hubungan mereka satu minggu ini memang berjalan mulus.

“Halo, Mas sudah di rumah?”

“Sudah, kamu lagi apa?”

“Lagi di depan kamar Mbak Maudy. Sejak semalam Mbak Maudy ke luar kota dan aku sedikit merindukannya.”

Pasha sudah menutup akses sejak pertemuaan terakhir mereka di depan kos dan info yang barusan diberi tahu Sekar sedikit menggelitik rasa ingin tahunya, ke manakah Maudy?



“Oh, mungkin dia sedang ada urusan di luar. Lebih baik kamu istirahat, pagi-pagi sekali Mas jemput. Kamu tidak lupakan kalau besok ada acara direstoran?”

“Ah iya, aku sampai lupa. Ya sudah aku istirahat dulu. Besok akan menjadi hari yang melelahkan.”

Sekar menyimpan kembali ponselnya dan kembali ke kamarnya untuk beristirahat karena besok akan restoran akan sangat sibuk.

‘Drtt drtt’

Baru akan memejamkan mata lagi-lagi ponsel Maudy berdering, ia melihat ada sebuah SMS dari Maudy.

Maudy : Sekar, Mbak pamit dulu ya. Ibu dan adik di kampung lebih membutuhkan Mbak. Mbak harap kamu bisa bahagia dengan Pasha. Dia laki-laki terhebat yang pernah Mbak kenal. Mbak harap beberapa bulan ke depan mendengar berita bahagia dari kamu.

Membaca SMS dari Maudy langsung membuat Sekar luar biasa kaget. Banyak pertanyaan yang ingin



ia tanyakan langsung. Sekar mencoba menghubungi nomor ponsel Maudy dan ternyata ponselnya sudah tidak aktif.

“Ya ampun Mbak, ada apa? Kenapa mendadak seperti ini.” Sekar membuang napasnya dan mencoba sekali lagi menghubungi ponsel Maudy meski lagi-lagi hanya kekecewaan yang ia dapatkan.

****



BAB 6

CIUMAN PERTAMA

Maudy melepaskan semua atribut masa lalu dan berubah menjadi wanita dari keluarga miskin tapi alim dan baik. Laki-laki tua yang masih enggan memberi tahu jatidirinya berhasil mengubah Maudy demi memuluskan rencana besarnya.

“Mulai detik ini Bianca Rose sudah mati. Saya sudah menghapus semua masa lalu kamu dan membuat jati diri baru.” Laki-laki tua itu mengeluarkan sebuah amplop berisi KTP, akta lahir, dan apa pun yang dibutuhkan Maudy untuk menjadi pribadi baru agar jauh dari bayang-bayang Bianca Rose. Ardan bukan laki-laki bodoh dan ia pasti akan menyelidiki siapa Maudy dan apa masa lalunya.

“Jatidiri baru?” tanya Maudy sambil mengeluarkan semua isi amplop dan melihat nama belakangnya berubah.

“Tentu saja, Ardan bukan laki-laki bodoh. Saya yakin dia akan mengutus tangan kanannya untuk memeriksa semua jatidiri kamu, apa tujuan kamu mendekatinya, dan berasal dari mana kamu. Andai dia tahu kamu dulunya adalah pelacur bisa dipastikan



rencana kita akan gagal total,” balas laki-laki tua itu dengan yakin. Maudy menyimpan semua dokumen itu di dalam tasnya dan mulai menghafal apa yang perlu dihafal dan jika nanti Ardan bertanya ia tidak kagok atau pun lupa.

“Kapan saya harus bertemu dia?” tanya Maudy lagi.

“Sekarang, gerakan cepat akan membuat rencana kita berjalan lancar.”

Maudy menghela napas dan mengikuti semua keinginan laki-laki tua yang semakin lama semakin mengintimidasinya dengan perintah yang tidak bisa ditolak dan dibantah. Maudy meninggalkan apartemennya dengan harapan semua rencana ini berjalan dengan baik sesuai keinginan laki-laki tua yang membayarnya dengan sangat mahal.

****

Derak sepatu bertumit kecil milik Maudy terdengar jelas saat ia melewati lorong kecil hotel tempat pertemuannya dengan Ardan. Kesunyian membuat bulu kuduk Maudy berdiri. Seharusnya pertemuan seperti ini sudah biasa ia lakukan saat masih menjadi Bianca Rose tapi entah kenapa pertemuan kali ini



tidak saja membuatnya gugup tapi juga takut. Maudy mengarahkan jarinya ke *bell* dan menekannya dengan tangan bergetar.

Napasnya tercekat.

Jantungnya berdetak tak karuan.

Peluh membasahi seluruh wajahnya.

“Tenang dan relaks Maudy. Semua akan baik-baik *saja,”* ujarnya dalam hati agar hati dan pikirannya bisa tenang.

"Masuk," suara berat khas laki-laki terdengar dari dalam kamar. Maudy yakin itu suara Ardan. Maudy mencoba menyunggingkan senyum agar Ardan tidak curiga atau melihat ketakutan di wajahnya. Sebelum masuk Maudy terlebih dahulu merapikan dandanan serta memoleskan lagi *lipstick* berwarna *soft* di bibirnya.

Setelah rapi Maudy langsung masuk sesuai perintah Ardan tadi. Suasana kamar sangat gelap, hanya cahaya dari televisi sedikit menerangi kamar *VVIP* yang dipesan Ardan. Maudy masuk lalu menutup pintu.



"Maaf, saya Maudy dan kedatangan saya ke sini untuk bertemu dan berkenalan dengan Mas Ardan," ujar Maudy saat melihat Ardan sedang membelakanginya sambil menatap pemandangan luar melalui jendela kamar. Ardan lalu memutar tubuhnya dan melihat ke arah Maudy sambil menilai wanita yang akan dijodohkan dengan dirinya.

Kondisi kamar yang gelap membuat Ardan tidak terlalu jelas melihat bagaimana bentuk dan rupa calon istrinya. Ia hanya bisa melihat siluet tubuh wanita yang terlihat sempurna. Ardan lalu mendekati Maudy.

"Ibu pintar mencari wanita. Wajahnya sangat cantik dan ayu. Pakaiannya juga lumayan matching *dengan polesan* makeup *di wajahnya. Aku harus menguji wanita ini, apakah dia masih mau menikah dengan laki-laki bejat seperti aku?"*

"Ternyata ibu saya pintar mencari perempuan. Ah, bukan ibu tapi paman saya. Ibu bilang beliaulah orang yang paling semangat mencari calon istri untuk saya," ujar Ardan itu *to the point*. Maudy mencoba mengeluarkan senyum khas yang menjadi andalannya.



“Oh ternyata laki-laki tua itu pamannya. Andai dia tahu betapa jahatnya laki-laki tua itu ....” ujar Maudy dalam hati.

"Mas Ardan juga sesuai dengan deskripsi yang diberikan mak comblang. Masih muda, tampan, dan berwibawa," balas Maudy dengan penuh keyakinan. Ardan tertawa lalu berjalan menuju meja yang sudah terhidang beberapa minuman keras. Ardan menuangkan *whisky* ke dalam dua gelas lalu memberikannya kepada Maudy. Maudy menolak dan mengambil sebotol air mineral.

“Wanita ini sangat menarik, tapi entah kenapa aku merasa pernah melihat wanita ini tapi di mana?”

"Oh, kamu tidak minum minuman beralkohol?” tanya Ardan. Maudy mengangguk lalu meneguk sampai habis air mineral yang diambilnya tadi, “Saya suka wanita seperti kamu, tegas, berani, dan tidak takut saat berbincang dengan saya.”

“Kenapa saya harus takut, Mas? Sebagai manusia bukankah lebih baik takut kepada sang pencipta? Tuhan misalnya,” balas Maudy.

“Hahahaha, Tuhan? Baiklah kita sudahi basa-basi busuk ini. Sesuai dengan permintaan saya saat



menyetujui perjodohan konyol ini, saya akan memberi tahu apa yang harus kamu lakukan jika ingin menikah dengan saya." Maudy kaget mendengar perkataan Ardan. Apakah Ardan akan menyentuhnya? Atau buruknya Ardan akan memerkosanya?

"Apa yang harus saya lakukan, Mas." Ardan lalu duduk sambil menatap panjang ke arah Maudy. Ia meneguk sampai habis dua gelas *whisky* tadi dan menilai sekali lagi wanita yang akan menjadi istrinya.

"Bukan Mas, tapi Tuan. Mulai sekarang jika kita sedang berdua panggil saya, Tuan."

"Maksudnya?"

"Saya menikah bukan untuk mencari istri, tapi mencari budak. Saya Tuan dan kamu budak. Kamu tahukan apa saja pekerjaan budak? Melayani tuannya."

"Laki-laki ini tidak saja kejam tapi juga gila! Aku tidak akan melanjutkan permainan ini, tapi keselamatan ibu dan Nimas ...." Maudy menggelengkan kepalanya. Rencana baru dijalankan dan menolak sekarang berarti keselamatan keluarganya menjadi taruhan.



“Tuan dan budak? Permainan ini sangat konyol, Mas.” Maudy tertawa sinis dan meletakkan botol minuman yang dipegangnya ke atas meja di depan Ardan.

Ardan tertawa sinis, *“Sebentar lagi aku yakin wanita ini akan menolak perjodohan ini. Di dunia ini tidak ada wanita yang mau dijadikan budak, hanya ibu kandungku satu-satunya wanita bodoh di dunia ini,”* maki Ardan dalam hati.

“Tapi saya suka permainan menantang. Saya terima tawaran Tuan. Mulai sekarang saya akan menjadi budak dan akan menuruti semua keinginan Tuan.” Maudy menjulurkan tangannya. Ardan sedikit kaget melihat keberanian Maudy dan egonya yang besar membuat Ardan menerima uluran tangan Maudy.

“Deal … mulai sekarang kamu calon istri dan juga budak saya. Hal pertama yang perlu kamu lakukan bersihkan sepatu saya sampai bersih tanpa noda.” Ardan menjulurkan kakinya. Maudy membuang napas dan melakukan apa yang diperintahkan Ardan.

“Sabar Maudy, laki-laki ini sengaja melakukan ini agar kamu menolak perjodohan ini.”

****



Sekar tertawa lepas ketika Pasha menceritakan masa lalunya saat masih menjadi murid kuper dan kutu buku. Sekar tidak menyela atau pun menghentikan Pasha bercerita meski hari semakin larut. Semua pelayan dan koki-koki lain sudah pulang dan kini mereka habiskan waktu senggang dengan saling bercerita tentang masa lalu masing-masing sambil menikmati bintang di langit luas.

“Hahaha Mas lucu banget sih masa nggak pernah pacaran saat SMA. Ah, aku nggak percaya.”

“Serius, Mas nggak pernah pacaran. Mas itu kuper dan lugu, tahunya belajar dan belajar. Semua berubah saat Mas kembali ke Jakarta tiga tahun yang lalu. Untuk pertama kalinya Mas jatuh cinta dan bodohnya panah cinta jatuh ke wanita yang salah. Yupsss, wanita itu tidak akan pernah bisa Mas miliki sampai kapanpun.”

Sekar melihat wajah sedih Pasha saat menceritakan cinta pertamanya. Rasa ingin tahu membuat Sekar bertanya sekali lagi.

“Kenapa Mas menyerah jika mencintainya?” tanya Sekar.



Pasha tertawa walau terdengar miris, “Dia membuat banteng pemisah di antara kami. Dia pelacur dan itu menjadi senjata untuk menolak Mas untuk masuk ke dalam hidupnya, hahahaha miris bukan? Sekalinya jatuh cinta malah ke wanita yang tubuhnya sudah terjamah banyak laki-laki.” Sekar kaget luar biasa tapi ia mengakui keberanian Pasha menceritakan siapa wanita itu.

“Mas pernah tidur dengan wanita itu?” tanya Sekar malu-malu.

“Tentu saja, hanya sekali tapi sanggup membuat Mas bertekuk lutut dan ingin memilikinya tapi seperti yang Mas bilang tadi. Dia membuat banteng tinggi menggunakan statusnya untuk menolak Mas.”

“Mas sangat mencintainya, ya?”

“Dulu.” Jawaban Pasha terdengar mengambang. Sekar pun berpikir masihkah ada tempat di hati Pasha untuk dirinya, “Tapi sekarang semua hanya masa lalu.” Pasha menatap mata Sekar dan melihat ada kesedihan saat ia berkata jujur. Entah kenapa Pasha bisa menceritakan isi hatinya, tapi bukankah Sekar berhak tahu siapa dirinya.

“Oh.”



“Kamu terdengar lega saat Mas mengatakan itu,” goda Pasha. Wajah Sekar langsung memerah dan ia membuang wajah agar Pasha tidak melihat dirinya salah tingkah.

“Ah nggak kok. Aku hanya kagum mendengar keberanian Mas menceritakan semua masa lalu tanpa berusaha menutupinya,” jawab Sekar. Pasha memegang dagu Sekar dan kini posisi mereka saling memandang. Pasha menarik pinggang Sekar untuk mendekatinya dan dibalas Sekar dengan kedipan mata berulang kali.

“Ma … Mas mau apa?” tanya Sekar dengan gugup.

“Maukah kamu membantu Mas melupakan wanita itu?” tanya Pasha lagi.

“Hah, maksud Mas?”

“Mas ingin membuang masa lalu dengan membuka hati untuk wanita lain. Maukah kamu masuk dan mengisi hati yang kosong ini?” tanya Pasha lagi. Sekar semakin mengedipkan matanya berulang kali untuk meyakinkan dirinya jika apa yang didengarnya barusan adalah benar.



“Mas serius? Tapi kita baru kenal dan dekat. Mas belum mengenal aku.” Sekar balik bertanya, Pasha melepaskan pegangannya dan tertawa lepas.

“Kamu lucu, bukankah selama ini kita jalan dan pulang selalu sama-sama bahkan di waktu senggang pun kita habiskan bersama-sama. Mas sudah menceritakan semua masa lalu Mas dan itu bukankah sudah cukup?”

“Iya sih, tapi Mas serius?”

Pasha mengangguk dan mengagumi kepolosan Sekar. Bagi Pasha ini satu-satunya cara melupakan Maudy yang hilang entah ke mana. Membuka hatinya lagi untuk wanita lain dan Sekar satu-satunya wanita yang bisa membuatnya kembali tersenyum.

“Boleh Mas cium kamu?”

Lagi-lagi Sekar mengedipkan matanya berulang kali saat mendengar pertanyaan Pasha. Ia pun mengangguk dan menutup mata saking malunya. Pasha kembali menarik tangan Sekar dan mulai mencium bibir Sekar dengan lembut.

****

BAB 7

PERTEMUAN KEDUA

Wajah Sekar semakin merah dan merona saat Pasha melepaskan bibirnya. Sekar memegang bibirnya dan menunduk malu. Jantungnya berdetak tak karuan. Ciuman tadi merupakan ciuman pertamanya. Pasha membuka matanya dan lagi-lagi ia mengutuk kebodohannya. Ia memang mencium Sekar tapi entah kenapa hati dan otaknya masih memikirkan Maudy.

“Shit! *Sekar terlalu baik untuk gue jadikan pelarian.”* Pasha memaki dirinya sendiri dan menyalahkan dirinya yang belum mampu melupakan Maudy sampai detik ini.

“Mas, kita ciuman?” tanya Sekar dengan lugu. Pasha tertawa dan mengacak rambut Sekar dengan tangannya. Ia mengangguk dan kembali menatap hamparan langit yang membentang luas di angkasa. Matanya terpaku pada satu bintang yang bersinar terang. Pasha mengangkat tangannya dan memberi tahu Sekar keberadaan bintang itu.

“Kamu lihat bintang itu?”



Sekar menganggguk pelan, “Bintang yang indah,” balas Sekar pelan. Pasha tertawa dan setuju dengan pendapat Sekar tadi. Bagi Pasha, keindahan bintang itu sama persis dengan senyum yang Sekar miliki. Pasha serius tentang hal itu.

“Bintang itu mengingatkan Mas sama kamu. Kamu dan bintang itu sama-sama memancarkan sinarnya yang indah.”

Sekar semakin terpesona setelah mendengar ucapan Pasha yang terdengar gombal tapi tulus itu. Ia semakin mengagumi Pasha dan merasa Tuhan sudah memberinya laki-laki yang pantas ia cintai.

“Gombal banget sih. Sudah berapa wanita menjadi korban kegombalan, Mas?” tanya Sekar sambil tertawa pelan. Pasha terdiam saat mendengar pertanyaan Sekar. Di dunia ini hanya dua kali ia dekat dengan wanita, Maudy dan Sekar. Pasha tidak menyangka bisa mengeluarkan kalimat seperti tadi bahkan saat ia bersama Maudy saja tidak pernah.

“Hanya kamu. Kamu satu-satunya wanita yang Mas samakan dengan bintang. Kamu wanita spesial Sekar, dan wanita spesial pantas disandingkan dengan bintang di langit.” Sekar terharu dan rasanya ingin terbang ke langit mendengar ucapan Pasha tadi.



“Mas gombal banget.”

“Mas serius.” Pasha kembali menarik pinggang Sekar dan ingin sekali lagi memastikan bayangan Maudy benar-benar hilang dari otaknya dan Pasha butuh bantuan Sekar. Mereka kembali berciuman. Sekar tidak lagi diam seperti tadi menerima ciuman Pasha, ia mulai membalas dan ciuman mereka semakin *intens* di bawah terangnya bintang yang menyinari malam mereka.

“Aku jatuh cinta untuk pertama kalinya,” ujar Sekar dalam hatinya. Ia semakin mengaitkan kedua tangannya di leher Pasha. Sikap *posesif* membuat Sekar ingin memiliki seluruh hal yang ada di diri Pasha. Termasuk memastikan hati Pasha sudah melupakan wanita beruntung itu.

****

Sekar mengutuk kebodohannya karena telat bangun. Semalam Sekar dan Pasha menghabiskan waktu sampai dini hari dan sialnya ia baru bangun saat jarum jam menunjukkan pukul sembilan pagi. Ibu Marinka memang tidak pemarah tapi Sekar merasa tidak enak datang terlalu siang. Sekar pun memutuskan untuk meminta waktu libur khusus



untuk hari ini dan untungnya Ibu Marinka memberi izin dirinya untuk libur.

“Ahhhh akhirnya semua beres.” Sekar menghapus peluh yang membasahi wajahnya. Sejak kerja Sekar sangat jarang membersihkan kamar kosnya dan berhubung hari ini waktunya lumayan senggang Sekar pun memutuskan untuk membersihkan kamar kosnya.

‘Drttt drttt’

Sekar langsung menyambar ponselnya dan melihat nama Pasha muncul di layar ponselnya, dengan girang Sekar langsung mengangkatnya.

“Halo Mas.”

“Ibu Marinka bilang kamu hari ini libur ya?”

“Iya, aku ketiduran hehehehe. Jadi lebih baik aku libur hari ini. Mas lagi apa?”

“Ah kamu pintar banget ambil waktu libur. Fiuhhhh hari ini ada tamu spesial yang bawelnya minta ampun. Anaknya Ibu Marinka datang dengan tunangannya dan kamu tahu? Dia tidak membiarkan



Mas keluar dari dapur dan permintaannya nggak ada yang benar.”

Sekar mengingat jelas sifat anak Ibu Marinka yang sombong dan arogan, “Iya, aku pernah melihat anak Ibu Marinka. Laki-laki itu sangat sombong dan arogan. Mas yang tabah ya, kalau perlu kasih obat pencahar agar dia belajar menghormati orang lain.”

“Hahahaha kamu kejam juga ya, mana mungkin Mas melakukan itu. Mas memang tidak menyukainya tapi bukankah merugikan orang lain itu adalah perbuatan tidak terpuji. Mas yakin suatu saat nanti dia akan sadar kalau sikap dan perilakunya itu sangat menyebalkan.”

“Entah kapan dia berubah. Ya sudah Mas kembali kerja saja. Aku mau mandi dan setelah itu mau ke *mall*. Mumpung libur hehehehe.”

Pasha mematikan ponselnya saat melihat anak buahnya membawakan lagi sebuah catatan pesanan dari kamar *VVIP*. Pasha membuang napasnya saat membaca pesanan anak Ibu Marinka.

“Ikan goreng tanpa tulang? Ckckckc umur berapa sih anak bos?” tanya Pasha kesal.



“Tiga puluhan Mas, tapi sikapnya jutek dan dingin tapi tunangannya cantik banget kayak bidadari. Kok mau ya dia jadi tunangan manusia es itu. Ah, siapa sih wanita yang nggak mau dengan pewaris Mahesa *Group*. Uangnya saja nggak berseri,” sindir anak buahnya. Rasa penasaran Pasha menggelitik sanubarinya untuk melihat bentuk dan rupa anak Ibu Marinka. Sejak ia bekerja di restoran ini enam bulan yang lalu sekali pun ia tidak pernah bertemu anak Ibu Marinka yang terkenal sombong itu.

“Mungkin wanita itu pintar di ranjang kali, makanya anak bos langsung klepek-klepek,” sela anak buah lainnya. Pasha mulai masak hidangan sesuai pesanan anak Ibu Marinka dan membiarkan dua anak buahnya sibuk berspekulasi tentang alasan wanita itu mau menjadi tunangan anak Ibu Marinka.

****

Malam harinya

“Belanja bulanan sudah, untuk makan malam nanti juga sudah, hmmm … apalagi ya yang kurang?” Sekar mencoba mengingat kembali apa saja yang ingin ia beli hari ini. Mumpung hari ini ia masih ada di *mall, “Kayaknya semua kebutuhanku beberapa hari ini sudah cukup. Lebih baik aku buru-buru*



pulang sebelum terjebak macet apalagi di luar hujan sangat lebat,” sambungnya sambil menyimpan kembali catatan yang dibacanya tadi.

Hujan semakin deras membasahi jalan dan membuat beberapa sudut jalan tergenang air. Sekar melambaikan tangannya untuk menghentikan taksi yang lewat dan sialnya semua taksi itu sudah penuh. Beberapa kali Sekar mengumpat saking kesalnya melihat taksi yang lalu lalang seperti enggan berhenti di depannya.

Hari semakin larut. Hujan tak juga kunjung berhenti dan Sekar masih menunggu sambil memandang rintik-rintik hujan yang masih membasahi jalan tadi. Sebagian pengunjung mulai meninggalkan kawasan *mall* dan tak jarang ada yang berani menerjang dinginnya hujan.

“Taksi … kenapa sulit sekali mencari taksi malam ini,” gerutu Sekar sambil berpangku tangan agar rasa dingin tidak membuatnya masuk angin. Petugas keamanan mulai mengumumkan pemberitahuan kalau *mall* akan segera ditutup. Sekar melirik jam di tangannya dan ternyata sudah hampir tiga jam ia menunggu tanpa kejelasan bahkan *mall* yang tadinya penuh sesak oleh pengunjung mulai terlihat sepi.



“Tunggu siapa, Mbak?” tanya salah satu petugas keamanan yang merasa iba melihat Sekar menunggu sejak tadi.

“Taksi, Pak,” jawabnya singkat. Petugas keamanan mencoba membantu dengan menghubungi beberapa penyedia taksi dan sialnya semua taksi malam ini sulit untuk dihubungi. Pengaruh cuaca juga menjadi alasan supir taksi enggan untuk membawa penumpang dari kawasan rawan banjir dan juga macet.

“Maaf, Mbak.”

“Ya sudah, Pak. Saya coba jalan saja dan mudah-mudahan ada transportasi lain yang bisa saya gunakan untuk pulang.” Sekar lalu berdiri dan memegang semua barang bawaannya. Petugas keamanan merasa iba dan meminjamkan payung miliknya.

“Pakai payung ini, Mbak.”

“Terima kasih banyak. Saya nggak akan lupakan jasa Bapak.” Sekar beruntung masih bisa menemukan orang berhati mulia di zaman seperti ini. Sekar lalu membuka payungnya dan menyusuri jalan yang mulai terendam banjir setinggi mata kakinya.

Saat akan keluar dari gerbang *mall* tiba-tiba sebuah mobil *sport* mewah berwarna hitam melaju dengan kencang masuk ke dalam kawasan *mall* dan menyebabkan genangan air di jalan langsung menciprati dan membasahi baju serta tubuh Sekar.

"Hei!" teriak Sekar saking marahnya melihat kearoganan pemilik mobil *sport* mewah tadi, seluruh tubuhnya basah dan itu berarti asmanya bisa kambuh sebelum Sekar sampai di rumah. Apalagi hari ini Sekar lupa membawa *inhaler* di dalam tasnya.

Mobil *sport* hitam tadi berhenti persis di depan *lobby mall*. Beberapa petugas keamanan langsung mengerumuni mobil itu.

"Bos besar datang dan lo bilang payung nggak ada!" makinya ke petugas keamanan yang meminjamkan payung ke Sekar tadi.

"Gue nggak tahu bos bakal datang," balasnya takut. Mata Sekar tak luput dari perbincangan dua petugas keamanan tadi.

Tinnnnnnnnnnnnnnnnnnnnnnnn



“Gue nggak ikut campur,” ujar petugas keamanan. Ia lalu mendekati mobil *sport* dan sumpah serapah langsung keluar dari pemilik mobil *sport* tadi.

“Kalian buta! Saya sudah menunggu dari tadi dan kalian sama sekali tidak membukakan payung?” teriak pemilik mobil *sport* yang ternyata Ardan. Petugas keamanan itu menunduk saking takutnya melihat amarah sang atasan.

“Ma … maaf Tuan. Teman saya dengan lancang meminjamkan payung ke salah satu pengunjung.” Ardan mematikan mesin mobilnya lalu membuka jas yang melekat di tubuhnya, emosinya hari ini sulit dikendalikan dan ia butuh pelampiasan agar jiwanya tenang malam ini.

Ardan lalu keluar dari mobilnya dan melihat petugas keamanan yang lancang memberikan payung ke orang lain dan menyebabkan dirinya basah kuyup seperti ini.

“Kamu saya pecat!” teriak Ardan. Sekar tersentak mendengar ucapan Ardan. Suara itu sangat familiar di telinganya dan rasa bersalah membuat Sekar menghampiri Ardan dan dua petugas keamanan tadi. Saat melihat wajah Ardan barulah Sekar teringat



calon atasan yang dulu secara arogan menolak dirinya saat *interview* beberapa minggu yang lalu.

“Ini saya kembalikan payungnya ke tangan anda. Tuan arogan dan sombong!” Sekar menyerahkan payung tadi ke tangan Ardan. Setelah itu Sekar menendang kaki Ardan dengan sepatunya dan lari begitu saja sebelum Ardan balas dendam dengan menyakitinya. Ardan bahkan kehilangan kata-kata menyuruh anak buahnya menangkap wanita lancang yang berani menendang kakinya.

“Tangkap wanita sialan itu.” Petugas yang dipecat tadi acuh dan tidak mendengar perintah Ardan. Hanya petugas satunya yang sibuk mengejar Sekar yang sudah menghilang di tengah hujan yang semakin deras.

“Tuan sudah memecat saya dan berarti saya tidak perlu lagi mengikuti keinginan Tuan,” jawab petugas keamanan tadi sebelum meninggalkan Ardan yang masih kesal sambil meringis menahan sakit di kakinya.

****



BAB 8

INFORMASI

Ardan memukul meja kerjanya berulang kali saat petugas keamanan memberitahunya kalau wanita yang menendang kakinya tadi berhasil melarikan diri, amarah Ardan sulit dikendalikan dan petugas keamanan tadi menjadi korban berikutnya.

“Arjuna!” teriak Ardan, Arjuna langsung masuk dan melihat ruang kerja Ardan seperti kapal pecah. Ini bukan kali pertama Arjuna melihat Ardan marah dan murka tapi baru kali ini Arjuna melihat atasannya itu teriak memanggil namanya.

“Ada apa, Tuan?” tanya Arjuna.

“Periksa CCTV dan temukan wanita sialan tadi,” perintah Ardan dengan tegas dan tidak mau dibantah. Arjuna melihat ke arah petugas keamanan. Tadi ia memang tidak datang bersama Ardan karena ditugaskan mengantar Maudy ke apartemennya dan ia tidak tahu ada kejadian apa yang menyebabkan Ardan semarah ini.

“Wanita?” tanya Arjuna.



Ardan menaikkan bagian kanan celananya dan memperlihatkan lututnya yang terlihat memar akibat tendangan Sekar tadi. Arjuna membuang napas dan akhirnya paham apa yang sedang terjadi. Arjuna mengangguk dan menyuruh petugas keamanan meninggalkan ruang kerja Ardan dan mengantarnya menuju ruang *CCTV*.

Setelah pintu tertutup Ardan lalu membuka dasi dan menggulung lengan kemejanya. Ia membuka jendela dengan kasar dan memandang hamparan langit yang masih belum berhenti memuntahkan air hujan untuk membasahi bumi yang sudah tua ini. Ia mencoba mengingat wajah wanita yang mengusik hidupnya tadi.

“Lihat saja pembalasan seorang Ardan Mahesa, wanita sialan!” maki Ardan sebelum menutup kembali jendela ruang kerjanya. Selain arogan dan sombong, Ardan juga pendendam dan siapa pun yang membuatnya kesal biasanya akan berakhir menyedihkan.

Tok tok tok

“Masuk,” suara Ardan mulai melunak. Arjuna lalu masuk dan berdiri di samping Ardan, ”Sudah kamu temukan wanita itu?” tanya Ardan antusias.



“Maaf Tuan. *CCTV* di *lobby* mengalami masalah sejak pagi dan sialnya kejadian tadi tidak terekam dan saya tidak bisa menemukan siapa dan di mana wanita itu tinggal,” ujar Arjuna berbohong. Sebenarnya ia bisa melihat jelas wanita yang mencari gara-gara dengan Ardan tapi permintaan dan penjelasan petugas keamanan yang dipecat Ardan membuat Arjuna memutuskan untuk menutupi identitas wanita yang dicari Ardan.

Ardan ingin marah tapi ia sadar Arjuna tidak pantas ia maki untuk hal sesepele ini. Ardan membuang napas dan mencoba untuk tetap tenang di depan Arjuna. Kali ini ia akan melupakan masalah wanita tadi dan kembali menatap Arjuna. Arjuna bersyukur Ardan tidak lagi memperpanjang masalah dengan wanita yang menarik perhatiannya tadi. Wanita yang rela menunggu berjam-jam di tengah cuaca ekstrem.

“Tuan masih butuh bantuan saya?” tanya Arjuna sebelum meminta izin untuk keluar. Ardan menjentikkan jarinya dan mengeluarkan sebuah amplop dari dalam laci meja kerjanya.

“Kamu selidiki dia. Dari A sampai Z jangan ada yang terlewat sedikit pun. Paham?”Ardan menyerahkan amplop tadi ke tangan Arjuna. Arjuna

mengeluarkan isinya dan melihat beberapa foto Maudy.

“Tuan ingin saya menyelidiki calon istri Tuan?” tanya Arjuna. Ardan mengangguk lalu mendekati Arjuna dan menepuk bahunya.

“Kamu tahu saya tidak suka hal yang namanya kebetulan dan kebetulan ada wanita datang dan mau menjadi istri laki-laki seperti saya yang terkenal kejam dan tak punya hati. Bahkan dia mau melakukan apa pun yang saya perintahkan termasuk membersihkan kotoran di sepatu saya, tidakkah menurut kamu ini sangat mencurigakan?”

“Tuan mau saya menjawab sebagai pengawal atau teman sejak kecil?” tanya Arjuna. Ardan melepaskan tangannya dan menyuruh Arjuna duduk di sofa.

“Sebagai pengawal dan juga sahabat. Di dunia ini saya cuma percaya kamu dan apapun pendapat kamu akan saya pertimbangkan,” balas Ardan. Ia dan Arjuna sudah saling mengenal puluhan tahun yang lalu. Keluarga Arjuna dulunya pernah bekerja sebagai tukang kebun di rumah keluarga Mahesa. Karena kemiskinan dan hutang membelit ayahnya, seluruh keluarga terpaksa kabur dari kejaran rentenir dan Ardan tulus membantu Arjuna dengan membayar



semua hutang itu dan mengangkat Arjuna sebagai pengawalnya.

“Sebagai pengawal saya setuju jika Tuan menyelidiki siapa wanita ini tapi sebagai sahabat saya tidak setuju. Tuan akan menikah sebentar lagi dan bukankah pernikahan itu harus berdasarkan kepercayaan? Jika sedari awal Tuan sulit mempercayainya alangkah baiknya Tuan tidak melanjutkan pernikahan ini,” ujar Arjuna. Ardan tertawa sinis dan menatap Arjuna tajam.

“Saya tidak bodoh, Juna. Semua harta yang saya pegang membuat beberapa orang tidak senang. Mereka bahkan tidak jarang melakukan hal kotor untuk mengambil hal yang bukan hak mereka. Termasuk mengirim wanita itu untuk memerdaya saya. Saya hanya ingin memastikan siapa orang yang mengirimnya dan apa tujuannya,” balas Ardan. sampai detik ini ia merasa ada hal yang ditutupi Maudy. Maudy memang terlihat sempurna di matanya. Penurut dan tidak pembangkang, apa yang diperintahkan Ardan selalu dituruti seolah ia itu robot yang diatur manusia.

Arjuna menyimpan kembali foto tadi di dalam amplop dan paham dengan apa yang diinginkan Ardan. Sebagai tangan kanan Arjuna juga merasa



menyelidiki jatidiri Maudy memang sudah seharusnya. Tanpa mereka sadar percakapan mereka disadap Tuan Felix, paman Ardan yang mengirim Maudy sebagai umpan. Tuan Felix memanggil anak buahnya dan memastikan sekali lagi semua masa lalu Maudy sudah dikubur dalam-dalam dan Ardan tidak akan pernah tahu kalau Maudy dulunya adalah pelacur ternama.

****

Sudah sangat lama Maudy tidak menginjakkan kaki di rumah ibunya di kampung. Sebenarnya Maudy enggan memberi tahu ibunya tentang rencana pertunangan serta pernikahannya dengan Ardan. Maudy tahu siapa dan bagaimana sifat ibunya dan jika ibunya tahu kalau Ardan adalah jutawan kaya ibunya pasti akan memeloroti dan meminta banyak uang kepada Ardan tapi Maudy juga tidak mungkin menutupi pernikahannya dari ibu dan adiknya, Nimas.

Tok tok tok

“Siapa?” Suara lembut terdengar di balik pintu.

“Mbak,” balas Maudy. Ia yakin itu suara Nimas, adik yang paling ia sayangi. Nimas langsung membuka pintu dan bersorak girang saat melihat



Maudy berdiri di depan pintu sambil membawa beberapa barang hadiah yang dibawanya dari Jakarta.

"Ya ampun Mbak, kok nggak ngabarin aku kalau hari ini Mbak pulang." Nimas membantu Maudy memasukkan barang-barang yang dibawanya. Maudy melihat rumah yang dulu terisi penuh alat-alat perabotan kini hanya tinggal tikar dan bantal. Tidak ada lagi barang-barang yang dulu ia beli dari hasil kerja kerasnya. Maudy membuang napas dan yakin semua barang-barang itu sudah dijual ibunya tanpa sepengetahuan dirinya.

"Ibu mana?" tanya Maudy.

"Biasanya Mbak, nagih uang arisan di pasar."

"Ya ampun! Ibu masih nggak kapok-kapok ya!" geram Maudy. Entah sudah berapa kali ibunya kena masalah karena urusan arisan dan segala tetek bengeknya. Lagi-lagi Nimas membuang napas dengan berat.

"Mbak kayak nggak kenal Ibu saja. Susah dibilangin dan mau menang sendiri. Ah sudahlah, kalau kena masalah pasti kapok," balas Nimas sambil menyuruh Maudy duduk. Ia penasaran kenapa kakaknya pulang tanpa pemberitahuan.



Nimas melihat raut muka dan penampilan Maudy jauh berbeda dibandingkan ketika mereka terakhir bertemu, aura Maudy terlihat bagus.

"Mbak … lagi jatuh cinta ya?" tanya Nimas *to the point*. Bukankah wanita akan terlihat berbeda saat jatuh cinta? Itu yang biasa ia lihat di sinetron dan film-film yang ditontonnya.

"Nggak, ah kamu sembarangan." Maudy memegang kedua pipinya.

"Ah jangan bohong, ayooooo ngaku," bujuk Nimas sambil menggelitiki pinggang Maudy, Maudy dan Nimas tertawa lepas. Mungkin baru kali ini Maudy bisa tertawa selepas ini semenjak menerima tawaran Tuan Felix.

Maudy berhenti tertawa dan memegang tangan Nimas, keputusannya untuk menikah dengan Ardan memang beresiko tinggi. Jika dalam tiga tahun ia gagal membuat Ardan memindahkan semua hartanya berarti keselamatan Nimas dan ibunya menjadi taruhan dan ia tidak mau itu terjadi. Satu-satunya cara yang harus Maudy lakukan untuk melindungi keluarganya yaitu membuat Ardan bisa menerima Maudy beserta keluarganya.



“Mbak mau kalian ikut Mbak ke Jakarta. Kita semua pergi dari kampung ini dan menetap di Jakarta,” ujar Maudy.

“Apaaaa! Pindah ke Jakarta?” Suara cempreng ibu Maudy langsung membuat Maudy dan Nimas terlonjak kaget, “Dan kamu pulang ke kampung untuk mengajak kami berdua pindah ke Jakarta?” tanya Ibu Maudy dengan antusias. Hidup dan tinggal di Jakarta adalah impiannya. Ia muak hidup dan menetap di kampung kecil.

“Iya, Bu. Kita bertiga akan tinggal di Jakarta karena aku …,” Maudy membuang napasnya sebelum memberi tahu ibunya tentang rencana pernikahan dengan Ardan, “Karena sebentar lagi aku akan menikah,” sambungnya dengan suara gugup.

Ibu Maudy mengerutkan keningnya, menikah? Berarti Maudy akan berhenti menjadi ladang uang untuk memenuhi hidup borosnya. Ibu Maudy langsung berdiri dan berkecak pinggang. “Ibu tidak setuju dengan pernikahan kamu!” teriak Ibu Maudy. Maudy dan Nimas saling menatap bingung melihat reaksi Ibu mereka.



“Kenapa, Bu? Seharusnya Ibu senang Mbak Maudy menemukan tambatan hatinya. Ayolah berhenti bersikap kekanakkan,” ujar Nimas kesal.

“Lalu siapa yang menghidupi kita?” tanya Ibu Maudy. Nimas menggelengkan kepalanya saking tidak percaya mendengar ucapan ibunya yang terdengar matrealistis.

“Ibu nggak pernah berubah. Mbak Maudy bukan pohon uang,” bela Nimas dengan nada keras. sudah cukup ia melihat ibunya memanfaatkan kakaknya untuk dijadikan sumber uang memenuhi kebutuhannya yang boros itu.

“Sudah sudah, jangan bertengkar. Kalian tenang saja. Mbak tetap akan memenuhi semua kebutuhan ibu. Calon suami Mbak jutawan kaya dan memberikan sepersekian persen dari hartanya untuk dinikmati Ibu tidak akan membuatnya bangkrut, puas!” Maudy kesal dan masuk ke dalam kamarnya dengan membanting pintu. Mendengar calon suami Maudy seorang jutawan mata ibunya langsung berbinar cerah.

“Selamat tinggal kemiskinan,” ujarnya dalam hati.

Di tempat lain.

Seluruh info sudah didapat Arjuna tentang masa lalu, jatidiri, dan keluarga Maudy lengkap bahkan jumlah hutang ibunya juga bisa didapat Arjuna. Tidak ada hal mencurigakan yang patut ia waspadai dan laporkan ke Ardan.

“Saya sudah menyelidiki asal usul keluarga dan info penting lainnya dari calon istri Tuan. Tidak ada keanehan dan semua hal bersih tanpa cela.” Ardan menutup map yang dibacanya. Laporan Arjuna barusan entah kenapa membuatnya bersyukur tidak menemukan hal yang bisa membuatnya menyingkirkan Maudy dari hidupnya.

“Bagus. Sekarang hubungi wanita itu dan bilang saya ingin bertemu dia,” perintahnya. Arjuna mengangguk dan langsung menghubungi Maudy sesuai perintah yang diberikan Ardan. Entah kenapa Arjuna mendukung pernikahan Ardan dengan Maudy, sikap keras dan arogan yang biasa ditunjukkan Ardan berkurang saat ia berinteraksi dengan Maudy.

****



BAB 9

PENYEKAPAN

Satu bulan kemudian.

Hubungan Pasha dan Sekar kian dekat dan mereka memutuskan untuk menjalin hubungan. Sekar sangat mencintai Pasha dan memuja Pasha yang dianggapnya laki-laki baik dan pengertian. Tidak jarang mereka menghabiskan waktu senggang dengan makan bersama atau menceritakan pengalaman lucu dan unik ketika menghadapi tamu-tamu yang datang.

Hanya saja ada satu hal yang masih mengusik sisi hati Sekar yang paling dalam, apakah Pasha benar-benar mencintainya? Atau menganggapnya sebagai pelarian untuk melupakan wanita misterius yang dulu dicintai Pasha.

Pasha jarang mengucapkan kata-kata cinta langsung dari mulutnya. Sekar pun merasa gengsi untuk bertanya. Walau tingkah dan perbuatan Pasha mencerminkan laki-laki yang sedang dimabuk cinta. Penuh perhatian dan juga kasih sayang. seharusnya Sekar tidak egois dengan meminta lebih tapi tetap saja Sekar merasa sudah seharusnya Pasha menyatakan cinta langsung dari mulutnya.

“Dua hari ini kita harus menghabiskan waktu lebih banyak. Kamu tahu sendiri kalau dua hari lagi Ibu Marinka akan mengadakan acara pertunangan anaknya. Mas pasti sangat sibuk dan mungkin mengabaikan kamu.” Pasha merapikan anak rambut yang berserakan di pipi Sekar, Sekar mengangguk dan kembali mengunyah menu baru yang baru diciptakan Pasha untuk menjadi menu tambahan di acara pertunangan anak Ibu Marinka.

“Hmmm … aku ngerti kok. Aku kan bukan pacar *posesif* yang selalu harus ditemani setiap hari. Bisa bersama Mas di sini saja sudah cukup bagiku. Aku tidak akan meminta hal lain lagi,” balas Sekar. Pasha tertawa dan membersihkan kotoran yang menempel di ujung bibir Sekar.

“Hmmmm… sepertinya besok kita berdua harus minta jatah libur.”

“Loh bukannya kemarin Mas baru libur ya?” tanya Sekar.

“Iya sih, tapi Mas nggak pernah ngajak kamu kencan sejak kita jadian. Hmmm… kayaknya sudah waktunya kita kencan. Mas akan minta izin ke Ibu Marinka dan kamu juga. Besok pagi-pagi kita liburan ke pantai atau ke mana pun yang kamu inginkan,



gimana?" tanya Pasha. Sekar langsung menganggukkan kepalanya.

Pasha tertawa pelan saat Sekar menyusun rencana liburan mereka, *"Sulit memang melupakan cinta pertama tapi Sekar terlalu baik untuk disakiti. Sudah seharusnya aku tidak lagi memikirkan Maudy. Buat apa memikirkan wanita yang tidak pernah memikirkan aku dan menyakiti wanita yang benar-benar tulus mencintai aku. Maaf Sekar, sampai detik ini aku tidak pernah mengucapkan kata-kata cinta tapi aku janji akan belajar mencintai kamu,"* ujar Pasha dalam hati. Ia mengangguk ketika Sekar bertanya pendapatnya tentang rencana liburan mereka.

****

Ibu Maudy terkagum-kagum saat Maudy membawanya ke rumah yang akan mereka tempati setelah menikah. Maudy bahagia walau hubungannya dengan Ardan masih jalan di tempat. Ardan memang mengizinkan keluarganya tinggal serumah dengan mereka tapi Ardan sangat sulit didekati.

'Drttt drtt'



Maudy mengeluarkan ponselnya dan melihat nama Tuan Felix sebagai pengirim SMS. Jantung Maudy langsung berdetak tak karuan dan ia pun memilih meninggalkan ibu serta Nimas agar mereka tidak curiga dengan apa yang ia lakukan.

Tuan Felix : Tidak ada perkembangan dan rencana kamu masih jalan di tempat. Sudah waktunya kamu menggunakan tubuh dan kelihaian kamu untuk membuat Ardan bertekuk lutut. Hari ini waktu yang tepat untuk menggoda Ardan, datangi lapangan golf Mediterania siang ini. Jangan sampai gagal atau jangan salahkan saya kalau Nimas tahu kakaknya dulu adalah pelacur ternama. Nimas sangat mirip kamu dan jika saya menjualnya ke Madam Chloe ... kamu tahu sendiri artinya apa.

“Sialan!” Maki Maudy.

“Mbak kenapa?” Tanya Nimas saat melihat Maudy mengutuk seseorang sambil melihat ponselnya. Maudy berusaha untuk tenang agar Nimas tidak curiga.

“Ah nggak, biasa sales kartu kredit,” kilah Maudy. Untungnya Nimas tidak lagi bertanya dan Maudy mengambil kesempatan untuk pergi menjalankan rencananya menggoda Ardan. Ia rela tubuhnya



dijamah Ardan daripada membiarkan Tuan Felix menjadikan Nimas sebagai pelacur.

Saat akan menunggu *taxi*, ada laki-laki asing mendekatinya. Laki-laki itu mengendarai mobil mewah keluaran terbaru. Awalnya Maudy mengacuhkan laki-laki itu tapi tatapan laki-laki itu membuatnya tidak nyaman.

"Maaf, saya dikirim Tuan Ardan untuk menyerahkan kunci ini," ujar laki-laki itu sambil menyerahkan kunci mobil ke tangan Maudy.

"Ini apa?" tanya Maudy.

"Mobil ini dikirim Tuan agar Nona tidak lagi memakai *taxi* jika ingin pergi, silakan naik." Laki-laki tadi membukakan pintu dan menyuruh Maudy untuk masuk.

"Terima kasih," balas Maudy sopan dan ia pun masuk ke dalam mobil ini dan langsung menuju suatu lapangan *golf* sesuai petunjuk yang diberikan Tuan Felix.

Setibanya di lapangan *golf* Maudy mengganti pakaiannya dengan pakaian olahraga yang menampilkan lekuk tubuhnya. Bagi Maudy hanya ini



satu-satunya cara yang bisa ia lakukan untuk menggoda Ardan. Bukankah menggoda laki-laki cukup memanjakan matanya dengan keindahan dan kemolekan tubuh?

Satu bulan ini hubungan mereka sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda perubahan. Ardan seperti tidak tertarik saat Maudy bersikap seperti wanita baik-baik. Ardan seperti enggan mendekat dan membuat jarak di antara mereka.

Maudy mendekati Ardan yang sibuk memukul bola dengan *stickgolf*nya. "Awwww." Maudy pura-pura mengaduh kesakitan seolah bola tadi mengenai kepalanya. Ardan mengangkat kepalanya dan melihat ke arah Maudy. Ia melihat penampilan Maudy dari atas sampai ke bawah. Bukannya meminta maaf atau merasa bersalah Ardan memilih diam dan melewati Maudy begitu saja.

"Hey bisa nggak minta maaf!" teriak Maudy kesal. Ardanberhenti tepat di samping Maudy. wajahnya sangat berbeda kali ini aura sadis sangat jelas ketika Maudy berani menantang Ardan.

"Saya heran kenapa pemilik tempat ini membiarkan orang yang tidak berkepentingan untuk masuk secara bebas. Mulai bulan depan saya tidak akan pernah lagi



menginjakkan kaki di sini," sindir Ardan. Maudy membuang napasnya sebelum membalas ucapan Ardan yang menyindirnya.

“Tentu saya punya kepentingan. Bukankah tempat ini bukan milik kamu? Memangnya ada peraturan yang mengatakan kalau saya dilarang bermain di sini, jangan merasa penting deh. Saya itu ke sini untuk latihan. Bukan untuk mengganggu kamu,” balas Maudy seakan tidak takut dengan Ardan. Ardan langsung kesal dan memanggil Arjuna yang berdiri di belakangnya.

“Beli tempat ini berapa pun harganya dan pastikan nama dia dicoret dari daftar tamu yang boleh masuk.” Maudy berusaha menahan tawanya melihat kekesalan Ardan setelah ia pancing dengan ucapan-ucapan menantang. Arjuna mengangguk lalu meninggalkan Ardan dan Maudy berdua.

Setelah Arjuna pergi. Ardan lalu menarik pinggang Maudy agar mendekatinya lalu berbisik pelan, "Apa tujuan kamu datang dengan pakaian seperti ini, kamu pikir saya akan tergoda? Dan kamu melupakan perintah saya, panggil saya Tuan." Maudy tertawa lalu melepaskan kedua tangan Ardan dari pinggangnya sambil menatap bola mata Ardan yang masih terlihat penuh amarah.



"Kamu cukup narsis juga ya. Ah iya Tuan. Aku tidak pernah mau menggoda siapa-siapa kecuali orang itu sendiri yang tergoda. Apa salahnya memakai baju seperti ini. Ini baju olahraga dan aku pakai di tempat olahraga. Tuan boleh dan wajar untuk marah jika aku memakai bikini di sini." Maudy sengaja memancing amarah Ardan dan biasanya setan akan merasuki tubuh Ardan dan Maudy bisa melanjutkan rencananya.

Ardan semakin emosi mendengar dan melihat Maudy berubah menjadi wanita pembangkang. Ia lalu menarik tangan Maudy dan membawanya naik menuju *golf car*. Senyum mengambang di wajah Maudy. Umpan sudah dimakan pancing dan Maudy tahu Ardan akan menghukumnya karena berani melawan.

"Tuan mau bawa aku ke mana?" tanya Maudy. Ardan diam dan melajukan *golf car* menuju area parkir mobilnya. Ia paling tidak suka dibantah dan melihat sikap Maudy yang berani membantahnya membuat Ardan ingin memberi sedikit hukuman.

****

Mobil Ardan berhenti di depan sebuah villa yang cukup megah.Maudy melepaskan *seatbelt* dan melirik

ke arah Ardan yang masih diam membisu sepanjang perjalanan mereka dari Jakarta sampai ke daerah yang jarang ia kunjungi ini.

"Turun!" perintah Ardan dengan kasar sambil membuka pintu mobil. Maudy mengikuti perintah Ardan dan menunggu perintah selanjutnya. Maudy mengedarkan kedua matanya untuk melihat pemandangan berupa pohon-pohon. Suasana gelap dan sepi membuat bulu kuduknya bergedik ngeri dan bertanya-tanya apa maksud Ardan membawanya ke sini. Sedangkan besok acara pertunangan mereka dan semuanya bisa gagal jika Ardan menyekapnya di villa ini.

“Aku mau pulang. Besok pagi acara pertunangan kita. Jika Tuan ingin mengurungku lebih baik dilakukan setelah acara pertunangan.” Ardan tetap diam dan menarik tangan Maudy masuk ke dalam villa miliknya.

Tok tok tok

Dalam hitungan menit vila yang kelam langsung berubah terang. Seorang laki-laki tua datang tergopoh-gopoh dengan membawa senter di tangannya.



"Tuan datang tanpa memberi tahu saya. Saya tidak sempat menyiapkan makanan untuk Tuan," ujar laki-laki tua itu ketakutan. Ardan mengabaikan laki-laki tua yang menyapanya tadi dan membanting pintu agar tidak ada yang mengganggu urusannya. Tangan kanannya masih memegang tangan Maudy sedangkan tangan kirinya mengunci pintu.

“Tuan mau apa?” tanya Maudy.

"Kita berdua tidak mungkin bercinta tanpa makan terlebih dahulu. Jadi cari apa pun yang bisa dimasak!" Ujar Ardan dengan kasar dan menyuruh Maudy menyiapkan makan malam. Maudy tahu tidak akan ada gunanya menolak keinginan Ardan. Dengan langkah gontai Maudy masuk ke dapur dan membuka kulkas. Ada beberapa butir telur dan sayuran yang masih segar. Sepertinya penjaga vila selalu mengisi kulkas ini meski pemiliknya entah kapan akan datang.

Meski pekerjaan dapur sudah sangat lama ia tinggalkan, tapi untuk masak ala kadarnya bukan masalah sulit. Maudy membuka tempat penanak nasi dan untungnya ada nasi. Tanpa banyak cerita ia mulai memasak telur ceplok dan tumis kangkung. Tidak butuh waktu lama akhirnya makan malam ala kadarnya selesai ia masak, Maudy lalu memanggil Ardan dengan malas. Mereka pun mulai menikmati



sajian makan malam. Ardan tidak banyak bicara tapi piring yang berisi makanan yang dihidangkan Maudy langsung habis tak bersisa.

Setelah selesai makan, Ardan meninggalkan Maudy dan masuk ke sebuah kamar. Maudy meletakkan sendok dan garpunya dengan kasar sampai terdengar Ardan.

“Aku mau pulang!” teriak Maudy.

“Kita tidak akan pulang sebelum kamu memberi tahu saya apa tujuan kamu mendekati dan mau menikah dengan saya. Semua masa lalu dan jatidiri bisa kamu sembunyikan. Tapi saya bukan orang bodoh. Kamu ….” Ardan memutar kembali tubuhnya dan berdiri di samping Maudy. Ia mendekatkan bibirnya di samping telinga Maudy. Aroma wangi khas buah-buahan tercium dari rambut Maudy dan Ardan mencoba membuat jantungnya berdetak dengan normal, “Kamu terlihat menggoda dan liar. Penampilan anggun kamu tampilkan untuk mengecoh saya,” tuduh Ardan. Maudy memilih untuk tidak membalas tuduhan Ardan.

****



BAB 10

BERTEMU LAGI

Maudy menyunggingkan senyum licik. Ia tidak menjawab atau pun menunjukkan sikap takut dengan tuduhan yang dilontarkan Ardan barusan. Ia mulai berhitung dalam hati, sambil menatap jarum jam di dinding.

“Empat ... tiga ... dua ...satu”

Bughhh

Maudy memutar kepalanya dan melihat Ardan yang sombong dan angkuh tadi jatuh tidak sadarkan diri di lantai. Obat tidur yang ia masukkan ke makanan milik Ardan tadi menolongnya dari situasi tidak mengenakkan tadi.

“Maaf, tapi aku terpaksa melakukan ini. Kamu terlalu sulit didekati dan keluargaku menjadi taruhannya jika kamu masih sulit aku dekati.” Maudy memastikan sekali lagi Ardan benar-benar tidak sadarkan diri karena pengaruh obat tidur. Setelah menunggu beberapa saat, Maudy lalu membawa tubuh Ardan dengan susah payah menuju kamar yang ada.



Tubuh Ardan yang lunglai ia baringkan di atas ranjang. Maudy mulai membuka satu persatu baju yang melekat di tubuh Ardan, tujuannya hanya satu mengatur seolah Ardan memerkosanya dan setelah itu Ardan tidak akan bisa mengelak atau pun membatalkan pertunangan mereka.

“Maaf, sekali lagi aku minta maaf,” ujar Maudy. Setelah Ardan terbaring tanpa sehelai benang pun ia kembali ke dapur dan membuka laci tempat menyimpan alat-alat dapur. Maudy mengeluarkan sebuah pisau dan mengiris jarinya lumayan dalam. Darah mulai mengucur dan ia kembali masuk ke dalam kamar.

Maudy meneteskan darahnya di atas ranjang agar Ardan percaya kalau Maudy adalah wanita suci yang ia renggut keperawanannya dan jika nanti mereka menikah Ardan tidak akan pernah tahu jika Maudy sudah tidak suci lagi.

“Kamu akan dikutuk langit, Maudy!” Maki Maudy dalam hati.

“Ya, tentu saja aku akan dikutuk langit. Menggunakan cara selicik ini untuk mendapatkan harta yang bukan milikku tapi aku harus melindungi keluargaku. Aku sudah menandatangani tiket masuk



ke neraka dan sekarang sudah terlambat untuk keluar dari neraka yang telah aku masuki," bisiknya pelan sambil membuka satu persatu baju miliknya. Maudy lalu berbaring di samping Ardan seolah-olah mereka baru saja bercinta, Maudy mengacak-acak rambut dan membuat memar sebagian tubuhnya agar Ardan semakin yakin jika ia benar-benar memerkosa Maudy tanpa sadar.

****

Ardan membuka matanya ketika sinar matahari pagi membuat matanya silau. Ia memegang kepalanya yang masih terasa berputar-putar. Hawa dingin membuat Ardan menarik selimut semakin tinggi. Ardan merasa ada yang aneh dengan dirinya. Ia pun membuka mata dan sedikit kaget melihat dirinya tanpa sehelai benang pun, rasanya ia tidak pernah tidur tanpa pakaian seumur hidupnya.

Maudy yang tidak tidur sejak semalam mulai melancarkan aksinya. Maudy menangis terisak sambil menarik selimut yang sama untuk menutupi tubuhnya. Ardan menoleh ke arah kirinya dan *shock* melihat Maudy dengan penampilan acak-acakan sedang menangis.



“Kamu ….” Mata Ardan menangkap bercak berwarna merah di *spray* putih yang ia dan Maudy kenakan. Otaknya mencoba mencerna apa yang sedang terjadi dan satu jawaban akhirnya ia simpulkan.

“Apa yang kita lakukan, Maudy?” Tanyanya dengan suara keras. Ardan melihat Maudy semakin menangis dan seperti ketakutan saat melihatnya. Sungguh Ardan tidak ingat dengan apa yang ia lakukan tadi malam. Hal terakhir ia ingat adalah mengonfrontasi maksud dan tujuan Maudy mendekatinya, hanya itu. Tapi kenapa akhirnya ia bangun dalam kondisi tanpa busana, ada bercak darah dan kondisi Maudy yang berantakan seperti ini.

“Kamu jahat Ardan,” ujar Maudy dalam isak tangisnya. Ardan menjambak rambutnya dan mengutuk kebodohannya.

“Aku tidak ingat dan tidak tahu kenapa ini bisa terjadi, tapi ….” Ardan bingung mau membela diri jika kenyataannya ia memang sudah memerkosa Maudy. Sekali lagi ia melirik bercak darah tadi dan keraguan kalau Maudy adalah wanita binal dan liar hilang seketika. Bercak darah itu membuktikan Maudy layak dan pantas menjadi istrinya. Maudy



bukan wanita yang sengaja diumpankan untuk mengeruk harta miliknya.

Melihat reaksi Ardan, Maudy bersyukur rencananya berhasil. Sekarang hanya tinggal menunggu waktu Ardan membuka hati dan membiarkan Maudy masuk untuk mengisi kekosongan hatinya.

****

Nimas dan ibunya terlihat gelisah menunggu kedatangan Ardan dan Maudy. Begitu pun Ibu Marinka dan Renata beberapa kali mereka mencoba menghubungi ponsel Ardan. Beberapa tamu undangan mulai hadir dan memberi selamat ke Ibu Marinka.

“Bisa?” Tanya Ibu Marinka.

“Nggak Mi, ponsel Ardan mati dan Maudy juga mati,” balas Renata sedikit panik. Ia takut Ardan melakukan hal gila untuk membatalkan pertunangannya dan keselamatan Maudy menjadi taruhannya meski Renata tidak terlalu menyukai Maudy yang terlihat bermuka dua.



“Coba lagi, tamu-tamu sudah hadir atau coba kamu hubungi Arjuna. Seharusnya dia tahu di mana Ardan sekarang, buruan!” Perintah Ibu Marinka. Renata mengangguk dan mencoba menghubungi Arjuna.

“Saya tidak bersama Tuan Ardan,” sela Arjuna dari belakang. Ibu Marinka dan Renata memutar tubuhnya dan melihat Arjuna sedang berdiri di depan mereka tanpa Ardan atau pun Maudy.

“Loh kok bisa? Seharusnya kamu bersama Ardan.”

“Tuan dan Nona Maudy pergi berdua dan beliau menyuruh saya untuk tidak mengikutinya,” balas Arjuna dengan jujur.

“Ya ampun ….” Ibu Marinka memutuskan kembali masuk ke dalam aula sambil menunggu kedatangan Ardan dan Maudy.

Perbincangan Ibu Marinka dan Arjuna tak luput dari pandangan Nimas. Rasa penasaran membuatnya mendekati keluarga Ardan untuk bertanya kabar kakaknya tapi Arjuna menghalangi Nimas mendekati Ibu Marinka dan juga Renata.

“Maaf, lebih baik Nona menunggu di luar saja,” ujar Arjuna.



“Saya hanya mau bertanya di mana kakak saya,” balas Nimas sambil menghalau tangan Arjuna dari tangannya. Arjuna semakin mencengkeram erat tangan Nimas.

“Tunggu di sini, Nyonya Marinka sedang tidak ingin diganggu.” Arjuna tetap melarang Nimas untuk masuk. Nimas mencoba menghentakkan tangan Arjuna sekali lagi tapi tenaganya kalah besar. Nimas pun menginjak kaki Arjuna dengan ujung tumit sepatunya. Arjuna melepaskan tangannya dan Nimas tersenyum licik.

“Jangan pernah meremehkan orang miskin Tuan Pengawal yang budiman,” sindir Nimas sambil melewati Arjuna untuk menemui Ibu Marinka.

Pertengkaran Nimas dan Arjuna tak luput dari pandangan Pasha dan Sekar yang sibuk mempersiapkan acara pertunangan anak Ibu Marinka.

“Kayaknya acara belum dimulai ya, Mas?” tanya Sekar sambil mendorong rak berisi makanan untuk para tamu yang mulai berdatangan.

“Bukan urusan kita, setelah kamu selesai meletakkan makanan ini langsung ke dapur ya,” ujar Pasha. Sekar menunjukkan dua jempolnya dan



mendorong rak besi ke dalam aula. Wajah Sekar terkagum-kagum melihat dekorasi aula, untaian bunga segar semakin menambah semaraknya acara pertunangan yang cukup mewah ini.

“Wanita yang beruntung,” ujar Sekar.

****

“Kita sudah telat Tuan acara sebentar lagi akan dimulai,” ujar Maudy panik. Ia takut Ardan berubah pikiran lagi. Susah payah ia mengatur rencana licik untuk menjebak Ardan dan detik-detik menuju rencana pertamanya berhasil Ardan bukannya membawanya ke lokasi acara pertunangan tapi membawanya ke tempat lain.

“Kita tidak mungkin menghadiri acara pertunangan dengan kondisi kacau seperti ini,” balas Ardan. Maudy melirik pakaiannya serta pakaian Ardan yang memang tidak layak dipakai saat acara pertunangan mereka.

“Semuanya kacau karena ulah Tuan, andai semalam ….”

“Jangan bahas masalah semalam! Lebih baik kamu tutup mulut dan berhenti mengoceh.”



Mobil Ardan berhenti di depan sebuah butik ternama. Mereka lalu masuk dan Ardan sibuk memilih gaun yang cocok dipakai Maudy di acara pertunangan mereka.

"Ini.”

"Ini."

"Gaun ini cocok untuk kamu kenakan di acara itu." Ardan menyuruh Maudy mencoba beberapa baju keluaran terbaru. Maudy mengambil gaun berwarna pastel itu dan mengikuti keinginan Ardan agar semua ini cepat selesai dan mereka bisa segera ke restoran milik Ibu Marinka.

Maudy keluar dari ruang ganti dengan mengenakan gaun yang Ardan pilihkan tadi. Ardan lalu menyuruh Maudy berputar dan Maudy pun mengikuti perintahnya. Ia berputar beberapa kali sampai kepalanya sedikit pusing.

"Hmmmm … *not good*, saya tidak suka, terlalu jelek dan sedikit terbuka, ganti." Ardan lalu menyuruh pelayan butik mencarikan baju lain dan ia kembali membaca majalah. Pelayan butik menyerahkan gaun baru berwarna *soft pink* ke tangan Maudy yang terlihat kesal.



Maudy keluar dari ruang ganti dengan memakai gaun yang berbeda dan Ardan kembali menilai penampilan Maudy.

"Lumayan, mbak saya mau gaun itu. Kamu langsung pakai saja." Ardan menutup majalahnya dan kini gilirannya mencari setelan untuk ia pakai. Beberapa pelayan butik sibuk menunjukkan model-model terbaru dan selalu ditolak Ardan.

“Kamu pilihkan yang paling bagus,” ujar Ardan sambil mendorong tubuh Maudy ke area khusus laki-laki.

“Ribet banget sih, toh Tuan pakai apa pun akan terlihat bagus dan pantas,” ujar Maudy sambil mengambil secara acak sebuah setelan jas dan menyerahkannya ke tangan Ardan. “Jas ini saja,” sambungnya. Ardan mengambil setelan jas dari tangan Maudy lalu masuk ke ruang ganti. Maudy membuang napas dalam-dalam dan memilih menunggu sambil membuka ponselnya. Beberapa SMS dari Nimas dan ibunya masuk secara bersamaan.

“Sial!” Maudy langsung menghubungi Nimas dan memberi tahu kondisinya baik-baik saja.

****



“Sebentar lagi anak Ibu Marinka dan tunangannya datang. Ada beberapa bahan makanan kurang di dapur dan nggak ada koki yang bisa keluar. Kamu bisa tolong belikan di swalayan?” tanya Pasha sambil menyerahkan catatan bahan yang kurang dan sejumlah uang ke tangan Sekar.

“Bisa Mas, mumpung tugasku sudah selesai.” Pasha mengangguk dan mengacak rambut Sekar sebelum ia kembali ke dapur. Sekar membaca satu persatu bahan yang mesti dibelinya dan menghitung biaya yang dibutuhkan. Langkah Sekar terhenti saat tanpa sengaja ia menabrak seseorang.

“Awwww,” teriak Sekar sambil memegang pinggangnya.

“Punya mata nggak!” Sekar langsung terlonjak kaget mendengar teriakan kencang. Sekar mengangkat wajahnya dan ia langsung *shock* melihat laki-laki yang dulu ia tendang di depan *mall* sedang menatapnya marah.

“Ma … maaf.” Sekar lalu berdiri dan berusaha menyembunyikan mukanya agar tidak dikenali Ardan.



“Kamu … wanita di *mall* yang berani menantang dan menendang saya!” Ardan tidak akan pernah melupakan wanita yang berani menantang dan menendangnya dan ia bersyukur Tuhan mempertemukan mereka hari ini.

“Maaf, Tuan salah orang,” elak Sekar sambil berusaha kabur dari intimidasi Ardan.

“Oh, jadi kamu pelayan di sini. Menarik.”

****

BAB 11

HATI YANG HANCUR

“Tuan salah orang, permisi.” Sekar mencoba sekali untuk menghindar dari intimidasi Ardan. Saat Sekar ingin melewatinya Ardan dengan cepat menahan tangan Sekar dan mencengkramnya dengan erat bahkan cenderung kasar.

“Sakit Tuan, tolong lepaskan tangan saya,” ujar Sekar mencoba lepas dari pegangan Ardan. Ardan menyunggingkan senyum jahatnya dan menarik Sekar menuju tempat yang lebih sepi agar ia bisa melepaskan sakit hatinya yang dulu belum terbalaskan.

“Tuan mau apa?” teriak Sekar dengan wajah panik. Sekar merasa takut memikirkan apa yang akan dilakukan Ardan pada dirinya. Tas tangan Sekar jatuh ke lantai dan Ardan sengaja menendang tas itu sejauh mungkin agar Sekar tidak bisa meminta pertolongan siapa pun hari ini.

Ardan berhenti menarik Sekar saat mereka berdua berdiri di depan pintu gudang restoran. Ardan melepaskan pegangannya lalu memegang dagu Sekar.



Sekar melihat tatapan mata Ardan yang seperti ingin membunuhnya.

“Ini hukuman karena berani menendang kaki saya. Wanita seperti kamu lebih pantas berada di gudang, bukan di *mall* mewah!” Ardan mendorong tubuh Sekar ke dalam gudang gelap dan bau lalu menguncinya dari luar. Ardan lalu membersihkan tangan serta jas yang dipakainya. Dendamnya kepada Sekar akhirnya terbalaskan dan rasa kesal setiap membayangkan kejadian di depan *mall* beberapa hari yang lalu akhirnya hilang dari hatinya.

Sekar mulai ketakutan dan mencoba meminta maaf sekali lagi. Ia menggedor-gedor pintu gudang agar Ardan mengeluarkannya.

“Tuan saya minta maaf,” teriak Sekar dengan suara mulai serak. Sekar tak berhenti mengedor walau tidak ada jawaban dari luar. Sekar marah dan tidak terima diperlakukan seperti ini walau pelakunya adalah anak dari atasannya sendiri. Ia berniat akan membuat perhitungan meski nantinya ia akan dipecat Ibu Marinka.

“Mas Pasha.” Hanya Pasha satu-satunya harapan Sekar untuk bisa keluar dari neraka yang diciptakan Ardan untuknya. Sekar mencoba menyimpan



tenaganya dengan berhenti teriak dan memilih duduk di depan pintu gudang sambil merapatkan kedua kakinya. Sekar membenamkan wajahnya di antara kedua kakinya itu. Airmatanya akhirnya jatuh tanpa ia sadari setelah mendapat perlakuan tidak manusiawi dari laki-laki arogan seperti Ardan. Rasa kesal dan amarah membuatnya semakin tidak menyukai Ardan yang arogan, kejam, dan tanpa perasaan.

"Cukup sekali ini aku berurusan dengan laki-laki jahat itu," ujarnya pelan sambil menghapus airmatanya. Airmata akan membuatnya terlihat lemah di depan Ardan dan Sekar ingin tunjukkan di depan Ardan walau ia miskin dan lemah tapi tidak boleh ada satu orang pun berhak memperlakukan dirinya seperti ini.

****

Pasha bolak balik menunggu kedatangan Sekar yang tak kunjung menunjukkan batang hidungnya di depan dapur. Beberapa kali ia mencoba menghubungi ponsel Sekar tapi tidak ada jawaban.

"Jangan bilang dia nyasar lagi." Itu yang ditakutkan Pasha sejak menjalin hubungan dengan Sekar. Sekar lumayan baru di kota ini dan belum terlalu hafal jalan. Pasha melepaskan *apron* yang



melekat di badannya dan ingin menyusul Sekar. Pesta pertunangan sebentar lagi akan dimulai dan ada beberapa menu membutuhkan bahan makanan yang ada di daftar belanjaan Sekar.

Saat melewati ruang *VVIP* tanpa sengaja mata Pasha melihat dua wanita sedang berbincang dengan wajah tegang. Satu wanita tidak dikenalnya sedangkan wanita satunya lagi sangat ia kenal dan sudah beberapa waktu ini tidak dilihatnya. Wanita yang masih mengisi hatinya walau Sekar kini berstatus kekasihnya. Pasha mematung di tempatnya berdiri dengan mata tidak sedetik pun berhenti memandang Maudy yang terlihat cantik dengan gaun rancangan ternama. Ditambah polesan *makeup* yang tidak terlalu mencolok semakin menambah kecantikan Maudy di mata Pasha.

“Mbak serius mau menikah dengan Mas Ardan?” Pasha langsung *shock* mendengar pertanyaan wanita yang sangat mirip dengan Maudy itu, dan entah kenapa emosi dan amarah langsung muncul di hati Pasha.

“Mbak serius. Lagipula bukankah kita sudah pernah membahasnya. Kenapa kamu bahas lagi? Mbak nggak suka kalau kita selalu membahas masalah yang sama setiap hari. Sebentar lagi Mbak



akan tunangan dengan Mas Ardan dan Mbak nggak mau kamu bahas-bahas ini lagi. Jadi lebih baik kamu masuk dan temani Ibu," jawaban Maudy semakin menambah bara di api yang sudah membakar hati Pasha.

Nimas membuang napasnya dan meninggalkan Maudy sendirian. Nimas merasa kakaknya sedang menutupi sesuatu dan ia sedikit tidak suka melihat kakaknya menikah dengan Ardan demi uang atau alasan apa pun.

Setelah Nimas pergi Maudy pun ingin menyusul tapi langkahnya terhenti saat tangannya dipegang Pasha. Maudy kaget melihat Pasha di restoran milik Ibu Marinka dan melihat pakaian yang dikenakan Pasha. Maudy langsung menggigil ketakutan. Ia melirik ke kiri dan ke kanan agar tidak ada yang melihat kebersamaan mereka terutama Ardan. Semua rencananya akan berantakan jika Ardan melihatnya sedang berbincang dengan laki-laki asing.

"Aku bisa jelaskan," ujar Maudy sambil menarik Pasha menjauh dari ruang *VVIP*. Pasha awalnya diam dan ingin tahu apa yang sedang direncanakan Maudy. Maudy dan Pasha berdiri di depan pintu gudang, sekali lagi Maudy mencoba memastikan tidak ada orang yang mendengar perbincangan mereka.



Maudy membuang napas sambil memegang tangan Pasha. “Aku bisa jelaskan,” ujar Maudy sepelan mungkin. Sekar mengangkat wajahnya setelah mendengar suara bisik-bisik di balik pintu. Sekar mencoba mendekatkan telinganya di daun pintu dan Sekar tertawa penuh syukur setelah yakin memang ada orang sedang bicara di luar gudang.

“Aku bisa jelaskan, Pasha.”

Sekar yang ingin mengetuk pintu agar orang yang ada di luar membuka pintunya langsung mengurungkan niatnya saat mendengar nama Pasha. Sekar semakin mendekatkan telinganya di daun pintu.

“Nggak ada yang perlu dijelaskan Maudy ah tidak Bianca Rose,” sindir Pasha.

Sekar menutup mulutnya. Maudy? Bianca Rose? Ia memang tidak tahu wajah wanita yang menjadi cinta pertama Pasha tapi ia tahu namanya. Bianca Rose pernah terucap dari mulut Pasha saat laki-laki itu tidur di dekatnya.

“Jangan pernah ungkit nama itu lagi. Bianca Rose sudah mati! Aku mohon,” pinta Maudy dengan wajah mengiba. Pasha tertawa sinis.



“Kenapa? Kamu takut tunangan kamu tahu kalo ternyata wanita yang akan dinikahinya ini ternyata bekas pelacur kelas atas?” sindir Pasha semakin tajam. Sekar menutup mulutnya saat sadar Maudy atau Bianca Rose adalah orang yang sama dengan Maudy teman satu kos yang sudah dianggapnya kakak. Suara mereka sangat mirip dan nama pun juga mirip. Hanya saja Sekar tidak tahu kalau profesi Maudy adalah pelacur.

“Iya, laki-laki itu tidak boleh tahu! Jika tidak semua rencanaku bisa gagal!” Maudy akhirnya tidak tahan dan memberi tahu Pasha. Pasha langsung kaget dan melepaskan pegangannya. Maudy menghapus airmatanya dan menatap Pasha dengan tatapan mengiba. Tatapan yang langsung membuat Pasha luluh dan semakin sulit menghapus cintanya walau Maudy berulang kali menyakitinya.

“Tiga tahun … hanya tiga tahun. Setelah itu aku akan meninggalkan laki-laki itu setelah semua rencanaku berhasil.”

“Demi apa? Uang atau kepuasan batin?” tanya Pasha.



“Uang, semua ini demi uang. Aku dijadikan umpan untuk merengguk semua harta milik laki-laki itu dengan menggunakan tubuh ini.”

Sekar meneteskan airmatanya mendengar rencana Maudy. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Maudy rela menjual dirinya demi uang.

“Kenapa kamu tidak lari, kenapa kamu mau saja menjadi boneka dan kenapa kamu tidak meminta bantuanku. Aku selalu ada jika kamu membutuhkan bantuan. Aku ….” Pasha memegang tangan Maudy sekali lagi.

“Aku nggak mau mengganggu hidup kamu lagi.”

“Aku rela diganggu. Maudy … aku tahu ini mungkin ide gila tapi sebaiknya kita akhiri saja sampai di sini. Aku bisa membantu kamu dan kita bisa mulai dari awal,” ujar Pasha mencoba meyakinkan Maudy. Airmata Sekar kembali jatuh saat mendengar perbincangan Pasha dan Maudy. Hatinya hancur saat mengetahui Pasha tidak pernah pernah mencintainya dan hanya menganggapnya sebagai pelarian.

“Aku nggak bisa. Banyak pihak yang akan menjadi korban jika aku bersikap egois. Adik dan ibuku.



Mereka akan terkena imbas jika aku lari dari rencana gila ini. Maaf Pasha sebaiknya perbincangan ini kita akhiri, selamat tinggal dan semoga kita tidak pernah bertemu lagi." Maudy meninggalkan Pasha dan kembali ke acara pertunangannya.

Tawaran Pasha tadi sempat menggoyahkan hatinya, tapi Maudy tidak mau bersikap egois dan mengorbankan banyak pihak untuk kebahagiaannya sendiri. Maudy sudah terlanjur masuk ke dalam permainan yang dirancang Tuan Felix dan sulit untuk keluar apa pun caranya.

Pasha menatap kepergian Maudy lalu Pasha mengeram kesal. Amarah yang tadinya sudah menghilang tiba-tiba muncul lagi. Pasha lalu masuk ke dalam ruang penyimpan alkohol dan mengambil beberapa botol untuk menghilangkan amarah yang telah membakar hatinya. Pasha meneguk semua minuman itu sampai tak tersisa, ia mengutuk dirinya sendiri yang terlalu bodoh mencintai wanita seperti Maudy.

"*Shit!* Aku melupakan Sekar dan dengan bodohnya malah mabuk-mabukan di sini," gerutu Pasha sambil jalan dengan terhuyung-huyung akibat pengaruh alkohol yang diminumnya.



Sekar mencoba sekali lagi mengedor pintu gudang dan berharap ada seseorang yang bisa mengeluarkannya dari neraka ini. Sekar ingin keluar dan menenangkan diri setelah mengetahui ternyata Pasha masih mencintai wanita lain dan hanya menganggapnya sebagai pelarian dan Sekar memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Pasha kalau berhasil keluar dari gudang ini.

"Tolonggggggggg! Siapapun yang di luar saya. Tolongggggg! Saya dikurung di sini!" teriak Sekar dengan sisa tenaga yang ada. Perutnya mulai keroncongan dan perih. Tenggorokannya kering dan tenaganya benar-benar sudah habis.

Teriakan tadi jadi sia-sia saat musik dari ruang *VVIP* juga bergema dengan keras. Sekar kembali luruh di lantai dan sudah pasrah hidupnya akan berakhir di gudang gelap ini. Cukup lama Sekar menangis dan tangisnya berhenti saat mendengar pintu gudang terbuka. Hari yang kian gelap ditambah tidak ada satu pun lampu yang menyala membuat Sekar tidak bisa melihat siapa dewa penolongnya. Sekar lalu berdiri dan ingin mengucapkan terima kasih.

"Syukurlah masih ada yang mau membantu saya," ucap Sekar dengan senang. Laki-laki yang membuka



pintu gudang memilih diam dan tidak membalas ucapan terima kasih Sekar. Laki-laki itu perlahan demi perlahan masuk dengan langkah sempoyongan. Sekar mencoba melihat siapa laki-laki yang menolongnya itu.

"Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas bantuannya walau saya tidak bisa melihat wajah Tuan dengan jelas tapi saya yakin Tuan orang yang baik," Sekar mencoba untuk melewati sang penolongnya tapi langkahnya terhalang tangan laki-laki asing itu. Sekar tercium aroma menyengat dari tubuh sang penolongnya dan Sekar yakin laki-laki asing ini sedang tidak sadar akibat pengaruh minuman keras.

"Tolong lepaskan saya. Saya sangat lelah dan ingin keluar dari neraka ini." Sekar mencoba melewati laki-laki asing itu sekali lagi. Sayang tenaganya kalah walau laki-laki asing itu dalam keadaan setengah sadar. Laki-laki asing itu menahan tubuh Sekar dengan tangannya lalu mendorong Sekar agar masuk kembali ke dalam gudang. Laki-laki asing itu semakin masuk dengan langkah sempoyongan akibat pengaruh minuman keras. Ia lalu menutup pintu gudang dengan kasar dan tanpa suara. Sekar terhenyak dan rasa takut membuatnya mundur beberapa langkah.



“Jangan mendekat!” teriak Sekar dengan suara serak sambil melempar barang-barang yang ada di sampingnya namun laki-laki asing itu tidak mendengar dan tetap mendekati Sekar. Langkah Sekar berhenti saat tubuhnya menyentuh dinding gudang yang dingin. Sekar menangis dan seluruh tubuhnya bergetar saat laki-laki asing itu menyentuh pipinya. Suaranya habis untuk meminta pertolongan agar bisa lepas dari bajingan yang disangka dewa penolong ternyata bajingan jahat.

Suara musik yang menggema keras dari ruang *VVIP* membuat tidak ada satu orang pun mendengar teriakan Sekar saat laki-laki asing itu mulai menyentuh tubuh Sekar, melucuti semua bajunya, dan akhirnya memerkosanya dengan kasar dan penuh nafsu. Kata-kata ampun dan sumpah serapah dari mulut Sekar tidak sedikit pun membuat laki-laki asing itu menghentikan perbuatan kejinya.

Sekar terluka fisik dan hatinya. Airmata tidak cukup mengobati betapa kejamnya laki-laki itu menjamah tubuhnya tanpa ampun. Membuatnya seperti seorang pelacur yang ditinggal begitu saja saat akhirnya laki-laki jahat itu menyemburkan benihnya di rahim Sekar. Meninggalkan Sekar dalam kondisi lemah dan *shock* berat. Di balik airmatanya Sekar mengutuk Ardan yang membuatnya harus menerima



kesakitan ini dan sampai kapan pun ia tidak akan pernah memaafkan siapa pun laki-laki terkutuk yang memerkosanya dengan brutal.

****

BAB 12

TRAUMA

Pesta pertunangan Ardan berlangsung meriah. Senyum dan tawa canda semakin menambah keramaian pesta yang cukup mewah ini. Maudy mencoba berusaha bersikap seperti biasa, walau hatinya masih tidak bisa tenang karena apa yang ada di depan matanya penuh kebohongan dan tidak nyata. Pesta pertunangan ini memang impiannya sejak kecil. Mewah dan penuh bunga mawar kesukaannya, tapi entah kenapa hatinya tetap tidak bisa menerima ini semua. Tak jarang Tuan Felix memberi kode agar Maudy tersenyum lepas agar pertunangan ini terlihat nyata

Di sudut ruangan berdiri Ardan yang tidak berhenti menatap Maudy tajam dengan kedua matanya. Sapaan dari beberapa tamu ia acuhkan dan sibuk menuangkan minuman beralkohol ke dalam gelasnya. Ardan mencoba mengingat lagi kejadian di malam itu, walau berakhir dengan kepalanya kembali berdenyut sakit akibat pengaruh minuman tadi. Hati kecilnya sulit percaya jika ia telah meniduri Maudy meski bukti terlihat nyata.



Beberapa koki masuk ke dalam aula pesta pertunangan dan mendekati Ibu Marinka. Mereka berbisik pelan agar tidak mengganggu tamu-tamu pesta yang hadir. Ibu Marinka mengernyitkan keningnya saat salah satu koki memberi tahu jika Pasha dan Sekar menghilang tanpa kabar.

“Kalian sudah coba hubungi?” tanya Ibu Marinka. Koki itu menggeleng pelan dan memperlihatkan ponsel Pasha yang tertinggal di dapur. Ibu Marinka berbisik pelan ke telinga Renata dan Maudy.

“Mami keluar dulu ada masalah di dapur. Kamu tolong awasi Ardan. Dia sudah terlalu banyak minum. Ardan selalu buat masalah jika sudah mabuk,” bisik Ibu Marinka pelan agar tamu dan Maudy tidak mendengar pembicaraan mereka. Renata mengangguk dan sesekali melirik ke arah Ardan yang mulai sempoyongan.

Ibu Marinka mengajak beberapa koki tadi menuju ruangannya. Ia pun mencoba menghubungi ponsel Sekar. Ibu Marinka berdecak kesal dan menyuruh wakil kepala koki untuk menggantikan posisi Pasha untuk sementara sampai acara pertunangan Ardan dan Maudy selesai.



“Jangan sampai makanan kurang,” ujar Ibu Marinka. Ibu Marinka membuang napas dan memilih untuk berdiam diri di ruang kerjanya sebelum kembali ke ruang *VVIP*.

Maudy yang melihat kepergian Ibu Marinka melirik sekilas ke arah Renata lalu kembali fokus menerima ucapan selamat dari para tamu yang datang. Renata meletakkan gelas minumannya dan melihat ke arah Maudy untuk menilai ketulusan Maudy. Semakin keras Renata mencoba menerima Maudy tapi ada saja hal yang membuatnya sulit untuk tidak berpikir jelek bahwa Maudy mendekati Ardan dengan maksud terselubung.

“Kamu temani Ardan. Jangan sampai dia melakukan hal gila saat acara pertunangan kalian,” perintah Renata ke Maudy. Maudy mengangguk dan meninggalkan meja mereka untuk mencari Ardan tapi keberadaan Ardan dalam sekejab hilang. Hanya tumpukan gelas kosong berserakan di dekat ia berdiri tadi.

“Kemana dia?” Maudy mencoba mencari ke setiap sudut ruangan, tapi Ardan benar-benar hilang bak ditelan bumi.

****



Nimas masih tidak terima diperlakukan Arjuna seperti tadi dan ingin Arjuna meminta maaf pada dirinya. Ia menantang Arjuna sambil berkecak pinggang. Matanya sekalipun tidak berkedip saat melihat Arjuna yang bersikap acuh saat mereka berbincang.

"Minta maaf!" teriak Nimas.

"Saya tidak salah. Kenapa saya harus meminta maaf," balas Arjuna dengan wajah dingin.

"Tidak salah? Cuih, orang kaya memang punya segalanya. Punya uang dan kehormatan tapi tidak punya hati dan sopan santun," maki Nimas. Arjuna ingin menghentikan pembicaraan tidak jelas ini tapi tangan mungil Nimas langsung memegang tangannya.

"Saya belum selesai bicara," makinya lagi. Arjuna menghempaskan tangan Nimas dan membuat gerakan menghapus bekas pegangan Nimas dari tangannya.

"Saya bukan orang kaya dan saya tidak mau membuang waktu berharga saya untuk bicara dengan kamu. Permisi." Arjuna meninggalkan Nimas yang tak berhenti memaki dan menyumpahi Arjuna.



Saat akan kembali ke ruang *VVIP* Arjuna tanpa sengaja melihat pintu gudang yang biasanya tertutup rapat kini terbuka lebar. Rasa penasaran membuatnya ingin mendekat, tapi langkahnya terhenti saat melihat samar-samar bayangan seseorang yang mirip Ardan seperti menjauh dari gudang itu.

“Ah mungkin Tuan Ardan yang membukanya,” pikir Arjuna. Ia pun tidak melanjutkan niatnya dan memilih kembali ke ruang *VVIP*.

“Arjuna,” panggil Maudy. Arjuna memutar badannya dan melihat Maudy kebingungan seperti sedang mencari sesuatu.

“Ada apa Anda memanggil saya Nyonya,” balas Ardan. Maudy mencoba menormalkan napasnya dan menggelengkan kepalanya beberapa kali.

“Panggil saja Maudy, jangan Nyonya.”

“Anda calon istri Tuan Ardan dan sebagai bawahan saya berkewajiban memanggil Nyonya. Saya tidak mau Tuan marah dan menganggap saya lancang,” tolak Arjuna. Maudy lagi-lagi hanya bisa diam dan tidak ingin memperpanjang masalah.

“Ah iya. Kamu lihat Tuan Ardan?” tanya Maudy.



“Tadi saya lihat Tuan Ardan di sekitar gudang belakang, Nyonya.” Maudy mengangguk dan tersenyum sambil mengucapkan terima kasih kepada Arjuna. Arjuna hanya membalas dengan anggukan kepala dan meninggalkan Maudy untuk mencari segelas minuman. Bertikai dengan Nimas membuat kerongkongannya kering.

Setelah Arjuna pergi Maudy pun langsung menuju gudang, “Mudah-mudahan Ardan masih di sana,” ujar Maudy dalam hati. Perasaannya sedikit tidak enak saat melewati lorong gelap di dekat gudang.

“Ardan,” panggilnya pelan sambil mendorong pintu gudang. Tidak ada jawaban dari Ardan.

“Jangan-jangan Arjuna salah lihat.” Maudy hendak menutup pintu gudang tapi samar-samar ia mendengar suara rintihan wanita dari dalam gudang. Rasa takut dan juga penasaran membuat Maudy memberanikan diri untuk masuk. Ia mengeluarkan ponselnya dan menghidupkan aplikasi senter.

Maudy langsung menutup mulutnya melihat kondisi Sekar yang terbaring di lantai gudang tanpa sehelai benang di tubuhnya. Sekar terlihat lemah dan tidak berdaya dan lantai gudang penuh dengan darah yang tak berhenti mengalir di sela-sela kakinya. Sekar



diperkosa dengan brutal dan ditinggalkan begitu saja seperti binatang hina.

“Ya Tuhan, Sekar!” Maudy mengambil baju Sekar yang sudah rusak dan menutupi tubuh Sekar yang telanjang. Maudy panik dan bingung apa yang harus ia lakukan. Maudy mondar mandir di depan Sekar dan ucapan Arjuna tentang keberadaan Ardan di dekat gudang membuat Maudy kembali menutup mulutnya.

“Astaga, jangan bilang … Ardan?” entah kenapa Maudy kehilangan kata-kata untuk melanjutkan dugaannya. Jika benar Ardan memerkosa Sekar maka semua rencananya untuk menjadi istri Ardan bisa gagal total. Ibu Marinka pasti akan memaksa Ardan menikahi Sekar dan Tuan Felix akan marah besar lalu mencelakai ibunya dan Nimas.

Tangan Maudy bergetar saat menghubungi Tuan Felix. Hanya Tuan Felix yang bisa menyelesaikan masalah ini. Dengan suara bergetar dan takut, Maudy lalu menghubungi Tuan Felix dan menceritakan apa yang terjadi. Awalnya Tuan Felix marah besar tapi dengan bantuannya kejadian tragis yang menimpa Sekar bisa ditutupi dari keluarga besar Mahesa dan khalayak ramai.



“Maaf Sekar. Kamu pasti akan mengutuk Mbak. Suatu saat kamu pasti mengerti kenapa Mbak sampai sejahat ini. Sekali lagi maaf Sekar.” Maudy meninggalkan Sekar dan bersikap tidak tau apa-apa. Ia menyerahkan semuanya ke tangan Tuan Felix yang menyuruh anak buahnya menutupi kejadian tragis yang menimpa Sekar.

Tidak ada yang tahu siapa pelaku yang tega memerkosa Sekar malam itu. Kejadian yang mengubah hidup Sekar, Maudy, Ardan, dan Pasha. Mengubah Sekar yang tadinya berani menjadi Sekar yang hancur dan penuh trauma. Mengubah jalan hidupnya yang lurus menjadi berliku-liku.

Keesokan harinya.

Tuan Felix menyerahkan bungkusan berisi uang tutup mulut ke perawat yang diberi tugas menyembuhkan Sekar yang masih terbaring di ruang perawatan. Perawat itu awalnya enggan tapi akhirnya menerima setelah mendengar ancaman yang diberi Tuan Felix.

“Pokoknya saya tidak mau tahu cara apa yang kamu lakukan untuk membungkam mulut wanita itu. Jangan pernah sekalipun terucap nama keluarga Mahesa atau jangan salahkan jika saya menghabisi



kamu dan seluruh keluarga kamu, paham?" ancam Tuan Felix. Perawat itu menyimpan bungkusan tadi ke dalam saku celananya lalu mengangguk ketakutan.

Setelah kepergian Tuan Felix perawat tadi langsung melihat kondisi Sekar yang sangat memprihatinkan. Luka fisik Sekar tidak sebanding dengan luka batinnya. Perawat itu diam-diam masuk dan mendorong ranjang yang ditempati Sekar. Satu-satunya cara membungkam Sekar dengan menyembunyikan Sekar sejauh mungkin.

****

Pasha hanya bisa diam membisu saat Ibu Marinka mencercanya dengan pertanyaan kenapa bisa mabuk saat ada acara besar di restoran. Pasha mengutuk kebodohannya karena terpancing pertemuannya dengan Maudy.

"Kenapa kamu mengecewakan saya?" tanya Ibu Marinka.

"Saya bersedia dipecat, Bu." Hanya itu yang bisa Pasha ucapkan. Ia tidak akan membela diri karena perbuatannya memang sulit untuk dimaafkan.



"Apa yang kamu lakukan sehingga Sekar pun ikut menghilang di malam yang sama? Beberapa koki memberi tahu saya kalau kalian sedang menjalin hubungan. Apa mungkin mabuknya kamu ada hubungannya dengan Sekar?" tanya Ibu Marinka.

Pasha mengangkat wajahnya saat Ibu Marinka menyinggung masalah hilangnya Sekar. "Astaga, Sekar belum kembali, Bu?" tanya Pasha yang kembali panik saat mendengar Sekar belum kembali sejak semalam. Ibu Marinka menggelengkan kepalanya. Pasha langsung membuka baju kokinya dan berlari meninggalkan ruang Ibu Marinka.

"Shit," maki Pasha. Ia pun bergegas menuju kos milik Sekar. Hanya tempat itu satu-satunya harapan Pasha bisa menemukan keberadaan Sekar. Saat tidak menemukan Sekar di kos atau pun di tempat yang ia yakini pasti disinggahi Sekar. Pasha mulai takut sesuatu hal terjadi pada diri Sekar.

"Kamu di mana, Sekar?" teriak Pasha dengan kalut setelah seharian mencari ke semua tempat tapi jejak Sekar hilang bak ditelan bumi. Pasha menghitung waktu hilangnya Sekar dan berniat melapor ke Polisi. Ya, satu-satunya jalan menemukan Sekar dengan cara melapor ke Polisi walau harus menunggu beberapa jam lagi untuk bisa meminta bantuan pihak Polisi.



Dua bulan kemudian.

Perawat yang ditugaskan Tuan Felix meletakkan sepiring nasi dan segelas susu di atas meja. Ia melihat Sekar sedang menatap hamparan sawah melalui jendela. Sudah hampir dua bulan ia dan Sekar bersembunyi di kota kecil ini. Jauh dari kota dan cengkraman Tuan Felix. Sudah dua bulan juga Sekar diam membisu. Setiap hari ia duduk di depan jendela dengan tatapan kosong. Kejadian malam itu meninggalkan trauma cukup mendalam di hati Sekar.

“Sekar.” Perawat memegang bahu Sekar. Perawat kaget saat merasakan suhu tubuh Sekar berbeda dari biasanya. Kali ini sangat panas dan wajah Sekar juga sedikit pucat. Perawat mencoba menyentuh kening Sekar walau Sekar langsung menghalaunya.

“Jangan sentuh saya.”

Tiga kata keluar dari mulut Sekar untuk pertama kalinya sejak kejadian itu. Perawat tersenyum tapi Sekar kembali membuang wajahnya.

“Kita periksa kondisi kamu dulu.” Perawat membawa Sekar ke dalam kamar dan mulai memeriksa kondisi kesehatan Sekar. Sebenarnya Tuan Felix menyuruhnya menyembunyikan Sekar



lalu ia bisa kembali kerja di rumah sakit. Entah kenapa melihat kondisi Sekar yang trauma dan mengalami aksi pemerkosaan secara brutal, hati nuraninya sebagai seorang wanita langsung tergerak. Ia menggunakan uang pemberian Tuan Felix untuk bersembunyi dan merawat Sekar.

Perawat itu bernama Kayla. Umurnya hanya beberapa tahun lebih tua dari Sekar. Ia berjanji akan menjaga Sekar sampai Sekar benar-benar sembuh dari traumanya. Meski untuk membongkar siapa pelakunya Kayla masih belum mampu. Ia masih takut Tuan Felix mencelakai keluarganya kalau ia sampai buka mulut dan memberitahu Sekar kalau pelaku pemerkosaan sadis itu ada hubungan dengan keluarga Mahesa.

“Awwww.” Sekar meringis menahan sakit saat Kayla menekan perut bagian bawah Sekar. Pengalamannya sebagai perawat membuat Kayla berpikir satu hal. Kejadian itu membuahkan hasil dan bisa saja sakitnya Sekar karena sedang mengandung. Kayla membuka laci bagian bawah dan mengeluarkan sebuah alat tes kehamilan.

“Kamu harus gunakan alat ini,” ujar Kayla sambil meletakkan alat itu di tangan Sekar. Tubuh Sekar langsung bergetar saat tahu benda apa yang

dipegangnya. Ia membuang alat itu ke lantai dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tidak! Aku tidak boleh hamil!” teriaknya sambil mengacak-acak rambutnya.

****

BAB 13

MENCOBA HIDUP BARU

Tiga tahun kemudian.

“Sekar, aku pulang.” Sekar menoleh untuk melihat siapa yang memanggil namanya sepagi ini. Sekar lalu tersenyum saat tahu orang yang sangat dirindukannya beberapa hari ini ternyata sudah berdiri di depan pagar rumahnya. Sekar meletakkan selang air dan menghentikan kegiatannya menyiram tanaman di kebun yang terletak di samping rumah.

Sekar membuka pagar dan mencium tangan laki-laki yang memanggilnya, “Mas sudah pulang, capek?” tanyanya sambil meraih tas yang dipegang laki-laki tadi. Laki-laki itu menggelengkan kepalanya lalu mencium kening Sekar untuk melampiaskan kerinduannya pada Sekar, sang istri yang sudah tiga hari ini ia tinggalkan.

“Semua capek Mas hilang saat bertemu kamu,” balas laki-laki itu sambil memeluk Sekar. Sekar tersenyum dan buru-buru melepaskan pelukan sang suami. Sekar memutar tubuhnya untuk menghindari tatapan laki-laki yang sudah dua tahun ini menjadi suaminya tapi sama sekali belum pernah menyentuh



dirinya. Suami yang dicarikan Kayla untuk mengobati rasa trauma yang mendalam meski mereka harus bersembunyi sejauh mungkin karena keluarga suaminya tidak menyukai Sekar. Laki-laki baik hati itu bernama Aditya Prasaja.

“Sampai kapan, Sekar?” tanya Aditya.

“Aku nggak mau bahas itu. Mas pasti lapar, ayo kita makan.” Sekar meninggalkan Aditya yang hanya bisa membuang napas. Terlalu sulit baginya masuk dan membuka hati Sekar walau waktu akhirnya mengobati semua rasa trauma yang dialami Sekar.

Aditya kembali mengingat masa-masa sulit yang ia hadapi saat rasa trauma dan luka batin Sekar belum sembuh. Sumpah serapah, makian, pukulan, dan hinaan selalu ia dapatkan saat berusaha dekat atau mendekati Sekar. Sekar membangun banteng pertahanan agar Aditya tidak bisa masuk. Baru enam bulan ini Sekar mulai melupakan rasa traumanya dan menerima Aditya sebagai suami meski mereka masih tidur di kamar yang berbeda.

Sekar menghentikan langkahnya dan kembali memutar tubuh untuk melihat wajah Aditya yang masih tetap tidak berubah meski sudah ribuan kali



Sekar menolaknya. Masih tersenyum walau hatinya terluka.

"Sekar bodoh! Sampai kapan kamu menyia-nyiakan Aditya? Laki-laki itu terlalu baik untuk wanita egois seperti kamu. Cari di mana laki-laki yang mau menerima wanita seperti kamu yang tega …." Sekar menggelengkan kepalanya. Ia kembali menghampiri Aditya dan untuk pertama kalinya Sekar menyentuh pipi Aditya. Aditya kaget dan membalas memegang tangan Sekar.

"Sekar," panggil Aditya sekali lagi.

"Maafin aku ya Mas. Aku bukan istri yang baik, aku selalu membuat Mas sedih selama kita menikah. Seharusnya sedari awal aku menolak keinginan Kayla menyuruh Mas menikahi aku. Wanita yang tega membuang …." Aditya meletakkan jari telunjuk di bibir Sekar supaya Sekar berhenti mengingat masa lalunya.

"Kita sudah janji tidak akan membahas masa lalu lagi. Jadi Mas mohon berhenti menyalahkan diri sendiri. Tidak ada satu pun wanita yang ingin berada di posisi kamu. Waktu itu kamu sedang sakit dan orang sakit tidak tahu perbuatannya itu salah atau benar," ujar Aditya. Sekar membuang napasnya lagi.



“Aku nggak tau.”

“Kalau kamu mau kita bisa cari anak itu. Kamu hanya perlu mengingat di mana kamu meninggalkan bayi itu.” Sekar menggelengkan kepalanya.

“Aku nggak ingat.” Aditya memeluk Sekar dan kali ini untuk pertama kalinya Sekar tidak menolak dan membiarkan Aditya memeluknya selama mungkin. Sudah cukup ia menyakiti laki-laki sebaik Aditya yang rela dibuang keluarga besarnya karena menikah dengan wanita kotor sepertinya yang tega membuang darah dagingnya sehari setelah bayi itu dilahirkan. Sekar menutup matanya saat suara tangis bayi tiba-tiba terdengar di telinga, ia memeluk Aditya seerat mungkin agar bayangan bayi itu tidak mengganggu hidupnya lagi. Sampai kapan pun ia tidak akan pernah mau melihat anak dari benih laki-laki yang sudah memerkosanya dan membuatnya hancur seperti dulu.

“Maaf Mas, lagi-lagi aku membohongi kamu,” ujar Sekar dalam hati.

****



Aditya *shock* saat mendengar Sekar memintanya untuk tidur di kamarnya. Sungguh dalam mimpi pun Aditya tidak pernah menyangka Sekar bisa menerimanya sebagai suami. Sejak awal ia hanya mencoba membantu Kayla, sepupunya yang meminta pertolongan Aditya untuk menyembuhkan Sekar. Aditya pikir dengan bantuannya, Kayla bisa kembali ke kota dan berhenti merecokinya setiap mereka bertemu. Ternyata rencana tinggal rencana. Aditya langsung terpikat dan memberanikan diri menikahi Sekar walau konsekuensinya ia diusir dan tidak diakui sebagai anak lagi oleh kedua orangtuanya.

"Kamu serius?" tanya Aditya yang masih tidak percaya. Sekar mengangguk dan menarik tangan Aditya untuk masuk ke kamar bersamanya. Meski bayangan malam tragis itu masih suka menghantuinya, tapi Sekar tidak mau mengecewakan Aditya lagi. Malam ini Sekar akan menuntaskan tugasnya sebagai istri sebelum Aditya kembali pergi menunaikan tugasnya keluar kota dan meninggalkannya untuk beberapa hari ke depan.

"Aku mau kita mulai dari awal. Ajari aku melupakan masa lalu, ajari aku menerima Mas sebagai suami, ajari aku untuk membiarkan Mas menyentuh tubuhku yang sudah kotor ini …." Aditya



meraih pinggang Sekar dan mencium keningnya pelan.

"Aku nggak pernah menganggap kamu kotor. Kamu hanya masuk ke lubang neraka karena keadaan." Aditya mencium kening, hidung, dan berakhir di bibir Sekar. Cukup lama mereka berciuman walau Sekar tidak membalasnya. Aditya tidak patah semangat dan semakin memaksa Sekar untuk membalas setiap sentuhannya, Sekar akhirnya terpancing dan membalas ciuman Aditya.

"Aku harap setelah Mas Aditya meniduriku, bayangan laki-laki jahat itu hilang untuk selama-lamanya." Doa Sekar dalam hatinya.

Rumah tangga Sekar dan Aditya berbeda dengan rumah tangga Ardan dan Maudy. Pernikahan itu berhasil membuat Ardan yang tadinya sombong, angkuh, dan arogan menjadi *family man* walau semua itu hanya ditunjukkannya di depan Maudy. Ardan tidak pernah lagi marah-marah tanpa alasan dan memperlakukan Maudy selayaknya seorang istri pada umumnya.

"Kamu jadi ke Bandung minggu depan?" tanya Ardan saat Maudy membantunya memasang dasi di leher Ardan.



Maudy mengangguk dan mencium pipi Ardan setelah tugasnya selesai. “Jadi, kamu sih diajak nggak mau. Ya sudah aku pergi sendiri saja.” Maudy berakting marah dan membuang mukanya. Ardan tertawa dan memeluk Maudy dari belakang. Sudah tiga tahun mereka menikah dan rasa cinta Ardan semakin besar.

“Maaf ya, kali ini aku nggak bisa temani kamu ke acara itu. Ada hal penting yang harus aku lakukan. Hal yang akan membuat kamu bahagia saat ulangtahun kamu minggu depan,” bisik Ardan pelan di telinga Maudy. Senyum Maudy hilang bersamaan dengan ingatannya tentang waktu yang diberikan Tuan Felix akan jatuh tempo bersamaan dengan hari ulangtahunnya.

“Sayang,” Ardan memutar pelan tubuh Maudy yang tiba-tiba menegang. Ardan melihat mata Maudy tiba-tiba sayu dan sedih, “Kamu kenapa? Wajah kamu pucat banget.” Ardan menyentuh kening Maudy. Maudy memeluk Ardan dengan erat dan mencium aroma tubuh Ardan agar bayangan dan kenangan selama tiga tahun ini bisa tersimpan di kepalanya.

Tiga tahun ini Maudy terlena dan hanyut dalam peran sebagai istri Ardan dan melupakan tugas yang diberikan Tuan Felix. Tuan Felix pun tidak pernah



ikut campur sejak kepindahannya ke Australia. Tuan Felix akan kembali saat tugasnya berakhir dan itu berarti Tuan Felix akan kembali satu minggu lagi untuk menagih hasil kerjanya. Sialnya, sampai detik ini Maudy sama sekali belum berhasil membuat Ardan menyerahkan seluruh hartanya.

"Aku nggak apa-apa. Kayaknya aku masuk angin saja." Maudy mengambil jas milik Ardan dalam lemari dan menyuruh Ardan untuk segera ke kantor. Sejak pagi kondisi Maudy memang tidak baik. Perutnya mual dan kepalanya pusing, andai selama pernikahan ini Maudy tidak minum pil KB mungkin ia akan berkesimpulan dirinya sedang hamil.

Salah satu perjanjian yang harus Maudy tepati, tidak boleh hamil selama pernikahan ini berlangsung dan Maudy mengamini perjanjian itu makanya ia selalu tepat waktu minum pil KB. Ardan pun tidak pernah mengungkit tentang anak dan meminta anak sejak mereka menikah dan Maudy berkesimpulan Ardan tidak menyukai anak-anak.

"Aku akan suruh Arjuna mengantar kamu ke rumah sakit. Aku nggak mau kamu sakit," ujar Ardan sambil mencium kening Maudy sebelum pergi ke kantor. Maudy hanya bisa mengangguk dan tidak membantah apa pun perintah Ardan.



“Bagus.” Ardan melambaikan tangannya dan meninggalkan Maudy.

Setelah Ardan pergi, Nimas menghampiri Maudy dan memegang bahu kakaknya itu. “Sampai kapan Mbak membohongi Mas Ardan?” Maudy tersentak saat sadar Nimas sepertinya sudah tau apa yang selama ini ia tutupi dari keluarganya.

“Ka … kamu tahu?” tanya Maudy gugup. Nimas membuang napasnya dan mengajak Maudy untuk masuk ke dalam mobilnya. Maudy memegang tangan Nimas dan menatap adiknya itu dengan tatapan memohon.

“Mbak nggak tau kamu tahu darimana tapi Mbak mohon jangan pernah beritahu Mas Ardan,” pinta Maudy dengan wajah mengiba. Nimas melepaskan tangan Maudy dan menggelengkan kepalanya.

“Aku tahu beberapa bulan yang lalu. Sejak awal aku sudah mengira Mbak dan Mas Ardan menikah bukan murni karena cinta tapi uang. Waktu itu aku tanpa sengaja menemukan ini.” Nimas mengeluarkan sebuah surat dari dalam tasnya. Surat perjanjian antara Maudy dan Tuan Felix.



“Siapa Bianca Rose? Mbak dulu menjual diri untuk membiayai aku dan ibu?” tanya Nimas dengan suara serak. Maudy langsung kehilangan kata-kata ketika Nimas akhirnya tahu semua masa lalunya. Nimas membuang surat itu dan memeluk Maudy dengan erat. Tangisnya akhirnya pecah dan menyayat hati.

“Mbak, hentikan semua kebohongan ini,” pinta Nimas.

“Nimas.”

“Mbak jujur dan ceritakan semua masa lalu dan perjanjian konyol ini ke Mas Ardan. Mas Ardan sangat mencintai Mbak dan aku yakin dia pasti akan memaafkan dan melindungi Mbak dari orang-orang jahat itu. Hentikan Mbak, sudah cukup kita makan dengan uang haram,” pinta Nimas dengan penuh harap.

“Mbak takut Nimas. Tuan Felix sangat kejam dan dia bisa menghancurkan kita semua.”

“Tapi dia takut sama Mas Ardan. Aku yakin Mas Ardan bisa mengatasinya, aku mohon.” Maudy menggelengkan kepalanya, sampai kapan pun ia tidak akan pernah bisa lepas dari cengkraman Tuan Felix.



“Mbak!”

Huekkk huekkk

Maudy menutup mulutnya saat rasa mual kembali menyerangnya. Maudy menatap Nimas dan menghitung kapan terakhir kali halangannya datang dan seharusnya halangannya sudah datang sejak sepuluh hari yang lalu.

****

BAB 14

BIYANDRA

Maudy meneteskan airmatanya ketika dokter memberitahunya jika di rahimnya kini sudah tumbuh janin milik Ardan. Nimas mencoba menenangkan kakaknya dengan memegang tangan Maudy.

“Ibu seharusnya bahagia,” ujar dokter kandungan yang ditemui Maudy. Maudy menggelengkan kepalanya. Hamil berarti neraka baru untuknya dan juga anak yang dikandungnya. Tuan Felix tidak akan membiarkan darah daging Ardan hidup di dunia ini. Jika kehamilannya sampai diketahui Tuan Felix bisa dipastikan Maudy akan kehilangan nyawa dan juga anaknya.

“Saya tidak boleh hamil, dok.” Maudy memegang tangan dokter dan menatapnya dengan wajah mengiba.

“Mbak!” teriak Nimas berusaha mengubah pikiran Maudy untuk menggugurkan anaknya.

“Kamu diam! Kamu nggak tahu apa-apa,” teriak Maudy dengan kalut. Nimas acuh dan menarik tangan Maudy meninggalkan ruang praktek dokter. Maudy



mencoba menghalau tangan Nimas dan meminta dokter menggugurkan bayinya.

“Lepas Nimas. Mbak nggak boleh hamil,” wajah Maudy sudah bersimbah airmata.

“Nggak, sudah cukup Mbak berbuat dosa di masa lalu. Jangan pernah Mbak menambah dosa dengan membunuh anak Mbak sendiri. Ya Tuhan! Itu anak Mbak dan Mas Ardan.” Maudy luruh dan terduduk di lantai. Ia menangis sesegukan dan bingung dengan langkah yang akan diambilnya.

Maudy memegang perutnya dan isak tangis semakin terdengar keras dan menyayat hati Nimas. Nimas memeluk kakaknya untuk menenangkannya. “Mbak pasti sayang anak itu. Mbak harus bertahan dan menjaganya. Lebih baik sekarang Mbak jujur dan beritahu semua rencana jahat Tuan Felix ke Mas Ardan. Mas Ardan pasti marah dan membenci Mbak tapi dia nggak akan mengusir wanita yang kini sedang mengandung anaknya. Anak ini akan membuat ayahnya memaafkan semua kesalahan Mbak.” Maudy mengangkat wajahnya dan menatap mata Nimas.

“Mbak takut.”



"Jangan takut, aku Akan menjaga Mbak dari orang-orang jahat. Sekarang Mbak bangun, hapus airmata, dan kita mulai tabuh genderang perang dengan Tuan Felix." Maudy menghapus airmatanya dan mecoba mencerna kembali semua ucapan Nimas. Tiga tahun ia dan Ardan berumah tangga dan selama ini sikap Ardan sangat berubah walau hanya di depan Maudy. Ardan tidak pernah lagi marah, memaki, dan memperlakukan orang lain dengan tidak manusiawi.

"Mbak butuh waktu memikirkannya. Lebih baik kamu pulang dan untuk sementara jangan beritahu siapa pun tentang kehamilan Mbak ini. Terutama ke ibu dan Mas Ardan," pinta Maudy. Nimas membuang napas dan mengangguk setuju.

"Jangan pernah melakukan hal yang akan Mbak sesali nanti," ujar Nimas sebelum meninggalkan Maudy.

Sebelum Nimas pergi Maudy memeluk sekali lagi adik yang paling mengerti dirinya, "Mbak selalu sayang kamu Nimas. Mbak nggak pernah menyesal melakukan ini asal bisa melihat senyum kamu. Jika suatu saat nanti Mbak nggak ada, tolong kamu jaga Mas Ardan ya." Nimas langsung melepaskan pelukan Maudy dan memukul pelan tangan kakaknya itu.



“Ih, Mbak ngomong apa sih. Aku nggak suka ya Mbak ngomong kayak gitu. Lagian ya sampai kapan pun aku nggak akan mau mengambil milik Mbak.” Nimas lalu pergi meninggalkan Maudy.

Maudy sekali lagi memegang perutnya, ia tersenyum bahagia walau senyum itu langsung hilang saat melihat Tuan Felix berdiri di depannya. Maudy hendak lari tapi beberapa pengawal Tuan Felix menghalangi jalannya.

“Long time no see, Bianca Rose.”

****

“Silakan masuk Pak,” Arjuna mempersilakan pengacara pribadi Ardan untuk masuk ke dalam ruang kerja Ardan. Ardan melirik sekilas dan tersenyum sambil memberi izin pengacara itu untuk masuk.

“Sebentar, sedikit lagi kontrak ini selesai saya periksa. Kamu temani dulu pengacaranya, Juna.” Arjuna mengangguk dan menemani pengacara sampai Ardan menyelesaikan pekerjaannya.

Lima belas menit kemudian barulah Ardan memanggil pengacara. Arjuna hendak keluar tapi Ardan melarangnya. Ardan butuh Arjuna selama ia



bicara dengan pengacara untuk memastikan tidak ada satu orang pun mendengar pembicaraan rahasia ini.

“Jangan biarkan satu lalat pun mendengar pembicaraan kami,” ujar Ardan memberi perintah Arjuna.

“Baik Tuan.” Arjuna lalu keluar untuk memastikan tidak ada satu pun orang mendengar pembicaraan Ardan dan pengacaranya. Setelah pintu tertutup Ardan membuka laci dan mengeluarkan sebuah amplop berwarna coklat.

“Kenapa Tuan memanggil saya?” tanya pengacara. Ardan menyerahkan amplop tadi ke tangan pengacara.

“Semua keinginan saya sudah tertulis di dalam amplop itu. Hanya saya dan Anda yang tahu apa isinya. Jika sampai pihak ketiga sampai tahu, maka saya tidak akan segan-segan menghancurkan Anda. Anda pasti mengenal saya," ancam Ardan dengan tegas. Pengacara mengangguk tanda mengerti. Bukan sekali ini ia berurusan dengan Ardan Mahesa dan mencari gara-gara sama saja bunuh diri pelan-pelan.



Kening pengacara langsung berkerut saat membaca tulisan tangan Ardan. “Tuan serius?” tanya pengacara.

“Saya tidak pernah main-main. Saya akan menyerahkan semua harta Mahesa *Group* ke tangan istri dan anak saya. Kami berencana mempunyai anak dalam waktu dekat dan setelah Ardan junior lahir maka setengah harta saya akan jatuh ke tangan istri saya dan setengah lagi ke tangan anak saya.”

Pengacara mengangguk dan menyimpan kembali surat itu ke dalam amplop coklat tadi. “Jangan sampai Ibu Marinka, Paman Felix dan Mbak Renata tahu isi wasiat saya ini. Jika mereka tahu keselamatan Maudy dan anak saya akan menjadi taruhannya. Di antara mereka bertiga ada yang mulai menyusun rencana menyingkirkan saya dan bisa jadi mereka juga berencana menyingkirkan Maudy.”

“Baik Tuan.”

“Ah satu lagi. Saya hanya mau punya satu penerus, setelah istri saya hamil maka saya akan melakukan *vasektomi*. Jadi di masa depan penerus-penerus saya tidak akan pernah bertikai untuk memperebutkan harta itu,” ujar Ardan. Ia hanya butuh



satu penerus dan penerus itu kelak akan mewarisi semua hartanya.

****

“Kali ini kayaknya Mas lebih lama deh tugas keluar kotanya. Bos besar menyuruh Mas mengantar pesanan ke Jakarta,” ujar Aditya saat Sekar membantunya merapikan baju yang akan dibawanya untuk tugas keluar kota.

“Iya, aku akan tunggu kepulangan Mas,” balas Sekar. Aditya memeluk tubuh Sekar dari belakang dan mencium sekali lagi pucuk kepala Sekar dari belakang. Aditya semakin jatuh cinta dan berjanji akan menjaga Sekar seumur hidupnya. Sebenarnya Aditya paling malas pergi dinas ke Jakarta dan meninggalkan Sekar sendirian di rumah tapi berhubung atasannya meminta langsung mau tidak mau Aditya terpaksa menerima tawaran atasannya.

“Ada oleh-oleh?” tanya Aditya sebelum kepergiannya. Sekar menggeleng dan mencium pipi Aditya sekali lagi.

“Mas harus pulang dengan sehat, itu sudah cukup bagiku.” Aditya tersenyum dan melambaikan tangannya sebelum meninggalkan Sekar.



Setelah kepergian Aditya senyum Sekar langsung hilang. Penyatuannya dengan Aditya tadi malam membuatnya mengingat sedikit demi sedikit pelaku keji yang memerkosanya. Sebuah tato unik di dada laki-laki itu akan menjadi jalan pembuka untuknya membalas semua kesakitan yang ditinggalkan laki-laki tidak bertanggung jawab itu.

Sekar membuang napasnya dan kembali masuk ke rumah sederhana yang ia tempati dengan Aditya. Sekar tidak pernah menyangka Aditya bisa beradaptasi dan rela tinggal di rumah sesederhana ini untuk bisa menjaganya.

Lamunan Sekar buyar saat mendengar suara ketukan di pintu rumahnya, “Ah Mas Adit kebiasaan.” Sekar berdecak kesal dan bergegas membuka pintu.

“Mas kebia … mau apa kamu ke sini?" senyum Sekar buyar saat melihat Kayla berdiri di depan pintu rumahnya sambil menggendong anak laki-laki berusia dua tahun. Sekar sempat terkesima melihat wajah tampan anak itu.

“Sekar, kita harus bicara.”



“Kenapa kamu bawa dia ke sini!” teriak Sekar sambil membuang muka agar tidak melihat wajah anak yang digendong Kayla.

“Sekar,”

“Jangan pernah bicara tentang masa lalu atau apa pun yang berhubungan dengan anak itu. Aku sudah suruh kamu tinggalkan anak itu di panti asuhan, tapi kamu bersikeras merawatnya. Anak itu nggak ada hubungannya dengan aku lagi. Terserah kamu mau asuh atau berikan ke keluarga yang mau mengadopsinya. Aku sudah hidup tenang dengan suamiku.”

“Sekar, kamu nggak mau melihat anak kamu untuk terakhir kalinya?” Sekar menggelengkan kepalanya. Airmata jatuh dan langsung dihapus Sekar.

“Nggak,” tolak Sekar meski dadanya terasa sakit saat mendengar tangis dari mulut anak yang sama sekali tidak pernah ia sentuh sejak dilahirkan. Anak yang mengingatkannya akan kejadian tragis yang merusak hidupnya.

“Baiklah kalau memang kamu tidak mau melihat dia. Aku ke sini hanya mau berpamitan. Aku memutuskan membawa Biyandra keluar negeri. Kami



berdua tidak akan pernah kembali ke Indonesia sampai kapan pun. Kami akan menetap di sana untuk memulai hidup baru.”

“Biyandra, Kayla memberi nama anak itu Biyandra. Nama yang bagus jika mengingat kenapa anak itu bisa hadir di dunia ini. Aku harap kepergian mereka akan mengubah jalan hidup anak itu. Pergi jauh dari ibu yang tega membuang anak kandungnya sendiri. Kayla lebih pantas menjadi ibunya dibandingkan aku,” ujar Sekar dalam hatinya.

“Aku nggak peduli!” Sekar berlari masuk ke kamarnya dengan membanting pintu. Keputusannya sudah bulat untuk membiarkan Kayla membawa pergi anaknya sejauh mungkin. Kayla mencium pipi gembil Biyandra dan memuja wajah tampan Biyandra yang mewarisi wajah ayah kandungnya.

“Maafin ibumu ya, nak. Dia hanya belum bisa menerima jika kamu hadir dalam situasi yang tidak diinginkan. Jika suatu saat nanti kamu ingin bertemu ibu kandungmu, mama tidak akan pernah menghalangimu. Kamu hanya perlu membenci ayahmu, laki-laki biadab itu suatu saat nanti akan menerima balasannya,” kutuk Kayla dengan marah.

****



Maudy sadar nyawanya terancam sejak pertemuannya dengan Tuan Felix tadi. Untuk sementara ia bisa lolos karena berhasil menyembunyikan kehamilannya dan berhasil kabur dari Tuan Felix saat pengawalnya lengah. Untuk melindungi dirinya Maudy berencana memberitahu Ardan semuanya hari ini. Tentang kehamilannya, masa lalunya, dan kejahatan Tuan Felix.

“Tuan, Nyonya di luar dan ingin bertemu dengan Tuan,” ujar Arjuna. Ardan mengangguk dan menyuruh Arjuna mempersilakan Maudy untuk masuk.

Maudy lalu masuk dan langsung memeluk Ardan, “Wohoooo, ternyata istriku sangat merindukan suaminya. Ada apa sayang?” Arjuna tahu diri dan memutuskan meninggalkan Ardan dan Maudy sendirian.

“Aku merindukan kamu,” balas Maudy.

“Aku juga, oh iya kamu jadi ke dokter?” tanya Ardan lagi sambil menarik tangan Maudy untuk duduk di sofa.

“Sudah, aku nggak sakit. Ada yang harus kita bicarakan Ardan.”



“Bicara apa? Wajah kamu kok tegang.” Ardan menuangkan teh ke dalam gelas kosong dan memberikannya ke tangan Maudy.

“Aku hamil anak kamu.”

****

BAB 15

KECELAKAAN MAUT

Ardan meletakkan teko teh yang dipegangnya tadi di atas meja setelah mendengar kabar kehamilan yang baru saja disampaikan Maudy. Maudy mencoba membaca raut muka Ardan yang sama sekali tidak menunjukkan reaksi. Hati Maudy sedikit sakit walau ia coba untuk berpikir positif.

“Aku hamil,” ujarnya sekali lagi.

“Bagus, aku senang mendengarnya. Pewaris Mahesa *Group* akhirnya hafir di rahim kamu.” Hanya itu reaksi Ardan, tidak ada senyum, pelukan, atau pun ucapan selamat seperti calon ayah lainnya. Maudy kembali bertanya-tanya dalam hati, Ardan memang mencintainya tapi apa mungkin bisa mencintai anak ini juga? Jika reaksi Ardan acuh dan masa bodoh.

“Aku mau bicara hal penting, bisa?” tanyanya dengan jantung berdetak kencang. Lidahnya terasa sulit merangkai kata-kata untuk membuka semua kedok dan rahasia yang selama tiga tahun ini ia simpan rapat-rapat.



Ardan lalu berdiri dan mengambil ponselnya. Tanpa sepengetahuan Maudy ia mengirim sebuah SMS ke ponsel pengacara yang baru saja ia temui.

Ardan : Pewaris yang saya tunggu-tunggu sebentar lagi akan lahir. Saya mau surat wasiat itu diproses secepat mungkin. Ah iya, tadi saya lupa memberitahu Anda tentang sesuatu hal. Tambahkan di dalam surat wasiat itu, jika semua harta milik saya akan jatuh ke tangan satu-satunya anak kandung saya. Jika anak kandung saya mengalami sesuatu hal maka seluruh harta akan saya serahkan ke panti asuhan. Paham?

Pengacara : Baik Tuan, saya akan proses secepatnya.

"Ardan, bisa kita bicara?" tanya Maudy sekali lagi. Ardan meletakkan ponselnya dan mengambil jas yang tergantung di belakang kursi kerjanya.

"Nanti, kita bicara di rumah saja. Ada urusan penting yang harus aku lakukan hari ini. Lebih baik kamu pulang dan istirahat. Aku akan menyuruh Arjuna mengantar kamu pulang," tolak Ardan. Niatnya untuk melakukan *vasektomi* sudah bulat sejak mendengar kehamilan Maudy setelah tiga tahun pernikahan mereka.



Maudy akhirnya mengalah dan menganggguk pelan. Ia akan memberitahu Ardan tentang rahasianya setelah Ardan menyelesaikan urusan pentingnya. Maudy lalu berdiri dan mencium pipi Ardan pelan dan memeluk suaminya itu dengan erat. Maudy mencium aroma tubuh Ardan yang sangat khas itu.

“Cepat pulang. Aku sangat merindukan kamu,” bisik Maudy. Ardan membalas pelukan Maudy dan mencium kening Maudy lalu mengelus perut Maudy sebelum kepergiannya menuju rumah sakit.

Maudy tersenyum dan meletakkan tangan di perutnya. “Kamu senang sayang? Ayahmu memang dingin tapi hatinya baik. Ayahmu memang tidak bisa mengungkapkan apa isi hatinya jika bertemu orang baru. Ibu yakin dia akan menyayangimu seperti ibu menyayangimu. Ibu akan melindungi dari orang-orang jahat yang berniat membunuh kita.”

“Nyonya, Tuan meminta saya mengantar Nyonya pulang.” Maudy mengambil tas tangannya lalu menggeleng pelan.

“Saya bisa pulang sendiri. Kamu jangan khawatir dan lebih baik kamu di sini menunggu kepulangan Ardan. Kamu tangan kanan dan juga kepercayaan Ardan. Selama tiga tahun ini kamu selalu menjaga dia



dan juga saya. Jika suatu saat saya tidak ada di samping Ardan, kamu harus menjaga dia dari orang-orang yang berniat jahat dan ingin menyakiti Ardan. Jangan memberi kepercayaan ke siapa pun walau keluarga sendiri. Jika suatu saat Ardan melakukan kesalahan dengan menyakiti orang lain, tolong kamu hentikan ya. Saya tidak mau Ardan melakukan kesalahan lagi," ujar Maudy. Arjuna mengerutkan keningnya mendengar ucapan Maudy yang seperti kalimat perpisahan.

“Saya akan menjaga Tuan meski Nyonya tidak memintanya,” balas Arjuna dengan tegas. Maudy mengangguk dan meninggalkan ruang kerja Ardan. Maudy berdoa dalam hati agar langkahnya untuk pulang tidak mengalami hambatan dari orang-orang jahat.

****

Sekar menutup matanya untuk menghilangkan bayangan tato yang menghantuinya sejak semalam. Tato kecil tapi penuh makna, tato yang bisa membuatnya bisa menemukan laki-laki itu.

“Biyandra. Ah, kenapa aku mengingat nama anak itu lagi. Tidak, berhenti memikirkan anak itu Sekar. Kayla dan anak itu akan memulai hidup baru.” Sekar



menepuk-nepuk pipinya untuk melupakan semua hal yang mengganggu pikirannya. Ia mengambil ponsel miliknya dan menghubungi Aditya yang sama sekali belum memberinya kabar sejak pagi.

“Halo, Sekar.”

“Mas sudah sampai di Jakarta?”

“Sudah kok. Maaf ya tadi sibuk banget belum sempat beri kamu kabar. Bos besar bawel jika aku main ponsel kalau sedang bawa mobil.”

“Ya sudah. Hati-hati di jalan.”

“Sekar, Mas mau bilang sesuatu sama kamu.”

“Apa Mas?”

“I love you. *Terima kasih sudah mau menikah dan menjadi istri Mas.”*

Sekar tertawa mendengarnya dan mematikan ponselnya. Ia malu untuk menjawab pernyataan cinta Aditya tadi. Ia akan jawab nanti setelah Aditya pulang dari tugas kantornya. Aditya pun tertawa pelan, ia sadar Sekar pasti malu membalas ungkapan cintanya tadi.



Saat akan membuka laci untuk menyimpan ponselnya kembali, tiba-tiba ponsel itu jatuh dari genggaman tangan Aditya. Aditya mencoba menjangkau ponsel itu dengan susah payah. Beberapa kali laju mobilnya oleng ke kiri. Untungnya jalan yang dilalui Aditya sepi dari mobil-mobil atau kendaraan yang bisa memicu kecelakaan.

"Adit Adit itu saja nggak becus," ocehnya dengan kesal. Aditya mencoba sekali lagi menjangkau ponsel itu tapi sayang tangannya terlalu pendek. Aditya tidak sadar jika dari arah lain sebuah mobil melaju dengan kencang. Pengemudi mobil sedan mewah itu panik saat rem mobilnya blong.

"Ahhhh akhirnya." Aditya berhasil mengambil ponselnya dan kembali duduk ke posisinya semula. Aditya langsung *shock* saat melihat sebuah mobil di depannya melaju dengan kencang, ia tekan pedal rem untuk menghentikan laju mobilnya. Aditya mencoba menghentikan mobil itu dengan memberi kode lampu dan klakson beberapa kali, tapi mobil itu tetap melaju dengan kencang.

"Sialan! Kalau mau mati jangan di sini," gerutu Aditya kesal. Sadar nyawanya jadi taruhan, Aditya mencoba membuka pintu mobilnya dan lupa kalau



pintu mobil dinas perusahaannya ini mengalami kerusakan dan belum sempat diperbaiki.

“Tolongggggggggggg! tolongggggggg aku Ardannnnnn,” teriak Maudy. Lampu mobil yang di depannya membuat mata Maudy silau. Laju mobil Maudy semakin tidak bisa dikendalikan, Maudy meneteskan airmatanya sambil melindungi anaknya dengan kedua tangannya.

“Maafin ibu, nak.” Maudy menutup mata saat bagian depan mobilnya menabrak mobil Aditya. Bunyi benturan yang cukup keras membuat Maudy terlempar dari dalam mobil dan tubuhnya menghantam jendela mobil Aditya. Maudy langsung tewas membawa calon anaknya, begitu pun Aditya langsung tewas di tempat saat tubuhnya remuk dihantam kerasnya laju mobil Maudy.

Sebuah mobil berhenti tidak jauh dari lokasi kecelakaan tragis yang menewaskan Aditya dan Maudy. Tuan Felix tersenyum sinis saat melihat hasil kerjanya tidak sia-sia. Pengkhianat seperti Maudy memang seharusnya mati mengenaskan.

“Wanita itu terbuai rayuan Ardan dan mengkhianati kepercayaan saya. Tiga tahun ini sudah cukup saya memberinya kesempatan untuk membuat



Ardan luluh. Bukannya menjalankan tugasnya dengan baik, wanita itu malah menggunakan kesempatan untuk bersikap seperti wanita baik-baik. Sekali pelacur tetap akan menjadi pelacur. Jangan pikir dengan memakai barang-barang mewah bisa menghapus cap di tubuhnya sebagai bekas pelacur," sindir Tuan Felix.

"Tuan tidak saja membunuh wanita itu tapi juga bayi yang ada di dalam kandungannya. Jika Tuan Ardan tahu …." Tuan Felix mengangkat tangannya. Asisten Tuan Felix langsung menutup mulutnya rapat-rapat.

"Anak itu jika lahir akan mengganggu langkah saya. Ardan tidak boleh punya keturunan dan beruntungnya Tuhan memberi tahu saya kalau hari ini dia melakukan *vasektomi* dan itu berarti sampai kapan pun keluarga Mahesa tidak akan pernah punya keturunan."

"Tuan selalu tahu tentang apa pun yang berkaitan dengan Tuan Ardan," ujar asistennya dengan tujuan menjilat Tuan Felix, "Tapi tahukah Tuan kalau pagi ini Tuan Ardan meminta pengacara untuk datang menemuinya," sambung asisten itu. Senyum Tuan Felix langsung hilang dan ia mendekati asistennya lalu mencengkram lengan asistennya dengan keras.



“Buat apa Ardan menemui pengacaranya?” tanya Tuan Felix dengan geram.

“Saya tidak tahu. Hanya saja tadi pagi saya melihat pengacara itu keluar dari ruang Tuan Ardan,” balasnya. Tuan Felix menggerutu dan mengeluarkan ponselnya.

“Kamu urus kecelakaan ini. Jangan sampai polisi tahu kalau semua ini rencana kita. Buat saja seolah-olah mobil itu menjadi penyebab kecelakaan ini,” ujarnya. Asisten itu menganggguk tanda mengerti dengan perintah Tuan Felix.

Kecelakaan tragis yang dirancang Tuan Felix tidak saja membunuh Maudy dan Aditya, tapi juga membuat dua insan lainnya akan masuk ke dalam neraka yang disebabkan ketamakan Tuan Felix.

****

Tangis ibu Maudy, Nimas, Ibu Marinka, dan Renata pecah saat dokter memberi tahu mereka jika Maudy sudah tidak bernyawa lagi. Kecelakaan tragis tidak saja menghilangkan nyawa Maudy tapi juga calon bayinya. Tangis keluarga besarnya sedikit pun tidak membuat Ardan meneteskan airmata.



“Maudy sedang hamil? Ya Tuhan!” Ibu Maudy memegang kepalanya dan jatuh di pelukan Nimas. Berakhir sudah kemewahan yang selama ini ia nikmati sejak Maudy menikah dengan Ardan.

“Ibu.” Nimas memeluk ibunya dan menangis sesegukan. Baru tadi pagi ia memeluk Maudy dan kini ia melihat tubuh Maudy terbujur kaku saat pihak rumah sakit membawa ranjang besi yang di atasnya ada jasad Maudy yang mulai memutih.

Ibu Marinka dan Renata menghampiri Ardan dan ingin menenangkan Ardan, tapi Ardan memilih berdiri dan meninggalkan semua keluarga untuk mengikuti pihak rumah sakit yang membawa mayat Maudy.

Saat Ibu Marinka ingin menyusul Ardan, Renata menahan tangan Ibu Marinka. “Biarkan Ardan sendiri, Mi. Dia butuh waktu untuk menerima kematian istrinya. Ardan memang tidak menangis tapi Mami lihat tatapan matanya? Sangat menakutkan,” ujar Renata. Ibu Marinka melirik ke arah Arjuna yang terlihat babak belur.

Ibu Marinka menghampiri Arjuna untuk bertanya langsung ke Arjuna, “Apa yang terjadi?” tanya Ibu Marinka.



“Maaf, semua ini salah saya. Tuan Ardan memerintahkan saya mengantar Nyonya pulang tapi saya lalai dan membiarkan Nyonya pulang sendirian. Andai saya tidak lancang mungkin kecelakaan ini tidak akan pernah terjadi,” Arjuna menundukkan kepalanya. Ardan langsung menghajarny saat Arjuna memberi kabar tentang kecelakaan Maudy. Arjuna sama sekali tidak melawan atau pun membela diri karena ini memang murni kesalahannya.

“Ya ampun. Jadi penyebab kecelakaan itu apa?” tanya Ibu Marinka lagi.

“Menurut pihak kepolisian mobil Nyonya ditabrak pengemudi yang sedang mabuk. Pengemudi itu ikut tewas bersama Nyonya,” balas Arjuna. Ibu Marinka membuang napasnya dan berkecak pinggang mendengar penjelasan Arjuna.

****

BAB 16

PELAKU LAINNYA

Ardan masih diam dan membisu sambil menatap jasad Maudy yang masih terbujur kaku di kamar mayat. Tidak ada kedipan atau pun guratan kesedihan ditunjukkan Ardan. Begitu pun saat perawat menyerahkan barang-barang terakhir yang masih bisa dilepaskan dari jasad Maudy termasuk cincin kawin yang hampir tiga tahun ini melingkar di jari manisnya.

“Tuan,” panggil perawat itu sekali lagi. Ardan masih tidak merespon dan mengacuhkan panggilan perawat itu. Matanya tidak berkedip menatap jasad Maudy yang kini sudah tertutup kain putih. Perawat itu memilih meletakkan barang-barang Maudy di dekat Ardan dan ia memutuskan meninggalkan Ardan sendirian.

Saat pintu tertutup barulah Ardan menunjukkan reaksinya. Ardan menutup mata tajamnya yang mulai memerah dan setitik airmata jatuh membasahi pipinya. Rahangnya mengeras dan dadanya sesak melihat wanita yang sangat ia cintai terbaring dengan kondisi mengenaskan.Sejak berpisah dari ibu kandungnya baru dua kali Ardan menangis. Pertama



saat Ardan harus berpisah dari ibu kandungnya dan kedua hari ini.

Tidak pernah sekali pun Ardan membayangkan hari ini ia bisa menerima dua berita sekaligus. Tadi siang ia menerima berita bahagia tentang kehamilan Maudy dan di hari yang sama ia mendapat berita duka tentang kematian Maudy.

Cukup lama Ardan menutup matanya dan setelah puas menangis Ardan kembali membuka matanya dan ia menghampiri ranjang besi tempat jasad Maudy terbaring kaku. Ardan membuka kain putih yang menutup jasad Maudy.

“Ini tidak lucu,” ujarnya pelan dan lirih sambil menyentuh pipi Maudy yang mulai dingin.

“Ini tidak lucu. Bangun dan beritahu aku kalau ini semua hanya jebakan,” ujarnya lagi. Awalnya Ardan menepuk pelan pipi Maudy tapi saat jasad itu tidak menunjukkan reaksi Ardan semakin keras memukul pipi Maudy.

“Aku paling benci kejutan yang tidak lucu seperti ini, kamu tahu itu.”



“Bangun dan beritahu semua orang kalau kamu masih hidup dan bernapas.” Suara Ardan yang biasanya tegas mulai bergetar. Ketika akhirnya Ardan sadar ini bukan lelucon atau pun jebakan, airmatanya kembali tumpah dan membasahi wajahnya. Ardan yang arogan, dingin, kejam, dan tidak punya perasaan hancur saat melihat wanita yang sangat ia cintai tidak akan pernah membalas saat ia bertanya.

Tidak akan pernah ada lagi senyum indah saat Maudy memberikan ciuman selamat pagi. Tidak akan pernah ada lagi menu sarapan khas buatan Maudy yang sangat Ardan sukai dan tidak akan pernah ada darah daging dan keturunan terakhir keluarga Mahesa. Klan keluarga Mahesa berakhir di tangannya.

Semua hancur bersamaan dengan kematian Maudy. Ardan kehilangan Maudy dan juga satu-satunya pewaris keluarga Mahesa. Tindakan *vasektomi* yang ia lakukan menutup jalan bagi Ardan memiliki keturunan sendiri.

Ardan menutup kembali kain putih itu dan menghapus airmatanya. Ardan berjanji ini terakhir kalinya ia jatuh cinta dan mencintai wanita dengan sepenuh hati. Sudah cukup dua kali ia merasa



kehilangan orang yang sangat ia sayangi dan cintai sepenuh hati.

Dalam hatinya Ardan berjanji akan mencari tahu apa penyebab kematian Maudy dan jika sampai kematian Maudy terjadi akibat keteledoran seseorang ia berjanji akan membalas setiap tetes airmata yang jatuh dengan darah.

****

"Awwww," Sekar meletakkan pisau yang mengiris jarinya. Hatinya sedikit tidak enak sejak percakapan terakhirnya dengan Aditya.

"Sekar Sekar bisa-bisanya kamu mengiris jari sendiri." Sekar memaki dirinya sendiri yang teledor dan menyebabkan jarinya terluka. Sekar membuka laci dan mengeluarkan *hansaplast* untuk menutup luka di jarinya.

"Mudah-mudahan Mas Aditya tidak kenapa-napa," doa Sekar sebelum melanjutkan kegiatan masaknya. Rencananya besok Sekar akan mengunjungi rumah keluarga Aditya di kota tak jauh dari desa yang mereka diami untuk mencoba memperbaiki hubungan Aditya dengan keluarganya.



“Selesaiiiii sudah, semoga mereka menyukai masakanku ini. Tidak percuma dulu aku belajar masak dengan Mas Pas …,” senyum Sekar langsung hilang begitu mengingat nama Pasha. Sudah tiga tahun ini Sekar menghilang dari kehidupan Pasha.

“Ah, kenapa aku malah kepikiran Mas Pasha lagi. Semua sudah berakhir dan sekarang aku ini istrinya Mas Aditya.” Sekar menggelengkan kepalanya dan menyusun makanan yang tadi ia persiapkan untuk keluarga Aditya.

Sore harinya

“Semangat Sekar!” ujar Sekar menenangkan dirinya sendiri saat melihat rumah keluarga Aditya yang terakhir kali ia datangi saat mereka baru saja menikah. Rumah yang cukup mewah dan dihiasi pepohonan yang cukup tinggi. Sekar tidak terlalu tahu berapa anggota keluarga Aditya. Aditya hanya memberitahunya jika ia hanya memiliki satu saudara laki-laki yang merantau ke Jakarta.

Sekar menarik napas dalam-dalam sebelum memberanikan diri untuk menekan bell pintu. Apa pun tanggapan dan reaksi keluarga Aditya setelah kedatangannya akan ia terima dengan lapang dada. Keluarga mana yang mau menerima menantu korban



perkosaan seperti dirinya, keluarga mana yang mau menerima wanita tanpa asal usul yang jelas menjadi pendamping anak mereka. Sampai detik ini Sekar sama sekali tidak membenci keluarga Aditya yang dulu merendahkan dan menghinanya sedemikian rupa.

Ting tong ting tong

Cukup lama Sekar berdiri di depan gerbang rumah Aditya. Beberapa kali Sekar mencoba mengintip melalui celah pagar tapi sepertinya rumah ini kosong tanpa penghuni.

“Jangan-jangan semua penghuni rumah ini lagi pergi. Lebih baik aku coba sekali lagi dan kalau memang nggak ada orang, mau nggak mau makanan ini terpaksa aku bawa pulang lagi,” ujarnya sedikit kecewa.

Ting tong ting tong

“Sebentar,” Sekar langsung girang mendengar jawaban dari dalam rumah. Tak lama gerbang terbuka dan Sekar melihat pembantu keluarga Aditya berdiri sambil memandangnya.



“Maaf Mbak, ibu atau bapak ada?” tanya Sekar ramah.

“Ibu lagi nggak ada di rumah Mbak,” jawab pembantu itu.

“Oh gitu ya. Ya sudah kalau ibu atau bapak pulang tolong kamu beritahu saya datang ya dan makanan ini Mbak makan saja.” Sekar menyerahkan rantang berisi makanan yang rencananya akan ia beri untuk orangtua Aditya.

“Tapi Mas Pasha ada kok di dalam.”

“Pasha?” Sekar agar kaget mendengar pembantu keluarga Aditya memanggil nama yang hampir tiga tahun ini tidak pernah ia dengar.

“Iya, Mas Pasha. Anak pertamanya ibu dan bapak,” ujar pembantu itu lagi.

Sekar mencoba berpikir positif. *“Tidak mungkin kakaknya Mas Aditya dan Mas Pasha orang yang sama,”* ujar Sekar dalam hati.

“Ah nggak usah Mbak. Lain kali saja,” tolak Sekar yang merasa tidak enak masuk ke dalam rumah saat ibu dan bapak Aditya sedang tidak berada di rumah.



Pembantu itu menerima rantang dari Sekar. Sekar memilih untuk kembali ke desa dan berjanji akan kembali bersama Aditya.

“Siapa Mbak?” pembantu itu langsung menoleh dan melihat anak tertua keluarga majikannya sedang berdiri sambil mengikat tali kimono handuk di pinggangnya. Rambut anak majikannya basa dan tetesan air membasahi lantai rumah majikannya.

“Istri Tuan Aditya Mas,” jawab pembantu. Laki-laki itu langsung berlari keluar untuk melihat siapa wanita yang berhasil membuat adik bungsunya rela meninggalkan keluarga dan memilih hidup sederhana.

“Ke mana dia?” tanya anak majikan sambil mencari keberadaan Sekar.

“Sudah pergi Tuan, tadi saya sudah suruh masuk tapi dia nggak mau,” jawab pembantu dengan gugup. Anak majikan melirik rantang yang dipegang pembantunya.

“Itu apa?”

“Mbak itu yang kasih ke saya. Kayaknya untuk ibu dan bapak,” balasnya sambil meletakkan rantang tadi di meja yang ada di taman dan memperlihatkan isi



rantang yang dibawa Sekar tadi. Wajah pembantu bersinar saat melihat beberapa jenis masakan di dalam rantang. Aroma dan bentuk masakan itu sangat menggugah selera pembantu dan anak majikannya.

“Kayaknya enak Mas. Mas mau?” tanya pembantu itu lagi. Anak majikannya mengangguk dan ingin mencoba masakan istri adiknya. Biasanya laki-laki luluh jika perutnya selalu disuguhi makanan enak.

Pembantu lalu masuk ke dalam rumah dan tidak lama keluar sambil membawa beberapa piring dan sendok. Anak majikannya masih duduk menunggu kedatangannya.

“Mas mau yang mana?” tanya pembantu itu lagi.

“Terserah,” pembantu pun mengambil olahan rendang daging yang aromanya menggugah selera siapa pun yang menghirupnya. Anak majikan menggigit sedikit dan rasanya sama persis dengan rendang yang dulu pernah dibuat seseorang yang hampir tiga tahun ini ia cari keberadaannya,.

“Mas Pasha, enak?” tanya pembantu dengan antusias sambil membuat gerakan dengan tangannya.



“Kamu tahu siapa nama istri Aditya?” tanya anak majikan yang ternyata Pasha.

“Aduh saya pernah dengar ibu dan bapak bahas tapi saya lupa. Hmmmmm, ah iya saya ingat. Nama istri Mas Aditya kalau nggak salah Sekar Kinanti,” jawab pembantu sambil memegang dagunya. Pasha langsung berdiri dari tempatnya duduk dan berlari mencari Sekar yang selama ini dicarinya.

“Shit!” maki Pasha saat tidak menemukan Sekar di sekitar rumahnya. Pasha kembali masuk dan menahan kepergian pembantunya untuk mencari tahu kenapa Sekar bisa menikah dengan Aditya. Selama ini Pasha memang jarang pulang ke rumah orangtuanya dan tidak terlalu tahu kenapa orangtuanya sampai mengusir Aditya.

“Mbak pasti tahu kenapa Aditya bisa menikah dengan wanita itu. tolong ceritakan sedetail-detailnya,” pinta Pasha dengan wajah serius. Pembantu itu mengangguk lalu duduk di depan Pasha.

“Kejadiannya dua tahun yang lalu Mas. Waktu itu Mas Aditya datang bersama Mbak Sekar dan Mbak Kayla. Mereka bertiga datang untuk meminta restu ibu dan bapak,” ujar pembantu menceritakan awal mula kenapa Aditya bisa menikah dengan Sekar.



“Kayla? Apa hubungan mereka dengan Kayla?” tanya Pasha saat mendengar nama sepupu yang selama ini jarang terdengar kabar diungkit pembantunya.

“Mbak Sekar itu temannya Mbak Kayla. Katanya sih Mbak Kayla yang meminta Mas Aditya menikah dengan Mbak Sekar. Waktu itu ibu dan bapak langsung murka saat Mas Aditya memberitahu kalau dia akan menikah dengan Mbak Sekar,”

“Kenapa murka?” tanya Pasha lagi.

“Aduh saya jadi nggak enak. Saya perempuan Mas jadi paham apa yang dirasakan Mbak Sekar,” jawabnya sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Pasha semakin penasaran dan mendesak pembantunya untuk melanjutkan ceritanya.

“Saya dengar Mas Aditya memberitahu ibu dan bapaknya kalau Mbak Sekar dulu pernah diperkosa orang Mas. Sampai sekarang kayaknya nggak ada yang tahu siapa pelakunya. Kalau nggak salah di tempat kerjanya. Mbak Kayla orang yang merawatnya dari rasa trauma akibat kejadian tragis itu. Itu saja sih yang saya dengar saat Mas Aditya menceritakan masa lalu Mbak Sekar ke ibu dan bapak.” Mendengar cerita pembantunya Pasha seperti dihimpit batu besar.

Dadanya sesak dan kepalanya berdenyut tidak karuan. Tiga tahun Sekar menghilang dan sempat terniat dalam hatinya kalau Sekar sama saja dengan Maudy.

“Diperkosa di tempat kerja? Jangan-jangan menghilangnya Sekar malam itu karena aku memerkosanya tanpa sadar. Ya ampun!” Pasha menggelengkan kepalanya saat teringat malam itu ia mabuk parah dan terbangun dengan kondisi pakaian berantakan.

“Apa mungkin saat itu aku yang melakukannya?” tanya Pasha dalam hatinya. Pasha berlari masuk ke dalam rumah dan ingin mencari keberadaan Sekar untuk memastikan jika benar ia bajingan brengsek yang memerkosa Sekar.

****



BAB 17

MUSTAHIL

Tidak pernah terbersit sedikitpun di benak Ardan bahwa hari ini ia akan mengantar langsung jenazah Maudy ke tempat peristirahatan terakhir. Isak tangis ibu Maudy dan Nimas terdengar menyayat hati. Ibu Marinka dan Renata pun ikut menangis dan merasa kehilangan Maudy yang tiga tahun ini berhasil mengubah kepribadian Ardan menjadi lebih manusiawi.

Tuan Felix ikut meneteskan airmata buaya agar tidak ada yang curiga kematian Maudy merupakan ulahnya. Tuan Felix menatap Nimas yang berdiri di samping Ardan. Wajah Nimas sangat mirip dengan Maudy dan rencananya untuk mengeruk harta Ardan yang gagal dilakukan Maudy bisa diteruskan adiknya, Nimas.

"Hari ini terakhir kalian menangisi Maudy. Biarkan dia tidur dengan tenang dan lupakan semua hal tentang dia. Jangan pernah ungkit Maudy di depanku jika ingin hidup tenang." Semua orang yang hadir langsung terdiam mendengar ucapan Ardan yang berarti perintah. Ibu Maudy menghapus airmatanya dan mencoba membaca isi hati Ardan. Ibu Maudy



takut Ardan mengusirnya dari rumah yang kini ia tempati dan kembali ke rumah kumuh dan kecil.

Ibu Maudy mencoba mencari cara untuk tetap bisa tinggal bersama Ardan di rumah mewahnya dan masih bisa menyicipi harta yang menjadi bagian Maudy semasa hidupnya. Ibu Maudy teringat pembicaraan Ibu Marinka dengan Arjuna tentang penyebab kematian Maudy. Ibu Maudy tersenyum licik dan berencana memberi tahu Ardan di rumah saja agar tidak ada yang tahu rencana busuknya untuk menguras harta Ardan dengan menggunakan kematian Maudy sebagai senjata barunya.

Ardan memakai kembali kacamata hitamnya dan meninggalkan tempat pemakaman Maudy. Arjuna dengan setia mengikuti Ardan dari belakang. Arjuna memilih diam sepanjang perjalanan begitu pun Ardan yang memilih memandang jalanan dengan tatapan kosong. Hidupnya mulai hari ini tidak akan sama sejak kematian Maudy. Hatinya hampa dan jiwanya kosong bersamaan dengan kematian Maudy.

“Kenapa kecelakaan itu bisa terjadi?” akhirnya Ardan membuka mulutnya. Arjuna melirik Ardan melalui kaca spion. Ini yang paling ditakuti Arjuna kalau sampai Ardan tahu penyebab kematian Maudy akibat keteledoran pengemudi lain yang membawa



mobil dalam kondisi mabuk. Bisa-bisa semuanya akan menjadi kacau. Pengemudi itu memang sudah meninggal tapi Ardan tidak akan melepaskan keluarga pengemudi itu sampai dendamnya terbalaskan.

"Bukankah tadi Tuan memberi tahu kami untuk tidak pernah lagi membahas Nyonya," jawab Arjuna agar Ardan berhenti membahas kematian Maudy.

"Semua ini seperti mimpi buruk. Kehilangan orang yang sangat kita cintai sangat menyakitkan," ujar Ardan pelan. Arjuna melirik sekali lagi ke arah Ardan melalui kaca spionnya dan tanpa sengaja Arjuna melihat Ardan menghapus airmatanya yang jatuh di balik kacamata hitamnya.

"Baru kali ini aku melihat Tuan menangisi wanita. Cinta Tuan kepada Nyonya sangat tulus dan kematian Nyonya akan mengembalikan sifat dan perilaku Tuan yang arogan dan egois," ujar Arjuna dalam hati.

"Semua ini sudah takdir Tuhan," balas Arjuna.

"Ya, takdir yang sangat kejam dan menyakitkan." Ardan menyandarkan kepalanya di kursi dan mencoba menutup matanya untuk menghilangkan bayang-bayang Maudy yang selalu menghantuinya.



“Mabuk?” tanya Sekar dengan suara bergetar saat pihak polisi memberi tahu penyebab kecelakaan tragis yang menyebabkan Aditya meninggal. Polisi mengangguk dan menyerahkan dokumen pemeriksaan pihak rumah sakit yang menyatakan darah Aditya mengandung kadar alkohol cukup tinggi.

 Sekar menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan laporan pemeriksaan ini. Semua ini sangat mustahil terjadi, sampi detik ini Sekar masih belum bisa menerima kematian Aditya secara mendadak dan sekarang polisi memberitahunya tentang penyebab kecelakaan karena darah Aditya mengandung alkohol. Sekar sangat mengenal Aditya walau kebersamaan mereka baru beberapa tahun, tapi Aditya bukan peminum dan pemabuk.

“Bapak salah! Suami saya tidak mungkin mengemudi dalam keadaan mabuk. Ini bukan punya suami saya, saya nggak rela dia dituduh sebagai pembunuh dan penyebab kecelakaan itu,” teriak Sekar berlinang airmata.

Masih terngiang di telinganya ucapan terakhir Aditya sebelum kecelakaan itu terjadi dan sekarang polisi memberi tahu kalau Aditya menjadi penyebab kecelakaan maut yang merenggut korban lain.



“Hasil pemeriksaan membuktikan kalau suami Ibu menjadi penyebab kecelakaan itu. Hasil ini tidak bisa dibantah. Untungnya pihak korban tidak mengajukan tuntutan apa-apa,” ujar polisi dengan kesal. Sekar menggeleng dan menutup wajah dengan kedua tangannya.

“Ini tidak mungkin. Mana mungkin Mas Aditya mengemudi dalam keadaan mabuk. Sekali pun saya tidak pernah melihatnya minum. Hiksss.” Sekar hancur dan terluka sejak mendengar kematian Aditya setelah ia kembali dari kota. Hatinya semakin hancur saat pihak kepolisian menuduh suaminya mengemudi dalam keadaan mabuk. Hatinya tidak terima dengan tuduhan itu tapi hasil pemeriksaan menunjukkan kandungan alkohol di tubuh Aditya memang tinggi.

“Adik saya bukan pemabuk. Sesulit apa pun kehidupannya Aditya tidak akan pernah mau minum minuman beralkohol. Aditya punya penyakit gagal ginjal sejak kecil dan minum minuman beralkohol sama saja membuka pintu kematian untuknya,” Sekar kaget mendengar suara yang sangat mirip dengan Pasha. Sekar memutar kepalanya dan melihat Pasha sedang menatapnya penuh rindu. Sekar tidak menyangka keluarga Aditya bisa tahu di mana rumah mereka.



“Mas Pasha,” panggil Sekar pelan. Tak lama muncul kedua orangtua Aditya, mereka menatap Sekar dengan benci dan penuh amarah. Ibu Aditya mendekati Sekar dan menamparnya sekali.

“Kamu yang menyebabkan Aditya meninggal! Kembalikan anak saya!” teriak Ibu Aditya membabi buta. Andai Pasha tidak menahan ibunya mungkin Sekar sudah babak belur. Sekar tidak melawan atau pun membela diri. Sekar hanya menunduk sambil meneteskan airmata.

“Kamu itu pembawa sial! Andai Aditya tidak menikah dengan kamu, mungkin sekarang dia masih hidup. Wanita kotor dan hina seperti kamu tidak pantas menikah dengan anak saya!” teriak Ibu Aditya dengan kejam dan kasar.

“Ibu!” teriak Pasha untuk menenangkan ibunya.

“Dia penyebab Aditya pergi dari rumah. Bekerja sebagai supir dan menghentikan pengobatannya dan sekarang dia meninggal!” Ibu Aditya luruh ke lantai dan menangis dengan pilu. Sekar kehilangan kata-kata karena apa yang dibilang Ibu Aditya semuanya benar. Andai Aditya tidak menikahinya, andai Aditya tidak mengenalnya mungkin sekarang Aditya masih hidup.



“Ma … maaf, maaf.”

Pasha tahu apa yang dirasakan Sekar. Malu, merasa tersudut, merasa hina, dan hancur dirasakan Sekar saat bertemu dirinya dalam posisi dan hubungan yang semakin rumit.

“Hanya kamu satu-satunya anak Ibu yang tersisa. Jangan pernah kamu seperti Aditya yang buta karena wanita. Jangan pernah cari wanita seperti dia!” teriak Ibu Aditya sambil menunjuk Sekar. Pasha memeluk ibunya sambil memandang Sekar yang semakin menundukkan kepalanya dan enggan menatapnya.

“Maaf,” ujar Sekar dengan lirih. Pasha membawa ibu dan bapaknya meninggalkan rumah Sekar dan berjanji akan bicara dengan Sekar setelah kondisi mulai membaik walau kemungkinan Sekar menolak kehadirannya cukup besar setelah tahu kalau dirinya dan Aditya punya hubungan cukup dekat. Pasha juga ingin menyelidiki kematian Aditya yang terasa janggal.

****

“Pengemudi mabuk? Ibu tahu dari mana?” tanya Ardan saat Ibu Maudy memberi tahu penyebab kecelakaan Maudy. Ibu Maudy menghapus



airmatanya dan mulai menceritakan apa yang ia dengar dari perbincangan Ibu Marinka dan Arjuna. Amarah Ardan yang tadi mulai mereda kembali muncul dan dendam menguasai seluruh hatinya.

Awalnya Ardan sudah mengikhlaskan kematian Maudy tapi setelah mendengar dan mengetahui kematian Maudy akibat keteledoran seseorang yang mengemudi dalam keadaan mabuk. Jiwa jahat di hati Ardan langsung muncul dan menguasainya.

“Bajingan itu harus membayar kesalahannya,” ujarnya dengan geram.

“Pengemudi mabuk itu sudah meninggal nak Ardan. Ibu masih tidak rela bajingan itu ikut menjadi korban. Ibu tidak rela anak dan cucu Ibu meninggal karena kesalahan pengemudi itu.” Ibu Maudy melirik wajah Ardan yang mulai memerah seakan ingin membunuh siapa pun yang menjadi penyebab kematian Maudy.

Ardan tertawa miris dan gelas berisi minuman beralkohol yang disajikan Ibu Maudy langsung habis diminum Ardan. “Pengemudi itu memang sudah meninggal, tapi dendam aku tidak akan berhenti sampai pengemudi itu merasakan apa yang aku



rasakan sekarang." Ardan melempar gelas kosong tadi ke dinding.

"Nak Ardan,"

"Ibu masih boleh tinggal di rumah ini bersama Nimas. Jaga rumah ini selama aku tidak ada di sini, aku harus menyelesaikan sebuah urusan." Ardan meninggalkan ruang kerjanya dan memanggil Arjuna untuk menyelidiki pengemudi yang menjadi penyebab kematian Maudy. Ibu Maudy tersenyum bahagia karena rencananya berhasil untuk bisa tetap tinggal di rumah mewah milik Ardan.

"Maudy ... Maudy ... setelah meninggal pun kamu tetap berguna untuk Ibu. Ibu pikir setelah kamu meninggal semua kekayaan ini tidak akan bisa lagi Ibu nikmati. Kamu cukup tidur dengan tenang di dalam kuburan dan biarkan Ibu menjaga harta yang seharusnya milik kamu."

Arjuna melihat wajah Ardan berubah saat keluar dari ruang kerjanya. Ia melihat wajah Ibu Maudy yang sedang tertawa sambil menikmati minuman. Arjuna membuang napasnya dan sadar sebentar lagi akan terjadi hal yang tidak ia inginkan.



“Nyonya lahir dan tumbuh di keluarga yang salah. Mereka hanya memanfaatkan Nyonya untuk mengeruk harta Tuan. Aku sudah berjanji akan menjaga Tuan dan aku akan menepatinya. Aku tidak akan membiarkan wanita tua itu dan anak gadis satunya mengeruk harta Tuan,” ujar Arjuna pelan.

“Awwww,” Arjuna melihat Nimas mengaduh kesakitan saat mereka tanpa sengaja bertabrakan.

“Jalan pakai mata dong!” maki Nimas sambil mengusap pantatnya yang sakit.

“Maaf, waktu saya lebih berharga daripada meladeni orang seperti kalian,” sindir Arjuna sambil melewati Nimas yang sudah berkecak pinggang untuk memaki Arjuna.

“Sialan!” maki Nimas dengan kesal. Entah kenapa setiap bertemu Arjuna emosinya sulit untuk dikontrol dan lucunya setiap bertemu mereka selalu bertabrakan.

Di tempat lain

Pasha kaget saat tetangga memberi tahu kalau Sekar pergi pagi-pagi buta dengan membawa semua barangnya. Pasha mengeram kesal dan menendang



kursi kayu yang tertinggal di depan rumah Sekar. Kesempatannya untuk bicara dengan Sekar hilang setelah kepergian Sekar yang entah ke mana.

“Sekar, kamu menghilang ke mana lagi!” teriak Pasha sambil mengeram kesal. Perginya Sekar tidak membuat Pasha mengurungkan niatnya untuk melindungi Sekar, Pasha berjanji akan menemukan di mana pun keberadaan Sekar walau harus mencarinya ke seluruh pelosok.

“Kayla, ya hanya dia yang tahu kejadian tiga tahun yang lalu. Aku harus mencari Kayla dan bertanya tentang kejadian dulu,” Pasha mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi nomor ponsel Kayla dan sialnya nomor itu tidak aktif.

Pasha pun memutuskan mengunjungi rumah orangtua Kayla dan lagi-lagi jawaban tidak tahu ia dengar dari mulut orangtua Kayla. Kayla hilang bagaikan ditelan bumi membawa rahasia kelam kejadian tiga tahun yang lalu.

“Kenapa semua orang menghilang tanpa jejak!” teriak Pasha dengan kesal. Janjinya di depan makam Aditya untuk menjaga Sekar tidak berhasil ia penuhi.

****

BAB 18

SEKUTU BARU

Dua bulan kemudian.

"Sekar ada pelanggan di luar," suara berat Rika membuyarkan lamunan Sekar. Sekar merapikan rambut serta memasang *lipstick* di bibir yang pucat. Sekar terlihat lesu dan tidak bersemangat, seluruh tubuhnya terasa sakit. Bahkan kantong mata semakin menebal dan menghitam di bawah matanya.

"Semangat Sekar! Aku harus cari uang yang banyak. Lupakan semuanya dan mulailah menjalani hidup baru," kata Sekar untuk menguatkan dirinya sendiri. Setelah yakin penampilannya kini lebih baik Sekar langsung bergegas keluar dari ruang istirahat dan langsung menuju *counter* untuk menggantikan posisi Rika.

"Maaf gue kelamaan istirahat," balas Sekar pelan dan merasa tidak enak membiarkan Rika sendirian menerima pelanggan sedangkan dirinya enak-enakan istirahat di belakang. Rika langsung menggeleng dan menepuk bahu Sekar pelan.



"Gue paham kok gimana sulitnya dalam posisi loe sekarang ini. Hamil muda dan sendirian tanpa suami itu sulit loh dan gue kagum melihat elo masih bisa bertahan dalam kesendirian," balas Rika pelan. Mungkin hanya Rika yang mengerti kenapa beberapa minggu ini Sekar lebih banyak menghabiskan waktu di ruang istirahat daripada di *counter*. Rika juga membantunya menutupi kondisi Sekar dari atasan mereka. Sekar butuh kerja untuk bisa bertahan hidup dan memberikan bayinya gizi yang cukup, makanya dalam kondiri kesehatan sejelek apa pun Sekar tidak mau cuti.

Ya, kini Sekar hamil untuk kedua kalinya. Satu-satunya hadiah yang ditinggalkan Aditya untuknya dan kali ini Sekar tidak akan mengulangi hal yang sama seperti saat mengandung Biyandra. Sekar berjanji di depan makam Aditya untuk menjaga dan merawat bayi Aditya sebagai tanda terima kasihnya sudah mencintai wanita sehina dirinya. Sekar sadar mungkin penderitaan tidak berujung ini karena dosa besar yang ia lakukan. Menelantarkan anak kandung yang lahir dari rahimnya walau kehadiran anak itu sangat tidak diinginkannya.

Ketukan di meja *counter* membuyarkan lamunan Sekar tentang Aditya dan masa lalunya yang menyedihkan. Andai Sekar tidak hamil mungkin



sedari awal Sekar berniat bunuh diri untuk menyusul Aditya, agar semua penderitaannya hilang, tapi sejak mengetahui di rahimnya sudah bersemayam anak Aditya hasrat untuk mati pun hilang dari pikiran Sekar.

"Mbak saya mau beli *Chlorofom*," mendengar merek obat yang tidak bisa dijual bebas membuat Sekar langsung menolak pesanan pengunjung tadi.

"Maaf Mas obat itu tidak bisa dijual bebas," jawab Sekar pelan. Bahkan Sekar hanya selintas lalu melihat wajah pengunjung itu.

Semenjak Aditya meninggal dan mengetahui Pasha dan Aditya kakak beradik, Sekar memutuskan pergi dan menghilang agar Pasha tidak bisa menemukannya. Sekar merasa malu dan tidak punya muka untuk bertemu Pasha. Sekar juga selalu berpindah-pindah tempat untuk menghindar dari keluarga Aditya terutama dari Pasha. Apalagi sejak mengetahui dirinya sedang hamil, Sekar semakin ingin menghilang agar keluarga Aditya suatu saat nanti tidak mengambil anaknya.

"Kenapa?" tanya pengunjung itu dengan nada dingin.



"Itu obat bius dan tidak bisa dijual bebas. Maaf saya tidak bisa memberikannya," balas Sekar lagi.

"Baiklah," balas pengunjung itu. Sekar memandang punggung laki-laki itu dan tiba-tiba rasa mual kembali terasa. Sekar kembali ke ruang istirahat dan mengeluarkan semua isi perutnya.

"Mual lagi?" tanya Rika dengan cemas sambil mengusap punggung Sekar. Sekar mengangguk lemah dan membersihkan mulutnya dengan tisu. Rika lalu mengambil segelas air untuk mengurangi rasa mual Sekar.

Sekar mengelus perutnya pelan, "Jangan bandel nak. Ibu kesakitan kalau kamu selalu bandel seperti ini. Waktu Ibu mengandung kakakmu …." Sekar menghentikan ucapannya dan kembali membuang napas. Dulu saat mengandung Biyandra kondisinya tidak pernah seperti ini. Kehamilannya dulu sangat baik dan tanpa keluhan.

"Mungkinkah Tuhan membalas semua perbuatan kejam yang aku lakukan dengan memberiku kesulitan saat mengandung?" tanya Sekar dalam hati setelah memuntahkan semua isi perutnya. Rika memberikan segelas air hangat untuk menormalkan perut Sekar.



"Makasih ya Ka, gue selalu membuat lo susah," balas Sekar yang merasa tidak enak selalu menyusahkan Rika. Rika menggeleng sekali lagi dan memeluk Sekar. Hubungan pertemanan mereka memang baru sebentar dan setelah mendengar cerita masa lalu Sekar yang menyedihkan membuat Rika tidak tega untuk menambah kesulitan lagi.

"Ah lo sungkan amat. Sekarang lebih baik elo pulang dan istirahat yang cukup. Mungkin bau obat di sini yang membuat *baby* elo rewel. Masalah absen gue yang akan atur," Rika membantu Sekar mengambil tas miliknya di loker karyawan dan memaksa Sekar untuk segera pulang meski Sekar menolak dan merasa tidak enak terlalu sering pulang saat jam kerjanya masih panjang.

"Thank you, gue nggak enak masih menerima gaji utuh tanpa melakukan apa-apa," Sekar merasa malu dan tidak enak setiap Rika membantunya. Lagi-lagi Rika menggeleng dan menyuruh Sekar untuk tetap pulang.

“Alah jangan kebanyakan mikir. Sekarang elo fokus dan istirahat yang cukup supaya besok kondisi tubuh lo kembali fit dan baik.” Rika melambaikan tangannya dan menyuruh Sekar untuk segera pulang sebelum atasan mereka datang.



Beruntung kos Sekar tidak terlalu jauh dari apotik. Biasanya hanya membutuhkan waktu sepuluh menit Sekar sudah sampai ke tempat kosnya kalau melalui jalan utama. Sayangnya sore ini jalan utama sepertinya sedang dalam perbaikian dan dengan terpaksa Sekar harus melalui gang sempit di samping apotik yang sepi dan cukup jauh karena memutar arah. Andai Sekar pulang sesuai jadwal mungkin Sekar tidak akan berani melewati gang ini. Suasana sepi dan jalan yang panjang selalu membuat bulu kuduk Sekar berdiri.

Selangkah demi selangkah Sekar meninggalkan tempat kerjanya dan menyusuri jalan di gang sempit ini. Entah kenapa hari ini ada rasa takut dan juga tidak aman padahal daerah ini termasuk daerah paling aman di Jakarta karena tingkat kriminalnya rendah.

Beberapa kali Sekar menghentikan langkahnya untuk melihat adakah orang yang mengikutinya dari belakang, “Ah, mungkin hanya perasaanku saja yang terlalu paranoid.” Sekar kembali melanjutkan langkahnya. Panas dan sengatan matahari membuat peluh membasahi seluruh tubuhnya. Sesekali Sekar berhenti untuk mengambil napas dan meneguk sedikit air untuk menghilangkan rasa haus di tenggorokannya.



“Semangat!” Sekar menyimpan botol minumannya dan kembali melanjutkan perjalanannya. Sekar terlihat senang saat melihat ujung gang semakin dekat. Rasanya Sekar ingin berlari dan keluar dari gang sempit ini, tapi langkah Sekar terasa kian berat saat mendengar langkah kaki lain di belakangnya.

Lagi-lagi Sekar menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya untuk melihat siapa yang mengikutinya sejak tadi. Sekar bergedik ngeri saat tidak ada satu orang pun ada di belakangnya. Sekar memutar kembali tubuhnya untuk sesegera mungkin meninggalkan gang sempit ini. Firasatnya tidak enak jika ia masih berada di daerah sepi dan sunyi ini.

“Cukup sekali aku melewati jalan ini,” ujar Sekar dalam hati.

Setelah kepergian Sekar, pemilik langkah kaki tadi keluar dari tempatnya bersembunyi. Senyum sinis ia keluarkan sambil menatap kepergian Sekar. Di belakangnya berdiri pengawal yang selalu mengikutinya dengan setia.

“Semua sudah sesuai dengan rencana?” tanya Ardan dengan dingin.



“Tuan serius dengan semua ini?” tanya Arjuna. Ardan memutar tubuhnya dan meletakkan tangannya di bahu Arjuna lalu meremasnya dengan keras. Ardan menatap Arjuna tajam dengan mata merahnya.

“Wanita itu harus membayar semua dosa yang dilakukan suaminya. Dua nyawa hilang dalam kecelakaan itu dan seorang Ardan Mahesa tidak akan tinggal diam dan membiarkan orang yang menyebabkan istri dan calon anaknya mati mengenaskan hidup dengan tenang. Wanita itu harus merasakan apa yang saya rasakan dalam dua bulan ini.”

“Wanita itu tidak tau apa-apa dan dendam hanya akan menambah luka di hati Tuan. Nyonya pasti tidak suka Tuan melakukan ini untuknya.” Berkali-kali Arjuna membujuk Ardan dan berkali-kali pula Ardan mengacuhkannya.

“Tidak ada satu orang pun bisa menghentikan Ardan membalas semua dendam di hatinya. Termasuk kamu atau arwah Maudy sekali pun.” Ardan meninggalkan Arjuna dan tetap dengan pendiriannya untuk menculik Sekar dan menjadikannya tawanan serta budak. Ardan ingin membuat Sekar membayar kesalahan Aditya dengan menyiksanya perlahan demi perlahan.



“Kasihan wanita itu,” Arjuna membuang napas dan mengikuti Ardan. Mau tidak mau ia hanya bisa diam dan berharap Ardan membatalkan semua rencana gilanya. Menculik dan menjadikan wanita itu sebagai tawanan tidak saja perbuatan gila tapi juga melawan hukum.

****

“Tu … Tuan salah sangka. Saya tidak pernah mencuri dan kartu kredit ini diberikan Ardan kepada saya sejak awal mereka menikah,” ujar Ibu Maudy membela diri setelah mendengar tuduhan Tuan Felix saat mereka bertemu di sebuah mall.

Tuan Felix tertawa dan mengeluarkan sesuatu dari dalam kantong jasnya. Sebuah kertas berlogo bank yang mengeluarkan kartu kredit tersebut, “Tas branded, baju keluaran perancang ternama, sepatu, dan benda-benda dengan harga fantastis dibeli keluarga miskin menggunakan kartu kredit keponakan saya. Apakah Ardan tahu kebiasaan mertuanya yang gila harta dan tamak?” tanya Tuan Felix. Tubuh Ibu Maudy langsung bergetar karena takut Tuan Felix memberitahu Ardan tentang hobinya belanja barang-barang mewah dan selama ini kebiasaannya itu selalu ditutupi Maudy.

Tuan Felix tersenyum simpul dan senjata baru berhasil ia genggam. Dengan menggunakan kebiasaan buruk Ibu Maudy ia akan memaksa Nimas menggantikan peran Maudy. “Semua ini akan menjadi rahasia antara kita berdua tapi ibu harus mau membantu saya.”

“Tuan mau saya melakukan apa?” tanya Ibu Maudy. Apa pun akan ia bantu asal Ardan tidak menarik kartu kreditnya.

“Sangat gampang, Ibu hanya perlu memaksa Nimas menggantikan posisi Maudy di hati Ardan. Buat Ardan jatuh cinta dan mau menikahinya lalu ambil semua harta milik Ardan. Jika rencana itu berhasil saya akan memberikan sepertiga harta keluarga Mahesa untuk Ibu dan Nimas nikmati. Anggap saja sebagai hadiah dari saya,” ujar Tuan Felix dengan licik. Mendengar tawaran sepertiga dari harta keluarga Mahesa, Ibu Maudy langsung mengangguk setuju.

“Ba … baik Tuan. Saya memang berencana membuat Nimas sebagai pengganti Maudy,” balas Ibu Maudy dengan senyum sumringah.

“Hahaha demi apa pun saya tidak akan pernah rela membagi sepertiga harta itu untuk keluarga



Maudy. Setelah semua rencana ini berhasil kalian berdua akan saya tendang kembali ke tempat asal kalian. Rumah kumuh dan miskin, jadi nikmatilah semua kekayaan ini selagi kalian bisa," ujar Tuan Felix dalam hatinya.

****



BAB 19

MAUDY MAHESA

“Wah kayaknya hari ini bumil satu ini ada yang beda loh, wajah lo lebih bersinar dan lebih cantik. *Baby* elo sepertinya mulai mengerti kalau ibunya butuh kerja untuk memberinya makan. Penampilan elo sekarang tidak seperti ibu-ibu hamil kebanyakan bahkan perut elo masih datar,” ujar Rika saat mereka sedang istirahat makan siang.

Sekar tertawa dan mengelus perutnya dengan lembut, “Mungkin *baby* gue kena omel ayahnya,” jawab Sekar asal. Entah kenapa Sekar masih sulit melupakan Aditya walau sejujurnya Sekar belum bisa mencintai Aditya seperti dulu ia mencintai Pasha. Rika tertawa dan meletakkan sendoknya lalu menatap Sekar dengan penuh tanda tanya.

“Gue boleh nanya?” tanya Rika pelan. Sekar mengangguk dan melihat wajah Rika yang tadinya santai kini berubah serius, “Anak pertama lo ….” Sekar langsung berhenti mengunyah saat mendengar Rika membahas tentang anak pertamanya. Mata Sekar yang tadinya berbinar mulai sayu dan setitik airmata akhirnya jatuh tanpa ia sadari.



“Maaf Sekar, kalau elo nggak mau cerita ….” Sekar menggelengkan kepalanya. Sudah waktunya Rika tahu masalah yang sebenarnya kenapa ia tega menyerahkan Biyandra ke tangan Kayla untuk diasuh.

Sekar membuang napasnya sebelum memulai bercerita.

“Sejak tahu gue hamil akibat perkosaan itu entah sudah berapa kali gue coba menggugurkannya. Gue nggak mau punya anak hasil perkosaan yang ayahnya saja gue nggak tahu siapa. Semakin lama kandungan gue semakin besar dan tingkat stress yang semakin tinggi membuat kondisi kesehatan gue dan anak itu memburuk. Berbulan-bulan gue dipantau dokter agar bayi itu lahir dengan sehat,” suara Sekar bergetar dan lagi-lagi airmata jatuh di pipinya. Rika memegang tangan Sekar untuk menenangkan temannya itu.

“Anak itu akhirnya lahir dengan sehat dan tanpa kekurangan,” Sekar tertawa miris dan menarik napasnya yang semakin sesak saat menceritakan kisah masa lalunya, “Setiap ibu biasanya langsung memeluk bayi yang baru dilahirkan dari rahimnya, tapi gue nggak pernah sekali pun memeluk atau menggendongnya dengan tangan ini.” Sekar mengangkat kedua tangannya dan isak tangis Sekar semakin menyayat hati Rika. Rika mendekati Sekar



dan memeluknya agar beban berat yang menghimpit Sekar bisa hilang.

"Gue takut tangan ini nantinya akan menyakiti atau membunuh anak itu tanpa gue sadari makanya gue memutuskan meminta Kayla menyerahkan anak itu ke panti asuhan. Gue sulit untuk melupakan kejadian tragis itu dan gue takut amarah suatu saat nanti akan membuat gue membunuh anak itu jika dia masih ada di dekat gue."

"Gue mungkin akan melakukan hal yang sama kalau berada di posisi lo. Ya sudah, kita lupakan semuanya dan sekarang elo fokus dengan kehamilan ini." Rika lalu menghapus airmatanya begitu pun Sekar. Mereka lalu kembali ke *counter* depan untuk melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda.

****

"Ibu sudah gila hah!" teriak Nimas saat ibunya memberi tahu rencana yang disusun Tuan Felix. Ibu Maudy menggelengkan kepalanya sambil menuangkan teh ke dalam cangkir minumnya.

"Ibu serius. Kamu harus melanjutkan pekerjaan yang belum sempat Maudy selesaikan. Tuan Felix akan memberi kita sepertiga harta keluarga Mahesa



jika rencana itu berhasil dan hanya kamu satu-satunya orang yang bisa ibu andalkan," Nimas berdecak tidak percaya mendengar ucapan santai ibunya.

"Ibu keterlaluan! Itu sama saja ibu menjual aku," jawab Nimas dengan kesal. Ibu Maudy meletakkan cangkirnya dengan kasar dan mendekati Nimas lalu memegang dagunya.

"Kamu mau hidup miskin? Kamu mau kita hanya makan nasi dan garam? Ibu bosan tinggal di kawasan kumuh dan hidup menderita. Harta keluarga Mahesa akan mengubah hidup kita menjadi lebih baik."

Nimas tidak menyangka ibunya tega berkata seperti itu. Sudah cukup selama ini kakaknya terpaksa menjual diri untuk memenuhi kebutuhan ibunya. Kali ini Nimas tidak akan pernah mau mengikuti semua kemauan ibunya.

"Aku nggak mau!" Nimas meninggalkan kamar ibunya dengan membanting pintu. Ibu Maudy tertawa sinis dan kembali menuangkan teh ke dalam cangkirnya yang kosong.

"Kita lihat saja. Kamu akan menyerah dan akhirnya menuruti kemauan ibu."



Nimas muak dengan ketamakan ibunya yang tega menyuruhnya menjual harga diri demi harta yang bukan miliknya. Nimas membuang napas dan berpikir ulang tentang tawaran Ardan dan Maudy dulu tentang kuliah di luar negeri.

“Sepertinya aku harus menerima tawaran itu sebelum ibu melakukan hal gila,” Nimas berencana untuk menemui Ardan. Nimas mengetuk pelan pintu Ardan, tapi tidak ada jawaban dari dalam.

“Mas Ardan,” panggil Nimas pelan.

“Maaf, Tuan meninggalkan pesan jangan ada satu orang pun mengganggu beliau,” Nimas tersentak kaget dan memutar tubuhnya untuk melihat siapa yang mengagetkannya.

“Kamu lagi kamu lagi. Bisa nggak dalam satu hari jangan tunjukkan wajah menyebalkan kamu di depan saya. Sok dingin dan misterius,” sindir Nimas sambil melewati Arjuna.

“Seharusnya kalian malu masih tinggal di rumah ini, sedangkan Nyonya Maudy saja sudah tidak ada.” Arjuna balik menyindir Nimas. Nimas kehilangan kata-kata karena apa yang diucapkan Arjuna ada benarnya. Seharusnya mereka tidak tinggal serumah



dengan Ardan sedangkan Maudy sudah lama meninggal.

"Kami akan pergi secepatnya. Lagi pula ini bukan urusan kamu ya! Pengawal nggak tahu diri!" Nimas kembali menendang kaki Arjuna seperti biasa, tapi kali ini Arjuna bisa menghindar dan menyebabkan Nimas jatuh ke lantai.

"Anda pikir bisa seenaknya menendang kaki saya setiap kita bicara?" Arjuna sengaja jongkok di depan Nimas dan memegang dagunya.

"Jauhi Tuan Ardan jika ingin hidup tenang," Arjuna lalu meninggalkan Nimas begitu saja. Nimas memaki dan berjanji akan membalas semuanya suatu saat nanti.

"Arjuna ressseeeeee!" maki Nimas dengan kesal.

****

Rika merasa tidak enak membatalkan rencana makan malamnya dengan Sekar karena harus segera ke rumah sakit untuk melihat kakaknya yang baru melahirkan. Untungnya Sekar mengerti dan menyuruh Rika untuk pulang lebih cepat dari jadwal semula.



“Gantian, kali ini elo yang pulang cepat dan gue lembur sampai jam sepuluh malam. Elo tenang saja seharian ini bayi gue nggak banyak ulah,” Rika tersenyum dan mengambil tas di loker miliknya.

“Makasih banyak ya. Oh iya, kayaknya jalan utama masih dalam perbaikan. Kalau elo pulang lebih baik bawa senter. Gang di samping gelap banget pas gue buang sampah tadi.” Sekar membuat tanda oke dengan jarinya.

Setelah Rika pergi Sekar kembali melanjutkan pekerjaannya dan sesekali melayani pelanggan yang datang untuk membeli obat. Hari ini pelanggan yang datang cukup ramai dan untungnya Sekar bisa mengatasinya sendiri.

“Fiuhhhhh, hari ini cukup melelahkan. Sekarang waktunya kita pulang ya sayang,” Sekar mengunci pintu apotik dan menyimpannya di dalam tas miliknya. Sekar tidak lupa menghidupkan senter dan menyusuri gang sempit yang terpaksa ia lewati.

Di tengah perjalanan Sekar samar-samar mendengar deru nafas berat yang bukan miliknya. Sekar menghentikan langkahnya lalu memutar tubuhnya untuk mencari asal deru napas tadi. Sekar



mengarahkan senternya dan lagi-lagi tidak menemukan apa-apa.

“Aku terlalu paranoid,” ujar Sekar pelan. Ia lalu memutar tubuhnya lagi dan melanjutkan langkahnya. Baru beberapa langkah menjauh dari tempatnya berhenti tadi tiba-tiba sebuah tangan besar menyergapnya. Sekar meronta dan mencoba berteriak meminta pertolongan. Tangan itu meletakkan sebuah sapu tangan ke hidung Sekar dan dalam hitungan detik Sekar berhenti meronta dan akhirnya jatuh tidak sadarkan diri di pelukan laki-laki yang menyergapnya.

“Apa kabar, Sekar Kinanti.” Ardan menatap wajah Sekar yang pingsan dengan tatapan marah dan benci.

“Sebentar lagi kita akan bersenang-senang Sekar. Sekarang nikmati tidur nyenyak terakhir, karena nanti kamu akan memilih mati daripada tidur,” ujar Ardan sambil menggendong Sekar dan membawanya ke dalam mobil miliknya. Ada satu hal yang harus ia lakukan sebelum melanjutkan rencananya. Ardan melajukan mobilnya meninggalkan heningnya malam menuju landasan pacu di mana Arjuna sudah menunggu dengan helikopter pribadi yang akan membawanya ke suatu tempat.



Ardan melemparkan tubuh Sekar ke kursi penumpang sebelum ia ikut masuk dan duduk di samping Arjuna. Arjuna melirik sekilas ke arah Sekar dan Ardan secara bergantian.

“Semua sesuai rencana. Wanita itu sudah berhasil kita culik dan sekarang waktunya kita menyingkirkan identitas aslinya,” Arjuna kaget mendengar ucapan Ardan. Arjuna pikir Ardan membutuhkan helikopter ini untuk membawa Sekar ke tempat penyekapan.

“Tuan akan membunuhnya?” tanya Arjuna.

“Tidak, mati hanya akan membuat kisah ini berakhir sampai di sini. Saya akan menyiksanya perlahan demi perlahan dan menjadikannya budak yang harus patuh akan perintah majikannya. Kita akan menyingkirkan identitas Sekar Kinanti dan mengubahnya menjadi orang lain agar pihak kepolisian tidak bisa menemukannya,” balas Ardan dengan senyum licik. Arjuna sedikit bernapas lega. Ia lalu menyuruh pilot untuk meninggalkan landasan pacu dan memberi tahu tujuan mereka selanjutnya.

“Kita ke mana Tuan?” tanya Arjuna.

“Thailand,” balas Ardan.



Sekar membuka matanya, rasanya sudah terlalu lama ia tidur tidak senyenyak ini. Sekar menggeliat pelan dan kaget saat melihat tangannya kini terikat. Sekar teringat serangan orang asing itu dan ia meronta lalu berteriak sambil mencoba untuk melepaskan ikatan di tangannya yang cukup menyakitkan. Sekar memutar matanya ke kiri dan ke kanan untuk melihat di mana ia kini berada dan kenapa ia terbangun dalam kondisi terikat.

“Haiiiiii, ada orang di luar? Tolonggggg,” teriak Sekar dengan sekuat tenaga. Tidak ada jawaban, hanya bunyi burung di luar jendela memecahkan kesunyian pagi ini. Sekar kembali mencoba membuka ikatan di tangannya tapi selalu gagal.

“Ya Tuhan, kenapa aku di sini dan dalam kondisi seperti ini.” Sekar melihat kondisinya dan takut kejadian dulu terulang kembali.

“Baju siapa ini?” Sekar kaget saat melihat kaos yang dipakainya saat pulang, kini sudah berganti dengan baju yang bukan miliknya.

Suara pintu berderit membuat Sekar menoleh ke arah pintu.



“Akhirnya Nyonya besar bangun dari tidur panjangnya,” Sekar menoleh untuk melihat siapa yang menyapanya. Laki-laki tinggi, berbadan tegap, dan memakai penutup wajah sedang melihatnya. Rasa takut membuat Sekar mencoba sekali lagi melepaskan ikatan di tangannya.

“Siapa kamu dan kenapa mengurungku di sini!” teriak Sekar.

Ardan mengambil kursi dan sebuah kaca lalu duduk di samping Sekar dan melepaskan ikatan di tangan Sekar dan menyisakan lebam berwarna biru. Ardan membuang tali pengikat itu ke lantai dan menatap panjang Sekar dengan mata tajamnya. Tiga bulan ia menunggu Sekar sadar dari pengaruh obat bius untuk memuluskan rencana besarnya.

“Saya? Untuk saat ini kamu tidak perlu tahu siapa saya. Mulai hari ini kamu akan melakukan apa pun yang saya perintahkan. Ah sebelum kita bicara panjang saya menyiapkan sebuah kado untuk kamu.” Ardan mengarahkan kaca itu di depan Sekar dan Sekar langsung *shock* melihat penampilannya kini. Tubuh Sekar bergetar hebat dan matanya berkedip tak percaya.



"Tidak! Tidak! Ini tidak mungkin!" Sekar berteriak saking tidak percaya dengan apa yang baru saja ia lihat. Sekar menepuk-nepuk pipinya untuk memastikan ini semua bukan mimpi buruk. Semakin ia memukul keras semakin terasa kalau ini nyata dan bukan mimpi.

"Ya Tuhan! Apa yang kamu lakukan hah!" Sekar mencoba memukul Ardan tapi Ardan berhasil mengelak. Sekar sekali lagi berteriak histeris saat melihat wajahnya kini tidak lagi sama. Wajah yang sangat tidak asing dan dikenalnya.

“Tidak! Apa yang kamu lakukan! Kembalikan wajahku!” teriak Sekar dengan histeris, seluruh tenaga ia luapkan untuk menyerang Ardan walau tidak menunjukkan hasil. Ardan berdiri lalu membuka perlahan demi perlahan penutup wajahnya. Setelah membuang penutup wajahnya Ardan langsung mencengkram tangan Sekar dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanannya memegang dagu Sekar dengan kasar.

“Selamat datang di penjara ini Sekar Kinanti. Ah tidak, bukan Sekar Kinati tapi Maudy Mahesa. Mulai hari ini nama kamu Maudy Mahesa.” Sekar kaget luar biasa melihat siapa pelaku yang mengubah wajahnya



menyerupai Maudy. Wajah yang tiga tahun ini tidak akan pernah bisa ia lupakan.

“Ka … kamu! Bajingan yang mengurung dan membuat neraka di hidupku!” Sekar tidak akan pernah melupakan wajah Ardan. Laki-laki arogan yang mengurungnya di gudang malam itu dan menyebabkan bajingan brengsek memperkosanya dan kini Ardan kembali menyakitinya dengan mengubah wajahnya menyerupai Maudy.

Ardan tidak peduli Sekar mengenalnya, toh bagi Ardan orang boleh mengingatnya tapi ia tidak wajib mengingat orang lain.

“Darah dibayar darah dan jika ingin menyalahkan seseorang maka salahkan Aditya Prasaja.” Sekar terdiam saat Ardan mengungkit nama Aditya, “Laki-laki itu dengan beraninya membunuh istri dan calon anak saya!” teriak Ardan sambil mendorong tubuh Sekar ke dinding. Ardan meletakkan tangannya di leher Sekar dan menatap Sekar dengan mata merahnya.



“Kamu harus membayar kesalahan Aditya dengan darah dan airmata!” teriak Ardan dengan penuh amarah.

****



BAB 20

PENYIKSAAN PERTAMA

Ardan melepaskan pegangannya dan kembali duduk di kursinya tadi. Senyum sinis dan licik ia keluarkan saat Sekar melempar berbagai barang agar bisa lepas dari kurungan Ardan. Ardan memilih menyilangkan kakinya dan bersiul saat barang-barang itu tidak berhasil menyakitinya.

“Aditya bukan pembunuh! Dia tidak mungkin menyetir dalam keadaan mabuk. Sampai kapan pun gue tidak akan membiarkan laki-laki jahat dan arogan seperti elo menghina dan menjadikan gue sebagai tawanan. Setelah lepas dari tempat terkutuk ini, gue akan pastikan elo mendapat hukuman yang setimpal.” Hilang sudah kesabaran Sekar. Ia mengutuk Ardan dan menggunakan kata-kata tidak formal saat bicara dengan Ardan.

“Ah, satu hal yang perlu kamu pahami. Di sini saya majikan dan kamu hanya budak,” Ardan mendekati Sekar dan sekali lagi meletakkan tangannya di leher Sekar, “Panggil saya T U A N.” Ardan sengaja mengeja panggilannya agar Sekar menuruti perintahnya. Sekar membuang wajahnya dan berjanji tidak akan pernah menuruti kemauan Ardan.



“Jangan harap!” ujar Sekar tidak kalah berani. Sekar berusaha menahan airmatanya yang hendak jatuh. Sekar tidak mau menunjukkan di depan Ardan sikap lemah dan menyerah. Sekar akan melawan Ardan dan tidak akan pernah mau dijadikan budak.

“Sekali mulut lancang itu mengeluarkan kata-kata tidak sopan kepada saya, jangan salahkan jika nanti kamu lebih memilih mati daripada hidup. Paham!” Ardan melepaskan tangannya dengan kasar. Sekar mencoba untuk lari dari kamar tempat Ardan menyekapnya. Ardan tidak mengejar atau pun berteriak. Ardan hanya menunggu dan akhirnya Ardan menyunggingkan senyum tipis saat Sekar mundur selangkah demi selangkah.

“Bajingan!” maki Sekar saat melihat beberapa pria berkepala plontos sedang berdiri dengan senjata lengkap. Ardan tidak saja menyuruh Arjuna menjaga Sekar tapi beberapa pengawal terlatih dan dibekali senjata mutakhir supaya Sekar tidak berani lari dari penjara yang ia buat.

“Saya sudah peringatkan sejak awal. Darah dibayar darah dan seluruh jiwa kamu kini berada di tangan saya. Jangan pikir dengan laki-laki itu mati semuanya akan berakhir. Jangan harap! Saya berjanji di depan makam istri dan anak saya kalau kematian mereka



akan ditebus orang terdekat laki-laki itu dan kamulah orangnya!" tunjuk Ardan dengan suara tinggi dan menggelegar.

"Apa yang lo mau dari gue?" tanya Sekar. Kenyataan kalau salah satu korban kecelakaan itu adalah Maudy membuatnya merasa bersalah. Bagi Sekar masa lalu Maudy yang buruk dan hancur karena keadaan bukan karena ketamakannya. Sekar juga *shock* dan tidak menyangka kalau malam tragis itu ternyata malam pertunangannya Maudy. Andai Sekar tahu mungkin Sekar akan meminta pertolongan Maudy untuk mencari tahu siapa pelaku yang memerkosanya.

"Ini bukan saatnya mengingat kejadian malam itu. Aku harus lari dari sini. Anakku butuh tempat kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Laki-laki jahat ini tidak boleh tahu kalau aku sedang hamil. Dia akan menjadikan anak ini sebagai senjata untuk melawanku," ujar Sekar dalam hati.

"Saya sudah peringatkan dan peringatan saya tidak main-main," Ardan mengambil bangku yang tadi ia duduki lalu menghantamkan kursi itu dengan keras ke lantai. Sekar hanya bisa diam saat Ardan mengambil sebuah kayu yang patah.



Rasa takut membuat Sekar mundur beberapa langkah. Ia takut Ardan memukulnya dan membuat bayinya terluka.

“Saya sudah peringatkan jangan pernah berkata kasar! Hanya saya yang berhak!” teriak Ardan.

Prankkkkkkkkkk

Ardan mengarahkan kayu itu ke arah cermin dan lampu yang sedang menyala. Kondisi kamar langsung gelap gulita. Ingatan Sekar tentang malam itu langsung membuatnya sesak napas. Sekar sangat membenci ruang gelap dan sejak kejadian itu Sekar tidak pernah mau tinggal di ruangan gelap. Rasa trauma membuat Sekar langsung limbung. Sekar meletakkan kedua tangannya di telinga dan tangisnya langsung pecah.

Ardan membuang kayu itu dan hanya bisa mendengar teriakan demi teriakan keluar dari mulut Sekar.

“Tidak! Jangan sentuh saya! Hentikan! Sakit!” teriak Sekar dengan suara serak seolah-olah kejadian itu terulang kembali.



Teriakan Sekar didengar Arjuna yang baru pulang membeli makan malam atas perintah Ardan. Arjuna hendak masuk tapi dihalangi pengawal lainnya. Arjuna melihat pengawal itu dan akhirnya pengawal itu membiarkan Arjuna masuk.

“Ada apa Tuan,” tanya Arjuna saat melihat kondisi kamar yang gelap gulita.

“Pindahkan wanita itu ke kamar lain. Jika dia melawan atau bertingkah kurang ajar, kurung dia di sini dan jangan pernah beri cahaya penerang. Ruangan ini akan menjadi sejata saya untuk memberinya pelajaran,” ujar Ardan sebelum meninggalkan Arjuna dan Sekar. Melihat Sekar yang tadinya berani menantangnya lalu bersikap kalut dan histeris saat cahaya tidak ada membuat Ardan merasa menang.

Arjuna membuang napas dan menghidupkan aplikasi senter di ponselnya. Arjuna merasa iba melihat Sekar ketakutan sambil menutup kedua telinganya. Arjuna mendekati Sekar untuk membawanya keluar.

“Jangan sentuh!” Sekar mendorong tubuh Arjuna.

"Maaf, saya hanya ingin membawa kamu keluar dari kamar ini atas perintah Tuan," mendengar itu Sekar langsung mengangguk dan memegang tangan Arjuna.

"Tolong saya … tolong keluarkan saya dari neraka ini," pinta Sekar dengan wajah mengiba. Arjuna lagi-lagi membuang napas. Ia tidak memberi jawaban dan hanya membantu Sekar untuk keluar dari kamar itu.

"Tuan Ardan sudah gila. Tidak saja mengubah wajah wanita ini menyerupai wajah Nyonya tapi juga menyiksa batinnya. Entah kapan ini semua berakhir," Ardan hanya bisa diam dan mengikuti kemauan Ardan selagi masih bisa diterima akal sehatnya.

****

Ardan melemparkan peralatan pembersih kamar mandi ke tangan Sekar. Sebuah ember dan sikat pembersih kamar mandi. Sekar melihat Ardan dengan mata bengkaknya. Semalam ia tidak bisa tidur karena takut Ardan mematikan lagi lampu kamar ini.

"Gue nggak mau!" tolak Sekar sambil membuang alat-alat itu dan mengenai kaki Ardan.



“Pengawal!” teriak Ardan. Seorang pengawal berkepala botak dan tangannya penuh tato langsung masuk.

“Ada yang bisa saya bantu,”

“Seret wanita ini ke kamar sebelah,” perintah Ardan. Sekar langsung bergedik ngeri saat mengingat kamar itu sangat gelap. Sekar langsung berdiri dan mengambil ember serta alat sikat yang terletak di dekat kaki Ardan.

Saat akan mengambilnya Ardan dengan kasar menendang ember serta alat sikat itu hingga keluar dari kamar. Sekar membuang napas dan kembali berdiri untuk mengambil benda yang ditendang Ardan tadi.

“Bagus, budak itu harus mematuhi majikannya.” Ardan meletakkan tangan di kepala Sekar dan hendak mengelusnya walau akhirnya ia batalkan. Setelah Sekar dan pengawal itu keluar Ardan menutup kedua matanya. Awalnya ia mengubah wajah Sekar untuk bisa mengecoh pihak kepolisian tapi nyatanya setiap ia melihat wajah Maudy di tubuh Sekar pertahannya hampir luruh. Ia merasa sedang menyiksa Maudy yang sangat ia cintai.



"Tidak, wanita itu Sekar Kinanti bukan Maudy Mahesa. Wanita itu istri dari pembunuh yang membunuh Maudy. Aku nggak boleh lengah dan membiarkan wajah Maudy membuat semua rencanaku gagal." Ardan berusaha mengenyahkan bayangan Maudy di tubuh Sekar dan ia keluar untuk melihat hasil pekerjaan Sekar.

Sekar tercengang melihat kamar mandi yang joroknya minta ampun. Lantai dan bak kamar mandi penuh dengan lumut dan kotoran yang menempel. Sekar melirik ke arah Ardan untuk meminta belas kasihan, bukan karena Sekar lemah tapi karena Sekar takut pekerjaan ini akan membahayakan bayinya.

"Kerjakan sampai bersih. Jangan beri dia makan atau minum kalau kamar mandi ini masih kotor dan tidak mengkilap. Kalian jaga wanita itu dan jangan biarkan dia sampai kabur dari sini. Kalau dia melawan atau mencoba untuk kabur, saya akan patahkan kaki kalian," ancam Ardan dengan tegas. Pengawal itu menganggguk dan menyuruh Sekar memulai apa yang disuruh Ardan tadi.

Sekar meletakkan ember ke lantai dengan kasar. Ia membuang napas lalu menutup pintu kamar mandi dengan membantingnya. Pengawal setia Ardan berdiri



dengan tegap sedangkan Sekar mencoba mencari jalan untuk kabur melalu jendela yang ada.

“Sial!” maki Sekar saat melihat sebuah kayu menghalangi jendela dari luar, “Bajingan itu sudah menyusun semuanya. Aku tidak akan bisa kabur dari sini dengan mudah. Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan. Aditya, tolong aku dan anak kamu keluar dari penjara ini. Aku tidak sanggup menghadapi bajingan keji itu,” Sekar akhirnya pasrah dan berharap ada keajaiban yang akan membantunya keluar dari penderitaan yang diciptakan Ardan.

****

Perlahan demi perlahan Sekar mulai membersihkan kamar mandi yang sangat kotor ini. Beberapa kali Sekar memilih untuk menghapus peluh atau sekedar menarik napas. Sekar tidak jarang berbincang dengan anaknya agar anaknya kuat selama Sekar disekap.

Tok tok tok

“Sudah bersih?” tanya pengawal dari luar.

“Kalian kira saya robot!” balas Sekar dengan keras. Kamar mandi sekotor ini tidak akan bersih dalam hitungan jam, bahkan sepertiga lantai saja belum



mengkilap seperti keinginan Ardan. Sekar meletakkan sikat dan membuka pintu untuk minta segelas air agar tenggorokannya tidak kering.

"Saya sangat haus. Saya butuh segelas air minum supaya saya tidak mati karena dehidrasi," pinta Sekar. Pengawal itu tetap berdiri di tempatnya dan mengacuhkan Sekar. Ardan menyuruhnya untuk tidak memberi minum atau makan kalau kamar mandi belum bersih.

"Pak, Saya haus!" teriak Sekar lagi sambil menggoyang-goyangkan badan pengawal dengan tangannya.

"Kamu baru boleh minum kalau kamar mandi itu sudah bersih. Tuan akan murka kalau saya melanggar perintahnya. Kamu tahu sendiri Tuan sangat pemarah dan kejam," ujar pengawal itu. Sekar hendak mengambil sendiri minum tapi langkahnya terhenti saat melihat Ardan sedang menyandar di dinding sambil menyilangkan tangannya. Ardan membuat gerakan dengan kepalanya untuk menyuruh Sekar masuk ke dalam kamar mandi lagi.

Sekar kembali masuk ke dalam kamar mandi karena takut Ardan kembali mengurungnya di dalam kamar gelap. Rasa haus yang sejak tadi membuat



Sekar membuka keran air dan dengan tangan bergetar Sekar menampung air yang bau dan kotor itu dengan tangannya.

"Maafin ibu nak," ujar Sekar dalam hati sebelum meminum air yang tidak layak minum itu. Ardan terkesima melihat apa yang dilakukan Sekar. Begitu pun Arjuna yang tetap setia berdiri di belakang Ardan.

"Tidakkah memberi segelas air tidak akan merugikan Tuan, wanita itu sangat kehausan makanya dia mau saja minum air kotor itu," ujar Arjuna. Ardan memutar tubuhnya dan melihat Arjuna dengan tajam.

"Wanita itu hanya minum air kotor sedangkan Maudy bahkan untuk minum saja sudah tidak bisa," balas Ardan sebelum meninggalkan Arjuna dengan kesal.

"Tidakkah Tuan iba melihat wanita itu?" tanya Arjuna dengan pelan dan terdengar seperti cicitan burung.

****

BAB 21

KARTU AS

Sekar masih tetap menggosok lantai kamar mandi yang kotor meski perutnya sudah berontak minta diisi makanan. Peluh membasahi seluruh tubuhnya dan mungkin pinggangnya sudah tidak berasa pinggang saking capek dan lelah. Niat Sekar hanya satu, menyelesaikan pekerjaan ini secepat mungkin dan setelah itu ia akan menyusun rencana untuk bisa kabur dari sekapan Ardan.

“Tuan sudah tidur. Lebih baik kamu selesaikan semuanya dengan cepat dan setelah itu makan,” ujar Arjuna dengan iba. Sekar mengangkat wajahnya dan menatap Arjuna sama seperti ia menatap Ardan.

“Puas kalian menyiksa saya seperti ini? Sampai kapan kalian memperlakukan saya seperti budak dan tahanan? Saya manusia punya hati dan perasaan,” tanya Sekar sambil melempar bros yang dipegangnya. Dadanya sesak dan emosinya sulit ditahan lagi.

Tangan Sekar mulai perih dan memerah akibat air sabun dan obat pembersih lantai. Arjuna membuang napas dan masuk ke dalam kamar mandi lalu mengambil segayung air dan menyiramkan air itu ke lantai yang kotor. Sekar membuang napasnya dan berkecak pinggang.



“Saya hanya menuruti apa yang diperintahkan Tuan, tapi bukan berarti saya setuju dengan apa yang dilakukannya. Tuan hanya sedang terbakar amarah dan dendam,” bela Arjuna. Sekar tertawa sinis dan mengambil gayung yang dipegang Arjuna.

“Lebih baik kamu keluar dan jangan ganggu pekerjaan saya, kalian semuanya sama saja. Tidak punya hati dan perasaan,” usir Sekar dengan kasar sambil menyiramkan air ke arah kaki Arjuna. Arjuna sedikit pun tidak mengelak dan membiarkan saja Sekar menyiramnya.

Ardan sejak tadi melihat apa yang dilakukan Arjuna. Emosinya sedikit tersulut karena Arjuna berani membantu Sekar tanpa sepengetahuannya. Ardan lalu masuk ke dalam kamar yang akan ditempati Sekar dan mengambil kasur lipat untuk menyimpannya.

“Aku terlalu baik dengan memberinya tempat tidur. Budak itu tidurnya di lantai dingin. Agar dia tahu bagaimana rasanya tidur di tempat dingin, seperti yang kini dirasakan Maudy dan calon anakku. Mereka tidur di dalam tanah karena kesalahan bodoh bajingan itu,” Ardan mengeram dan menyuruh pengawal lainnya membuang kasur lipat itu.

Jarum jam menunjukkan angka 11 barulah semua pekerjaan Sekar selesai. Kamar mandi yang tadinya kotor mulai bersih dan wangi. Tidak ada lagi lumut dan kerak-



kerak hitam membandel. Air dalam bak mandi pun sudah diganti dengan air bersih.

Sekar menghapus peluh yang membasahi wajahnya dan membuang napas dengan berat. Sekar mengangkat tangannya dan seluruh telapak tangannya mulai memutih dan keriput. Rasa perih tidak di tangannya tidak sebanding dengan rasa perih di hati Sekar.

“Kamu baik-baik saya, nak?” tanya Sekar pelan agar tidak ada yang mendengar perbincangannya dengan bayinya, “Ibu harap kamu baik-baik saja dan kuat. Kita harus kuat dan bantu ibu untuk bisa keluar dari penjara ini. Ibu tidak mau kamu tumbuh dan besar di sini. Di samping laki-laki jahat itu,” sambungnya lagi.

“Ayo,” panggil pengawal. Sekar menghentikan suaranya dan keluar dari kamar mandi dengan pakaian sudah basah dan penampilan berantakan.

“Tolong beritahu Tuan kamu kalau saya butuh baju ganti dan mandi,” ujar Sekar dengan sinis. Pengawal itu melepaskan pegangannya dan mengetuk pintu kamar Ardan.

Tok tok tok

“Ada apa,” jawab Ardan dengan dingin dan mata tertutup rapat. Terlalu sulit untuk memejamkan mata semenjak Maudy meninggal dan kali ini pun Ardan masih



sulit untuk tidur meski seluruh tubuhnya terasa kaku dan letih.

"Maaf saya mengganggu Tuan,"

"Masuk dan bawa wanita itu masuk," ujar Ardan lagi. Sekar mendengar perintah Ardan langsung menolak dan takut Ardan melakukan hal gila apalagi di dalam kamar itu tidak ada cahaya sama sekali. Sekar menggeleng dan meminta pengawal tidak membawanya ke kamar Ardan.

"Saya tidak mau!" tolak Sekar. Pengawal itu tetap menarik tangan Sekar walau cakaran ia dapatkan. Perintah Ardan lebih menakutkan dibandingkan apa pun.

"Masuk dan bersikaplah baik kalau mau hidup tenang," bisik pengawal itu pelan sebelum ia mendorong tubuh Sekar masuk ke dalam kamar Ardan yang gelap. Sekar kembali menggigil, bukan karena kedinginan tapi rasa trauma yang masih ada dan sulit hilang dari pikirannya.

"Sudah selesai semua pekerjaan kamu? Itu baju ganti, hanya beberapa helai dan saya tidak akan pernah memberikan baju ganti lain," tanya Ardan sambil melemparkan sebuah tas berisi baju ganti.

Sekar memungut tas itu dengan tangan bergetar. Tubuhnya panas dingin dan peluh semakin membasahi tubuhnya. "Tolong izinkan gue keluar dari sini dan berhenti menyiksa gue. Sudah cukup elo ganti wajah gue



dengan wajah orang lain, jadikan gue budak, dan menyiksa gue dengan ketakutan seperti ini," pinta Sekar dengan suara lirih. Ardan mendekati Sekar dan mencengkram dagu Sekar dengan kasar dan kini jarak mereka sangat dekat bahkan Sekar bisa merasakan hembusan napas Ardan di wajahnya.

"Sesuai kesepakatan yang kita sepakati. Sekali saja mulut ini berkata tidak sopan maka akan ada hukumannya. Dan …" Ardan melepaskan cengkramannya dan menjauhi Sekar, "Dan barusan saya mendengar kamu masih tidak memanggil saya Tuan," Ardan menepuk pelan tangannya dan saat pengawal membuka pintu kamar terbuka secercah sinar membuat Sekar melihat Ardan sedang berdiri tanpa memakai baju di badannya. Sayangnya cahaya itu hanya sebentar dan pintu itu kembali tertutup.

"Hari ini tidak ada makan malam untuk budak ini, paham?" ujar Ardan sambil berbaring di ranjangnya.

"Baik Tuan," jawab pengawal sambil menarik Sekar keluar dari kamar Ardan.

Sekar ingin memaki Ardan tapi pengawal itu langsung menariknya keluar. Sekar menghempaskan tangan pengawal itu dan masuk ke dalam kamarnya. Sekar paham betul Ardan akan menggunakan rasa takut dan traumanya untuk dijadikan alat pengancam dan Sekar tidak mau itu terus terjadi dan membiarkan Ardan semakin menginjak-injak harga dirinya.



“Apa yang harus ibu lakukan, nak?” tanya Sekar lirih. Sekar berdiri di depan cermin besar di dinding. Sekar memegang wajahnya dan lagi-lagi airmatanya jatuh.

“Kenapa hidup kita jadi seperti ini Mbak. Mbak harus hidup dengan laki-laki kejam itu untuk uang. Mbak menjual diri agar bisa menghidupi keluarga Mbak dan aku, tapi akhirnya? Bukan kebahagiaan yang Mbak dapatkan tapi hilangnya nyawa Mbak ....” Sekar terdiam beberapa saat, “Aku yakin kecelakaan itu terjadi tanpa disengaja Mas Aditya. Mbak harus percaya kalau dia bukan peminum,” Sekar membuang napas saat sadar kebodohannya yang bicara sendiri sedangkan Maudy sama sekali tidak ada di depannya.

“Andai aku tahu kalau uang itu hasil dari menjual diri mungkin aku… aku nggak sanggup membayangkan penderitaan yang Mbak jalani. Maaf … maaf … maaf aku nggak bisa menolong Mbak,” ujar Sekar lagi.

Setelah puas mencurahkan hatinya Sekar pun membuka tas yang tadi diberi Ardan. Di dalamnya berisi beberapa lembar daster lusuh dan pakaian dalam yang hanya ada tiga pasang.

“Laki-laki itu memang manusia kejam. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah memaafkan semua perbuatannya,” geram Sekar dengan kesal. Sekar mengambil sebuah daster dan menggantinya. Sekar tidak



peduli dan memilih tidur beralaskan kain tipis saat ia tidak menemukan kasur lipat.

****

Prankkkkkkk

Tuan Felix menunduk ketakutan dan meremas tangannya yang dingin wanita yang berdiri di depannya menatapnya tajam. Lemparan gelas di dinding tadi semakin membuatnya ketakutan. Peluh membasahi tubuh Tuan Felix dan Tuan Felix tahu wanita itu sangat membenci melihatnya ketakutan seperti tadi.

"Semuanya memang di luar rencana. Wanita murahan itu menggagalkan semua rencana kita, tapi aku janji kali ini rencana kita tidak akan gagal lagi. Aku sudah …." Wanita itu mengangkat tangannya dan mengambil sebotol minuman beralkohol dari lemari penyimpan yang ada di ruangan itu.

Tidak ada kata-kata keluar dari mulut wanita itu semakin membuat Tuan Felix ketakutan. Sejak kecil Tuan Felix selalu tidak berkutik di depan wanita yang selalu menindas dan memperalatnya agar semua rencana liciknya berjalan lancar.

"Aku sudah peringatkan berulang kali … berulang kali Felix," akhirnya wanita itu mengeluarkan suaranya.



“Aku minta maaf karena menggagalkan rencana Mbak Marinka,” wanita yang ternyata Ibu Marinka meletakkan gelas yang dipegangnya dengan keras di atas meja.

“Aku marah … sangat-sangat marah. Rencana yang kita susun seharusnya sebentar lagi berhasil tapi ….” Ibu Marinka mendekati Felix dan mencengkram krah baju adiknya itu dengan kasar.

“Tapi kebodohan kamu mengacaukan semuanya. Wanita itu dan anaknya sebentar lagi akan menguasai seluruh harta Ardan. Harta itu sudah di depan mata kita dan seharusnya tinggal menunggu waktu semua harta itu jatuh ke tangan kita,” Ibu Marinka mengeram kesal.

Sudah cukup ia memasang topeng sebagai ibu tiri yang baik hati. Selama ini ia diam dan menerima apa pun keputusan mendiang suaminya saat membawa anak hasil selingkuhannya tinggal seatap dengan dirinya, tapi tidak saat mendiang suaminya lebih memilih mewariskan semua harta Mahesa *Group* ke tangan Ardan bukan Renata yang jelas-jelas hasil dari pernikahan sah.

“Ma … maafin aku Mbak,”

“Andai saja aku tidak punya mata-mata di kantor pengacara mungkin sampai kiamat datang pun aku tidak tahu kalau Ardan sudah mengubah surat wasiatnya. Ardan menyerahkan setengah harta warisannya untuk Maudy dan setengahnya lagi untuk anak kandungnya. Kamu tahu

artinya? Itu artinya Maudy bisa menguasai seluruh harta Ardan jika anak sialan itu mati," Tuan Felix tercengang dan tidak percaya dengan apa yang Ibu Marinka katakan.

"Mbak serius?" tanya Tuan Felix.

"Ya, dan sekarang rencana apa pun tidak akan membuat kita bisa menguasai harta Mahesa *Group*. Maudy meninggal dan anak kandungnya pun meninggal, dan itu berarti seluruh keluarga harta Mahesa *Group* akan menjadi milik panti asuhan," Ibu Marinka sangat marah dan menendang kaki Tuan Felix saking kesalnya.

"Ti … tidak Mbak. Kita masih bisa menguasai seluruh harta itu jika Ardan kita bunuh. Kita habisi seolah-olah anak sialan itu mati karena kecelakaan atau terserah Mbak,"

"Kamu tuli atau bodoh, hah! Jika kita bunuh Ardan berarti harta itu akan berpindah ke panti asuhan dan kita akan jadi gelandangan," Tuan Felix mengutuk kebodohannya lagi. Rasa kalut dan takut membuat Tuan Felix memutar otaknya.

"Ah, sepertinya ada seseorang yang akan membantu kita."

"Siapa?" tanya Ibu Marinka.



Tuan Felix membisikkan sesuatu di telinga Ibu Marinka. Kening Ibu Marinka langsung berkerut dan senyum licik akhirnya keluar ketika Tuan Felix selesai memberi tahunya sebuah rencana terakhir yang cukup jitu walau butuh waktu untuk menemukan kartu AS itu.

****

BAB 22

TATTO KECIL

Byurrrrrr

Siraman air dingin yang dituangkan Ardan membuat Sekar bangun dari tidurnya yang baru beberapa jam dengan kondisi basah kuyup. Sekar melihat Ardan sedang berdiri di sampingnya sambil memegang ember. Ardan lalu jongkok di samping Sekar dan mengangkat dagu Sekar dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanannya membersihkan rambut Sekar yang basah dan berantakan dari kedua pipinya.

“Saya ingatkan sekali lagi MAUDY MAHESA. Setiap hari kamu harus bangun jam 4 pagi dan siapkan sarapan untuk saya dan pengawal lainnya. Jangan keenakan tidur dan bertingkah selayaknya nyonya besar di sini. Sekarang bangun dan siapkan sarapan kalau kamu masih mau makan. Arjuna sudah menyiapkan daftar menu yang harus kamu masak setiap paginya. Jangan sampai salah atau malam ini kamu akan tidur di ruang sebelah,” ujar Ardan memberi perintah dan mempertegas memanggil Sekar dengan nama Maudy.



“Nama saya Sekar bukan Maudy. Sampai kapan pun nama saya Sekar Kinanti walau wajah saya sudah berubah dan kalau saya bisa keluar dari neraka ini, saya akan mengembalikan wajah saya ke bentuk semula.” Entah kenapa Sekar berani menantang Ardan.

Ardan lalu berdiri dan bertepuk tangan pelan, “Perlu saya tegaskan sekali lagi untuk bisa lepas dan bebas hanya ada dua cara. Pertama saya dengan sukarela membiarkan kamu pergi, melupakan semua dendam, dan berbaik hati melepaskan kamu untuk bisa menghirup udara kebebasan,” Ardan mengangkat jari telunjuknya. “Dan yang kedua saya mati,” sambung Ardan dengan mengangkat jari tengahnya.

“Sampai kapan pun saya yakin pilihan pertama tidak akan pernah terjadi,” ujar Sekar dengan sinis. Sekar lalu berdiri dan ingin mengakhiri perbincangan yang memuakkan ini, “Minggir, kaki TUAN menghalangi jalan saya untuk mengambil baju. Budak ini harus mengganti bajunya yang basah dan mempersiapkan sarapan untuk TUAN yang terhormat,” sindir Sekar dengan mempertegas panggilan Tuan. Untuk sekarang Sekar hanya bisa mengikuti permainan Ardan sambil memutar otak untuk bisa keluar dari penjara ini. Apa pun caranya



Sekar akan lakukan termasuk membunuh Ardan dengan tangannya.

Ardan memilih menggeser tubuhnya dan melihat Sekar sedang memilih daster yang dulu sering dipakai Maudy semasa hidupnya. Ardan tidak sedetik pun berhenti memandang Sekar yang terlihat sangat menyerupai Maudy. Napas Ardan sesak dan pikirannya kacau seketika saat Sekar melihat matanya.

"Budak mau mengganti pakaiannya yang basah ini. Apakah TUAN masih akan tetap berdiri di sana?" tanya Sekar dengan sindiran tajam. Ardan tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Tatapan Ardan membuat Sekar merasa tidak nyaman.

"Kamu pikir saya akan tertarik menyentuh dan melihat tubuh budak seperti kamu. Seorang Ardan Mahesa tidak akan pernah tertarik dengan wanita mana pun selain istrinya," balas Ardan dan ia berusaha menghilangkan pikiran tentang Sekar yang menyerupai Maudy.

"Wajah mereka memang sangat mirip tapi Maudy adalah Maudy bukan Sekar Kinanti. Mereka berdua orang yang berbeda dan aku tidak boleh lemah walau wajah mereka sangat mirip," ujar Ardan dalam hati.



“Saya harus pastikan kamu tidak berusaha melukai saya. Lepaskan daster basah itu dan yakinkan saya kalau kamu tidak berniat menyimpan senjata untuk membunuh saya.” Ardan menyandarkan tubuhnya di dinding kamar dan menyuruh Sekar mengganti baju di depan dirinya.

“Tuan pikir saya mau mengganti baju di depan Tuan? Jangan harap! Tuan boleh menyiksa saya sedemikian rupa tapi jangan pikir bisa melecehkan saya. Saya lebih memilih memakai daster basah ini dari pada membiarkan tubuh saya di lihat Tuan,” Sekar berlalu meninggalkan Ardan yang hanya bisa diam dan tidak membalas perkataan Sekar yang ada benarnya.

Tujuan Ardan menyekap Sekar untuk membalas sakit hatinya, bukan untuk melecehkannya. Lagi pula bagi Ardan melecehkan perempuan tidak ada di dalam kamusnya. Kecuali malam yang akan selalu diingat Ardan. Ardan mabuk parah dan terbangun dengan kondisi berantakan. Pakaiannya sudah tidak berbentuk dan gilanya pagi itu ia menemukan sedikit darah di lengan bajunya.

“Ah itu darah aku kok. Tadi malam kamu mabuk parah dan menciumku dengan kasar, kamu lupa ya?” Ardan selalu ingat kata-kata Maudy saat ia

bertanya darah siapa yang menempel di bajunya tapi entah kenapa hati nuraninya sulit mempercayai ucapan Maudy.

“Ah kenapa aku kepikiran malam itu,” Ardan meninggalkan kamar Sekar untuk kembali ke kamarnya.

****

“Sekar menghilang?” tanya Pasha saat bertemu Rika di apotik tempat Sekar dan Rika bekerja. Usahanya untuk mencari Sekar membuahkan hasil. Salah satu koki di restoran Ibu Marinka tanpa sengaja pernah melihat Sekar dan koki itu langsung memberi tahu Pasha.

“Iya Mas, tiga bulan yang lalu Sekar menghilang tanpa kabar. Saya pikir dia lari dari kejaran orangtua suaminya makanya tidak pernah muncul lagi di sini. Saya tahu hidupnya selalu berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya agar keluarga suaminya tidak mengambil anaknya,” ujar Rika memberitahu Pasha.

“Anak?”

Wajah putus asa yang ditampilkan Pasha saat mendengar Sekar menghilang menjadi alasan Rika



memberi tahu tentang kehamilan Sekar walau dulu Sekar sudah mewanti-wantinya untuk tutup mulut dari siapa pun.

"Sekar sedang hamil dan dia sangat takut jika keluarga suaminya sampai tahu tentang anak itu maka mereka pasti akan merampas anak itu dari Sekar. Sekar tidak akan sanggup bertahan hidup jika sampai kehilangan anaknya lagi. Sekar tidak pernah mengeluarkan kata-kata menyesal sudah membuang anaknya tapi saya yakin di dalam hatinya itu merupakan penyesalan teramat dalam dan sulit hilang dari hatinya," ujar Rika lagi.

"Anaknya lagi? Tunggu dulu, saya masih sulit mencerna apa yang barusan kamu bilang. Sekar hamil tapi pernah membuang anaknya. Maksud kamu Sekar dulu pernah punya anak?" tanya Pasha yang akhirnya paham dengan apa yang diberitahu Rika tadi. Rika mengangguk pelan, ia tahu Pasha adalah kakak dari suami Sekar dan juga pacar pertama Sekar makanya ia berani memberi tahu Pasha dengan tujuan Pasha bisa membantu dan menolong Sekar.

"Ya, Sekar punya anak tanpa tahu siapa ayah anak itu. Bajingan itu tidak saja memerkosa Sekar dengan brutal tapi juga meninggalkan benih dan sekarang



anak itu entah di mana keberadaannya," Pasha memijit kepalanya yang langsung berdenyut.

"Anak? Ya Tuhan, apa yang aku lakukan malam itu." Pasha mengutuk kebodohannya dan membiarkan Sekar hancur karena kesalahannya dan gilanya lagi Sekar membuang anaknya.

"Saya bajingan itu! Saya ayah anak itu dan Sekar harus tahu kalau malam itu saya tidak sadar karena pengaruh minuman dan melakukan hal yang dalam mimpi pun tidak pernah ingin saya lakukan," ujar Pasha dengan yakin. Rika terhenyak dan tidak menyangka laki-laki di depannya ini ternyata bajingan yang merusak hidup Sekar.

Rasa kagum Rika langsung hilang seketika. Rasanya Rika ingin menampar wajah Pasha yang terlihat baik tapi nyatanya jahat dan sangat tega, tapi Rika sadar ia tidak berhak melakukan itu. Sekar satu-satunya orang yang berhak menampar dan memaki Pasha sebagai bajingan.

"Jauhi Sekar dan jangan pernah memberitahunya kalau Mas bajingan itu jika masih ingin hidup. Sekar sangat membenci laki-laki yang memerkosanya dan ia berjanji akan membunuhnya jika sampai ia tahu siapa laki-laki itu. Saya bersyukur dia menghilang dan tidak



tahu kalau Mas pelakunya," Rika meninggalkan Pasha yang masih tidak bisa berkata-kata.

"Anak? Aku punya anak dan Sekar sama sekali tidak tahu kalau anak itu adalah anakku. Aku harus cari tahu di mana anak itu," Pasha tertawa pelan dan tidak menyangka kalau ternyata ia dan Sekar punya anak.

Di tempat lain

Mood Ardan tiba-tiba memburuk dan hatinya tidak tenang dan juga gelisah. Seakan seseorang sedang berusaha mengambil miliknya. Kondisi ini membuat apa pun yang dilakukan Sekar selalu salah di matanya. Dimulai dengan insiden saat sarapan tadi pagi. Sebenarnya masakan Sekar enak dan tidak kalah dengan masakan Maudy tapi Ardan tidak suka Sekar mengalahkan Maudy.

Baru saja Sekar duduk untuk mengistirahatkan pinggangnya yang lelah tiba-tiba Ardan melemparkan setumpuk pakaian kotor.

"Cuci sampai bersih," ujar Ardan dengan nada perintah.



"Sebanyak ini?" tanya Sekar saat melihat tumpukan baju yang menggunung. Sekar yakin ini bukan saja baju milik Ardan tapi seluruh penghuni rumah ini.

"Kamu ingin membantah perintah saya?" tanya Ardan, jika sampai Sekar membantah ia tidak akan segan mengurung Sekar di kamar gelap agar hatinya tenang tapi niat itu langsung hilang saat Sekar tidak melawan atau pun membangkang.

Sekar memungut semua baju dari lantai, "Dalam kondisi seperti ini apa mungkin saya membantah perintah Tuan?" tanya Sekar.

"Bagus, kamu mulai nurut dan tidak membangkang lagi. Nanti malam saya akan meminta Arjuna memberi kamu makanan bergizi, saya tidak suka melihat wanita kurus dan kurang gizi" Ardan meletakkan tangannya di kepala Sekar lalu mengacak rambut Sekar dengan pelan. Ardan lalu keluar dan menutup pintu kamar dengan pelan dan tidak membanting seperti sebelumnya.

Setelah Ardan keluar dari kamarnya Sekar langsung tersenyum penuh kemenangan, *"Untuk sekarang aku akan mengalah dan mengikuti semua kemauan dia, melihatnya bersikap lebih hangat*



seperti tadi membuktikan jika kemarahan dan kebencian hanya kedok untuk menutupi isi hatinya. Aku harus membuatnya merasa lebih baik dan saat dia lengah barulah aku kabur dari sini," ujar Sekar dalam hati.

Sore harinya

"Tidak ada masalah di kantor Tuan," ujar Arjuna ketika Ardan bertanya kondisi di Jakarta sejak kepergiannya. Ardang mengangguk tanda mengerti dan memegang dadanya yang masih terasa sesak. Ada sesuatu yang membuatnya merasa sedih hari ini, tapi ia bingung kenapa dan apa yang membuatnya bisa merasa seperti ini.

"Sepertinya Tuan sudah terlalu lama tidak tidur dengan nyenyak. Saya akan meminta Sekar membuat susu untuk Tuan," Ardan mengangguk dan membuka satu persatu kancing bajunya. Arjuna meletakkan sepasang baju ganti di atas ranjang dan melihat sebuah *tattoo* baru di punggung Ardan. Dari semua *tattoo* yang ada di tubuh Ardan, Arjuna sangat menyukai *tattoo* kecil di dada Ardan.

"Wanita itu sedang apa? Pekerjaannya sudah selesai?" tanya Ardan penasaran dan lamunan Arjuna langsung buyar.



“Bukankah Tuan menyuruh wanita itu untuk mencuci baju kotor dan berhubung air di kamar mandi sedang mati saya menyuruh Robby dan Jaka menemaninya untuk mencuci di sungai belakang,”

“Bodoh! Kenapa kamu tidak memberi tahu saya! Wanita itu bisa saja kabur dan semua rencana kita bisa gagal,” teriak Ardan.

****



BAB 23

ANAK KEDUA

Arjuna dan Ardan bergegas menuju sungai untuk mencari keberadaan Sekar dan dua pengawalnya. Jalan setapak yang mereka lalui cukup panjang dan berliku, beberapa kali Ardan hampir jatuh andai Arjuna tidak sigap menolongnya. Tujuan Ardan hanya satu, memastikan Sekar tidak kabur dari cengkramannya.

“Shit!” maki Ardan saat kakinya terkena ujung pohon yang runcing. Darah segar keluar dari luka itu. Awalnya Ardan ingin melanjutkan niatnya tapi Arjuna menahan kepergiannya.

“Tuan di sini saja. Saya akan pastikan wanita itu tidak akan pernah kabur dari Tuan. Jalan di depan sangat terjal dan saya tidak mau mengambil resiko,” ujar Arjuna dengan mimik wajah serius. Ardan melepaskan tangan Arjuna dan meletakkan tangannya di bahu Arjuna.

“Sejak rencana ini kita lakukan saya sudah cukup paham kalau jalan yang kita lalui tidak saja terjal tapi juga berbahaya,” Ardan melepaskan tangannya dan kembali menyusuri jalan setapak yang licin dan juga



terjal itu. Dalam pikirannya kalau Sekar sampai kabur maka semua rencananya bisa gagal dan ia tidak mau itu terjadi.

Cukup jauh jarak antara rumah tempat penyekapan dengan sungai dan setelah melewati jalan berliku dan terjal akhirnya Ardan dan Arjuna sampai juga di bibir sungai yang lumayan dalam dan berarus deras. Ardan memutar kepalanya ke kiri dan ke kanan untuk mencari keberadaan Sekar dan dua pengawalnya.

“Di mana mereka?” tanya Ardan.

“Tuan tunggu di sini saja dan saya akan coba susuri jalan ini sampai ke ujung. Mungkin mereka ada di sekitar sana,” tunjuk Arjuna.

“Saya ikut,” Arjuna dan Ardan akhirnya menyusuri jalan di tepi sungai. Cukup jauh mereka berjalan sampai akhirnya Ardan melihat Sekar sedang mencuci baju di tepi sungai sedangkan dua pengawal berdiri di belakang Sekar.

Melihat Sekar masih dalam genggamannya Ardan membuang napas dan mencoba menormalkan napasnya yang sesak sejak tadi. “*Ternyata dia masih bisa aku kendalikan. Seharusnya ini kesempatan bagus untuk bisa kabur,”* ujar Ardan dalam hatinya.



Mendengar grasak grusuk di belakangnya membuat Sekar memutar tubuhnya dan melihat Ardan sedang menatapnya. “Tuan pikir saya akan kabur? Makanya Tuan menyusul saya sampai sejauh ini?” tanya Sekar. Ardan memilih duduk di batu besar yang ada di samping Sekar dan melihat baju kotor yang diberinya tadi sebagian besar sudah bersih dan teronggok dengan rapi di dalam ember.

“Ternyata pemandangan di sini enak juga ya, angin sepoi-sepoi membuat mata saya mengantuk.” Ardan sengaja menjulurkan kakinya dan mengenai ember berisi kain yang sudah bersih. Ember itu terbalik dan membuat isinya jatuh ke dalam air.

“Ya ampun jadi kotor lagikan bajunya,” gerutu Sekar sambil memungut baju yang jatuh tadi agar tidak terbawa arus.

“Upssss *sorry*,” Ardan mengangkat bahunya dan berusaha menahan tawanya saat melihat Sekar sibuk memungut baju yang jatuh tadi. Arjuna hanya bisa menggelengkan kepala melihat sikap kekanakan Ardan tapi bagi Arjuna lebih baik melihat sikap kekanakan Ardan daripada melihat Ardan menyiksa Sekar dengan rasa takut dan trauma.



"Tuan sengaja melakukan hal tadi agar pekerjaan saya tidak cepat selesai. Tubuh saya rasanya mau remuk setelah mencuci baju sebanyak itu. Saya lelah dan ingin istirahat minimal keluar dari air dingin ini, tapi Tuan membuat saya harus mencuci sekali lagi," oceh Sekar. Saat akan memaki Sekar tiba-tiba mata Ardan melihat baju yang dulu diberikan Maudy sebagai hadiah ulangtahunnya terbawa arus sungai.

"Baju saya!" Sekar memutar tubuhnya untuk melihat arah telunjuk Ardan dan Sekar langsung *shock* saat melihat sehelai baju terbawa arus sungai. Takut Ardan melampiaskan amarah ke dirinya membuat Sekar reflek masuk ke dalam sungai berarus deras itu untuk mengambil baju Ardan.

"Hey!" teriak Ardan.

Sekar tidak peduli dengan teriakan Ardan dan semakin berenang ke bagian tengah sungai. Air yang cukup deras dan dingin membuat kaki Sekar sulit untuk digerakkan. Arjuna yang melihat dari kejauhan langsung mendekati Ardan.

"Dia bisa tenggelam Tuan," ujar Arjuna.

"Saya tidak pernah menyuruhnya mengambil baju itu," balas Ardan.

“Tuan pikir dia akan membiarkan baju Tuan hilang terbawa arus? Dan ujung-ujungnya Tuan akan kembali menyiksa fisik dan batinnya?” tanya Arjuna. Ardan tidak membantah atau pun menjawab ucapan Arjuna yang terdengar penuh sindiran.

“Saya akan menolongnya meski Tuan akan marah atau memecat saya. Air sungai sangat dingin dan manusia sekuat apa pun tidak akan sanggup menahannya. Apalagi untuk WANITA seperti dia,” Arjuna sengaja mempertegas jenis kelamin Sekar supaya Ardan berhenti menyiksa wanita. Arjuna melepaskan sepatunya dan menanggalkan jaket yang terpasang di badannya. Awalnya Ardan acuh dan membiarkan Arjuna masuk ke dalam sungai tapi saat melihat tubuh Sekar semakin lama semakin hilang dari pandangan matanya membuat Ardan tanpa ragu-ragu masuk ke dalam sungai.

“Semoga Tuan bisa berhenti menyiksa Sekar. Aku tahu hati Tuan sedang terselubung api amarah dan dendam. Hanya waktu yang bisa membuat Tuan kembali menjadi Tuan yang aku kenal,” ujar Arjuna dalam hati dan membiarkan Ardan menyelamatkan Sekar.

Hampir saja baju itu berhasil ditangkap Sekar tapi arus kencang dan air yang cukup dingin membuat



kakinya tiba-tiba kram. Sekar merintih menahan sakit sambil memegang kakinya dan berusaha menggapai batu supaya tubuhnya tidak terseret air.

“Tolongggggg,” pegangan di batu semakin lama semakin menggendor. Tidak saja kakinya yang sulit digerakkan tapi juga bagian bawah perutnya yang tiba-tiba sakit dan menegang.

“Ya Tuhan, bayiku!” Sekar memegang perutnya dan rasa sakit tadi semakin membuatnya meringis dan pandangannya mulai gelap. Pegangan di batu akhirnya lepas dan tubuh Sekar hampir terbawa arus andai tangan Ardan terlambat menangkap tubuhnya.

Ardan memeluk Sekar dan samar-samar Ardan mendengar suara lirih Sekar di telinganya, “Tolong … tolong bawa saya ke rumah sakit,” bisiknya di telinga Ardan. Awalnya Ardan kira itu hanya igauan, tapi Ardan langsung kaget saat melihat air yang tadinya jernih berubah menjadi kemerahan.

Sesampainya di tepi sungau Ardan langsung membaringkan tubuh Sekar di antara bebatuan,“Hey, kamu kenapa?” tanya Ardan sambil memukul pelan pipi Sekar. Arjuna mendekati Ardan dan melihat rembesan darah di sela kaki Sekar.



“Tuan, ada darah!” ujar Arjuna. Ardan melihat ke arah telunjuk Arjuna dan dengan reflek Ardan menggendong Sekar dan membawa Sekar ke rumah sakit untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

****

“Seharusnya kamu cari tahu ke mana Ardan pergi,” tanya Ibu Marinka saat Tuan Felix masih belum bisa menemukan jejak Ardan sejak kepergiannya beberapa bulan yang lalu.

“Sekretarisnya memberi tahu kalau kemarin Arjuna menghubungi dia dan bertanya perkembangan perusahaan selama Ardan tidak ada,” Ibu Marinka meletakkan cangkir kopinya dan menatap Felix dengan kening berkerut, “Tapi saat sekretaris bertanya di mana mereka, Arjuna hanya menjawab anak sialan itu sedang berlibur dan menenangkan diri di sebuah kota. Mbak percaya anak sialan itu menenangkan diri?” tanya Tuan Felix.

“Mungkin saja, kematian Maudy membuatnya kembali seperti dulu bahkan lebih kejam dan arogan. Sedikit demi sedikit kita harus membuat anak itu merusak dirinya sendiri atau buruknya kita buat anak itu gila, gimana?” tanya Ibu Marinka. Tuan Felix



menganggguk dan menuangkan kopi ke dalam gelas kakaknya itu.

“Wah, selain kejam Mbak juga pintar ya. Sayangnya aku belum bisa menemukan kartu AS yang bisa membantu kita,” Ibu Marinka langsung meletakkan cangkirnya di atas meja dengan kasar.

“Kamu mau hidup miskin seperti dulu? Kalau kita tidak kejam dan pintar maka orang-orang di luar sana akan menginjak-injak kita. Kamu mau dihina terus karena miskin?” tanya Ibu Marinka. Tuan Felix langsung menggelengkan kepalanya.

“Tidak sulit membunuh Ardan tapi Mbak tidak mau mengotori tangan ini dengan darahnya. Kita akan buat anak itu memilih mati daripada hidup dan satu-satunya cara kita harus temukan wanita yang diperkosa Ardan lalu menggunakan wanita itu sebagai senjata,” ujar Ibu Marinka dengan senyum licik.

Perbincangan Ibu Marinka dan Tuan Felix tanpa sengaja didengar Renata. Renata menutup mulut dan meneteskan airmatanya saat mengetahui ternyata kebaikan yang selama ini ditunjukkan Ibu Marinka hanyalah sebuah kebohongan. Renata mundur beberapa langkah agar Ibu Marinka dan Tuan Felix tidak tahu kalau ia mendengar semua perbincangan



mereka termasuk tentang Ardan memerkosa seorang wanita.

"Aku harus memberi tahu Ardan dan memperingatinya tentang rencana Mami dan Paman Felix. Aku juga harus mencari tahu tentang wanita itu dan menjauhkannya dari mereka. Ya Tuhan Ardan, apa yang kamu lakukan sampai kejadian itu bisa terjadi?" tanya Renata dalam hatinya. Renata berusaha menghubungi Ardan dan sialnya nomor ponsel Ardan sedang tidak aktif.

****

"Hamil?" tanya Ardan sekali lagi saat dokter memberitahunya tentang kondisi Sekar yang hampir keguguran andai Ardan tidak langsung membawanya ke rumah sakit.

"Usia kandungannya jalan empat bulan dan sangat lemah, seharusnya ibu hamil tidak boleh terlalu lama berendam di air dingin," jawab dokter lagi. Ardan dan Arjuna sama-sama saling menatap dan tidak tahu mesti berkata apa. Semua rencana yang disusun Ardan kacau saat tahu Sekar sedang hamil.

"Empat bulan? Dan saya sama sekali tidak tahu?" tanya Ardan.



“Saya juga tidak tahu tentang kehamilannya Tuan, bahkan tubuhnya tidak menunjukkan perubahan apa-apa. Perutnya masih datar dan kondisinya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda sedang mengandung,”

“Shit, seharusnya dokter yang mengoperasinya dulu memberi tahu kita tentang kondisinya,” bisik Ardan sepelan mungkin. Arjuna membuang napas, apa sih yang bisa diharapkan dari klinik illegal di mana Ardan mengoperasi wajah Sekar. Bagi mereka yang terpenting biaya operasi dibayar secara tunai.

“Apa yang harus kita lakukan Tuan?” tanya Arjuna.

“Nanti kita bicarakan,” Ardan menyuruh Arjuna tetap menunggu di luar sedangkan ia masuk ke dalam kamar perawatan Sekar. Sekar masih tergolek lemah di atas ranjang dengan wajah pucat. Ardan berdiri di samping Sekar dan matanya tertuju ke daerah perut Sekar yang mulai terlihat menonjol. Mata Ardan juga melihat adanya kain putih tergeletak di atas kursi, sepertinya kain itu digunakan Sekar untuk melilit perutnya agar Ardan tidak pernah tahu tentang kehamilannya.

“Andai Maudy masih hidup ….”



Ardan hendak meletakkan tangannya di atas perut Sekar andai perawat tidak masuk untuk memeriksa kondisi pasien.

“Wah selamat ya Pak bayinya ternyata masih kuat di rahim Ibu,” ujar perawat dengan riang.

“Anak itu ….”

“Anak pertama ya Pak?” tanya perawat itu lagi. Ardan ingin membantah tapi lidahnya terasa kelu.

“Anak kedua,” balas Ardan dengan reflek.

****

BAB 24

RENCANA SELANJUTNYA

Kondisi Sekar mulai membaik dan dokter pun sudah memperbolehkan Ardan membawa Sekar pulang dengan syarat Sekar tidak boleh mengalami pendarahan lagi jika masih ingin mempertahankan bayinya. Kondisi Sekar yang lemah membuat Ardan belum bisa mengambil keputusan tentang rencana apa yang akan dia lakukan selanjutnya setelah mengetahui tentang kehamilan Sekar.

Ardan menutup pintu dan menguncinya setelah dokter meninggalkan mereka berdua, senyum yang tadi ia keluarkan saat berbincang dengan dokter langsung lenyap dan berganti wajah dingin tanpa ekspresi. Ardan memilih duduk di depan ranjang Sekar dan duduk menyilang sambil menatap Sekar yang masih diam tanpa kata.

“Jangan pikir kehamilan itu akan membuat saya berhenti menyiksa kamu,” akhirnya Ardan mulai membahas masalah kehamilan Sekar. Sekar takut Ardan menggunakan kehamilannya ini untuk menindasnya dan untuk itu Sekar memilih diam dan tidak mengeluarkan sepatah kata pun.



Cukup lama keheningan terjadi di antara mereka. Mata Ardan melihat wajah pucat Sekar sedangkan Sekar melihat wajah Ardan yang berubah sejak terakhir kali ia lihat sebelum jatuh pingsan. Wajah Ardan dipenuhi bulu-bulu halus dan kantong matanya semakin menebal dan menghitam.

“Apa yang Tuan inginkan dari saya?” pertanyaan Sekar memecahkan keheningan malam.

Ardan tersenyum sinis dan berdiri dari kursinya tadi. “Kamu tahu apa yang saya inginkan.” Ardan lalu berdiri dan mendekati jendela yang sudah terbuka lalu menghirup udara malam yang cukup menyegarkan dan membuat otaknya yang tadinya kusut mulai normal. Sebuah ide muncul di otaknya. Ide membalas sakit hatinya tanpa perlu mengotori tangannya dengan darah Sekar.

“Saya lelah dengan semua ini, saya lelah menerima hukuman atas perbuatan yang tidak pernah saya lakukan. Lebih baik Tuan membunuh saya dan akhiri semua dendam itu,” balas Sekar lagi dengan nada putus asa. Ardan tertawa sinis dan melihat ke arah Sekar dengan mata tajamnya.

“Mati hanya akan mengakhiri semua kisah ini. Awalnya saya ingin menghancurkan kamu tapi



sebuah berita mengejutkan membuat saya mengubah semua rencana yang sudah saya susun. Bukankah kehilangan anak lebih menyakitkan dibandingkan kehilangan nyawa?" tanya Ardan.

"Ma … maksud Tuan?" tanya Sekar dengan suara bergetar. Sekar memegang perutnya yang masih terasa nyeri. Sekar takut Ardan menyakiti anaknya atau lebih buruknya Ardan membunuh anaknya. Bagi Sekar, laki-laki yang berdiri di sampingnya itu tidak lebih dari binatang kejam yang mampu melakukan perbuatan yang sangat kejam sekali pun demi ambisi dan juga dendamnya.

"Saya akan menyingkirkan anak itu dan ingin tahu apa yang kamu rasakan setelah kehilangan orang yang paling kamu sayangi," balas Ardan dengan wajah dinginnya. Sekar langsung memaki, menghujat, dan mengeluarkan kata-kata penuh umpatan. Semua benda yang ada di sampingnya ia lemparkan agar Ardan berhenti membuatnya menderita.

"Setelah anak itu lahir aku akan mengambilnya. Anggap saja anak itu sebagai pengganti anak kandungku yang sudah mati. Kehilangan anak lebih menyakitkan dibandingkan apa pun. Untuk sementara aku hanya bisa menunggu wanita ini melahirkan anakku. Ya, anak yang ada di rahimnya akan menjadi



keturunan Mahesa walau darah kami tidak sama," ujar Ardan dalam hati.

****

Sekar bertingkah seperti induk kucing yang siap menerkam siapa saja yang berani mendekatinya. Ardan tidak marah atau memberi hukuman walau Sekar menghinanya dengan kata-kata kasar. Ardan lebih memilih menunggu sampai anak itu lahir dan barulah melanjutkan kembali rencananya.

Ardan memijit keningnya dan membuang napasnya lagi, "Rencana berubah Arjuna," ujar Ardan. Arjuna meletakkan secangkir kopi di atas nakas. Ia melihat wajah Ardan tidak sama seperti beberapa hari yang lalu saat Ardan belum mengetahui tentang kehamilan Sekar.

"Apa yang akan Tuan lakukan setelah mengetahui tentang kehamilan wanita itu?" tanya Arjuna langsung tanpa basa basi. Ardan mengangkat wajahnya dan melihat ke arah Arjuna yang menatapnya sama seperti Sekar menatapnya.

"Saya akan melepaskan wanita itu dan melupakan semua dendam di antara kami, tapi dia harus meninggalkan bayinya. Hidup itu ada dua pilihan dan



dia harus memilih salah satunya," balas Ardan tanpa ekspresi. Arjuna sedikit kaget mendengar perkataan Ardan tentang mengambil bayi Sekar.

"Tuan akan mengambil bayinya? Untuk apa?" tanya Arjuna tidak percaya dengan apa yang didengarnya barusan.

"Bayi itu setelah lahir akan menjadi anak Ardan Mahesa. Dia akan menggantikan posisi anak kandung saya yang kini sudah berada di surga. Mau tidak mau dia harus menyerahkan bayinya jika ingin bebas dari tahanan ini," balas Ardan masih tanpa ekspresi.

"Apa yang Tuan lakukan sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan. Memisahkan ibu dan anak yang baru lahir sangat kejam dan tidak bisa dimaafkan," entah kenapa Arjuna berani mengatakan itu. Ekspresi Ardan langsung berubah setelah mendengar ucapan Arjuna tadi.

"Saya memang kejam dan tidak berperikemanusiaan. Sedari awal saya sudah bilang kalau kematian Maudy akan membuat Ardan Mahesa yang arogan, sombong, dan kejam akan lahir untuk kedua kalinya," ujar Ardan sebelum meninggalkan Arjuna. Arjuna membuang napasnya dan hanya bisa



berharap Ardan tidak melakukan hal sekejam itu setelah Sekar melahirkan bayinya.

Waktu masih ada sekitar lima bulan sebelum Sekar melahirkan dan Arjuna berharap dengan berjalannya waktu Ardan bisa melupakan dendamnya dan melepaskan Sekar.

****

Ardan mengurung dirinya di kamar dan baru keluar saat malam mulai menjelang. Makan malam yang disediakan Arjuna langsung habis dilahap Ardan tanpa banyak kata dan setelah makanannya habis barulah Ardan mengeluarkan suaranya.

“Besok kamu kembali ke Jakarta. Saya sudah menyiapkan daftar barang-barang yang harus kamu beli,” Ardan mengambil sebuah kertas dari dalam saku jasnya dan menyerahkan ke tangan Arjuna. Sebuah kertas berisi daftar barang keperluan ibu hamil dan beberapa bahan makanan yang sulit ditemukan di tempat terpencil seperti ini.

“Ibu hamil harus mengkonsumsi makanan bergizi agar bayinya tumbuh sehat,” ujar Ardan sambil membersihkan mulutnya dengan serbet.



"Ini saja Tuan?" tanya Arjuna. Daftar tadi ia simpan ke dalam saku celananya. Wajah Ardan yang serius membuat Arjuna menarik kesimpulan kalau kepulangannya ke Jakarta tidak saja untuk membeli barang-barang keperluan Sekar tapi ada hal penting yang akan disuruh Ardan.

"Tidak, ada tugas penting yang perlu kamu lakukan tapi jangan sampai ada satu pun orang tahu kalau kamu saya utus melakukan pekerjaan penting. Dalam arti kata jangan sampai ada orang yang tahu kalau kamu sedang ada di Jakarta." Arjuna mengangguk pelan dan mendengar dengan seksama apa yang diperintahkan Ardan.

"Saya bisa paham kalau Tuan menyuruh saya menyelidiki Tuan Felix dan Ibu Marinka selama Tuan tidak ada di Jakarta tapi yang membuat saya sulit berpikir adalah kenapa Tuan menyuruh saya menjemput adik Nyonya Maudy?" tanya Arjuna bingung setelah mendengar perintah Ardan. Bagi Arjuna terlalu sulit membaca isi hati Ardan saat ini.

"Kita butuh kehadiran wanita yang bisa dipercaya di rumah ini dan Nimas adalah orang yang bisa saya beri kepercayaan,"



"Maaf Tuan, tapi sejujurnya sedari awal sampai detik ini saya terlalu masih sulit mempercayai dia. Kenapa kita tidak mencari ibu-ibu yang tinggal di sekitar rumah ini. Bukankah lebih aman dan polisi tidak akan pernah tahu kalau kita sedang menyekap dan menculik dia," ujar Arjuna mengeluarkan isi hatinya. Terlalu sulit memberikan kepercayaan kepada Nimas untuk tinggal dan mengetahu semua rencana Ardan.

"Anak itu … anak itu setelah lahir butuh sosok wanita untuk mengurus dan menjaganya. Nimas pasti bisa menyayanginya. Saya bisa meninggalkan anak itu di tangan dia," sambung Ardan. Arjuna membuang napas dan tidak menyangka Ardan serius dengan niatnya untuk mengambil bayi Sekar.

"Tuan pasti paham kalau dekapan ibu kandung berbeda dengan dekapan ibu yang tidak punya hubungan darah. Maaf saya mengatakan ini, tapi Tuan sendiri pernah merasakan kepedihan saat berpisah dari ibu kandung Tuan. Tolong pikirkan sekali lagi dengan hati dan pikiran yang tenang," Arjuna meninggalkan Ardan yang kehilangan kata-kata setelah Arjuna mengungkit masalah ibu kandungnya. Ardan mencengkram pisau dengan tangan bergetar.

****



Rasa was-was membuat Sekar tidak bisa menutup matanya untuk sekedar menghilangkan rasa kantuk yang sedari tadi mengganggunya. Sejak pertengkaran mereka di rumah sakit sekali pun Ardan belum menemuinya atau memberinya pekerjaan berat. Sekar lebih banyak menghabiskan waktu di ranjang.

Tok tok tok

Sekar mengambil senjata berbentuk sebuah pena dengan ujung tajam yang dibawanya dari rumah sakit untuk dijadikan senjata jika Ardan ingin menyakiti bayinya. Sekar menyembunyikan pena itu dibalik bantal dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

Pintu terbuka dan Arjuna masuk sambil membawakan sebuah baki berisi makanan dan minuman bergizi.

“Tuan menyuruh saya meletakkan baki ini,” ujar Arjuna dengan senyum ramah.

“Saya tidak akan pernah memakan makanan itu, siapa yang tahu kalau ternyata di dalamnya ada racun? Atau jamu yang bisa membuat saya keguguran,” balas Sekar dengan curiga.



“Tuan memang arogan dan berhati kejam tapi dia tidak akan pernah membunuh bayi yang tidak berdosa. Saya bisa jamin makanan ini bersih dari dua hal yang kamu takutkan tadi,” Sekar menatap mata Arjuna yang terlihat bersungguh-sungguh.

“Lebih baik kamu tinggalkan saya sendiri,” usir Sekar sambil kembali berbaring lalu menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut agar Arjuna tidak mengganggunya lagi.

“Jangan lupa semua makanan ini dihabiskan. Bayi kamu butuh asupan gizi setelah beberapa hari ini Tuan memperlakukan kamu dengan keras, makanan itu asupan gizinya cukup tinggi untuk janin.”

“Keluar, saya butuh isirahat.” Usir Sekar sekali lagi. Arjuna pun keluar dan melihat Ardan sedang berdiri dan melihatnya tanpa ekpresi.

“Tuan …” Ardan mendekati Arjuna lalu menyuruhnya untuk meninggalkan mereka berdua. Setelah Arjuna pergi, Ardan lalu masuk ke dalam kamar Sekar.

Saat mendengar pintu kamarnya kembali terbuka, dengan kesal Sekar membuka selimutnya untuk menghardik Arjuna yang masih tetap menganggunya,



“Jangan ganggu saya!” teriak Sekar tanpa sadar jika ternyata Ardan-lah orang yang masuk ke dalam kamarnya.

“Tu … Tuan,” panggil Sekar dengan gugup. Tangannya merogoh pena yang disimpannya di bawah bantal tadi dan jika Ardan berniat menyakiti anaknya maka Sekar tidak akan segan-segan menusukkan pena itu ke tubuh Ardan.

****

BAB 25

MANUSIA ANEH

Hidup Sekar yang tadinya lurus dan tenang kini berubah 180 derajat. Ketakutan demi ketakutan menjadi makanan sehari-harinya. Mungkinkah semua ini hukuman dari Tuhan? Mungkin Sekar pantas menerimanya karena dosa besar yang dulu ia lakukan karena membuang Biyandra.

Mungkinkah Tuhan mengirim laki-laki kejam dan arogan bernama Ardan Mahesa yang tidak berhenti menyiksa fisik dan batinnya agar Sekar tahu bagaimana rasanya dibenci atas perbuatan yang tidak pernah Sekar lakukan? Seperti Sekar membenci anak kandungnya sendiri walau Biyandra tidak sekali pun pernah minta dilahirkan dari hasil perbuatan kejam ayahnya yang tidak bertanggung jawab itu.

“Apa yang Tuan inginkan dari saya?” tanya Sekar sekali lagi. Sekar masih menyimpan pena yang sedari tadi disimpannya di bawah bantal. Pena ini akan Sekar gunakan jika Ardan berani mendekati dan menyakiti bayinya.

Tidak ada jawaban dari mulut Ardan. Matanya menatap baki yang tadi diantar Arjuna, baki berisi



makanan dan minuman bergizi untuk ibu hamil, “Kamu … manusia tidak tahu berterima kasih, Arjuna susah payah mempersiapkan makanan ini dan kamu sama sekali tidak menyentuhnya,” geram Ardan sambil menghempaskan baki itu ke lantai.

Prankkkkk

Sekar terkejut dan semakin memegang erat pena yang masih disembunyikannya. Piring berisi lauk dan pauk jatuh berserakan, susu putih membasahi lantai kamar, dan buah-buahan segar hancur dipijak kaki Ardan.

“Siapa yang menjamin makanan itu bebas dari racun atau obat penggugur kandungan?” sindir Sekar tajam. Perkataan Ardan tentang niatnya menyingkirkan bayinya membuat Sekar harus waspada dan membangun pertahanan agar Ardan tidak melancarkan niat jahatnya itu.

“Racun? Obat penggugur?” tanya Ardan lagi. Tersirat nada sinis di balik suaranya tadi.

“Iya, bukankah Tuan berniat menyingkirkan anak saya. Tuan sangat kejam dan saya yakin Tuan tidak akan berpikir dua kali untuk membuat saya kehilangan anak saya,” entah kenapa Sekar berani



menantang Ardan. Wajah Ardan yang tanpa ekspresi mulai kaku dan keras. Sekar tahu emosi Ardan semakin tersulut dengan ucapannya barusan.

"Argggg Sekar seharusnya kamu lebih sabar! Ingat sekarang dia sudah mengetahui tentang kehamilan ini dan bisa saja dia …." Napas Sekar tercekat membayangkan apa yang akan dilakukan Ardan pada bayinya.

Ardan kemudian jongkok dan memungut makanan yang jatuh tadi lalu memasukkan ke dalam mulutnya. Ia mengunyah lalu menelannya seakan tidak takut dengan debu atau kotoran yang menempel.

"Kamu lihat? Saya sama sekali tidak mati setelah makan makanan ini. Saya memang membenci kamu tapi saya tidak akan membunuh kamu sekarang. Ada waktunya dan sebelum waktu itu datang, sebaiknya jangan pernah membuat saya marah. Saya tidak peduli kondisi kamu sedang hamil dan jika amarah saya tersulut …" Ardan mengambil pecahan kaca dan memegangnya dengan tangan kosong. Darah sedikit demi sedikit mulai mengalir dan membasahi lantai.

"Apa pun makanan yang disediakan atau apa pun pengobatan yang saya beri jangan pernah menolak. Bayi itu lebih penting dari apa pun, bayi itu butuh



asupan gizi sampai waktu kelahirannya. Saya tidak akan memaafkan kamu jika bayi itu lahir dalam keadaan kurang gizi, paham!" setelah mengatakan itu Ardan keluar dari kamar dengan membanting pintu. Kebiasaannya yang cukup membuat Sekar muak, bisa-bisa pintu kamar ini lepas jika dibanting keras setiap hari.

"Tunggu dulu …." Sekar mencoba mencerna perkataan Ardan barusan. "Aku tidak salah dengar, kan? Dia peduli dengan bayi ini? Bukankah dia berniat menyingkirkannya? Ya Tuhan, rencana apa lagi yang ada di kepalanya itu. Jangan bilang …" Sekar menggelengkan kepalanya untuk mengusir semua pikiran buruk yang tiba-tiba melintas.

"Tidak, aku tidak akan membiarkan Ardan membalas semua sakit hatinya dengan menyiksa bayi ini," ujar Sekar dalam hatinya sambil memegang perutnya yang mulai menunjukkan perubahan. Lilitan kain yang beberapa hari ini ia pakai cukup menyesakkan perutnya. Sekar sedikit merasa bersalah karena terpaksa menyembunyikan kehamilannya agar tidak diketahui Ardan.

"Arghhh semoga ini cepat berakhir!" rutuk Sekar dalam hati.



****

Pagi ini terasa berbeda dibandingkan hari-hari sebelumnya. Biasanya dua pengawal setia menunggu di depan pintu kamar tapi hari ini Sekar sama sekali tidak melihat mereka. Arjuna pun tidak menunjukkan batang hidungnya. Sekar melihat meja makan penuh dengan menu yang lumayan banyak. Ardan memberi perintah dengan gerakan tangannya agar Sekar mendekatinya.

“Makan,” perintahnya sambil menyuruh Sekar untuk makan. Berhubung perut Sekar sangat lapar, ia pun mengikuti perintah Ardan dan berniat duduk di meja yang sama dengan Ardan. Baru akan menggeser kursi, tiba-tiba Sekar dikejutkan bunyi pukulan di meja makan.

“Lancang! Siapa yang mengizinkan kamu duduk semeja dengan saya,” Sekar membuang napas dan kembali meletakkan kursi seperti semula. Sekar mengambil piring dan mengambil beberapa sendok nasi dan lauk pauk yang ada serta susu hangat. Ardan kembali melanjutkan sarapannya dan mengacuhkan Sekar yang tidak berhenti mengutuk Ardan.

Setelah mengambil sarapannya Sekar memilih duduk di lantai tanpa alas. Lantai ini terasa dingin dan



berhubung perutnya lapar, Sekar mengacuhkan rasa dingin dan mulai menyantap makanan. Baru sesendok makanan masuk ke dalam mulut, tiba-tiba rasa mual yang sudah lama tidak Sekar rasakan kembali muncul. Sekar meletakkan piring di lantai dan berlari masuk ke dalam kamar mandi dan memuntahkan makanan yang belum sempat masuk ke perutnya.

Cukup lama Sekar berusaha mengusir rasa mual di perut dengan mencoba mengeluarkan isinya walau yang keluar hanya air. Sekar kembali mengelus perutnya dan tersenyum pelan, “Kamu mulai nakal lagi ya sayang? Jangan ikut-ikutan dia ya nak. Jangan nakal dan membuat ibu kesusahan selama mengandung kamu. Cukup dia yang membuat kepala ibu sakit, kamu tidak perlu ikut-ikutan,”

Ehemmmm

Sekar langsung menoleh setelah mendengar dehaman dari arah belakangnya. Sekar memutar adannya dan melihat Ardan sedang berdiri di depan pintu kamar mandi dengan memegang segelas air putih.

“Saya tidak mau minum,” tolak Sekar dengan halus.



"Kamu tidak butuh tapi bayi itu membutuhkannya," Ardan mendekati Sekar dan memegang dagunya untuk membuka mulutnya. Ardan memaksa Sekar untuk minum air itu, upaya Sekar untuk melawan gagal total karena kaki Ardan mengapit tubuh Sekar.

Air dalam gelas tumpah dan membasahi dasternya. Ardan membanting gelas itu ke lantai dan meninggalkan kamar mandi dengan kesal, "Dengarkan dulu sebelum emosi membutakan mata Tuan," ujar Sekar dengan napas terengah-engah.

Ardan menghentikan langkahnya, "Saya tidak mau minum di sini. Minum di kamar mandi mengingatkan penyiksaan yang dulu Tuan lakukan kepada saya. Saya akan minum tapi tidak di sini." Sekar ingin berdiri tapi Ardan keburu menggendongnya.

"Kaca bisa melukai kaki kamu. Ibu hamil tidak boleh menginjak kaca, bayi itu tidak boleh terluka." Ardan membawa Sekar keluar dari kamar mandi. Ardan menurunkan Sekar dari gendongannya dan mengambil segelas air putih baru. Sekar langsung menghabiskan air yang diberi Ardan dan sengaja memperlihatkannya agar Ardan tidak mempermasalahkan lagi hal sepele seperti ini.



"Laki-laki yang berdiri di depanku ini terkadang seperti patung tapi ada saatnya dia hangat dan penuh perhatian. Arghhh! Hentikan Sekar! Sebaik apa pun perlakuannya, jangan pernah merasa simpati." Sekar berusaha menanamkan dalam benaknya kalau Ardan tidak layak diberi simpati.

"Saya mau tidur sampai sore. Meski pengawal dan Arjuna tidak ada di sini, jangan pernah berpikir untuk kabur. Sekali saja saya sampai tahu kamu berusaha untuk kabur, maka jangan salahkan kalau saya tidak akan segan-segan …." Ardan mendekati Sekar dan berbisik pelan di telinganya, "Membunuh bayi itu," ancamannya membuat Sekar tidak berkutik.

Sekar lalu mengangguk takut, kondisinya saat ini seperti makan buah simalakama. Patuh berarti membiarkan Ardan menyiksanya, melawan berarti mencelakai bayinya.

"Bagus," Ardan kembali mengacak rambut Sekar.

"Cih, wajah arogan dan sombongnya sangat menyebalkan. Dia pikir aku bisa kabur dalam kondisi rumah ini terkunci dengan rapat. Semua jendela ditutupnya dengan kayu dan pintu utama dikuncinya dengan rantai besi."



Sebelum masuk ke dalam kamarnya, Ardan kembali memutar tubuhnya. “Kita akan kedatangan tamu dalam beberapa hari ini. Saya harap kamu bisa patuh seperti tadi jika tamu itu sudah datang,” ujar Ardan.

“Siapa? Siapa lagi yang Tuan bawa ke rumah ini,” tanya Sekar.

“Tamu yang akan menjaga bayi itu setelah lahir,” sambungnya. Setelah itu Ardan masuk kembali ke dalam kamarnya. Sekar masih sulit mencerna kata-kata Ardan yang terdengar rancu.

“Tamu akan datang untuk menjaga bayi ini? Buat apa? Ya ampun kenapa banyak sekali pertanyaan yang belum terjawab dan dia pergi begitu saja! Dasar menyebalkan!” maki Sekar.

Rasa penasaran membuat Sekar mengetuk pintu kamar Ardan, “Tuan,” panggil Sekar.

“Saya mau tidur!” bentak Ardan dari dalam.

“Siapa tamu itu dan kenapa Tuan menyuruhnya menjaga bayi saya,” tanya Sekar lagi. Kali ini tidak ada bentakan seperti tadi.



Sekar masih menunggu dengan sabar apa jawabannya. Beberapa menit kemudian pintu terbuka, Sekar melihat Ardan memakai kimono handuk dengan penampilan acak-acakan. Rambutnya yang tadi rapi kini berantakan. Sekar membuang muka untuk menarik napasnya yang tiba-tiba terasa mencekat lehernya.

Kenapa aku malah memperhatikan penampilannya''

"Sepertinya kamu terlalu santai makanya berani mengganggu waktu tidur saya," Ardan mengarahkan tangannya dan memegang dagu Sekar. Cengkraman tangan Ardan keras dan mengintimidasi Sekar. Sekar ingin melepaskan tangan Ardan tapi ia berhasil menahannya.

"Saya hanya ingin tahu apa maksud Tuan," tanya Sekar lagi.

"Oke, untuk membungkam rasa ingin tahu kamu …." Ardan melepaskan tangannya dan kembali masuk ke dalam kamarnya. Ardan lalu duduk di kursi goyang lalu mengangkat tangannya dan memberi kode agar Sekar masuk ke dalam. Sekar menggeleng dan menolak perintah Ardan. Ardan kembali

membuat gerakan dengan menunjuk kamar sebelah. Mau tidak mau Sekar pun masuk ke dalam kamarnya.

Kamar ini sangat kotor dan berantakan. Baju kotor dan bersih bercampur menjadi satu. Puntung-puntung rokok berserakan di lantai. Bahkan ada rokok yang masih menyala. Dinding kamar ini penuh dengan foto-foto Maudy. Sekar memang bukan pertama kali masuk ke kamar ini tapi Sekar baru sadar ternyata cinta Ardan ke Maudy sangat tulus. Terlihat dari caranya menatap Maudy di foto pernikahan mereka. Tatapan terhangat yang pernah Sekar lihat sejak mereka tinggah serumah.

“Apa yang Tuan inginkan?” tanya Sekar.

****

BAB 26

PEMBALASAN SEPADAN

Ardan berusaha keras memikirkan cara apalagi untuk menghukum Sekar, tapi bentuk hukumannya tidak terlalu keras dan membahayakan bayinya. Rasa ingin tahu Sekar mengusik ketenangannya dan ia tidak akan membiarkan Sekar duduk dengan tenang setelah menganggu tidurnya.

Sebuah ide tiba-tiba melintas di benak Ardan, “Bersihkan kamar ini sampai bersih, tanpa noda, dan wangi. Saya memberi toleransi dengan tidak memberi kamu pekerjaan berat, tapi kamu tipe manusia tidak tahu berterima kasih dan sekarang kamu berani mengganggu ketenangan saya,”

“Hanya itu?” tantang Sekar dengan berani. Ardan mendelikkan matanya setelah mendengar tantangan Sekar dan rasanya ia ingin memberi Sekar pelajaran untuk tidak berani menantangnya seperti tadi, tapi ucapan dokter tentang kondisi Sekar yang lumayan lemah membuatnya membatalkan niatnya.

“Sekarang ada dua pilihan dan kamu wajib memilihnya. Pilihan pertama bersihkan kamar ini seperti yang saya perintahkan tadi dan pilihan kedua



saya kurung di kamar gelap sampai besok pagi." Wajah Sekar langsung menegang mendengar ancaman Ardan. Ardan tersenyum penuh kemenangan, "Silakan pilih." Ardan melanjutkan ucapannya.

"Oke, kali ini Tuan menang dan lebih baik Tuan keluar. Kamar ini penuh debu dan polusi, jangan salahkah saya ya kalau hidung Tuan sakit," usir Sekar sambil mengambil sapu dan mulai menyapu lantai dan sapu itu terkena kaki Ardan.

"Syukur!" maki Sekar dalam hati saat Ardan mengaduh kesakitan sambil memegang kakinya.

"Kamu sengaja ya!" maki Ardan.

"Uppppssss sorry," Sekar membalas sama persis seperti saat Ardan sengaja membuat baju-baju yang dicucinya hanyut. Ardan menutup matanya dan hendak membalas tapi niatnya tidak jadi saat tiba-tiba Sekar memegang perutnya.

"Ada apa? Bayi itu berulah lagi?" tanya Ardan sedikit panik.

"Bukan urusan Tuan," jawab Sekar acuh. Sekar melanjutkan pekerjaannya dan tidak memberi tahu

Ardan kalau barusan bayinya membuat gerakan walau hanya gerakan ringan.

"Saya tetap di sini dan memastikan kamu benar-benar bekerja dengan baik," Ardan lalu duduk di sofa yang ada di ujung kamar dan perlahan demi perlahan Ardan memejamkan mata. Saking kesalnya Sekar membuat gerakan seperti ingin memukul Ardan.

"Dasar manusia berhati kejam! Suatu saat Tuhan akan membalasnya lebih buruk daripada yang selama ini aku terima," rutuk Sekar dalam hati.

"Jangan pikir saya tidak tahu apa yang kamu lakukan," ujar Ardan dengan mata masih tertutup. Sekar memilih diam dan mulai mengumpulkan baju-baju dan sampah-sampah yang berserakan di lantai.

****

Nimas masih tidak percaya ibunya tega menyuruhnya menggoda Ardan. Penolakan tidak membuat ibunya berhenti merongrongnya. Hari ini mereka bertengkar lagi untuk masalah yang sama.

"Berhenti mengganggap anak-anak ibu sebagai pohon uang!" teriak Nimas. Kesabarannya sudah habis dan airmata akhirnya jatuh membasahi pipinya.



"Cobalah bersikap seperti Maudy. Apa pun keinginan ibu selalu dia penuhi," balas ibunya tanpa malu. Nimas semakin tertawa miris setelah mendengar ucapan ibunya.

"Aku berjanji di depan Mbak Maudy untuk menjaga rahasia masa lalunya tapi ibu membuatku sudah tidak tahan lagi!" Nimas mengacak rambutnya dan berteriak histeris. Bukannya berhenti merecoki Nimas, ibu Maudy semakin menekan Nimas untuk ikut dalam rencananya.

"Ibu tidak mau tahu, pokoknya kamu harus patuh dan berhenti bersikap sok suci. Toh Maudy sudah tidur dengan tenang di alamnya." Airmata Nimas semakin sulit ditahan. Entah dosa apa yang ia dan Maudy lakukan sampai sang ibu tega berkata sekejam itu demi memenuhi keinginannya.

Nimas menghapus airmatanya, "Tega ibu mengatakan itu tentang Mbak Maudy, kami ini anak-anak ibu!" suara Nimas semakin serak.

"Karena kalian anak-anak ibu makanya jangan pernah membangkang dan turuti semua keinginan ibu. Rayu Ardan dan buat dia menyukai kamu atau pergi dari rumah ini dan kembalikan semua fasilitas yang ibu berikan untuk kamu," ibu Maudy menjulurkan



tangannya. Nimas memilih mengembalikan apa yang bukan miliknya dari pada mengikuti keinginan gila ibunya. Sampai kapan pun Nimas tidak mungkin menggoda milik Maudy.

“Aku lebih memilih hidup miskin tapi punya harga diri,” setelah mengatakan Nimas langsung pergi dan berharap ibunya bisa berubah.

“Kamu akan kembali! Camkan itu anak nakal!” teriak ibu Maudy dengan kesal. Harapannya untuk mengeruk harta Ardan sirna setelah Nimas menolak rencananya, “Bagaimana ini, kalau Tuan Felix sampai tahu … semua harta ini … tidakkkkkk,” Ibu Maudy menggelengkan kepalanya dan berencana tidak memberi tahu Tuan Felix tentang penolakan Nimas.

Nimas membalikkan badannya dan menatap rumah mewah yang tiga tahun ini ia tempati bersama Maudy, “Maafin aku Mbak. Aku tidak bisa melakukan hal serendah itu, walau demi ibu sekali pun.” Nimas berjanji tidak akan pernah kembali sampai ibunya berubah.

Baru akan menghentikan taksi tiba-tiba sebuah mobil sedan berwarna hitam berhenti di depannya. Nimas langsung berlari karena takut mobil itu milik suruhan ibunya.

Tiiinnnnnnnnnnnnnnnnnnnn

Mobil itu berhenti persis di depan Nimas dan saat Nimas ingin putar balik, sang pengemudi keluar dari mobilnya. Pengemudi membuka kacamata hitamnya dan mengejar Nimas yang menghindari darinya.

“Hey, jangan lari!” teriak sang pengemudi yang ternyata Arjuna. Nimas berusaha melepaskan pegangan Arjuna yang cukup menyakitkan tangannya.

“Ngapain lo pegang-pegang tangan gue?” tanya Nimas dengan kesal. Emosinya sulit terkontrol sejak bertengkar dengan ibunya.

“Tuan ingin bertemu kamu. Kamu pikir saya sudi memegang tangan kamu?” sindir Arjuna balik dan memaksa Nimas masuk ke dalam mobilnya sebelum ada yang melihat keberadaannya di Jakarta. Sesuai pesan Ardan kepulangannya ke Jakarta tidak boleh ada yang tahu terutama oleh Tuan Felix dan Ibu Marinka.

“Mas Ardan?” Nimas mulai berhenti meronta dan membiarkan Arjuna membawanya entah ke mana. Melihat reaksi Nimas membuat Arjuna kesal, ia

sengaja mengemudikan mobil ugal-ugalan agar Nimas tidak bisa duduk dengan tenang.

“Hey! Gue masih mau hidup!” maki Nimas.

“Berisik,” balas Arjuna acuh. Seandainya Ardan tidak menyuruhnya untuk menjemput Nimas mungkin Arjuna tidak akan sudi semobil dengan wanita yang menurutnya bermuka alim tapi hati busuk sama seperti ibunya yang mata duitan.

****

Dua jam kemudian.

Fiuhhhhhh

Sekar membuang napas saat kamar yang tadinya kotor kini terlihat bersih dan mengkilat. Ardan masih tidur di kursinya dengan nyenyak bahkan Sekar mendengar suara ngoroknya. Sekar mendekati Ardan dan sangat ingin mencekik leher Ardan dengan tangannya tapi entah kenapa Sekar urung melakukannya.

“Saya tahu kamu sangat ingin membunuh saya,” ujar Ardan sambil membuka matanya. Mata Ardan memerah dan langsung mencengkram tangan Sekar



hingga Sekar terjatuh dan terduduk di pangkuan Ardan. Mereka saling menatap dan Sekar memilih membuang muka karena napasnya langsung tercekat melihat tatapan Ardan yang selalu mengintimidasinya. Sekar meronta dan berusaha bangun dari pangkuan Ardan walau akhirnya hanya menjadi pekerjaan sia-sia, tenaga Ardan tidak sebanding dengan tenaganya.

“Lepas!” pinta Sekar dengan kasar. Ardan sadar posisi mereka tidak normal dan ia pun melepaskan pegangannya tadi.

“Keluar!” teriak Ardan mengusir dan mendorong Sekar agar menjauh darinya.

“Tanpa Tuan usir pun saya akan keluar,” Sekar mengambil peralatan kerjanya dan meninggalkan kamar Ardan dengan membanting pintu. Di depan pintu Sekar mendengus kesal dan membuat gerakan ingin memukul dengan sapu yang ada di tangannya.

“Kenapa di dunia ini ada manusia seperti dia!” maki Sekar walau tidak terlalu keras karena takut Ardan mendengarnya.

****

Bunyi kicauan burung dan sinar matahari pagi membangunkan tidur panjang yang pernah Ardan lakukan semenjak kematian Maudy. Mungkinkah mata ini baru bisa terpejam jika kamar dalam kondisi bersih dan rapi? Mungkin saja, selama ini Ardan selalu hidup dalam keteraturan dan lingkungan bersih, tapi semenjak Maudy meninggal semua itu seakan ikut menghilang.

“Sekar!” teriak Ardan saat melihat air di teko kosong. Kerongkongannya kering dan biasanya Arjuna selalu memastikan teko terisi penuh sebelum Ardan tidur.

“Iya,” balas Sekar. Sekar keluar dari kamar mandi dan hampir saja terpeleset andai ia tidak langsung memegang gagang pintu, “Ya Tuhan,” Sekar membuang napas dan bersyukur ia tidak sampai jatuh.

“SEKARRRRRRR!”

“Iya Tuan, sebentar … astaga kapan manusia satu itu bisa memiliki kata sabar di hidupnya. Dia pikir aku punya sayap dan bisa terbang. Aku yakin bayiku stress mendengar suaranya yang menyebalkan itu,” Sekar mengelus perutnya pelan.

“SEKARRRRRR,”



“Iya Tuan,” Sekar buru-buru menuju kamar Ardan.

Ardan membuka selimut dan berdiri sambil membuka jendela di dalam kamar. Suasana pegunungan di belakang villa membuat pikirannya yang kusut sedikit demi sedikit mulai lurus kembali.

“Ya ampun, apa saja kerjanya sampai aku harus teriak tiga kali.” Omel Ardan.

Tok tok tok

“Masuk, sejak tadi saya panggil ….” Ardan berhenti mengomel saat melihat Sekar masuk dengan kondisi rambut berantakan dan daster yang dipakainya basah terkena air cucian. Ardan membuang wajahnya dan berusaha menormalkan napasnya yang tiba-tiba hilang. Walau wajahnya sangat mirip dengan Maudy tapi dalam kondisi seperti tadilah Ardan bisa melihat Sekar dalam identitas sebenarnya.

“Tuan manggil saya? Tuan butuh apa?” tanya Sekar bertubi-tubi dan acuh sambil memainkan jarinya.

“Lihat saya,” perintah Ardan dengan keras. Sekar mengangkat wajahnya dan melihat ke arah Ardan

dengan malas. Ardan lalu menunjuk teko yang kosong tadi dan tanpa banyak kata Sekar melewati Ardan dan mengambil teko yang kosong tadi dan berniat mengisinya dengan air baru.

"Andai aku punya obat pencahar ..."

"Jangan sampai kamu memasukkan racun atau obat pencahar ke dalam teko itu atau terima konsekuensinya," ancam Ardan agar Sekar tidak berani meracuni atau memasukkan obat ke dalam teko itu.

"Saya tidak akan memasukkan racun atau obat pencahar … cukup ludah saja," balas Sekar singkat sebelum keluar dari kamar ini. Ardan mencoba menahan emosi yang sengaja Sekar lontarkan melalui ucapan bernada sindiran.

Kehamilannya mengubah semua jalan cerita ini, Ardan tidak bisa bertindak kejam atau menyiksa Sekar selama anak itu berada di rahimnya. Anak itu lebih penting dari apa pun. Ardan butuh anak itu sebagai penerus keluarga Mahesa. Anak itu kelak akan menjadi anaknya dan wanita itu boleh pergi setelah bayi itu lahir.



"Seharusnya aku membenci anak itu. Ayahnya membunuh Maudy dan bayiku tapi entah kenapa aku merasa ada ikatan benang antara aku dan bayi itu. Untuk itu aku memutuskan mengambil anak itu sebagai hukuman atas perbuatan ayahnya. Pembalasan yang sepadan bukan? Kehilangan Maudy dan calon anakku dibayar dengan anaknya. Aku akan melupakan dendam di antara kami asal bayi itu menjadi milikku dan wanita itu bisa bebas pergi ke mana pun yang dia inginkan," ujar Ardan dalam hati.

****

BAB 27

RENCANA KEJAM

Tok tok tok

Lamunan Ardan buyar saat mendengar suara ketukan di pintu.

"Masuk," balas Ardan.

Pintu terbuka dan Sekar masuk sambil mendorong pintu kamar menggunakan bahunya sedangkan kedua tangannya membawa baki berisi sarapan dan teko yang sudah terisi air. Sekar kesal karena Ardan tidak sedikit pun berniat membantunya membawa baki yang cukup berat itu.

"Hati-hati bakinya bisa jatuh," Arjuna terlihat ingin mengambil baki dari tangan Sekar.

"Sejak kapan Arjuna pulang? Bukankah aku menyuruhnya mengawasi Paman Felix dan Ibu di Jakarta tapi kenapa hari ini dia sudah kembali. Mungkinkah ada hal penting yang dibawanya dari Jakarta?," ujar Ardan dalam hati.

"Tidak perlu," tolak Sekar dengan acuh dan mengambil baki itu dari tangan Arjuna.



“Sombong, keras kepala, dan tidak tahu berterima kasih. Seharusnya dia bersyukur masih ada orang yang bersedia membantunya tapi bukannya mengucapkan terima kasih ... Arjuna terlalu bodohnya mau masuk dalam perangkapnya,”

Sekar meletakkan teko dan sarapan untuk Ardan di atas nakas, “Ini sarapan, air putih di teko, dan segelas susu hangat untuk Tuan besar,” ujarnya sambil menyindir Ardan, “Tuan masih membutuhkan saya? Kalau tidak ….” Sebelum Sekar membuka mulutnya untuk berkicau bak burung murai, Ardan mengangkat tangan dan membuat gerakan tutup mulut.

“Kamu terlalu bawel dan berisik, mulai sekarang selain menjawab pertanyaan saya lebih baik kamu tutup mulut,” ujar Ardan.

“Diktator! Bahkan untuk bicara pun aku harus mengikutinya.”

“Bagaimana kondisi bayi itu hari ini, masih mual?” tanya Ardan setelah Sekar berhenti mengoceh dan memekakkan telinganya. Mata Ardan tidak berkedip menatap perut Sekar yang semakin lama semakin menonjol.

"Tadi sih tidak mual tapi saat ibunya berada dalam satu ruangan dengan orang-orang kejam tiba-tiba rasa mual itu muncul," Sekar membuat gerakan hendak muntah.

"Tidak perlu sarkasme di depan saya. Jangan pikir saya diam dalam beberapa hari ini kamu bisa bertingkah seenaknya. Kesabaran saya ada batasnya dan jangan pernah memancing kemarahan saya," ujar Ardan sambil mendekati Sekar selangkah demi selangkah.

Arjuna sepertinya paham kalau Ardan tidak ingin diganggu.

Arjuna pun keluar dan mendengar teriakan dari dalam kamar tamu dan gedoran di pintu.

"Aku harus belajar dari Tuan supaya bisa menjinakkan wanita yang punya hobi berteriak dan membuat kebisingan. Suaranya membuat kepalaku sakit," ujar Arjuna dalam hati. Arjuna lalu masuk ke dalam kamar tamu dan melihat Nimas sedang menatapnya bagaikan musuh bebuyutan.

"Mas Ardan mana?" tanya Nimas begitu tidak melihat Ardan. Padahal sepanjang perjalanan Arjuna selalu berkata Ardan ingin bertemu dengannya.



Arjuna mengangkat bahunya dan membuka laci yang ada di dekat Nimas berdiri.

Arjuna mengeluarkan sebuah lakban berwarna hitam, “Diam atau saya tidak akan segan-segan memasangkan alat ini di mulut kamu,” Arjuna lupa kalau Nimas dan Sekar adalah dua orang yang berbeda. Sekar tidak melawan jika Ardan mengancamnya tapi Nimas malah menantang Arjuna dan membalas ancaman tadi dengan menendang Arjuna dengan kakinya.

“Lo pikir gue bisa ditindas!” maki Nimas.

“Sialan!” maki Arjuna dalam hati.

Arjuna memilih keluar dari kamar daripada meladeni Nimas yang selalu membuatnya kesal dan mengunci Nimas sampai Ardan memberinya perintah membawa Nimas keluar dari kamar tamu.

Di tempat lain.

Ardan mencengkram tangan dan menarik tubuh Sekar agar mendekatinya, “Apa yang Tuan inginkan, lepaskan saya!” ujar Sekar sambil meronta.

"Ada seseorang yang ingin bertemu kamu," bisik Ardan di telinga Sekar dan membawanya keluar dari kamar untuk bertemu Nimas.

Ruang tengah yang tadinya hanya ada kursi dan meja kini penuh dengan barang-barang bayi seperti pesanan Ardan sebelum Arjuna ke Jakarta. Sekar tidak lagi meronta setelah melihat barang-barang itu.

"Kenapa banyak sekali peralatan bayi?" tanya Sekar.

"Semua barang-barang ini milik bayi itu," jawab Ardan singkat.

"Buat apa barang sebanyak ini? Saya tidak mau tinggal di sini dan saya tidak mau melahirkan di sini!" ujar Sekar dengan keras. Ardan menutup mata dan berusaha untuk tetap sabar.

"Mudah-mudahan bayi itu tidak berisik saat lahir karena ibunya punya hobi berteriak dan memekakkan telinga saat mengandungnya. Aku tidak mau punya anak bermulut bawel seperti ibunya. Anak itu harus tumbuh dengan cerdas, berwibawa, dan tampan seperti aku," ujar Ardan dalam hati.



"Berhenti berteriak atau saya tidak akan segan-segan menyumpal mulut kamu!" ancam Ardan. Sekar sangat takut jika Ardan sudah mengancamnya tapi mulutnya sulit ditahan dan selalu mencari gara-gara.

"Bagus. Saya sangat suka kalau kamu jinak seperti anak kucing," Ardan mengacak rambutnya dan senang jika Sekar dalam posisi tidak bisa berbuat apa-apa seperti saat ini. Ardan semakin mudah mengendalikan dan menekan Sekar dengan ancaman seperti tadi.

Ardan melihat ke arah Arjuna dan mengangguk pelan. Arjuna membalas anggukan Ardan dengan membuka kamar tamu yang ada di sampingnya.

"Tuan ingin bertemu kamu," ujar Arjuna dengan dingin.

"Lo pikir gue kambing hah! Pakai acara dikurung segala dan gue nggak akan segan mengadukan semua perbuatan lo sama Mas Ardan, seenaknya menculik gue ke …." Pertengkaran Arjuna dan Nimas berhenti saat Nimas melihat ke arah Ardan dan Sekar secara bergantian. Matanya langsung melotot dan membesar. Nimas *shock* melihat Sekar yang wajahnya sangat mirip dengan Maudy.

“Long time no see adik ipar,” sapa Ardan. Sekar memutar wajahnya saat mendengar Ardan memanggil Nimas dengan sebutan adik ipar.

“Adik ipar? Mungkinkah wanita yang berdiri di depanku ini adalah adiknya Mbak Maudy?” tanya Sekar dalam hati.

“M … Mbak Maudy? Ya Tuhan! Wajah dia dan Mbak Maudy ….” Nimas melihat Ardan dan dibalas Ardan dengan mengangkat bahunya. Nimas langsung menghambur ke pelukan Sekar dan menangis tersedu-sedu.

“Saya bukan Maudy,” Sekar berusaha melepaskan pelukan Nimas dan terlihat tidak suka Nimas memeluknya.

“Jadi kamu siapa?” Nimas melihat Ardan dengan wajah penuh tanda tanya.

“Sebelum kita bicara dan alasan kenapa Mas meminta Arjuna membawa kamu ke sini, lebih baik kalian saling menyapa atau berkenalan.” Ardan memaksa Sekar menjulurkan tangannya. Nimas membalas uluran tangan Sekar.

“Nimas,”



"S E K A R," Sekar sengaja mengeja namanya supaya kelak Nimas tidak salah saat memanggil namanya. Ardan terpaksa memberi tahu Nimas nama asli Sekar. Nimas menatap Ardan seolah ingin mengatakan 'Mbak Maudy baru meninggal dan sekarang Mas bersama wanita yang wajahnya sangat mirip dengan Mbak Maudy'.

"Mas … siapa wanita itu?" tanya Nimas.

Ardan menyuruh Arjuna membawa Sekar keluar supaya Sekar tidak mendengar pembicaraan Ardan dengan Nimas. Ardan tidak mau Sekar tahu tentang rencananya menukar kebebasan Sekar dengan menyerahkan bayinya setelah lahir.

Setelah pintu tertutup dan Ardan yakin Sekar tidak akan menguping pembicaraan mereka, barulah Ardan menyuruh Nimas masuk ke dalam kamar. Nimas lalu masuk dan melihat kamar Ardan masih terpajang foto Maudy semasa hidup.

"Kenapa Mas bisa tinggai di sini? Ibu bilang Mas sedang liburan untuk menenangkan diri," tanya Nimas.

"Mas memang sedang liburan. Daerah ini sangat terpencil dan cocok dijadikan tempat berlibur.

Pegunungan dan alam sekitar sangat tenang dan menyejukkan," balas Ardan sambil menghirup udara segar.

"Daerahnya memang bagus tapi … ah lupakan tentang kenapa Mas bisa ada di sini. Aku penasaran siapa wanita tadi?" tanya Nimas *to the point*, "Kenapa wajahnya sangat mirip Mbak Maudy dan sepertinya dia sedang hamil. Tadi saat aku memeluknya tanpa sengaja aku menyentuh perutnya yang mulai membesar," sambungnya lagi.

Ardan tertawa dan menyuruh Nimas untuk duduk karena kisah kenapa Sekar ada bersamanya dan berwajah mirip Maudy nanti bisa membuat Nimas pingsan.

"Mas sengaja menyuruh kamu ke sini untuk membantu Mas,"

"Bantu? Mas butuh bantuan apa?" tanya Nimas.

"Kamu bisa jaga rahasia, kan?" tanya Ardan balik. Nimas mengangguk dan semakin menatap Ardan dengan mata bulatnya. Mata Maudy dan Nimas sama-sama bulat dan indah. Entah kenapa baru sekarang Ardan menyadari kalau Nimas dan Maudy sangat mirip satu sama lainnya.



“Bisa, tentu saja aku bisa jaga rahasia.”

“Bahkan aku bisa menjaga rahasia tentang niat Mbak Maudy menikahi Mas. Aku harap setelah semua masa lalu Mbak Maudy terkuak Mas masih bisa mencintainya atau paling tidak jangan membencinya,” ujar Nimas dalam hati.

“Mas butuh kamu untuk menjaga wanita tadi sampai dia melahirkan. Tugas kamu memastikan makanan yang masuk ke dalam mulutnya adalah makanan bergizi dan sehat. Anak yang ada di dalam kandungannya harus lahir sehat dan tidak kekurangan suatu apa pun,” balas.

“Anak itu … anak itu janin Mas?” tanya Nimas dengan nada kesal. Kuburan Maudy bahkan masih basah dan sekarang Ardan menyuruhnya menjaga bayi yang bukan dari rahim Maudy.

“Tidak, tapi setelah lahir akan menjadi anak Mas.”

“Mas akan menikah dengan wanita itu? Mas sudah melupakan Mbak Maudy?” tanya Nimas lagi.

“Dalam mimpi pun aku tidak pernah mau menikahinya. Aku sangat membencinya dan akan

menyingkirkannya setelah bayi itu lahir," jawab Ardan dalam hatinya.

"Sampai kapan pun Mas tidak akan pernah melupakan kakak kamu. Wanita itu di sini untuk menerima hukuman karena membunuh Maudy dan calon anak Mas,"

Kening Nimas kembali berkerut, "Membunuh? Aduh kok aku masih belum mengerti ya. Tunggu dulu …" Nimas memegang keningnya dan mencoba meluruskan pokok permasalahan yang baru saja Ardan ucapkan tadi.

"Wanita itu membunuh Mbak Maudy dan Mas sengaja menyekapnya di sini untuk mengambil bayinya, gitu?" tebak Nimas. Ardan mengangguk dan kembali berdiri di dekat jendela. Kali ini Ardan melihat Arjuna dan Sekar sedang berada di belakang vila.

"Kamu pintar,"

"Ya ampun! Mas … ini perbuatan melawan hukum dan setahu aku pelaku yang menyebabkan kecelakaan Mbak Maudy itu laki-laki dan dia sudah meninggal, tapi barusan …"



“Wanita dan bayi itu adalah anak dan istri bajingan pemabuk yang menyebabkan kakak kamu meninggal. Kamu tahu kalau Mas sangat pendendam dan awalnya Mas ingin memberinya pelajaran tentang kesakitan dan penderitaan tapi semua berubah saat Mas tahu kalau dia sedang hamil,”

“Dan Mas ingin mengambil bayi itu dari ibu kandungnya agar dendam Mas terbalaskan?” tebak Nimas lagi. Ardan mengangguk dan melihat Arjuna sedang membantu Sekar menjemur baju luciannya.

“Rencana itu sangat kejam, Mas”

****

BAB 28

MENJERUMUSKAN DIRI SENDIRI

Nimas masih sulit mencerna dengan hati dan pikirannya tentang niat Ardan mengambil bayi Sekar. Jujur dari hatinya Nimas tidak tega memisahkan bayi itu dari Sekar meski ada sedikit rasa marah saat mengetahui Maudy meninggal karena keteledoran suami Nimas.

“Lebih kejam mana dibandingkan membunuh Mbak dan calon keponakan kamu?” sambung Ardan.

“Dia tidak bersalah dan bisa dibilang kecelakaan itu bukan tanggung jawab dia. Hanya keadaan yang membuatnya menjadi istri supir itu,” bela Nimas yang merasa Ardan melakukan ini semua demi melepaskan semua sakit hatinya dan sialnya Sekar menjadi korbannya kali ini.

“Siapa suruh dia menikah dengan pemabuk sialan itu. Seharusnya dia bisa memilih laki-laki yang pantas menjadi suaminya,”

Nimas tertawa dan kembali menatap mata Ardan, *“Mas pikir kita bisa memilih menikah dengan siapa? Seperti Mas bisa memilih menikah dengan*



Mbak Maudy tanpa tahu tujuan kenapa Mbak Maudy mau dan bersedia menikah dengan Mas,” ujar Nimas dalam hatinya.

“Andai hari itu dia tidak minum, pasti Maudy dan anak kami tidak perlu meregang nyawa dengan sia-sia,” suara Ardan tercekat dan sulit menghapus kesedihan sejak kematian Maudy.

“Jadi Mas menyuruhku ke sini untuk melihat Mas menyiksanya? Sepertinya aku tidak bisa membantu. Tindakan memisahkan anak dari ibu kandungnya sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan, aku tidak sanggup melakukan itu.” Nimas akhirnya memberanikan diri menolak keinginan Ardan. Sunggu hati nuraninya tidak mengizinkan Ardan memisahkan anak dari ibu kandungnya apa pun alasannya.

“Kalau begitu Mas akan membunuh bayi itu, pilihannya ada di tangan kamu. Menjaga bayi itu sampai lahir atau melihat bayi itu lahir sebelum waktunya.” Ardan terpaksa mengancam Nimas untuk mau membantunya. Ardan butuh bantuan wanita saat Sekar melahirkan nanti. Ardan tidak mungkin membiarkan Arjuna terus menerus membantu Sekar.

"Arjuna harus menjauhi Sekar, kedekatan mereka membuatku tidak nyaman," ujar Ardan dalam hati dan matanya masih tidak berkedip saat melihat Arjuna sedang membantu Sekar menjemur kain yang tadi dicucinya. Tangan Ardan mengepal dan daun jendela ia remas dengan keras.

"Mas membuat aku seperti dia. Tinggal di sini dengan terpaksa, apa bedanya Mas dengan diktator?" tanya Nimas.

"Mas butuh bantuan kamu sampai bayi itu lahir, dan setelah itu kita akan kembali ke Jakarta."

"Wanita itu tidak akan membiarkan Mas mengambil anaknya,"

"Kamu jangan khawatir. Semua sudah Mas atur dan dia tidak akan pernah berani mengambil anaknya dari tangan Mas,"

Nimas membuang napas dengan kesal, untuk sekarang ia hanya bisa nurut dan membantu Ardan. Ia tidak tega membiarkan Ardan menyakiti bayi itu jika ia menolak semua keinginan Ardan.

"Baiklah, aku akan membantu Mas tapi dengan satu syarat …"



Ardan menoleh dan melihat ke arah Nimas, “Syarat apa?”

“Syarat pertama Mas nggak boleh siksa dia di depan aku dan syarat kedua pengawal rese Mas yang bernama Arjuna itu harus tunduk di bawah aku. Aku nggak suka dia memperlakukan aku dengan semena-mena. Aku harus memberinya pelajaran dan jika Mas setuju dengan dua syarat tadi barulah aku akan membantu Mas,” Nimas menyunggingkan senyumnya. Akhirnya kesempatan untuk membalas Arjuna datang. Rasa kesalnya sejak pertemuan pertama akan dibalasnya tidak lama lagi.

“Oke, Arjuna milik kamu mulai hari ini.” Ardan kembali memutar tubuhnya dan melihat Arjuna dan Sekar sedang bicara. Niatnya untuk menjauhkan Arjuna dari Sekar tertolong atas bantuan Nimas.

Sekar bukannya tidak tahu kalau Ardan melihatnya sejak tadi dan itu membuatnya merasa risih dan kesal. Sekar memeras baju yang masih basah dan menjemurnya dengan asal dan sesekali omelan keluar dari mulut Sekar.

“Untuk apa dia mempersiapkan semua kebutuhan bayiku. Aku tidak akan pernah mau melahirkan di rumah ini. Bayiku butuh tempat kondusif saat lahir

dan tempat ini tidak lebih dari tahanan berbentuk rumah,” ocehnya dalam hati.

“Tuan sangat mencintai Nyonya Maudy. Seumur hidup saya mengenal Tuan dan saat bersama Nyonya Maudy-lah saya bisa tahu kalau Tuan itu punya sisi manusiawi yang selama ini jarang dia tampakkan,” tangan Sekar berhenti meremas baju ketika Arjuna mulai membahas tentang Maudy dan betapa besar cinta Ardan kepadanya.

“Sikap arogan, sombong, tidak punya hati, dan kejam hilang saat berhadapan dengan Nyonya Maudy. Tuan tersenyum dan menunjukkan isi hatinya dengan sikap dan tindakan bukan ucapan. Tuan sebenarnya bukan manusia kejam seperti yang kamu bilang selama ini. Hanya keadaan yang menyebabkan dia bersikap seperti itu,” sambung Arjuna lagi.

“Di mata saya, dia manusia kejam dan tidak punya hati.”

“Tuan bersikap seperti itu untuk melindungi nyawanya. Di luar sana banyak musuh yang menginginkan dia mati untuk mengambil dan mengeruk hartanya. Jika Tuan bersikap lemah dan baik hati mungkin Tuan tidak akan pernah bisa



bernapas sampai hari ini," Sekar melempar kain basah yang ia pegang ke dalam ember kembali.

"Saya lebih memilih dia mati daripada hidup tapi membuat orang disekitarnya sedih dan terluka," emosi Sekar sulit dikontrol dan Sekar merasa Ardan pantas memiliki banyak musuh jika sifatnya saja banyak membuat orang kesal.

Arjuna tertawa pelan dan mendekati Sekar, "Aku bantu," Arjuna mengambil baju yang masih ada di dalam ember dan meremasnya sekuat tenaga.

"ARJUNA!" teriakan Ardan yang menggelegar membuat Arjuna menyerahkan baju yang dipegangnya tadi ke tangan Sekar. Ardan masih menatap Sekar dan Arjuna dari jendela dan di sampingnya berdiri Nimas yang menatap Arjuna dengan senyum sinis dan mulut tidak berhenti mengoceh walau tidak terdengar oleh Ardan. Arjuna mengalihkan matanya ke arah Ardan dan mengacuhkan ocehan Nimas.

"Wanita itu sangat mirip dengan Mbak Maudy dan mereka sangat cocok saat berdiri berdampingan seperti itu," ujar Sekar dalam hati setelah sadar Nimas dan Ardan serasi, *"Arghhhh kenapa aku selalu*



berpikir yang tidak-tidak," Sekar menggelengkan kepalanya dan melanjutkan pekerjaannya.

"Iya Tuan," balas Arjuna.

"Kalian berdua ke sini!" teriak Ardan lagi.

"Saya belum selesai menjemur kain-kain ini," tolak Sekar sambil menunjuk ember yang masih terisi baju-baju milik Ardan yang masih basah. Matanya sama sekali tidak berkedip dan itu berarti Ardan tidak mau Sekar membantahnya.

"Menyebalkan dan seenaknya," rutuk Sekar kesal dan ia melemparkan kembali baju ke dalam ember dan ikut Arjuna masuk ke dalam rumah. Sesampainya di dalam rumah Sekar melihat Ardan sedang berdiri di ruang tengah dan di sampingnya Nimas berdiri dengan memberikan senyum ramah ke Sekar dan senyum licik ke Arjuna

"Tuan butuh apa lagi? Bersihkan kamar sudah, mencuci baju juga sudah," tanya Sekar dengan kesal. Nimas mendekati Sekar dan memegang tangan Sekar dengan pelan.

"Apa pun yang Mbak butuhkan, jangan segan minta sama aku ya."



“Nimas sama ramahnya dengan Mbak Maudy. Hanya saja aku merasa wajahnya seperti menyimpan sesuatu. Aku merasa dia seperti dipaksa untuk tinggal di rumah ini. Mungkinkah Ardan memaksanya seperti dia memaksaku, ckckckck entah kenapa ada manusia tukang paksa seperti dia,” ujar Sekar dalam hati.

Sekar merasa tidak enak membalas sikap ramah Nimas dengan sikap judes. Sekar mengangguk pelan dan sesekali melihat Ardan yang tidak mengeluarkan sepatah kata pun sejak ia masuk bersama Arjuna.

“Tuan butuh bantuan saya?” tanya Arjuna.

“Banyak,” jawab Ardan dengan nada sinis dan kesal. Sekar heran dengan sikap Ardan. Arjuna sangat memuja dan setia kepadanya tapi perlakuannya sangat tidak ramah dan bersahabat. Bagi Sekar, Arjuna terlalu bodoh menghabiskan hidupnya untuk tinggal dan mengabdi bersamanya.

“Apa pun yang Tuan perintahkan ….” Ardan mengangkat tangannya.

“Mulai sekarang kamu saya tugaskan menjadi pengawal Nimas. Kamu pastikan keselamatannya selama dia berada di sini terjamin. Saya tidak mau mendengar aduan tentang kamu bersikap kasar atau

melakukan hal yang membuatnya kesal," Arjuna kaget dengan perintah Ardan.

Arjuna ingin menolak tapi Ardan mengacuhkannya dan mendekati Sekar lalu menariknya masuk ke dalam kamarnya. Arjuna membuang napas kesal dan melihat Nimas sedang menikmati kemenangannya.

"Kamu sengaja meminta Tuan menyuruh saya menjadi pengawal kamu?" tanya Arjuna kesal.

"Yupssss," Nimas mendekati Arjuna dan membersihkan kotoran yang menempel di kemeja milik Arjuna, "Mulai hari ini gue akan membalas semua perlakuan lo," bisik Nimas di telinga Arjuna.

Arjuna tertawa sinis dan reflek menarik pinggang Nimas dan tubuh mereka menyatu, "Saya bukan anak kemarin sore yang bisa NONA permainkan," Arjuna sengaja mengeja dan memperjelas panggilannya.

"Jangan macam-macam atau gue teri … hpftttt" Nimas langsung memelototkan matanya saat merasakan bibir Arjuna menciumnya dengan kasar. Setelah yakin Nimas tidak akan berteriak memanggil Ardan barulah ia melepaskan ciumannya. Bibir Nimas memerah dan ada sedikit darah di ujung bibirnya.



Nimas mengangkat tangannya untuk menampar Arjuna tapi Arjuna lebih cepat tanggap dan menangkap tangan Nimas sebelum menampar pipinya. Arjuna menarik tubuh Nimas sekali lagi dan kali ini ia berbisik pelan di telinga Nimas.

“Jangan main-main dengan saya, kamu pikir saya akan diam. Perintah Tuan menguntungkan saya, saya tidak akan segan melakukan hal keji jika kamu berani memperlakukan saya seperti tadi,” Arjuna mencium pipi Nimas sekilas.

“Saya tidak main-main,” Nimas mematung dan lidahnya kelu.

Arjuna masuk ke dalam kamarnya dan mengutuk perbuatan yang baru saja ia lakukan tapi hanya itu satu-satunya cara

“Bodoh! Kalau Tuan tahu apa yang barusan aku lakukan …” Arjuna memegang bibirnya. Ini ciuman pertamanya dan sialnya ciuman itu terpaksa ia berikan ke wanita yang sangat tidak ia sukai.

Keesokan harinya

“Kamu mau ke mana?” tanya Ardan saat sekar ingin pergi setelah mengambil sepiring nasi goreng dan susu putih.

“Ya makanlah. Masa saya mau mandi bawa piring,”

“Duduk di sini,” Ardan membukakan kursi di sampingnya dan menyuruh Sekar untuk duduk. Nimas berhenti menyuap makanannya dan melihat raut muka Ardan semakin hari semakin berubah menjadi lebih tenang.

“Nanti Tuan marah lagi. Nanti saya dibilang lancang karena berani duduk di samping Tuan, jadi lebih baik saya duduk di lantai,” sindir Sekar.

“Duduk di sini atau semua makanan ini saya buang dan tidak ada yang boleh makan sampai besok,” ancam Ardan.

“Kenapa Tuan melibatkan orang lain?” ujar Sekar kesal.

“Duduk,” perintah Ardan.

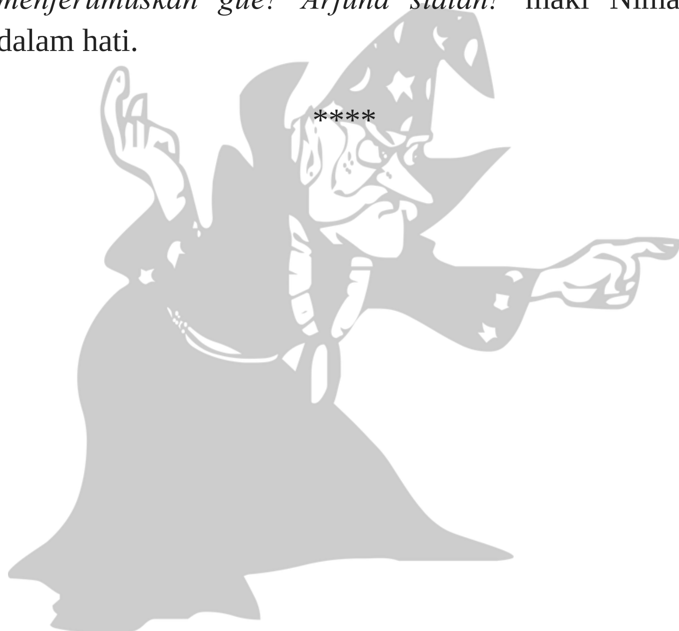
Mau tidak mau Sekar pun duduk di samping Ardan dan meletakkan piring serta gelas susunya. Nimas



membuang napas dan melanjutkan sarapannya, niatnya untuk mengadukan perbuatan Arjuna batal saat kaki Arjuna menginjak kakinya di bawah meja makan.

"Ya Ampun kenapa rencana gue malah menjerumuskan gue? Arjuna sialan!" maki Nimas dalam hati.

****



BAB 29

KUMUR-KUMUR YANG BENAR

“Satu bulan … satu bulan kita mencari kartu AS itu tapi sampai detik ini kamu belum bisa menemukan keberadaannya. Sampai kapan Mbak harus terus mempercayai kamu jika hasilnya tidak pernah sesuai keinginan Mbak,” Ibu Marinka murka setelah Tuan Felix tidak kunjung memberinya kabar tentang keberadaan kartu AS yang akan melancarkan aksinya.

“Ma … maaf Mbak, aku sudah berusaha mencarinya tapi ….”

Prankkkkkkk

Ibu Marinka meluapkan emosinya dengan menghancurkan gelas-gelas kesayangannya yang di pajang di atas meja kerjanya.

“Haruskah Mbak turun tangan langsung?” tanya Ibu Marinka dengan geram. Tuan Felix mengangkat jari telunjuk kanannya. Wajahnya mengiba dan berharap Ibu Marinka masih bisa memberinya satu kesempatan lagi.

“Beri aku satu kesempatan lagi dan aku janji kali ini aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan



terakhir yang Mbak beri. Aku akan menemukan kartu AS kita bagaimana pun caranya," Tuan Felix mencoba membujuk Ibu Marinka untuk memberinya satu kesempatan terakhir.

Beberapa hari yang lalu jejak Sekar berhasil terendus anak buahnya. Mereka ada di kota yang sama dan sialnya saat Tuan Felix ingin bertemu salah satu pegawai tempat Sekar kerja memberitahunya tentang keberadaan Sekar yang hilang bak ditelan bumi. Tuan Felix tidak patah semangat dan meminta anak buahnya mencari Kayla, perawat yang dulu menjaga Sekar.

"Satu … hanya satu kali ini Mbak memberi kamu kesempatan terakhir dan dalam satu bulan ini kamu tidak kunjung menemukan dia …." Ibu Marinka mendekati Tuan Felix dan memegang dagunya, "Mbak akan menendang kamu dan bersiaplah hidup dalam kemiskinan," sambungnya dengan wajah serius.

"Ba … baik Mbak," jawab Tuan Felix terbata-bata.

Brakkkkkk

Ibu Marinka dan Tuan Felix kaget melihat Renata sedang berdiri di depan pintu dengan wajah geram



dan muak. Wajah Ibu Marinka pucat dan *shock*, ia takut Renata mendengar pembicaraannya dengan Tuan Felix tadi.

“Sudah cukup … sudah cukup Mami melakukan hal mengerikan seperti ini. Aku sudah tahu semua rencana busuk yang sedang Mami susun bersama Paman. Aku pikir Mami tulus menyayangi Ardan dan bisa menerimanya sebagai anak, tapi nyatanya … nyatanya Mami sama jahatnya dengan ibu-ibu tiri lainnya,” airmata Renata tidak bisa terbendung lagi dan akhirnya jatuh membasahi pipinya. Renata muak dengan ketamakan ibunya dan menghalalkan berbagai cara untuk mengambil harta milik Ardan.

“Re … Renata, apa yang kamu dengar ….” Balas Ibu Marinka dengan terbata-bata.

Entah kenapa Renata reflek menghidupkan alat perekam yang ada di ponselnya untuk merekam pembicaraan mereka.

“Aku tidak tuli Mi. Aku dengar semuanya, Mami pikir aku akan diam saja Mami mengambil hak Ardan? Aku akan memberitahunya kalau ternyata orang-orang yang ada di sampingnya adalah ular berbisa ... mungkinkah Maudy termasuk dalam rencana kalian untuk mengeruk harta Ardan?” tebak



Renata mengingat Tuan Felix-lah yang mengenalkan mereka.

Ibu Marinka dan Tuan Felix saling memandang dan Renata tertawa miris karena tebakannya benar. Firasatnya sejak bertemu Maudy ternyata ada benarnya. Maudy diperalat ibu serta pamannya untuk memuluskan rencana jahat mereka.

“Kalian keterlaluan! Tega sekali menggunakan wanita itu untuk memperdaya Ardan!” Renata geram.

“Fiuhhhhhhh, sepertinya Mami harus membuka topeng yang selama ini Mami kenakan. Menjadi ibu tiri baik sangat menyebalkan. Ya, apa yang kamu bilang tadi adalah kebenarannya. Mami menyuruh pelacur itu mendekati Ardan untuk mengeruk semua hartanya,” jawab Ibu Marinka sambil menuangkan *whisky* ke dalam gelasnya.

Renata menutup mulutnya, “Pelacur? Maudy pelacur?” tanya Renata.

“Ya, namanya Bianca Rose. Pelacur ternama dan Paman Felix membayarnya sangat mahal untuk menggoda dan merayu Ardan. Semua aman dan terkendali, wanita itu bisa dijinakkan dan mengikuti semua rencana kami tapi setelah mereka menikah

semuanya berubah. Wanita itu lupa darimana asalnya. Dia bertingkah selayaknya nyonya besar dan sok suci. Dia juga melupakan tugas yang kami beri dan Mami paling tidak suka dengan pengkhianat," Ibu Marinka meneguk sampai habis *whisky* dari gelas.

"Ya Tuhan!" Renata menutup mulutnya, "Jangan bilang kecelakaan dan kematian Maudy ada hubungannya dengan kalian?" tebak Renata lagi. Ibu Marinka mengangguk dan kembali menuangkan *whisky* ke dalam gelasnya.

Gelas itu Ibu Marinka ingin serahkan ke tangan Tuan Felix, "Paman Felix memberi pelajaran kepada pengkhianat itu dan … *boom*," Ibu Marinka sengaja melepaskan tangannya hingga gelas itu jatuh ke lantai dan pecah berkeping-keping.

"Pengkhianat itu mati mengenaskan dan beruntungnya saat itu ada laki-laki bodoh berada di tempat dan waktu yang salah," Renata menggelengkan kepalanya dan mundur selangkah demi selangkah.

"Ka … kalian tidak saja serakah dan tamak tapi juga pembunuh!" takut keselamatannya terancam. Renata mematikan alat perekam di ponselnya dan berencana mengirimkan rekaman itu ke email Ardan.



“Ardan harus tahu tentang Maudy dan penyebab kematiannya. Wanita itu tidak pantas mendapat cinta tulus dari Ardan,” ujar Renata dalam hati.

“Tahu apa kamu tentang kami, hah!” teriak Ibu Marinka dan berjalan mendekati Renata perlahan demi perlahan.

“Mami kejam dan tidak punya hati. Aku tidak menyangka Mami akan bertindak sejauh ini, hentikan semua ini atau aku akan lapor Ardan atau pihak kepolisian,” ancam Renata. Ibu Marinka mengambil pisau pembuka amplop dari mejanya dan berniat mengancam Renata untuk tetap tutup mulut.

Takut keselamatannya semakin terancam, Renata memutuskan untuk lari dari kejaran Ibu Marinka dan sialnya beberapa pengawal Tuan Felix sudah mengepungnya.

“Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan. Mami akan membunuhku!” ujar Renata dalam hati. Ibu Marinka tersenyum dan merasa senang buruannya sudah masuk ke dalam perangkapnya. Takut Renata membuka mulut membuat Ibu Marinka terpaksa membuat rencana baru.



"Mami tidak akan membunuh kamu. Kamu anak kandung Mami, mana mungkin Mami membunuh anak kandung Mami sendiri. Mami hanya akan mengurung kamu di rumah sakit jiwa dan jika pun Ardan sampai tahu semua rencana kami dari mulut kamu. Mami akan cuci otaknya kalau semua itu hanya bualan pasien rumah sakit jiwa," ujar Ibu Marinka.

Renata menggelengkan kepalanya beberapa kali dan berharap ada seseorang bisa membantunya keluar dari ketegangan dan jebakan maminya.

"Permisi," ketukan dari luar membuat beberapa pengawal Tuan Felix lengah dan Renata mengambil kesempatan untuk lari. Renata lari dan tidak peduli saat ia menabrak orang yang tadi membantunya lepas dari kepungan anak buah Tuan Felix.

"SIAL! ANAK ITU LARI! CEPAT TANGKAP," ujar Ibu Marinka kesal dan anak buah Tuan Felix langsung mengejar Renata yang lari meninggalkan restoran Ibu Marinka untuk menyelamatkan diri.

"Bisa kita bicara?" langkah Ibu Marinka terhenti saat melihat Pasha sedang berdiri di depannya.

"Nanti saja," tolak Ibu Marinka. Menangkap dan mengejar Renata lebih penting dibandingkan bicara



dengan mantan koki yang dulu sempat bekerja untuknya.

"Saya ingin kembali kerja di sini," ujar Pasha. Ibu Marinka menghentikan langkahnya, tiga tahun yang lalu tiba-tiba Pasha mengundurkan diri dengan alasan ingin bertualang mengelilingi Indonesia untuk mencari seseorang dan sekarang ia ingin kembali kerja lagi.

"Kerja?" tanya Ibu Marinka.

"Iya, saya tahu mungkin ibu kesal melihat saya setelah kejadian tiga tahun yang lalu."

"Kenapa kamu berubah pikiran?" tanya Ibu Marinka.

"Aku harus kerja di sini ... suatu saat Sekar pasti datang untuk mencari tahu kejadian malam itu," ujar Pasha dalam hati. Semua tempat sudah Pasha datangi dan kunjungi untuk mencari Sekar atau pun Kayla. Anehnya mereka berdua sama-sama menghilang tanpa tahu ke mana mereka pergi.

"Saya hanya ingin bekerja di sini tanpa alasan lain. Saya harap ibu bisa menerima saya sebagai koki di

sini lagi," ujar Pasha tanpa memberi tahu alasan sebenarnya. Ibu Marinka tertarik mendengar permintaan Pasha. Sejak Pasha berhenti perlahan demi perlahan langganannya menghilang dan restoran ini sepi. Mungkin hanya menunggu waktu saja untuk gulung tikar. Ibu Marinka membuang napasnya dan akhirnya mengangguk setuju.

"Baiklah, mulai besok kamu bisa kerja lagi di restoran ini dan kembalikan ketenaran restoran ini seperti dulu,"

Pasha mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Sekarang ia hanya bisa menunggu takdir mempertemukan dirinya dengan Sekar atau Kayla dan juga anaknya.

****

Renata berhasil lari dan bersembunyi di belakang mobil yang terparkir di depan restoran. Napasnya tersengal-sengal dan sesekali ia mengintip keadaan untuk memastikan pengawal Tuan Felix tidak melihat keberadaannya.

Renata mengeluarkan ponselnya dan dengan tangan bergetar mencari rekaman yang tadi ia buat. Takut



sesuatu hal buruk menimpanya membuat Renata mengirim rekaman itu ke email Ardan.

"Mbak mohon buka email kamu!" Renata berharap hari ini Ardan membuka emailnya. Puluhan email sudah dikirimnya dan tidak adan satu pun balasan. Setelah mengirim email tiba-tiba mulut Renata dibekap anak buah Tuan Felix. Rontaan Renata perlahan demi perlahan semakin berkurang. Pengaruh obat bius membuat Renata pingsan dan tidak sadarkan diri. Ponsel tadi jatuh dan tertinggal di dekat Renata bersembunyi tadi.

Tuan Felix menyuruh anak buahnya membawa Renata menjauh dari restoran dan menunggu langkah selanjutnya.

Di tempat lain

"Ini laptop Tuan," ujar Sekar. Ardan mengambil laptop dari tangan Sekar dan membukanya. Hari ini rencananya Ardan ingin memeriksa emailnya setelah tiga bulan ini ia sama sekali tidak pernah menyentuh laptopnya lagi.

Sekar masih berdiri di dekar Ardan untuk mengintip *password* laptop itu dan berencana meminta pertolongan melalui email. Ardan tahu

maksud dan tujuan Sekar masih berdiri di sampingnya langsung memutar kepalanya.

“Apa lihat-lihat!”

“Ih siapa juga yang mau lihat Tuan, penting gitu?” gerutu Sekar dengan pelan agar Ardan tidak mendengar gerutuannya.

“Kamu ngomelin saya?” ujar Ardan kesal sambil menutup kembali laptopnya. Niatnya untuk membuka email urung ia lakukan.

“Nggak, saya mana berani ngomelin Tuan. Saya cuma kumur-kumur doang, nggak boleh juga?” sindir Sekar. Ardan mengeram dan mengepalkan tangan kanannya. Rasanya asap mulai keluar dari telinganya. Sungguh kali ini ia masih berusaha untuk tetap sabar menghadapi Sekar tapi entah kenapa hari ini emosinya naik turun.

“Duduk!” ujar Ardan dengan nada keras dan meminta Sekar untuk duduk di ranjang yang sama dengannya.

“Tuan mau apa?”



“Memberi kamu pelajaran bagaimana cara kumur-kumur yang benar,” Ardan menarik tangan Sekar hingga terduduk di sampingnya. Ardan menarik pinggang Sekar dan langsung mencium Sekar dengan kasar dan penuh nafsu.

****



BAB 30

SALAH TINGKAH

"Memberi kamu pelajaran bagaimana cara kumur-kumur yang benar," Ardan menarik tangan Sekar hingga terduduk di sampingnya. Ardan menarik pinggang Sekar dan langsung mencium Sekar dengan kasar dan penuh nafsu.

Melihat Ardan melihatnya sedikit berbeda membuat bulu kuduk Sekar berdiri. Sekar lebih memilih Ardan bersikap seperti dulu agar ia bisa terus membenci dan tidak jatuh dalam pesona Ardan yang semakin lama semakin membuatnya tidak nyaman. Sekar menggoyangkan tangannya untuk membuyarkan lamunan Ardan.

"Kenapa saya harus duduk seranjang dengan Tuan?" pertanyaan Sekar membuyarkan lamunan Ardan. Ardan berusaha menormalkan debaran di dadanya dan ia memilih membuang wajahnya ke arah kanan agar Sekar tidak melihat perubahan mimik wajahnya setelah membayangkan hal yang musathil ia lakukan.

"Sial! Kenapa aku memikirkan hal yang tidak mungkin aku lakukan. Wanita ini semakin lama



semakin membuatku gelisah. Ini tidak bisa dibiarkan,'' gerutu Ardan dalam hatinya.

"Tuan?"

Ardan mengangkat tangannya dan memberi tanda supaya Sekar keluar dari kamarnya sekarang juga. Sekar menjulurkan lidahnya untuk mengejek Ardan. Ardan reflek memutar kepalanya dan melihat Sekar sedang menjulurkan lidahnya.

"Kamu berani mengejek saya!" teriak Ardan. Sekar memasukkan kembali lidahnya dan keluar dari kamar Ardan sebelum emosi Ardan meluap atau dirinya sendiri yang akan menerima resikonya.

Setelah pintu kamarnya tertutup, Ardan menatap foto pernikahannya dengan Maudy. Ada penyesalan di hati Ardan tentang tindakannya mengubah wajah Sekar menjadi wajah Maudy yang kini merusak ketenangan batinnya.

"Mungkinkah kamu marah karena aku mengubah wanita lain menyerupai kamu, sayang?" tanya Ardan dengan nada miris. Matanya masih menatap foto pernikahannya dengan Maudy. Ardan menutup matanya dan berusaha untuk menenangkan debaran

jantungnya yang masih belum bisa berdetak dengan normal.

****

Ibu Marinka dan Tuan Felix meminta dokter jiwa mengurung Renata sampai tujuan mereka berhasil. Rontaan dan permintaan Renata untuk dikeluarkan dari kamar di salah satu rumah sakit jiwa diacuhkan Ibu Marinka. Keberadaan Renata bisa merusak semua rencana mereka dan Ibu Marinka tidak mau itu terjadi walau Renata anak kandungnya sendiri. Siapa pun akan disingkirkannya jika berani mengganggu rencananya.

“MAMI KELUARKAN AKU! AKU TIDAK GILA, YA TUHAN!” teriak Renata sekeras mungkin agar Ibu Marinka melepaskannya. Ikatan di tangannya sungguh membuatnya seperti orang gila.

“Stssss kamu akan Mami lepaskan kalau semua rencana Mami berhasil. Lebih baik kamu tidur dan tinggal di sini dengan tenang. Mami akan pastikan semua kebutuhan kamu tersedia tanpa kekurangan satu apa pun,” Ibu Marinka mencium pucuk kepala Renata dan meninggalkan Renata yang tidak berhenti berteriak dan menangis.



"Aku tidak akan pernah memaafkan Mami, tega sekali Mami mengurungku di rumah sakit jiwa. Ardan … tolong …" ujar Renata dengan lirih. Harapan satu-satunya untuk bisa keluar dari rumah sakit ini adalah saat Ardan membuka email-email yang dikirimnya.

Tuan Felix mengekori Ibu Marinka dan ingin memberi tahu Ibu Marinka sebuah kabar yang baru saja ia dapatkan dari salah satu anak buahnya, "Ada kabar baik, Mbak." Ibu Marinka menghentikan langkahnya dan melihat Tuan Felix dengan wajah berbinar.

"Apa? Kamu bawa kabar apa?" tanya Ibu Marinka dengan antusias.

"Anak buahku menemukan keberadaan Kayla," ujar Tuan Felix dengan antuasias.

"Kayla? Siapa Kayla?" tanya Ibu Marinka.

Tuan Felix tersenyum licik dan mendekati Ibu Marinka, "Kayla di sini berperan lebih dari sekedar kartu AS. Dia memegang jackpot yang selama ini kita cari, jika kita berhasil menguasa jackpot ini …" Ibu Marinka mendorong Tuan Felix dengan kejam.

“Ah kelamaan! Buruan dan jangan buang waktu Mbak,” ujar Ibu Marinka dengan kesal.

“Kayla mengasuh dan merawat satu-satunya anak kandung Ardan. Mbak tahu artinya? Harta Mahesa *Group* akan jadi milik kita jika anak itu kita kuasai,” Tuan Felix melihat raut muka Ibu Marinka berbinar. Rencananya berhasil untuk mendapatkan kepercayaan Ibu Marinka lagi.

“Anak kandung? Maksud kamu wanita yang diperkosa Ardan ternyata hamil dan menghasilkan seorang anak, perempuan atau laki-laki?” tanya Ibu Marinka semakin antusias. Jika anak Ardan laki-laki, maka rencananya semakin mudah ia lakukan.

“Laki-laki, Tuhan sedang berbaik hati menolong jalan kita. Aku akan menyuruh anak buahku untuk menculik anak itu dan memastikan anak itu bisa kita kuasai,” sambung Tuan Felix lagi. Ibu Marinka menggeleng dan menahan niat Tuan Felix. Ada hal penting yang harus mereka lakukan sebelum mengambil anak itu dari Kayla.

“Temukan ibu dari anak itu,” perintah Ibu Marinka.

“Tapi …”



“Keberadaan anak itu tidak akan berguna jika ibu kandungnya tidak ada. Ardan harus menikahi wanita itu dan setelah itu … boom,” Ibu Marinka membuat gerakan bom meledak dengan tangannya.

“Baiklah, aku akan terus mencari wanita itu.”

****

Tok tok tok

“Masuk,” ujar Sekar lirih. Sejak pagi kondisi tubuhnya lemah dan tidak ada semangat. Makanya seharian ini Sekar habiskan dengan tidur dan berbaring di kamar. Untungnya Ardan hari ini tidak banyak tingkah dan membiarkan Sekar istirahat.

“Mbak, kita bisa bicara?” Sekar melihat Nimas mengintip dari luar. Sekar tersenyum dan mempersilakan Nimas untuk masuk ke dalam kamarnya. Nimas pun masuk dan duduk di samping Sekar. Tangannya reflek memegang kening Sekar dan Nimas langsung berdiri saat suhu tubuh Sekar sangat tinggi dibandingkan biasanya.

“Mbak demam?” tanya Nimas.



"Ah nggak kok," Sekar semakin menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang terasa dingin.

"Mas Ardan harus tahu kalau Mbak sedang sakit," saat Nimas akan memanggil Ardan, Sekar langsung menahan tangan Nimas.

"Mbak nggak apa-apa kok. Biasanya jam segini dia tidur dan kamu tahu sendiri kalau dia sedang tidur jangan diganggu bisa-bisa dia murka," tolak Sekar.

"Tapi Mas Ardan akan tambah murka kalau tahu Mbak sakit dan kami membiarkannya," Nimas mengacuhkan penolakan Sekar dan memutuskan memberi tahu Ardan tentang kondisi Sekar.

Nimas berdiri di depan pintu kamar Ardan dan saat ingin mengetuk sebuah suara membatalkan niatnya, "Sepertinya kamu sudah mulai menebarkan jala untuk memancing ikan kelas kakap," Nimas memutar tubuhnya dan melihat Arjuna sedang bersender di dinding dan menatapnya dengan tatapan tidak suka.

"Maksud lo apa?" tanya Nimas.

Arjuna mengeluarkan ponsel milik Nimas dan tanpa sengaja ia membaca SMS yang dikirim ibunya.



Dari : Ibu

“Pokoknya ibu nggak mau tahu. Kamu harus membuat Ardan menyukai kamu agar misi kita berhasil atau ibu akan mengutuk kamu sebagai anak durhaka.”

"Dan SMS lain yang intinya kalian harus mengeruk harta Tuan Ardan," sambung Arjuna dengan sinis.

Nimas terkejut melihat ponselnya di tangan Arjuna dan yang lebih membuatnya kesal, Arjuna berani memeriksa ponselnya. Nimas mendekati Arjuna dan berusaha mengambil kembali ponsel itu dari tangan Arjuna.

“Kembalikan! Lo nggak tahu apa-apa tentang gue," Arjuna menaikkan tangannya dan membiarkan Nimas kesusahan. Nimas tidak berhenti meloncat supaya bisa mengambil ponsel itu dari tangan Arjuna tapi usahanya sia-sia karena Arjuna terlalu tinggi.

Semakin lama tubuh mereka semakin dekat dan terkadang saat meloncat, wajah Nimas beradu dengan wajah Arjuna. Nimas putus asa dan berhenti meloncat, tanpa banyak kata Nimas tendang bagian terlarang Arjuna dengan kakinya. Arjuna meringis

dan Nimas mengambil kesempatan itu untuk merebut kembali ponselnya.

“Selain kurang ajar lo juga nggak punya sopan santun. Gue peringati, sekali lagi elo cari gara-gara sama gue …”

“Untuk manusia tamak seperti kamu, saya tidak membutuhkan sopan santun. Jangan harap saya akan membiarkan kamu mendekati Tuan Ardan,” ancam Arjuna. Nimas sadar bicara dengan Arjuna hanya akan membuang waktunya dan kondisi Sekar lebih penting dari apa pun. Nimas memutar balik tubuhnya.

“Mas Ardan ….” Ketuk Nimas.

Tak lama pintu kamar Ardan terbuka, “Ada apa?” tanya Ardan.

“Mbak Sekar badannya panas banget, ak …” belum selesai Nimas bicara, Ardan langsung berlari ke kamar Sekar. Ardan melihat Sekar berselimut dan wajahnya sangat pucat. Ardan lalu duduk di samping Sekar dan memegang kening untuk memastikan demamnya.

“Bodoh! Kenapa dia diam saja,” maki Ardan sambil membuka selimut itu. Sekar membuka



matanya dan melihat Ardan sedang menatapnya dengan wajah panik. Ardan menggendong Selar dan menyuruh Arjuna menyiapkan mobil untuk membawa Sekar ke rumah sakit.

“Saya nggak apa-apa Tuan,” ujar Sekar lemah.

“Diam!” bentak Ardan. Sekar mengalungkan tangannya di leher Ardan sebelum kesadarannya hilang. Ardan membaringkan Sekar di mobil dan ia langsung mengemudikan mobilnya menuju rumah sakit terdekar.

“Bertahanlah!” Ardan reflek memegang tangan Sekar.

****

Ardan sekali lagi bersyukur saat dokter memberitahunya kalau Sekar hanya mengalami demam biasa dan tidak akan berpengaruh ke kandungannya. Dokter hanya meminta Ardan membiarkan Sekar tidur dan beristirahat dengan tenang sampai kondisinya membaik.

“Terima kasih, dok.” Ardan menyuruh Arjuna mengantar dokter dan meninggalkan Ardan berdua dengan Sekar. Ardan merapikan selimut dan matanya

kini tertuju ke arah perut Sekar yang semakin membuncit. Ardan meletakkan tangannya di perut Sekar dan sebuah gerakan pelan membuat mata Ardan berbinar.

Sekar bukannya tidak tahu dengan apa yang dilakukan Ardan. Ia bisa merasakan sebuah tangan hangat sedang memegang perutnya, *"Apa yang dia inginkan?"* tanya Sekar dalam hati. Ardan penasaran dan masih meletakkan tangannya di perut Sekar untuk bisa merasakan sekali lagi tendangan makhluk mungil yang bersemayam di perut Sekar.

"Hey jagoan atau *princess?* Saya tidak sabar melihat bagaimana bentuk dan rupa kamu. Kamu harus tumbuh dengan sehat di dalam,"

"Aneh ... laki-laki ini aneh dan sulit ditebak. Kenapa sekarang aku merasa dia sangat menyayangi bayiku. Ada apa ini?"

"Saya harap kamu tidak mirip dengan ibumu yang bawel ini,"

"Sial!"

"Mas," panggilan Nimas membuat Ardan reflek menjauhkan tangannya dari perut Sekar. Ardan lalu



berdiri dan mendekati jendela untuk menormalkan raut wajahnya agar Nimas tidak bisa membaca mimiknya.

“Ada apa?”

“Lebih baik Mas pulang dan istirahat di rumah. Aku dan Arjuna akan menjaga Mbak Sekar,” ujar Nimas memberi saran.

“Kalian saja yang pulang,” tolak Ardan. Ia tahu Nimas dan Arjuna punya hati lembut dan jika Sekar memohon untuk dilepaskan bisa dijamin mereka akan melepaskannya dan Ardan tidak mau itu terjadi. Niatnya untuk memiliki bayi Sekar semakin besar setelah merasakan gerakannya tadi.

“Baiklah, aku pulang dulu dan besok pagi aku datang lagi.”

****

BAB 31

RAMALAN

Sepanjang perjalanan dari rumah sakit sampai villa tidak ada sepatah kata pun keluar dari mulut Nimas atau pun Arjuna. Arjuna fokus menyetir mobil sedangkan Nimas lebih memilih melihat pemandangan luar melalui jendela mobil yang terbuka lebar.

"Segarnya udara malam ini," Nimas sengaja mengeluarkan tangan kirinya dan tiba-tiba rintik hujan jatuh dan membasahi tangannya, "Hujan akhirnya turun," ujar Nimas dengan senyum merekah.

"Bisa tenang? Suara kamu membuat kepala saya tambah pusing," ujar Arjuna dengan kesal. Nimas menolehkan wajahnya ke arah Arjuna dan mencibirnya sebelum kembali membuang wajah.

"Sumpah ya, wajah sombong dan angkuhnya itu bikin gue kesal. Andai gue bisa tendang dia keluar dari mobil ini ... ahaaaa," sebuah ide brilian muncul di otak Nimas untuk membalas sakit hatinya. Ide mendepak Arjuna keluar dari mobil ini dan meninggalkan Arjuna sendirian di tempat sesunyi ini



dalam kondisi hujan, cukup membalas sakit hatinya akibat perlakuan Arjuna beberapa hari yang lalu.

"Aduh," Nimas memegang perutnya. Nimas mendengus saat Arjuna tidak kunjung menunjukkan reaksi. Takut rencananya gagal membuat Nimas memegang tangan Arjuna dan menunjukkan wajah mengibanya.

"Please, perut gue sakit banget …."

"Apa hubungannya dengan saya?" tanya Arjuna. Walau bukan cenayang tapi Arjuna bisa tebak kalau ini semua hanya akal-akalan Nimas. Arjuna sudah terlalu banyak mengecap asam garam kehidupan dan tidak akan mudah mempermainkannya, apalagi oleh Nimas yang berusia lebih muda darinya.

Rintihan Nimas semakin keras dan membuat Arjuna sebal, *"Oke, kali ini aku akan ikuti permainan dia. Kita lihat kali ini siapa yang menang,"* ujar Arjuna dalam hati. Arjuna menepikan mobil di tempat yang lumayan sepi ditambah hujan semakin lama semakin deras.

"Perut gue sakit banget."

"Terus?"



"Tolong belikan gue obat pereda nyeri. Kayaknya di sana ada warung, mungkin mereka ada jual obat itu," Nimas menunjuk ke tempat yang sangat jauh dari posisi mereka berada kini.

"Malam ini dia harus tahu bagaimana menghormati wanita. Gue nggak rela dituduh sebagai pemburu laki-laki kaya oleh orang seperti dia," ujar Nimas dalam hati.

"Oh, jadi kamu mau saya turun untuk beli obat dan setelah itu kamu bisa kabur membawa mobil ini dan meninggalkan saya kehujanan di tempat sesepi ini?" tebak Arjuna. Raut muka Nimas langsung berubah saat mendengar Arjuna mengetahui semua rencana liciknya.

"Sial, pantasan Mas Ardan mempercayainya. Dia tidak mudah ditipu, tapi bukan Nimas namanya kalau belum berhasil menendangnya keluar dari mobil ini," rutuk Nimas kesal.

"Selalu berburuk sangka tanpa tahu kenyataan yang sebenarnya. Ya sudah, kalau lo nggak mau beli. Gue bisa kok beli sendiri," Nimas memasang kembali jaketnya. Arjuna mempersilakan dan memilih menyandarkan kepalanya di kepala kursi dan mencoba memejamkan matanya yang terasa berat.



Nimas berdecak kagum melihat ketidakpedulian Arjuna dan membiarkan dirinya pergi sendiri dalam kondisi hujan seperti ini.

“Ya elah, dia malah tidur dengan santai. Hiksssss, kok gue malah kejebak permainan sendiri ya kalau berhadapan dengan dia. Mana hujannya lebat banget, gue juga nggak mungkin jilat ludah gue lagi.”

Mau tidak mau Nimas pun keluar dari mobil dan berlari menuju warung yang ditunjuknya tadi. Setelah mendengar pintu mobil tertutup barulah Arjuna membuka matanya dan melihat Nimas sedang berlari menerobos hujan.

“Menyebalkan! Dia pikir bisa mempermainkan aku?” Arjuna memilih menurunkan kursi mobil dan berbaring sejenak sampai Nimas kembali.

****

lapar membuat Sekar terbangun dari tidur panjangnya. Suasana di luar masih gelap dan sepi, jarum jam di dinding menunjukkan angka dua. Sekar melihat Ardan sedang tidur di sofa dengan nyenyaknya, wajahnya terlihat kelelahan. Sekar melihat pintu kamar sedikit terbuka dan merasa ini



kesempatan langka untuk bisa kabur dari cengkraman Ardan. Sekar melepaskan jarum infus yang melekat di tangan kirinya.

Sekar membuka selimut perlahan demi perlahan agar Ardan tidak mendengar setiap gerakannya. Setelah turun dari ranjang dan ingin berjalan menuju pintu, tiba-tiba Ardan membuka matanya.

“Mau ke mana kamu?” tanya Ardan. Sekar langsung terkejut dan memegang dadanya yang tidak berhenti berdetak. Sekar memutar tubuhnya dan melihat Ardan sedang menatapnya dengan mata merah. Wajahnya tanpa ekspresi dan Sekar tahu kalau Ardan akan marah jika tahu niatnya untuk kabur.

“Saya lapar Tuan,”

“Mudah-mudahan dia percaya,”

“Tunggu sebentar,” Ardan lalu berdiri dari sofa dan mendekati Sekar yang masih tegang setelah usahanya untuk kabur gagal. Ardan mengambil jaket miliknya dan menyuruh Sekar memasangnya.

“Saya melakukan ini demi bayi itu. Udara di luar sangat dingin dan saya tidak mau bayi itu terkena flu.



Sudah cukup tingkah ibunya yang membuat saya pusing," ujar Ardan.

Seumur hidupnya ia tidak tahu bagaimana memperlakukan ibu hamil. Untuk itu Ardan bertanya langsung kepada ahlinya. Salah satu perawat yang merawat Sekar dengan tulus menjelaskan langkah-langkah yang harus ia lakukan supaya kondisi ibu dan bayinya sehat sampai waktunya melahirkan. Termasuk mengabulkan keinginan sang ibu jika menginginkan makan di tengah malam.

"Kita keluar, Tuan?" tanya Sekar.

Ardan mengangguk dan mendekatkan mulutnya di telinga Sekar, "Saya akan membawa kamu keluar dan mencari makanan yang diinginkan bayi itu, tapi jangan sekali-kali berpikir untuk bisa kabur dari saya," bisiknya pelan. Walau beresiko membawa Sekar keluar tapi Ardan lebih memikirkan keinginan bayi itu dibandingkan apapun.

"Iya," balas Sekar pelan. Sekar merasa ini kesempatan lain untuk bisa kabur dan setelah mereka berada di tempat umum. Sekar tidak akan ragu-ragu berteriak dan meminta pertolongan orang lain agar bisa lepas dari Ardan.



“Bagus, saya selalu suka kalau kamu jinak seperti sekarang.”

“Jinak … jinak … Tuan pikir saya binatang!” gerutu Sekar saat Ardan jalan lebih dahulu.

“Apa kamu bilang?” ujar Ardan setelah memutar tubuhnya.

“Nggak ada. Tuan tahu sendiri kalau saya suka kumur-kumur,” kilah Sekar agar Ardan tidak mengomelinya lagi.

Ardan menyuruh Sekar berdiri di depannya. Mereka melewati lorong rumah sakit yang kosong dan sepi. Sekar melirik ke kiri dan ke kanan untuk mencari satpam atau orang yang bisa menolongnya.

“Astaga! Kemana semua orang, kenapa tidak ada satu pun yang bisa aku minta pertolongan,” gerutu Sekar dalam hati. Ardan tahu gerak-gerik Sekar sedikit mencurigakan. Ardan lalu mendekati Sekar dan menggenggam tangannya seolah mereka sepasang suami istri. Dengan begitu jika Sekar berani berteriak, maka tidak ada satu orang pun yang akan percaya.



“Jangan pikir saya tidak tahu apa yang sedang kamu pikirkan,” bisik Ardan setelah Sekar berusaha melepaskan genggamannya tadi.

“Memangnya Tuan pikir saya mau melakukan apa?” tanya Sekar balik. Wajah Sekar yang semakin *chubby* akibat kehamilannya membuat Ardan salah tingkah dan memilih membuang wajahnya.

“Semakin lama aku semakin tidak suka melihat wajahnya. Walau wajah mereka berdua sangat mirip tapi entah kenapa aku selalu merasa dia bukanlah Maudy tapi kenapa jantungku berdetak tidak karuan. Ardan bodoh! Wanita ini bukan Maudy!” Ardan bingung ada apa dengan dirinya.

“Kita mau ke mana jam dua pagi,” pertanyaan Sekar membuyarkan lamunan Ardan tentang sosok Maudy yang semakin menghilang dari benaknya.

“Ke mana saja,” Ardan membuka pintu mobilnya dan menyuruh Sekar masuk.

“Kita ke mana?” tanya lagi.

“Sekali lagi kamu bertanya, saya tidak akan segan-segan memindahkan kamu ke bagasi belakang,” ancaman Ardan berhasil. Sekar memilih diam dan



tidak bertanya lagi dari pada harus masuk ke dalam bagasi.

Ardan mulai melajukan mobilnya. Meninggalkan rumah sakit sederhana yang ada di desa terpencil ini. Rencana Ardan berubah dan untuk menyambut kelahiran bayi Sekar, ia berencana membawa Sekar ke tempat yang lebih modern. Ardan takut fasilitas rumah sakit ini yang ala kadarnya bisa membuat keselamatan bayinya terganggu.

Mobil Ardan berhenti tepat di depan sebuah gerobak biru bertuliskan ‘Nasi Goreng’. Ardan membuka *seatbelt* miliknya dan ingin keluar tapi tangan Sekar menghalanginya.

“Saya kesusahan membuka seatbelt-nya Tuan,” ujar Sekar sambil menunjuk seatbelt yang terhalang perut buncitnya. Ardan membuang napas dan mengeram kesal tapi tangannya dengan telaten membantu Sekar membuka *seatbelt*-nya.

“Kamu selalu menyusahkan saya,”

“Bisa nggak Tuan ikhlas membantu saya. Seharusnya Tuan mendapat pahala membantu ibu hamil yang sedang kesusahan tapi karena Tuan tidak



berhenti mengomel, pahala itu hilang dan berganti dengan dosa,"

"Saya ngomong empat kata tapi kamu balas ratusan kata,"

"Terima kasih, Tuan." Ujar Sekar penuh sindiran saat Ardan berhasil melepaskan *seatbelt*-nya.

Sekar dan Ardan akhirnya keluar setelah insiden seatbelt, "Tuan yakin mau makan di sini?" tanya Sekar menyindirnya.

"Hanya gerobak ini satu-satunya yang buka di tengah malam seperti ini. Kamu jangan bawel sebelum emosi saya naik," Ardan mengeluarkan tisu basah dari dalam jaketnya dan membersihkan tempat duduk sebelum menyuruh Sekar duduk.

"Kayaknya setan sedang berkeliaran deh. Kok dia aneh banget ya sejak tahu aku sedang hamil bahkan barusan aku melihatnya membersihkan kursi dengan tisu basah." Sekar bingung dengan sikap Ardan yang seperti baling-baling bambu. Terkadang kasar tapi ada saatnya sikapnya manis seperti tadi.

"Pesan apa, Mas?" tanya penjual nasi goreng.



"Nasi goreng satu. Cabenya jangan terlalu banyak dan sebisa mungkin peralatan masaknya harus bersih dan higienis. Saya tidak mau …." Sekar langsung mencubit tangan Ardan dengan reflek setelah raut muka penjual nasi goreng berubah.

"Kamu …." Ardan ingin memaki Sekar tapi diurungkannya saat Ardan sadar posisinya dan Sekar kini hanya berjarak beberapa cm.

"Tolong jangan buat nafsu makan saya hilang. Tuan sadar nggak kalau sekarang kita sedang makan di kaki lima bukan restoran mewah. Mas penjualnya pasti tahu tentang kebersihan, jadi jangan pernah memberi perintah ke orang lain dengan lagak Tuan besar."

"Saya tidak mau bayi …." Ardan mulai mengoceh panjang.

"Selalu menjadikan bayi ini sebagai alasan," gerutu Sekar dalam hati.

"Ini nasi gorengnya. Saya jamin bersih dan higienis," sindir penjual nasi goreng. Ardan acuh dan menyuruh Sekar mulai makan.



“Wah saya tebak pasti anak Mas berjenis kelamin perempuan,” ujar penjual nasi goreng yang bisa membaca nasib seseorang melalui garis tangan dan saat Sekar menerima piring, matanya bisa melihat nasib Sekar ke depannya.

“Perempuan? Bukannya laki-laki?” tanya Ardan.

“Loh, bukannya ini anak kedua kalian ya? Selamat ya akhirnya kalian punya anak sepasang. Laki-laki dan perempuan.” Sekar langsung tersedak dan menyemburkan nasi gorengnya.

****





BAB 32

SAKSI MATA

Nafsu makan Sekar langsung hilang saat mendengar ramalan penjual nasi goreng yang seakan tahu tentang hidup dan masa lalunya. Sekar meletakkan sendok dan garpu yang dipegangnya dengan kasar dan menatap penjual nasi goreng dengan tatapan tajam.

"Jangan sok tahu Mas. Tahu apa Mas tentang hidup saya!" emosi Sekar akhirnya pecah. Ardan terkesima melihat amarah Sekar, sebenarnya Ardan ingin memaki penjual nasi goreng tapi ia urungkan setelah mendengar amarah Sekar.

Senyum tiba-tiba keluar dari mulut Ardan. Entah kenapa Ardan suka melihat Sekar seperti tadi.

"Maaf Mbak, saya hanya menyampaikan apa yang indera keenam saya lihat. Seharusnya saya lebih hati-hati menyampaikan kelebihan saya. Maaf kalau Mbak tersinggung," penjual nasi goreng merasa tidak enak dan meminta maaf berulang kali supaya Sekar bisa memaafkannya.

Ramalan tadi sangat menyesakkan dada Sekar, susah payah ia melupakan Biyandra dan juga rasa



bersalah di hatinya. Sialnya penjual nasi goreng dengan seenaknya mengungkit tentang masa lalunya itu.

Dengan dada masih sesak Sekar meninggalkan Ardan dan masuk ke dalam mobil lalu menangis tersedu-sedu. Ingatannya langsung tertuju pada Biyandra. Anak yang dulu ia buang dan telantarkan.

"Maaf kelancangan saya tadi Tuan. Sungguh, saya hanya bermaksud memberitahu kalau banyak *monster* di luar sana menginginkan nyawa anaknya," ujar penjual nasi goreng. Ardan terdiam, ucapan penjual nasi goreng tentang anak pertama Sekar mengusik hatinya.

Awalnya Ardan berpikir kalau itu hanya sebuah gurauan, tapi melihat wajah penjual nasi goreng yang serius membuatnya ingin tahu.

"Temui saya besok di alamat ini," Ardan menyerahkan alamat villanya ke tangan penjual nasi goreng, "Besok jelaskan apa saja yang kamu lihat," sambung Ardan.

"Baik Tuan," balas penjual nasi goreng. Ardan lalu menyusul Sekar dan melihat Sekar masih menangis dengan pilu.

"Ya Tuhan, apa aku harus memberi tahu Tuan itu kalau kesalahannya akan menghancurkan cinta di antara mereka. Wanita itu akan membunuh suaminya jika tahu ... ya Tuhan!" Penjual nasi goreng menggeleng-gelengkan kepalanya dan tidak sanggup melanjutkan ucapannya.

****

"Sudah puas?" tanya Ardan setelah Sekar selesai menangis. Mata Sekar sembab dan hidungnya memerah.

"Sudah, hiksss."

"Kenapa semua wanita itu sangat menyebalkan, bisa-bisanya kamu menangis hanya karena ramalan penjual nasi goreng, ckckck" ujar Ardan sambil melajukan mobilnya menuju rumah sakit.

Sekar tidak menjawab dan memilih menyandarkan kepalanya di kursi. Ingatannya masih ke sosok Biyandra.

"Maaf ... Maaf kalau kamu lahir dari ibu kejam seperti saya," ujar Sekar dalam hati. Rasa lelah membuat Sekar memejamkan matanya. Rencananya



untuk kabur gagal total dan sekarang ia masih dalam sekapan Ardan.

Ardan menghentikan mobilnya dan melihat Sekar yang sudah tertidur dengan pulas. Ucapan tentang anak pertama Sekar kembali terngiang di telinganya.

"Apa yang kamu sembunyikan?" tanya Ardan.

"Hikssss Biyandra ..." igauan Sekar membuat Ardan semakin penasaran.

"Biyandra? Siapa Biyandra?"

Airmata kembali jatuh dari mata Sekar yang tertutup. Igauan tadi berganti menjadi isak tangis tertahan meski mata Sekar masih tertutup.

Ardan menghapus airmata Sekar dengan jarinya, "Wajahnya sangat jelek kalau sedang menangis, aku tidak suka! Aku tidak mau anaknya ikutan cengeng kalau ibunya juga cengeng," gerutu Ardan sambil melepaskan jaket kulitnya dan menyelimuti agar Sekar tidak kedinginan.

Ardan pun ikut berbaring di samping Sekar dan mencoba menutup matanya dan akan kembali ke rumah sakit keesokan paginya.



Sebuah ketukan membangunkan Ardan dan Sekar secara bersamaan, Ardan melihat seorang bapak berusia renta sedang berdiri di samping mobilnya.

"Jangan coba-coba berisik dan memberitahunya, atau saya tidak akan segan menyakiti dia," ancam Ardan.

"Iya Tuan yang selalu melibatkan orang lain untuk mengancam saya," sindir Sekar. Ardan membuka jendelanya dan melihat bapak itu menawarkan dagangannya.

"Ada apa, pak?" tanya Ardan.

"Sejak pagi tidak ada satu pun yang mau membeli dagangan saya," Sekar mencoba mengintip dan ingin tahu apa yang dijual bapak tua itu. Air liurnya langsung menetes melihat dan mencium aroma wangi yang dikeluarkan pepes yang dijualnya. Sekar memegang ujung baju Ardan dan menggoyangnya pelan.

"Saya mau," pinta Sekar dengan wajah mengiba. Ardan melirik tangan Sekar dan langsung menghalaunya.



"Lancang! Siapa yang menyuruh kamu memegang baju saya ... Tuan pasti akan mengomeli saya seperti itu. Ya, kan?" Sekar sengaja menyindir sebelum Ardan mengucapkan hal yang sama. Kesedihannya hilang saat bertikai dengan Ardan.

"Nggak, saya bosan mengatakan hal yang sama setiap hari," balas Ardan acuh. Ardan lalu mengeluarkan dompetnya dan menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribu ke tangan penjual pepes.

"Terima kasih, tapi uang ini ..."

"Ambil saja," Ardan lalu menutup jendela mobilnya supaya bapak tua itu tidak mengembalikan uangnya.

"Awas kalau tidak dimakan," ancam Ardan setelah menyerahkan semua pepes itu ke tangan Sekar.

Sekar yang kebetulan sedang kelaparan langsung melahap beberapa pepes dengan nikmat. Aroma wangi pepes membuat perut Ardan langsung bergejolak, sejak kemarin nafsu makannya hilang.

"Tuan mau?" tanya Sekar sambil membuka satu pepes baru.



"Perut saya bisa sakit kalau makan makanan tidak jelas seperti itu," tolak Ardan dengan angkuhnya.

"Beuhhh, terkadang makanan kayak gini lebih enak dibandingkan makanan di restoran mewah," balas Sekar.

"Lebih baik kamu habiskan makanan itu dan setelah itu kita kembali ke rumah sakit,"

"Kita pulang saja. Kondisi saya sudah cukup membaik," ujar Sekar. Ardan melihat wajah Sekar tidak lagi pucat.

"Seharusnya aku tidak mengubah wajahnya. Semakin lama aku semakin tidak bisa mengontrol tanganku untuk mengusap kepala dan perutnya." Ardan merasa mengubah wajah Sekar menjadi wajah Maudy merupakan tindakan bodoh.

"Wajah kamu ..."

Sekar berhenti makan saat Ardan membahas masalah wajahnya, "Kenapa wajah saya?" tanya Sekar.

"Sepertinya kita harus melakukan operasi sekali lagi," Ardan menutup matanya. Entah kenapa ia

berani berkata seperti itu, tapi Ardan harus melakukannya demi ketenangan batinnya. Ardan berharap dengan mengembalikan wajah Sekar ke bentuk semula bisa membuat hatinya tenang selama Sekar berada di sampingnya.

"Maksud Tuan?"

"Saya tidak sudi wajah Maudy berada di tubuh kamu,"

"Bukannya Tuan yang seenaknya mengubah wajah saya," balas Sekar dengan kesal.

"Besok kita ke Thailand," ujar Ardan sesampainya mereka di villa.

****

"Thailand, uhukkkk. Maksud Mas besok kita ke Thailand untuk melakukan operasi lagi?" tanya Nimas penasaran meski kondisi tubuhnya sedikit drop setelah semalam Arjuna membuatnya hujan-hujanan.

"Iya, kita berempat akan ke Thailand dan melakukan operasi plastik,"

"Tapi kehamilan Mbak Sekar semakin membesar,"



"Dokter itu kenalan Mas dan dia tidak memiliki izin praktek. Semua tindakan yang kita ambil illegal dan tidak berizin. Dokter itu tidak akan mempermasalahkan kondisi kehamilan dia,"

Nimas mencoba membaca hati Ardan melalui matanya. Nimas bisa menyimpulkan kalau Ardan semakin peduli dengan Sekar walau mulutnya belum mengakui hal tersebut.

"Kenapa Mas? Apa mungkin bayangan wajah Mbak Maudy membuat Mas jatuh cinta ke wanita itu?" tanya Nimas.

"Mas hanya nggak sudi wajah mereka sama, itu saja." Ardan lalu meninggalkan Nimas.

"Mas membohongi diri sendiri," Nimas melihat kepergian Ardan dengan panjang setelah itu ia masuk ke dalam kamar Sekar.

"Kita berempat mau ke Thailand," ujar Nimas memberi tahu Sekar.

"Aku tahu. Wajah ini ... wajah ini bukan milikku dan sudah seharusnya kita mengembalikan ke pemilik aslinya," balas Sekar.



"Mbak, aku mau tanya satu hal penting. Aku harap Mbak bisa menjawabnya dengan jujur."

"Tanya apa?"

"Kita tidak tahu bagaimana nanti ke depannya. Beberapa bulan yang lalu Mas Ardan masih bahagia dengan Mbak Maudy dan dalam hitungan hari semuanya berubah. Mbak Maudy meninggal dan sekarang Mas Ardan menyekap Mbak yang wajahnya mirip dengan mendiang istrinya. Jika ... jika nanti suatu saat Mas Ardan jatuh cinta ke Mbak, apa yang akan Mbak lakukan?" tanya Nimas dengan hati-hati.

"Hahahaha cinta? Sampai kapan pun Mbak nggak akan pernah mencintai laki-laki arogan, sombong, kejam, dan berhati batu seperti dia. Kamu coba di posisi Mbak, apa mungkin kamu mencintai laki-laki yang membuat Mbak harus minum air kotor demi kesenangannya? Tidak, semua perbuatannya sulit Mbak maafkan," mendengar jawaban Sekar entah kenapa sedikit membuat Nimas lega.

Tidak, Nimas sama sekali tidak menyukai Ardan. Hanya saja, Nimas mau Ardan tetap mencintai Maudy sampai semua masa lalu kakaknya terbongkar.

"Kamu suka ya sama dia?" tebak Sekar.



"Hahaha ya nggak mungkinlah Mbak,"

Ehemmmm

Pembicaraan mereka terhenti saat Ardan memanggil Sekar untuk datang ke kamarnya. Sekar melewati Nimas dan langsung masuk ke dalam kamar Ardan.

"Jadi .... wanita tamak ini mulai menyusun rencana," lamunan Nimas buyar saat mendengar sindiran Arjuna.

"Terserah otak lo mau pikir apa tentang gue. Sampai berbusa pun gue jelaskan tapi kalau dasarnya otak lo kotor maka semua penjelasan gue tidak akan ada gunanya," balas Nimas acuh dan melewati Arjuna begitu saja.

****

Sebelum keberangkatan mereka, Ardan terlebih dahulu menemui penjual nasi goreng. Ardan menyuruh Arjuna tidak membiarkan Sekar melihat pertemuannya dengan penjual nasi goreng.

"Silakan duduk,"



Penjual nasi goreng pun duduk sesuai perintah Ardan.

"Baiklah, saya akan langsung *to the point* saja. Ceritakan apa saja yang kamu lihat," tanya Ardan langsung.

"Saya hanya bisa bilang, berhati-hatilah. Para penjahat tidak saja mengincar Tuan tapi juga ... anak Tuan," bisik penjual nasi goreng.

"Maksud kamu?"

"Suatu saat Tuan akan tahu kebenarannya. Maaf hanya itu yang bisa saya sampaikan. Berhati-hatilah dan jaga satu-satunya keturunan Tuan,"

Penjual nasi goreng langsung pergi sebelum Ardan bertanya lebih lanjut. Lidahnya kelu memberi tahu Ardan tentang apa yang dilihatnya. Kelebihan yang Tuhan beri terkadang membuatnya sakit kepala dan ia benci harus menutupi bagaimana teganya laki-laki yang berdiri di depannya tadi menghancurkan hidup orang lain.

Pembicaraan mereka tanpa sengaja di dengar Arjuna saat ingin mengantar segelas air. Rasa



penasaran membuat Arjuna diam-diam mengikuti penjual nasi goreng itu.

"Kita harus bicara," ujar Arjuna menahan langkah kaki penjual nasi goreng.

"Kamu ... saksi malam itu," tebak penjual nasi goreng.

"Saksi? Saksi apa?" tanya Arjuna.

"Hey, lo dipanggil Mas Ardan." Panggilan Nimas membuat Arjuna terpaksa melepaskan tangannya.

"Saya tidak mau ikut campur, permisi."

****





BAB 33

MAUREEN

Renata mencoba memutar otak supaya bisa kabur dari rumah sakit jiwa ini. Satu minggu Renata berada di rumah sakit ini dan sampai detik ini tidak ada kabar berita dari Ardan dan itu berarti Ardan sama sekali belum membuka emailnya. Sudah cukup Renata berteriak atau pun meronta dan semua itu hanya menjadi pekerjaan yang sia-sia saja. Semua dokter dan perawat menganggapnya gila.

"Suster," panggil Renata saat perawat yang biasa mengantar makanan masuk ke dalam ruang perawatannya. Perawat itu memeriksa suhu tubuh Renata dan mencatat di buku khusus yang dipegangnya.

"Iya kamu mau bilang kalau kamu tidak gila dan kamu di sini karena dikurung ibu kamu. Saya sudah capek mendengar itu dari mulut kamu. Kasihan Ibu Marinka, anak gadisnya tidak waras karena cinta,"

"Oh jadi Mami mengarang cerita kalau aku gila karena cinta. Aku sama sekali tidak menyangka kalau Mami tega mengurungku di sini demi harta. Ternyata apa yang ditakutkan Papi terjadi juga. Alasan Papi



menyerahkan semua bagian Mahesa Group ke tangan Ardan karena Papi sudah tahu kalau Mami dan Paman Felix adalah manusia-manusia rakus," ujar Renata dalam hati.

Renata menggeleng dan mencoba bersikap normal supaya suster ini bisa percaya kalau kondisinya mulai membaik, "Bukan, aku capek memakai baju ini. Suster bisa lepaskan? Aku janji tidak akan lari atau bertindak bodoh. Aku tidak mau disuntik lagi," pinta Renata dengan wajah mengiba.

Awalnya suster itu menolak untuk membuka ikatan di baju Renata, tapi setelah melihat wajah Renata mengiba dan berpikir tidak mungkin ada pasien gila bisa lari dari rumah sakit ini akhirnya suster membuka ikatan itu.

"Saya percaya kamu tidak akan mengkhianati saya. Awas saja kalau kamu berani kabur, saya tidak akan segan-segan mengurung kamu dan menyuntikkan obat ke tubuh kamu," ancam suster itu lagi sebelum meninggalkan Renata.

"Perlahan-lahan aku akan membuat suster itu memberi kepercayaan dan membiarkan aku keluar dari kamar ini. Setelah aku keluar barulah aku menyelinap dan kabur dari sini. Ardan ... Ardan ...



please buka email yang Mbak kirim!" Renata menggigit kukunya berulang kali.

Di tempat lain,

"Tuan," panggilan Arjuna membatalkan niat Ardan menekan tombol *power* untuk menghidupkan laptopnya. Ardan berdecak kesal karena ada saja gangguan saat ia ingin membuka email.

"Bagaimana operasinya?" tanya Ardan,

"Sampai detik ini dokter belum memberikan kabar buruk. Kita hanya butuh waktu untuk tahu bagaimana hasil operasinya," ujar Arjuna. Ardan kembali duduk dan menutup laptopnya kembali.

"Bagus," balas Ardans ambil membuang napasnya.

"Ya sudah, kamu dan Nimas bisa kembali ke hotel. Tolong kamu simpan laptop ini," Ardan menyerahkan laptopnya dan kembali membatalkan niatnya untuk membuka email.

"Tuan tidak jadi membuka email?" tanya Arjuna. Ardan menggeleng lalu mengeluarkan kotak rokoknya dan mulai menghisap rokok. Tidak ada



yang tahu kalau jantungnya kini berdetak tidak karuan menunggu hasil operasi Sekar.

Ardan sudah mewanti-wanti dokter itu supaya mengembalikan wajah Sekar seperti semula. Ardan juga mengancam akan membunuh dokter itu jika kandungan Sekar mengalami sesuatu hal buruk.

“Baiklah,” Arjuna lalu meninggalkan Ardan dan menarik Nimas untuk ikut dengannya,

“Hey, aku mau di sini!” tolak Nimas.

“Tuan menyuruh saya membawa kamu pulang,” balas Arjuna. Nimas menginjak kaki Arjuna dengan *heel*-nya, tapi injakan itu tidak membuat Arjuna melepaskan pegangannya. Sesampai di tempat parkir Arjuna langsung menyuruh Nimas untuk masuk ke dalam mobil.

“Lo … bajingan!” maki Nimas sambil menunjuk muka Arjuna. Arjuna langsung menangkap jari yang mengarah ke mukanya dan langsung menariknya hingga tubuh Nimas beradu dengan tubuhnya, “Ma … mau apa lo?” tanya Nimas dengan gugup.

Arjuna mendekati telinga Nimas dan berbisik pelan tapi sangat tajam dan menyakiti hati Nimas sebagai



wanita, “Kamu sengaja berpakaian seperti untuk menggoda Tuan? Tahukah kalau penampilan kamu saat ini di mata saya seperti … pelacur,” tanya Arjuna dengan picik dan kejam.

Baju yang dikenakan Nimas memang sedikit terbuka, sebuah *tank top* dan celana pendek. Sebenarnya Nimas memakai jaket tapi saat masih berada di pesawat tiba-tiba Sekar merasa kedinginan dan Nimas pun meminjamkan jaketnya.

Plakkkkk

“Jahat … lo boleh menganggap gue cewek matre atau mata duitan tapi jangan sekali-kali mengganggap gue pelacur, gue bukan pelacur yang tega menjual diri untuk menggoda suami kakaknya. Elo keterlaluan Arjuna … lo nyakitin gue,” balas Nimas dengan amarah menggelegar.

Arjuna memegang pipinya, entah kenapa emosinya tersulut saat melihat Nimas memakai baju seminim itu saat berada di dekar Ardan dan bodohnya Arjuna melontarkan kata-kata tidak bermoral dan menyakiti Nimas.

Nimas meninggalkan Arjuna berurai airmata, niatnya berada di dekat Ardan murni untuk menolong



Sekar tapi nyatanya ada saja yang menganggapnya sebagai wanita matre dan pelacur, *"Mbak ... selama ini Mbak melakukan hal itu demi uang. Kenapa Mbak mau ikut dalam permainan mereka, kenapa Mbak?"* tanya Nimas dalam hati.

****

Tiga minggu kemudian

Dokter membuka satu persatu lilitan perban di wajah Sekar. Tiga minggu waktu yang dibutuhkan setelah operasi pengembalian wajah asli Sekar. Tiga minggu mereka habiskan di rumah sakit sambil menunggu dokter memperbolehkan lilitan perban ini dibuka.

"Semoga setelah wajahnya kembali, jantungku bisa berdetak dengan normal."

Deg

Deg

Deg

Jantung Ardan semakin berdetak kencang. Napasnya tercekat saat dokter membuka lilitan

terakhir. Sekar masih menutup matanya, jantungnya pun berdetak tidak karuan. Menunggu bagaimana bentuk rupanya setelah menjalani operasi untuk kedua kalinya.

“Open your eyes,” perintah dokter itu. Perlahan demi perlahan Sekar membuka matanya. Sebuah cermin sedang dipegang perawat berbaju santai sambil mengunyah permen karet. Matanya berkedip beberapa kali untuk memastikan apa yang dilihatnya kini memang kenyataan bukan mimpi di siang bolong.

Wajah yang tadinya sangat menyerupai Maudy kini berubah seperti semula. Wajah lamanya akhirnya kembali, Sekar merampas cermin yang dipegang perawat dan mencoba sekali lagi memastikan apa yang dilihatnya barusan benar-benar nyata.

“Tidak ... kenapa jantung ini semakin berdetak tak karuan walau wajahnya tidak menyerupai Maudy lagi. Ada apa ini!” ujar Ardan dalam hati.

Untuk mengusir rasa gugupnya Ardan lalu mendekati Sekar, “Sudah, cermin itu bisa pecah.” Ardan merampas cermin itu dan menyuruh dokter serta perawat meninggalkan mereka. Sekar mendengus dan berpikir Ardan tidak akan bersikap



sinis setelah hampir tiga minggu ini mereka tidak pernah bertengkar untuk hal sepele seperti saat ini.

“Kenapa Tuan mulai bersikap kejam lagi. Saya pikir Tuan sudah jinak dan setelah operasi ini berhasil Tuan akhirnya mau melepaskan saya.”

“Khayalan kamu terlalu tinggi. Saya mengubah wajah kamu untuk mencari satu jawaban yang membuat hidup saya kacau beberapa minggu ini, tapi nyatanya setelah operasi itu dilakukan hidup saya pun masih kacau. Saya nggak suka hidup saya kacau tapi kamu tidak. Jadi …” Ardan mendekati telinga Sekar, “Kamu lebih cantik tanpa wajah Maudy,” sambung Ardan pelan sebelum meninggalkan Sekar dan setelah mengatakan itu Ardan menyesal. Lidahnya terlalu sulit untuk memaki atau pun menyakiti hati Sekar.

Ardan menyuruh Arjuna menjaga Sekar sedangkan dirinya memutuskan naik ke lantai atas untuk berteriak agar sesak di dadanya bisa hilang.

Sesampainya di rooftop, Ardan langsung berteriak sekencang mungkin, “SIALANNNNNNN,” maki Ardan. Pot bunga yang ada di dekat kakinya menjadi korban kekesalannya. Pot bunga itu pecah dan tanahnya berserakan di lantai.



“Dua bulan lagi bayi itu lahir dan aku akan segera menendang wanita itu, ini tidak bisa dibiarkan. Keberadaannya membuat hidupku kacau,” ujar Ardan. Dua bulan lagi waktu yang ia butuhkan dan setelah bayi itu lahir, Ardan akan melepaskan Sekar dengan satu syarat. Sekar menyerahkan bayi itu untuk menjadi anak Ardan.

****

Lorong rumah sakit siang ini sepi. Sudah dua hari ini perawat memberikan kepercayaan dan membiarkan Renata bergaul dan menyatu dengan pasien yang berada di taman. Siang ini waktu yang tepat untuk melarikan diri. Beberapa perawat sibuk menghias rumah sakit dan penjagaan pasti tidak seketat hari biasanya.

Jantung Renata berdetak tidak karuan saat melewati lorong rumah sakit untuk mencari ruang perawat. Lari dari rumah sakit dengan memakai seragam pasien hanya akan membuat langkahnya sulit. Renata berencana mencuri seragam salah satu perawat sebelum kabur dari rumah sakit.

Langkah Renata terhenti saat melihat dua orang perawat keluar dari ruang istirahat memakai baju bebas. Setelah dua perawat itu menjauh barulah

Renata masuk ke dalam ruang itu dan langsung mengganti baju pasiennya dengan baju perawat.

Setelah yakin penampilannya kini tidak seperti pasien rumah sakit jiwa barulah Renata langsung bergegas menuju pintu keluar. Napasnya tercekat dan langkahnya terasa berat untuk diangkat. Renata tertawa girang saat berhasil keluar tanpa diketahui penjaga atau pun perawat lainnya. Renata bersembunyi di belakang mobil dan berpikir langkah apa yang akan ia lakukan setelah kabur dar rumah sakit jiwa.

“Permisi,” sebuah suara mengagetkan Renata. Renata melihat laki-laki bertubuh atletis sedang berdiri di depannya sambil membawa rantang.

“Ya … ya …” jawab Renata terbata-bata. Wajah laki-laki ini tidak asing di matanya, tapi Renata lupa mereka pernah bertemu di mana.

“Saya mau mengantar makanan ini untuk ibu saya,” ujar laki-laki itu.

“Mas … masuk dan lapor saja,” Renata masih terbata-bata. Matanya melihat beberapa petugas berlarian sambil membawa peralatan yang dibutuhkan untuk menangkap pasien yang kabur. Renata



memegang tangan laki-laki itu dan menunjukkan wajah memelas.

“To … tolong selamatkan saya,”

“Kamu … pasien di sini?” tanyanya.

“Bukan … ceritanya sangat panjang, tolong selamatkan saya …” laki-laki itu merasa iba dan akhirnya membuka mobilnya dan menyuruh Renata masuk. Rencananya setelah kondisi tenang barulah laki-laki itu akan membujuk Renata untuk masuk dan menyerahkan diri.

“Jadi … wohooooo, apa yang kamu lakukan?” tanya laki-laki itu saat Renata mengarahkan sebuah pisau dapur yang diambilnya dari dalam laci.

“Tolong saya … saya tidak gila. Bawa saya sejauh mungkin atau …” Renata semakin mengarahkan pisau ke tubuh laki-laki itu.

“Oke, tapi tolong berhenti memandang saya dengan wajah seperti itu.”

Renata masih mengarahkan pisau supaya laki-laki itu tidak melakukan hal yang akan membuatnya kembali ke rumah sakit jiwa. Renata butuh tempat



untuk bersembunyi sebelum memikirkan langkah selanjutnya.

“Jadi … nama kamu siapa?” tanya laki-laki itu.

“Maureen,” balas Renata berbohong. Nama aslinya Renata Maureen Mahesa, untuk sementara Renata akan menyembunyikan identitas aslinya.

Laki-laki itu menjulurkan tangannya dan tersenyum ramah, “Pasha,” ujarnya pelan.

****





BAB 34

DUA PILIHAN SULIT

Renata terkesima saat kakinya baru saja melangkah masuk ke dalam aparteman Pasha yang cukup luas. Renata masih mengarahkan pisaunya agar Pasha tidak melakukan tindakan yang bisa merugikannya.

"Bisa kan kamu turunkan pisaunya? Saya sudah janji tidak akan membawa kamu ke rumah sakit itu lagi tapi kamu harus jauhkan pisau itu," Pasha masih berusaha membujuk Renata.

"Saya tidak gila!"

Pasha membuang napasnya dan mencoba untuk tetap sabar, sebenarnya merampas pisau itu bukan masalah sulit. Apalagi pisau yang dipegang Renata tidak tajam.

"Oke oke, sekarang masuk dulu dan malam ini saya akan izinkan kamu untuk tinggal di apartemen saya," Pasha membuka jaketnya dan menyuruh Renata untuk duduk. Renata menuruti keinginan Pasha dan memilih duduk di sofa meski tangannya masih memegang pisau.



Apartemen Pasha cukup rapi dan bersih untuk ukuran laki-laki *single* yang hidup seorang diri. Renata yakin usia Pasha tidak berbeda jauh dibandingkan usia Ardan.

"Silakan diminum," Pasha meletakkan segelas air dingin, "Jangan takut, saya tidak memasukkan apapun di dalamnya," sambung Pasha.

Setelah yakin minuman yang diberi Pasha aman, barulah Renata langsung meminumnya sampai habis. Rasa haus membuat Renata tidak menyisakan setitik air pun di dalam gelas.

"Jadi ... Mbak Maureen kenapa bisa masuk ke rumah sakit itu?" tanya Pasha pelan. Pasha tidak mau membuat Renata tersudut dan merasa terancam jika ia bertanya terlalu banyak.

Saat akan menjawab tiba-tiba mata Renata melihat sebuah foto yang terpajang di atas meja. Foto seseorang yang membuat hidupnya hancur seperti sekarang. Foto Ibu Marinka dan beberapa pegawai restoran yang wajahnya ia kenal.

"Mungkinkah ... Laki-laki ini koki di restoran Mami?" tanya Renata dalam hati. Renata memang tidak terlalu sering datang ke restoran ibunya dan bisa

dibilang ia tidak pernah kenal atau berkenalan dengan koki-koki yang bekerja di sana.

"Oh, itu atasan saya dan beberapa pegawai restoran tempat saya kerja," ujar Pasha memberi tahu Renata tentang foto yang dipajangnya itu.

*"Aku harus pergi dari sini. Mami akan menemukan aku jika aku bersembunyi di rumah anak buahnya,"*ujar Renata dalam hati, *"Tapi bukankah tempat paling aman adalah tempat yang paling dekat dengan musuh kita,"* sambung Renata yang bimbang.

"Oh, saya di sana karena kesalahpahaman saja. Mereka pikir saya gila karena cinta tapi sungguh saya tidak akan menyia-nyiakan hidup saya demi laki-laki," ujar Renata berbohong. Saat ini ia belum bisa jujur ke orang lain tentang kejahatan Ibu Marinka dan Tuan Felix sebelum memberi tahu Ardan langsung.

"Wah masalah Mbak cukup pelik ya. Mbak lebih beruntung, ibu saya dirawat sejak kematian adik saya,"

Renata dan Pasha mulai bercerita tentang apa yang mereka hadapi walau Renata berbohong tentang Ibu Marinka.



"Wah tanpa terasa sudah malam, sebaiknya Mbak Maureen istirahat dulu. Mbak bisa istirahat dan mandi, saya akan pinjamkan baju walau hanya kaos," Pasha membawa Renata menuju kamar tamu.

"Terima kasih," Renata masuk dan langsung mengunci pintu. Pasha terpaksa membiarkan Renata menginap di apartemennya hari ini dan besok ia akan mencari ide supaya Renata bisa pergi dari apartemennya.

****

Suasana kembali kaku sejak kepulangan mereka dari Thailand. Nimas sibuk mempersiapkan makanan bergizi untuk Sekar yang mulai kesusahan dalam bergerak. Terkadang Nimas dengan telaten memijit kali Sekar yang mulai bengkak, sedangkan Ardan sibuk dengan hobi barunya yaitu menanam tanaman.

Setiap hari Ardan lebih banyak menghabiskan waktu merawat tanamannya, tujuannya cuma satu yaitu agar ia tidak berpikir macam-macam tentang Sekar.

Tapi alasan utama agar bisa menghindari dari Sekar. Ardan mulai mengurangi pengawal dan hanya



menyisakan Arjuna yang tetap setia menjaga Sekar tanpa diminta Ardan sekali pun.

"Tuan,"

Deg

Deg

Deg

Ardan salah tingkah dan sekop hampir saja mengenai tangannya. Ardan lalu berdiri dan ingin menghindar agar Sekar tidak menyapanya lagi.

"Tuan!" panggil Sekar. Ardan sadar lari tidak akan menyelesaikan masalah. Ardan pun memutar balik badannya dan melihat Sekar sedang memanyunkan bibirnya. Perut Sekar semakin membesar, semakin membuat Ardan salah tingkah.

"Apa lagi,"

"Sudah waktunya ke dokter kandungan," ujar Sekar memberitahu jadwal kunjungan dokter kandungan.

"Oh iya," Ardan melewati Sekar tanpa banyak kata. Sekar sadar pengawasan Ardan mulai berkurang sejak



kepulangan mereka dari Thailand dan sepertinya ia bisa pergunakan kesempatan ini untuk lari.

"Sekar ...."

Sekar memutar tubuhnya lalu melihat ke arah Ardan, "Ada apa Tuan?" tanya Sekar berusaha untuk bersikap seperti biasa agar Ardan tidak curiga.

"Sebelum ke rumah sakit, temani saya makan dulu."

"Harus? Ah Tuan mana boleh dibantah. Baiklah, saya akan ikuti semua kemauan Tuan."

"Ada apa ini, kenapa aku semakin sulit mengontrol perasaan ini. Dua bulan terasa lama, aku ingin semua ini segera berakhir demi ketenangan batinku," ujar Ardan dalam hati.

Beberapa menit kemudian Sekar sudah siap dengan memakai baju hamil yang dibelikan Ardan saat mereka di Thailand. Tanpa *make up* dan hanya polesan *lipstick* yang dipinjamkan Nimas.

"Saya sudah siap, Tuan."



Kali ini Ardan tidak mengajak Arjuna atau pun Nimas. Hari ini Ardan ingin pergi berdua dengan Sekar tanpa penganggu. Tujuannya hanya satu, memastikan apa yang ia rasakan sekarang berbeda dari apa yang dulu ia rasakan terhadap almarhumah Maudy.

Ardan melajukan mobilnya sejauh mungkin agar tidak ada yang melihat tindakan apa yang akan ia lakukan pada diri Sekar. Sekar pun tidak bertanya ke mana kah Ardan akan membawanya meski mereka sudah melewati rumah sakit yang akan mereka kunjungi.

Mobil Ardan berhenti tepat di depan pantai yang membentang luas dengan ombak lumayan besar.

"Kita ke sini mau apa? Bukannya Tuan mau makan ya? Tapi kan di sini nggak ada restoran?" tanya Sekar. Sekar melihat ke kiri dan ke kanan. Tidak ada satu pun penjual makanan terlihat di sepanjang pantai.

Ardan masih diam saat Sekar mulai ngomel dan menggerutu di depannya. Mata Ardan menatap wajah Sekar yang *chubby* dan semakin cantik setiap harinya meski bobot tubuh Sekar semakin bertambah karena Ardan selalu memberinya asupan gizi seimbang.

"Tuan selalu seenaknya dan .... Hmfppppp," mata Sekar melotot saking kagetnya saat Ardan menarik tangannya dan mulai mencium Sekar, awalnya ciuman itu penuh nafsu dan butuh pembalasan. Terkadang Ardan meminta Sekar membalas ciumannya dengan menggigit pelan bibir Sekar.

Lambat laun Sekar mulai berhenti meronta dan dorongan dari dalam jiwanya membuat Sekar pasrah dan menerima kedua bibir Ardan bermain di bibirnya.

Cukup lama mereka berciuman dan menikmati setiap inci bibir masing-masing dan baru berhenti saat Ardan merasakan sebuah tendangan di perut Sekar.

"Akhirnya aku tahu apa jawabannya ..."

Plakkkkk

Reflek Sekar mengayunkan tangannya ke pipi Ardan setelah sadar apa yang mereka lakukan bukan suatu hal yang baik. Ardan memegang pipinya yang terasa panas dan menatap Sekar dengan kesal.

"Apa yang Tuan lakukan ke saya ..." Sekar menarik napas agar debaran di dadanya berhenti. Napasnya tercekat dan bibirnya terasa perih.



"Seharusnya kamu bangga. Seharusnya kamu bangga kalau saya mencium kamu, seharusnya kamu bangga! Bukan menampar saya," geram Ardan sambil memegang tangan Sekar agar tubuh mereka semakin mendekat.

"Saya jijik ..." tolak Sekar. Ardan tertawa sinis mendengar ucapan Sekar yang terdengar munafik sedangkan tadi reaksi Sekar saat Ardan menciumnya berbeda 180 derajat.

"Jijik?" tanya Ardan karena tersinggung mendengar ucapan Sekar yang merendahkannya.

"Iya, saya jijik dan tidak suka Tuan melecehkan saya. Saya pikir Tuan ... Hmptttt," sekali lagi Ardan mencium Sekar. Tangan Ardan semakin menarik pinggang Sekar dengan tujuan Sekar tidak meronta. Reaksi Sekar pun tetap sama, awal menolak dan lama kelamaan menikmati setiap hal yang Ardan lakukan di bibirnya.

"Jijik atau suka?" goda Ardan. Wajah Sekar memerah dan peluh mulai membasahi seluruh wajahnya. Melihat Sekar salah tingkah menjadi kesenangan tersendiri bagi Ardan.



"Saya mau bicara hal penting sama kamu," ujar Ardan dengan mimik wajah serius.

"Tanpa izin saya pasti Tuan akan bicara juga," balas Sekar sambil membuang wajahnya ke arah samping. Sekar semakin memegang dadanya yang masih berdebar kencang.

"Saya akan memberi kamu dua pilihan ... tentang kebebasan yang kamu inginkan," mendengar itu barulah Sekar memutar kembali wajahnya.

"Tuan mau membebaskan saya?" tanya Sekar antusias. Ardan mengangguk dan menatap hamparan laut yang ada di depan mereka.

"Saya akan melepaskan kamu dan melupakan dendam itu, kamu pun bebas pergi ke mana pun tanpa takut saya akan kembali menculik kamu, tapi ..." Ardan berhenti sejenak untuk mengambil napas, "tapi di dunia ini tidak ada hal yang gratis. Saya akan membebaskan kamu tapi kamu harus menyerahkan bayi itu untuk saya asuh," senyum sumringah dan antusias Sekar langsung menghilang.

Amarahnya langsung menggelora, sampai mati pun ia tidak akan melakukan kesalahan untuk kedua kalinya.



"Bajingan!" maki Sekar, "Jangan pernah berpikir saya akan tinggal diam. Saya lebih baik mati daripada Tuan mengambil anak saya!" sambung Sekar sambil memegang perutnya untuk melindungi dari orang jahat seperti Ardan.

"Saya belum selesai dan kamu berani memotong pembicaraan saya, itu pilihan pertama dan ada pilihan kedua. Pilihan kedua ini sama-sama menguntungkan kita berdua, kamu untung dan saya pun untung."

"Pilihan kedua, kamu tetap bisa mengasuh bayi itu dan saya pun akan melupakan dendam di antara kita. Kamu juga bebas mau pergi ke tempat yang kamu inginkan tapi ..." Ardan kembali mengambil jeda, "tapi kamu harus menjadi istri saya dan kamu wajib memilih satu di antara dua pilihan tadi," sambungnya dengan tegas. Tidak ada penolakan atau sejenisnya. Ardan sadar hatinya mulai luluh dan sangat menginginkan Sekar seutuhnya. Walau caranya dengan memaksa sekalipun.

Sekar tertawa miris setelah mendengar dua pilihan yang terasa sulit untuk dilakukannya. Menyerahkan bayinya ke tangan Ardan sama saja ia melakukan hal yang sama dengan apa yang ia lakukan saat Biyandra hadir di hidupnya, sedangkan kalau ia menerima



lamaran Ardan sama saja masuk ke dalam jurang mengingat bagaimana sikap Ardan yang egois.

"Pilihan yang Tuan beri sangat egois dan hanya menguntungkan Tuan. Buat apa Tuan memberi saya pilihan, bukankah Tuan sangat membenci saya. Kenapa Tuan menginginkan bayi ini dan mau menikahi saya, apa tujuan Tuan?" tanya Sekar penasaran.

"Saya tidak bisa punya anak dan bayi itu membuat saya sadar kalau manusia butuh sebuah kelurga," balas Ardan dengan jujur. Meski Ardan belum bisa memberi tahu Sekar tentang hatinya yang mulai tertaut padanya.

****





BAB 35

MANGSA MASUK SENDIRI

Sekar kehilangan kata-kata setelah mendengar rahasia tentang Ardan yang tidak akan pernah bisa punya anak. Ada sedikit rasa iba muncul di hati Sekar, tapi ia tidak akan pernah bisa memilih.

"Saya tidak akan menyerahkan anak ini tapi saya juga tidak akan menikah dengan Tuan. Pernikahan itu saklar dan saya tidak mau mempermainkannya," tolak Sekar.

"Saya tidak pernah mempermainkan pernikahan. Saya tidak pernah seserius ini, anak itu butuh keluarga utuh dan saya bisa menciptakan keluarga sempurna saat dia lahir," balas Ardan dengan mimik serius.

Semua *single parent* pasti terharu mendengar janji-janji surga seperti yang dijanjikan Ardan tadi, tapi Sekar sadar kalau pernikahan mereka nantinya hanya akan menjadi duri dalam sekam.

"Saya tidak bisa memilih karena bayi saya bukan barang yang bisa Tuan jadikan sebuah pilihan," tolak Sekar sekali lagi.



Ardan membuang napasnya, awalnya ia tidak ingin memaksa Sekar tapi setelah dua kali ditolak membuat harga dirinya terluka dan seorang Ardan Mahesa tidak suka harga dirinya diinjak-injak terutama oleh Sekar. Raut muka Ardan berubah jadi lebih dingin dan Sekar tahu kalau saat ini Ardan sangat marah.

"Sepertinya kamu belum terlalu mengenal saya," Ardan mencengkram Sekar dengan keras.

"Sakit ... Tuan tidak akan bisa memaksa saya. Lepaskan!" seru Sekar. Emosi Ardan semakin tersulut dan ia lalu membuka pintu mobilnya. Angin pantai berhembus lumayan kencang. Sekar meronta dan meminta Ardan melepaskannya.

"Saya paling tidak suka ditolak!" Suara Ardan menggelegar. Semakin lama Ardan semakin membawa Sekar ke bibir pantai. Angin yang kencang membuat ombak semakin tinggi. Sekar meneteskan airmatanya dan takut Ardan menyeretnya masuk ke dalam laut.

"Pilihan sekarang di tangan kamu. Menikah dengan saya, kita hidup bahagia atau kita mati berdua!" ancaman Ardan membuat tubuh Sekar bergetar hebat.



"Tuan sudah gila! Tuan mau bunuh saya hah!" teriak Sekar. Semakin lama kaki mereka melangkah semakin masuk ke dalam laut.

"Menikah dengan saya atau mati!" teriak Ardan sekali lagi. Sekar masih enggan menjawab dan otaknya sekarang dalam kondisi tidak bisa memilih. Menikah berarti menyerahkan hidupnya sampai mati di tangan Ardan dan mati berarti tidak saja membunuh dirinya sendiri tapi juga anaknya. Sekar seperti berada di ujung jurang.

"Oke oke oke ... saya akan memilih," akhirnya Sekar memutuskan apa yang seharusnya ia pilih. Sekarang bukan waktunya egois dan memikirkan dirinya sendiri. Jangan sampai anak keduanya pun menerima dampak dari kelabilan jiwanya.

Ardan membuang napas dan menarik Sekar kembali ke bibir pantai. Tubuh Sekar masih bergetar karena kedinginan. Ardan membuka jaketnya dan memasangkan ke tubuh Sekar. Ardan menyentuh pipi Sekar dan menghapus airmata yang membasahi pipinya. Sekar membuang muka.

"Jadi apa jawaban kamu?" tanya Ardan.



Sekar melihat Ardan dengan tatapan benci dan muak diperlakukan seperti binatang, "Tuan menang! Saya mau menikah dengan manusia kejam, egois, arogan, dan sombong seperti Tuan. Puas!" teriak Sekar dengan keras.

Hanya ini yang bisa Sekar lakukan untuk saat ini. Mengalah dan mengalah sampai nasib baik berbaik hati menyapanya.

Ardan tahu masih banyak hal yang harus ia lakukan untuk menaklukkan Sekar yang masih membencinya. Dengan pernikahan ini Ardan bisa mengikat Sekar untuk tidak lari lagi darinya dan Ardan tidak akan menyerah sampai kapanpun walau caranya harus seperti tadi.

****

Nimas masih enggan menyapa Arjuna sejak pertikaian mereka di Thailand. Tidak ada sepatah katapun keluar dari mulut Nimas saat mereka bersama atau berinteraksi satu sama lainnya. Nimas masih marah setiap mengingat ucapan Arjuna yang menganggapnya sebagai pelacur. Bahkan sampai detik ini Arjuna sama sekali belum meminta maaf atau merasa bersalah sudah menghina Nimas.



"Bisa kita bicara?" tiga kata pertama yang diucapkan Arjuna setelah kejadin itu. Nimas cukup kaget tapi tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Nimas memilih melanjutkan kegiatan memasak makan malam sesuai perintah Ardan yang menghubunginya tadi. Ardan memberi tahu Nimas kalau malam ini ada pengumuman penting yang akan ia sampaikan.

"Bisa kita bicara?" Arjuna mengulang pertanyaan yang sama. Nimas masih acuh dan lebih memilih bersiul. Arjuna kesal niat baiknya tidak ada tanggapan langsung masuk ke dalam dapur dan memutar tubuh Nimas. Nimas yang sedang memegang pisau langsung mengarahkan pisau itu untuk mengancam Arjuna untuk tidak mendekati atau mengganggunya lagi.

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan!" balas Nimas kesal.

"Saya ... saya mau minta maaf," Nimas tertawa sinis dan menatap Arjuna dengan wajah pongahnya.

"Maaf? Gue nggak salah dengarkan?" sindir Nimas dengan nada tidak percaya. Arjuna menganggguk dan menjulurkan tangannya.



"Saya minta maaf ... kamu mau maafkan atau tidak tergantung kamu,"

"Ckckckc," Nimas berdecak kagum mendengar gaya minta maaf Arjuna yang angkuh dan sombong. Nimas meletakkan pisaunya lalu berkecak pinggang, ia sengaja menaikkan dagunya untuk menantang Arjuna.

"Kalau gue tidak mau memaafkan lo gimana?" tanya Nimas.

"Nggak masalah yang penting saya sudah minta maaf. Selanjutnya itu urusan kamu dengan Tuhan,"

"Sial! Wajah sengak tapi tampan itu selalu berhasil membuat gue kesal," ujar Nimas dalam hati.

"Jadi sampai kapan saya harus menjulurkan tangan?" tanya Arjuna sekali lagi. Nimas ingin membalas uluran tangan Arjuna tapi dibatalkannya dan ia berlalu melewati Arjuna tanpa banyak kata. Bagi Nimas ucapan Arjuna sudah menyakiti relung hatinya dan sulit untuk bisa memaafkan Arjuna.

Malam harinya,



Sekar dan Ardan diam saat mereka berempat duduk di meja makan. Nimas sedikit antusias mendengar berita yang akan disampaikan Ardan.

"Jangan-jangan Mas Ardan ingin melepaskan Mbak Sekar lalu kami kembali ke Jakarta," ujar Nimas dalam hati, sedangkan Arjuna merasa tatapan Ardan ke Sekar berubah 180 derajat. Tatapan Ardan ke Sekar sama persis seperti dulu saat Maudy masih hidup.

"Ada yang mau saya sampaikan," akhirnya Ardan membuka mulutnya dan memecahkan keheningan di antara mereka.

"Saya ..."

"Kami akan menikah. Itukan yang Tuan ingin sampaikan, saya sangat lelah hari ini dan mau istirahat, permisi." Sekar meninggalkan meja makan karena dadanya semakin sesak. Airmata mulai menumpuk di ujung matanya, Sekar tidak ingin membuang waktu lebih lama berada di dekat Ardan.

Nimas dan Arjuna saling menatap kaget. Sungguh berita ini tidak pernah sekali pun terbersit di benak mereka.



"Me ... Menikah?" tanya Nimas terbata-bata.

"Ya, seperti yang kamu dengar. Mas dan dia akan menikah secepatnya. Mungkin minggu depan setelah semua persyaratannya selesai diurus," balas Ardan.

"Secepat itu? Bagaimana dengan Mbak Maudy? Ya Tuhan ..." Nimas kehilangan kata-kata. Secepat itu Ardan melupakan Maudy dan menikah dengan wanita lain.

"Dia pasti mengerti," hanya itu yang Ardan bisa jawab saat Nimas bertanya tentang perasaannya terhadap Maudy. Ardan meninggalkan meja makan dan masuk ke dalam kamarnya. Matanya melihat satu persatu foto Maudy. Rasa itu masih ada di hati Ardan dan selalu akan ada tapi rasa yang kini ia rasakan pada Sekar berbeda. Ardan merasa hidupnya tidak akan lagi sama jika Sekar menjauh darinya.

"Maaf Maudy. Maaf hati ini berpaling padanya, aku harap kamu mengerti," ujar Ardan dalam hati.

Nimas masih tidak percaya dan ingin bertanya langsung ke Sekar tapi niatnya dihalangi Arjuna, "Mau apa kamu?" tanya Arjuna.



"Dia harus menjelaskan semua ini. Kenapa mereka tiba-tiba memutuskan untuk menikah, bukankah dia hanya tawanan," ujar Nimas tidak percaya.

"Tuan mencintainya. Kebersamaan mereka lambat laun membuka hati Tuan yang tertutup dendam dan amarah. Seharusnya kamu turut bahagia, tapi kenapa sepertinya kamu sangat marah? Mungkinkah kalian takut rencana itu gagal saat Tuan menikah dengan Sekar?" tebak Arjuna.

"Gue nggak peduli tentang hal itu. Yang gue pedulikan kenapa Mas Ardan melupakan Mbak Maudy secepat itu," ujar Nimas.

"Mungkin sejak awal Tuan memang ditakdirkan bersama Sekar hanya saja Tuhan membuat jalan berliku sebelum mereka bahagia," balas Arjuna. Nimas terdiam, saat sadar apa yang diucapkan Arjuna ada benarnya.

Pernikahan Maudy dan Ardan sejak awal penuh kebohongan dan jika pun Ardan cepat melupakan Maudy berarti cinta di antara mereka memang tidak besar.

"Jadi lebih baik kamu mengikhlaskan Tuan menikah dengan dia," ujar Arjuna sebelum



meninggalkan Nimas. Nimas masih berdiri di tempatnya dan berpikir untuk apa dirinya masih di sini jika Ardan sebentar lagi akan menikah dengan wanita lain. Hubungannya dengan Ardan akan berakhir setelah Sekar menjadi istrinya.

****

"Lari! Ya Tuhan, kenapa tidak ada satu pun yang beres jika Mbak memberi kamu kepercayaan. Rencana kita bisa kacau jika Renata berhasil menemui Ardan!" teriak Ibu Marinka dengan kesal. Botol-botol minuman pecah dan membasahi seluruh kantornya.

"Ma ... maaf Mbak, aku lalai tapi ..." Ibu Marinka melemparkan bantal kursi tubuh Tuan Felix sampai ia terjatuh.

"Bodohhhhhh!" maki Ibu Marinka dengan emosi sulit terkontrol.

"Maaf Mbak," balas Tuan Felix terbata-bata.

"Pergi! Dan jangan pernah menunjukkan wajah kamu di depan muka Mbak," usir Ibu Marinka. Semua kesabarannya hilang dan mulai detik ini Ibu



Marinka tidak akan memberi kepercayaan lagi ke Tuan Felix.

"Mbak ... Mbak maafkan aku, aku nggak mau jatuh miskin. Tolong, tolong jangan usir aku," ujar Tuan Felix dengn wajah mengiba. Bayangan semua harta yang selama ini ia dapat hilang sejak menjadi 'anjing' Ibu Marinka membuat Tun Felix rela bersujud di kaki Ibu Marinka.

Ibu Marinka menggeleng dan muak dengan ketidakbecusan Tuan Felix. Kesabarannya sudah habis dan kali ini ia tidak akan memberi kesempatan lain untuk Tuan Felix.

"Keluar!" usir Ibu Marinka.

"Mbak, aku mohon jangan perlakukan aku seperti ini, aku ..." Perbincangan mereka terhenti saat pintu ruang kerja Ibu Marinka diketuk dari luar.

"Masuk."

Salah satu anak buah Tuan Felix masuk, "Ada apa?" tanya Ibu Marinka.

"Ada kabar baik Nyonya. Saya menemukan keberadaan Tuan Ardan,"



"Saya tidak peduli dengan anak itu," balas Ibu Marinka.

"Tuan Ardan besok akan melangsungkan pernikahan keduanya," mata Ibu Marinka langsung melotot dan mengcengkram kerah anak buah Tuan Felix.

"Jangan bohong!"

"Saya tidak bohong Nyonya. Sumpah!" jawab anak buah Tuan Felix dengan takut.

"Sial! Pernikahan itu tidak boleh terjadi!"

"Masalahnya wanita yang dinikahi Tuan adalah kartu AS yang selama ini kita cari," cengkraman Ibu Marinka langsung mengendor.

"Hahahaha ternyata mangsa masuk sendiri ke dalam umpan yang kita tebar. Bagus, anak buah kamu berhasil menyelamatkan kamu. Kali ini kita biarkan mereka merengguk kebahagiaan, tapi nanti kita akan hancurkan mereka. Wanita itu akan memilih mati saat tahu laki-laki yang memerkosanya adalah suaminya sendiri."

****

BAB 36

PANGERAN MAHESA

Nimas sesekali melihat ke arah Sekar melalui cermin yang ada di kamarnya. Mulutnya terasa sulit untuk bertanya alasan Sekar mau menikah dengan Ardan. Bagi Nimas melihat raut wajah Sekar hari ini saja sudah cukup menjawab semua rasa ingin tahunya.

Ya, tidak ada senyum dan kebahagiaan ditunjukkan Sekar walau hari ini rencananya Sekar akan menikah dengan Ardan. Nimas mengurungkan niatnya dan kembali memoleskan riasan tipis di wajah *chubby* Sekar.

Tidak ada hiasan atau pun baju mewah yang dipakai Sekar. Hari ini pernikahan paling sederhana yang pernah Nimas hadiri. Sekar hanya menyanggul rambutnya, memakai baju yang sederhana, dan riasan tipis.

"Sudah Mbak," ujar Nimas setelah memoleskan *lipstick* berwarna *soft* di bibir Sekar. Sekar membuang napas dan melihat penampilannya melalui cermin yang ada di depannya.



"Mbak tidak pernah mau menjadi istrinya. Mbak membencinya Nimas," ujar Sekar dengan mimik sedih. Sekar tahu kalau Nimas tidak rela Ardan menikah dengan wanita lain sedangkan kuburan Maudy saja belum kering.

"Aku tahu. Semua orang bisa lihat bagaimana wajah Mbak sekarang," balas Nimas. Semuanya sudah terlambat dan Nimas akan merelakan cinta Ardan ke Maudy hilang perlahan demi perlahan karena sejak awal cinta itu ada karena kebohongan bukan tulus dari hati.

"Sebentar lagi acara pernikahannya akan dimulai. Sebaiknya Mbak tersenyum jika tidak mau Mas Ardan cari masalah lagi," balas Nimas dan ia sengaja membuat gerakan tersenyum dengan jarinya.

Sekar tertawa miris, bisakah ia tersenyum jika hidupnya akan semakin terikat lebih lama dengan Ardan jika pernikahan ini terjadi. Bisakah ia tersenyum saat Nimas membawanya keluar dari kamar dan melihat Ardan sedang menunggunya bersama penghulu dan beberapa orang saksi yang tidak ia kenal. Bisakah ia tersenyum saat jantungnya tanpa diminta berdetak sangat kencang saat melihat Ardan untuk pertama kalinya tersenyum tulus padanya.



"Ya Tuhan ... kenapa hidupku jadi serumit ini," ujar Sekar dalam hati.

Penghulu memulai acara dengan memberi petatah petitih dan nasehat pernikahan. Sekar menundukkan kepala dan tanpa sadar ia menitikkan airmata. Ardan samar-samar mendengar isak tangis tertahan Sekar langsung menggenggam tangan Sekar walau langsung dihalau Sekar.

"Jangan berani menyentuhku! Walau sebentar lagi kita menikah. Aku tidak akan membiarkan kamu menyentuhku," ujar Sekar dalam hati.

"Aku tahu, aku tidak akan memaksanya langsung menerimaku. Dosaku terlalu banyak dan wanita mana pun tidak akan mudah menerima laki-laki yang pernah menginjak harga dirinya untuk menyentuhnya," ujar Ardan dalam hati.

Prosesi akad nikah akhirnya dimulai. Dengan lancar Ardan melafazkan ijab qabul dengan lancar dan tanpa masalah. Para saksi secara bersamaan mengucap kata sah. Isak tangis Sekar semakin pecah dan Nimas terpaksa menenangkannya. Hidup Sekar perlahan demi perlahan, dari status budak menjadi nyonya besar.



Tidak ada resepsi, tidak ada gelak tawa, dan tidak ada senyum setelah acara pernikahan. Sekar diam dan membisu sejak acara pernikahan tadi. Ardan menutup pintu dengan pelan dan melihat Sekar sedang berdiri di dekat jendela masih dengan memakai baju dan riasan pas mereka menikah tadi.

"Lebih baik kamu istirahat," ujar Ardan sambil membuka beskap yang ia pakai. Sekar menutup jendela dan saat ingin masuk ke kamar mandi, Sekar sengaja berhenti persis di samping Ardan.

"Akhirnya Tuan mendapatkan apa yang Tuan inginkan. Bahagiakah Tuan dengan pernikahan palsu ini? Bahagiakah Tuan setelah berhasil memaksa saya dengan keji? Bahagiakah Tuan membawa wanita lain ke dalam kamar yang masih memajang foto Tuan dengan mantan istri Tuan?" tanya Sekar dengan suara menggelegar sambil menunjuk foto-foto Maudy yang masih terpajang di dinding.

"Shit!" maki Ardan dalam hati.

"Setelah bayi itu lahir kita akan kembali ke Jakarta," jawab Ardan tanpa mau memperpanjang masalah dengan Sekar. Sekar tertawa miris dan memilih masuk ke dalam kamar mandi untuk mengeluarkan semua rasa kesalnya.



Setelah Sekar pergi barulah Ardan mulai melepaskan satu persatu foto Maudy dan menyimpannya dengan rapi dan baik di dalam lemari.

"Maaf Maudy," ujar Ardan pelan dan ia pun menutup lembaran masa lalunya bersama Maudy dan berharap masa depannya dengan Sekar bisa terwujud dalam waktu dekat walau ia harus melakukan berbagai cara meluluhkan hati Sekar.

****

Sudah tiga minggu Renata bersembunyi di rumah Pasha, awalnya Pasha tidak terlalu suka Renata terlalu lama bersembunyi di apertemennya tapi rasa iba Pasha langsung muncul saat tahu kalau Renata tidak punya keluarga yang bisa menampungnya. Pasha pun membiarkan Renata untuk tetap tinggal bersamanya.

"Wow, kali ini sarapan apa lagi?" tanya Pasha saat melihat meja makannya sudah penuh dengan sarapan yang dimasak Renata.

"Makanan kesukaan kamu, maaf aku lancang baca buku ini dan di dalamnya tertulis apa saja makanan yang kamu suka dan benci," Renata menunjukkan buku tahunan milik Pasha saat sekolah dulu. Di

dalamnya tertulis apa pun yang berhubungan dengan Pasha termasuk apa saja makanan kesukaannya.

"Oh, kamu ternyata kreatif ya. *By the way*, nanti malam sepertinya aku akan telat pulang. Ada acara di restoran dan aku pasti lembur sampai malam, sebaiknya kamu jangan menunggu aku." Renata menganggukdan menyuruh Pasha mulai memakan sarapannya.

Tiga minggu hidup bersama membuat Renata sadar jika di dunia ini masih ada laki-laki sebaik Pasha. Laki-laki yang rela menerima wanita asing untuk tinggal di rumahnya. Laki-laki yang membuatnya untuk pertama kali rela terkena minyak goreng demi membuat makanan untuk Pasha.

"Kamu tidak bosan di rumah?" tanya Pasha. Renata menggeleng, walau sudah tiga minggu tapi hatinya belum tenang jika Ardan belum tahu masalah kejahatan maminya.

"Tidak bosan? Mau ikut aku ke restoran?" tanya Pasha lagi. Renata semakin menggeleng, ia tidak mungkin ikut Pasha ke restoran dan akhirnya bertemu Ibu Marinka atau Tuan Felix.



"Tidak apa-apa kok, atasan aku sudah dua hari ini liburan ke luar nageri," balas Pasha.

"Mami keluar negeri? Walau mami tidak ada di Indonesia tapi tetap saja keselamatanku belum terjamin selama Ardan belum tahu," ujar Renata dalam hati.

"Saya lebih nyaman di rumah," tolak Renata. Renata menyusun piring-piring kotor dan membawanya ke dapur. Pasha melihat perubahan raut wajah Renata dan Pasha semakin penasaran tentang masa lalu Renata.

Rencananya siang nanti Pasha akan mengunjungi ibunya di rumah sakit dan ia akan bertanya tentang asal usul Renata. Entah kenapa Pasha merasa ada yang ditutupi Renata darinya.

"Baiklah, aku tidak akan maksa kamu untuk ikut bersamaku, tapi kalau kamu membutuhkan sesuatu jangan malu minta langsung ke aku ya," Renata mengangguk dengan senyum sumringah.

****

Nimas memandang langit yang menunjukkan kilapnya dengan taburan bintang-bintang. Beberapa



kali Nimas membuang napas dengan berat. Niatnya untuk pulang ke Jakarta dihalangi Ardan, Ardan beralasan meski kini hubungan mereka berakhir sebagai adik dan kakak ipar tapi Ardan sudah menganggap Nimas sebagai adiknya dan sudah seharusnya adik menolong kakaknya.

"Nimas," lamunan Nimas buyar saat mendengar Ardan menyapanya.

"Mas kok di sini," tanya Nimas kaget melihat Ardan menghampirinya. Di belakang mereka Arjuna sedang mengamati dari kejauhan. Arjuna melihat lampu di kamar Ardan baru dimatikan dan itu berarti Sekar sudah tidur.

"Mas tidak bisa tidur," jawab Ardan sambil duduk di samping Nimas. Ardan membuang napasnya berkali-kali sebelum memulai obrolan dengan Nimas.

"Cinta sulit ditebak dan itu kini sedang Mas rasakan,"

Nimas tersenyum dan menatap Ardan, "Mas lagi curhat tentang Mbak Sekar ya? Kenapa Mas?" tanya Nimas penasaran.



Ardan tertawa miris, "Selama ini apa yang Mas inginkan tinggal menjentik jari dan dalam sekejap semuanya ada dalam genggaman Mas. Begitu pun saat menikah dengan Maudy, rasanya terlalu gampang. Sejak awal pertemuan sampai kami menikah pun semuanya terasa cepat dan gampang," Ardan tertawa miris. Setelah tiga tahun barulah ia sadar kalau selama ini kedekatannya dengan Maudy seperti sudah direncanakan. Terlalu gampang dan tidak sesulit saat ia mengajak Sekar menikah.

"Mas menyesal menikah dengan Mbak Maudy?" tanya Nimas.

"Tidak, sedikit pun Mas tidak menyesal hanya saja ... Mas merasa ada banyak rahasia yang masih belum dia sampaikan. Mas baru ingat di hari kematiannya Maudy ingin bicara tentang sesuatu hal. Wajahnya sangat serius dan penuh ketakutan, apa mungkin Maudy pernah bicara sama kamu?" tanya Ardan.

Nimas meneguk air ludahnya untuk menutupi rasa gugupnya. Ardan mulai mencurigai niat Maudy menikahinya.

"Aku tidak tahu," balas Nimas.



Arjuna sengaja duduk di belakang pohon untuk mendengar pembicaraan Ardan dan Nimas. Satu hal yang bisa disimpulkan Arjuna, Nimas sebenarnya tahu tapi lebih memilih tutup mulut. Rasa penasaran membuat Arjuna ingin menyelidiki tentang semuanya. Tentang Nimas, Maudy, dan apa tujuan mereka masuk ke dalam hidup Ardan.

Ardan lalu berdiri dan kembali ke dalam dan meninggalkan Nimas yang masih belum siap berkata jujur tentang masa lalu Maudy.

****

"Hai Biyandra," bocah laki-laki berusia hampir tiga tahun itu menoleh dan tersenyum girang saat mendengar ada yang menyapanya.

"Mama ... Mama ..." ocehnya.

"Bukan Mama tapi Oma. Mulai sekarang panggil saya Oma," Ibu Marinka menunjukkan senyum palsunya lalu menggendong Biyandra. Aset masa depan yang kini berhasil ia kuasai setelah terlebih dahulu menyingkirkan Kayla untuk selama-lamanya.

"Mbak,"



"Bocah ini beberapa tahun lagi akan mewarisi seluruh harta Mahesa *Group*. Kita harus merawatnya sebaik mungkin sampai waktunya dia muncul dan menuntut hak sebagai satu-satunya keturunan Ardan Mahesa," ujar Ibu Marinka.

"Mbak akan mengasuhnya?"

"Tentu saja, mulai sekarang namanya Biyandra Mahesa. Satu-satunya emas berharga milik kita, kita akan memanjakannya bagai pangeran."

"Bagaimana dengan Ardan dan istrinya?" tanya Tuan Felix.

"Mereka akan kita bereskan setelah memastikan semua harta itu jatuh ke tangan dia," Ibu Marinka mencium pipi Biyandra.

"Mama ... Hiksss ... Au Mama," Biyandra mulai tidak nyaman dan memanggil Kayla yang dianggapnya sebagai mama.

"Sttttsss, Oma sayang ..." Ibu Marinka berusaha menenangkan Biyandra yang ngamuk dan sulit ditenangkan. Emosi Ibu Marinka tersulut dan untuk menenangkan kerewelan Biyandra, Ibu Marinka tidak segan memukul Biyandra.



"Diam! Mulai sekarang hapus nama wanita itu, paham!" ancam Ibu Marinka. Tangis Biyandra langsung berhenti dan Ibu Marinka membuang napasnya.

Di tempat lain,

Prakkk

Sekar tanpa sengaja menjatuhkan piring yang dipegangnya. Dadanya sesak sejak pagi, hatinya tidak tenang dan merasa ada sesuatu sedang terjadi dan tiba-tiba bayangan serta isak tangis Biyandra terngiang-ngiang di benak Sekar.

"Ya Tuhan, perasaan apa ini."

****



BAB 37

INIKAH SAATNYA KEBENARAN TERBUKA?

Debaran jantung Sekar semakin kencang dan perasaannya semakin tidak enak. Beberapa kali Sekar mencoba untuk tetap tenang agar kandungannya baik-baik saja dengan membuang napasnya berulang kali tapi rasa khawatir itu tetap ada.

"Kenapa aku merasa tidak tenang ya," Sekar menggigit kukunya dan jalan mondar mandir seperti setrika walau terkadang pinggangnya terasa sakit karena usia kandungannya semakin besar. Sekar mengelus lembut perutnya dan merasakan sebuah tendangan dari dalam.

"Kamu juga merasakan apa yang ibu rasakan?" tanya Sekar. Sebuah tendangan kembali terasa, Sekar lalu duduk di kursi dengan susah payah. Kakinya tidak sanggup berdiri lebih lama dan duduk adalah pilihan terbaik untuk saat ini.

"Apakah semuanya akan baik-baik saja nak? Ibu ...." Ucapan Sekar terhenti saat melihat pintu kamarnya terbuka. Ardan masuk dengan wajah kusutnya.



Sudah beberapa hari ini Sekar mengacuhkan dan mengganggap Ardan makhluk tidak kasat mata. Sekar tidak menjawab jika Ardan bertanya atau peduli dengan apa yang dilakukan Ardan. Mereka bagai dua asing yang terpaksa tidur di ranjang yang sama. Sekar bahkan tidak segan membatasi ranjang dengan bantal agar Ardan tidak berani mendekatinya.

"Kaki kamu gatal?" tanya Ardan setelah melihat Sekar kesulitan saat ingin menggaruk telapak kakinya tapi terhalang perut buncitnya. Sekar tidak menjawab pertanyaan Ardan.

"Kamu mengenal aku dan aku paling tidak suka diacuhkan. Kita sudah menikah dua minggu dan selama itu kamu mengganggap aku seperti makhluk tidak kasat mata,"

Awalnya Ardan membiarkan tapi kesabarannya ada batasnya. Selama ini tidak ada satu orang pun berani mengacuhkannya dan sekarang Sekar berani mengacuhkannya.

Ardan menutup matanya agar emosinya tidak tersulut. Sebenarnya untuk membuat Sekar memedulikannya hanya masalah sepele tapi Ardan sudah berjanji jika ia tidak akan pernah memaksakan



kehendaknya lagi kepada Sekar sampai Sekar sendiri mau memedulikannya.

Ardan lalu keluar dari kamar lalu langsung menuju kamar mandi. Ardan menuangkan sejumlah air ke dalam baskom serta sabun cair untuk membuat busa di dalam air itu.

"Tuan, seharusnya Tuan menyuruh Nimas melakukan itu," ujar Arjuna saat melihat Ardan sibuk di dalam kamar mandi.

"Ini hanya pekerjaan sepele. Saya bisa melakukannya tanpa bantuan Nimas," balas Ardan sambil melewati Arjuna. Tangannya memegang baskom berisi air dan sabun. Arjuna tersenyum senang melihat perubahan Ardan walau ia tahu apa pun yang dilakukan Ardan sulit membuat Sekar memaafkannya.

"Minggir ... gue mau masuk," usir Nimas saat melihat Arjuna sedang berdiri di depan pintu masuk kamar mandi. Bukannya pergi Arjuna malah merentangkan tangannya untuk menghalangi Nimas.

"Seharusnya kamu tahu arti kata antri. Saya duluan di sini dan seharusnya saya yang mandi duluan,"



balas Arjuna. Nimas mencari baju atau handuk untuk memastikan Arjuna benar-benar ingin mandi.

"Maaf ya ... gue jelas mau mandi karena di tangan gue ada baju ganti dan juga handuk, tapi loe sama sekali tidak bawa apa-apa. Jadi intinya elo itu cuma mau cari gara-gara sama gue. Ya kan? Lo kurang piknik nih," tebak Nimas.

Arjuna semakin ingin melawan Nimas, "Karena saya tidak terbiasa bawa baju ke kamar mandi. Cukup baju yang saya kenakan ini, jadi saya duluan dan kamu nanti saja setelah saya," balas Arjuna.

Kesabaran Nimas habis, "Masa bodo, pokoknya gue duluan!" Nimas melewati Arjuna dan masuk ke dalam kamar mandi. Arjuna pun tidak mau kalah dan ikut masuk lalu berdiri di belakang Nimas.

"Ngapain lo masuk! Keluar!" maki Nimas dengan kesal.

"Nggak, kalau kamu tidak suka ya kamu sendiri saja yang keluar. Saya mau mandi duluan," balas Arjuna semakin tidak mau kalah.



Harga diri Nimas terusik dan ia memutuskan untuk tetap bertahan dan tidak akan membiarkan Arjuna menang kali ini.

Sekar meletakkan baju ganti serta handuk di gantungan dan masih berdiri sambil menunggu Arjuna keluar, "Gue tidak akan keluar. Kalau lo laki-laki sejati seharusnya lo tidak pernah cari masalah sama gue," sindir Nimas.

Arjuna tertawa, "Masalah ini sebenarnya sepele. Sangat sangat sepele tapi kamu yang mempersulitnya. Oke kita bahas dari awal dan cari tahu siapa yang duluan cari perkara. Pertama, yang duluan datang siapa?" tanya Arjuna.

Nimas acuh dan memilin-milin rambutnya, "Loe, tapi kan ..." Arjuna mengangkat jari telunjuknya.

"Nah kan, satu kosong. Pertanyaan kedua, seharusnya di antara kita berdua siapa yang berhak memakai kamar mandi ini?"

Wajah Nimas mulai tegang, "Loe, tapi kan ...." Lagi-lagi Ardan mengangkat jari tengahnya.

"Nah kan, dua kosong. Pertanyaan ketiga, kamu masih mau tetap di sini atau keluar?"



"Gue tidak akan keluar," balas Nimas tetap tidak mau mengaku kalah.

"Baiklah ..." jawab Arjuna. Nimas tersenyum penuh kemenangan dan menunggu Arjuna keluar dengan suka rela. Beberapa kali ia selalu kalah dan kali ini ia tidak akan mau masuk ke dalam perangkap Arjuna lagi.

Bukannya keluar, yang ada Arjuna malah menutup pintu. Wajah Nimas langsung menegang, "Kok pintunya ditutup?" tanya Nimas sedikit waspada.

"Mandi ... kamu tidak mau kan kita mandi dilihat orang?" ujar Arjuna sambil tersenyum licik. Nimas tahu ini hanya ancaman Arjuna agar dia keluar dan akhirnya Arjuna selalu menang darinya.

"Oh iya, gue lupa. Ya sudah kita mandi sama-sama saja. Lebih adil dan menguntungkan kedua belah pihak, ya kan?" Nimas mengambil jepitan rambut dari sakunya dan mengulung rambutnya. Arjuna kehilangan kata-kata melihat Nimas mulai mengangkat dan membuka kaosnya dan untungnya Nimas pakai *tank top* di dalam kaosnya. Wajah Arjuna langsung panas dan memerah, niatnya mencari gara-gara dengan Nimas membuatnya berada dalam posisi salah.



"Loh katanya mau mandi, kok diam?" pancing Nimas sekali lagi dan bersiap ingin mengangkat *tank top*-nya.

"Kamu gila!" Arjuna memaki Nimas sambil keluar sebelum Nimas melakukan hal gila.

Setelah Arjuna keluar, Nimas langsung menutupi tubuh setengah telanjang dengan menyilangkan tangannya, "Fiuhhhh, untung dia lari."

****

Ardan meletakkan baskom tadi di dekat kaki Sekar, "Masukkan kaki kamu ke dalam baskom ini. Rasa gatal itu pasti akan hilang setelah aku mencuci kaki kamu," Sekar melihat Ardan tanpa kedipan.

"Dia kenapa berubah sedrastis ini?" tanya Sekar dalam hati.

"Kamu yang masukin atau aku?" tanya Ardan. Ah itu bukan bertanya tapi perintah dengan mimik wajah seakan tidak mau dibantah. Sekar membuang wajahnya dan enggan menuruti perintah Ardan walau rasa gatal semakin membuatnya tidak nyaman.



"Fiuhhhh," Ardan membuang napas dan langsung menarik kaki Sekar ke dalam baskom. Janjinya untuk tidak memaksa Sekar kali ini ia langgar. Ia tidak suka melihat Sekar kesulitan karena rasa gatal di kakinya.

Sekar berusaha mengeluarkan kakinya dari baskom tapi Ardan tidak mau kalah. Ia tetap memaksa membersihkan kaki Sekar. Sebagaian air tumpah dan membasahi lantai kamar.

"Cukup!" Ardan menatap Sekar dengan kesal, "Cukup menguji kesabaranku. Aku baik salah, aku jahat lebih salah. Mau kamu apa!" teriak Ardan.

"Lepaskan saya. Akhiri semua sandiwara palsu ini, kamu baik karena menginginkan bayi ini. Sayangnya saya tidak akan membiarkan itu terjadi, saya ... hmpftttt," Ardan muak dan akhirnya membungkam mulut Sekar dengan ciuman. Ardan berusaha untuk tidak menyentuh Sekar sebelum istrinya itu dengan ikhlas menyerahkan dirinya tapi mendengar ucapan Sekar tadi, membuat Ardan sedikit takut kalau suatu saat nanti Sekar akan meninggalkannya.

Ciuman Ardan semakin panas dan penuh penuntutan. Sekar menolak dan berusaha menahan mulutnya agar tidak membalas ciuman Ardan. Baskom tadi tumpah saat kaki Ardan tanpa sengaja



menyenggolnya. Ardan tidak peduli, setan membuatnya ingin memiliki Sekar seutuhnya.

"Jangan ... hentikan Tuan," pinta Sekar dengan wajah mengiba. Sekar tidak mau Ardan menjamahnya walau itu adalah haknya. Mereka suami istri dan sudah seharusnya Sekar menunaikan kewajibannya, tapi Sekar tidak mau. Baginya pernikahan ini hanya sebuah ikatan palsu untuk menjebaknya agar tetap berada dalam genggaman Ardan.

Ardan mencium pucuk kepala Sekar dengan napas tersengal-sengal, "Aku suami kamu, panggil Ardan, jangan Tuan," bisik Ardan pelan dengan napas tersengal-sengal.

Sekar mengangguk, rasa takut membuatnya menuruti perintah Ardan. Ardan membuang napas dan memeluk Sekar dengan sangat erat.

"Maaf," ujar Ardan dalam hati.

****

Ardan tersenyum sambil merapikan anak rambut yang berserakan di pipi gembil Sekar. Sekar akhirnya terlelap dengan nyenyak setelah perjuangan dan



drama panjang. Sekar akhirnya mengalah dan membiarkan Ardan membersihkan kakinya.

"Tahukah kamu? Baru kali ini aku membasuh kaki wanita. Bahkan dulu aku menolak saat Maudy memintaku melakukan hal yang sama," Ardan benar-benar tidak tahu kenapa ia jadi lemah saat berhadapan dengan Sekar. Ardan yang sombong, angkuh, dan arogan terlihat tidak berdaya saat berada di dekat Sekar. Wanita yang dulu amat sangat dibencinya tapi sekarang sangat ia cintai.

Tok tok tok

Ardan menarik selimut dan mencium kening Sekar sebelum membuka pintu.

"Ada apa?" tanya Ardan saat melihat Arjuna sedang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Saya membawakan Tuan segelas kopi ginseng. Beberapa hari ini Tuan sepertinya kurang tidur,"

Ardan mengambil cangkir berisi minuman ginseng dan langsung meminumnya sampai habis. Beberapa hari ini Ardan memang kesulitan untuk tidur, kata-kata penjual nasi goreng tentang keselamatan satu-



satunya keturunan yang ia miliki mengusik dan membuat Ardan sulit tidur.

"Bagaimana kondisi kantor?" tanya Ardan. Ia lalu menutup pelan pintu dan duduk di ruang tengah sambil membuka laptopnya.

"Ibu Renata beberapa bulan ini menghilang. Menurut laporan yang saya terima, beliau dan Ibu Marinka sedang liburan keliling eropa,"

Ardan sedikit kaget mendengar info yang diberikan Arjuna, setahunya Renata tidak suka menghabiskan waktu liburannya dengan Ibu Marinka.

"Paman Felix?"

"Pergerakannya sampai saat ini aman. Hanya saja Direktur Keuangan sempat memberi tahu kalau Tuan Felix pernah memaksanya mencairkan sejumlah uang untuk alasan tidak jelas," ujar Arjuna. Ardan tertawa miris dan merasa tidak heran dengan perbuatan Tuan Felix.

Ardan mulai membuka emailnya, ia sengaja membuka satu persatu email yang masuk. Dalam beberapa bulan kotak *inbox*-nya penuh dengan



laporan dari sekretaris serta petinggi lainnya dan beberapa email dari Renata.

"Kenapa Mbak Renata mengirim email sebanyak ini? Waktunya sekitar beberapa bulan yang lalu," Ardan cukup penasaran dan ia mulai membuka email pertama dari Renata.

****

BAB 38

NERAKA!

"Kenapa Mbak Renata mengirim *email* sebanyak ini? Waktunya sekitar beberapa bulan yang lalu," Ardan cukup penasaran dan ia mulai membuka *email* pertama dari Renata.

Email pertama berisi tentang laporan keuangan yang pernah diminta Ardan. Satu persatu *file* itu diperiksa Ardan. Ardan fokus memeriksa pekerjaan yang sempat ia tinggalkan.

Jarum jam bergerak menuju angka dua belas dan beberapa menit lagi hari akan segera berganti. Beberapa kali Arjuna menguap menahan rasa kantuk yang menyerangnya.

"Saya masih lama. Kalau kamu lelah silakan istirahat saja," ujar Ardan walau matanya masih tertuju ke layar laptop. Arjuna menggeleng dan berusaha menghilangkan rasa kantuknya dengan membuat segelas kopi hitam.

"Tuan mau kopi?" tanya Arjuna.



"Boleh ... jangan pakai gula," balas Ardan. Ardan pun penasaran dengan *email* lainnya yang dikirim Renata secara bertubi-tubi di tanggal dan jam yang sama.

Saat akan mengarahkan kursor ke *file* itu tiba-tiba sebuah teriakan menahan sakit terdengar dari kamarnya. Ardan meletakkan laptop itu dan langsung berlari menuju kamarnya. Ardan menghidupkan lampu dan melihat Sekar sedang merintih kesakitan sambil memegang perutnya.

Rasa panik bertambah saat melihat ranjang dan kaki Sekar basah oleh air ketuban, "Sakit banget hikssss," rintih Sekar. Ardan langsung menggendong Sekar dan membawanya menuju mobil. Arjuna yang baru saja keluar dari dapur langsung menggedor pintu kamar Nimas untuk membangunkannya.

"Temui saya di rumah sakit dan jangan lupa suruh Nimas membawa semua keperluan bayi," perintah Ardan sebelum membaringkan Sekar di jok mobilnya. Sekar semakin merintih, mencengkram erat tangan Ardan dengan kukunya, dan meminta Ardan segera membawanya ke rumah sakit.

"Sakittt ..."



"Iya, kita akan ke rumah sakit. Sabar dan lakukan apapun asal rasa sakit itu hilang," Ardan mencoba menenangkan Sekar dan membiarkan tangannya menjadi tempat pelampiasan Sekar. Sekar mengambil kesempatan untuk membalas sakit hatinya, tangan Ardan ia jadikan tempat pelampisan dendamnya.

Sekar mencakar dengan kukunya, memukul, dan menggigit dengan giginya. Marahkah Ardan? Tidak, Ardan diam dan membiarkan Sekar melakukan itu semua. Semua rasa sakit bisa Ardan tahan tapi Ardan tidak tahan melihat Sekar kesakitan seperti ini.

"Cepattttt!" teriak Sekar ketika mereka belum juga tiba di rumah sakit sedangkan peluh sudah membasahi tubuh Sekar. Rasa sakit semakin menjadi-jadi, Sekar tidak saja menjadikan tangan Ardan tempat pelampiasannya tapi juga kekuatan untuk meringankan rasa sakit di perutnya. Sekar reflek menggenggam tangan Ardan dan jari mereka saling bertautan satu sama lainnya.

"Sakit bangettttt," Ardan semakin panik dan memarkir mobilnya sembarangan. Ardan tidak peduli dengan makian supir lain karena jalan mereka terhalang mobil Ardan.



"Hey ..." maki supir itu dengan keras dan bunyi klakson memekakkan telinga. Ardan mengangkat jarinya dan menunjuk ke arah supir itu dengan tatapan membunuh. Ardan lalu membuka pintu dan menggendong Sekar yang semakin lemah dan kehabisan tenaga. Sekar mengaitkan kedua tangannya di leher Ardan dan menyandarkan kepalanya di dada Ardan.

"Sakit ..." ujar Sekar lirih. Sekar menangis dan mengutuk kebodohan yang telah ia lakukan pada Biyandra. Andai Sekar tahu ternyata melahirkan itu sangat menyakitkan dan bertaruh nyawa, mungkin Sekar akan berpikir dua kali saat menelantarkan anaknya. Dulu rasa sakit saat melahirkan Biyandra tidak sebanding dengan rasa sakit dan hancurnya jiwa dan raga Sekar.

Beberapa perawat membantu Ardan dan membawa Sekar ke dalam ruang persalinan. Dokter yang selama ini merawat Sekar pun bergegas masuk.

Lima belas menit seakan lima belas tahun. Ardan berjalan mondar mandir dan emosinya naik turun. Entah sudah berapa kali ia ingin masuk dan mencari tahu bagaimana kondisi Sekar yang tidak kunjung dikabari perawat atau dokter.



"Mas ..." Ardan melihat Arjuna dan Nimas baru datang dengan membawa tas berisi perlengkapan bayi dan barang-barang kebutuhan setelah melahirkan, "bagaimana Mbak Sekar?" tanya Nimas.

"Masih di dalam dan dokter belum memberikan kabar. Rasanya Mas mau masuk dan menghajar dokter itu!" maki Ardan saking kesalnya. Nimas memegang bahu Ardan untuk menenangkan. Wajah Arjuna mengeras saat melihat Nimas mendekati Ardan. Arjuna sengaja mendekati Nimas dan Ardan lalu meletakkan tas ke lantai dengan keras dan mengenai kaki Nimas.

"Maksud lo apa?" tanya Nimas dengan kesal setelah Arjuna seperti sengaja meletakkan tas itu hingga mengenai kakinya.

"Urusan kita belum selesai!" maki Nimas saat melihat perawat keluar dari ruang persalinan.

"Suami pasien silakan masuk. Sudah waktunya bapak mendampingi ibu melahirkan," panggilan perawat membuat Ardan mengacuhkan pertengkaran Arjuna dan Nimas. Ardan lalu masuk dan melihat Sekar sudah berbaring di ranjang.



"Buat apa mereka ada di sini?" tanya Ardan tidak suka. Apalagi ada beberapa dokter berjenis kelamin laki-laki berada di satu ruangan dengan Sekar.

"Kita terpaksa melakukan operasi *ceasar*. Tenaga pasien terkuras dan kami memutuskan operasi adalah jalan terbaik saat ini. Dokter itu ahli *anestesi* dan dia kami butuhkan di sini," jawab dokter kandungan. Ardan menatap dokter muda itu dengan tatapan tajam, tapi demi keselamatan Sekar, akhirnya Ardan mengalah dan membiarkan dokter melakukan pekerjaannya.

"Biyandra ... Biyandra ..." ujar Sekar lirih. Ingatannya melayang memikirkan Biyandra. Ardan yang mendengar Sekar menyebut nama laki-laki lain sedikit geram dan menggenggam tangan Sekar dengan posesif. Ardan tidak mau ada nama laki-laki lain keluar dari mulut Sekar.

"Siapa bajingan bernama Biyandra itu? Kenapa dia selalu memanggilnya? Sial, kenapa aku jadi tidak tenang seperti ini," ujar Ardan dalam hati.

Lamunan Ardan buyar saat mendengar isak tangis bayi Sekar. Sekar semakin menggenggam tangan Ardan dan enggan melepaskannya. Ardan tersenyum

lepas saat melihat dokter sedang menggunting ari-ari bayi Sekar.

"Perempuan, lengkap dan sehat. Selamat ya bapak dan ibu," ujar dokter itu sambil memperlihatkan kondisi bayi Sekar yang baru saja lahir. Airmata Sekar jatuh dan senyum kebahagiaan muncul di wajah Sekar. Ardan merasa ini hadiah terbaik yang pernah ia dapatkan seumur hidupnya. Bahkan melihat bayi yang tadinya berada di dalam perut Sekar kini bergerak dan bernapas lebih membahagiakan daripada proyek bernilai milyaran.

"Ini bayinya bu," perawat meletakkan bayi mungil itu di dada Sekar. Mulutnya yang mungil langsung mencari jalan menuju puting Sekar.

Ardan menyentuh pipi bayi itu dengan jarinya, "Hai *princess*, akhirnya kita bertemu lagi." Sekar melihat wajah Ardan dan rasa simpati tiba-tiba muncul di hati Sekar saat sadar Ardan menemaninya sejak awal sampai kelahiran anaknya.

"Hai sayang ... ini ibu nak," Sekar mencium kening bayinya dengan lembut.

"Dan aku ayahmu, kamu harus tumbuh dengan sehat dan cerdas. Kamu akan menjadi kesayangan



ayah," Sekar kehilangan kata-kata setelah mendengar apa yang baru saja diucapkan Ardan.

"Apa yang dia rencanakan, kenapa aku merasa dia tulus mengatakan itu, tidak ... jangan pernah luluh Sekar!" ujar Sekar dalam hatinya.

****

Nimas berkacak pinggang dan menantang Arjuna dengan matanya, entah kenapa Nimas tidak suka Arjuna menatapnya seperti saat ini. Bulu kuduknya berdiri dan ada rasa takut tiba-tiba muncul di diri Nimas.

"Oke, sebaiknya kita selesaikan masalah di antara kita. Gue nggak tahu kenapa lo kayaknya benci banget sama gue dan selalu cari gara-gara. Maksud lo apa bersikap seperti tadi saat Mas Ardan ada?" tanya Nimas.

"Nggak ada maksud. Tasnya berat dan saya tidak kuat memegangnya terlalu lama," balas Arjuna santai. Nimas menghembuskan napasnya dan tahu kalau itu hanya alasan dibuat-buat.

"Alasan!"



"Ya sudah kalau tidak percaya," jawab Arjuna masih dengan nada santai. Nimas mendekati Arjuna dan mendorong dada Arjuna pelan, hingga Arjuna mundur ke belakang.

"Gue akhirnya tahu kalau lo itu pengecut, busuk hati, iri, dengki, dan segala macam penyakit hati."

"Baru tahu?"

Nimas sekali lagi mendorong Arjuna dengan tangannya. Tujuannya cuma satu, Arjuna jatuh ke dalam lobang galian parit yang ada di depan rumah sakit.

"Lo itu sebaiknya ganti celana dengan rok. Cemen dan beraninya cuma sama perempuan," Nimas tidak berhenti mendorong Arjuna. Satu langkah lagi bisa dipastikan Arjuna jatuh terjerembab ke dalam lobang galian itu dan saat Nimas ingin mendorong tiba-tiba Arjuna menangkap tangan Nimas dengan tangan kanannya sedangkan tangan kirinya memeluk pinggang Nimas. Arjuna juga membalikkan posisi mereka. Kini Nimas berdiri di ujung lobang dengan *heel*-nya hampir masuk ke lubang itu. Arjuna tersenyum girang dan membuat gerakan ingin melepaskan Nimas tapi ia batalkan saat Nimas membalas memeluk pinggangnya agar tidak jatuh.



"Lo!"

"Kamu tidak akan pernah menang dari saya. Apa pun rencana busuk yang ada di otak kamu. Saya sudah tahu dan antisipasi," ujar Arjuna.

Nimas memutar kepalanya dan melihat lobang itu cukup dalam dan kalau sampai ia jatuh bisa dipastikan seluruh tulangnya akan patah, "Lepaskan gue!" teriak Nimas tertahan dan sekaligus malu jika ada orang melihat posisi mereka.

"Hmmmm nggak ah,"

"Please, lepaskan gue!" pinta Nimas dengan wajah mengiba. Pegangan Arjuna di pinggang Nimas semakin kencang. Tubuh mereka beradu dan ditambah pelukan Nimas di pinggang Arjuna supaya tidak jatuh semakin membuat posisi mereka terlihat intim.

"Saya ada permintaan dan kamu wajib memenuhinya barulah saya akan melepaskan kamu,"

"Sial, dia mengambil kesempatan dalam kesempitan," maki Nimas dalam hati.



"Permintaan apa? Selagi gue bisa penuhi maka gue akan penuhi," balas Nimas. Wajah santai Arjuna langsung berubah menjadi serius dan tegang.

"Besok kamu harus temani saja piknik, *deal?*"

"Maksud lo apa?" tanya Nimas masih belum mengerti dengan maksud Arjuna.

"Saya ini kurang piknik makanya suka mengusik dan cari gara-gara dengan kamu, jadi supaya saya tidak mengusik hidup kamu lagi makanya saya ajak kamu untuk piknik keliling kota,"

"What the hell!" maki Nimas.

"Oke kalau nggak mau," perlahan demi perlahan Arjuna melepaskan pegangannya. Keseimbangan tubuh Nimas langsung hilang dan hampir saja ia jatuh ke lobang itu tapi Arjuna kembali menangkapnya.

"Gimana?"

"Oke oke, kita cuma piknik dan nggak ada pemikiran lain, oke?" tawar Nimas. Arjuna mengangguk dan menarik tubuh Nimas menjauh dari lobang itu.



"Jadi ke mana kencan pertama kita?"

"Neraka!" balas Nimas dengan emosi.

****

BAB 39

IZINKAN AKU MENGHAMILIMU

Kondisi Sekar semakin membaik dan dokter pun sudah memperbolehkan Sekar untuk pulang, tapi Ardan memaksa Sekar untuk beristirahat lebih lama sampai luka operasinya benar-benar kering. Hubungan mereka masih tetap sama, naik turun dan terkadang diselingi pertengkaran untuk masalah sepele.

"Kamu tidak perlu sekasar itu ke orang lain, bikin malu saja," ujar Sekar setelah perawat keluar dari ruang perawatannya. Ardan dan perawat sempat bersitegang saat Ardan tidak suka melihat Sekar meringis kesakitan saat perawat itu membersihkan luka bekas operasi Sekar yang belum mengering.

Ardan diam dan mengacuhkan omelan Sekar, "Suster itu tidak salah dan kamu selalu melampiaskan kekesalan dengan menghardik dan memaki orang lain. Cobalah belajar menghargai orang lain," sambung Sekar lagi yang masih belum bisa menerima sikap arogan Ardan tak kunjung berubah.

"Dia teledor dan membuat kamu kesakitan dan aku tidak suka, salah?" tanya Ardan. Sekar kehilangan



kata-kata dan malas melanjutkan pertengkaran mereka. Sejak menikah pun mereka mulai mengurangi sapaan formal dan menyapa selayaknya pasangan suami istri, tentu atas paksaan Ardan.

"Bayi aku ...."

"Bayi kita, perlu kamu ingat kalau bayi itu tidak saja anak kamu tapi juga anak aku. Aku sudah mendaftarkan namanya dan menurut hukum yang berlaku bayi itu berhak menyandang nama Mahesa ... dan nama yang aku pilih adalah Alleia Sakara Mahesa," ujar Ardan memberi tahu nama yang sudah dipersiapkannya untuk anaknya.

"Kamu benar-benar manusia egois yang pernah aku kenal! Kamu tidak berhak atas anak aku. Aku lebih berhak memberinya nama, Alleia! Aku nggak suka!" amarah membuat Sekar berteriak kesal. Andai bekas jahitannya sudah mengering mungkin ia akan turun dari ranjang dan menghajar Ardan yang seenaknya mengklaim anaknya dengan nama Mahesa dan tanpa seizinnya memberi nama Alleia.

"Stttt bayi kita," Ardan meletakkan jari telunjuknya di bibir.



"Kamu ..." Sekar menghentikan makiannya saat pintu terbuka. Perawat datang membawa *box* Alleia masuk ke dalam ruang rawat Sekar. Sekar sangat ingin melihat Alleia meminta perawat langsung mengantar Alleia ke pangkuannya tapi Ardan menahan perawat itu.

"Selamat sore ayah dan ibu, sudah waktunya Alleia mimik susu."

"Terima kasih sus, saya yang akan menyerahkan Alleia ke istri saya," perawat itu tersenyum dan meninggalkan *box* Alleia di tangan Ardan.

Ardan menggendong Alleia yang masih tertidur pulas dan menciumnya dengan tulus. Alleia tidak terbangun meski Ardan menciumnya beberapa kali.

"Halo anak ayah, pagi ini kamu wangi dan cantik sekali," Ardan sengaja menggendong Alleia di depan Sekar untuk memanas-manasinya.

"Kembalikan anak aku," Sekar mencoba meminta Alleia yang masih digendong Ardan. Ardan menggeleng dan memeluk Alleia seakan itu miliknya. Sekar ingin turun dari ranjang tapi bekas jahitannya masih terasa ngilu, "Apa yang kamu inginkan? Belum cukup kamu menyiksa aku?" tanya Sekar dengan



suara bergetar. Ia sangat ingin memeluk Alleia tapi Ardan tak kunjung menyerahkan Alleia ke tangannya.

"Aku akan menyerahkan Alleia tapi kamu harus berjanji untuk selalu ingat kalau Alleia itu anak kita bedua. Aku ayahnya dan kamu ibunya, di depan Alleia kita harus bersikap layaknya sebuah keluarga harmonis dan berjanjilah jangan buat kegaduhan di depannya. Saya tidak mau Alleia tumbuh di dekat ibu yang suka berteriak dan marah-marah," ujar Ardan memberi syarat. Hanya ini yang bisa ia lakukan agar kelak Sekar tidak berusaha pergi darinya, dulu ia berjanji tidak akan memaksakan kehendaknya lagi tapi Sekar terlalu keras dan akan membangkang jika tidak dipaksa.

"Jangan harap!" tolak Sekar yang merasa Ardan sudah melewati batas. Sekar memang istri sahnya tapi untuk hidup selayaknya kelurga, Sekar belum mampu. Masih ada rasa benci di hatinya walau terkadang ada saatnya Sekar luluh melihat sikap hangat Ardan.

"Oke, kalau begitu aku akan minta perawat mengembalikan Alleia ke ruangan bayi dan menyuruh perawat memberikan susu formula. Aku juga akan melarang kamu menggendongnya sampai syarat yang aku buat tadi kamu penuhi," Ardan memutar

tubuhnya dan berancang-ancang ingin membawa Alleia keluar dari kamarnya.

"Jangan ... oke ... lagi-lagi kamu menang," akhirnya Sekar pasrah dan terpaksa mengalah untuk kesekian kalinya. Sekar tidak mau Alleia minum susu formula sedangkan payudaranya sudah membengkak karena ASI semakin lama semakin melimpah.

"Jadi ..."

"Kamu ayahnya dan aku ibunya, kita keluarga harmonis dan kita tidak diizinkan bertengkar atau berteriak jika Alleia ada di dekat kita, puas!" sindir Sekar sambil mengulang semua ucapan Ardan tadi.

"Bagus,"Ardan mendekati Sekar dan menyerahkan Alleia ke pangkuan Sekar. Bayi mungil itu menggeliat manja dan mengeluarkan lidahnya seakan tahu kalau kedua orangtuanya terkadang bersikap kekanakan. Ardan menyentuh pipi gembil Alleia dengan jarinya dan menyentuh pucuk kepala Sekar lalu mengelusnya. Sekar mencoba menghindar tapi tatapan Ardan membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa.



"Sabar Sekar, terimalah nasib kalau laki-laki menyebalkan ini adalah suamimu," ujar Sekar dalam hati.

Sekar mulai membuka satu persatu kancing baju untuk menyusui Alleia tapi berhubung Ardan masih tidak beranjak dari tempatnya membuat Sekar menghentikan kegiatannya lalu melirik Ardan yang menatapnya tanpa berkedip.

"Aku mau menyusui Alleia," ujar Sekar.

"Silakan, aku tidak pernah larang kamu menyusui Alleia. Ya bagus kalau seorang ibu menyusui anaknya, bukankah itu sudah tugas seorang ibu," balas Ardan acuh dan tetap tidak peka dengan sindiran Sekar.

"Iya, tapi aku tidak nyaman saat menyusui ada kamu,"

"Kenapa? Aku ayahnya Alleia dan aku berhak mendampingi dia saat menyusu dengan kamu. Aku tidak mau gizinya tidak terpenuhi jika kamu malas-malasan menyusuinya," balas Ardan. Bukannya pergi Ardan malah menarik kursi dan duduk di samping Sekar. Alleia mulai kehausan dan minta segera disusui.



"Ya Tuhan! Sabar Sekar," Sekar hanya bisa mengeluh dalam hati dan mulai menyusui Alleia walau ia harus memutar tubuhnya agar Ardan tidak melihat payudaranya.

****

"Aditya," lagi-lagi nama itu yang keluar dari mulut ibunya saat Pasha datang berkunjung. Pasha meletakkan beberapa barang keperluan ibunya dan makanan kesukaan ibunya.

"Aku Pasha Bu, bukan Aditya."

Kematian Aditya membuat keluarga Pasha hancur berantakan, sang ibu yang belum menerima kematian Aditya semakin lama semakin menunjukkan tanda-tanda tidak waras. Setiap hari ia menangis dan memanggil nama Aditya. Terkadang ibunya memanggil Pasha dengan nama Aditya. Dokter akhirnya menyuruh Pasha memasukkan ibunya ke dalam rumah sakit jiwa dan hampir dua bulan ini belum ada perubahan apa-apa.

Sang ayah yang seharusnya menjadi penguat malah kabur dengan wanita simpanannya dan meninggalkan Pasha serta ibunya dengan menanggung luka batin.

"Kamu baik-baik saja Aditya? Ibu sudah bilang berulang kali kalau wanita itu jahat. Dia hanya memanfaatkan kamu, pokoknya kamu nggak boleh dekat-dekat wanita sial itu," oceh ibunya sambil menimang sebuah boneka dan menganggap boneka itu adalah Aditya.

"Bu,"

"Stttt Aditya sedang bobok," airmata Pasha jatuh dan hatinya hancur melihat ibunya seperti ini. Pasha ingin ibunya segera sembuh dan memulai hidup baru bersamanya.

"Bu, kalau aku bawa anak Aditya ke pangkuan Ibu ..." Pasha menggelengkan kepalanya untuk mengusir rencana bodohnya. Untuk menemukan Sekar saja ia kesulitan apalagi mengambil anak Aditya dari Sekar, bisa-bisa Sekar membencinya dan enggan memaafkannya.

"Anak? Ibu mau ketemu anak Aditya, hanya anak itu satu-satunya peninggalan Aditya," ujar ibunya dengan wajah mengiba. Pasha mengutuk kebodohannya karena mengungkit anak yang entah berada di mana.

"Bu,"



"Ibu tidak mau bertemu kamu kalau belum bisa menemukan cucu Ibu," ibu Pasha memutar tubuhnya dan melanjutkan nyanyiannya sambil menepuk-nepuk bonekanya.

****

Pasha menghempaskan tubuhnya di sofa dan membuka jaketnya dengan kesal. Renata meletakkan air es di meja dan melihat wajah Pasha muram sejak kepulangannya.

"Kamu kenapa?" tanya Renata sambil memungut jaket yang dibuang Pasha sembarangan.

"Ibu meminta hal yang mungkin tidak bisa aku penuhi," balas Pasha.

Renata meletakkan bakinya dan duduk di samping Pasha. Renata sudah menganggap Pasha seperti adiknya sendiri dan ia yakin masalah kali ini sangat pelik sehingga Pasha pulang dalam kondisi kacau dan tercium aroma minuman keras dari mulutnya.

"Ibu minta apa?" tanya Renata penasaran. Pasha menjambak rambutnya dan meminum air es yang disediakan Renata sampai habis.



"Sesuatu yang mungkin aku tidak bisa kabulkan dalam waktu dekat. Butuh waktu dan usaha keras agar keinginan ibu itu bisa aku penuhi. Arghhhhhh, kenapa semuanya jadi kacau!" teriak Pasha. Renata memegang tangan Pasha untuk menenangkannya.

"Coba kamu ceritakan, siapa tahu aku bisa membantu,"

"Ibu meminta aku datang membawa cucunya, sedangkan aku sama sekali tidak tahu di mana istri mendiang adikku kini berada. Ibu tidak mau bertemu aku sebelum aku memenuhi keinginannya," ujar Pasha. Renata membuang napasnya dan merasa masalah Pasha memang sangat sulit dan pelik.

"Bagaimana kalau kita cari orang yang mau kita ajak kerjasama,"

"Kerjasama?"

"Iya, orang itu harus punya bayi dan bayi itu nantinya kita jadikan sebagai anak adik kamu. Ibu pasti senang dan perlahan demi perlahan ibu pasti akan sembuh," ujar Renata.



"Tapi ibu bukan orang bodoh, dia pasti tahu kalau bayi itu bukan anak Aditya. Ide itu bagus tapi beresiko,"

"Hmmmm, iya juga sih. Ada satu cara lagi tapi butuh waktu dan kesediaan kamu," Renata menggigit bibirnya. Ide yang akan diutarakannya ini memang beresiko besar untuk dirinya tapi hanya ini satu-satunya cara menolong Pasha.

Pasha menatap Renata antusias, "Rencana apa?" tanya Pasha penasaran.

"Anak kandung kamu," Pasha cukup kaget dengan ucapan Renata. Ingatannya tentang Sekar dan anak yang tidak diketahuinya kembali hadir dalam benaknya, tapi sama seperti Sekar. Anak itu pun hilang bak ditelan bumi, Pasha sama sekali tidak tahu di mana anak itu, "Kamu harus menikah atau menghamili perempuan jika kamu tidak mau ada ikatan. Dalam waktu sembilan bulan anak itu akan lahir dan bisa menjadi obat untuk kesembuhan ibu kamu," sambung Renata.

Pasha tertawa terpingkal-pingkal, "Ya Tuhan, ide apa itu. Kamu pikir 'menghamili' itu main-main? Ini masalah kehidupan seorang anak, kamu pikir setelah



ibu sembuh dan tahu kalau anak itu ternyata anak aku bukan anak Aditya, dia nggak akan sakit lagi?"

"Ibu jangan sampai tahu. Maaf kalau ide aku itu aneh," Renata menunduk malu. Pasha memegang tangan Renata dan menepuknya pelan.

"Makasih sudah peduli, tapi aku akan cari cara lain ...."

Drtt drttt

Pasha mengeluarkan ponselnya dan melihat nomor rumah sakit muncul di layar ponselnya.

"Halo ..."

"Ibu Bapak mencoba bunuh diri ..."

Ponsel yang dipegang Pasha jatuh ke lantai, Renata memungut ponsel itu dan mendengar dari perawat kalau ibu Pasha mengalami koma dan kesempatannya untuk bertahan sangat tipis.

"Baik, saya akan menyuruh anaknya ..." Pasha merebut ponsel dari tangan Renata dan mematikannya. Pasha menatap Renata dengan mata merah dan wajah kalut.



"Pasha ibu kamu ..."

"Izinkan aku menghamili kamu, *please*."

****

BAB 40

MAKAN MALAM BERDUA

"Izinkan aku menghamili kamu, *please,*"

Mata Renata langsung melotot mendengar permintaan Pasha yang luar biasanya ini. Renata lalu berdiri dan berjalan mondar mandir sambil melihat wajah Pasha yang putus asa dan kalut.

“Oke, ini memang rencana aku tapi aku tidak menyangka kalau kamu benar-benar berpikir tentang rencana gila ini. Menghamili aku? Maksud kamu nantinya aku mengandung anak kamu lalu anak itu kita jadikan pengganti anak almarhum adik kamu?” tanya Renata. Pasha mengangguk lalu memasukkan beberapa potong es ke dalam mulutnya lalu mengunyahnya.

“Menurut kamu itu jalan terbaik saat ini dan aku hanya menyampaikan keinginanku,” balas Pasha. Renata membuang napasnya dan mengakui semua ini memang salahnya, maksud hati ingin memberi saran agar Pasha terbebas dari rasa bersalah tapi nyatanya saran itu kini berbalik menyekiknya.



“Iya, tapi kan maksud aku …” Renata ingin menolak tapi Pasha langsung mendekatinya lalu memegang tangannya dengan wajah penuh harap dan mengiba.

“Hanya kamu satu-satunya wanita yang bisa aku minta tolong dalam kondisi seperti ini. Aku tidak mau mencari wanita yang tidak aku kenal dan tidak jelas asal usulnya. Ini masalah masa depan anak aku kelak,” ucapan Pasha barusan membuat Renata membuang napasnya.

“Tapi kamu juga tidak mengenalku Pasha, aku berbohong tentang siapa aku dan kenapa aku bersembunyi di sini,” balas Renata dalam hati.

“Tapi aku tidak mau punya anak di luar nikah. Aku juga tidak mungkin berhubungan sexual dengan kamu tanpa ikatan. Itu dosa besar dan aku tidak mau menambah dosaku yang sudah banyak ini,” Renata mencoba mengelak dan memberi alasan kenapa ia tidak bisa menerima tawaran Pash.

Pasha sekali lagi menjambak rambutnya, “Kamu benar Maureen, ide tadi benar-benar gila dan tidak mungkin kita lakukan. Menikah adalah ibadah dan kita tidak boleh mempermainkannya,” Pasha pun setuju dengan alasan yang dikemukakan Renata.



Pasha sangat menyayangi ibunya dan tidak mau kehilangan lagi keluarga satu-satunya yang masih ada. Pasha menatap Renata dan keputusannya sudah bulat, ia akan melakukan apa pun untuk membahagiakan ibunya termasuk menikahi Renata demi menghadirkan bayi untuk menjadi obat kesembuhan ibunya.

“Menikahlah denganku Maureen,” Renata menutup mulutnya saking *shock* mendengar lamaran teraneh yang pernah ia dengar. Tidak ada bunga, cincin, atau laki-laki sedang bertekuk lulut. Posisi Pasha sedang duduk di sofa dengan rambut berantakan dan mata merah sedangkan Renata sedang berdiri agak jauh dari posisi Pasha.

“Kamu kayaknya butuh mandi deh. Minuman beralkohol membuat otak kamu konslet,” Renata menggelengkan kepalanya dan memilih masuk ke dalam kamarnya dan mengacuhkan Pasha yang menurutnya benar-benar sedang tidak waras.

Renata menutup pintu dan menguncinya dari dalam agar Pasha tidak masuk atau melakukan hal gila karena penolakannya tadi, *“Sepertinya besok aku harus pergi dari sini, semakin lama aku bersembunyi di sini posisiku semakin tersudut,”* ujar Renata dalam hati.



Ardan akhirnya memutuskan kembali ke Jakarta setelah usia Alleia menginjak satu bulan dan kesehatan Sekar semakin membaik. Ardan memutuskan tinggal di sebuah apartemen dan merahasiakan kepulangan mereka dari siapa pun termasuk dari Ibu Marinka dan Tuan Felix. Pengawasan Ardan terhadap Sekar masih sama seperti saat mereka tinggal di desa terpencil. Sekar dilarang keluar kecuali jika Ardan ikut bersamanya, tentu dengan pengawalan Arjuna dan Nimas yang selalu setia menjaga Alleia.

“Sarapan dulu Mbak,” ajak Nimas pelan agar tidak mengganggu Alleia. Sekar memasang kembali kancing kemejanya dan meletakkan Alleia yang tertidur pulas setelah disusui di dalam *box* bayinya.

“Mbak malas kalau dia ada di meja makan,” balas Sekar masih kesal dengan kediktatoran Ardan. Sekar mengingat pertengkaran mereka tadi malam tentang pola pengasuhan Alleia yang menurut Sekar tidak baik. Ardan terlalu memanjakan Alleia dengan barang-barang mahal dan Sekar tidak suka Ardan melakukan hal itu.

“Tapi …”



“Mbak pasti sarapan tapi setelah dia pergi saja,” balas Sekar. Nimas membuang napasnya dan akhirnya keluar dari kamar dan melihat Ardan sedang santai membaca koran di meja makan.

“Mbak Sekar bilang …” Ardan melipat koran dan melihat Nimas dengan tatapan tajam. Nimas tahu arti tatapan itu dan ia kembali membuka pintu kamar Sekar.

“Mbak harus sarapan sekarang juga, *please.*” Nimas membuat gerakan memohon dengan kedua tangannya yang dikatupkan. Sekar mendengus dan menebak kalau Nimas pun diancam Ardan agar memaksanya untuk ikut sarapan semeja dengan Ardan.

“Selalu bersikap seenaknya! Mana pernah dia bertanya apa kemauan kita, kok bisa ya ada manusia seperti dia,” maki Sekar sengaja dengan suara lantang agar Ardan mendengar kekesalannya. Sekar lalu duduk di kursi yang saling berhadapan dengan Ardan dan mengambil sepotong roti bakar lalu mengolesnya dengan kesal.

“Arjuna,” panggil Ardan sambil menuangkan susu ke dalam gelasnya.



“Tuan butuh apa?” tanya Arjuna.

“Tolong kamu beritahu Nyonya kalau ibu menyusui itu tidak boleh terlambat sarapan. Jangan hanya memikirkan diri sendiri, ingat kalau sekarang Alleia butuh ASI yang banyak dan ASI tidak akan cukup hanya dengan memakan roti bakar,” ujar Ardan.

“Tapi Tuan bisa memberi tahu Nyonya langsung. Nyonya duduk kok di depan Tuan,” Arjuna menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ardan menatap Arjuna dan tidak ingin dibantah saat ini, Sekar masa bodoh dan tetap menyantap roti bakarnya.

“Baik Tuan,” Arjuna lalu melihat ke arah Sekar, “Nyonya, Tuan bilang kalau roti bakar tidak akan mengeyangkan. Sebaiknya Nyonya menyantap menu lain yang dipersiapkan Nimas,” sambung Arjuna.

“Nimas,” panggil Sekar.

“Ya Mbak,”

“Tolong beritahu Mas kamu kalau roti bakar itu mengenyangkan dan cukup menghasilkan ASI yang melimpah. Tolong berhenti bersikap arogan dan egois. Mbak tahu kok apa yang dibutuhkan Alleia dan



Mbak nggak suka dia terlalu memanjakan Alleia dengan barang mewah," ujar Sekar kembali membahas pertengkaran mereka tadi malam. Nimas pun ikut menggaruk kepalanya dan melihat ke arah Arjuna. Arjuna mengangkat bahunya dan bingung menghadapi Ardan dan Sekar yang sama-sama labil dan kekanakan.

"Mas, kata Mbak Sekar roti bakar cukup mengenyangkan dan Alleia tidak akan kekurangan ASI. Mbak Sekar juga bilang kalau Mas jangan bersikap arogan dan egois, terus jangan terlalu memanjakan Alleia dengan barang mewah, terus …" Nimas menutup mulutnya saat Ardan memelototkan matanya.

"Arjuna,"

"Ya Tuan, saya harus sampaikan apa lagi?" Arjuna pun balas menyindir Ardan.

"Tolong beritahu Nyonya kamu. Apa salah seorang ayah memanjakan putri kecilnya? Toh saya mampu dan tidak merugikan siapa pun,"

"Nyonya, Tuan bertanya apakah salah seorang ayah memanjakan putri kecilnya?"



“Nimas,”

“Ya Mbak,” jawab Nimas lesu.

“Masalahnya Alleia masih terlalu kecil untuk tahu apa itu barang mewah,”

“Mas, kata Mbak Sekar kalau Alleia itu masih kecil jadi belum mengerti … aduh kalian berhenti bertengkar ya, kami berdua jadi pusing nih.”

“Arjuna,”

“Ya Tuan,”

“Tolong sampaikan ke Nyonya kalau hari ini saya akan membawanya makan malam berdua. Jangan lupa dandan yang cantik dan jangan permalukan saya,” Ardan meletakkan korannya dan meninggalkan meja makan untuk melihat Alleia. Sekar berhenti mengunyah roti bakarnya setelah mendengar ucapan Ardan.

“Dia kenapa sih, aneh banget!” gerutu Sekar.

“Maaf ya Mbak, tapi kami berdua lihat bukan hanya Mas Ardan yang aneh tapi Mbak juga aneh. Duduk berdekatan, saling hadap-hadapan tapi



membutuhkan kami sebagai penyambung lidah, kami kan capek jadi penengah suami istri yang lagi bertengkar," ujar Nimas kesal.

"Mbak lagi malas ngomong sama manusia batu seperti dia," Sekar meminum susunya dan kembali ke dalam kamarnya. Sekar melihat Ardan sedang menatap Alleia tanpa berkedip, Sekar lalu duduk di depa meja rias dan memoleskan pelembab di wajahnya.

"Alleia baru tidur jangan ganggu dia," ujar Sekar saat melihat Ardan ingin menyentuh pipi gembil Alleia.

"Akhirnya Nyonya mau bicara dengan suaminya,"

"Oh tentu tidak, aku hanya memberi tahu nyamuk agar jangan mengganggu Alleia," balas Sekar tidak mau kalah. Ardan yang tadinya kesal langsung tertawa walau hanya sebentar. Untungnya Sekar tidak mendengar tawa itu.

"Batalkan makan malam itu, aku tidak mau pergi dan meninggalkan Alleia sendirian." Ardan memutar kepalanya dan melihat Sekar sedang melihatnya melalui cermin meja rias. Ardan lalu menggendong



Alleia dan membawanya keluar lalu menyerahkan Alleia ke tangan Nimas.

“Tolong kalian bawa Alleia sejauh mungkin agar tidak mendengar pertengkaran kami,” ujar Ardan. Nimas mengambil Alleia dan melihat ke Arjuna, seharusnya hari ini mereka melaksanakan janji yang belum sempat mereka lakukan. Janji tentang ajakan Arjuna untuk piknik.

“Tapi Mas …”

“Anggap saja kalian belajar jadi orang tua,” balas Ardan. Nimas dan Arjuna terpaksa membawa Alleia bersama mereka.

“Ah, anggap saja Alleia tameng agar dia tidak berani berbuat macam-macam nanti,” ujar Nimas.

Setelah kepergian Nimas dan Arjuna barulah Ardan kembali ke dalam kamarnya. Sekar masih melihatanya dengan wajah marah, “Buat apa kamu bawa Alleia keluar, dia itu sedang tidur.” Amarah Sekar semakin memuncak.

“Sesuai janji yang pernah kita buat dulu kalau kita ingin bertengkar, berteriak, memaki, atau pun hal buruk lainnya sebaiknya Alleia dibawa sejauh



mungkin. Masih ingat janji itu?" ujar Ardan mencoba membuat Sekar mengingat janji mereka.

"Kamu benar-benar menyebalkan!" maki Sekar.

"Dandan yang cantik atau aku yang akan dandani," ancam Ardan. Hari ini Ardan sengaja mempersiapkan semuanya, walau caranya salah tapi Ardan tidak tahu bagaimana cara membujuk wanita selain dengan ancaman.

"Kenapa kamu selalu seenaknya. Lagi pula buat apa makan di luar, sedangkan di sini juga bisa, Alleia tidak perlu ditinggal demi kesenangan kamu sendiri," oceh Sekar dengan kesal.

"Hari ini aku ulang tahun dan selama ini tidak ada satu pun orang yang mengingatnya," Ardan melunakkan suaranya dan tertawa miris. Selama ini ia acuh tentang ulang tahun atau pun hal-hal sepele seperti itu, tapi sejak mengenal Sekar perlahan demi perlahan Ardan ingin merasakan apa yang orang lain rasakan.

Sekar tidak lagi melawan atau memancing pertengkaran. Sekar membuang napasnya, "Merayakan ulang tahu tidak perlu di restoran

mewah. Makan bersama-sama lebih baik daripada berdua,”

“Kamu terlalu lugu Sekar. Aku hanya ingin menghabiskan malam ulang tahunku bersama kamu, tidak kah kamu paham artinya?” tanya Ardan.

****

BAB 41

LUKA DI HATI SULIT UNTUK SEMBUH

"Kenapa aku harus paham? Yang aku pahami cuma satu ... pernikahan ini sampai kapan pun hanya akan mengikat tubuh dan ragaku bukan hatiku," ujar Sekar setajam pisau.

Suasana langsung berubah kaku, Ardan tidak menjawab atau memberi reaksi setelah Sekar mengucapkan kata-kata yang menyakiti hatinya. Ardan tidak bisa marah karena Sekar berhak mengatakan itu. Perbuatannya dulu memang sulit dimaafkan dan meluluhan hati Sekar memang butuh waktu yang tidak sebentar.

"Aku tahu dan aku tidak menyangkal kalau pernikahan kita hanya sekedar status agar aku bisa menjadi ayah Alleia secara hukum. Jadi jangan salah paham dan merasa aku melakukan ini semua karena mencintai kamu. Aku mengajak kamu makan malam sepertinya sebuah kesalahan, lupakan!"

"Luka di tangan bisa sembuh tapi luka di hati sangat sulit untuk disembuhkan. Setiap melihat kamu, aku selalu teringat kata-kata kasar, hinaan, makian,

cacian, dan siksaan yang kamu lakukan. Jadi, berhentilah bersikap seenaknya."

"Dan aku akan tetap melakukan itu meski kamu sudah menjadi istriku, itukan yang kamu inginkan? Baik, kita lihat bagaimana Ardan melampiaskan amarahnya. Kita lihat saja ke depannya rumah tangga ini akan menjadi seperti apa," suara Ardan bergetar mengatakan itu. Sungguh hatinya tidak mau melakukan hal yang akan menyakiti Sekar nantinya tapi ia juga tidak mau terlihat bodoh di depan Sekar karena cinta.

Sekar terdiam, mata dan telinganya menangkap kesedihan disetiap kata-kata yang dilontarkan Ardan.

"Pembalasan yang sepadan bukan?" ujar Sekar dalam hati saat melihat Ardan masuk ke dalam kamar mandi dengan membanting pintu. Alasan utama kenapa Sekar sulit memaafkan Ardan karena Ardan lah hidupnya hancur, karena Ardan lah ia menanggung aib, karena Ardan lah ia menjadi ibu paling kejam di dunia. Andai malam itu Ardan tidak mengurungnya di gudang mungkin tragedi itu tidak akan pernah terjadi di dalam hidupnya.

Ardan menghidupkan air *shower* agar Sekar tidak mendengar ia melampiaskan kekesalannya dengan



meninju cermin yang ada di dinding. Ardan tidak peduli dengan darah yang mulai mengucur dari tangannya. Napasnya sesak dan jiwanya hampa mendengar kebencian teramat dalam di wajah Sekar.

"Baiklah, kalau itu yang kamu inginkan," Ardan lalu berdiri di bawah *shower* dan membiarkan air membasahi seluruh tubuhnya yang panas.

Sesak, itu yang kini Ardan rasakan dan ia tidak suka hidupnya kacau hanya karena Sekar dan Ardan berjanji tidak akan membiarkan hidup Sekar tenang sedangkan hidupnya kacau.

Ardan lalu keluar dari kamar mandi dan meninggalkan Sekar yang masih diam membisu di tempatnya berdiri tadi dan melihat kepergian Ardan yang membawa luka di tangan dan juga di hatinya.

****

"Ya elah jadi kita pikniknya ke sini?" tanya Nimas saat Arjuna menunjuk ke arah taman apartemen. Arjuna mengangguk lalu membuka penutup *stroller* milik Alleia. Bayi mungil itu masih terlelap dengan nyenyak dan acuh dengan keributan antara Arjuna dan Nimas.



"Yups, rencana kita gagal total karena Tuan menitipkan Alleia ke kita dan bayi sekecil Alleia belum boleh terlalu lama berada di tempat asing dan taman ini cukup bagus untuk acara piknik kita," balas Arjuna. Nimas mengerucutkan bibirnya, di pikirannya Nimas kira Arjuna akan membawanya keliling kota atau mengunjungi tempat-tempat wisata.

Perubahan raut muka Nimas membuat Arjuna menahan tawanya. Kadar isengnya semakin menjadi-jadi dan niatnya menggoda Nimas semakin besar.

"Kamu terlihat kecewa acara piknik kita gagal total," pancing Arjuna. Nimas salah tingkah dan berusaha mengusir rasa gugupnya dengan mengajak bicara Alleia yang sedang tidur dengan nyenyak di *stroller*-nya.

"Panas ya, aduh bisa-bisa kulit Alleia belang kelamaan berjemur di sini. Ih kamu lucu banget pakai pita pink ini," Nimas menggigit bibirnya setelah sadar apa yang ia ucapkan barusan sangat terasa dibuat-buat.

"Maaf, pikniknya kita tunda di lain kesempatan. Saya janji piknik kita selanjutnya akan berkesan untuk kamu," ujar Arjuna dengan nada dan mimik muka serius. Nimas semakin salah tingkah dan



mukanya bersemu merah. Beberapa kali Nimas membuat gerakan mengipas dengan tangannya agar rasa panas yang menjalar di wajahnya bisa segera hilang.

Arjuna mendorong *stroller* Alleia ke bangku taman. Arjuna lalu duduk dan memanggil Nimas untuk duduk bersamanya. Nimas sengaja duduk agak menjauh dari Arjuna, "Masih gugup?" tanya Arjuna. Nimas memutar kepalanya dan tertawa renyah untuk menutupi rasa gugupnya.

"Hahaha siapa juga yang gugup. Penting?" tanya Nimas dengan suara pelan seperti ngauman. Arjuna meletakkan tangannya di telinga seolah tidak mendengar suara Nimas.

"Kamu ngomong apa barusan?" tanya Arjuna.

"Hah, itu ... apa ... oh nggak apa-apa," jawab Nimas semakin tidak jelas.

"Ya Tuhan kenapa aku jadi segugup ini," ujar Nimas dalam hatinya. Arjuna menarik tangan Nimas untuk mendekat dengannya.



"Kejauhan dan saya tidak bisa mendengar suara dan melihat wajah kamu," ujar Arjuna semakin menggoda Nimas.

"Gue ..." Nimas perlahan demi perlahan mendekati Arjuna.

"Tingkah kamu sekarang persis seperti anak perawan saat malam pertama, terlihat malu-malu tapi mau."

"Brengsek!" maki Nimas dalam hati. Nimas yang kadung kesal ingin berdiri tapi Arjuna menahannya.

"Saya suka sama kamu,"

Nimas melototkan matanya setelah mendengar ucapan Arjuna yang bagai petir di siang bolong. Nimas langsung mengucek matanya untuk memastikan apa yang didengarnya barusan bukan mimpi tapi kenyataan.

"Lo bilang apa barusan?" tanya Nimas.

Arjuna langsung bete melihat reaksi Nimas yang tidak sesuai harapannya.



"Pantasan Tuan uring-uringan sejak jatuh cinta, wanita zaman sekarang memang sulit diterka. Dibaikin dibilang modus, ditembak reaksinya kayak anak kucing masuk ke got," rutuk Arjuna dalam hati.

Arjuna mencoba mengingat bagaimana Ardan bersikap jika berada dalam posisinya, "Ucapan tadi tidak penting dan anggap saja saya sedang kumur-kumur," jawab Arjuna kesal.

"Tapi gue yakin tadi itu bukan kumur-kumur tapi ungkapan hati, lo suka gue ya?" tanya Nimas *to the point.*

"Astaga Nimas! Apa yang barusan kamu katakan," rutuk Nimas dalam hati.

"Iya, nggak boleh?"

Jrenggggg

Nimas langsung kehilangan kata-kata dan memilih memutar tubuhnya dan membawa Alleia bersamanya. Untuk saat ini ia tidak bisa menjawab pertanyaan Arjuna yang cukup mengagetkan itu.

"Paman Arjuna kamu kayaknya kesambet setan pocong," bisik Nimas sambil berbincang dengan



Alleia yang masih tidur dengan nyenyak di *stroller*-nya.

"Dia serius nggak ya ... tentang suka sama *aunty*? Atau ini caranya membalas keusilan *aunty*?" Nimas seperti orang gila dan beberapa penghuni apartemen hanya bisa menahan tawa melihat kegilaan Nimas.

****

Pelan-pelan Sekar membuka pintu kamarnya, Sekar sengaja mengeluarkan sedikit kepalanya di balik pintu untuk melihat kondisi apartemen setelah pertengkarannya dengan Ardan. Apartemen yang biasanya sepi semakin sepi, Sekar lalu keluar dengan langkah pelan agar tidak ada yang tahu kalau saat ini ia sedang memeriksa apakah Ardan sudah pulang atau belum.

"Kenapa lukanya dibiarkan Mas?" samar-samar Sekar mendengar suara Nimas dari dalam kamar tamu yang disulap menjadi ruang kerja Ardan.

"Mas bertengkar lagi dengan Mbak Sekar?" tanya Nimas lagi. Sekar sengaja bersembunyi di dekat pintu ruang tamu itu untuk menguping pembicaraan Ardan dan Nimas.



Bayangan Sekar tanpa sengaja terlihat oleh Ardan melalui cermin yang memperlihatkan Sekar sedang mendengar pembicaraan mereka.

"Nimas ..." panggil Ardan.

"Ya Mas,"

"Malam ini Mas mau ajak kamu makan malam," wajah Nimas langsung kaget. Sungguh ia tidak pernah berpikir kenapa dua laki-laki yang ia kenal hari ini sama-sama bersikap aneh dan menyebalkan. Nimas ingin menolak tapi Ardan langsung meletakkan jarinya di bibir agar Nimas mengikuti semua rencananya.

"Baiklah, Mas akan suruh Sekar masak untuk makan malam kita hari ini." Sekar langsung bergegas ke dapur agar Ardan tidak tahu kalau ia baru saja menguping pembicaraan mereka.

"Sekar!" teriak Ardan. Sekar langsung kaget mendengar Ardan kembali berteriak keras sejak mereka menikah.

"Apa," jawab Sekar dengan jutek.



"Malam ini ada acara makan malam spesial, kamu persiapkan semuanya dengan seksama dan awas kalau gagal," ancam Ardan.

"Kamu suruh aku masak untuk kalian? Jangan harap!" tolak Sekar. Nimas yang mendengar pertengkaran Ardan dan Sekar hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Mereka terkadang sangat kekanakan, sepertinya *aunty* harus turun tangan agar mereka berhenti bertengkar, ya kan sayang." Nimas menyentuh pipi gembil Alleia.

"Kalau begitu mulai malam ini Alleia tidur di kamar itu bersamaku dan Nimas," ancam Ardan. Keberanian Sekar langsung luruh setelah mendengar ancaman Ardan yang menurutnya keterlaluan.

"Kalau begitu ceraikan aku dan biarkan aku membawa Alleia keluar dari sini dan kamu boleh bersenang-senang dengan wanita mana pun yang bisa memberi kamu perhatian selayaknya seorang istri,"

"Silakan kalau kamu mau pergi tapi Alleia tinggal bersamaku. Sesuai dengan pilihan yang pernah aku beri sebelum kita menikah," Sekar mengeram dan



rasanya ingin menusukkan pisau dapur yang ada di dekatnya ke tubuh Ardan.

"Kamu jahat," ujar Sekar lirih.

"STOPPP! Bisa tenang? Alleia butuh suasana kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Kalian selalu bertengkar untuk masalah sepele. Ingat sekarang ada Alleia yang harusnya kalian pikirkan. Berhentilah mengutamakan ego masing-masing," napas Nimas tersengal-sengal setelah menumpahkan unek-uneknya dan setelah itu ia kembali masuk ke kamarnya dengan membanting pintu dan menguncinya.

"Pokoknya aku tidak mau tahu, kalian berdua pergi sesuai rencana atau aku tidak akan menyerahkan Alleia ke tangan orangtua labil seperti kalian. Untuk pergi *dinner* saja harus melewati drama berkepanjangan," teriak Nimas dari dalam kamarnya.

"Tapi ..." tolak Sekar sambil menatap Ardan dengan tajam.

"Puas kamu! Berhentilah mengganggu hidupku! Berhentilah membuatku semakin muak setiap melihat kamu! Berhenti ... Hmftttt," Sekar terdorong hingga punggungnya mengenai dinding dapur saat Ardan



membungkam mulut Sekar dengan mulutnya. Mereka berciuman dengan sangat panas dan liar walau awalnya Sekar berusaha melepaskan pagutan bibir Ardan di bibirnya. Dorongan dari hati membuat Sekar akhirnya membalas dan menikmati setiap Ardan menciumnya, bahkan Sekar sempat membiarkan Ardan membuka beberapa kancing bajunya andai ia tidak cepat sadar kalau sekarang mereka ada di dapur dan Nimas pun ada di kamarnya.

"Kamu manusia paling munafik, Sekar!" rutuk Sekar dalam hati. Wajah Sekar memerah begitupun Ardan setelah mereka selesai berciuman. Ardan mengelus pipi Sekar dengan jarinya, sejak pagi Ardan sangat ingin menyiksa Sekar atau membuatnya cemburu dengan sengaja menggunakan Nimas tapi bukannya bahagia yang ada Ardan semakin tidak tenang.

"Aku tidak akan pernah menceraikan kamu dan membiarkan Alleia jauh dariku kecuali Tuhan mencabut nyawaku. Jadi lupakan tentang perceraian dan sebaiknya kamu dandan yang cantik jika ingin Alleia tidur bersama kita," bisik Ardan di telinga Sekar.

****

BAB 42

EMAIL YANG HILANG

"Wanita itu menyebalkan dan sok jual mahal," gerutu Ardan. Arjuna mengangguk setuju dengan ucapan Ardan.

"Saya setuju Tuan. Mereka terlalu menganggap remeh kaum laki-laki, seharusnya mereka bisa peka kalau semua perhatian yang kita tunjukkan itu karena kita sayang dan suka sama mereka bukan hanya sekedar modus belaka," balas Arjuna. Ardan mengernyitkan keningnya dan melihat wajah Arjuna yang beberapa hari ini berubah lebih berwarna.

Ardan lalu mendekati Arjuna dan meletakkan tangannya di bahu kanan Arjuna, "Sepertinya saya mengendus bau-bau aneh. Selama ini kamu paling anti membahas wanita tapi hari ini kamu curhat tentang wanita. Hmmm saya mencium aroma busuk di sini," tebak Ardan. Arjuna tertawa dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Laki-laki seperti kita berdua kalau sudah suka sama satu wanita terkadang bersikap aneh ya Tuan. Melakukan hal yang tidak pernah sekalipun terpikirkan di benak kita." Ardan mengangguk setuju



dan kembali ke meja kerjanya. Tindakannya berbeda dengan apa yang hatinya perintahkan. Otaknya ingin membuat Sekar kacau tapi hatinya tidak tega dan lagi-lagi Ardan akhirnya pasrah dan lebih memilih hatinya dibanding otaknya.

"Oh iya, sekretaris Tuan mengirim email tentang laporan keuangan bulan ini." Ardan menghidupkan laptopnya dan berencana melanjutkan niatnya membuka email dari Renata sebelum acara makan malamnya dengan Sekar.

"Tuan mau kopi?" tanya Arjuna.

"Tidak, malam ini saya mau tidur lebih cepat. Seharian ini saya sudah banyak mengeluarkan amarah dan emosi gara-gara Nyonya kamu," balas Ardan. Arjuna tertawa pelan dan meninggalkan Ardan sendirian di ruang kerjanya. Ardan mulai membuka emailnya dan membaca laporan keuangan yang dikirim sekretarisnya. Ada beberapa transaksi tidak jelas atas nama Tuan Felix dan jumlahnya cukup fantastis. Ardan geram dan tidak sabar ingin minta penjelasan langsung kenapa dana sebanyak ini bisa keluar tanpa seizinnya.



Cukup lama Ardan berkutat dengan laporan keuangan dan ia pun melanjutkan dengan mencari email yang dikirim Renata.

"Loh kenapa emailnya nggak ada ya," Ardan mengutak atik emailnya dan anehnya semua email Renata hilang tak berbekas, sedangkan seingatnya terakhir kali ia ingin buka email-email itu masih ada.

Ardan semakin penasaran dan memanggil Arjuna untuk bertanya tentang emailnya. Ardan membuka pintu ruang kerjanya dan memanggil Arjuna untuk kembali ke ruang kerjanya.

"Ada apa Tuan?" tanya Arjuna.

"Kamu pernah utak atik email saya?" tanya Ardan.

Arjuna melirik ke arah laptop Ardan dan menggeleng pelan, "Tidak Tuan, saya sama sekali tidak pernah mengotak atik email Tuan. Ada apa Tuan?" tanya Arjuna penasaran. Ardan membuang napasnya dan menggeleng pelan.

"Beberapa email hilang dan rasanya terakhir kali saya buka email-email itu masih ada," jawab Ardan. Arjuna mengerutkan keningnya, ada yang aneh dan menggelitik rasa ingin tahunya.



"Email dari siapa Tuan?"

"Mbak Renata,"

"Ibu Renata? Boleh saya cek? Siapa tahu email-email yang hilang itu bisa dipulihkan. Saya ada teman yang mengerti hal itu dan email-email itu bisa kembali," tawar Arjuna. Ardan menggeleng pelan dan membiarkan saja email-email itu.

"Tidak perlu, mungkin hanya email tentang pekerjaan karena biasanya Mbak Renata akan memberi tahu langsung kalau ada masalah pribadi bukan melalui email," jawab Ardan.

Tanpa mereka sadari Nimas berdiri sambil menguping pembicaraan mereka. Nimas bersyukur Ardan tidak memulihkan emailnya. Andai Nimas tidak iseng meminjam laptop Ardan beberapa hari yang lalu mungkin semua rahasia Maudy akan terbongkar termasuk tentang Ardan pernah memerkosa Sekar dan Maudy punya andil dalam tragedi itu. Itu juga menjadi alasan kenapa Nimas mulai bisa menerima kalau sejak awal Sekar dan Ardan memang sudah ditakdirkan bersama.

Untungnya sebelum menghapus email itu Nimas sengaja menyimpan rekaman suara itu untuk berjaga-



jaga sebagai bukti kalau ternyata banyak pihak yang menginginkan harta Ardan. Nimas berhenti menguping dan kembali ke kamar untuk menyimpan bukti itu di tempat yang aman.

"Ya sudah, minggu depan saya akan kembali ke kantor dan hal pertama yang harus kita lakukan adalah menjebloskan Paman Felix ke dalam penjara. Manusia tamak itu sudah menghabiskan uang perusahaan seenaknya," Ardan meremas kertas berisi laporan korupsi Paman Felix.

"Tuan, mungkin Tuan akan marah setelah saya mengatakan ini. Sebaiknya Tuan jangan gegabah, sekarang Tuan punya Nyonya dan Nona Alleia. Tuan Felix itu licik dan bisa melakukan hal-hal melawan hukum supaya posisinya aman."

"Kamu benar, keselamatan Sekar dan Alleia lebih penting dari apa pun. Saya bisa mati jika sesuatu hal menimpa mereka. Ya sudah saya akan menunda kemunculan saya dan lebih baik kita mencari bukti lebih banyak untuk menjebloskan manusia tamak itu ke penjara," Ardan lalu menutup laptopnya dan meninggalkan ruang kerjanya untuk melihat apakah Sekar sudah siap untuk acara makan malam mereka.



Setelah Ardan pergi barulah Arjuna teringat kalau beberapa hari yang lalu tanpa sengaja ia melihat Nimas sedang memegang laptop Ardan. Arjuna mengeluarkan ponselnya dan mengirim sebuah SMS ke nomor temannya.

Arjuna : Gue punya tugas untuk lo kerjakan salam waktu singkat.

Tak lama sebuh SMS balasan muncul di layar ponsel Arjuna.

Gio : Tugas apa, bro

Arjuna : Memulihkan email yang sudah terhapus, bisa?

Gio : Wah tugas yang sulit bro tapi gue akan usahakan.

Arjuna menyimpan kembali ponselnya dan penasaran apa isi email Renata sampai Nimas kemungkinan besar sengaja menghapusnya agar Ardan tidak sampai tahu tentang isi email itu.

"Apakah ini ada hubungannya dengan Nyonya Maudy?" tanya Arjuna dalam hati.



Ardan sengaja tidak mengetuk dulu sebelum masuk ke kamar dan tanpa sengaja Ardan melihat Sekar sedang mengangkat kedua tangannya untuk melepaskan kaos yang dipakainya. Ardan terpaku dan menatap tubuh setengah telanjang Sekar tanpa berkedip. Setelah kaos itu lolos dari kepalanya barulah Sekar sadar kalau Ardan sedang berdiri sambil menatapnya. Sekar melihat ke arah tubuhnya yang hanya memakai bra tanpa kain penutup.

Sekar langsung berteriak dan mengambil kaos yang tadi ia buang ke lantai. Ardan salah tingkah dan ia membuang napas agar tidak semakin salah tingkah.

"Kamu sengaja ya masuk tanpa ketuk pintu dulu," omel Sekar sambil bergegas memasang kimono handuknya.

"Nggak usah lebay, aku masuk untuk bertanya apakah kamu sudah selesai. Bukan untuk mengintip tubuh kamu. Hanya laki-laki bodoh yang bernafsu setelah melihat wanita berlemak seperti kamu,"

"Mulutnya selalu kejam," Sekar memegang perutnya yang masih sedikit berisi sejak melahirkan Alleia, Ardan memutar tubuhnya dan berjalan menuju lemari pakaian Sekar. Ia membuang napas dan



berusaha menormalkan detak jantungnya yang semakin menggila.

"Siallllll, walau tubuhnya berisi tapi aku semakin ingin memilikinya. Aku memang laki-laki bodoh!" maki Ardan dalam hati.

Ardan lalu membuka lemari dan mulai memilih gaun yang cocok dikenakan Sekar. Gaun pertama berwarna hitam, bertali kecil, dan belahan dadanya terlalu rendah. Ardan membuang gaun itu ke dalam tong sampah.

"Kenapa dibuang?"

"Menjijikkan," balas Ardan singkat dan mengeluarkan gaun kedua. Gaun toska dan lebih sopan dibandingkan gaun pertama tapi Ardan tidak suka karena warnanya tidak sesuai dengan pakaian yang akan ia kenakan.

"Lama ya,"

"Berisik! Tunggu sebentar," Ardan mengeluarkan gaun pilihannya.

Sekar teringat kalau di bagian bawah terdapat barang-barang pribadinya dan ia bergegas mendekati



Ardan, "Kamu sengaja ya, sejak kapan sih kamu jadi maniak seperti ini?" tanya Sekar dengan kesal sambil menutup lemari.

"Penting mengagumi pakaian dalam kamu?" balas Ardan sambil melewati Sekar dan meletakkan gaun tadi di atas ranjang.

"Ardan!"

"Berisik! Aku capek dengar teriakan kamu setiap hari. Jadi lebih baik kamu pakai gaun ini dan setelah itu kita pergi *dinner*, aku sudah persiapkan semuanya dan aku tidak mau menyia-nyiakan apa yang sudah aku bayar dengan mendengar penolakan dari kamu lagi," balas Ardan sambil duduk di sofa dan menghidupkan layar televisi.

"Ya Tuhan! Berilah aku kesabaran extra untuk menghadapi semua keegoisannya," rutuk Sekar dalam hati. Posisinya sekarang tersudut dan tidak bisa menolak keinginan sepihak Ardan. Ia capek bertengkar dan mengikuti apa pun keinginan Ardan adalah pilihan terbaik saat ini.

Sekar mengambil gaun yang terletak di atas ranjang dengan kasar dan membawanya ke dalam kamar mandi. Setelah kepergian Sekar barulah Ardan



membuang napasnya dan memijit kepalanya yang ikut berdenyut.

"Kenapa aku bisa jatuh cinta ke wanita keras kepala dan sok jual mahal seperti dia, semua ini sangat menyesakan dan bikin sakit kepala," gerutu Ardan sambil mengganti channel televisi dan menunggu Sekar selesai dengan dandanannya.

Lima belas menit kemudian barulah Sekar keluar memakai gaun mini berwarna pink muda. Gaun itu sangat sederhana tapi pas saat sudah melekat di tubuh Sekar. Sekar melewati Ardan yang tidak berhenti menatapnya tanpa berkedip. Sekar lalu duduk di depan meja rias lalu memoleskan *make up* minimalis dan *lipstick* berwarna senada dengan bajunya.

"Sudah? Kenapa untuk memoleskan *make up* saja butuh waktu berjam-jam. Buang-buang waktu saja," oceh Ardan sambil melirik jam yang ada di tangannya. Waktu kian mepet dan Ardan tidak sabar membawa Sekar untuk *dinner* di restoran yang sudah Ardan pilih.

"Berisik!" kali ini Sekar membalas ucapan Ardan. Sekar mendekati Ardan dan mengaitkan lengannya di lengan Ardan sebelum mereka keluar dan meninggalkan Alleia untuk diasuh Nimas dan Arjuna.



"Nyonya dan Tuan sangat cocok," ujar Arjuna setelah kepergian Ardan dan Sekar.

"Iya mereka sangat cocok, Juna ..."

"Hmmm,"

"Ada yang perlu lo tahu tentang Mas Ardan dan Mbak Sekar," ujar Nimas. Arjuna mengernyitkan keningnya dan berusaha membaca raut muka Nimas yang tegang dan gugup.

"Tentang apa?" tanya Arjuna penasaran. Lidah Nimas sulit untuk memberi tahu Ardan tapi ia tidak sanggup menyimpn rahasia itu sendirian. Untuk itu Nimas memutuskan memberi tahu Arjuna tentang masa lalu antara Sekar, Ardan, dan Maudy.

"Tiga tahun yang lalu Mas Ardan pernah memerkosa Mbak Sekar," ujar Nimas langsung. Arjuna langsung melotot dan cukup kaget mendengar rahasia yang disimpan Nimas.

"Ini tidak lucu Nimas,"

"Gue serius. Gue juga baru tahu setelah ... setelah ..."



"Kamu pelaku yang menghapus email Ibu Renata?" tebak Arjuna.

****



BAB 43

JUJUR TENTANG MASA LALU

Nimas mengangguk dan menyatukan tangannya yang mulai bergetar hebat. Peluh membasahi seluruh tubuhnya dan dadanya sesak melihat raut muka Arjuna yang tadinya hangat menjadi dingin. Ini hanya sebagian kecil tentang masa lalu Ardan dan Sekar, belum soal rahasia besar kenapa Maudy menikahi Ardan. Lutut Nimas mulai goyah dan keberaniannya langsung surut dan takut Arjuna semakin menilai Maudy dan Nimas sebagai wanita matre.

"Jadi email dari Ibu Renata ... tentang Tuan Ardan pernah memerkosa Nyonya?" tanya Arjuna sekali lagi untuk memastikan apa yang didengarnya tadi bukan kesalahan. Nimas kembali mengangguk dan membuang napasnya.

"Ya Tuhan," Arjuna menutup mulutnya saking shock mendengar kenyataan yang baru saja ia ketahui. Selama mengenal Ardan sekali pun Arjuna tidak pernah melihat Ardan melakukan perbuatan hina seperti itu. Arjuna sulit untuk percaya jika Nimas tidak memberikan bukti konkrit.



"Saya sulit percaya kalau Tuan Ardan melakukan itu. Kapan? Di mana? Saya selalu ikut dan mengikuti Tuan dan rasanya saya tidak pernah melihat Tuan bersama Nyonya Sekar. Mereka memang pernah bertemu beberapa kali tapi ... tunggu ..." Arjuna mencoba mengingat kembali kejadian beberapa tahun yang lalu dan ingatan tentang ditemukannya Ardan dalam kondisi mabuk parah dengan pakaian berantakan dan rasanya Arjuna pernah melihat noda darah di pergelangan tangan Ardan, serta ingatan tentang ia pernah melihat Ardan di gudang dan ucapan penjual nasi goreng tentang saksi mata membuat Arjuna sadar kalau Ardan memang pelakunya.

"Ya Tuhan!" Arjuna tidak pernah membayangkan kalau sampai Ardan atau Sekar tahu tentang masalah itu. Pernikahan Ardan dan Sekar akan terancam hancur jika rahasia itu terbongkar.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Nimas. Arjuna membuang napasnya.

"Ada lagi rahasia yang kamu sembunyikan? Saya yakin email itu bukan saja tentang masalah Tuan Ardan dan Nyonya Sekar saja sampai kamu berani menghapus semua email Ibu Renata. Apa ini ada



hubungannya dengan Nyonya Maudy?" tebak Arjuna langsung.

Wajah Nimas pucat, peluh semakin deras membasahi tubuhnya, dan untuk mengurangi rasa gugupnya Nimas meneguk air dingin yang ada di atas meja. Setelah itu Nimas masuk ke dalam kamarnya dan mengambil salinan email yang ia simpan lalu menyerahkan *flasdisk* itu ke tangan Arjuna.

"Gue hanya bisa bilang kalau Mbak Maudy punya alasan melakukan itu," ujarnya setelah menyerahkan *flashdisk* itu ke tangan Arjuna. Nimas lalu masuk ke dalam kamarnya dan kembali membuang napas setelah setengah beban di hatinya lenyap.

"Semoga Mbak bisa tenang setelah aku memberi tahu Arjuna tentang rahasia yang Mbak tutupi sampai maut menjelang. Aku harap Mbak bahagia di sana dan aku berharap semuanya baik-baik saja," ujar Nimas dengan tulus.

****

Arjuna menimbang apa yang akan ia lakukan dengan *flashdisk* yang dipegangnya, semua salinan email Renata sudah dilihatnya dan Arjuna tidak



merasa heran kalau Ibu Marinka dan Tuan Felix merupakan dalang dari semua ini. Bahkan Arjuna sudah bisa menebak kalau Maudy adalah kaki tangan Ibu Marinka dan Tuan Felix karena pertemuannya dengan Ardan sangat kebetulan tapi yang sulit ia terima adalah kecelakaan yang menewaskan Maudy bukan tanggung jawab suami Sekar tapi Tuan Felix. Entah apa yang akan terjadi kalau sampai Ardan tahu jika selama ini ia salah membenci orang.

Memberi tahu Ardan sama saja mendorong Ardan ke dalam jurang kehancuran. Ardan akan hancur jika tahu wanita yang disiksanya ternyata hanya korban ketamakan Ibu Marinka dan Tuan Felix. Jika Arjuna memilih menyimpan rahasia itu pun bukan pilihan terbaik. Tidak ada kebohongan yang kekal di dunia ini, suatu saat kebohongan akan terbongkar.

"Apa yang harus aku lakukan," seumur hidupnya baru kali ini Arjuna tidak bisa mengambil keputusan. Arjuna menutup matanya dan mencoba menenangkan pikirannya yang kacau, pilihan sulit berada di depannya. Menutupi berarti membiarkan Ardan bahagia walau sementara atau berkata jujur tapi rumah tangga Ardan kacau dan bisa jadi Ardan semakin arogan.

Cukup lama Arjuna berpikir panjang dan akhirnya ia mengambil keputusan yang menurutnya paling baik saat ini. Arjuna melepaskan *Flashdisk* dari laptop dan Arjuna keluar untuk menemui Nimas.

Tok tok tok

Pintu terbuka dan Arjuna melihat wajah Nimas semakin pucat. Peluh pun masih membasahi wajah Nimas.

"Bisa kita bicara?" tanya Arjuna. Nimas menganggguk dan mempersilakan Arjuna masuk ke kamarnya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Arjuna sekali lagi. Nimas menggelengkan kepalanya dan menatap Arjuna lirih.

"Mbak Maudy ..."

"Kita sama-sama tahu kalau Tuan Ardan dulu sangat mencintai Nyonya Maudy walau hubungan mereka diawali kebohongan tapi saya akui sejak menikah Tuan berubah sangat banyak. Itu menjadi alasan kenapa saya tidak bisa marah ke Nyonya Maudy atas perbuatannya menipu Tuan. Sekarang, Tuan sangat mencintai Nyonya Sekar dan dia akan

sangat hancur jika tahu tentang apa yang telah dia lakukan dulu. Walau saat itu Tuan dalam keadaan mabuk parah,"

"Jadi ..."

"Lupakan tentang email dan rahasia kelam itu, ada banyak pihak yang akan terluka jika sampai rahasia itu terbongkar. Untuk saat ini kita hanya bisa berharap Nyonya bisa membalas perasaan Tuan dan bukankah pasangan yang saling mencintai akan saling memaafkan satu sama lainnya," ujar Arjuna sambil memasukkan *flashdisk* tadi ke dalam tong sampah yang ada di kamar Nimas.

"Jadi rahasia itu akan tetap menjadi rahasia?" tanya Nimas lagi. Arjuna mengangguk pelan, Nimas membuang napasnya dan bersyukur Arjuna sepemikiran dengannya.

"Terima kasih,"

"Semua ini tidak gratis. Saya akan tetap menghukum kamu karena berani menyentuh barang pribadi Tuan," Nimas mengangguk setuju. Nimas sadar perbuatannya sudah melewati batas dan ia bersedia menerima hukuman yang akan diberi Arjuna.



"Hukuman apa?" tanya Nimas sambil duduk di ranjang. Kepalanya tiba-tiba terasa berat dan tubuhnya sedikit menghangat. Arjuna mendekati Nimas dan meletakkan tangannya di kening Nimas.

"Kamu demam ... istirahat dulu dan jangan banyak pikiran. Masalah hukuman nanti akan saya beritahukan setelah kamu sembuh dan saya tidak mau mendengar kata penolakan," ujar Arjuna. Nimas mengangguk dan mulai menutup matanya. Toh hukuman yang akan Arjuna beri pasti hanya hukuman ringan dan Nimas sudah pasrah apapun hukuman itu.

****

Denting piano mengalun indah saat Ardan dan Sekar menginjakkan kaki mereka ke dalam restoran yang disewa Ardan. Beberapa pelayan menyapa mereka dengan ramah. Sekar hanya diam dan mengikuti semua keinginan Ardan dan berharap malam ini segera berakhir dan tugasnya menemani Ardan untuk makan malam pun cepat berakhir.

"Silakan duduk Tuan dan Nyonya, silakan menikmati makan malam yang akan kami hidangkan khusus untuk Tuan dan Nyonya," ujar pelayan dengan ramah.



"Terima kasih," balas Sekar mencoba untuk bersikap ramah. Ardan meminta pelayan menuangkan *wine* di gelasnya dan juga gelas Sekar.

"Seharusnya kamu tidak boleh minum tapi khusus malam ini aku izinkan. Untuk malam ini Alleia cukup minum ASIP saja," Ardan menyerahkan gelas *wine* ke tangan Sekar. Awalnya Sekar ingin langsung meminumnya tapi Ardan melarang dan menyuruh Sekar bersulang dulu.

"Aku mohon hari ini bersikap manislah seperti seorang istri. Tersenyumlah saat menatapku, hanya itu yang aku inginkan sebagai kado ulang tahunku," pinta Ardan dengan wajah mulai melunak.

Sekar mengangkat gelasnya dan tersenyum walau masih terlihat dipaksakan, "Khusus malam ini kita lupakan masalah di antara kita," balas Sekar. Ardan mengangkat gelasnya dan menyatukan gelas miliknya dengan milik Sekar hingga terdengar bunyi dentingan.

"Terima kasih," Ardan meminum *wine*-nya, begitupun Sekar.

"Sekar,"

"Hmmmm ..." Sekar meletakkan gelasnya dan mengelap bibirnya dengan serbet.

"Hari ini kamu sangat cantik," puji Ardan dengan tulus. Wajah Sekar langsung memerah setelah mendengar pujian Ardan.

"Alangkah baiknya kalau kamu lebih bersikap seperti ini sejak pertama kita bertemu," balas Sekar.

"Buat apa membahas masa lalu. Hari ini aku hanya ingin menikmati makan malam terindah dengan wanita secantik kamu," balas Ardan. Sekar tertawa walau terdengar miris.

"Bukankah kamu sangat mencintai Mbak Maudy? Seharusnya kalian pernah melakukan hal seperti ini," tanya Sekar penasaran. Ardan menyatukan tangannya dan melihat Sekar dengan tatapan panjang.

"Kenapa kamu membahas wanita lain?"

"Tidak, aku hanya penasaran." Kilah Sekar agar Ardan tidak tahu kalau dirinya sangat penasaran dengan hubungan Ardan dan Maudy.

"Tidak pernah. Hubungan kami bisa dibilang terlalu mulus dan otodidak. Dia bersikap seperti istri



pada umumnya, hanya saja Maudy tidak peduli dengan kondisi sekitarnya. Dia hanya peduli dengan sikapku atau kebutuhan fisikku, terkadang dia lupa jika pernikahan itu bukan sekedar sex tapi juga perhatian walau hanya sekedar perhatian kecil seperti mengingat kapan ulang tahunku," Sekar cukup terkejut mendengar ucapan Ardan.

"Oh,"

"Sekarang giliran aku bertanya dan kamu harus menjawabnya dengan jujur. Kenapa kamu mau menikah dengan laki-laki seperti dia?" ujar Ardan balik bertanya.

Saat Sekar ingin menjawab beberapa pelayan masuk membawa hidangan makan malam.

"Terima kasih dan jangan masuk sebelum saya izinkan," ujar Ardan kesal karena pelayan masuk di waktu yang salah.

"Maafkan kelancangan kami Tuan," ujar pelayan itu takut. Ardan membuang napas dan menyuruh pelayan itu untuk keluar.

"Belajarlah untuk mengontrol emosi,"



"Aku sedang berusaha dan itu tidak mudah," balas Ardan, "Jawab dulu pertanyaan tadi," sambung Ardan lagi.

"Aditya tidak seperti yang kamu tuduhkan. Dia laki-laki paling baik yang pernah aku kenal, jangankan mabuk ... berkata keraspun dia tidak pernah," muka Ardan langsung mengeras. Tangannya sibuk memotong steak dengan kesal.

"Sebaik apa dia sampai kamu memujinya seperti itu di depanku?" tanya Ardan lagi.

"Sangat baik ... mungkin tanpa bantuan dia ..." Sekar mencoba tetap tenang untuk mengungkit masa lalunya di depan Ardan tapi entah kenapa Sekar ingin memberi tahu Ardan kalau hidupnya hancur akibat sikap arogan Ardan dulu.

"Tanpa dia kenapa?" tanya Ardan penasaran.

"Aku dulu pernah diperkosa ... di gudang ... dan aku sama sekali tidak tahu siapa bajingan itu," mata Ardan langsung melotot mendengar pengakuan Sekar. Dada Ardan sesak tanpa ia sadari.

"Diperkosa? Ya Tuhan,"



"Iya dan kamu turut andil dalam kejadian itu, andai dulu kamu tidak mengurungku di dalam gudang gelap itu mungkin bajingan biadab itu tidak akan pernah memerkosaku, dan itu juga alasan kenapa aku sangat membenci ruang gelap," air mata Sekar langsung tumpah. Ardan tidak berkedip saat melihat Sekar dan bayangan kekejamannya dulu muncul tanpa ia perintahkan.

"Andai Aditya tidak ada muncul mungkin sekarang aku sudah menjadi penghuni rumah sakit jiwa," sambung Sekar dengan suara serak.

Ardan kehilangan kata-kata, lidahnya kelu untuk meminta maaf. Rasa percaya diri untuk menaklukkan Sekar langsung hilang, Ardan merasa dirinya menjadi penyebab tragedi yang menimpa Sekar.

"Maaf," ujar Ardan lirih.

Sekar menghapus airmatanya dan mencoba tersenyum, "Tadi aku janji malam ini akan bersikap selayaknya istri jadi berhentilah membahas masa lalu dan nikmati semua makanan ini,"

"Sekar ..."

"Hmmm,"



"Aku bahagia malam ini kamu mau jujur tentang masa lalu kamu. Aku tidak tahu kalau ternyata keegoisanku dulu bisa menghancurkan hidup kamu,"

"Aku sudah bilang malam ini lupakan masalah itu," Sekar menuangkan *wine* ke dalam gelasnya dan gelas Ardan.

"Maukah kamu berdansa denganku?" tanya Ardan sambil menjulurkan tangannya. Sekar menganggguk dan membalas uluran tangan Ardan.

****

BAB 44

OBJEK FANTASI LIAR

Ardan menarik tubuh Sekar agar semakin dekat dengannya. Ardan meletakkan tangan kirinya di pinggang Sekar sedangkan tangan kanannya menggenggam tangan Sekar. Alunan musik mulai bermain dan reflek tubuh mereka berdua mengikuti setiap irama musik yang mengalun indah. Mata mereka saling bertemu dan Sekar memilih membuang wajahnya supaya Ardan tidak sadar kalau sejak awal napasnya terasa tercekat.

"Kamu harus lebih mengecilkan pinggang berlemak ini," Ardan sengaja membuat lelucon agar rasa tegang dan kaku di antara mereka bisa hilang. Sekar mengerucutkan bibirnya dan menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Kamu itu menyebalkan!"

"Hahahaha kamu semakin cantik kalau sedang marah, tapi alangkah baiknya wajah cantik ini kamu hiasi dengan senyuman." Ardan mengelus pipi Sekar dengan tangannya. Sekar terkesima dan menutup kedua matanya untuk menikmati setiap sentuhan Ardan.



Sekar merasa dirinya sangat bodoh dan tolol. Mulutnya berkata membenci Ardan tapi reaksi tubuhnya berbeda 180 derajat. Sentuhan Ardan tadi membangkitkan gairah yang sudah lama terpendam.

Ardan semakin memeluk Sekar dengan sikap posesif dan ingin memiliki seluruh hal yang ada di diri Sekar. Ardan tidak peduli dengan masa lalu Sekar atau pun dendam yang ada di antara mereka dulu. Ardan hanya menginginkan hati Sekar berlabuh untuknya walau entah kapan itu terjadi.

"Kamu memelukku terlalu erat. Aku bisa mati kehabisan napas," ujar Sekar berusaha melepaskan diri dari Ardan, bukan karena sesak napas tapi Sekar takut pertahanannya runtuh dan melupakan kebenciannya kepada Ardan.

"Maaf," Ardan melepaskan pelukannya dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Sudah?" tanya Sekar untuk memastikan tugasnya sebagai istri sudah selesai untuk malam ini.

"Belum," Ardan sekali lagi mendekati Sekar dan ia memegang dagu Sekar lalu mulai mencium Sekar dengan lembut dan penuh cinta. Tidak ada penolakan



dari diri Sekar, Sekar mengalungkan tangannya di leher Ardan dan kini tubuh mereka mulai menyatu.

Gairah membakar keduanya, ciuman tadi semakin panas membara dan butuh pelampiasan. Ardan semakin memeluk erat tubuh Sekar begitupun Sekar dengan reflek memeluk Ardan dengan tangannya. Ardan perlahan demi perlahan melepaskan bibirnya dari bibir Sekar.

Sekar terlihat kecewa saat Ardan melepaskan bibirnya. Ardan tertawa setelah melihat kekecewaan di wajah Sekar, "Kamu terlihat frustasi Sekar," bisik Ardan pelan.

"Sembarangan! Siapa juga yang frustasi hanya karena ciuman tadi. Aku tidak frustasi, ciuman tadi hanya bahagian dari tugasku hari ini dan jangan harap kamu bisa menciumku seperti tadi dilain kesempatan, jangan harap!" oceh Sekar sambil kembali ke mejanya dan ia langsung meneguk segelas air putih untuk menetralkan detak jantung dan gairah yang hampir membakar tubuhnya.

"Boleh aku menyentuh kamu?" tanya Ardan. Sekar langsung tersedak dan menyemburkan air yang ada di mulutnya, "Bukankah tugas istri adalah melayani



suaminya? Dan malam ini masih panjang dan aku meminta hakku malam ini," sambung Ardan.

"Ka ... kamu ..."

"Aku sangat menc ... menginginkanmu," Ardan masih belum berani mengungkapkan perasaannya langsung. Sekar tertawa miris dan membersihkan mulutnya dengan serbet yang ada di tangannya.

"Kamu gila,"

"Ya, aku gila karena mencintai kamu dan rasanya semakin hari semakin sulit untuk menahan diri agar tidak menyentuh kamu," balas Ardan dalam hati.

"Lupakan, sepertinya aku terlalu banyak minum dan mulai melantur," Ardan lalu duduk dan melanjutkan makannya.

Sekar terdiam dan bersyukur Ardan tidak memaksanya. Suasana kembali sunyi dan tenang, hanya bunyi sendok dan garpu memecahkan keheningan malam.

****



"Sampai kapan kita menunggu Mbak?" tanya Tuan Felix setelah Ibu Marinka perlahan demi perlahan mulai mencuci otak Biyandra dengan cerita-cerita penuh kebohongan.

"Nanti, setelah Biyandra cukup dewasa untuk menguasai harta orangtuanya," balas Ibu Marinka penuh percaya diri, "Kamu pikir Mbak mau mengotori tangan Mbak dengan darah mereka? Tentu tidak Felix, kita tidak perlu turun tangan langsung. Untuk itu kita butuh bantuan Biyandra, anak itu kelak akan menghabisi nyawa kedua orangtuanya atas perintah kita," sambung Ibu Marinka.

"Apakah rencana itu akan berhasil?" tanyanya lagi. Ibu Marinka mengangguk dan menyuruh Tuan Felix menilai sendiri bagaimana pertumbuhan Biyandra sejak diasuhnya. Biyandra jadi lebih pendiam untuk anak seusianya. Tatapan matanya pun kosong setelah Ibu Marinka mendoktrin di otaknya kalau Biyandra anak yang tidak diinginkan oleh Ardan ataupun Sekar.

"Setelah Biyandra remaja barulah kita menjalankan rencana selanjutnya. Untuk saat ini Mbak akan terus mencuci otaknya untuk membenci kedua orangtuanya,"
Ibu Marinka dan Tuan Felix tertawa penuh

kemenangan dan tidak sabar menunggu hancurnya Ardan dan Sekar, setelah itu barulah mereka bisa menguasai harta keluarga Mahesa.

****

Ardan menatap Sekar yang tertidur pulas setelah menghabiskan beberapa botol *wine* seorang diri. Ardan merapikan anak rambut yang berserakan di pipi Sekar lalu mencium pucuk kepala Sekar dengan tulus.

"Tidurlah dan lupakan semua kenangan masa lalu yang menyakitkan," bisik Ardan pelan.

Ardan lalu meninggalkan restoran dan berencana membawa Sekar menginap di hotel sebelum pulang pagi harinya. Ardan menghentikan mobilnya tepat di depan *lobby* hotel lalu membuka pintu penumpang.

Dengan hati-hati Ardan menggendong Sekar lalu membawanya masuk ke dalam hotel.

"Selamat malam, ada yang bisa saya bantu?" tanya resepsionis yang menyapa Ardan dengan ramah.

"Malam, saya butuh kamar untuk beristirahat malam ini," balas Ardan. Sekar menggeliat dan



menyandarkan kepalanya di dada Ardan lalu melanjutnya tidurnya.

"Baik Pak, ini kunci kamar 2333 dan selamat beristirahat," balas resepsionis sambil menyerahkan kunci kamar ke tangan *bellboy*.

Ardan masih menggendong Sekar dan menyuruh *bellboy* menuntun jalan mereka menuju kamar yang dipesannya.

Sesampainya di kamar, Ardan langsung membaringkan Sekar di ranjang dan membuka sepatu lalu memasangkan selimut di tubuh Sekar yang mulai merasa kedinginan.

"Dinginnn ..." oceh Sekar sambil menarik selimutnya. Ardan mematikan AC agar Sekar tidak lagi kedinginan walau ia paling tidak bisa tidur tanpa AC.

"Tidurlah dan lupakan semua hal yang membuat kamilu sedih," bisik Ardan dan setelah itu Ardan mencium sekali lagi pucuk kepala Sekar.

"Dinginnnn..." Ardan lalu memegang dahi Sekar dan ia langsung kaget saat merasakan tubuh Sekar mulai terasa panas. Ardan langsung membuka selimut

dan melepaskan gaun yang terpasang di tubuh Sekar dan menggantinya dengan kimono handuk agar Sekar bisa tidur lebih nyaman.

Ardan sedikitpun tidak beranjak dari sisi Sekar walau peluh sudah membasahi tubuhnya. Kemeja yang ia kenakan sengaja dilepas agar tidak mengganggu geraknya. Ardan beberapa kali mengganti kompres agar demam Sekar menurun. Sekar mulai meracau tidak jelas meski matanya masih tertutup rapat.

"Apa yang kamu mimpikan sih?" tanya Ardan sambil menghela nafas berkali-kali. Ardan lalu berbaring di samping Sekar dan memeluk Sekar agar rasa dingin berganti rasa hangat. Sekar mulai tenang dan tidur dengan nyenyak.

****

"Buat apa kita ke hotel?" tanya Renata ke Pasha saat Pasha menghentikan mobilnya di depan *lobby* hotel.

"Aku mohon," pinta Pasha dengan wajah memelas. Sudah berhari-hari ia mencoba membujuk Renata untuk mau mengandung anaknya dan jawaban Renata



tetap sama. Renata bersedia jika Pasha mau menikahinya secara resmi.

"Pasha," Renata tahu kalau saat ini Pasha dalam posisi tersudut. Kondisi ibunya semakin mengkhawatirkan dan Pasha butuh bantuan Renata supaya ibunya bisa segera sembuh, "Aku nggak bisa kalau ..." Renata ingin menolak tapi samar-samar ia melihat sosok mirip Ardan baru saja turun dari sebuah mobil sedang menggendong wanita.

"Pasha ... kita harus masuk,"

"Kamu bersedia?" tanya Pasha dengan senyum sumringah saat mendengar Renata mengajaknya masuk ke dalam hotel. Renata dalam posisi terjepit, ia harus masuk untuk mengejar laki-laki yang mirip dengan Ardan walau Pasha berpikir lain.

"Nanti kita bicarakan, kita harus masuk sekarang juga!" ujar Renata dengan nada perintah. Pasha mengangguk lalu keluar dari mobilnya.

Renata mengedarkan kedua matanya mencari sosok laki-laki tadi dan sayangnya Renata tidak tahu ke mana laki-laki itu menghilang.



"Ayo, aku sudah pesan kamar untuk kita," ujar Pasha sambil menunjukkan kunci kamar bernomor 2334. Renata masih mencari sosok yang sangat mirip Ardan dan mengacuhkan Pasha.

"Maureen," panggil Pasha, "Kamu lagi nyari siapa?" tanya Pasha.

"Ah ... itu ... nggak kok," Renata gugup saat melihat Pasha sedang memegang kunci kamar.

"Ya Tuhan, aku terjebak sendiri dan kali ini sepertinya aku benar-benar akan terikat dengan Pasha," rutuk Renata dalam hati.

"Pasha ... aku mau naik ke atas dan kita bercinta tapi setelah itu kamu harus menikahi aku secara resmi. Sekarang semua keputusan ada di tangan kamu," tawar Renata. Pasha terdiam dan tanpa banyak pikir Pasha langsung mengangguk dan menarik Renata masuk ke dalam lift.

Tanpa Renata sadari ternyata jaraknya dengan Ardan hanya terpisah dinding pembatas. Renata tidak sadar kalau keputusannya menerima tawaran Pasha nantinya akan berdampak buruk pada hidupnya dan juga hidup Pasha.



"Terima kasih Maureen," ujar Pasha sebelum mulai membuka satu persatu baju yang melekat di tubuh Renata. Renata mengutuk kebodohannya dan hanya bisa meneteskan airmatanya saat Pasha mulai membaringkan Renata di ranjang, mencium seluruh tubuhnya, dan akhirnya memasuki Renata dengan lembut dan romantis. Renata hanya bisa mencengkram bahu Pasha untuk menghilangkan rasa sakit saat Pasha menyemburkan benihnya di rahim Renata.

****

Sekar terbangun dalam posisi masih di pelukan Ardan. Cahaya matahari yang masuk melalui jendela membuat matanya silau ditambah efek mabuk semakin menambah rasa sakit di kepalanya. Sekar menggeliat dan baru sadar kalau posisinya dan Ardan sama-sama dalam kondisi setengah telanjang. Ardan hanya memakai kaos dalam berlengan buntung sedangkan ia memakai kimono handuk yang berantakan. Sekar juga mulai sadar kalau sekarang mereka bukan berada di kamar pribadi mereka tapi di hotel.

"Ya Tuhan! Kenapa kami bisa ada di sini," Sekar mencoba mengingat kejadian tadi malam dan ia hanya



mengingat mereka asyik minum dan menghabiskan beberapa botol minuman.

"Ard ... an," Sekar terkesima melihat wajah Ardan saat tidur. Bulu mata Ardan yang panjang semakin menambah rasa kagum Sekar. Sekar menyentuh bulu-bulu halus yang mulai tumbuh di wajah Ardan.

"Dia terlihat tampan saat tidur," puji Sekar dalam hati. Cukup lama ia memandang Ardan dan ada dorongan dari hati Sekar untuk menyentuh bibir Ardan. Pelan-pelan Sekar menyentuh bibir Ardan dengan jarinya dan membayangkan saat bibir Ardan menjelajahi mulutnya.

"Sudah cukup kamu jadikan aku objek fantasi liar," ujar Ardan sambil memegang tangan Sekar lalu membalikkan posisi tubuh mereka. Kini Ardan berada di atas Sekar yang kimono handuknya semakin terbuka lebar dan menunjukkan bagian sensitifnya sedangkan Ardan menahan kedua tangan Sekar.

"A ... aku ..."

"Kamu ingin menyentuh tubuhku, kan? Atau kamu ingin kita bercinta sekarang?" tanya Ardan dengan senyum manis khas miliknya. Sekar mulai panas dan ia menatap Ardan dengan mata bulatnya.

****

BAB 45

PERTEMUAN TANPA DISENGAJA

"Kamu ingin menyentuh tubuhku, kan? Atau kamu ingin kita bercinta sekarang?" tanya Ardan dengan senyum manis khas miliknya. Sekar mulai panas dan ia menatap Ardan dengan mata bulatnya.

Sekar tertawa dan berusaha mendorong tubuh Ardan agar menjauh darinya. Ardan bergeming dan semakin menahan tangan Sekar. Rontaan Sekar semakin membuat Ardan bergairah.

"Apa mau kamu?" tanya Sekar setelah usahanya melepaskan diri gagal total. Pegangan Ardan cukup kuat dan tenaganya habis.

"Kejujuran," balas Ardan. Sekar semakin salah tingkah dan membuang wajahnya ke arah kiri agar tidak semakin jatuh dalam pesona yang dipancarkan Ardan.

"Kenapa kamu buang wajah, tatap aku dan katakan kalau kamu pun tidak menginginkan aku menyentuh setiap inci tubuh kamu," ucapan Ardan cukup membuat tubuh Sekar terbakar gairah. Setiap sentuhan Ardan membuat kulitnya terasa terbakar,



napasnya sesak, dan Sekar tidak mau larut dalam gairah yang belum pernah ia rasakan seumur hidupnya.

"Aku ... sttsss," Sekar mendesis sambil menutup matanya saat Ardan mengusap pipinya.

"Kamu sudah bergairah Sekar," goda Ardan setelah melihat wajah Sekar mulai memerah, napasnya tersengal-sengal, dan semakin lama rontaan tadi semakin berkurang.

Sekar mengutuk reaksi tubuhnya yang tidak sejalan dengan otaknya. Otaknya menolak tapi tubuhnya memberi reaksi lain.

"Aku ..." Sekar bingung dan tidak tahu apa yang akan ia lakukan. Gairah semakin memuncak dan membuatnya kesakitan. Sekar ingin merasakan setiap sentuhan Ardan di tubuhnya. Sekar merasa kalah karena gairahnya dan lupa kalau ia sangat membenci Ardan.

Sekar reflek menarik kaos Ardan hingga tubuh mereka menyatu, napas Sekar semakin terdengar dan Ardan tersenyum melihat keberanian Sekar. Sekar mencium Ardan dengan kasar dan beringas, bahkan

Sekar bisa merasakan bibirnya perih akibat ciuman panas tadi.

Sekar merasakan asinnya darah yang tadi keluar dari luka akibat gigitan Ardan di bibirnya. Ardan lalu turun dari ranjang dan mengambil *tissue* untuk menghapus darah di sudut bibir Sekar.

"Kamu ternyata ..."

"Hentikan ... jangan rusak suasana pagi ini," oceh Sekar setelah menghapus darah di bibirnya.

Ardan menangguk dan kembali mendekati Sekar dengan menarik kakinya agar mendekati tubuh Ardan. Sekar berteriak kecil saking kagetnya, dada Sekar naik turun melihat bagaimana Ardan memperlakukannya. Ardan lalu mencium Sekar sekali lagi dan kali ini lebih lembut dan entah kenapa Sekar merasa bulu kuduknya langsung berdiri setiap Ardan menyium dan menyentuh tubuhnya, seperti ada getaran aneh menyelimuti tubuh Sekar.

Ciuman panas nan lembut tadi berhenti dan berganti dengan kuluman yang lembut pada buah dada Sekar, perlahan semakin menggairahkan dan tidak dapat ditahan lagi Sekar pun mulai menggeliat dan mendesah di atas ranjang. Sekar lalu



mengarahkan jarinya ke rambut Ardan lalu Sekar menjambak ketika tubuhnya mulai bereaksi akibat nafsu dan gairah. Tubuh Sekar semakin bergetar saat tangan Ardan menarik ikatan kimono handuk Sekar dengan tatapan masih mengarah ke mata Sekar tanpa kedipan, seakan ia ingin memakan Sekar sampai ketulang-tulangnya.

"Enak?" tanya Ardan menggoda Sekar. Reflek Sekar mengangguk walau langsung ia sesali. Sekar menggigit bibirnya, lagi-lagi Ardan tersenyum melihat reaksi malu-malu mau yang ditampilkan Sekar.

"Aku ingin kamu jujur,"

"Jujur tentang apa?" tanya Sekar lagi.

"Isi hati kamu," balas Ardan sambil meletakkan jarinya di dada Sekar.

"Perlu bahas itu dalam kondisi kita seperti ini," elak Sekar. Ardan lalu memasang kembali kimono Sekar dan berbaring di samping Sekar. Wajah Sekar terlihat kecewa dan ia pun menarik selimut untuk menutupi rasa malunya.



"Aku tidak mau kita bercinta hanya karena nafsu dan gairah. Aku menghormati kamu sebagai seorang istri dan juga wanita," ucapan Ardan sedikit menyentil hati Sekar. Ia baru sadar kalau ternyata Ardan tidak sejahat apa yang dipikirnya. Ardan berusaha berubah sejak mereka menikah dan sekarang Ardan lebih menghormatinya baik sebagai istri, wanita, dan manusia.

"Aku ...," Ardan memutar kepalanya dan menarik selimut yang menutupi seluruh tubuh Sekar lalu memutar tubuh Sekar agar wajah mereka saling berhadapan, "Aku ingin kita memulai dari awal. Aku ingin pernikahan ini tidak sekedar nafsu belaka tapi pernikahan sesungguhnya, karena aku ... aku ... sangat mencintai kamu," sambung Ardan yang akhirnya berani mengutarakan isi hatinya. Sekar menatap mata Ardan dan melihat kesungguhan di matanya.

Ardan tertawa miris melihat reaksi Sekar dan sadar perasaannya masih bertepuk sebelah tangan tapi Ardan tidak akan menyerah sampai kapan pun untuk meluluhkan hati Sekar walau ia harus melewati ribuan halangan sekali pun.

"Apa yang membuat kamu mencintai aku. Bukankah kamu membenciku?" tanya Sekar.



"Aku tidak tahu dan tidak mau tahu, yang aku tahu cinta ini ada entah sejak kapan dan aku benci jika memikirkan perbuatan-perbuatan yang dulu pernah aku lakukan. Aku memang bajingan tengik dan tidak tahu diri," balas Ardan.

"Jadi ... aku tidak akan menyentuh kamu sampai kamu bisa memaafkan aku, lebih baik kita pulang dan lupakan kejadian hari ini." Ardan lalu berdiri dan masuk ke dalam kamar mandi untuk mendinginkan kepalanya yang panas akan gairah.

****

Sepanjang perjalanan dari hotel menuju apartemen Sekar dan Ardan sama-sama diam membisu. Tidak ada pembahasan tentang apa yang mereka lakukan di hotel tadi. Sekar lebih memilih menatap jalanan ibukota yang macet dibandingnya menatap Ardan.

"Besok aku akan kembali ke kantor," akhirnya Ardan memutuskan mencairkan ketegangan di antara mereka denga pembahasan tentang rencana Ardan untuk kembali ke kantor.

"Hmmm," jawab Sekar singkat.

"Aku tidak akan mengekang kebebasan kamu lagi. Aku tidak akan memaksa kamu untuk tinggal di apartemen jika kamu tidak mau tinggal," sambung Ardan lagi.

Ardan sudah memikirkan segalanya saat ia mengurung diri di kamar mandi hotel dan Ardan memilih mencintai Sekar dengan caranya.

Sekar melihat ke arah Ardan dan hatinya sedikit sedih mendengar apa yang barusan diucapkan Ardan. Tersirat jelas dari kata-katanya Ardan mengizinkan Sekar untuk pergi.

"Maksud kamu,"

"Aku sudah bilang kalau aku akan memulai dari awal, aku tidak akan mengurung kamu di apartemen lagi tapi aku juga tidak akan melepaskan kamu, aku akan berjuang sampai kamu mau memaafkan dan menerima aku lagi," balas Ardan.

"Kamu pikir aku bisa ke mana saat ini, andai aku masih sendiri mungkin aku bisa pergi tapi sekarang ada Alleia, dan anak itu baru merasakan keluarga utuh," Sekar menggigit bibirnya atas apa yang barusan ia ucapkan. Seharusnya ia senang Ardan

akhirnya mau memberinya kebebasan tapi kenapa reaksinya berbeda dengan apa yang ia pikirkan.

"Aku tetap ayahnya Alleia sampai kapan pun,"

"Aku ..."

Ardan menepikan mobilnya dan mengambil tangan Sekar yang terpasang cincin kawin yang dulu ia sematkan.

"Apapun keputusan kamu akan aku turuti, kamu tetap mau tinggal di apartemen aku akan sangat bersyukur atau kamu memutuskan tinggal di apartemen lain pun aku akan turuti, sekarang semua keputusan ada di tangan kamu," ujar Ardan sambil memainkan cincin kawin itu.

"Aku ..."

Drttt drttt

Ardan mengeluarkan ponselnya dan melihat nama Arjuna muncul di layar ponselnya.

"Halo,"



"Tuan maaf saya mengganggu tapi Tuan dan Nyonya harus segera pulang, Nona Alleia muntah-muntah dan sekarang saya sudah membawanya ke rumah sakit,"

"Astaga! Kenapa kamu tidak segera memberi tahu saya!"

"Ponsel Tuan mati sejak semalam, maaf kami lalai menjaga Nona Alleia,"

Sekar ikut panik saat Ardan melajukan mobilnya dengan kencang.

"Ada apa? Kenapa kamu panik seperti ini," tanya Sekar.

"Alleia ... Alleia sakit, kamu jangan khawatir. Arjuna dan Nimas sudah membawanya ke rumah sakit," Sekar langsung menangis dan ikut panik. Ardan menautkan jarinya ke tangan Sekar untuk menenangkan Sekar agar tidak terlalu mengkhawatirkan Alleia.

"Anak kita,"

"Jangan takut," genggaman Ardan semakin erat dan Sekar akhirnya sadar kalau ia butuh Ardan di



sampingnya. Setahun bersama Ardan mengubah segala hal, Sekar sadar kalau semakin lama ia semakin terpesona dan semakin sulit lepas dari Ardan.

****

Ardan dan Sekar bersyukur Alleia hanya masuk angin dan dokter menyarakan untuk sementara Alleia di rawat di rumah sakit sampai kondisinya membaik.

"Maafin kami Tuan," ujar Arjuna merasa tidak enak.

"Untungnya kalian sigap dan membawa Alleia langsung ke rumah sakit, terima kasih dan maaf sudah membuat kalian kesusahan." Arjuna cukup kaget melihat perubahan Ardan yang tidak melampiaskan emosinya seperti dulu. Ardan lebih tenang dan Arjuna yakin ini semua karena Sekar. Arjuna tidak menyesal dengan keputusannya apalagi setelah melihat Sekar sekali pun tidak melepaskan pegangannya di tangan Ardan.

"Ya sudah, kalian pulang saja dan kami yang akan menjaga Alleia. Nimas sepertinya butuh istirahat," Ardan melihat Nimas yang lesu sedang duduk sambil



memejamkan matanya. Arjuna mengangguk dan membantu Nimas yang terlihat lemah.

"Sebaiknya kita ke dokter," ajak Arjuna setelah merasa demam Nimas tak kunjung turun.

"Nggak, aku hanya butuh tidur."

"Jangan bandel," Arjuna langsung menggendong Nimas dan membawanya ke ruang UGD. Nimas tidak bisa menolak setelah tenaganya benar-benar terkuras. Arjuna membaringkan tubuh Nimas di ranjang dan meminta dokter memeriksa kondisi Nimas.

"Aku hanya demam biasa kok, ya kan dok?" tanya Nimas. Dokter mengangguk dan menuliskan resep obat lalu menyerahkan resep itu ke tangan Arjuna.

"Aku tebus obat ini dulu dan kamu istirahat saja," ujar Arjuna. Nimas mengangguk dan mulai memejamkan matanya.

Arjuna lalu meninggalkan Nimas menuju apotik sambil membaca resep yang tadi diberi dokter.

"Awww," tanpa sengaja Arjuna menabrak seseorang hingga orang itu terjatuh.



"Ma ... af, ya ampun!" Arjuna *shock* melihat siapa yang ditabraknya. Arjuna lalu membantu orang yang ditabraknya untuk berdiri.

"Arjuna!"

"I ... Ibu Renata,"

Renata menarik Arjuna agar Pasha tidak melihat pertemuan mereka. Renata ke rumah sakit untuk memeriksa apakah ia bisa hamil dalam waktu singkat dan ternyata di rumah sakit yang sama ia bertemu dengan Arjuna.

"Ardan mana?" tanya Renata sambil mencari keberadaan Ardan.

"Bisa kita bicara berdua?" tanya Arjuna.

"Tentang apa?"

"Saya sudah lihat semua email Ibu dan sebelum Ibu memberi tahu Tuan Ardan, sebaiknya Ibu ikut sama saya."

****



BAB 46

KONDISI BIYANDRA

Suasana kembali tegang saat Arjuna menceritakan tentang apa yang dilakukan Ardan kepada Sekar. Arjuna juga menceritakan perubahan sikap Ardan sejak menikah dengan Sekar, Renata terkesima dan tak tahu harus berkata apa.

“Jadi saya mohon untuk sementara Ibu jangan memberi tahu masalah itu ke Tuan Ardan. Entah apa yang akan terjadi jika rahasia besar itu meledak. Banyak pihak yang akan terluka, dan yang paling saya takutkan adalah Tuan Ardan akan menyalahkan dirinya sendiri dan kita tidak akan tahu apa yang akan Tuan lakukan untuk menghukum dirinya,” sambung Arjuna.

Renata masih diam dan mengamini ucapan Arjuna yang ada benarnya, “Kamu benar tapi ada hal penting yang belum sempat saya beri tahu melalui email,” Renata meneguk langsung jus jeruknya dan mengunyah bongkahan es yang ada di dalamnya.

“Rahasia apa lagi?” tanya Arjuna. Kepalanya langsung pusing saat sadar ternyata banyak rahasia yang belum terbongkar dan menyatu menjadi



bongkahan bom yang hanya menunggu waktu untuk meledak.

“Kejadian malam itu menghasilkan seorang anak laki-laki. Ardan dan Sekar punya anak, saya tidak tahu di mana keberadaan anak itu tapi satu hal yang pasti … anak itu akan menjadi alat Mami untuk mengeruk harta milik Ardan. Saya tidak bisa tinggal diam dan membiarkan Mami mengambil keuntungan jika berhasil menemukan anak itu. Ardan harus tahu kalau di luar sana dia masih memiliki keturunan,” Renata mengambil napas dan membuangnya setelah mengeluarkan semua rahasia yang ia ketahui. Arjuna semakin pusing dan *shock* mendengar cerita tentang anak kandung Ardan yang kini entah berada di mana.

“I … Ibu serius? Ya Tuhan, kenapa Nyonya Sekar sekali pun tidak pernah membahas masalah anak itu. Jangan bilang …”

“Saya tidak tahu, tapi yang pasti anak itu tidak pernah diasuh ibunya. Ya, wanita mana yang mau mengasuh anak hasil perkosaan tanpa tahu siapa pelakunya. Ya Tuhan, saya tidak bisa membayangkan kalau berada dalam posisi Sekar dan gilanya sekarang dia menikah dengan laki-laki yang merusak masa depannya,” Renata memegang tangan Arjuna.



“Rahasia ini bisa menghancurkan semuanya,” sambung Arjuna.

“Kamu benar Arjuna, kalau sampai rahasia ini terbongkar maka banyak pihak yang akan terluka. Ardan, Sekar, dan mungkin juga anak itu. Apa yang harus kita lakukan?” tanya Renata. Arjuna meminta pelayan membawakan dua gelas air dingin agar sakit kepalanya bisa hilang.

“Hanya satu hal yang bisa kita lakukan saat ini. Menutup rapat-rapat rahasia itu sampai anak itu ditemukan. Saya janji akan mencari anak itu sampai ke ujung dunia sekali pun, dan setelah itu kita akan memberi tahu Tuan Ardan tentang perbuatannya. Untuk saat ini hanya itu yang bisa kita lakukan,”

Renata mengangguk setuju dan beban berat yang ia simpan beberapa bulan ini seperti terangkat dan menghilang dari pundaknya, “Jadi … bagaimana dengan Mami dan Paman Felix? Mereka akan melakukan apapun demi kepentingan mereka. Kita harus mencegah mereka melakukan hal kejam. Saya merasa bersalah kepada Ardan, dia menanggung semua kebencian Mami dan Paman Felix hanya karena Papi menyerahkan seluruh harta warisan kepadanya,” sambung Renata.



“Ibu tenang saja, saya akan menjaga Tuan Ardan dari gangguan pihak manapun. Lebih baik Ibu bersembunyi sejauh mungkin sampai kondisi benar-benar stabil. Saat saya tahu kalau Ibu dimasukkan ke rumah sakit jiwa oleh Ibu Marinka, saya bisa pastikan Ibu Marinka tidak akan segan-segan menyakiti Ibu supaya rencana jahatnya bisa terpenuhi,” Renata mengangguk dan untungnya tadi pagi sebelum meninggalkan hotel ia sempat membuat perjanjian tentang pernikahannya dengan Pasha.

Renata mau menjadi istri Pasha dan mengandung anaknya tapi mereka harus pindah ke luar negeri sampai Renata melahirkan. Renata tidak mau mengandung dan melahirkan di Jakarta karena mata-mata Ibu Marinka bisa merusak rencananya dan untungnya Pasha menerima syarat itu.

****

“BODOH! APA YANG KAMU LAKUKAN FELIX!” teriak Ibu Marinka saat melihat Biyandra terlihat lemas dan tidak berdaya setelah Tuan Felix mengurungnya seharian. Tuan Felix tertawa dan mendekati Ibu Marinka dengan langkah oleng.

“Mbak membentakku demi anak haram itu?” ocehan Tuan Felix membuat Ibu Marinka menutup



hidungnya. Bau alkohol tercium dari mulut Tuan Felix, Ibu Marinka mengambil tas tangannya dan memukul Tuan Felix agar segera sadar dari mabuknya.

“Bodoh! Bodoh! Bodoh!” Ibu Marinka menghajar Tuan Felix menggunakan tasnya. Tuan Felix kadung kesal langsung menahan tangan Ibu Marinka dan mendorongnya hingga terjatuh.

“Jangan pernah memanggiku bodoh! Atau aku akan membunuh Mbak dan anak haram itu!” oceh Tuan Felix semakin tidak jelas sebelum jatuh dan tidak sadarkan diri. Ibu Marinka melihat kondisi Biyandra yang semakin pucat langsung menggendong anak itu dan membawanya ke rumah sakit. Semua rencananya bisa gagal jika Biyandra mati. Harta yang ada di depan matanya bisa lenyap kalau pangeran keluarga Mahesa dinyatakan meninggal dunia.

“Bertahanlah, kamu harus bertahan!” Ibu Marinka memeluk tubuh mungil Biyandra agar tetap hangat.

Sesampainya di rumah sakit Ibu Marinka langsung menyuruh dokter merawat Biyandra. Kondisi Biyandra cukup serius, ia kekurangan cairan dan makanan. Tuan Felix mengurungnya dan tidak memberikan makan dan minum.



“Felix bodoh! Lihat saja kalau sampai Biyandra mati … aku akan membunuhnya dengan tanganku langsung,” gerutu Ibu Marinka.

Beberapa kali Ibu Marinka mondar mandir di depan ruang UGD sambil menunggu dokter atau perawat datang memberi kabar. Setelah menunggu satu jam barulah dokter keluar sambil membawa kabar buruk.

“Bagaimana kondisi cucu saya, dok?” tanya Ibu Marinka.

“Kondisi cucu Ibu cukup memprihatinkan. Pasien kekurangan cairan dan gizinya cukup buruk. Kondisinya semakin memburuk dan kita hanya bisa menunggu pasien sadar dari komanya,” ujar dokter dengan nada pilu. Ibu Marinka terdiam beberapa saat, kondisi Biyandra seperti ini akan merusak segala rencananya.

“Terima kasih atas bantuannya dokter,” Ibu Marinka hanya bisa membalas dengan lemah dan tidak bersemangat. Semua impiannya hancur karena kebodohan Tuan Felix. Ibu Marinka murka dan berencana memberi pelajaran dengan menghajar dan memiskinkan Tuan Felix.



Setelah kepergian Ibu Marinka barulah dokter yang merawat Biyandra tadi muncul bersama perawat yang sedang menggendong Biyandra yang masih terlelap setelah menerima perawatan dari dokter, “Apakah kita salah menyembunyikan anak ini dari keluarganya, dok?” tanya perawat itu.

“Kamu buka bajunya,” ujar dokter. Perawat itu membuka baju Biyandra dan menemukan bekas pukulan, cakaran, sudutan rokok, dan bekas-bekas kekerasan lainnya.

“Saya tahu kalau Ibu itu bukan nenek yang baik, makanya saya memberi tahu kalau kondisi pasien ini sangat memprihatinkan,”

“Apa yang akan dokter lakukan dengan anak ini. Menyembunyikannya dari keluarga kandungnya akan membawa masalah baru,” tanya perawat itu. Dokter itu membuka kacamatanya dan memijit keningnya yang terasa sakit.

“Untuk sementara wanita tua itu tidak akan datang. Mendengar kondisi anak ini koma reaksinya hanya murka dan penuh amarah. Saya yakin dalam beberapa minggu ini dia tidak akan datang untuk melihat cucunya. Setelah kondisi anak ini membaik saya akan mengatur cara agar wanita tua itu mengira anak ini

sudah meninggal, saya rela kehilangan jabatan di rumah sakit ini asal wanita itu tidak menganiaya anak ini lagi. Anak ini sangat tampan dan masa depannya masih panjang," dokter baik hati itu teringat cucu laki-laki yang sudah meninggal. Dokter baik hati itu mengelus pipi Biyandra yang sembab akibat penganiayaan yang ia terima.

"Saya akan mengasuh anak ini," ujar dokter baik hati itu lagi.

****

Kondisi Alleia semakin membaik dan bayi mungil itu mulai bisa tertawa setiap Ardan mengajaknya bermain atau bercanda. Sekar hanya bisa manyun karena Ardan tidak mengizinkannya untuk menggendong Alleia. Sejak kepulangan mereka dari rumah sakit, Sekar hanya bisa menggendong Alleia saat menyusui atau saat memandikannya. Ardan semakin posesif dan merasa Alleia hanya miliknya seorang.

"Aku ingin menggendongnya," wajah Sekar mengiba agar Ardan mengizinkannya menggendong Alleia lebih lama. Ardan menggeleng semakin memeluk erat Alleia di pangkuannya.



“Gantian, bukankah kamu tadi sudah menggendongnya saat menyusuinya,” balas Ardan tak mau kalah.

“Tapi … aku hanya menggendongnya sepuluh menit sedangkan kamu berjam-jam,” jawab Sekar yang merasa Ardan semakin egois jika berhubungan dengan Alleia.

“Jadi kamu iri Alleia lebih suka bersamaku dibanding kamu?” tanya Ardan semakin menggoda Sekar. Alleia tersenyum dalam mimpi setelah mendengar perdebatan kedua orangtuanya, “Alleia tidur dengan nyenyak jika aku menggendongnya sedangkan dia selalu bangun saat bersamamu,” Ardan semakin menggoda Sekar. Sekar semakin memanyunkan bibirnya dan menghentakkan kakinya ke lantai.

“Nah kan Alleia tertawa melihat sikap kekanakan ibunya,” sindir Ardan.

“Kamu yang kekanakan, aku ini ibunya dan rasanya kamu terlalu memonopoli dia. Ayolah Ardan … aku ingin menggendongnya lebih lama,” Ardan tertawa dan ingin mengambil kesempatan dalam kesempitan.



“Bagaimana kalau kita buat kesepakatan,”

“Lagi? Kenapa kamu selalu menggunakan Alleia agar bisa menekanku,”

“Ya sudah kalau tidak mau,” Ardan semakin memanas-manasi Sekar dengan mengajak Alleia bercanda atau sekedar mencium pipi gembil bayi itu. Sekar menggerutu dan akhirnya kalah lagi dalam perdebatan dengan Ardan.

“Aku selalu kalah berdebat dengan kamu, kamu menyebalkan!”

“Kesepakatannya cukup gampang kok dan aku yakin kamu bisa melakukannya,” balas Ardan dengan wajah penuh kemenangan.

“Apa!”

“Tersenyumlah saat bersamaku … hilangkan wajah manyun saat kita sedang bersama. Jika dalam sehari kamu bisa tersenyum maka aku akan membiarkan Alleia lebih lama bersama kamu tapi kalau kamu lupa tersenyum dan menatapku benci maka jangan harap kamu bisa menggendong Alleia lebih lama,”

“Itu bukan kesepakatan tapi pemaksaan,”



“Semua terserah kamu,” balas Ardan acuh. Sekar mendengus dan akhirnya mengangguk tanda setuju, ia bisa apa jika Ardan selalu menekannya dengan menjadikan Alleia senjatanya.

“Kamu selalu menang,” balas Sekar mencoba untuk tersenyum agar ia bisa menggendong Alleia lebih lama.

“Nah gitu dong, istri itu seharusnya terlihat manis di depan suaminya. Suami jadi semangat untuk bekerja,” Ardan menoel hidung Sekar lalu menyerahkan Alleia ke tangan Sekar.

“Aku … akan tetap tinggal di apartemen,” ujar Sekar setelah Ardan menyerahkan Alleia ke tangannya. Ardan tersenyum dan berusaha memeluk Sekar walau hanya sebentar karena Alleia mulai menangis.

“Terima kasih,”

“Aku melakukan ini demi Alleia, bukan untuk kamu,” elak Sekar.

“Ya, aku tahu … aku tidak peduli apapun alasan kamu. Yang aku tahu kita bertiga akan tetap bersama sebagai satu keluarga. Aku akan berusaha agar kamu



bisa menerimaku sebagai seorang suami, itu sudah cukup bagiku.”

“Tapi aku tidak mudah ditaklukkan,”

“Oh ya? Bagaimana kalau aku mulai menaklukkan kamu dengan ciuman,” Ardan mengambil Alleia dan meletakkan bayi itu ke dalam *box*-nya.

“Bu … bukannya kamu mau ke kantor?” tanya Sekar semakin salah tingkah.

“Membahagiakan kamu lebih penting dari apapun,” wajah Sekar kembali bersemu merah. Perlahan demi perlahan Sekar mulai melupakan benci dan dendamnya. Sekar mulai terbiasa akan kehadiran Ardan di sampingnya termasuk mulai terbiasa Ardan menggodanya walau baru sebatas ciuman.

****



BAB 47

I LOVE YOU

Hari ini Ardan mengizinkan Arjuna dan Nimas untuk cuti. Rencananya Arjuna akan mengajak Nimas piknik seperti janji yang dulu pernah mereka buat. Ardan pun sepertinya mengerti dan tidak lagi mengganggu waktu cuti dua kepercayaannya dengan sengaja tidak menitipkan Alleia.

“Kita mau ke mana?” tanya Nimas saat mobil Arjuna mengarah ke luar kota.

“Piknik,” balas Arjuna singkat dan kembali fokus menyetir mobilnya. Nimas mendengus dan membuka jendela mobil untuk menghirup udara perkampungan yang dilewati Arjuna. Udara hari ini cukup cerah dan Nimas sengaja mengeluarkan tangannya untuk merasakan hembusan angin.

“Tutup jendelanya,” perintah Arjuna dengan nada sengak. Nimas kembali mendengus dan memasukkan tangannya lalu melihat Arjuna kesal.

“Lo itu bukan Mas Ardan. Berhentilah memberi perintah,” oceh Nimas.



"Nggak ada salahnya memberi perintah untuk kebaikan. Kamu itu baru sembuh dan kalau nanti masuk angin lagi siapa yang susah? Aku jugakan, aku nggak mau ya piknik kita gagal lagi gara-gara kamu sakit. Dan berhentilah menyebut lo gue lo gue,"

"Lo … eh maksudnya kamu kok jadi bawel sih, kayak nenek-nenek di pasar."

"Kamu lebih menyebalkan, pembangkang, dan bandel!" balas Arjuna tak mau kalah. Mereka berdua berdebat dan tidak ada satupun yang mau mengalah. Arjuna tetap pada pendiriannya kalau Nimas adalah wanita paling sulit diatur sedangkan Nimas beranggapan Arjuna sok *bossy* dan tukang perintah.

"Fiuhhhh capek ternyata berdebat dengan kamu," ujar Arjuna yang akhirnya memilih diam dan tidak membalas sepatah katapun yang dilontarkan Nimas.

"Hehehe kamu kalah … horeeeee," Nimas bersorak girang dan mencubit pipi Arjuna saking senangnya.

"Tapi ada satu hal yang kamu lupakan,"

"Apa lagi?" tanya Nimas.



“Hukuman, kamu belum menerima hukuman yang sempat tertunda. Bersiaplah dan aku tidak mau mendengar kata penolakan dan kalau kamu sampai menolak bersiaplah hidup kamu akan aku gentayangi,” ancam Arjuna dengan mimik wajah serius.

“Gentayangi? Memangnya kamu mau jadi hantu?” Nimas tertawa cekikikan sambil memegang perutnya.

“Iya, aku gentayangi lalu aku cekik terus aku gelitik sampai mati.” Nimas memukul tangan Arjuna dan memanyunkan mulutnya sekali lagi.

“Ih jahat, ogah kalau digentayangi hantu kayak kamu,”

“Makanya jangan ditolak,” jawab Arjuna.

“Kok aku penasaran hukumannya apa. Jangan aneh-aneh hukumannya,” ujar Nimas memberi peringatan Arjuna. Arjuna mengangkat bahunya lalu bersiul menenendangkan lagu yang mengalun sepanjang perjalanan mereka.

****



"WHAT!" Nimas shock setelah mendengar hukuman apa yang akan diberikan Arjuna.

"Lebay banget reaksi kamu, seharusnya kamu bilang 'ih *so sweet* banget sih kamu ngelamar aku kayak gitu, aku mau kok jadi istri kamu,' gitu jawabnya bukannya *'WHAT!'* dengan mata melotot kayak nenek lampir," gerutu Arjuna.

"Ya ampun!" Nimas menepuk jidatnya dan hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala setelah mendengar hukuman yang diberikan Arjuna.

Ya, Arjuna menghukum Nimas dengan mengikat Nimas dalam pernikahan, sungguh dalam mimpipun Nimas tidak pernah membayangkan Arjuna akan melamarnya dalam kondisi seperti ini.

"Sesuai janji kita tadi, aku tidak mau mendengar kata penolakan dari kamu. Pokoknya kamu harus jawab 'aku bersedia menikah dengan kamu', hanya itu dan awas kalau kamu tolak, aku akan gentayangi kamu seumur hidup,"

Nimas tertawa mendengar ancaman yang diberikan Arjuna. Menikah atau digentayangi, meski Nimas belum terlalu mengenal Arjuna tapi satu hal yang bisa



ia nilai kalau Arjuna itu tipe laki-laki setia dan baik hati.

“Kamu dan Mas Ardan kok bisa punya sifat sama, sama-sama tukang paksa dan tukang ancam. Akhirnya aku bisa merasakan apa yang dirasakan Mbak Sekar, tapi baiklah aku lebih memilih menikah daripada digentayangi kamu,” Nimas menjulurkan tangannya ke arah Arjuna dan menunggu Arjuna menyematkan cincin yang dipegangnya ke jari manis Nimas.

“Nah gitu dong, aku kalau jadi hantu nyeremin dan nakutin.” Nimas tertawa mendengar lelucon Arjuna dan memandang cincin bermata satu yang khusus dibeli Arjuna sebelum mereka pergi berlibur.

Arjuna menarik pinggang Nimas dan mencium bibir Nimas untuk pertama kalinya sejak hubungan mereka meningkat dari sekedar teman tapi musuh menjadi tunangan. Arjuna berencana akan melamar Nimas langsung ke ibunya setelah mereka kembali dari liburan.

“Besok aku akan menemui ibu kamu,” ujar Arjuna setelah mereka selesai berciuman. Nimas memegang bibirnya dan cukup kaget melihat Arjuna benar-benar serius dengan rencana mau menikahinya.



“Kamu mau bertemu ibu aku?” tanya Nimas setelah Arjuna memberi tahu niatnya.

“Iya, bukannya kalau kita mau menikah aku wajib bertemu ibu kamu dulu,” Nimas lalu berdiri dan melihat ke arah Arjuna.

“Ibu aku … ibu aku sedikit susah untuk ditaklukkan. Bagi ibu laki-laki yang pantas menjadi suami aku hanya laki-laki yang bisa membelikannya barang-barang mewah atau apapun yang dia butuhkan,” Nimas melihat wajah Arjuna yang tidak menunjukkan perubahan apa-apa meski ia baru saja memberi tahu kalau ibunya tipe calon mertua matre.

“Oh, ya wajar sih ibu kamu seperti itu. Ibu kamu berjuang melahirkan dan membesarkan anak gadisnya dengan susah payah, masa aku mau ambil tanpa modal. Walau aku hanya pengawal tapi aku sanggup membelikan apapun yang ibu minta,” balas Arjuna penuh percaya diri. Tabungannya sejak bekerja dengan Ardan lebih dari cukup untuk membahagiakan Nimas ataupun ibunya.

“Tapi ibu aku galak,”

“Galakan mana dari Tuan Ardan?” tanya Arjuna balik.



“Masih galak Mas Ardan sih, tapikan …” Arjuna lalu mendekati Nimas dan memeluknya dengan erat.

“Rintangan seberat apapun akan aku tempuh asal bisa hidup bersama kamu,” bisik Arjuna pelan. Nimas serasa melayang dan ingin terbang setelah mendengar rayuan Arjuna yang terdengar tulus dari dalam hatinya. Untuk pertama kalinya Nimas membalas pelukan Arjuna dan berharap semuanya akan baik-baik saja walau Nimas sudah bisa membayangkan reaksi ibunya jika tahu ia akan menikah dengan pengawalnya Ardan.

****

“Tolong bawa semua laporan keuangan sejak kepergian saya sampai detik ini,” pinta Ardan sesampainya ia di kantor. Sekretaris dan Direktur Keuangan langsung tergopoh-gopoh membawa laporan yang diminta Ardan. Ardan mulai memeriksa satu persatu dan mencoret pengeluaran yang menurutnya tidak masuk akal dan tidak ada kejelasan ke mana uang sebanyak itu menghilang.

“Kenapa uang perusahaan bisa minus satu milyar dalam tempo satu tahun?” tanya Ardan dan ia membanting laporan keuangan itu. Amarah membuat wajahnya tegang dan mengeras. Sekretaris langsung



memungut dan menyuruh Direktur Keuangan menjawab pertanyaan Ardan.

“Maaf Pak … semua pengeluaran itu ditangani Tuan Felix dan saya tidak bisa menolaknya karena Tuan Felix bilang itu semua atas perintah Bapak,” jawab Direktur Keuangan. Ardan langsung tertawa miris dan meremas laporan itu dengan tangannya. Kesabarannya sudah habis dan Tuan Felix harus memberi penjelasan ke mana uang sebanyak itu.

“Saya ingin bertemu Paman Felix,”

“Maaf Pak, Tuan Felix sudah beberapa hari ini tidak ke kantor dan sekretarisnya bilang, beliau sedang ada urusan di luar kota,” balas sekretarisny. Ardan lalu mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi ponsel Tuan Felix dan sayangnya ponselnya sedang tidak aktif.

Ardan mencoba menghubungi rumah pribadi Tuan Felix dan yang membuat Ardan *shock* ternyata rumah itu sudah dijual beberapa hari yang lalu, “Ada apa ini, kenapa Paman Felix menjual rumahnya.” Ardan lalu mencoba menghubungi Ibu Marinka.

“Halo Ibu,”



"Ardan, astaga kamu ke mana saja?"

"Hentikan basa-basinya Bu, aku hanya mau tahu di mana Paman Felix? Kenapa dia menghilang tanpa kabar?"

Ibu Marinka tertawa dan melihat peti mati yang ia duduki, *"Ibu tahu kalau Paman Felix sudah mengambil uang perusahaan tanpa seizin kamu. Ibu sudah memarahinya dan menyuruhnya mengganti semua kerugian perusahaan. Coba kamu cek mungkin uang penjualan rumahnya sudah masuk ke rekening perusahaan,"*

"Oh, jadi di mana Paman Felix sekarang?"

"Mati,"?balas Ibu Marinka dalam hati.

"Mungkin dia malu setelah ibu memarahinya dan pergi meninggalkan kota ini untuk menenangkan pikiran. Kamu jangan khawatir, suatu saat dia pasti akan kembali dengan hati bersih dan suci,"

Ibu Marinka mengelus penutup peti mati yang ia duduki dan menyimpan ponselnya. Ibu Marinka menyuruh anak buahnya mengubur peti mati yang di dalamnya berisi jasad Tuan Felix. Ibu Marinka



membunuhnya setelah perbuatan Tuan Felix merusak semua rencananya.

“Apa yang akan kita lakukan selanjutnya Nyonya?” tanya salah satu anak buah Ibu Marinka.

“Satu persatu penghalang rencana kita sudah saya singkirkan,”

“Bagaimana dengan anak itu?”

“Seharusnya saya bunuh saja anak itu jika kondisinya masih seperti mayat hidup. Sebaiknya kamu cari anak seumuran dia, tampan, bersih, dan bisa kita jadikan pengganti sementara anak itu.”

“Maksud Nyonya?”

“Untuk sementara kita hanya bisa menggunakan Biyandra palsu untuk menipu Ardan dan istrinya,” anak buah Ibu Marinka mengangguk tanda mengerti.

“Kapan Nyonya akan memberi tahu kalau anak itu adalah keturunan keluarga Mahesa," Ibu Marinka lalu menuangkan *wine* ke dalam minumannya dan langsung meneguknya sampai habis.

“Sebentar lagi,”



Beberapa hari kemudian,

Ardan sengaja membuka pintu kamarnya pelan agar Sekar dan Alleia tidak terbangun. Jarum jam menunjukkan angka tiga pagi dan rasa lelah membuat Ardan ingin segera berbaring di samping Sekar dan Alleia. Setahun meninggalkan perusahaan membuat Ardan harus rela pulang selarut ini. Pekerjaan setahun ini menumpuk apalagi ditambah kasus korupsi yang dilakukan Tuan Felix membuat keuangan perusahaan sedikit goyah walau Tuan Felix sudah mengembalikan uang itu tapi masih ada banyak masalah yang ditinggalkan Tuan Felix.

"Semoga mimpi yang indah," Ardan mengecup pelan kening Sekar. Sekar menggeliat pelan dan membuka matanya.

"Kamu sudah pulang? Jam berapa sekarang?" Sekar lalu duduk dan melihat jam yang ada di dinding.

"Jam tiga dan seharusnya kamu tidak bangun," Ardan menyuruh Sekar untuk berbaring tapi Sekar menggeleng dan memindahkan Alleia ke dalam *box*-nya.



“Kamu pasti lelah dan istirahatlah,” ujar Sekar sambil membantu Ardan melepaskan dasinya.

“Kita seperti pasangan suami istri yang saling mencintai,” ujar Ardan bahagia. Sekar melihat bola mata Ardan yang bersinar saat mengatakan itu.

“Aku berusaha untuk mencintai kamu,”

"Dan usaha itu sepertinya berhasil," ujar Sekar dalam hati.

“Aku tahu, melihat kamu tersenyum dan bersikap manis membuatku sadar kalau ternyata batu pun bisa hancur jika ditetesi air setiap hari. Sama seperti kamu, kamu akan luluh jika aku memberimu cinta dan ciuman,” Ardan memegang pinggang Sekar dan lagi-lagi mencium Sekar dengan penuh cinta. Rasa lelah dan penat yang tadi ia rasakan langsung hilang saat Sekar membalas ciuman itu lebih dari biasanya. Sekar memegang pinggang Ardan dan memeluknya dengan erat.

“I love you,” bisik Sekar di telinga Ardan dengan napas tersengal-sengal.

****

BAB 48

PAGI YANG MENGEJUTKAN

Ardan masih tidak percaya setelah mendengar ungkapan hati Sekar. Bahkan dalam mimpi sekalipun Ardan tidak pernah menyangka Sekar akan membalas cintanya secepat ini. Ardan tertawa bahagia, menggendong Sekar, dan memeluk Sekar seolah-olah ia baru saja mendapat lotere bernilai tinggi.

"Sttt Alleia bobok," Sekar memukul tangan Ardan agar berhenti tertawa. Ardan membuat gerakan tutup mulut menggunakan jarinya.

Ardan menarik tangan Sekar menuju kamar yang rencananya nanti akan menjadi kamar Alleia tapi berhubung Alleia masih kecil, kamar itu akhirnya dibiarkan kosong. Ardan menutup pintu dan menyuruh Sekar untuk duduk di sofa.

"Aku masih tidak percaya kalau akhirnya kamu ... akhirnya kamu membalas cinta aku," ujar Ardan sambil memegang tangan Sekar. Sekar tersipu malu dan menundukkan wajahnya. Beberapa hari ini hatinya masih meragu tapi tadi pagi akhirnya Sekar sadar kalau ia sudah masuk ke dalam pesona yang dipancarkan Ardan.



Sekar jatuh cinta dan akhirnya memaafkan semua kesalahan Ardan walau belum sepenuhnya bisa melupakan apa yang dulu Ardan lakukan pada dirinya. Sekar sadar Ardan sudah berusaha untuk berubah dan perubahan itu membuat Sekar bisa menerima Ardan dengan segala kekurangannya.

"Sepertinya ini bukan waktu yang tepat. Lebih baik kamu lupakan apa yang barusan aku ucapkan. Anggap saja aku lagi kumur-kumur atau aku sedang tidak sadar saat mengucapkannya," balas Sekar setelah reaksi Ardan sulit ia terima. Sekar hendak berdiri tapi Ardan langsung menahannya dan memeluk Sekar dari belakang.

"Maaf," bisik Ardan di telinga Sekar.

"Lepas ... seharusnya aku tidak pernah jatuh cinta, seharusnya aku tetap membencimu, seharusnya ..." Ardan membalikkan tubuh Sekar agar bisa bertatapan dengannya.

"Maaf, aku seharusnya tahu diri masih ada wanita mau mencintaiku dengan tulus," balas Ardan.

"Ardan,"

Ardan dan Sekar saling menatap tanpa suara selama beberapa menit. Tidak ada pembicaraan lagi dan hanya gerakan tanpa kata-kata yang diperlihatkannya. Ardan mengarahkan jarinya di kening lalu turun ke hidung dan berakhir di bibir. Sekar menutup matanya dan menikmati setiap sentuhan Ardan di tubuhnya.

"Aku laki-laki normal Sekar,"

Sekar membuka matanya dan tersenyum pasrah, Sekar mendekatikan wajahnya ke wajah Ardan dan kini hidung mereka saling bertemu.

"Aku milik kamu," balas Sekar.

Mendengar izin dari Sekar membuat Ardan langsung menciumnya dengan penuh nafsu. Mereka saling menghisap bibir lalu lama kelamaan entah siapa yang memulai mereka saling menghisap lidah dan ciuman pun semakin bertambah panas dan bergairah. Sekar semakin mundur dan akhir jatuh ke ranjang yang seharusnya menjadi ranjang Alleia.

"Kamu serius mau di sini?" tanya Ardan.



"Kita tidak mungkin bercinta di kamar yang sama dengan Alleia, dia masih kecil untuk mendengar apa yang orangtuanya lakukan," balas Sekar malu-malu.

Ardan tertawa dan melanjutkan ciumannya dan mulai merambah buah baju Sekar dan membukanya satu persatu. Ardan sadar ada hal yang perlu ia sampaikan sebelum pernikahan mereka benar-benar menjadi pernikahan sebenarnya. Sekar sedikit kecewa dan merasa ada saja halangan untuk mereka menjadi satu.

"Kenapa?" tanya Sekar sedikit kecewa.

"Aku pernah bilang kalau kita mungkin tidak akan pernah bisa punya anak, aku melakukan *vasektomi* dan kemungkinannya sangat kecil untuk bisa punya anak," ujar Ardan.

"Kita sudah punya Alleia," balas Sekar.

"Dan Biyandra, haruskah aku memberitahunya tentang Biyandra? Bagaimana kalau dia tidak menerima anak itu atau dia marah kalau sampai tahu aku tega membuang darah dagingku sendiri meski anak itu kehadirannya karena perbuatan keji ayahnya,"

"Tidakkah kamu menginginkan anak kandung dariku?" tanya Ardan lagi. Sekar memeluk Ardan dan mencium pipi Ardan pelan.

"Alleia sudah cukup bagiku. Aku berterima kasih kamu bisa mencintainya seperti anak kandung sendiri, aku tidak butuh apa-apa Ardan."

Ardan bersyukur bisa mencintai wanita seperti Sekar. Dulu ia terlalu bodoh dan menyakiti Sekar demi dendam yang tidak masuk akal.

"Kita lanjut?" tawar Ardan.

Sekar mengangguk, Ardan kembali mengarahkan tangannya untuk membuka satu persatu kancing baju Sekar. Sekar terlihat pasrah menunggu apa yang akan Ardan lakukan padanya. Ardan mulai mengikuti permainan dan mengarahkan tangannya menuju payudara Sekar. Sekar berdesis dan menahan gairah yang mulai membakarnya.

"Kamu nakal," bisik Ardan saat Sekar memintanya membuka kemeja yang masih terpasang di tubuh Ardan, "Belum waktunya sayang," sambung Ardan.

Tangan Ardan mulai merayap ke paha Sekar dan membelainya dengan lembut. Darah Sekar semakin



berdesir. Mata Sekar terpejam dan ia tidak peduli dengan reaksi tubuhnya setiap Ardan menyentuhnya. Semua malu hilang dan berganti menjadi rasa ingin memiliki.

Namun kali ini, dengan lembut namun tegas, Ardan menarik tubuh Sekar agar semakin mendekat dengannya.

"Apa yang kamu lakukan, berhentilah menggodaku," wajah Sekar sangat merana saat Ardan lebih memilih mengulur-ulur waktu agar Sekar semakin terangsang. Ardan tidak membalas dan masih terus membelai paha Sekar.

Sekar merasa Ardan mempermainkannya langsung bereaksi, ia mengambil inisiatif mencium bibir Ardan kembali, yang serta merta langsung dibalas Ardan dengan hisapan bernafsu pada lidahnya.

"Aku tidak akan tinggal diam," bisik Sekar dengan napas tersengal-sengal. Sekar mulai membuka satu persatu kancing kemeja Ardan lalu membuangnya ke lantai.
Mungkin saat ini gairah mereka berdua semakin menggelora. Ardan menahan tangan Sekar saat ingin membuka kaos dalam dari tubuhnya.



"Kenapa lagi?" tanya Sekar semakin frustasi.

"Matikan lampu dulu," bisik Ardan sambil menujuk ke arah pintu. Sekar melihat ada bayangan empat kaki dan mereka sadar kalau Arjuna dan Nimas sedang mengintip mereka.

"Ya Tuhan!" Sekar menarik selimut bayi milik Alleia untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Sepertinya besok aku akan meminta mereka pindah ke apartemen sebelah agar tidak kepo dengan urusan ranjang kita," balas Ardan pelan.

"Sebaiknya mereka menikah dulu, tidak baik hidup satu rumah tanpa ikatan."

"Berhenti mengurusi orang lain, tidakkah kamu sadar kalau rencana malam pertama kita selalu terganggu oleh hal-hal tidak penting," Ardan pun semakin frustasi. Ia lalu mematikan lampu dan hanya menghidupkan lampu meja yang tidak terlalu terang.

Sekar berusaha menahan tawanya dan meminta Ardan untuk bersabar.

"Kita lanjut?" Sekar mengangguk dan kembali mencium Ardan dan tangannya mencoba melepaskan



kaos serta celana milik Ardan dan membuangnya begitu saja ke lantai. Kini mereka sama-sama dalam keadaan telanjang.

"Mmhhh... Ardan," desah Sekar di sela-sela ciuman panas mereka. Tangan Sekar bermain di dada Ardan dan tanpa sadar tangan itu menyentuh *tatto* kecil milik Ardan walau tidak disadari Sekar karena gelapnya malam membuatnya tidak melihat *tatto* itu.

Ardan mulai membaringkan Sekar dan mulai membuka lebar kaki Sekar agar ia bisa masuk dan menyatu dengan tubuh Sekar yang mulai menegang akibat rangsangan.

"Kamu siap?" tanya Ardan. Sekar mengangguk dan menggigit bibirnya saat Ardan perlahan demi perlahan berhasil masuk dan menyatukan cinta mereka sebagai suami istri. Sekar menahan rasa sakit dengan mencakar bahu Ardan dan percintaan panas mereka berakhir saat Ardan menyemburkan benihnya di rahim Sekar.

****



Esok harinya,

Ibu Nimas menatap Arjuna dari atas sampai ke ujung kaki untuk menilai laki-laki pilihan Nimas untuk dijadikan suami. Nimas sebenarnya malas berurusan dengan ibunya tapi Arjuna memaksanya dengan alasan pernikahan mereka akan penuh berkah jika direstui ibu Nimas.

"Jadi kamu mau menikah dengan dia?" tanya Ibu Nimas dengan wajah pongahnya dan melihat Arjuna dengan tatapan tidak suka.

"Iya," jawab Nimas singkat.

"Ibu tidak setuju. Pokoknya ibu tidak setuju kamu menikah dengan laki-laki yang kerjanya hanya sebagai pengawal," Nimas merasa tidak enak mendengar ibunya menghina Arjuna.

"Bu!"

"Saya mengerti kenapa Ibu tidak setuju Nimas menikah dengan saya. Saya memang tidak kaya tapi saya bisa membahagiakan Nimas," balas Arjuna dengan tenang. Nimas melirik ke arah Arjuna dan merasa Arjuna tulus mengatakan itu.



"Nah seharusnya kamu sadar dan lupakan Nimas, saya akan menikahkan dia dengan laki-laki pilihan saya," tolak Ibu Nimas tanpa pandang bulu.

"Bu! Berhentilah berusaha menjual aku demi kesenangan Ibu, sudah cukup!" Nimas tidak sanggup menahan malu jika pembicaraan ini masih berlangsung. Nimas takut Arjuna tersinggung dan membatalkan pernikahan mereka.

"Kamu bodoh Nimas, di luar sana banyak laki-laki kaya antri untuk menikahi kamu, tapi kamu tolak dan akhirnya memilih dia."

Nimas lalu berdiri dan menarik tangan Arjuna agar segera meninggalkan rumah ibunya. Nimas muak dengan ketamakan ibunya tapi Arjuna menolak dan mengambil sesuatu dari dalam jaketnya.

"Itu semua tabungan yang khusus saya persiapkan untuk Nimas. Saya rasa lebih dari cukup," Ibu Nimas melihat Arjuna meletakkan buku tabungan.

"Juna ... kenapa kamu melakukan itu? Dengan memberi buku itu sama saja kamu membeli aku," rutuk Nimas berlinang airmata.



"Aku tidak membeli kamu sayang, aku hanya ingin memberi tahu ibu kamu kalau aku pun bisa membahagiakan kamu dengan uang selain dengan cinta," balas Arjuna.

Ibu Nimas terdiam saat menghitung jumlah tabungan Arjuna lebih banyak dari yang ia perkirakan.

"Ternyata anak ini tidak miskin, uangnya cukup untuk memenuhi semua keinginanku. Nimas ternyata pintar mencari suami," ujar Ibu Nimas dalam hati.

"Ah ibu sih terserah kalian," Ibu Nimas mulai melunak dan Nimas hanya bisa mengurut dada melihat tingkah ibunya.

"Ibu memang mata duitan," ujar Nimas lirih. Ibu Nimas mengacuhkan anaknya dan mengajak Arjuna bicara tentang rencana pernikahannya. Arjuna hanya bisa menenangkan Nimas dengan menggenggam tangan Nimas.

Di tempat lain,

Sekar terbangun dan melihat Ardan sudah tidak ada di sampingnya. Sekar menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang masih telanjang. Sekar lalu



mengambil bajunya yang berserakan di lantai dan tertawa malu mengingat apa yang mereka lakukan tadi malam. Kamar Alleia berantakan karena ulah mereka dan Sekar terpaksa mengganti spray dengan yang baru.

"Ardan," panggil Sekar saat melihat Ardan sedang berdiri di balkon apartemennya dengan memegang rokok dan beberapa botol *whisky* yang mulai kosong.

Sekar memeluk Ardan dari belakang, "Kamu kenapa merokok dan minum sepagi ini?" tanya Sekar merasa aneh melihat perubahan sikap Ardan sedangkan tadi malam mereka baru saja saling mengakui isi hati masing-masing.

Ardan melepaskan pelukan Sekar dan membalikkan badannya. Mata Ardan merah dan wajahnya kusut, ia menatap Sekar dengan tatapan bersalah.

"Ada apa Ardan? Kenapa kamu seperti ini?" tanya Sekar sambil mengelus pipi Ardan.

Ardan menangis, lidahnya kelu untuk memberi tahu Sekar kalau bajingan yang memperkosanya malam itu adalah dirinya. Percintaan mereka semalam membuat Ardan mengingat semuanya.



Semuanya tanpa terkecuali.

****



BAB 49

MATI

Malam itu,

Di sudut ruangan berdiri Ardan yang tak berhenti menatap Maudy tajam. Sapaan dari beberapa tamu ia acuhkan dan sibuk menuangkan minuman beralkohol ke dalam gelasnya. Ardan mencoba mengingat lagi kejadian tadi malam walau berakhir dengan kepalanya kembali berdenyut sakit akibat pengaruh minuman tadi. Hati kecilnya sulit percaya jika ia telah meniduri Maudy meski bukti terlihat nyata.

Hati kecilnya sulit percaya jika ia melakukan hal itu tanpa sadar. Entah sudah berapa banyak botol minum kosong berserakan di dekatnya berdiri tapi jawaban itu masih belum terjawab. Otaknya masih belum bisa merangkai kejadian yang sebenarnya.

"Ahhhh, wanita yang tadi aku kurung kenapa aku baru ingat ya. Seharusnya hukuman itu sudah membuatnya kapok dan tidak akan pernah berani melawanku lagi," tiba-tiba Ardan teringat akan wanita yang dikurungnya. Ardan lalu meninggalkan aula dengan tubuh sempoyongan sambil memegang botol whisky yang masih terisi penuh, saat akan



menuju gudang belakang tanpa sengaja Ardan mendengar perbincangan dua pria tua yang juga tamu acara pertunangannya.

Awalnya Ardan tidak peduli dengan apa yang mereka bincangkan tapi setelah mereka menyebut nama Maudy barulah Ardan memutuskan bersembunyi di balik dinding untuk mendengar pembicaraan mereka.

"Tuan serius kalau calon istri Ardan Mahesa bernama asli Bianca Rose?" Ardan diam dan tatapannya langsung tajam. Setiap kata ia dengar dan simpan dalam hati dan diselingi dengan tegukan whisky di mulutnya.

"Iya, awalnya saya tidak percaya tapi saya ingat betul bentuk dan rupa Bianca Rose walau dia memakai barang mewah atau bersikap seperti wanita terhormat. Sekali pelacur tetaplah pelacur, wanita itu pelacur mahal dan dulu saya pernah menidurinya," balas laki-laki satunya.

Ardan shock saat tahu kalau ternyata Maudy tidak sebaik dan sesuci yang ia kira. Ardan sangat-sangat marah dan merasa tertipu, Ardan menghabiskan whisky-nya dalam sekali teguk. Emosinya tidak bisa



dikontrol dan ia rela membunuh atau menyakiti siapapun saat ini juga.

Dua laki-laki itu pun meninggalkan acara pertunangan tanpa sadar kalau Ardan sudah mendengar apa yang mereka bincangkan.

"Tolongggggggg! Siapapun yang di luar sana. Tolongggggg! Saya dikurung di sini!" teriakan Sekar terdengar oleh Ardan. Ardan membuang botol whisky ke tanah dan berjalan menuju arah gudang dengan tubuh semakin sempoyongan. Amarah semakin membuat Ardan gelap mata dan seperti biasa Ardan butuh pelampiasan untuk mengurangi rasa kesal di hatinya dan setelah itu ia akan membatalkan pertunangan penuh kebohongan ini.

Ardan membuka kunci pintu gudang dan untungnya bagian belakang restoran tidak ada lampu dan Sekar tidak bisa melihat siapa yang membuka pintu gudang karena hari semakin gelap. Sekar lalu berdiri dan ingin mengucapkan terima kasih.

"Syukurlah masih ada yang mau membantu saya," ucap Sekar dengan senang. Ardan memilih diam dan tidak membalas ucapan terima kasih Sekar. Ardan merasa semua wanita sama, akan baik saat ada maunya dan ia benci dipermainkan.



Ardan perlahan demi perlahan masuk dengan langkah sempoyongan. Sekar mencoba melihat siapa laki-laki yang menolongnya itu tapi gelapnya malam membuat Sekar tidak bisa melihat dengan jelas wajah penolongnya.

"Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas bantuannya walau saya tidak bisa melihat wajah Tuan dengan jelas tapi saya yakin Tuan orang yang baik," Sekar mencoba untuk melewati Ardan tapi langkahnya terhalang karena Ardan tidak ingin kehilangan Sekar.

"Tolong lepaskan saya. Saya sangat lelah dan ingin keluar dari neraka ini." Sekar mencoba melewati Ardan sekali lagi. Sayang tenaganya kalah walau Ardan dalam keadaan setengah sadar. Ardan menahan tubuh Sekar dengan tangannya lalu mendorong Sekar agar masuk kembali ke dalam gudang.

Ardan semakin masuk ke dalam gudang dengan langkah sempoyongan akibat pengaruh minuman keras. Ia lalu menutup pintu gudang dengan kasar dan tanpa suara. Sekar terhenyak dan rasa takut membuatnya mundur beberapa langkah.



"Jangan mendekat!" teriak Sekar dengan suara serak sambil melempar apapun yang ada di sampingnya namun Ardan idak mendengar dan tetap mendekati Sekar. Langkah Sekar berhenti saat tubuhnya menyentuh dinding gudang yang dingin. Sekar menangis dan seluruh tubuhnya bergetar saat Ardan menyentuh pipinya. Suaranya habis untuk meminta pertolongan agar bisa lepas dari bajingan yang disangka dewa penolong ternyata bajingan jahat.

Suara musik yang menggema keras dari ruang VVIP membuat tidak ada satu orang pun mendengar teriakan Sekar saat Ardan mulai menyentuh tubuh Sekar, melucuti semua bajunya, dan akhirnya memerkosanya dengan kasar dan penuh nafsu. Kata-kata ampun dan sumpah serapah dari mulut Sekar tidak sedikit pun membuat Ardan menghentikan perbuatan kejinya.

Sekar terluka fisik dan hatinya. Airmata tidak cukup mengobati betapa kejamnya Ardan menjamah tubuhnya tanpa ampun.

Beberapa jam kemudian.

"Bodoh! Apa yang aku lakukan!" Ardan mengutuk perbuatan gilanya. Setan berhasil membuatnya



menjadi bajingan dan membalas perbuatan Maudy dengan menghukum wanita yang tidak tahu apa-apa. Ardan lalu bangkit dan melihat Sekar dalam kondisi setengah tidak sadar, ditambah Sekar mengalami pendarahan akut semakin membuat Ardan merasa bersalah. Ardan lalu memasang bajunya kembali dan berniat memanggil bantuan agar membawa Sekar ke rumah sakit dan bersedia menerima hukuman atas perbuatan bejatnya.

Jalan Ardan semakin sempoyongan, hingga akhirnya ia jatuh dan kepalanya terbentur cukup keras. Ardan tidak sadarkan diri dan melupakan perbuatan kejinya termasuk melupakan kenyataan tentang Maudy.

****

Sekar masih tidak percaya dengan apa yang barusan Ardan ceritakan. Baru beberapa jam yang lalu hubungannya dengan Ardan membaik dan ia sudah melupakan rasa benci dan dendamnya tapi sekarang Ardan kembali membuatnya marah dengan kenyataan kalau bajingan yang memerkosanya dengan keji dan biadab adalah orang yang baru saja membawanya terbang ke awang-awang.

"Kamu bohong, kan?" tanya Sekar berurai airmata.



"Aku ..." Ardan menundukkan kepalanya. Sebenarnya ia bisa diam dan menutupi rapat rahasia itu tapi Ardan tidak mau. Seberapa besarpun usahanya menutupi rahasia, suatu saat Sekar pasti tahu karena tidak ada rahasia yang kekal dan abadi.

Sekar menggelengkan kepalanya dan berusaha untuk mengingat kejadian malam itu.

"Yang tahu aku ada di gudang itu cuma kamu, karena kamu yang mengurungku dan bajingan itu masuk saat pesta masih berlangsung. Ya Tuhan," Sekar menutup mulutnya. Ardan cuma bisa menangguk dan meneteskan airmatanya.

"Ka ... kamu ..." untuk semakin meyakinkan dirinya kalau Ardan lah pelakunya, Sekar mendekati Ardan lalu membuka kimono handuk yang terpasang di tubuh Ardan. Mata Sekar mencari *tattoo* kecil yang sempat ia lihat saat kejadian itu dan ia melihat dengan jelas *tattoo* itu sama persis dengan *tattoo* yang selama ini menghantui dirinya.
Sekar mundur dengan tubuh bergetar. Kakinya lemah dan hatinya hancur berkeping-keping, tangisan Alleia tidak diacuhkannya. Emosi dan amarah membuat Sekar ingin membunuh Ardan dengan tangannya.



"Ka ... kamu ... bajingan itu? Bajingan yang merusak hidupku?" tanya Sekar sekali lagi dengan nada tinggi. Tangannya mengepal seakan ingin memukul Ardan sampai mati.

Ardan menganggguk dan berteriak sekencang mungkin. Tidak ada yang tahu betapa Ardan menyesali semua tingkahnya, tidak ada yang tahu kalau Ardan muak dengan hidupnya, tidak ada yang tahu kalau Ardan hancur melihat tatapan benci Sekar kepadanya.

"Jahat," maki Sekar dengan tatapan benci.

"Maaf ... maaf,"

"Aku tidak akan pernah memaafkan kamu, bajingan!" Sekar menghapus airmatanya dan mengambil Alleia dari *box*-nya. Alleia masih menangis dan tidak mau diam meski Sekar berusaha menenangkannya.

"Maaf ..." Ardan berusaha memeluk Sekar dan Alleia tapi Sekar langsung mendorong Ardan sampai terjatuh.

"JANGAN PERNAH SENTUH AKU DENGAN TANGANMU, AKU JIJIK ... PERGI! DAN



JANGAN PERNAH TUNJUKKAN WAJAHMU LAGI ATAU AKU AKAN MEMBUNUHMU BAJINGAN!" teriak Sekar semakin histeris.

Ardan semakin terluka mendengar penolakan Sekar. Ardan menjambak rambutnya dan memukul dirinya sendiri.

"Aku memang bajingan! Aku tak pantas dicintai oleh siapapun. Ibu kandungku meninggalkan aku, wanita yang aku cintai ternyata seorang pelacur dengan tujuan mengeruk hartaku, dan sekarang saat aku ingin bahagia Tuhan masih mengujiku dengan kenyataan kalau aku bajingan yang dulu tega memerkosa wanita sebaik kamu," seumur hidup baru kini Ardan merasa hidupnya hancur berkeping-keping. Rasa percaya diri dan keangkuhan hilang seketika dan berganti rasa muak akan hidup dan dirinya.

Ardan lalu berdiri dan menghapus airmatanya. Tidak ada lagi pembelaan karena ia memang bersalah. Ardan mendekati Sekar walau Sekar berusaha mendorongnya sekali lagi tapi ia tidak menyerah dan mencium pucuk kepala Alleia untuk terakhir kalinya. Airmata Ardan sekali lagi tumpah, Alleia berusaha menjangkau Ardan dan menangis sangat keras saat



Ardan membalikkan badannya dan meninggalkan kamar dengan hati hancur.

"Tuan," sapa Arjuna.

"Kalian berdua sudah tahu?" tanya Ardan. Arjuna dan Nimas mengangguk, mereka siap jika Ardan marah dan memaki mereka tapi reaksi Ardan tidak sesuai dengan pemikiran mereka.

Ardan berlalu dan keluar dari apartemen hanya memakai kimono handuk yang berantakan. Tatapan matanya kosong dan bau alkohol semakin membuat kondisi Ardan memprihatinkan.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Nimas panik.

"Rahasia itu akhirnya terbongkar," ujar Arjuna setelah ia mendengar pertengkaran Ardan dan Sekar. Sekuat apapun ia berusaha menutupi rahasia itu, suatu saat akan terbongkar juga dan Arjuna yakin hanya menunggu waktu saja pernikahan Ardan dan Sekar hancur tak bersisa.

"Ini yang aku takutkan. Kamu lihat bagaimana wajah Tuan? Aku yakin saat ini Tuan membenci dirinya sendiri,"



"Aku takut Mas Ardan melakukan hal gila," ujar Nimas sambil memegang tangan Arjuna, "Dan aku mencium bau alkohol dari tubuhnya, aku takut ..." sambung Nimas. Nimas takut Ardan menyakiti dirinya sendiri.

"Aku akan coba hentikan, kamu jangan biarkan Nyonya Sekar pergi. Jaga dia sampai kami kembali, oke?" Nimas mengangguk dan melihat Arjuna bergegas mengejar Ardan dengan mobil miliknya.

Sepuluh menit kemudian,

Sekar membuka pintu dan membuang semua barang Ardan keluar tanpa terkecuali sebelum menutup kembali kamarnya. Sekar menangis histeris dan memukul dadanya yang sesak. Sekar hancur dan terluka setelah tahu laki-laki itu ternyata selama ini dekat dengannya. Bagi Sekar lebih baik tahu kalau yang memerkosanya adalah orang lain bukannya Ardan dan gilanya Sekar saat ini sangat mencintai laki-laki itu. Cinta dan benci memang sangat tipis, meski benci tapi di sudut hati Sekar masih ada rasa cinta di hatinya.

Ardan mengemudikan mobilnya tanpa tujuan pasti. Matanya kosong dan semangat hidupnya hilang setelah Sekar mengusir dan membencinya. Ardan



muak dengan hidupnya, Ardan muak dengan kesialan demi kesialan yang ia tanggung karena kebodohannya. Ardan sengaja mengemudikan mobilnya dengan ugal-ugalan dengan satu tujuan.

Mati

****



BAB 50

KESALAHAN YANG SAMA

Ardan tertawa miris saat mengingat bagaimana dulu ia memperlakukan Sekar dengan sangat buruk. Menyiksa, menghina, dan memperlakukan Sekar secara tidak manusiawi saja sudah membuat Sekar sulit memaafkannya. Ardan pikir kesalahannya hanya itu tapi nyatanya masih ada satu kesalahan yang tidak akan pernah dimaafkan Sekar, memerkosa dan meninggalkan Sekar tanpa tanggung jawab.

Tinnnnnnn

Ardan mengacuhkan klakson yang sengaja dibunyikan Arjuna agar Ardan berhenti mengemudikan mobilnya yang melaju kencang. Ardan tertawa miris dan melepaskan tangannya dari stir dan membiarkan mobil melaju semakin oleng ke kiri dan ke kanan.

“Ya Tuhan!” Arjuna panik melihat mobil Ardan mulai kehilangan kontrol dan suasana semakin kacau saat sebuah *truck* dari arah berlawanan memberi lampu sen agar mobil Ardan menepi.

“TUAN!” teriak Arjuna tapi Ardan mengacuhkan teriakan Arjuna dan menutup matanya. Selama ini Ardan tidak takut dengan apapun walau ia berbuat salah sekalipun tapi hari ini Ardan muak dengan dirinya sendiri dan pengaruh minuman membuat Ardan memutuskan melakukan hal gila seperti tadi.

Tinnnnnnnnnnnn

“I love you,” saat rasa putus asa itu datang, Ardan teringat kata-kata yang kemarin diucapkan Sekar. Ungkapan hati yang tulus diucapkan Sekar untuknya. Ardan akhirnya sadar mati tidak akan menyelesaikan masalah. Mati hanya akan membuat Sekar dan orang yang menyayanginya semakin menderita. Ardan membuka matanya dan langsung memegang stir mobil dan agar tidak bertabrakan dengan *truck* yang melaju cukup kencang.

Ardan berhenti di badan jalan dan memukul stir mobil dengan kesal. Hampir saja ia melakukan hal bodoh, seharusnya ia berjuang demi Sekar bukannya menyerah seperti tadi.

“Tuan!” panggil Arjuna sambil mengetuk kaca mobil berulang kali.



Ardan menoleh dan melihat wajah panik Arjuna yang memintanya untuk membuka jendela mobil.

"Tuan!"

"Pergi! Tinggalkan saya sendiri!" balas Ardan dengan suara serak.

"Tuan jangan pernah melakukan hal yang akan Tuan sesali dikemudian hari. Semua bisa dibicarakan, Tuan cukup menjelaskan ke Nyonya kalau Tuan saat itu sedang mabuk. Tuan tidak sadar kalau perbuatan Tuan itu salah, saya yakin Nyonya pasti mengerti dan mau memaafkan Tuan," sambung Arjuna.

"Saya tahu tapi saat ini saya butuh waktu dan tolong tinggalkan saya sendirian. Lebih baik kamu pulang dan tolong jaga Nyonya selama saya tidak ada," ujar Ardan lagi. Arjuna melihat Ardan mulai tenang dan yakin Ardan tidak akan melakukan hal gila yang akan disesali nanti.

"Baiklah, saya harap Tuan bisa pulang dan membujuk Nyonya agar memaafkan Tuan," Arjuna meninggalkan Ardan dan kembali ke mobilnya. Ardan lalu membuang napas dan melihat penampilannya melalui kaca spion.



Tampangnya sangat kacau dan menyedihkan, Ardan lalu melepaskan kimono handuk dan menggantinya dengan kaos yang terletak di bangku belakang. Ardan lalu membuka laci dan meletakkan barang-barang pribadinya di dalamny. Cukup lama Ardan memikirkan langkah apa yang akan ia ambil saat ini dan ia memutuskan menenangkan diri sebelum mengambil langkah selanjutnya agar rumah tangannya tidak hancur.

****

Arjuna melihat tumpukan piring di depan pintu kamar Sekar. Sejak kepulangannya sampai detik ini Sekar tidak kunjung keluar untuk mengambil makanan yang disiapkan Nimas.

“Aku takut Mbak Sekar menyakiti dirinya sendiri,” ujar Nimas sambil memegang baki yang berisi makanan yang mulai dingin.

“Nyonya Sekar tidak akan menyakiti dirinya sendiri, dia masih *shock* dan mungkin belum tahu apa yang akan dia lakukan setelah tahu semua rahasia itu,” balas Arjuna.

“Aku mengkhawatirkan Alleia sejak tadi dia menangis, mungkin anak itu merindukan ayahnya.



Biasanya jam segini Mas Ardan selalu mengajaknya bermain," sambung Nimas dengan prihatin. Arjuna menangguk dan melihat ponselnya dan sampai detik ini tidak ada kabar sama sekali dari Ardan.

"Kamu yakin Tuan akan kembali?" tanya Arjuna. Nimas mengangkat bahunya dan meletakkan baki itu di dapur. Selera makannya hilang sejak pertengkaran pagi tadi, ia sedikit merasa bersalah menyembunyikan semua rahasia dari Ardan dan Sekar.

Setengah jam kemudian,

Pintu kamar Sekar terbuka, Arjuna melihat Sekar keluar dengan tatapan kosong. Matanya masih sembab dan Sekar memilih duduk di meja makan tanpa banyak kata. Arjuna dan Nimas hanya bisa diam dan tidak berani membuka percakapan jika kondisi Sekar masih kacau seperti ini.

"Kamu lihat kondisi Alleia," ujar Arjuna sengaja berbisik. Nimas menangguk lalu masuk ke dalam kamar Sekar. Barang-barang Ardan berserakan di lantai bahkan Nimas melihat cincin kawin yang biasa terpasang di jari Sekar kini tergeletak begitu saja di atas nakas.



Nimas mulai menyusun barang-barang Ardan dan berniat meletakkan barang itu ke dalam lemari.

“Buang barang-barang itu,” ujar Sekar dengan suara serak.

“Tapi …”

“Buang!” ujar Sekar dengan nada tinggi. Arjuna memberi kode agar Nimas mengikuti semua perintah Sekar dan Nimas pun akhirnya menyimpan baju-baju serta barang Ardan di dalam kotak dan menyimpannya di kamarnya.

“Nyonya … Tuan,”

“Jangan bahas dia di depan saya,” ujar Sekar memberi perintah. Arjuna pun menutup mulut dan membiarkan Sekar melanjutkan makannya.Walau sudah berusaha untuk tegar tapi Sekar tidak bisa menahan air matanya. Airmata satu persatu jatuh tanpa ia sadari walau langsung dihapus Sekar.

****

Seorang anak berusia tujuh tahun berlari masuk dan mengetuk pinti kepala panti dengan tergesa-gesa.



“Pak … Pak …” panggil anak itu. Tak lama pintu kamar terbuka dan seorang bapak berusia sekitar lima puluh tahun keluar dan memasang kacamatanya.

“Ada apa Yana?” tanya bapak tua itu. Anak bernama Yana lalu mengarahkan tangannya ke arah pintu masuk dan mencoba menormalkan napasnya.

“Anu … ada mayat Pak,” ujar Yana ketakutan. Bapak tua itu terkejut dan keluar dari kamarnya untuk memastikan apakah benar ada mayat. Bapak tua itu membuka pintu dan melihat seorang laki-laki dewasa sedang tidur di teras panti asuhannya.

“Ya ampun Yana, itu bukan mayat sayang.” Bapak tua itu mengacak rambut Yana dan setelah itu mendekati laki-laki yang tertidur pulas di depan panti asuhannya.

“Mas,” panggil Bapak tua itu sambil menggoyangkan tangan laki-laki dewasa yang terlihat sangat lelah dan banyak pikiran. Tak lama laki-laki itu bangun dari tidurnya dan merasa tidak enak tidur di rumah orang lain tanpa seizin pemiliknya.

Laki-laki itu langsung berdiri, “Maaf saya lancang tidur di sini,” ujar laki-laki itu yang ternyata Ardan. Setelah jalan seharian akhirnya ia berhenti tepat di



depan panti asuhan, rasa lelah membuatnya memberanikan diri singgah untuk sekedar tidur.

“Oh tidak apa-apa Mas, saya hanya ingin mengajak Mas tidur di dalam.”

“Tidak perlu Pak,” tolak Ardan.

“Jangan takut, rumah ini selain panti asuhan tapi juga tempat penampungan warga yang butuh tempat tinggal. Di dalam ada beberapa kamar dan Mas bisa tidur sepuasnya, saya tidak akan memungut biaya sepersenpun,” sambung bapak tua itu.

Ardan lalu berpikir kalau tawaran bapak tua itu cukup menggiurkan apalagi kondisinya tanpa uang sepersenpun. Ardan lalu mengangguk dan menerima tawaran untuk menginap di panti asuhan milik bapak tua itu.

“Yana, kamu tolong tunjukkan ruang raflesia ke om ini ya.” Yana mengangguk dan menarik tangan Ardan untuk masuk bersamanya. Ardan tertawa dan mengacak rambut Yana, saat melewati ruang tengah menuju ruang raflesia tanpa sengaja Ardan melihat anak laki-laki berusaia sekitar empat tahun sedang asyik menggambar.



“Siapa dia?” tanya Ardan ke Yana.

“Namanya Galih … Galih itu cucunya bapak tadi. Ganteng ya om tapi sayang bisu. Sejak dia datang sampai sekarang Galih tidak pernah ngomong sepatah katapun. Dia hanya menggambar dan tidak pernah mau didekati siapapun kecuali opanya,” sambung Yana.

Mata Ardan tidak berhenti menatap Galih, “Kamu tunggu sebentar di sini,” Ardan lalu mendekati Galih dan menyapanya dengan ramah.

“Hai,” sapa Ardan seramah mungkin. Galih mengangkat wajahnya dan tatapan sendu yang dikeluarkan Galih membuat Ardan merasa melihat dirinya sewaktu kecil, “Hai nama kamu siapa?” tanya Ardan.

Galih tidak menjawab dan kembali menundukkan wajahnya. Ardan melihat buku gambar Galih penuh dengan coretan aneh. Ardan lalu mengambil buku itu dan melihat dari awal apa yang digambar Galih.

“Om, jangan diganggu nanti Galih nangis!” teriak Yana saat melihat Ardan mengambil buku gambar Galih.



“Om penasaran,” Ardan membuka satu persatu buku gambar Galih. Ada gambar nenek sihir jahat sedang memukul anak kecil, begitupun lembar-lembar berikutnya. Ardan terkesima dan merasa kasihan melihat anak sekecil Galih bisa menggambar sedetail itu.

“Nama kamu siapa?” tanya Ardan basa basi.

Galih mengangkat wajahnya dan melihat Ardan dengan bola mata bulatnya, entah kenapa Ardan merasa bola mata Galih sama persis dengan bola mata Sekar. Ardan terdiam dan mulai merindukan Sekar padahal mereka baru berpisah beberapa jam.

“Om,” panggil Yana lagi.

“Bi … Yan … Dla,” jawab Galih terbata-bata. Yana dan Ardan sama-sama kaget mendengar jawaban Galih.

“Nama kamu Galih atau Biyandra?” tanya Ardan sekali lagi tapi Galih tidak menjawab dan mengacuhkan keberadaan Ardan.

“Dia ternyata nggak bisu ya om, wah kayaknya dia suka sama om.”



Ardan mengacak rambut Galih dan meninggalkan anak itu untuk kembali mengikuti Yana. Ardan merasa ia bisa mendapat ketenangan jika tinggal sementara di panti asuhan ini sampai pikirannya bisa jernih.

****

Keesokan harinya,

Arjuna meletakkan kunci mobil, dompet, serta ponsel Ardan di samping Sekar. Arjuna sempat khawatir dan akhirnya memutuskan kembali ke tempat terakhir ia melihat Ardan dan Arjuna hanya menemukan mobil serta barang-barang pribadi Ardan.

“Tuan menghilang tanpa jejak dan dia meninggalkan barang-barangnya di dalam laci mobilnya,” ujar Arjuna memberi tahu Sekar.

“Bukan urusan saya,” balas Sekar singkat. Arjuna membuang napas dan ingin rasanya ia memberi tahu Sekar kalau Ardan kemarin mencoba mencelakakan dirinya sendiri.

“Tuan sangat terluka,”



“Luka dia tidak sebanding dengan luka batin saya,” jawab Sekar.

“Saya tidak tahu seberapa besar luka Nyonya tapi satu hal yang pasti Tuan sama sekali tidak sadar dengan perbuatannya,” bela Arjuna. Sekar menghentikan makannya dan melihat Arjuna dengan tatapan marah.

“Coba kamu berada di posisi saya,” Sekar lalu berdiri dan malas melanjutkan makannya jika Arjuna masih membahas Ardan.

“Seharusnya Nyonya sadar kalau Nyonya pun punya kesalahan yang sama. Tuan salah karena melakukan perbuatan kejam tapi Nyonya juga salah dan Nyonya pun sama kejamnya dengan Tuan,”

“Maksud kamu?”

“Seharusnya Nyonya tidak menelantarkan anak Tuan,” Arjuna mengutuk kebodohannya yang berani membahas Biyandra.

****

BAB 51

BERSIAPLAH!

Raut muka Sekar langsung berubah dari keras menjadi lunak. Sekar sadar kalau hubungan antara dirinya dan Ardan tidak akan pernah bisa putus selagi Biyandra masih hidup.

“Maaf Mbak … Arjuna lancang membahas masalah itu. Aku akan memarahinya dan menyuruhnya untuk tidak pernah ikut campur urusan Mbak lagi,” Nimas mencoba menarik tangan Arjuna tapi Arjuna langsung menghalau dan masih ingin menumpahkan uneg-uneg yang selama ini ditahannya.

“Tahukah Nyonya kalau selama saya menjadi pengawal keluarga Mahesa sekalipun saya tidak pernah melihat Tuan selembut ini ke orang lain. Tuan sangat arogan, egois, dan mau menang sendiri tapi sekarang Tuan berusaha untuk berubah. Demi apa? Demi Nyonya yang sangat Tuan cintai,”

“Juna!”

“Kamu tahu? Tadi Tuan hampir membunuh dirinya sendiri!” emosi Arjuna semakin tinggi dan akhirnya



memberi tahu Sekar tentang kejadian tadi. Sekar masih diam dan tidak memberi reaksi apa-apa.

"Juna," Nimas tahu Arjuna sangat memuja Ardan dan melihat Arjuna sampai seberani ini membela Ardan membuat Nimas ingin membantu memperbaiki hubungan Ardan dan Sekar.

"Mbak, aku tahu kalau sekarang Mbak masih marah dan emosi tapi tolong pertimbangkan sekali lagi. Kita sama-sama tahu kalau manusia itu tidak ada yang sempurna. Mas Ardan salah karena menyakiti Mbak tapi bukankah Mas Ardan berhak mendapat kesempatan kedua?"

Sekar lalu berdiri dan meninggalkan meja makan. Pikirannya kacau dan sulit membuat keputusan. Sekar butuh air hangat untuk menenangkan pikirannya yang kacau sejak pagi. Sekar menutup pintu dan berjalan menuju *box* bayi Alleia yang akhirnya tidur setelah rewel sejak kepergian Ardan.

"Apa yang harus ibu lakukan, nak?" tanya Sekar dengan nada prihatin.

"Sudahlah Juna … berikan Mbak Sekar waktu untuk berpikir lebih tenang. Kita sudah berusaha dan semua keputusan berada di tangan mereka berdua,"



Nimas mencoba menenangkan Arjuna. Arjuna membuang napasnya dan berharap Ardan segera pulang.

****

Yana meletakkan sepiring pisang goreng dan segelas teh di atas meja dan menyuruh Ardan untuk mencicipinya. Ardan berterima kasih dan penasaran kenapa anak sepintar Yana bisa hidup di panti asuhan.

“Sudah berapa lama kamu di sini?” tanya Ardan.

“Sejak kecil om,” balas Yana dengan senyum sumringan. Ardan tertawa dan melirik ke arah Galih yang masih tetap di posisinya seperti tadi. Sibuk menggambar dan mengacuhkan kondisi di sekitarnya.

“Kalau Galih?” tanya Ardan penasaran.

“Hmmm satu atau dua bulan om,” jawab Yana. Entah kenapa Ardan penasaran dengan Galih dan ingin mengorek informasi tentang jati diri Galih. Ardan yakin Galih bukan cucu kandung bapak pemilik panti asuhan.



“Galih sini dong,” panggil Yana. Galih tidak mempedulikan panggilan Yana dan sibuk dengan buku gambarnya.

“Sejak datang dia selalu menggambar dan tidak mau bermain dengan teman-teman yang lain, aku selalu mengajaknya tapi dia menolak bahkan terkadang ngamuk nggak jelas,”

Ardan mengangguk dan reflek melihat ke arah Galih. Ardan lalu mengambil sepotong pisang goreng dan ingin memberikan pisang goreng itu untuk Galih. Ardan mendekati Galih dan jongkok di depannya.

“Galih lagi apa?” tanya Ardan dengan mata melihat apa yang sedang digambar Galih. Kali ini Galih tidak menggambar nenek sihir jahat dan anak kecil tapi ia menggambar ayah, ibu, dan anak laki-laki saling bergandengan tangan.

“Galih mau pisang?” tawar Ardan. Galih mengangkat wajahnya dan melihat Ardan dengan mata bulatnya. Galih lalu menggeleng dan menutup buku gambarnya.

“Galih nggak mau? Pisangnya enak loh,” ujar Ardan mencoba membujuk Galih sekali lagi.



“Dia tidak akan mengambil pisang itu nak,” ujar bapak tua dari pintu masuk. Ardan lalu berdiri tapi Galih langsung mengambil pisang goreng itu dan memakannya. Ardan dan Bapak tua itu cukup terkejut.

“Dia kenapa Pak?” tanya Ardan penasaran. Bapak tua itu melepaskan jaket dokter dan meletakkan di atas kursi. Ardan lalu duduk di samping bapak tua itu dan mulailah bapak tua itu bercerita tentang Galih yang ia selamatkan dari keluarga yang menyiksanya.

Ardang langsung jatuh hati dan ingin menjadikan Galih anak angkatnya. Awalnya bapak tua itu tidak setuju dan merasa tidak bisa melepaskan Galih ke tangan orang lain tapi melihat kesungguhan Ardan, akhirnya bapak tua itu mengizinkan dengan syarat Ardan tidak boleh menyakiti dan menyia-nyiakan Galih.

“Saya penasaran kenapa nak Ardan bisa bersembunyi di sini?” tanya bapak tua itu. Ardan menggaruk kepalanya dan merasa malu jika sampai bapak tua itu sampai tahu perbuatannya.

“Saya hanya ingin mencari angin segar agar masalah yang saya hadapi bisa terselesaikan dengan



baik," balas Ardan. Bapak tua itu mengangguk dan meminum kopi buatan Yana.

"Masalah hati?" tebak bapak tua itu lagi.

"Bisa dibilang begitu Pak. Intinya, kesalahan saya sangat besar dan istri saya sulit memaafkannya," balas Ardan.

"Suami istri bertengkar itu masalah biasa, seharusnya nak Ardan jangan lari dari masalah. Hadapi dan yakinkan istrinya kalau nak Ardan bisa berubah menjadi lebih baik. Yakinkan kalau kesalahan itu bisa diperbaiki dengan memberinya cinta tulus. Nak Ardan sudah punya anak?" tanya bapak tua itu lagi.

"Ada," jawab Ardan singkat.

"Pikirkan anak kalian jika orangtuanya masih kekanakan," Bapak tua itu tidak berhenti menasehati Ardan agar berusaha memperbaiki hubungannya dengan Sekar.

"Saya paham maksud Bapak. Biarlah untuk saat ini kami sama-sama introspeksi diri dan setelah kondisi tenang saya akan pulang dan menyelesaikan masalah di antara kami," jawab Ardan dengan diplomatis.



Bapak tua itu menangguk dan kembali meminum kopinya.

****

Satu bulan kemudian,

Sekar membuka balkon kamarnya untuk menghirup udara malam. Sudah sebulan ini Ardan menghilang dan tidak memberinya kabar. Walau mulutnya belum bisa memaafkan Ardan tapi ada saatnya ia mulai merindukan kebawelan dan sikap pemaksa Ardan yang terkadang menyebalkan tapi juga sangat ia rindukan.

“Mbak ada tamu,” suara Nimas membuyarkan lamunan Sekar tentang Ardan. Sekar menghapus airmatanya agar Nimas tidak melihatnya sedang menangis. Sekar kembali masuk ke dalam kamarnya.

“Siapa?” tanya Sekar penasaran. Nimas mengangkat bahunya dan melihat Alleia sedang bermain dengan boneka yang diberikan Ardan. Nimas tanpa sengaja melihat baju Ardan dibawah bantal Alleia dan itu tandanya Sekar mulai merindukan Ardan walau belum mengakuinya.



Satu bulan ini Sekar memang tidak pernah membahas atau bertanya tentang Ardan ataupun menunjukkan ketidak sukaannya saat Arjuna dan Nimas sengaja membahas Ardan di depan Sekar. Sekar lebih memilih fokus membesarkan Alleia dan sesekali menitipkan Alleia sedangkan Sekar menghabiskan waktu dengan jalan-jalan ataupun merawat diri di salon.

Sekar lalu keluar dan melihat seorang gadis berusia tujuh tahun terlihat antusias melihat isi apartemen. Gadis dengan rambut hitam lebat memakai kaos serta celana pendek khas anak-anak.

“Ehem,” Sekar sengaja berdeham agar gadis kecil itu menoleh ke arahnya, “Kamu siapa?” tanya Sekar penasaran. Gadis itu memutar kepalanya dan menilai Sekar dari atas sampai ke bawah, walau belum berbincang dengan Sekar tapi gadis kecil itu tahu alasan kenapa orang yang mengirimnya ke apartemen ini galau sejak tinggal bersamanya. Sekar sedikit salah tingkah apalagi ia hanya memakai baju kaos milik Ardan yang sengaja ia ikat agar pas ditubuhnya.

“Tante Sekar ya?” tanya gadis itu sambil menunjuk ke arah Sekar. Sekar mengangguk dan memilih duduk untuk bertanya siapa gadis itu dan kenapa gadis itu mencarinya.

“Iya, saya Sekar. Kamu siapa?” Sekar balik bertanya.

“Ayana dan aku disuruh om Ardan menyerahkan ini,” Yana lalu mendekati Sekar dan menyerahkan sebuah kotak berwarna pink ke tangan Sekar. Sekar cukup kaget gadis cilik yang berdiri di depannya ini bisa mengenal Ardan. Bahkan dari gayanya menyebut nama Ardan tersirat kalau gadis kecil ini sangat dekat dengan Ardan.

“Ini apa? Dan kenapa kamu bisa kenal suami saya?” Sekar menggoyangkan kotak yang terasa ringan.

“Tante Sekar cukup buka kotak itu dan semua jawabannya ada di sana, aku pergi dulu ya. Aku senang bisa bertemu tante Sekar. Om Ardan selalu memuji kalau tante itu wanita paling cantik di dunia dan aku akui om Ardan ternyata tidak bohong,” wajah Sekar langsung merona mendengar pujian gadis asing yang ia tidak tahu asal usulnya.

“Oh ya? Ardan cerita apa lagi?” tanya Sekar penasaran.

“Hmmm, om Ardan bilang kalau dia sudah melakukan hal yang membuat tante sedih makanya



om memutuskan untuk pergi. Kata om Ardan, dia pergi bukan karena nggak sayang tante lagi tapi takut tante semakin marah dan membencinya," hati Sekar tersentil mendengar ucapan Yana.

"Kamu kenal Ardan di mana?"

Yana tertawa lalu mengangkat bahunya, "Interogasinya nanti lagi ya, waktu kita masih panjang kok." Yana melambaikan tangannya dan meninggalkan Sekar yang masih diam sambil menatap kotak yang diserahkan Yana tadi.

Sekar menimbang apa yang akan ia lakukan dengan kotak yang dipegangnya. Jika Sekar buka berarti Sekar harus siap berurusan dengan Ardan atau membuang berarti hubungan mereka memang tidak akan pernah bisa diperbaiki dan perceraian merupakan jalan terbaik.

Perlahan demi perlahan Sekar membuka kotak itu dan menemukan sebuah amplop kecil berwarna putih. Sekar membuka amplop itu dan mengeluarkan isinya.

Dear my wife,

Aku tahu kalau kamu pasti sulit memaafkan bajingan seperti aku. Aku sadar kalau kesalahan



yang aku lakukan tidak akan pernah bisa kamu lupakan seumur hidup. Satu bulan ini aku merenung dan mencoba menenangkan pikiranku yang sempat kacau dan akhirnya aku menemukan satu jawaban.

Aku tidak akan pernah melepaskan kamu.

Bersiaplah sebentar lagi kamu akan kembali berurusan dengan Ardan Mahesa dan bersiaplah kalau seumur hidup yang berhak menjadi suami kamu hanya aku.

I love you and miss you so much.

Nb : Nanti malam jam 7.00 teng aku akan datang. Bersiaplah!

Sekar tertawa sinis dan meremas surat yang dikirim Ardan, “Kamu pikir aku akan menerima kamu dengan mudah,” Sekar meletakkan kotak itu dan berniat kembali ke dalam kamarnya. Baru beberapa langkah Sekar berhenti dan menoleh untuk melihat kotak tadi dan Sekar memutuskan mengambil kotak serta surat itu dan membawanya masuk ke dalam kamarnya.

****

BAB 52

ANAK KEEMPAT

“Mbak nunggu apa sih?” tanya Nimas penasaran saat Sekar sejak tadi tidak berhenti melirik jam yang ada di dinding. Sekar salah tingkah dan mencoba mengalihkan dengan cara bertanya apakah makanan pendamping asi milik Alleia sudah masak atau belum.

“Mbak mabok ya? Alleia masih empat bulan loh,” balas Nimas yang semakin curiga dengan tingkah Sekar sejak kedatangan tamu asing tadi. Sekar memang tidak memberi tahu Nimas tentang siapa dan kenapa anak itu mencarinya tapi Nimas bisa tebak kalau anak itu ada hubungan dengan Ardan.

“Hah? Maksud Mbak itu sebentar lagi Alleia berumur enam bulan dan seharusnya kita mempersiapkan semuanya dari sekarang,” kilah Sekar sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Nimas semakin curiga tapi ia memilih tetap diam sambil terus memperhatikan tingkah Sekar yang masih berusaha melihat jam secara diam-diam.

“Ya Tuhan, kenapa aku jadi segugup ini. Entah apa rencana Ardan dan aku tidak tahu langkah apa



yang akan aku ambil jika dia benar-benar datang. Kenapa jarum jam itu berdetak sangat lambat! Menyebalkan!" rutuk Sekar dalam hati. Sekar lalu meletakkan sendok serta serbet dan berniat kembali ke kamarnya untuk menenangkan diri tapi bunyi bel menghentikan niatnya.

Jantung Sekar berdetak tak karuan, peluh dingin membasahi seluruh tubuhnya. Sekar mengutuk reaksi tubuhnya, seharusnya ia bersikap acuh dan mengabaikan kedatangan Ardan bukannya salah tingkah seperti ini.

"Aku buka dulu," ujar Nimas.

"Tu … tunggu dulu, siapa pun yang mencari Mbak tolong kamu usir atau bilang Mbak lagi nggak ada di rumah," ujar Sekar. Nimas mengerutkan keningnya dan melihat raut wajah Sekar yang panik dan salah tingkah, Nimas bisa pastikan kalau tamu itu adalah Ardan.

"Mas Ardan pulang?" tanya Nimas *to the point*.

"Arghhhh," Sekar lalu masuk ke dalam kamarnya dan langsung mengunci pintu agar Ardan tidak masuk dan mengganggu hidupnya lagi. Nimas tertawa dan membuka pintu apartemen.



Nimas memutar kepalanya ke kiri dan ke kanan untuk mencari sosok yang dipikirnya akan berdiri di depan pintu, bukannya anak yang tadi datang dan bocah laki-laki berusia sekitar empat tahun.

“Hai,” sapa anak itu.

“Loh kamu,” anak itu menjulurkan tangannya ke arah Nimas.

“Aku Yana dan ini adik aku namanya Galih, mulai hari ini kami berdua akan tinggal di sini bersama tante Sekar dan om Ardan. Eh salah, ibu Sekar dan ayah Ardan. Kami berdua secara hukum sudah menjadi anak angkat ibu dan ayah,” Nimas ternganga dan tidak berhenti mengedipkan matanya.

“Wait … kalian anak angkat Mas Ardan?” tanya Nimas tak percaya. Yana mengangguk sedangkan Galih bersembunyi di belakang tubuh Yana.

“Oke, anggaplah apa yang kalian bilang benar lalu Mas Ardan eh maksud saya ayah kalian mana? Kenapa kalian datang hanya berdua,” tanya Nimas.

“Ayah sedang merapal doa agar usahanya malam ini berhasil. Oh iya, ayah bilang malam ini dia nggak mau diganggu oleh siapapun. Katanya kalau ibu nolak



rujuk, ayah nggak akan segan-segan melakukan … melakukan hal gila, emangnya ayah mau melakukan apa tante?” tanya Yana dengan wajah lugunya. Nimas menggaruk kepalanya dan bingung mau menjawab apa. Nimas akhirnya mengajak Yana dan Galih ke apartemen yang sudah ia sewa persis di samping apartemen Sekar.

“Hmmm pokoknya Yana doa ya supaya ibu dan ayah bisa rujuk lagi,” hanya itu yang bisa Nimas jawab.

****

Sekar bolak-balik sambil menggigit kukunya. Entah sudah berapa kali ia meletakkan telinganya di daun pintu untuk mendengar suara Ardan atau pergerakan Ardan untuk mengganggu hidupnya lagi.

“Kenapa aku jadi gugup ya, seharusnya aku tegas kalau sampai kapanpun tidak akan pernah bisa memaafkan dia,” ujar Sekar berusaha menenangkan pikirannya. Sekar menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya. Sekar mengikat rambutnya dan memoleskan sedikit *lipstick* berwarna merah menyala.

“Ya ampun! Kenapa aku harus dandan segala. Nanti dia pikir aku sengaja dandan untuk menyambut



kedatangannya," Sekar mengambil *tissue* dan menghapus *lipstick* tadi lalu menyemprot kan *parfume* ke bajunya.

"Kamu lebih cantik pakai *lipstick* itu," Sekar kaget dan menjatuhkan botol yang dipegangnya ke lantai. Sekar memutar tubuhnya dan melihat Ardan sedang berdiri di depan pintu dengan kondisi sangat berbeda dibandingkan saat mereka terakhir bertemu sebulan yang lalu. Ardan terlihat lebih kurus, bola matanya menghitam, dan rambut-rambut halus memenuhi wajahnya.

"Si … siapa yang mengizinkan kamu masuk?" tanya Sekar dengan terbata-bata. Ardan lalu keluar dan menutup pintu lalu membukanya kembali.

"Pintunya tidak dikunci … ya sudah berarti aku diizinkan untuk masuk," balas Ardan.

Sekar mengutuk kebodohannya dan teringat kalau tadi ia memang mengunci pintu tapi langsung membukanya lagi, *"Sekar … Sekar …"* rutuk Sekar dalam hati. Sekar sengaja menunjukkan wajah angkuhnya agar Ardan tahu kalau ia sedang tidak ingin diganggu.



“Bisa kita bicara baik-baik?” tanya Ardan sepelan mungkin.

“Nggak ada yang perlu dibicarakan. Hubungan kita sudah berakhir sejak aku tahu kalau kamu … kalau kamu bajingan itu,” mata Sekar berkedip-kedip saat mengatakan itu.

Ardan berjalan selangkah demi selangkah dan berhenti tepat di depan Sekar yang sudah antipati sambil memegang benda yang bisa ia pergunakan saat Ardan berani menyentuhnya.

“Aku tahu tapi aku tidak akan pernah menceraikan kamu,”

Sekar tertawa miris dan menatap Ardan dengan mata bulatnya, “Kamu masih punya muka berdiri di depan wanita yang kamu hancurkan hidupnya?” tanya Sekar.

“Awalnya aku tidak punya muka makanya aku memutuskan untuk pergi, tapi aku sadar sejak awalpun aku sudah kehilangan muka karena mencintai wanita yang dulu pernah aku jadikan budak,” Ardan semakin mendekati Sekar hingga Sekar mencoba mundur agar mereka tidak semakin dekat.



“Kamu itu brengsek!”

“Dan kamu itu *my beauty slave*, budak tercantik yang pernah aku kenal dan aku cintai,” rayuan Ardan langsung membuat Sekar salah tingkah. Wajahnya memerah dan udara kamarnya terasa pengap.

“Berhenti! Atau aku akan semakin membenci kamu.” Ancaman Sekar sedikitpun tidak membuat Ardan ciut, Ardan semakin mendekat hingga Sekar bersandar pada dinding. Ardan mengunci Sekar dengan menahan tangan Sekar di dinding.

“Satu bulan ini aku sangat merindukan kamu, merindukan bibir merah dan sensual, merindukan desahan saat kamu memanggilku, dan merindukan setiap inci tubuh kamu. Oh Sekar, kamu berhasil membuatku gila!”

Sekar semakin kehilangan kata-kata dan membuang wajahnya agar Ardan tidak tahu kalau ia merona mendengar kata-kata yang diucapkan Ardan barusan. Ardan berusaha menahan tawa melihat reaksi malu-malu mau yang ditampilkan Sekar.

“A … aku tidak merindukan kamu, aku malah bersyukur hidupku selama ini tenang tanpa kamu.



Aku bodoh karena tidak sadar kalau laki-laki yang aku cari ternyata hidup dan tidur di sebelahku,”

“Oh ya, tapi apa yang kamu lakukan tidak sesuai dengan ucapan kamu. Aku melihat baju kaos milikku di keranjang baju kotor, di *box* bayi Alleia, bahkan aku bisa tebak jika kamu memakai pakaian dalamku.” Ardan melihat ke bawah Sekar. Sekar langsung bergegas menutup rapat kaos miliknya yang sedikit terangkat.

“Aku …”

“Sudahlah Sekar, akui saja kalau kamu pun merindukan aku.”

Sekar menggigit bibirnya dan kehilangan kata-kata untuk menjawab semua tebakan Ardan yang 100 % benar. Sekar akui ia sangat merindukan Ardan makanya tak jarang ia memakai pakaian milik Ardan, tapi Sekar belum bisa memaafkan semua perbuatan Ardan yang merusak hidupnya.

“Berhentilah memaksakan kehendak kamu. Kamu mungkin bisa memiliki tubuhku tapi tidak dengan hatiku,” Sekar mendorong Ardan dan sengaja menjauhi Ardan. Ardan membuang napasnya dan



berusaha untuk tetap tenang, sejak awal ia sudah yakin akan sulit mendapat maaf Sekar.

“Aku akan memiliki keduanya, hati dan juga tubuh kamu. Kita akan hidup seperti keluarga, ah iya aku sampai lupa tentang satu hal.” Ardan mengeluarkan sebuah amplop dari dalam jaketnya.

“Di dalam amplop itu ada surat adopsi, keluarga kita akan bertambah dengan dua anak yang lucu dan menggemaskan. Di dalam surat adopsi itu, aku adalah ayah mereka dan kamu adalah ibu mereka,” Sekar memelotkan matanya dan mengeram kesal.

“Anak adopsi?” tanya Sekar. Ardan menganggguk dan membuka pintu kamarnya lalu menyuruh Arjuna memanggil Yana dan Galih. Dua anak yang statusnya kini sudah menjadi anak Ardan dan Sekar.

“Kamu selalu bertindak seenaknya,” Sekar melihat Arjuna membawa anak yang tadi bertemu dengannya dan bocah laki-laki yang terlihat takut menatapnya.

“Perkenalkan ini anak pertama kita,” Ardan memanggil Yana untuk mendekat padanya, “Namanya Ayana Mahesa dan umurnya tujuh tahun,” awalnya Ardan hanya ingin mengadopsi Galih tapi ia



batalkan saat tahu Galih sangat menyukai Yana begitupun sebaliknya.

"Hai ibu," Sekar menelan air ludahnya dan tidak bisa berkata apa-apa saat mendengar Yana memanggilnya ibu.

"Hai juga," balas Sekar.

"Dan ini anak kedua kita namanya Galih Mahesa, usianya empat tahun dan dia sedikit pemalu saat bertemu dengan orang baru," Galih semakin bersembunyi di belakang Yana. Sekar mencoba tersenyum tapi Galih menatapnya kesal.

"Hai Galih, kenapa kamu tidak mau menyapa ibu?" Sekar lalu jonggok di depan Galih lalu menyentuh kepala Galih. Galih menghalau tangan Sekar dan berlari ke pelukan Ardan.

"Dia punya trauma mendalam dan sulit untuk dekat dengan orang lain, kamu butuh waktu untuk bisa dekat dengannya," Ardan menyuruh Arjuna membawa Yana dan Galih agar ia bisa melanjutkan perbincangannya dengan Sekar.

"Anak-anak itu lucu kan?" tanya Ardan.

“Kamu sengaja mengadopsi anak itu untuk mengikatku?” tanya Sekar dengan kesal.

“Bisa dibilang iya dan juga tidak. Iya, karena kehadiran mereka bisa membuat kamu tetap di sampingku. Tidak, karena aku merasa terpanggil saat melihat mereka hidup di panti asuhan tanpa ada keluarga yang menyayangi mereka,” jawab Ardan dengan tulus.

“Dan tentu Alleia akan menjadi anak ketiga kita. Ternyata ini rasanya punya keluarga besar dan aku sangat tertantang menjadi ayah dari tiga orang anak,” Ardan tertawa.

“Bukan tiga Ardan … tapi empat,” Ardan dan Arjuna langsung menoleh dan melihat Ibu Marinka sedang berdiri dan di sampingnya berdiri anak seusia Galih.

“Ayo Biyandra … sapa kedua orangtua kamu,” ujar Ibu Marinka. Mendengar nama Biyandra diucapkan Ibu Marinka langsung membuat Sekar *shock* dan akhirnya jatuh pingsan.

“Sekar!” teriak Ardan. Ibu Marinka tersenyum penuh kemenangan, rencananya untuk menukar



Biyandra asli dengan Biyandra palsu akhirnya tercapai.

****

BAB 53

IBU

Ibu Marinka menuangkan teh ke dalam cangkir saat Ardan bertanya siapa Biyandra dan kenapa anak itu ada bersama Ibu Marinka. Arjuna mengeram kesal dan ingin memberi tahu Ardan kalau Ibu Marinka tidak sebaik yang Ardan kira tapi Nimas melarang dan meminta Arjuna untuk diam.

“Jadi siapa Biyandra itu?” tanya Ardan dengan nada cukup tinggi. Ardan masih menyimpan banyak pertanyaan tentang rencana jahat Ibu Marinka dan Tuan Felix, tapi sekarang Ibu Marinka membawa anak seusia Galih dan mengaku kalau anak itu adalah anak kandungnya dan Sekar.

“Anak kandung kamu,” jawab Ibu Marinka penuh percaya diri. Ardan terdiam dan melirik anak kecil yang duduk di samping Ibu Marinka. Anak itu memegang ujung baju Ibu Marinka dan sesekali menatap Ardan.

“Anak aku? Rencana apa lagi yang sedang Ibu susun hah! Maudy? Paman Felix? Belum cukup, Bu?” tanya Ardan dengan nada tinggi.



Ibu Marinka tertawa sinis, "*Ternyata dia sudah tahu tentang Maudy. Anak bodoh ini satu-satunya cara untuk menghancurkan Ardan. Aku berhasil membuatnya tunduk dan mengikuti semua perintahku,*" ujar Ibu Marinka dalam hati.

"Ibu tidak merencanakan apa-apa. Anak ini memang anak kandung kamu, namanya Biyandra. Kamu bisa tanya langsung ke wanita yang tega membuang dan menelantarkan anak kamu hanya karena anak ini hasil dari perbuatan bejat ayahnya," sambung Ibu Marinka. Ardan terhenyak dan kehilangan kata-kata mendengar penuturan Ibu Marinka.

"Sudah cukup! Aku muak dengan semua kebohongan Ibu!" wajah Ardan langsung merah menahan amarah.

"Tuan … apa yang dibilang Nyonya Marinka semuanya benar, hanya saja kita belum bisa pastikan anak itu apakah benar Biyandra asli atau tidak," sela Arjuna.

Ibu Marinka menatap kesal Arjuna, *"Bajingan ini sepertinya bisa merusak segala rencanaku, seharusnya aku menyingkirkan dia terlebih dahulu,"* ujar Ibu Marinka dalam hati. Arjuna



menantang Ibu Marinka dan tidak takut walau keselamatannya akan menjadi taruhan jika berani menantang Ibu Marinka.

“Tunggu … jadi Sekar hamil dan membuang anaknya?” tanya Ardan masih tidak percaya.

“Nyonya Sekar memang hamil tapi dia menyerahkan anaknya diasuh salah satu temannya. Kejadian itu membuat mental Nyonya Sekar terguncang ditambah kehamilan yang tidak dia inginkan semakin membuat kondisinya memprihatinkan. Makanya, Nyonya memutuskan menyerahkan anak itu agar diasuh wanita yang lebih sehat fisik dan mentalnya. Saya penasaran kenapa akhirnya anak itu jatuh ke tangan Ibu Marinka,” sindir Arjuna tajam.

Ardan terduduk dan memegang kepalanya yang terasa berat, “Anak? Ya Tuhan! Apa yang sudah aku lakukan!” Ardan sangat-sangat menyesal telah melakukan perbuatan sebejat itu hingga menghasilkan anak yang tidak berdosa.

“Jadi … anak itu,” Ardan melirik anak yang dibawa Ibu Marinka.



“Ya, anak ini anak kamu dan sudah seharusnya kamu menjaga dia karena dia satu-satunya keturunan keluarga Mahesa,” sambung Ibu Marinka. Ardan tertawa sinis dan menatap Ibu Marinka tajam.

“Siapa yang tahu kalau ternyata anak itu hanya anak yang Ibu peralat untuk menghancurkan aku? Seperti Ibu memperalat Maudy dan membuat aku seperti orang bodoh. Aku tidak akan membiarkan Ibu membodohiku lagi,” Ibu Marinka lalu berdiri dan mendekati Ardan.

“Zaman sekarang tekhnologi sudah semakin maju dan untuk tahu apakah anak ini keturunan kamu atau tidak pun bukan masalah sulit. Ibu mempersilakan kamu mengecek sendiri apakah anak itu anak kamu atau tidak,” ujar Ibu Marinka dengan wajah pongahnya.

Ardan tertawa sinis, “Tanpa Ibu suruh pun aku akan pastikan anak itu benar-benar anak kandungku atau hanya alat untuk memuluskan rencana jahat Ibu,” jawan Ardan.

“Bagus, kamu selalu menganggap Ibu orang jahat. Selama ini Ibu selalu memperlakukan kamu seperti anak kandung sendiri tapi balasannya hanya tuduhan



tidak mendasar dan kecurigaan kalau Ibu ini sedang merencanakan sesuatu,”

Ardan semakin tertawa dan menantang mata Ibu Marinka, “Sudahlah Bu, sejak awal aku tahu kalau kehadiranku membuat posisi Ibu terancam dan ditambah Papi menyerahkan semua … SEMUA harta keluarga Mahesa untuk aku kelola dan jaga dari tangan-tangan manusia maruk seperti Ibu dan Paman Felix,” sindiran Ardan cukup tajam dan membuat wajah pongah Ibu Marinka langsung memerah. Ibu Marinka mencoba tetap sabar dan mengalah sampai Ardan bisa menerima Biyandra palsu sebagai anaknya dan setelah itu Ibu Marinka tinggal menggunakan *remote control* untuk mengendalikan Biyandra palsu.

“Hentikan semua basa basi ini, kita bertiga harus segera ke rumah sakit untuk melakukan tes DNA. Ibu akan buktikan kalau tuduhan kamu itu salah, Ibu tidak mungkin memperalat anak sekecil dia untuk menghancurkan kamu,” Ibu Marinka mendekati Biyandra palsu dan menyuruhnya berdiri agar mereka bisa segera ke rumah sakit.

“Ar …dan,” panggilan Sekar membuat Ardan, Arjuna, dan Nimas langsung masuk ke kamar dan meninggalkan Ibu Marinka.



Setelah tidak ada yang memperhatikannya Ibu Marinka mengambil kesempatan untuk masuk ke dalam kamar mandi dengan tujuan mengambil beberapa helai rambut Ardan atau Sekar supaya ia bisa menukar hasil tes DNA yang nanti akan mereka lakukan.

“Kamu pikir bisa menang melawan Ibu,” Ibu Marinka menyimpan beberapa helai rambut ke dalam tasnya lalu mendekati Biyandra palsu yang masih duduk sambil memainkan tangannya.

“Ingat, nama kamu mulai sekarang Biyandra dan mereka semua adalah musuh oma. Kamu di sini untuk menghancurkan mereka, paham!” ujar Ibu Marinka agar Biyandra palsu mengingat semua kata-katanya. Biyandra palsu mengangguk ketakutan dan menyimpan semua perintah Ibu Marinka dalam otaknya.

****

Nimas membantu Sekar minum segelas air putih agar bisa lebih tenang. Airmata Sekar tidak berhenti turun sejak ia sadar dari pingsannya. Nimas beberapa kali mencoba menenangkan Sekar walau selalu gagal.



“Apa yang akan kita lakukan dengan Ibu Marinka dan anak itu Tuan?” tanya Arjuna dengan suara pelan agar Sekar tidak mendengar pembicaraan mereka.

“Kamu awasi Ibu Marinka dan anak itu. Untuk sementara kamu jauhkan anak itu dari Ibu Marinka sebelum kita melakukan tes DNA. Anak itu terlihat tertekan dan saya yakin Ibu sudah merecoki otaknya dengan kata-kata jahat,” balas Ardan. Arjuna mengangguk dan memanggil Nimas agar meninggalkan kamar dan membiarkan mereka menyelesaikan masalah tanpa gangguan pihak lain.

“Jadi … kita punya anak?” akhirnya Ardan memberanikan diri untuk bertanya. Sekar menghapus airmatanya dan menatap Ardan dengan mata sendu.

“Kamu mau jawaban apa? Buat apa kamu tahu?”

“Sekar,”

“Walau kita punya anak keputusanku sudah bulat untuk mengajukan gugatan cerai dan kamu tidak bisa mengubah keputusanku,” jawab Sekar dengan yakin. Ardan menarik napasnya dan membuang pelan-pelan.

“Aku tidak akan menghakimi kamu tentang anak itu. Kenapa kamu menyerahkannya ke orang lain atau



kenapa kamu diam selama ini. Aku yakin kamu punya alasan kuat melakukan itu," ucapan Ardan cukup mengagetkan Sekar. Sekar pikir Ardan akan menyebutnya sebagai manusia tanpa hati karena tega membuang anak kandungnya sendiri.

"Aku tidak butuh penghakiman kamu," Sekar membuang wajahnya.

"Bisa kita bicara lebih tenang tanpa emosi? Kita sudah punya empat anak dan aku sudah berusaha untuk menghilangkan semua sikap ego yang dulu aku miliki. Aku sadar di belakangku ada anak-anak yang akan mencontoh sikap orangtuanya dan aku tidak mau semua anak-anak kita punya sikap buruk seperti aku dan aku juga tidak mau anak-anak kita meniru sikap ibunya yang selalu marah-marah," sindir Ardan.

"Sikap tukang paksa kamu tidak pernah berubah dan sekarang kamu menggunakan anak-anak untuk menekanku," Sekar membalas dengan menyindir Ardan. Ardan tertawa dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kalau itu sepertinya sulit dihapus. Kamu sepertinya suka dipaksa daripada dibicarakan baik-baik," Ardan semakin mendekat dan akhirnya duduk di ranjang yang sama dengan Sekar. Ardan

memegang tangan Sekar walau Sekar langsung menghalaunya, Ardan tidak patah semangat dan sekali lagi memegang tangan Sekar.

“Biyandra … nama anak kita?” tanya Ardan.

Sekar kehilangan kata-kata tapi dari sorot mata Sekar yang selalu sedih setiap menyebut nama Biyandra, Ardan bisa pastikan kalau nama itu memang anaknya.

“Oke, aku tidak akan menyalahkan kamu. Sekarang aku beri beberapa pertanyaan dan kamu jawab dengan jujur. Hmmm, kamu benci anak itu karena aku ayahnya?” tanya Ardan hati-hati.

“Aku benci anak itu karena dia hadir tanpa aku minta. Aku benci dia karena ayahnya merusak hidupku. Aku benci dia karena … karena …” Sekar tidak bisa melanjutkan ucapannya. Airmatanya tumpah tanpa bisa ia kendalikan, Ardan pun merasakan hal yang sama. Wanita mana yang mau mengandung anak dari laki-laki perusak hidupnya. Ardan bersyukur Sekar tidak menggugurkan anak itu walau ia tidak mau mengasuhnya.



“Oke, aku tidak akan tersinggung ataupun marah. Pertanyaan kedua, kamu bersedia mengasuh Biyandra setelah tahu aku ayahnya?” tanya Ardan lagi.

“Aku … aku …” Sekar akhirnya mengangguk dan lagi-lagi Ardan bersyukur Sekar mau menerima Biyandra.

“Pertanyaan ketiga, kamu cinta sama aku?”

Reflek Sekar mengangguk meski akhirnya ia sesali setelah sadar Ardan menjebaknya lagi, “Kamu mengambil kesempatan dalam kesempitan!” gerutu Sekar. Ardan lalu mendekati Sekar dan ingin memeluknya. Awalnya Sekar menolak dengan mendorong tubuh Ardan tapi Ardan tidak menyerah dan berusaha berkali-kali hingga akhirnya Sekar luluh dan membiarkan Ardan memeluknya.

“Aku merindukan kamu,” bisik Ardan di telinga Sekar.

“Aku membenci kamu! Kamu buat hidup aku hancur!”

“Maaf, aku akan balas dengan membahagiakan kamu. Kita akan bahagia dengan anak-anak terutama

dengan Biyandra. Anak yang selama ini tidak bisa mendapat kasih sayang orangtuanya,”

Sekar lagi-lagi hanya bisa menangis pilu mengingat apa yang dulu ia lakukan pada Biyandra. Ardan membiarkan Sekar menangis sepuasnya untuk melampiaskan rasa menyesal yang masih ada di hatinya.

“Aku akan melakuan tes DNA untuk memastikan anak itu memang anak kita,” Sekar diam dan menyerahkan semuanya ke tangan Ardan.

****

“Kalian tidak boleh bertengkar ya,” ujar Nimas kepada Galih dan Biyandra palsu. Galih mendengus dan kembali sibuk dengan buku gambarnya. Biyandra palsu menunjuk buku gambar milik Galih dan dengan wajah mengiba meminta Nimas mengambilkan buku itu.

“Buku itu milik Galih. Besok *aunty* dan paman Arjuna akan belikan untuk kamu ya,” ujar Nimas tapi Biyandra palsu menggeleng dan tetap meminta Nimas mengambilkan buku itu dari tangan Galih.



“Oke, *aunty* akan carikan buku lain. Tunggu sebentar di sini dan kalian jangan bertengkar ya,” Nimas meninggalkan Galih dan Biyandra palsu. Biyandra palsu mendekati Galih dan ingin merebut buku gambar kesayangan Galih. Galih mengeram dan menahan buku itu dengan tangannya.

“Buku itu milik aku!” teriak Biyandra palsu. Galih semakin mendengus dan mendorong tubuh Biyandra palsu hingga terjatuh ke lantai. Bersamaan dengan jatuhnya Biyandra palsu Sekar dan Ardan datang untuk melihat anak-anaknya. Sekar langsung mendekati Biyandra palsu sedangkan Ardan mendekati Galih.

Sekar membantu Biyandra palsu berdiri sedangkan Ardan berusaha menenangkan Galih yang masih mengeram dengan tatapan marah.

“Kalian kenapa bertengkar?” tanya Ardan.

“Dia pelit,” jawab Biyandra palsu.

Galih hanya bisa mengeram dan menatap Sekar tidak suka. Galih mulai tidak terkontrol dan berusaha menjangkau Biyandra palsu dan Sekar untuk melampiaskan kemarahannya. Ardan berusaha membujuk Galih dengan sabar dan meninggalkan



Sekar dengan Biyandra palsu agar bisa lebih mendekatkan diri.

“Hai,” sapa Sekar berusaha mencairkan hubungannya dengan Biyandra palsu.

“Ibu,” panggil Biyandra palsu. Sekar memeluk Biyandra palsu dan menangis pilu melihat reaksi Biyandra palsu yang tetap mau memanggilnya ibu setelah perbuatan jahatnya dulu. Mata Galih tidak berhenti menatap Sekar dan Biyandra palsu lalu ia meneteskan airmatanya dan memeluk Ardan dengan sangat erat.

****



BAB 54

PENOLONG

Hanya Ardan satu-satunya orang yang bisa mengendalikan amarah Galih. Dengan bujukan Ardan akhirnya Galih berhenti mengeram dan mendesis marah ke Biyandra palsu. Galih akhirnya tertidur pulas di pelukan Ardan dan tidak mau Ardan jauh darinya.

“Sepertinya mereka akan sulit untuk dekat,” ujar Arjuna setelah Ardan berhasil menidurkan Galih di kamar tamu. Ardan tertawa pelan dan mengelus pipi Galih. Sejak pertemuan di panti asuhan entah kenapa Ardan langsung terpikat dan jatuh hati apalagi setelah Ardan mendengar cerita bapak tua tentang kondisi Galih.

“Untuk menyatukan banyak anak di satu tempat memang susah tapi bukan hal yang mustahil. Lambat laun mereka akan dekat dan akhirnya menjadi saudara yang saling menyayangi. Galih itu punya cerita hidup sangat miris dan menyedihkan, anak sekecil dia mengalami penyiksaan fisik dan psikis oleh keluarganya,” Ardan lalu membuka baju Galih dan menunjukkan bekas pukulan yang masih membekas di tubuh Galih.



Arjuna tak habis pikir ada manusia sekejam ini apalagi terhadap anak seusia Galih dan sangat wajar Galih sampai detik ini belum mengeluarkan suaranya, “Manusia-manusia kejam itu suatu saat nanti akan menerima hukuman dari Tuhan,” Ardan setuju dan berjanji akan melindungi anak-anaknya dari manusia jahat di luar sana.

“Oh iya, saya lupa bertanya tentang rencana pernikahan kamu dan Nimas,” tanya Ardan.

“Minggu depan kami akan melangsungkan akad nikah,” jawab Arjuna.

“Syukurlah, oh iya sepertinya apartemen ini terlalu kecil untuk ditempati setelah kalian menikah. Sepertinya kita harus segera mencari rumah yang lebih besar, saya mau anak-anak bisa bermain di taman belakang,”

Arjuna mengangguk setuju dan mendukung rencana Ardan, “Saya mendukung semua keputusan yang Tuan ambil asal untuk kebaikan anak-anak Tuan. Masalah saya dan Nimas akan tinggal di mana setelah kami menikah tidak perlu Tuan khawatirkan, apartemen sebelah cukup Tuan beri sebagai hadiah pernikahan kami,” Arjuna menggaruk kepalanya.



“Kami membutuhkan kalian untuk menjaga anak-anak terutama Galih. Dia butuh perhatian khusus dan saya takut hubungannya dengan Biyandra akan semakin membuatnya tertekan,” pinta Ardan dengan wajah penuh harap. Arjuna merasa segan untuk menolak.

“Saya akan bicarakan lagi dengan Nimas dan masalah Ibu Marinka sebaiknya Tuan jangan terlalu percaya. Kita sama-sama tahu Ibu Marinka sangat culas dan licik, dia akan melakukan apa saja asal rencananya berhasil. Termasuk memperalat anak sekecil Biyandra,” ujar Arjuna memberi peringatan.

“Saya tahu dan saya tidak akan membiarkan Ibu memperalat Biyandra. Yana, Biyandra, Galih dan Alleia akan tumbuh menjadi manusia baik dan berhati mulia. Saya tidak akan membiarkan manusia seperti Ibu mendekati mereka,” butuh waktu menyatukan empat anak untuk bisa saling menyayangi selayaknya saudara kandung dan Ardan tertantang melakukan itu demi keutuhan dan ketenangan rumah tangganya.

****

“Kamu serius aku tidur di sini?” tanya Ardan saat Sekar melarangnya tidur di ranjang dan menunjuk kasur lipat dan sebuah bantal yang sudah tersusun



rapi di lantai. Sekar mengangguk dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

“Aku belum bisa menerima kamu 100 % sebelum kamu merasakan apa yang aku rasakan saat kamu jahat sama aku,” balas Sekar.

Ardan membuang napasnya dan tidak membantah perintah Sekar. Tidur di lantai lebih bagus daripada tidur berjauhan dari Sekar. Ardan langsung membaringkan badannya dan meletakkan kedua tangannya di bawah kepalanya, Ardan menatap lampu yang masih hidup.

“Besok aku akan melakukan tes DNA,” ujar Ardan pelan.

Sekar sedikit tersinggung mendengar perkataan Ardan tentang tes DNA. Sekar membuka selimutnya dan melihat Ardan dengan tatapan marah, “Kamu meragukan Biyandra?” tanya Sekar dengan nada tinggi. Tangannya mencengkram ujung selimut dan meremasnya dengan sepenuh tenaga.

“Bukan, aku tidak pernah meragukan kalau Biyandra itu adalah anak kandungku. Hanya saja anak itu datang bersama Ibu dan kamu tahu sendiri Ibu itu orang yang sangat culas dan bermuka dua. Tidak ada



yang tahu apa rencananya dan kenapa anak itu bersama dia," balas Ardan dengan mimik serius.

Sekar mengamini ucapan Ardan yang ada benarnya. Dulu ia menyerahkan Biyandra untuk diasuh Kayla dan kenapa sekarang Biyandra ada di tangan Ibu Marinka.

"Aku … takut kalau ternyata anak itu bukan anak kita," ujar Sekar dengan wajah panik. Sejak memeluk Biyandra tadi entah kenapa Sekar tidak ingin berpisah lagi dengan anaknya itu dan ia sedikit takut jika hasil tes DNA menunjukkan kalau anak itu bukan anaknya.

"Andai anak itu bukan anak kita, aku akan pastikan Ibu membayar semua perbuatan kejinya dan aku janji akan mencari Biyandra sampai ketemu." Ardan berusaha menenangkan Sekar. Sekar kembali berbaring dan mencoba untuk tidur, sejak Ardan pergi Sekar baru bisa tidur setelah pagi menjelang dan kali ini ia ingin tidur lebih cepat.

****

Esok paginya,

Teriakan dan geraman terdengar dari kamar tamu. Galih dan Biyandra palsu kembali bertengkar dan

Yana berusaha melerai mereka. Sekar yang sudah bangun langsung masuk ke dalam kamar dan melihat kamar tamu berantakan seperti kapal pecah.

“Ya ampun kalian bertengkar lagi?” tanya Sekar sambil melihat ke arah Galih dan Biyandra palsu, tidak ada yang menjawab hanya ada geraman dari mulut Galih. Sekar melihat Galih sekilas lalu melihat beralih ke Biyandra palsu.

“Ibu sudah bilang kalau sebagai saudara itu kita harus saling menyayangi dan nggak boleh bertengkar dengan alasan apapun. Kali ini Ibu tidak akan membela Galih ataupun Biyandra. Kalian sama-sama salah dan Ibu akan menghukum kalian, Ibu akan menyita buku gambar Galih dan Biyandra nggak boleh keluar kamar sampai kalian berdamai dan janji tidak akan bertengkar lagi,” Sekar mengambil buku gambar kesayangan Galih dan membawanya keluar. Galih tidak lagi mengeram tapi meneteskan airmatanya sedangkan Biyandra hanya bisa memanyunkan bibirnya.

Sekar lalu kembali ke kamar dan melihat Ardan masih tidur dengan nyenyak. Sekar penasaran gambar apa yang dibuat Galih, satu persatu lembar buku itu ia buka dan gambar terakhir yang dibuat Galih cukup menarik perhatian Sekar. Gambar sebuah rumah dan



penghuninya. Dua orang dewasa dan tiga anak saling berpegang tangan.

“Mereka bertengkar lagi?” tanya Ardan saat melihat Sekar sudah berdiri di depan pintu sambil memegang buku gambar Galih.

“Sepertinya pagi kita akan penuh warna dengan pertengkaran anak-anak. Galih sangat mudah tersinggung dan Biyandra cukup nakal untuk mengganggu anak itu. Aku penasaran kenapa sampai detik ini aku belum mendengar satu patah kata pun keluar dari mulut Galih,” Sekar lalu duduk di ranjang dan menunggu Ardan menceritakan tentang diri Galih.

“Anak sekecil itu pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Menurut pemilik panti, anak itu dia selamatkan dari tangan keluarganya yang suka menganiaya. Kamu bisa lihat tubuhnya terdapat banyak bekas pukulan, cakaran, dan sudutan rokok. Aku tidak tega melihatnya dan memutuskan mengadopsinya,” balas Ardan. Hati Sekar langsung sakit mendengar cerita itu, entah kenapa ia bersyukur Biyandra palsu tidak mengalami nasib yang sama dengan Galih.



“Kita harus menyembuhkannya,” sambung Ardan. Sekar setuju dan berjanji akan membuat Galih sama seperti anak lainnya. Tersenyum dan bisa bicara bukannya mengeram dan diam dengan dunianya sendiri.

Melihat Sekar mulai melunak Ardan lalu berdiri dan mendekati Sekar, “Aku kangen kamu,” bisik Ardan sambil memeluk Sekar. Sekar lalu mendorong Ardan agar menjauh darinya.

“Siapa yang mengizinkan kamu memeluk aku,” tanya Sekar dengan wajah angkuh.

“Aku pikir kita sudah damai,” jawab Ardan dengan wajah kecewa.

“Ngayal! Aku tidak sudi kamu memeluk aku segampang ini,” sambung Sekar masih dengan wajah angkuhnya.

“Jadi kamu mau dipaksa?” Ardan mencoba sekali lagi memeluk Sekar. Kali ini dengan paksaan dan Sekar hanya bisa meronta lalu memaki Ardan.

“Katanya nggak sudi aku peluk segampang itu dan aku peluk dengan cara paksa pun kamu masih marah. Aku bingung mau kamu apa sih?” tanya Ardan



frustasi. Sekar menantang Ardan dengn mengangkat wajahnya tinggi-tinggi.

“Kamu baru boleh peluk aku jika berhasil mendamaikan Galih dan Biyandra, kalau mereka tidak bisa berdamai ya tanggung sendiri resikonya.” Sekar lalu berdiri dan masuk ke kamar mandi lalu ia tertawa setelah melihat wajah menderita Ardan. Mendamaikan Galih dan Biyandra cukup makan waktu dan juga tenaga.

****

“Satu minggu lagi hasil tes DNA itu keluar dan aku harap sampai hasil itu keluar Ibu jangan pernah muncul di sini lagi, aku tidak mau Ibu bawa dampak buruk untuk anak-anakku,” sindir Ardan tajam dan langsung mengena di hati Ibu Marinka. Ibu Marinka tersenyum walau sangat terlihat penuh kepalsuan.

“Kenapa kamu membenci Ibu? Kamu selalu berburuk sangka,”

“Kita lihat saja setelah hasil itu keluar, aku akan menyuruh anak tolol itu mengeruk semua harta kamu. Lihat saja Ardan!” gerutu Ibu Marinka dalam hati.



“Ibu pikir aku tidak tahu apa saja perbuatan jahat Ibu? Perlu aku sebutkan satu persatu agar Ibu ingat apa saja rencana jahat Ibu?” tanya Ardan dengan geram. Ia sudah berusaha melupakan tentang Maudy tapi hari ini emosinya semakin tersulut melihat wajah munafik Ibu Marinka.

“Ibu tidak pernah melakukan apa-apa,” jawab Ibu Marinka.

“Ibu masih mengelak? Maudy! Mbak Renata! Dan semua kejahatan Ibu sudah terbongkar. Berhentilah berbuat dosa dan bertobatlah,” Sekar berusaha menenangkan emosi Ardan yang kian meninggi.

“Maudy? Renata? Ya ampun Ardan … bukan Ibu yang melakukan itu semua tapi Felix. Semua itu rencana dia dan kamu menuduh Ibu melakukan perbuatan keji itu,” Ibu Marinka menghapus air mata buayanya agar Ardan tertipu.

“Berhentilah menyalahkan orang lain. Ibu dan Paman Felix sama saja, kalian berdua manusia-manusia tamak dan rela melakukan hal melawan hukum untuk mendapatkan apa yang kalian inginkan tapi aku …”



Ardan melihat tiga orang berpakaian polisi berdiri di belakang Ibu Marinka. Ibu Marinka membalikkan badannya dan kaget melihat polisi berdiri di belakangnya.

"Ibu Marinka Mahesa?" tanya salah satu polisi.

"Iya, saya Marinka Mahesa dan kenapa kalian mencari saya?" tanya Ibu Marinka. Sekar mendekati Ardan, Ardan menggenggam tangan Sekar dan melihat apa tujuan polisi mencari Ibu Marinka.

"Ibu kenal Kayla Hanafi dan Felix Agusto?"

"Kayla? Kayla itu yang mengasuh Biyandra," bisik Sekar di telinga Ardan.

"Saya tidak kenal Kayla dan Felix itu adik saya," Ibu Marinka masih mencoba untuk tetap tenang walau jantungnya berdetak tak karuan. Banyak pertanyaan di benaknya kenapa polisi mencarinya dan bertanya tentang dua orang yang sudah ia singkirkan dari muka bumi ini.

"Ibu kami tangkap karena menjadi otak pembunuh Kayla Hanafi dan melakukan percobaan pembunuhan Felix Agusto," ujar polisi sambil menunjukkan surat penangkapan. Ibu Marinka langsung *shock* dan



berusaha untuk lari tapi polisi lebih sigap dan menangkap Ibu Marinka.

"Ya Tuhan!" Sekar dan Ardan tidak menyangka Ibu Marinka sampai sejauh itu demi ketamakannya.

"Felix sudah mati!" teriak Ibu Marinka mencoba membela diri. Polisi langsung membawa Ibu Marinka ke kantor polisi untuk membayar semua perbuatannya, tidak ada yang tahu kalau Tuan Felix ternyata masih hidup dan salah satu anak buahnya berhasil mengeluarkan Tuan Felix dari peti mati. Tuan Felix sadar Ibu Marinka semakin berbahaya dan memutuskan menyerahkan diri ke polisi dan menceritakan semua kejahatan Ibu Marinka.

-*"Kalian pikir bisa hidup tenang setelah membuatku di penjara. Lihat saja! Biyandra akan membalas semua dendamku! Biyandra akan menghancurkan kalian!"* rutuk Ibu Marinka dalam hati.

****

BAB 55

SEBUAH RENCANA

Sepuluh tahun kemudian,

Ardan murka setelah melihat wajah Galih dan Biyandra babak belur dan penuh luka. Ardan mulai pasrah dan merasa Galih dan Biyandra semakin sulit disatukan. Mereka selalu bertengkar sejak kecil untuk masalah kecil. Entah sudah berapa kali Ardan dipanggil pihak sekolah karena ulah mereka.

“Kali ini ayah benar-benar kecewa,” Ardan membuang napasnya dan melihat Biyandra dan Galih secara bergantian. Hari ini Ardan sengaja menyidangi dua anak nakalnya. Sekar tidak bereaksi sejak kepulangan Ardan dari sekolah Galih dan Biyandra. Sekar tahu kalau hari ini Ardan sangat murka dan ia tidak bisa membela kedua anaknya yang selalu bertengkar.

“Maaf ayah,” Biyandra palsu mencoba mengambil hati Ardan dengan meminta maaf duluan. Yana memberi kode agar Galih minta maaf walau hanya melalui tulisan. Sepuluh tahun Ardan mencoba menyembuhkan Galih tapi sampai detik ini Galih tidak juga mau bicara. Padahal semua psikiater



ataupun psikolog mengatakan Galih sudah sembuh dari rasa traumanya.

Ardan sengaja memasukkan Galih dan Biyandra palsu satu sekolah selain agar hubungan mereka bisa lebih dekat tapi tujuan utamanya agar Galih bisa berbaur dengan anak-anak lainnya.

Galih mengambil kertas dan mulai menulis isi hatinya, *"AKU TIDAK AKAN MINTA MAAF KARENA AKU TIDAK SALAH!"*

Ardan semakin kesal dan memukul meja dengan tangannya. Semua diam dan tidak ada yang berani membantah. Alleia memegang tangan Yana sedangkan Biyandra palsu bergelung di tangan Sekar.

Sejak hasil tes DNA yang sudah dimanipulasi Ibu Marinka menunjukkan kalau Biyandra palsu adalah anaknya Sekar langsung menuruti semua keinginan Biyandra palsu dan terkadang mengacuhkan Galih yang sulit ia dekati. Galih enggan disentuh Sekar dan lebih dekat dengan Ardan.

"Keputusan ayah sudah bulat. Ayah akan mengirim Galih dan Biyandra untuk sekolah di Amerika. Kalian berdua akan tinggal satu rumah, terserah kalian mau saling bunuh atau berusaha untuk akur," Ardan lalu



berdiri dan meninggalkan ruang tamu untuk kembali ke kamarnya.

Sekar langsung mengejar Ardan dan ingin membatalkan niat Ardan mengirim Galih dan Biyandra palsu ke Amerika.

“Kamu selalu memutuskan sesuatu tanpa bertanya pendapatku,” ujar Sekar dengan nada tinggi. Sejak rujuk dan hubungan mereka mulai membaik, baru kali ini mereka bertengkar hebat. Sekar tahu niat Ardan melakukan itu agar dua anak mereka bisa saling menyayangi tapi bukan dengan mengirimnya sejauh itu.

“Aku capek kerja di kantor dan pihak sekolah menghubungiku kalau dua anak nakal itu berkelahi hanya karena masalah sepele. Aku capek melihat mereka seperti itu setiap hari, aku menyayangi mereka karena mereka sama-sama anak kita tapi aku tidak akan tinggal diam kalau mereka saling membenci, jadi lebih baik aku mengirim mereka sejauh mungkin agar mereka akur dan belajar saling menyayangi,”

“Tapi …”



“Aku melakukan itu bukan karena membenci mereka. Kamu selalu berpikir aku memihak Galih dan mengacuhkan Biyandra dan aku juga berpikir kamu mengacuhkan Galih dan lebih membela Biyandra. Cara kita mendidik anak sepertinya sudah salah sejak awal dan untuk itu aku memutuskan mereka berdua akan aku kirim ke Amerika,” Ardan membuka dasi lalu masuk ke kamar mandi. Sekar membuang napas dan merasa percuma membantah jika Ardan sudah memutuskan sesuatu Sekar tidak bisa berbuat apa-apa.

****

Ardan mencium kening Sekar yang sudah terlelap tidur. Sekar tidak pernah membahas tentang keputusannya lagi. Ardan membuang napas dan membuka laci yang ada di samping nakasnya dan mengeluarkan foto kelurganya.

Semua ini ia lakukan setelah melihat Biyandra palsu tumbuh menjadi anak ambisius dan sedikit licik sedangkan Galih lebih tenang tapi akan bertindak keras jika ada yang mengusiknya. Ardan ingin dua anak lelakinya tumbuh menjadi anak baik dan untuk itu ia memutuskan mengirim mereka berdua ke Amerika meski ia harus bertengkar dengan Sekar.



Ardan lalu keluar dari kamarnya dan berjalan menuju kamar anak-anaknya. Kamar pertama yang ia masuki yaitu kamar dua anak perempuannya. Yana dan Alleia lebih mudah diatur dan jarang buat masalah untuk Ardan dan Sekar. Yana sudah tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik dan Ardan terpaksa bersikap posesif karena takut Yana dipermainkan lawan jenisnya, sedangkan Alleia mulai tumbuh menyerupai Sekar dan Ardan sangat memanjakannya. Apapun keinginan Alleia selalu Ardan penuhi kecuali saat Alleia minta adik baru.

Kesibukannya di kantor membuat Ardan jarang berkumpul dengan anak-anaknya. Jika Ardan pulang biasanya anak-anaknya sudah tidur atau sedang tidak ada di rumah dan baru tengah malam seperti ini Ardan bisa mengunjungi dan melihat pertumbuhan anak-anaknya.

Ardan lalu keluar dari kamar anak perempuannya dan masuk ke kamar dua anak laki-lakinya. Ardan berdecak kesal melihat kamar yang seperti kapal pecah, Galih membuat batas agar Biyandra palsu tidak masuk wilayahnya. Ardan menarik selimut yang berantakan dan menyelimuti tubuh Galih dan Biyandra palsu lalu mencium kening mereka satu persatu. Ardan memang tegas tapi ia sangat menyayangi anak-anaknya.



“Kalian ini selalu membuat kepala Ayah sakit,” Ardan menepuk pantat Galih dan Biyandra palsu bergantian. Mereka langsung menggeliat sebentar dan langsung kembali tidur. Setelah puas Ardan pun keluar dan kembali masuk ke kamarnya.

Biyandra palsu yang belum tidur langsung membuka matanya dan melihat kepergian Ardan dengan tatapan panjang. Biyandra palsu lalu bangun dan membuka laci yang sengaja ia kunci. Biyandra palsu mengeluarkan sebuah amplop bertuliskan nama Ibu Marinka yang masih mendekam di penjara. Biyandra palsu kembali membaca surat ancaman yang dikirim Ibu Marinka.

To : Daniel

“Halo Daniel ah tidak Biyandra sayang. Apa kabar nak? Semoga kamu baik-baik saja hidup di rumah mereka. Oma harap mereka belum tahu kalau ternyata kamu itu bukan Biyandra asli tapi anak yang sengaja oma atur untuk menggantikan posisi Biyandra yang sudah lama mati.”

“Ingat Daniel, meski Oma terkurung di dalam penjara tapi oma bisa menghancurkan kebahagiaan kamu dalam hitungan detik. Jadi, jangan pernah lupakan tugas kamu untuk menghancurkan keluarga



Mahesa dan mengeruk semua harta itu agar menjadi milik kamu. Oma akan menunggu saat-saat keluarga Mahesa terpuruk dan hancur karena anak kesayangannya."

Nb : Hancurkan keluarga Ardan Mahesa!

Biyandra palsu atau Daniel meremas surat itu. Selama ini ia pikir dengan di penjaranya Ibu Marinka ia bisa hidup tenang bersama keluarga angkatnya tapi nyatanya mimpi buruk itu datang lagi saat ia menerima surat yang dikirim Ibu Marinka ke sekolahnya.

"Apa yang harus aku lakukan? Jika Ayah dan Ibu sampai tahu kalau aku bukan Biyandra mereka akan membenciku, aku sangat menyayangi mereka dan tidak mau mereka membenciku," ujar Daniel dalam hati.

Rencana Ardan mengirim mereka ke Amerika sangat Daniel syukuri agar bisa terhindar dari Ibu Marinka. Daniel melirik Galih yang tiba-tiba bangun dan menatapnya dengan tatapan panjang.

"Berhenti menatap gue," omel Daniel.



Galih mengambil buku dan penanya lalu menulis sesuatu dengan cepat, *"Kenapa loe masih simpan surat itu. Buang dan musnahkan! Rencana kita berhasil dan ayah akhirnya mengirim kita ke Amerika."*

Daniel mendekati Galih dan memukul dadanya pelan, "Gue belum buat perhitungan tentang luka-luka ini," Daniel memegang luka kecil di sudut bibirnya. Galih tertawa dan menunjukkan bekas luka yang ada di pipinya.

"Lo duluan yang mukul gue," jawab Galih. Daniel dan Galih tertawa, tidak ada yang tahu kalau semua ini rencana yang mereka susun. Mereka sengaja terlihat tidak akur agar Ardan mengirim mereka jauh dari kota yang sama dengan Ibu Marinka. Daniel juga tahu kalau Galih adalah Biyandra yang asli. Bertahun-tahun mereka menunjukkan sikap tidak akur di depan Ardan dan Sekar agar bisa menipu Ibu Marinka yang masih mengawasi Daniel meski berada di dalam penjara.

"Akhirnya ayah mengirim kita ke Amerika," ujar Daniel dengan helaan napas berat.

"Rencana kita berhasil meski Ibu terlihat tidak setuju dan lo lihat reaksi Yana? Dia diam dan tidak



pernah menyapa gue sejak mendengar keputusan Ayah," ujar Galih dengan nada prihatin.

"Hmmm lo serius suka kak Yana? Tapi dia kan kakak kita," tanya Daniel sekali lagi.

"Bukan kakak kandung dan lo tahu alasan kenapa gue bisa bicara? Gue mau beritahu Yana kalau gue suka sama dia," jawab Galih. Bertahun-tahun ia mencoba untuk jujur tapi sampai detik ini keberanian itu belum ada. Galih tidak peduli dengan jarak umur di antara mereka toh cinta itu tidak pandang usia atau status.

Daniel mengggangguk setuju, "Jadi lo akan tetap memendam rasa itu?" tanya Daniel.

"Gue akan ungkapkan setelah kepulangan kita dari Amerika," jawab Galih penuh percaya diri. Daniel mengangguk setuju dan berharap rencana mereka berhasil. Butuh waktu lama menyelesaikan pendidikan di Amerika dan mereka berharap selama di Amerika Ibu Marinka tidak bisa mengendalikan Daniel untuk menghancurkan keluarga Mahesa.

****



Sekar masih berusaha membujuk Ardan untuk membatalkan niatnya tapi Ardan tetap pada keputusannya dan menyuruh Galih dan Daniel mempersiapkan keberangkatan mereka.

“Kamu sejak dulu selalu egois!” maki Sekar.

“Aku melakukan itu untuk kebaikan mereka, terserah kamu mau marah atau benci sama aku. Aku tidak mau anak-anak kita tumbuh dengan hati penuh dendam,” balas Ardan dengan mimik serius.

“Cih, kamu pikir aku bisa marah dan benci kamu?” rutuk Sekar dalam hati.

Tok tok tok

“Masuk,” Ardan menyerahkan dasi yang dipilihnya ke tangan Sekar. Pintu terbuka dan Nimas masuk sambil membawakan baki berisi susu dan cemilan.

“Silakan dicoba menu baru restoran aku mbak,” pinta Nimas.

“Kamu buat menu apalagi? Kayaknya kamu nggak kehabisan ide ya,” ujar Sekar sambil memasangkan dasi di leher Ardan. Sepuluh tahun mereka hidup seatap layaknya saudara kandung.



Sekar dan Nimas mulai merintis restoran sejak dua tahun yang lalu. Apalagi anak-anak mereka sudah bisa ditinggal.

“Demi restoran aku rela berkutat di depan wajan mbak,” jawab Nimas.

“Nanti Arjuna dan Bintang ngambek kamu cuekin,” sela Ardan. Bintang anak laki-laki Arjuna dan Nimas, usianya kini baru menginjak lima tahun. Arjuna dan Nimas memang sedikit telat memiliki anak karena kandungan Nimas bermasalah dan sempat beberapa kali mengalami keguguran.

“Mereka mengerti kok kalau istri dan mamanya sibuk cari uang,” jawab Nimas. Sekar mendekati Nimas dan mencoba mencicipi menu baru yang diciptakan Nimas. Mata Sekar langsung bersinar dan ia mengangkat kedua jempolnya untuk memberi nilai masakan Nimas.

“Enak banget … pantasan Arjuna semakin lama semakin gendut,” Nimas tersipu malu dan menyuruh Ardan ikut mencicipi masakannya.

****

BAB 56

MASALAH BARU KELUARGA MAHESA

Delapan tahun kemudian,

Cicitan burung dan terangnya sinar matahari pagi yang masuk melalui jendela kamar tidak mampu membangunkan Alleia yang masih berkutat dalam mimpi indahnya. Alleia semakin menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan tidur berkelung layaknya janin di dalam rahim.

Bagi Alleia hari minggu menjadi hari pembalasan untuk bisa tidur seharian tanpa ada gangguan dari siapapun bahkan kedua orangtuanya sekalipun dilarang membangunkannya.

And darling I will be loving you 'til we're 70

And baby my heart could still fall as hard at 23

Kecuali satu hal yang bisa membuatnya bangun dari tidur nyenyaknya. Dering ponsel yang khusus dipasangnya untuk Galang, sang pujaan hati. Alleia langsung membuka matanya dan menormalkan suaranya agar tidak terlalu kentara jika dia baru saja bangun.



"Pagi sayang," sapa Alleia dengan ramah. Seolah dirinya sudah bangun tidur dari tadi.

"Pagi juga Alleia, kamu sepertinya baru bangun ya?"

"Aku sudah bangun dari tadi kok kak dan aku sedang yoga seperti biasa," Alleia lalu bangkit dari ranjangnya dan langsung menggelar matras khusus yang selalu dipakainya jika sedang yoga.

"Bagus, anak gadis itu..." Galang mulai dengan ceramah panjang khas miliknya dan Alleia hanya bisa menjawab 'ya kak' atau 'aku ngerti kak...'

"Kak, sudah selesai ceramahnya?" tanya Alleia setelah Galang diam.

"Kamu ini kapan bisa dewasa sih, itu semua demi kebaikan kamu juga kok,"

"Hmmm kalau begitu kakak lamar terus nikahi aku jadi aku bisa belajar untuk jadi dewasa,"

Alleia tersenyum malu membayangkan dirinya menjadi istri Galang, sedangkan Galang tertawa mendengar khayalan Alleia yang terkadang membuatnya geleng-geleng kepala.



"Ya ampun Alleia, umur kamu saja masih delapan belas tahun dan kamu itu masih kecil untuk memikirkan pernikahan,"

Alleia setuju dan mengamini perkataan Galang. Apalagi membayangkan reaksi ayah, ibu serta tiga kakak-kakaknya saja sudah membuat kepala Alleia mau pecah.

"Kak, ingat nggak hari ini tanggal berapa?"

Alleia memilih mengganti topik pembicaraan mereka. Bagi Alleia pacaran dengan Galang lebih dari cukup dan ia tidak mau merusak hubungan yang baru saja ia jalani dengan Galang.

"Tanggal 6 September"

"Happy Anniversary kak... ke-100 hari.. wah ternyata kita udah jadian selama itu ya,"

Galang tertawa mendengar suara riang Alleia, pacaran dengan gadis belia membuat jiwa mudanya kembali seperti dulu. Bagi Galang kehadiran Alleia dalam hidupnya membuatnya semakin terpacu untuk sukses seperti panutannya dan membuktikan jika ia memang pantas untuk Alleia.



"Nanti kita sambung lagi ya. Nyonya sepertinya memanggil kakak,"

"Ishhh, ya sudah deh *love you* kak dan jangan nakal,"

Alleia mencium layar ponselnya dan memandang foto Galang yang kini menjadi *wallpaper* ponselnya. Jatuh cinta dengan Galang jauh dari ekspektasinya selama ini, Galang jauh dari kriteria yang Alleia idamkan sebagai pacar meski Galang mempunyai wajah tidak kalah ganteng dari teman-teman sekolahnya. Sifat Galang yang tenang membuat nilai Galang bertambah 100 kali lipat di mata Alleia. Sangat jarang di zaman sekarang ada laki-laki dewasa bisa tahan dengan godaan gadis belia seperti Alleia tapi Galang bisa dan mampu mengubah kebiasaan Alleia akan dunia malam meski kebiasaannya untuk *shopping* belum bisa diubahnya.

Gaul

Humoris

Seumuran

Dan yang paling penting bisa mengabulkan apapun yang dia inginkan.



Keempat syarat kriteria harus dan wajib bagi laki-laki yang mau menjadi pacar Alleia, tapi semua itu kriteria itu hilang saat Alleia bertemu Galang yang punya sifat dan kriteria bertolak belakang.

Gaul? Galang sama sekali tidak gaul bahkan cenderung kuno sama seperti pamannya.

Humoris? Galang lebih suka diam dan membalas ala kadarnya saat Alleia mencoba membuat lelucon meski lucu sekalipun.

Seumuran? Wah ini lebih tidak tepat untuk disandangkan kepada diri Galang. Alleia berumur delapan belas tahun sedangkan Galang berumur sepuluh tahun lebih tua dari Alleia.

Dan untuk kriteria terakhir, mungkin selama mereka pacaran bisa dibilang Alleia sama sekali tidak pernah meminta dan menuntut apapun dari Galang. Karena Alleia tahu Galang bukan tipe laki-laki yang mau menghamburkan duitnya untuk hal-hal tidak jelas.

Meski semua kriteria tidak ada di diri Galang, Alleia sama sekali tidak peduli asal Galang mencintainya dan ia mencintai Galang.



Lamunan Alleia tentang Galang buyar saat mendengar suara pintu diketok. Alleia lalu bangkit dari matras yoga dan membuka pintu. Alleia melihat ibu dan kakak perempuannya sudah rapi sedangkan ia masih menggunakan baju tidur hello kitty kesayangannya.

"Loh kamu kok belum mandi?" tanya Sekar.

"Lah ibu dan kak Yana mau ke mana?" Alleia malah balik bertanya.

"Ke *airport* jemput kak Galih dan kak Biyandra," balas Sekar. Alleia langsung memukul jidatnya dan lupa kalau hari ini dua kakak laki-lakinya baru pulang dari Amerika.

"Ya ampun! *Wait a minute*, sepuluh menit Alleia selesai kok," Alleia langsung menyambar handuk dan langsung masuk ke kamar mandi. Sekar dan Yana hanya bisa tertawa melihat tingkah anak dan adik bungsu mereka yang selalu lupa tentang apapun selain kesenangannya.

"Ayah nggak ikut Bu?" tanya Yana. Sekar merapikan anak rambut di pipi Yana dan menggelengkan kepalanya.



"Biasa, ayah kamu selalu sibuk apalagi mau diadakan rapat pemegang saham," jawab Sekar. Sekar melirik jam di tangannya. Beberapa jam lagi ia bisa memeluk dan mencium dua anak laki-laki yang sudah delapan tahun jarang ia temui. Ardan selalu melarangnya mengunjungi Galih dan Dani begitupun sebaliknya Galih dan Daniel pun jarang pulang.

Yana melihat wajah antusias ibunya saat membahas kepulangan dua adiknya. Mungkin hanya Yana di kelurga Mahesa yang menunjukkan reaksi berbeda.

"Seharusnya mereka tidak kembali secepat ini, seharusnya Galih pulang setelah aku menikah dengan Mas Danu," bertahun-tahun Yana memendam rasa yang tumbuh begitu saja ke Galih. Bahkan Yana rela menerima tawaran ibunya untuk menikah dengan Danu. Yana memutuskan menikah dengan Danu agar bisa melupakan Galih dan sayangnya rasa itu bisa kembali muncul lagi jika ia bertemu Galih setelah delapan tahun mereka hidup terpisah.

"Yana," panggilan Sekar membuyarkan lamunan Sekar. Yana sedikit salah tingkah dan takut ibunya tahu apa yang sedang ia pikirkan.



"Coba panggil Alleia," ujar Sekar memberi perintah. Yana mengangguk dan kembali ke kamar Alleia.

"Alle, belum selesai juga?" tanya Yana dari balik pintu.

"Iya lagi pakai baju kak, sabar" jawab Alleia.

And darling I will be loving you 'til we're 70

And baby my heart could still fall as hard at 23

Alleia tak berhenti menyanyikan lagu kesukaannya, setiap menyanyikan lagu itu Alleia selalu teringat saat Galang menyatakan perasaannya menggunakan lagu itu sehari setelah Alleia dinyatakan lulus SMA.

Alleia memilih baju sedikit tertutup karena Galang sangat tidak suka jika Alleia memakai baju sedikit terbuka. Alleia bahkan tidak merias dirinya dan hanya memoleskan *lipbalm* ke bibir mungilnya.

"Sudah," Alleia memeriksa sekali lagi penampilannya melalui cermin besar di kamarnya.

"Perfect," Alleia memasang jaket dan kacamata hitamnya. Rambut panjangnya diikat dan setelah yakin semuanya sudah siap barulah Alleia keluar.

"Mau ke mana neng? Cantik amat," sindir Yana. Alleia mengaitkan lengannya dan menyandarkan kepalanya di bahu Yana.

"Jemput dua kakak gantengku dong. Kak Yana juga cantik, sengaja ya biar kak Galih pangling," Yana langsung menghentikan langkahnya dan melihat wajah Alleia dengan mimik takut.

Alleia tersenyum dan mendekati telinga Yana, "Jangan takut ... aku sudah tahu kok kalau kakak suka kan sama kak Galih?"

"Kamu tahu darimana?" tanya Yana.

"Hmmmm ada deh ... aku cuma bisa bilang kalau kakak suka sama kak Galih batalkan pernikahan kakak dengan Mas Danu," ujar Alleia. Yana tertawa dan memukul tangan Alleia pelan.

"Ah nggak kok ... mana mungkin kakak suka sama adik sendiri. Ngawur kamu dan pernikahan kakak itu minggu depan. Mau letak di mana muka ini kalau sampai batal. Pokoknya kamu jangan sembarangan

ngomong di depan ayah atau ibu. Awas loh kak Yana bisa marah kalau kamu masih asal," ancam Yana. Alleia hanya bisa membuang napasnya dan berharap Yana mau memperjuangkan hatinya.

"Selamat pagi Non Yana dan Non Alleia," senyum Alleia langsung buyar saat mendengar sapaan yang paling ia benci jika keluar dari mulut pengawal pribadinya.

"Pagi, ibu sudah di mobil?" tanya Yana.

"Sudah," pengawal itu membukakan pintu. Yana melewati pengawal itu terlebih dahulu barulah Alleia yang sengaja menginjak kaki pengawalnya dengan sepatu *kets*-nya.

"Syukurin! Siapa suruh panggil Non Non dikiranya aku orang belanda apa! Ih kak Galang nyebelin!" maki Alleia dalam hati.

"Galang," panggil Sekar. Alleia langsung melepaskan injakan di kaki pengawal yang ternyata Galang dan membiarkan Galang mendekati ibunya.

"Iya Nyonya,"



"Paman, Bibi, dan Bintang kapan kembali dari Bandung?" tanya Sekar.

"Lusa Nyonya,"

"Baiklah, saya merindukan mereka. Seharusnya mereka tidak memikirkan lagi keputusan untuk pensiun dini. Kami masih membutuhkan mereka," Sekar sedikit kecewa saat Arjuna memutuskan pensiun dan menyerahkan tanggung jawabnya menjaga keluarga Mahesa ke tangan Galang, anak dari sepupu Arjuna yang sudah sepuluh tahun ini tinggal bersama Arjuna.

"Paman ingin menikmati masa tuanya Nyonya," jawab Galang singkat. Sekar menghela napas, ia pun ingin menikmati masa tuanya bersama Ardan dan empat anaknya tapi apa daya Ardan masih gila kerja sedangkan empat anaknya punya kesibukan masing-masing.

"Kapan ya ayah kalian mau mengalah dan berhenti kerja," tanya Sekar sedih.

"Segera, setelah ayah bisa mempercayai Galih dan Biyandra untuk menggantikan posisi ayah," Sekar kaget melihat Ardan berdiri di depannya.



"Ayahhhhhhhh," teriak Yana dan Alleia secara bersamaan. Sangat jarang mereka bisa melihat Ardan di rumah sepagi ini. Alleia langsung memeluk Ardan. Ardan mencium pucuk kepala Alleia sebelum mendekati Sekar dan menyuruh Galang melajukan mobil menuju airport untuk menjemput Galih dan Daniel.

"Katanya nggak bisa ikut," sindir Sekar.

"Aku merindukan anak-anak nakal itu. Seharusnya mereka sudah hidup rukun setelah berpisah cukup lama dengan keluarga," balas Ardan.

"Ciyeee katanya nggak sayang sama kak Galih dan kak Biyandra," ejek Alleia.

****



BAB 57

SENYUM YANG MIRIP

Suasana *airport* cukup ramai siang ini. Keluarga Mahesa menanti dengan sabar di ruang *VVIP* sambil menyantap makan siang. Sekar dan Ardan membahas pernikahan Yana yang akan dilangsungkan satu minggu lagi. Sekar orang pertama yang mendukung keputusan Yana untuk menikah dengan Danu. Menurut Sekar sudah waktunya Yana berumah tangga. Karir Yana sebagai notaris cukup sukses dan Sekar takut jika Yana nantinya lebih mementingkan karir dan melupakan pernikahan.

Di sudut ruangan terlihat Alleia sibuk dengan *gadget*-nya dan sesekali melakukan *selfie* untuk dikirim ke ponsel Galang. Mungkin hanya Yana satu-satunya anggota keluarga Mahesa yang diam dan tidak melakukan apa-apa selain berusaha menenangkan debaran jantungnya.

Flashback delapan tahun yang lalu,

Lagi-lagi Yana hanya bisa berkacak pinggang melihat tingkah dua adiknya yang selalu bertengkar. Hari ini ia diberi tanggung jawab menjaga tiga adiknya saat kedua orangtua mereka sedang tidak



ada di rumah. Wajah Yana menahan amarah yang sudah memuncak.

"Kalian benar-benar keterlaluan!"

"Dia yang mulai," Daniel menunjuk ke arah Galih. Galih mengambil bukunya dan mulai menulis dengan cepat.

"YA YA YA YA ANAK MANJA CUMA BISA MENGADU,"

Daniel hendak menerjang Galih andai Yana tidak menahan tubuhnya lalu melempar tubuh Daniel ke sofa.

"Stop! Berhenti membela diri masing-masing. Kakak lelah mengurus kalian! Mending kakak mati saja!" teriak Yana. Galih dan Daniel langsung terdiam dan melihat Yana mulai menitikkan airmata.

"Kak, jangan nangis lagi," Galih hendak menunjukkan kertas itu tapi ia urungkan saat melihat Daniel memeluk Yana. Galih mendengus dan meninggalkan kamarnya agar suasana hatinya yang sudah buruk karena Daniel bisa membaik.



Yana melihat kepergian Galih langsung menghapus airmatanya dan menjentik kening Daniel, "Kalian baru berhenti bertengkar kalau kakak sudah nangis?" tanya Yana. Daniel hanya bisa mengeluarkan cengir andalannya, sedangkan Yana mencoba mencari Galih untuk menasehati adiknya itu agar berhenti bertengkar dengan Daniel.

Yana mencari Galih ke kamarnya, sayang kamar itu kosong dan Yana melanjutkan mencari Galih di kamar loteng. Kamar loteng dulunya dijadikan gudang oleh pemilik rumah sebelum dibeli Ardan tapi semenjak mereka pindah kamar loteng disulap menjadi tempat Galih untuk menyendiri dan siapapun dilarang masuk tanpa seizin Galih. Biasanya Galih akan bersembunyi di kamar itu setelah bertengkar dengan Daniel atau kesal dengan kedua orangtuanya terutama Sekar.

Sepuluh tahun tinggal bersama Galih belum mau memanggil ibu ke Sekar. Mereka berkomunikasi melalui tulisan. Ya, sejak awal Galih tahu kalau Sekar adalah ibunya. Sangat terekam jelas di benaknya wajah Sekar yang dulu pernah ditunjukkan Ibu Marinka melalui foto saat menyiksanya meski saat itu usianya baru menginjak empat tahun. Wajah wanita yang tega mengacuhkannya, tega



membuangnya, tega membiarkannya disiksa Ibu Marinka hanya karena ia anak yang tidak diinginkan.

Itu juga menjadi alasan kenapa Galih enggan bicara. Baginya lebih baik hidup dalam kediaman daripada mulutnya harus mengutuk kesalahan Sekar yang sampai detik itu tidak mengingatnya dan lebih menyayangi Daniel.

"Galih," suara Yana membuyarkan lamunan Galih.

Galih mengambil bukunya dan mulai menulis kekesalannya kepada Yana.

"BUAT APA KAKAK KE SINI, BELA TERUS ADIK KESAYANGAN KAKAK BIAR JADI ANAK MANJA,"

Yana tertawa dan entah kenapa kekesalan Galih semakin menjadi-jadi seolah Yana sedang menertawainya. Galih merobek kertas itu dan melemparkannya ke arah Yana lalu Galih mengangkat tangannya dan menunjuk pintu supaya Yana pergi dari kamarnya.

"Kamu cemburu?" tanya Yana sambil duduk bersila di samping Galih, "Mau kakak bela juga? Makanya ngomong dong dan bela diri kamu supaya



kakak tahu siapa yang benar dan siapa yang salah. Kakak tahu kalau sebenarnya kamu itu bisa bicara, hanya saja kamu memutuskan untuk diam," sambung Yana.

Galih mendengus dan kembali menulis di bukunya, "Sok tahu!" Yana tertawa dan Galih semakin kesal mendorong Yana untuk keluar dari kamarnya.

"Kakak nggak akan keluar sampai kamu panggil 'kakak' atau apapun yang bisa meyakinkan kakak kalau kamu itu bisa bicara," Yana menyatukan tangannya dan enggan keluar sampai Galih mau bicara. Sepuluh tahun Yana rasa sudah cukup Galih hidup dalam dunianya sendiri dan belajar untuk bersikap selayaknya remaja seperti Daniel.

Galih memaksa Yana untuk keluar dengan cara mendorong Yana dengan tangannya. Dorongan Galih sedikit demi sedikit membuat Yana tersudut dan hampir jatuh tapi Yana bersikeras tetap berdiri di tempatnya sampai keinginannya terwujud. Galih mulai hilang kesabaran dan menghentakkan tubuhnya secara mendadak hingga keseimbangan tubuh Yana menghilang. Yana akhirnya terjatuh ke lantai dengan hentakan cukup keras. Yana meringis dan memegang pinggangnya sambil menatap Galih dengan kecewa.



Galih tertawa senang dan berniat meninggalkan kamar loteng untuk kembali ke kamarnya.

"Kakak kecewa sama kamu," kata-kata Yana cukup singkat tapi entah kenapa tersirat kesedihan.

Yana sengaja melewati Galih sambil menahan rasa sakit di pinggangnya. Galih merasa iba langsung mendekati Yana dan menggendongnya walau Yana menolak karena ia masih marah.

"Turunkan! Bukannya kamu nggak pernah sayang sama kakak," omel Yana dengan kesal. Galih lalu berhenti dan melepaskan pegangannya di tubuh Yana.

"Awwww," Yana meringis menahan rasa sakit di pinggangnya.

"Bawel!" gerutu Galih dalam hati sebelum meninggalkan Yana yang masih mengomelinya.

Flashback off

****

Panggilan Alleia membuyarkan lamunan Yana tentang Galih.



"Ayo kak ... mereka sudah mendarat tuh," ajak Alleia.

Yana melepaskan pegangan Alleia, "Kakak ke toilet dulu ya," Yana lalu meninggalkan ruang *VVIP* dan berlari ke toilet agar debar di jantungnya bisa ia kendalikan. Bertahun-tahun Yana berusaha menghapus rasa cinta yang mulai tumbuh sejak Galih menggendongnya dan ia pikir dengan berlalunya waktu rasa itu bisa hilang tapi nyatanya Yana semakin sesak memikirkan beberapa menit lagi mereka akan bertemu setelah berpisah selama delapan tahun.

"Semangat Ayana! Ingat kalau dia itu adik kamu, jangan rusak hubungan itu demi rasa yang belum tentu benar," ujar Yana dalam hati.

Saat Yana ingin keluar tiba-tiba ponselnya berbunyi. Sebuah SMS dari nomor yang tidak dikenalnya muncul di layar ponselnya. Yana penasaran tapi panggilan Alleia membuatnya menyimpan kembali ponsel itu dan mengacuhkan SMS yang masuk.

"Lama banget sih, pasti kakak lagi deg-deg ser ya nunggu kedatangan Kak Galih," bisik Alleia. Yana memukul tangan Alleia agar adiknya itu berhenti



menggodanya apalagi kedua orangtua mereka berdiri di dekat mereka.

"Awas kalau kamu masih rese, kakak nggak akan beri uang jajan lagi." Ancaman Yana sepertinya mempan dan Alleia membuat gerakan tutup mulut dengan tangannya.

Mata Alleia tidak berhenti mengagumi Galang yang berdiri membelakanginya.

"Ya ampun ... punggungnya *pelukable* banget," tanpa sadar Alleia mengeluarkan pujian dengan mata berbinar-binar.

"Siapa yang *pelukable*?" tanya Ardan penasaran. Alleia langsung sadar setelah mendengar pertanyaan ayahnya dan berusaha mencari jawaban agar ayahnya tidak tahu kalau tadi ia mengagumi Galang. Bisa-bisa ayahnya ngamuk dan memecat Galang.

Alleia ingat betul nasehat Ardan agar tidak terlalu mempercayai laki-laki sampai usianya beranjak dewasa. Minimal Alleia harus menyelesaikan kuliahnya dulu baru boleh mengenal cinta dan tentu laki-laki itu harus disukai Ardan seperti Ardan menyukai Danu makanya mengizinkan Yana menikah dengan Danu.



Ardan termasuk ayah otoriter kepada dua anak perempuannya. Ardan merasa tanggung jawabnya sebagai ayah tidak hanya mencari nafkah tapi juga mencarikan jodoh terbaik untuk anak-anaknya. Terutama kepada Alleia, sampai usia delapan belas tahun Ardan belum memberi tahu Alleia kalau dirinya bukan ayah kandung Alleia. Ardan belum siap jika nanti Alleia membencinya dan tidak mau memanggilnya ayah lagi.

"Sayang," panggilan Sekar membuyarkan lamunan Ardan tentang Alleia. Alleia bersyukur ayahnya tidak bertanya lebih detail.

"Selamattttt," ujar Alleia dalam hati.

"Jadi siapa yang *pelukable*? Bule yang baru keluar tadi?" tebak Yana asal. Alleia memanyunkan bibirnya dan memilih mendekati Ardan lalu bergelayut manja di tangan ayahnya. Yana tertawa walau setelah itu ia kembali tegang. Jarum jam terasa lambat dan dua adiknya tak kunjung keluar dari pintu kedatangan.

"Kamu yakin mereka datang jam segini?" tanya Sekar ke Galang. Galang mengeluarkan ponselnya dan memeriksa email yang dikirim Galih sebelum mereka berangkat.



"Benar Nyonya, di email tercantum tanggal dan jam kedatangan mereka," balas Galang. Ardan melirik jam di tangannya. Ia rela membatalkan rapat dan pertemuan dengan salah satu kliennya demi menjemput kedua anaknya dan ternyata sampai detik ini Galih dan Biyandra tak kunjung menampakkan batang hidungnya.

"Dasar anak-anak nakal," oceh Ardan dengan kesal.

"Sabar ... mungkin mereka lagi ambil bagasi," seperti biasa Sekar selalu membela anak-anaknya saat Ardan kesal dan bete.

"Kakakkkkk," teriakan Alleia membuat Yana semakin tegang. Ardan dan Sekar langsung melihat ke arah pintu kedatangan. Dua laki-laki dewasa keluar dengan penampilan berbeda, satu dingin dan tanpa senyuman sedangkan satu lagi slengean dan lebih ceria.

Daniel dengan penampilan *punk rock*, rambutnya sepanjang bahu, tangannya penuh dengan tatto, dan lidah serta kupingnya penuh dengan tindikan. Berbeda dengan Galih yang lebih rapi dengan penampilan lebih *macho* dan *manly*.



Ardan melotot melihat penampilan Daniel dan tekanan darahnya langsung naik. Ardan tidak mengeluarkan sepatah katapun dan memilih pergi meninggalkan Sekar dan kedua anak perempuannya.

"Ibu," Daniel mendekati Sekar lalu mencium kedua pipi ibunya.

"Ya ampun, kenapa penampilan kamu seperti ini. Ya Tuhan, sampai kapan kamu buat ayah dan ibu stress memikirkan kalian?" tanya Sekar yang terlalu fokus dengan Daniel dan mengacuhkan Galih. Galih melewati Sekar tanpa banyak basa basi bahkan Galih tidak menyapa Sekar dan lebih memilih mendekati Alleia.

"Kak Galihhhhh ... Alleia kangen bangetttttt," Alleia memeluk Galih dengan erat. Sekar sadar kalau ia terlalu fokus dengan Daniel dan mengacuhkan Galih.

"Kakak juga kangen," mata Alleia, Yana, dan Sekar langsung melotot setelah mendengar suara Galih untuk pertama kalinya.

"Kakak nggak bisu?" tanya Alleia dengan muka kagum. Galih menjentik kening Alleia dan melihat ke arah Yana.



Sekar ingin mendekati Galih untuk bertanya kabarnya tapi Galih menghindar dan mengacuhkan Sekar lalu mendekati Yana. Sekar tidak bisa berbuat apa-apa karena sejak awal Galih memang tidak dekat dengannya.

"Long time no see Ayana," Galih memeluk Yana dan mendekatkan mulutnya di telinga Yana lalu berbisik pelan di telinganya. Yana semakin menegang dan ia kesulitan untuk bernapas.

"Batalkan pernikahan kamu atau aku sendiri yang akan membatalkannya," bisik Galih pelan dengan senyum licik.

Sekar melihat senyum itu dan merasa Galih lebih mirip Ardan dibandingkan Daniel.

****



BAB 58

TUKAR POSISI

Suasana makan malam terasa canggung, Ardan tidak banyak mengeluarkan kata-kata. Begitupun Sekar yang masih berusaha mencari momen yang tepat untuk mengajak Galih bicara. Yana sengaja mengundang Danu agar Galih berhenti mengganggunya. Daniel sibuk memainkan ponselnya sambil mendengar musik sedangkan Alleia sibuk dengan diktat kuliahnya.

"Aku baru sadar kalau kakak itu guanteng banget," puji Alleia ke arah Galih untuk memecah kecanggungan. Galih tertawa dan mengeluarkan sebuah coklat dari jaketnya.

"Untuk kamu,"

"Huwaaaa coklatttttt," teriak Alleia dengan girang. Alleia lalu menjulurkan tangannya ke arah Daniel.

"Untuk aku dari kakak mana?" tanya Alleia. acuh dan tetap sibuk dengan *gadget*-nya.

"KAKAK!" teriak Alleia dengan kesal. Daniel menoleh dan melihat Alleia memanyunkan bibirnya.



"Apa?" tanya Daniel.

"Hadiah kepulangan kakak mana? Kak Galih kasih aku coklat," Alleia menunjukkan coklat yang tadi diberi Galih.

"Nggak punya uang ... kakak itu seniman kere," balas Daniel tanpa basa basi.

"Pelitttt," dengus Alleia. Alleia lalu meninggalkan meja makan dan memilih masuk ke kamarnya. Sejak kecil Alleia sangat dekat dengan Daniel tapi entah kenapa Alleia merasa Daniel semakin memberi jarak di antara mereka.

Ardan meletakkan sendoknya dengan kesal dan meninggalkan meja makan lalu masuk ke kamar kerjanya. Sekar lalu mengikuti Ardan untuk membicarakan masalah Daniel.

"Yeahhh benci aku ayah dan jika suatu saat nanti jatidiriku terbongkar ayah tidak akan sedih," ujar Daniel dalam hati.

Galih melirik wajah Daniel dan Galih tahu kalau Daniel sengaja bertingkah seperti ini agar ayah marah dan membatalkan niatnya menjadikan Daniel sebagai salah satu pewarisnya.

"Jadi kapan kalian menikah?" tanya Galih ke Danu agar suasana canggung mulai mencair. Yana mencengkram serbet yang terletak di pahanya sambil melirik Galih dengan takut.

"Minggu depan," jawab Danu dengan yakin dan berusaha untuk dekat dengan adik calon istrinya.

"Oh," dan Galih mulai bertanya tentang pekerjaan, karir, dan kelurga. Sesekali Daniel menimpali dengan bertanya tentang hobi Danu.

Di tempat lain,

"Kamu lihat penampilan Biyandra? Ya Tuhan! Dan sikap acuh Galih ke kamu?" Ardan memegang kepalanya yang tiba-tiba berdenyut. Harapannya terlalu tinggi dan rasanya menyakitkan saat melihat salah satu anaknya bersikap urakan dan hancur. Ardan punya mimpi menyerahkan tanggung jawab Mahesa *Group* ke tangan dua anak laki-lakinya tapi kenyataan tidak selalu sama dengan mimpi.

Sekar membuang napas dan mendekati Ardan lalu memeluknya. Ia juga merasa kecewa tapi bagaimanapun Daniel tetap anak mereka, dan sebagai orangtua seharusnya mereka menerima bukan menolak. Perihal Galih yang masih mengacuhkannya



Sekar tidak bisa berbuat apa-apa karena sejak awal Sekar yang salah. Sejak mengetahui hasil DNA yang menyatakan Daniel adalah anaknya, Sekar terlalu fokus mengambil hati Danel dan melupakan jika Galih pun butuh perhatiannya.

"Aku tahu, mungkin Biyandra lebih menyukai dunia seni dan sebagai orangtua seharusnya kita mendukung. Aku tidak bisa marah ke Galih karena ia berhak mengacuhkan aku," bujuk Sekar. Ardan mencium pucuk kepala Sekar, walau pernikahan mereka sempat mengalami badai tapi Ardan bersyukur rasa cintanya masih tetap ada meski sudah berjalan lebih dari delapan belas tahun.

"Sepertinya kita harus meminta Arjuna membatalkan niatnya pensiun. Kita butuh dia untuk mengubah Biyandra dan Galih menjadi manusia yang lebih baik," Sekar setuju dengan ucapan Ardan. Arjuna mungkin bisa mengubah sifat dua anak laki-laki mereka yang terkadang sulit untuk dipahami.

****

Alleia melihat kondisi rumah sebelum diam-diam mengendap menuju paviliun yang terletak di belakang rumahnya. Alle tersenyum girang saat melihat Galang sibuk menyiram bunga di taman. Alleia menutup



mata Galang dan berbisik di telinga Galang dengan pelan.

"Kita kencan yuk kak sekalian merayakan hari jadi kita yang ke-100 hari ... ya ya ya," rengek Alleia dengan manja. Galang berusaha melepaskan pegangan Alleia di matanya. Galang takut salah satu keluarga Mahesa melihat apa yang Alleia perbuat. Galang menarik Alleia menuju gudang agar tidak ada yang melihat mereka.

"Apaan sih Alle, kakak sudah bilang ...," Alleia langsung meletakkan jari telunjuknya di bibir Galang.

"Sstttt lebih baik kakak diam kalau mau ceramah lagi. Waktu kita terbatas kak, mumpung orangtua dan tiga kakak-kakakku lagi pergi. Jadi kita bisa manfaatkan untuk pergi kencan, ayolah kak jangan nolak. kapan lagi kita bisa kencan secara bebas, selama kita pacaran kencannya selalu di dalam mobil saat perjalanan menuju kampus lalu rumah lalu kampus lalu rumah lagi setiap hari. Aku jadi bosan kak," rengek Alleia dengan manja sambil menunjukkan wajah memelasnya.

Galang membuang nafas pelan dan bukannya tidak tahu kalau Alleia sama seperti remaja lainnya. Bisa menikmati waktu berdua dengan bebas tanpa harus



sembunyi-sembunyi, tapi Galang sudah memberi peringatan sejak awal dan Alleia menerima semua konsekuensinya masih ingin menjadi pacarnya.

Tapi Galang juga tidak tega menolak keinginan Alleia. Galang menjauhkan jari telunjuk Alleia dan memegang bahu Alleia.

"Kakak harus izin Tuan dan Nyonya dulu," ujar Galang. Alleia mengerucutkan bibirnya dan mendorong Galang saking kesalnya.

"Au ah, menyebalkan!" Alleia lalu keluar dari gudang dan tanpa sengaja menabrak Daniel yang baru bangun dari tidur.

"Loh kakak ada di rumah?" tanya Alleia kaget. Daniel mengangguk dan duduk di bangku taman, untungnya kesadarannya belum 100% dan ia tidak melihat Galang dan Alleia keluar dari gudang secara bersamaan.

"Hahaha kakak sudah sarapan?" Alleia lalu memijat bahu Daniel.

"Tumben kamu baik? Kakak nggak punya duit, pengangguran dan semua kartu kredit kakak dibekukan ayah,"



"Hah! Serius kak?" Daniel mengangguk lalu mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan ke Alleia pemberitahuan dari pihak bank kalau kartu kreditnya mulai hari ini tidak bisa digunakan.

"Poor of you kak,"

"Makanya kamu jangan tagih hadiah ke kakak. *By the way* kalau kampus kamu butuh seniman. Kakak dengan senang hati menawarkan diri,"

"Siappppp, ah iya kakak nggak mau kerja di kantor ayah?" tanya Alleia lagi walau matanya masih melirik ke arah Galang yang datang membawakan cemilan dan kopi untuk Daniel.

"Gue nggak minum kopi," tolak Daniel. Galang meletakkan piring berisi cemilan dan mengganti kopi dengan susu putih. Daniel lalu mengeluarkan kotak rokoknya dari dalam kantong celananya.

"Itu apa?" tanya Alleia saat melihat Daniel bukannya mengisap rokok tapi menelan benda berbentuk pil yang disimpannya di dalam kotak rokok.

Daniel mengedipkan matanya, "Rahasia, ah masalah kerja di kantor ayah? Kakak tidak tertarik



dan pasti sangat membosankan. Apalagi ada si kutu buku di sana dan kakak jadi malas kalau kami kerja di satu tempat," ujar Daniel.

"Oooo ... kenapa sih kalian selalu bertengkar?" tanya Alleia lagi. Daniel lalu berdiri dan mengacak rambut Alleia.

"Itu cara kami menyayangi dan kamu kebanyakan tanya," ujarnya sebelum kembali masuk ke rumah. Senyum Daniel yanh ia tampilkan di depan Alleia langsung hilang dan berganti muka tegang. Daniel mengeluarkan ponselnya dan membaca SMS yang dikirim Ibu Marinka tadi pagi.

From : +62 81278938789

"Halo Biyandra sayang, sudah waktunya kita bicara empat mata. Temui oma lusa dan jangan pernah sekali-kali kamu berpikir untuk mengkhianati oma atau jangan salahkan kalau mereka akhirnya tahu siapa kamu,"

Daniel langsung menghapus SMS dari Ibu Marinka dan langsung menghubungi seseorang yang tahu tentang ancaman demi ancaman yang dikirim Ibu Marinka sejak ia bebas dari penjara beberapa bulan yang lalu.

"Halo *bro,"*

"Hmmm tumben lo sudah sadar jam segini,"

"Brengsek lo,"

Galih tertawa dan meninggalkan ruang rapat agar bisa lebih leluasa bicara dengan Daniel.

"Oma Marinka mulai meneror gue,"

Tubuh Galih langsung menegang setelah mendengar nama Ibu Marinka dari mulut Daniel. Sampai detik ini Galih sulit melupakan masa lalunya terutama saat Ibu Marinka menyiksanya sambil menunjukkan foto Sekar.

"Dia sudah bebas?"

"Ya, beberapa bulan yang lalu. Gue pikir selama ini dia sudah tobat tapi nyatanya ketamakan masih ada di hatinya,"

"Oke, seperti rencana awal ... kali ini gue yang akan turun tangan. Untungnya dia belum pernah melihat wajah lo dan gue yang akan menyamar jadi Biyandra, ah tidak. Seharusnya gue bilang ... gue akan kembali ke jati diri asli gue,"



"Baiklah, lusa lo harus datang untuk menemui dia di rumahnya,"

"Oke,"

Galih menyimpan ponselnya dan mengeram dalam hati. Sudah waktunya ia memberi pelajaran kepada Ibu Marinka. Di penjara selama delapan belas tahun tidak membuat Ibu Marinka tobat. Ketamakan dan sifat jahatnya masih ada dan Galih akan meminta Ibu Marinka membayar semua kejahatannya.

****

"Kamu kenapa?" tanya Danu setelah melihat Yana termenung sejak ia menjemput Yana di kantornya untuk makan siang.

"Ah nggak, aku hanya gugup menjelang pernikahan kita. Kamu sudah pesan makanan? Makanan ini enak loh dan kamu pasti suka kalau sudah mencicipinya," Yana mencoba mengalihkan pertanyaan Danu dengan menunjuk menu secara asal. Untungnya Danu tidak bertanya lagi dan menuruti keinginan Yana untuk memesan makanan yang ditunjuknya tadi.



Sambil menunggu datangnya makanan, Danu kembali membahas masalah pernikahan mereka dan Yana berusaha membalasnya dengan benar agar Danu tidak tahu kalau hatinya mulai meragu.

"Aku nggak sabar ... eh lihat deh siapa yang baru datang," Danu menunjuk arah pintu restoran dan Yana reflek memutar tubuhnya. Terlihat Galih bersama wanita yang tidak ia kenal saling memeluk pinggang masing-masing. Muka Yana langsung merah, antara menahan kesal dan marah melihat Galih di restoran yang sama dengan dirinya.

"Seharusnya kita gabung saja," ujar Danu.

"Tidak perlu," tolak Yana.

"Wah suatu kebetulan bisa bertemu kalian. Beib, perkenalkan ini Ayana dan Danu. Mereka KAKAK dan calon iparku," ujar Galih memperkenalkan wanita yang dibawanya. Yana tidak melirik wanita yang dibawa Galih dan mencoba untuk tetap tenang.

"Hai," Danu menyalami wanita itu.

"Ayo gabung," ajak Danu.

"Boleh?"



"Ah aku baru ingat kalau siang ini harus bertemu klien. Kalian lanjutkan saja makan siangnya," Yana semakin tidak kuat dan berusaha untuk kabur tapi Galih menahan tangan Yana.

"Mau ke mana, kak?" tanya Galih dengan mimik muka serius.

****

BAB 59

TITIK JENUH

Yana berusaha melepaskan pegangan Galih tapi sulit karena tenaga Yana tidak sebanding dengan tenaga Galih. Yana kembali duduk dan mencoba untuk tetap bersikap seperti biasa. Tenang dan tidak gugup agar Danu ataupun Galih tidak sadar kalau saat ini napasnya kian tercekat.

"Nah gitu dong," Galih lalu duduk di depan Danu dan Yana. Tangannya masih memeluk wanita yang dibawanya tadi, Galih sengaja mencium tangan wanita itu agar Yana cemburu dan rencana Galih berhasil. Yana menumpahkan minumannya dan membuat basah rok yang dipakainya.

"Hati-hati dong sayang," ujar Danu. Galih mencengkram gelas yang dipegangnya lalu meminum sampai habis seluruh isi gelas itu. Yana semakin salah tingkah dan memutuskan ke toilet untuk membersihkan sisa minuman di roknya.

Setelah kepergian Yana barulah Galih melepaskan tangannya dari bahu wanita yang dibawanya dan menatap Danu dengan tatapan tajam.



"Perut gue mules," Galih lalu berdiri dan meninggalkan teman wanitanya dan juga Danu. Tujuannya cuma satu yaitu bicara dengan Yana saat ini juga. Danu yang tidak tahu apa-apa mulai mengajak teman wanita Galih bicara tentang hubungan wanita itu dengan Galih dan juga sebaliknya.

Galih menunggu Yana di depan toilet dan masa bodoh saat beberapa pengunjung wanita menatapnya dengan tatapan aneh.

"Ya ampun Galih," Yana memegang dadanya saat Galih menghalangi langkahnya. Galih mendorong tubuh Yana kembali ke dalam toilet dan menguncinya dari dalam agar tidak ada satu orangpun berani mengganggu pembicaraan mereka. Galih tidak lupa meletakkan tanda pemberitahuan kalau toilet dalam masa perbaikan agar tidak ada yang tahu apa yang sedang terjadi di dalam toilet.

"Apa yang kamu lakukan Galih! Kita bisa dianggap pasangan mesum!" Suara Yana sedikit tertahan. Galih tertawa dan menatap mata Yana. Delapan tahun ia merindukan Yana, delapan tahun ia menunggu saat-saat seperti ini dan saat ia ingin kembali Yana malah memutuskan menikah dengan laki-laki lain tanpa seizinnya.



"Bagus dong ... pernikahan itu batal dan kamu bisa bisa jadi milik aku lagi," ucapan Galih terdengar posesif.

"Hubungan kita hanya ...," Galih meletakkan jarinya di bibir Yana.

"Adik dan kakak? *Come on* semua orang juga tahu kalau kita tidak ada hubungan darah. Persetan dengan kertas adopsi itu, yang aku tahu hati ini berdetak hanya untuk kamu. Yang aku tahu suara ini akhirnya bisa keluar pun hanya untuk kamu," seharusnya Yana tersipu malu mendengar ucapan dari mulut Galih tapi nyatanya semua itu tidak mungkin terjadi. Yana tidak mau merusak hubungan keluarga demi egonya.

"Berhentilah atau aku tidak akan pernah mau bicara lagi dengan kamu. Kita ini kakak adik dan sampai kapanpun akan tetap seperti itu," ancam Yana sebelum mendorong tubuh Galih agar menjauh darinya.

"Kamu tahu Ayana? Kamu itu manusia paling munafik yang pernah aku kenal. Kakak adik? Perlu aku ingatkan bagaimana dulu kita berciuman sebelum ayah mengirimku dan Biyandra ke Amerika? Kenapa dulu kamu seperti menikmati ciuman itu? Dan membuatku jatuh cinta?"



Yana memutar tubuhnya dan teringat kejadian yang tidak akan pernah ia lupakan sampai kapanpun. Kejadian yang juga ia sesali sampai sekarang, kenapa dengan bodohnya ia menuruti dorongan yang ada di dirinya dan membuat hubungannya dengan Galih hancur seperti sekarang.

Yana menunjukkan wajah angkuhnya agar Galih berhenti mengganggunya. Otaknya berpikir keras untuk mencari cara supaya Galih membencinya dan melupakan keinginannya untuk menghancurkan pernikahannya dengan Danu.

Sebuah cara tiba-tiba muncul di benak Yana dan ia berharap cara itu berhasil dan Galih berhenti mengusiknya, "Itu hanya ciuman biasa dan tidak punya arti apa-apa. Aku hanya ingin tahu gimana sih rasanya mencium bocah remaja seperti kamu dan akhirnya aku tahu kalau rasanya biasa saja. Aku lebih menikmati ciuman dengan Danu dan hubungan kami lebih dari sekedar ciuman, aku mencintai Danu dan tubuhku sudah jadi miliknya. Jadi, berhentilah mengggangguku atau aku akan membenci kamu," Galih terdiam dan merasakan sesak di dadanya. Yana melihat perubahan wajah Galih langsung mengambil kesempatan untuk kabur.



Saat akan membuka pintu tiba-tiba Yana mendengar tawa sinis Galih, "Kamu pikir aku akan percaya dengan semua kebohongan itu? Aku bukan anak kemarin sore yang bisa kamu tipu dengan gampangnya. Aku dibuang ibuku sejak lahir karena kehadiranku tidak dia inginkan, aku diasuh ibu angkat yang menyayangiku dan ujung-ujungnya aku berakhir di panti asuhan lalu bertemu kamu dan ayah. Aku pikir ini sudah saatnya aku hidup bahagia tapi nyatanya ... nyatanya Tuhan seperti enggan melihatku bahagia. Tapi aku bukan tipe manusia yang akan menyerah dengan keadaan, cukup ibu kandungku membuangku dan jangan pernah berharap kamu bisa membuangku seperti dia," kata-kata Galih membuat Yana terdiam, sangat jelas tersirat kesedihan dibalik suara Galih saat menceritakan masa lalunya.

"Galih,"

"Jangan kasihani aku tapi cintai aku dengan tulus. Itu sudah lebih dari cukup dan aku tidak butuh apa-apa lagi,"

"Kita tidak akan pernah bisa," tolak Yana.

"Karena ayah? Dan wanita itu?" tebak Galih. Yana mengerutkan keningnya dan bertanya-tanya tentang wanita yang disebut Galih barusan.



"Wanita? Maksud kamu?"

"Lupakan, aku peringatkan sekali lagi ... batalkan pernikahan itu atau aku yang batalkan," ancaman Galih membuat Yana ketakutan. Yana sangat mengenal Galih dan ancaman tadi pasti akan Galih lakukan jika keinginannya belum terwujud.

"Berhenti mengancamku!" Yana membentak Galih dan keluar dengan hati kesal. Galih tertawa sinis dan menyandarkan kepalanya di dinding. Kepalanya terasa sakit setelah mengalami penolakan demi penolakan dari Yana.

****

Ardan memeluk Arjuna dan Nimas secara bergantian. Senyum terus mengambang di wajah Ardan setelah Arjuna memenuhi keinginannya untuk tetap bekerja di rumah keluarga Mahesa sampai waktu yang tidak ditentukan.

Galang pun senang paman dan bibinya memutuskan kembali ke Jakarta untuk membantu Ardan.

"Saya tidak bisa menolak keinginan Tuan sampai kapanpun. Hidup saya seertinya sudah ditakdirkan



bersama Tuan," balas Arjuna . Sekar pun ikut senang dan mengajak Nimas berbincang tentang kondisi rumah sejak kepindahan mereka ke Bandung termasuk tentang Daniel dan Galih yang masih sulit diatur.

"Jadi tugas saya apa Tuan?" tanya Arjuna.

"Galang ... tolong panggilkan Biyandra," ujar Ardan.

"Maaf Tuan ... den Biyandra sejak tadi belum pulang," Ardan melirik jam di dinding dan jarum jam menunjukkan angka sembilan malam.

"Ya sudah kalau dia pulang kamu jangan lupa kabari saya," ujar Ardan lagi.

"Baik Tuan,"

Ardan lalu menceritakan tentang sikap dan perilaku dua anaknya yang membuatnya sakit kepala. Arjuna menganggguk dan paham maksud Ardan menyuruhnya kembali ke Jakarta.

"Jadi Tuan ingin Galih dan Biyandra bekerja sama dalam menjalankan Mahesa *Group*?" tanya Arjuna.



"Saya sudah tua dan sudah waktunya melepaskan semua pekerjaan dan menikmati hidup," Arjuna lagi-lagi mengangguk dan paham maksud dari Ardan.

"Saya akan berusaha menjadikan mereka pengusaha sukses bahkan kalau bisa lebih sukses dari ayahnya," Ardan dan Arjuna saling tertawa lalu mulai bercerita tentang kegiatan Arjuna sejak cuti beberapa bulan yang lalu dan tanpa terasa hari semakin larut tapi Galih dan Daniel belum juga menunjukkan tanda-tanda kepulangan mereka.

"Kami pulanggggggggg," Sekar bersyukur akhirnya Galih dan Daniel pulang tapi rasa syukur itu langsung berubah menjadi rasa was-was saat Sekar melihat dua anaknya dalam kondisi setengah sadar akibat pengaruh minuman.

Sekar tahu emosi Ardan akan segera meledak langsung memberi kode Arjuna dan Nimas agar segera masuk ke kamar mereka.

"Mereka akur saat sedang mabuk, seharusnya aku tidak terlalu memanjakan mereka," oceh Ardan. Galih menatap Sekar masih dengan tatapan benci dan marah.



"Wahhh ada pertemuan keluarga ya?" tanya Galih mulai mengoceh. Yana dan Alleia langsung keluar setelah mendengar keributan dari lantai bawah.

"Ya ampun mereka minum ya? Ayah pasti marah besar kak, tahu sendiri kalau ayah paling benci alkohol," ujar Alleia. Yana membuang napasnya dan sadar kalau Galih mabuk pasti ada hubungannya dengan pembicaraan mereka tadi.

"Sayang, kamu lupa ya kalau kita ..." Sekar sengaja mengalihkan perhatian Ardan dengan rayuan. Biasanya Ardan akan berhenti marah jika Sekar merayunya tapi kali ini wajah Ardan sangat tegang dan sulit dirayu.

"Berhenti mencoba membantu mereka. Aku pikir mereka bisa bersikap dewasa setelah aku mengirim mereka sekolah tapi nyatanya ... nyatanya mereka semakin hancur. Lihat Biyandra, penampilannya seperti preman dan pengedar barang-barang haram sedangkan Galih ... aku pikir dia lebih tenang dan bisa berpikir secara tenang tapi nyatanya ..." Ardan sangat-sangat kecewa dan akhirnya menitikkan airmatanya. Ia merasa gagal sebagai orangtua dan hatinya sakit melihat dua anaknya merusak dirinya sendiri.



Galih mendekati Ardan dan menghapus airmata di pipi ayahnya, "Maafin aku yah tapi terkadang ada saatnya manusia berada di titik jenuh akan hidupnya. Aku sangat menghormati ayah dan merasa di luar sana tidak akan bisa aku temui ayah yang sama. Pahamilah kalau hari ini aku butuh minum agar sakit kepalaku bisa hilang," setelah mengatakan itu Galih langsung jatuh terkulai di pelukan Ardan. Sekar mencoba membentu tapi Galih menolaknya.

"Aku akan membawanya ke kamar," ujar Sekar.

"Jangan sentuh aku!" Galih sekali lagi menghalau tangan Sekar dan lebih memilih menyandarkan tubuhnya di bahu Ardan.

"Hahahaha si kutu buku patah hati langsung minum. Minum dua teguk langsung pingsan ... cemennnnn," Daniel lalu menguap dan meninggalkan ruang keluarga untuk kembali ke kamarnya.

"Kita belum selesai bicara Biyandra,"

"Ngantuk yah, besok aku ada pertemuan dengan pemilik *cafe*," Daniel mencoba berkilah, "Hei Alleia ... besok kakak akan membelikan kamu coklat yang lebih mahal dari si kutu buku. Berkat doa kamu kakak



besok mulai kerja di *cafe*," teriak Biyandra sambil melihat Alleia yang masih berdiri di balkon atas.

"Kerja di *cafe*? Ya Tuhan!" Ardan memegang kepalanya yang tiba-tiba terasa sakit.

"Yoooo rock n roll bebihhhhhh," Sekar mendekati Daniel dan memukul tangan Daniel berulang kali.

"Dasar anak nakal! Pokoknya ibu nggak setuju! Besok kita ke salon dan ubah semua penampilan kamu," ujar Sekar dengan tegas.

"Yahhh nggak bisa Bu, besok pagi aku ada janji bertemu gadis cantik dan seksi," tolak Daniel dan ia sengaja mengedipkan matanya.

"Kamu ..."

"Selamat malam semuanya," Daniel mengacuhkan omelan Sekar dan masuk ke kamarnya. Senyum yang sejak tadi mengambang di wajahnya langsung sirna dan berganti menjadi sebuah ringisan menahan sakit.

Daniel lalu mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang yang sangat ia rindukan sejak kepulangannya ke Jakarta.



"Halo Biyandra,"

"Jantungku terasa sakit Jessy,"

Terdengar helaan napas, *"Sudah waktunya kamu mengikuti saranku Biyandra. Operasi lanjutan atau kamu akan mati,"*

"Belum waktunya ... ada banyak hal yang harus aku selesaikan,"

"Berhentilah mengurusi orang lain sedangkan hidup kamu ..."

"I love you dan aku sangat merindukan kamu,"

"Kalau kamu mencintai aku ... lakukan operasi itu atau hubungan kita berakhir,"

****

BAB 60

USAHA LAIN

Suasana kembali canggung keesokan harinya, hanya ocehan Alleia tentang suasana kampus barunya menjadi pemecah kecanggungan. Alleia berusaha mendamaikan ayah dan dua kakaknya. Mereka sibuk dengan egonya dan mengacuhkan dirinya.

"Aku minta maaf masalah kemarin," akhirnya Galih memecah kecanggungan dengan suaranya. Ardan meletakkan sendok dan garpunya lalu mengaitkan tangannya setelah itu ia melihat ke arah Galih dan Daniel secara bergantian.

"Kamu sadar salah kamu apa?" tanya Ardan berusaha untuk tetap tenang.

"Aku mabuk dan mengoceh panjang lebar tanpa sadar. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi," ujar Galih. Ardan melihat kesungguhan di mata Galih dan memaafkan semua kesalahan Galih. Ardan lalu beralih melihat Daniel yang terlihat acuh dan sibuk dengan makanannya.

"Dan kamu?" tanya Ardan. Daniel tetap acuh andai Alleia tidak menggoyangkan tangannya.



"Hah, ayah tanya apa?"

Ardan membuang napasnya, "Lupakan," Ardan sedikit kesal dan memilih diam. Sekar ikut menghela napas dan melanjutkan sarapannya.

"Oooo," jawab Daniel sengaja agar ayahnya marah dan semakin tidak suka dengan sikap acuhnya.

"Ayah," Alleia mencoba untuk mengubah *mood* Ardan dengan sengaja menggelayut manja di bahu Ardan.

"Hmmm, kenapa lagi? Kamu mau buat ulah seperti dua kakak-kakakmu itu?" sindir Ardan dengan tajam. Alleia mengerucutkan bibirnya dan memukul pelan tangan Ardan.

"Ih ayah, kapan sih aku buat masalah ... aku kan kesayangan ayah," ujar Alleia dengan manja. Galang cuma bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkat Alleia.

"Bagus ... mungkin ayah akan mati muda kalau kamu dan Yana ikut buat masalah seperti mereka," Yana langsung berhenti mengunyah rotinya setelah mendengar perkataan Ardan. Entah apa reaksi Ardan jika tahu dua anaknya saling mencintai, mungkin

Yana tidak akan pernah bisa tinggal di rumah ini lagi dan ia tidak mau itu terjadi. Makanya, Yana memilih memendam rasa itu dan memilih menikah dengan Danu asal ia masih bisa memiliki cinta keluarganya.

"Hehehe ... hmmm ... hari ini aku ada rencana mau ke Bandung sama teman-teman kampus. Boleh nggak yah?" tanya Alleia sedikit berbohong. Tujuan sebenarnya ke Bandung agar bisa jalan-jalan dengan Galang tanpa perlu takut Ardan curiga.

"Nginap?" tanya Sekar.

"Nggak sih ... sore aku juga sudah balik kalau nggak macet," jawab Alleia. Ardan tersenyum dan mengelus pipi Alleia dengan lembut.

"Buat kamu kapan sih ayah tidak mengizinkan, ya kan sayang?" tanya Ardan ke Sekar.

"Iya, tapi ingat jaga diri dan jaga kehormatan keluarga. Jangan sampai telat makan dan Galang harus ikut agar bisa menjaga kamu," sambung Sekar.

"Yessss!" ujar Alleia dalam hati.

Galih melihat wajah Sekar dan merasa wanita yang duduk di depannya itu sangat munafik. Bisa menjadi



ibu yang baik tapi bisa juga menjadi ibu yang tidak punya hati yang tega menelantarkan anaknya.

"Alleia," panggil Galih.

"Ya kak," jawab Alleia.

"Kakak harap kamu jangan pernah melakukan kesalahan yang sama," sindir Galih sambil melirik Sekar yang sibuk mengolesi roti untuk Ardan. Daniel sadar Galih ingin membahas tentang ibu yang buang anak, Daniel tahu sampai detik ini Galih sulit memaafkan Sekar.

"Kesalahan apa?" tanya Alleia.

"Kesalahan kakak," jawab Galih. Yana melirik ke arah Galih dan bertanya kesalahan apa.

"Memangnya kakak buat salah apa?" Alleia semakin penasaran. Ardan pun penasaran dan mendengar cerita Galih.

"Saat masih seusia kamu kakak pernah menghamili seorang wanita. Sayangnya kami terlalu muda untuk mengurus anak, kakak menyuruh wanita itu meletakkan anaknya di panti asuhan jika sudah lahir," ujar Galih berbohong. Ia sengaja berbohong untuk

melihat reaksi Sekar, Yana langsung tersedak sedangkan Daniel langsung membelalakkan matanya setelah mendengar kebohongan Galih.

"Kamu!" Ardan langsung memukul meja setelah mendengar perkataan Galih. Alleia, Sekar, Yana, dan Daniel langsung diam melihat amarah Ardan.

"Bukankah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya?" sindir Galih lagi.

"Maksud kamu?" akhirnya Sekar memberanikan diri bertanya maksud ucapan Galih. Sejak tadi Sekar paham kalau Galih sedang menyindirnya.

"Tidakkah kalian ingat dengan cerita masa lalu Daniel?" jawab Galih. Daniel meletakkan sendoknya dan ingin menghentikan kegilaan Galih agar rencana mereka tidak gagal sebelum waktunya.

"Lo kayaknya masih mabuk," Daniel lalu berdiri dan menyuruh Galih untuk berdiri.

"Apa lo!" maki Galih dengan dada sesak.

"Berhenti membual," Daniel menarik tangan Galih.



"Jangan campuri urusan gue!" Galih menghalau tangan Daniel. Galih tertawa miris dan tanpa sadar airmatanya menetes, walau langsung ia hapus agar tidak ada yang tahu betapa hancur hatinya tapi dadanya sudah sesak dan butuh pelampiasan agar Sekar tahu hatinya sakit, terluka, dan terhina karena menjadi anak yang tidak diinginkan.

Daniel mendekati Galih, "*Please*, ingat dengan rencana kita. Kalau elo ungkapkan sekarang maka semuanya akan jadi sia-sia," bisik Daniel.

Galih mencoba mendorong tubuh Daniel hingga terjatuh dan mengenai meja makan. Daniel terpancing dan terpaksa menerjang Galih agar tidak melanjutkan kegilaannya, mereka saling memukul untuk melampiaskan kekesalan di hati masing-masing. Teriakan Yana, Alleia, dan Sekar tidak membuat mereka berhenti bertengkar.

"Stop," ujar Sekar sambil menahan tubuh Daniel sedangkan Galang menahan tubuh Galih.

"Awas lo!" ancam Galih. Kekesalannya semakin memuncak saat Sekar lebih memedulikan luka Daniel dibandingkan lukanya.



"Seharusnya ibu mengkhawatirkan aku bukan dia! Aku anakmu! Aku anak yang ibu buang karena kehadiranku tidak ibu inginkan! Kenapa!!!!!" rutuk Galih dalam hati dengan wajah marah.

"Kalian ... benar-benar menghancurkan hati ayah," ujar Ardan dengan suara lirih. Ardan meninggalkan meja makan dan masuk ke dalam kamar kerjanya.

"Puas kalian?" tanya Sekar dengan nada tinggi, "Ini yang kalian inginkan? Seharusnya kalian belajar jadi manusia bertanggung jawab dan kamu tidak perlu mengarang cerita untuk menyakiti hati ibu," sambung Sekar dengan nada tinggi.

"Kamu bujuk ayah," perintah Yana ke Alleia. Alleia mengangguk dan mencoba mengetuk pintu ruang kerja ayahnya. Sesekali Alleia melirik ke arah ruang makan yang masih tegang.

"Kak Galih menakutkan," ujar Alleia.

"Ayah," panggil Alleia lagi tapi Ardan masih tidak menjawab.

Alleia membuka pintu dan untungnya pintu tidak dikunci Ardan. Alleia lalu masuk dan melihat Ardan sedang duduk di sofa dengan mata terpejam.



"Ayah," Alleia menggelayut mesra di tangan Ardan, "Jangan marah lagi ya sama kakak ... mungkin efek mabuk semalam belum hilang," sambung Alleia lagi. Ardan masih tidak menjawab dan tidak memberi reaksi, Alleia masih berceloteh panjang lebar agar Ardan memaafkan kedua kakaknya.

"Ayah ... bangun dong," Alleia menggoyangkan tangan Ardan dan Ardan langsung terkulai lemah. Alleia kaget dan berteriak memanggilnya Sekar dan kakak-kakaknya.

"Ibu! Ayah pingsan!" teriak Alleia panik. Sekar, Yana, Galih, dan Daniel langsung bergegas menuju ruang kerja Ardan.

"Ya ampun," Sekar mendekati Ardan dan memeluknya.

"Panggil *ambulance*!" teriak Sekar. Galang mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi *ambulance*. Suasana langsung ricuh dengan tangisan Alleia, Yana, dan Sekar. Galih dan Daniel mengutuk kebodohan yang baru saja mereka lakukan hingga menyebabkan Ardan sakit.

"Tidak perlu," Galih menyuruh Galang membatalkan niatnya.



Galih mendekati Ardan dan menggendongnya. Daniel mengambil kunci mobil dan berlari duluan ke garasi untuk mengeluarkan mobil.

"Kalian naik mobil ayah saja," ujar Daniel sambil melemparkan kunci mobil Ardan ke tangan Yana. Galih meletakkan Ardan di jok belakang dan memeluk Ardan dengan erat.

"Buruan!" ujar Galih. Daniel langsung mengemudikan mobil ke rumah sakit. Ardan masih tidak sadarkan diri dipelukan Galih. Suasana cukup tegang selama perjalanan menuju rumah sakit.

****

Keluarga Mahesa menunggu dokter keluar dari ruang UGD. Tidak ada lagi pembahasan tentang pertengkaran pagi tadi, Arjuna dan Nimas pun datang ke rumah sakit setelah Sekar mengabari mereka. Pagi-pagi Arjuna dan Nimas sudah berangkat mengantar Bintang ke sekolah dan tidak tahu kalau sudah terjadi kegemparan di kediaman keluarga Mahesa.

"Ardan baik-baik saja kan?" tanya Sekar ke Arjuna.

"Tuan pasti kuat Nyonya," ujar Arjuna dengan yakin. Sekar kembali menangis dan memeluk Alleia



yang masih menangis sejak menemukan Ardan pingsan tadi.

"Kenapa Tuan bisa kolaps?" tanya Arjuna.

Sekar tidak menjawab dan tidak ingin menyalahkan dua anaknya.

"Mereka bertengkar lagi!" ujar Yana dengan kesal. Galih dan Daniel mengangkat wajah mereka yang penuh luka. Arjuna membuang napas dan mendekati Galih dan Daniel.

"Kalian kapan dewasanya? Bisa berhenti membuat masalah?" ujar Arjuna dengan tenang.

"Maaf," ujar Galih.

"Minta maaf ke ayah kalian dan berjanjilah untuk berubah. Kalian mau melihat Tuan sakit?" Galih dan Daniel langsung menggeleng.

"Kalau begitu ... ubah semua kelakuan kalian. Tunjukkan ke Tuan kalau kalian bisa menjadi penerusnya. Paman yakin Tuan akan berjuang untuk sembuh," ujar Arjuna lagi.



Daniel dan Galih saling memandang, ucapan Arjuna ada benarnya. Buat apa mereka menipu Ibu Marinka tapi menyebabkan Ardan kolaps dan terbaring di rumah sakit.

"Apa yang harus kami lakukan paman," tanya Galih.

"Berdamailah, tunjukkan kalau kalian anak-anak yang berbakti ke orangtua. Tunjukkan kalau kalian itu keturunan keluarga Mahesa!" ujar Arjuna memberi semangat.

****

Arjuna menawarkan diri untuk menjaga Ardan malam ini dan menyuruh semua anggota keluarga Mahesa untuk pulang dan kembali besok untuk melihat kondiri Ardan. Awalnya Sekar menolak dan atas bujukan Nimas akhirnya Sekar mengalah dan memutuskan ikut pulang dengan anak-anaknya.

Setelah yakin keluarga Mahesa sudah pulang barulah Arjuna masuk ke ruang ICU tempat Ardan dirawat.

"Rencana kita berhasil Tuan," ujar Arjuna. Ardan yang terbaring di ranjang langsung membuka



matanya. Ardan melepaskan selang-selang yang terpasang di hidung serta tangannya.

"Anak nakal itu masih bertingkah?" tanya Ardan.

"Mereka sangat mengkhawatirkan Tuan," jawab Arjuna.

"Mereka bertengkar di depan ayahnya, entah apa yang ada di otak mereka. Bahkan Galih menyindir ibunya tentang meninggalkan anak di panti asuhan. Ya Tuhan!" Ardan memegang kepalanya yang terasa sakit, Arjuna cukup kaget mendengar ucapan Ardan tentang sindiran Galih.

Sejak awal Arjuna curiga tentang jatidiri Daniel tapi kecurigaannya hilang saat tes DNA menyatakan kalau Daniel adalah Biyandra.

Kecurigaan itu kembali muncul saat melihat wajah Galih yang lebih menyerupai Ardan dibandingkan Daniel, apalagi Ardan memberitahunya tentang sindiran-sindiran Galih ke Sekar.

"Mungkinkah hasil itu dimanipulasi Ibu Marinka?" tanya Arjuna dalam hati. Satu-satunya cara untuk meyakinkan dirinya kalau Daniel adalah benar-benar Biyandra dengan menemui Tuan Felix.



"Arjuna," panggil Ardan.

"Iya Tuan,"

"Menurut kamu mereka akan patuh setelah saya pura-pura sakit?" tanya Ardan. Arjuna tertawa dan menganggukkan kepalanya.

"Sangat yakin, mereka sangat menyayangi Tuan dan apapun akan mereka lakukan agar Tuan tidak sakit,"

****

BAB 61

PROBLEMA CINTA

"Duduk," ujar Sekar memberi perintah. Hari ini Sekar memutuskan bicara empat mata dengan dua anak laki-lakinya tentang kondisi kesehatan Ardan. Dokter mewanti-wanti Sekar menjaga kesehatan Ardan agar menghindari stress dan tekanan bertubi-tubi kalau tidak mau Ardan mengalami *stroke*.

Daniel orang pertama yang duduk di samping Sekar sedangkan Galih lebih memilih duduk agak jauh dari Sekar.

"Kamu nggak mau duduk dekat ibu?" tanya Sekar. Galih yang enggan dekat dengan Sekar langsung menggelengkan kepalanya dan Sekar hanya bisa membuang napasnya melihat penolakan Galih.

"Oke, ibu tidak akan paksa kamu untuk duduk dekat ibu tapi satu hal yang perlu kamu ingat. Sampai matipun ibu adalah ibu kamu, meski kita tidak punya ikatan darah," ujar Sekar.

Galih tertawa sinis, *"Tidak punya ikatan darah? Ya ya ya andai kita punya ikatan batin sebagai ibu dan*

anak, mungkin ibu sejak awal tahu kalau Biyandra itu aku bukan Daniel," balas Galih dalam hati.

"Ada yang lucu?" tanya Sekar setelah melihat Galih tertawa seakan mengejek semua ucapannya.

"Aku tertawapun tidak diizinkan? Wah wah wah terlalu sulit ternyata menjadi keluarga Mahesa," jawab Galih dengan nada sarkasme.

"Aduh kalian berisikkk," Daniel mencoba masuk agar Galih dan Sekar berhenti bertengkar. Daniel tahu Galih sedang kesal dengan Sekar dan takut Galih lepas kontrol lagi seperti tadi.

"Oke, lupakan pertengkaran nggak jelas kita ini. Sekarang yang terpenting kondisi ayah, dokter memberi tahu ibu kalau ayah mengalami stress berat dan tekanan bertubi-tubi hingga tekanan darahnya menjadi tinggi. Ibu nggak mau ayah terkena *stroke* dan sesuai pembicaraan tadi, ibu dan paman Arjuna sepakat dan memutuskan kalian berdua wajib menempati posisi ayah di kantor selama ayah dirawat," ujar Sekar dengan tegas dan tidak ingin dibantah.

"Beuhhhh ada gitu CEO CEO-an bertindik dan bertattoo? Bisa-bisa klien ayah pada kabur Bu, jatah



aku ibu kasih ke si kutu buku. Jiwaku *rock n roll*, bukan dunia bisnis yang bikin sakit kepala," tolak Daniel.

"Kalau begitu mulai sekarang kamu bukan anak ayah dan ibu. Selama ini ibu mencoba mengerti dengan keinginan kalian, mencoba memahami apa mau kalian tapi ibu tidak akan tinggal diam kalau kalian membuat ayah sakit. Ini peringatan keras Biyandra ... kalian tahu kalau ibu tidak bisa hidup tanpa ayah, dan ibu nggak rela ayah sakit hanya gara-gara ulah kekanakan kalian. Sekarang tinggal pilih dan pilihannya ada di tangan kalian," ucapan Sekar sangat tegas dan tidak bisa dibantah. Sekar lalu keluar dan kembali membuang napasnya.

"Semoga mereka bisa berubah," ujar Sekar dalam hati.

Daniel kehilangan kata-kata dan cukup kaget melihat sikap tegas Sekar.

"Ibu benar-benar marah," ujar Daniel.

"Gue nggak ambil pusing dengan ocehannya," balas Galih.

"Lo masih benci ibu?" tanya Daniel.



"Lo bisa nggak benci orang yang membuang lo?" Galih balik bertanya.

"Iya sih, tapi kan ..." Galih berdiri dan memegang bahu Daniel.

"Demi ayah sepertinya kita harus ubah rencana awal. Besok gue tunggu di kantor dan kita susun rencana baru untuk memberi pelajaran Ibu Marinka," ujar Galih.

Daniel mengacak rambutnya dengan kesal, "Kerja di kantor? *Shit!*" gerutunya dengan kesal. Galih tertawa dan meninju pelan dada Daniel. Daniel meringis menahan sakit dan langsung menahan tangan Galih yang mencoba sekali lagi memukul dadanya.

"Santai bro, nanti hati gue pecah dan bisa-bisa cinta untuk Jessy pun ikut terpecah-pecah," Galih tertawa dan mendorong tubuh Daniel hingga jatuh ke sofa.

"Mamam tuh cinta! Tujuh tahun elo pacarin si Jessy tanpa kejelasan, itu pacaran atau kredit motor?" sindir Galih walau setelah itu ia terlihat sendu, "Tapi lo lebih beruntung *bro*, bisa memiliki hati dan jiwa Jessy, gue? Nasib gue selalu berakhir tragis. *Weekend* Ayana menikah dengan Danu dan



kesempatan gue mendapatkannya sudah tertutup rapat,"

"Nyerah? Beuhh mana ada keturunan Mahesa pengecut kayak elo. Ayah saja berjuang mati-matian demi ibu, nggak ada tuh kata-kata putus asa keluar dari mulut ayah. Elo juga harusnya kayak gitu, kak Yana mau nikah? Gampang *bro* ... lo tinggal culik terus bawa kabur," Galih mengambil bantal kursi dan memukul kepala Daniel.

"Lo mau bunuh ayah?"

"Hehehe *just kidding bro*, ya elo akui saja kalau lo cinta sama kak Yana di depan ayah. Masalah direstui atau nggak ya urusan belakangan,"

"Lo pikir ayah nggak akan stress lagi? Bisa-bisa pembuluh darah ayah langsung pecah saat tahu dua anaknya saling mencintai. Saran lo nggak ada yang benar nih, malas gue ngomong sama elo," Galih lalu berdiri dan ingin mengakhiri perbincangan tidak penting ini.

"Kalau begitu buat kak Yana atau Danu membatalkan sendiri pernikahan mereka," Daniel tidak patah semangat mencari ide.



"Caranya?"

"Lo hamilin atau jebak si Danu dengan cewek lain," ujar Daniel asal. Wajah Galih langsung berbinar.

"Jebak Danu? Sepertinya ide yang bagus, *thank's bro*! Elo memang saudara gue," Galih memeluk Daniel dan setelah itu meninggalkan ruang kerja Ardan untuk kembali ke kamarnya.

Daniel tersenyum, "*You're welcome bro, hanya ini yang bisa gue lakukan untuk membalas apa yang gue ambil dari lo. Kasih sayang ibu, nama Biyandra, dan posisi yang seharusnya hanya untuk lo. Gue harap lo bahagia dan itu sudah cukup bagi gue,"* ujar Daniel dalam hati.

****

"Anak-anak mana?" tanya Ardan saat Sekar datang keesokan harinya. Sekar meletakkan tas berisi baju dan alat-alat kebutuhan Ardan selama dirawat di rumah sakit.

"Alleia kuliah, Yana tadi sih katanya mau cek persiapan pernikahannya, Galih dan Daniel di kantor," jawab Sekar. Ardan langsung membuang



napas penuh syukur mendengar Galih dan Daniel akhirnya mau menggantikan posisinya.

"Dua anak nakal itu akhirnya sadar setelah ayahnya jatuh sakit," omel Ardan.

"Mereka masih belum mengerti apa itu tanggung jawab tapi aku sudah memberi peringatan cukup keras semalam dan sepertinya mereka mulai sadar," Ardan tertawa dan memegang tangan Sekar yang masih terawat meski usia mereka tidak lagi muda.

Ardan menghela napas, "Dari dulu aku selalu membuat kamu sedih, aku pikir dengan bertambahnya usia aku bisa membuat kamu tertawa tapi nyatanya sekarang anak-anak bertingkah dan membuat kamu sedih," ujar Ardan dengan penuh penyesalan.

"Walau mereka nakal tapi aku tidak pernah bisa membenci mereka. Walau Galih tidak mau memanggilku ibu dan mengacuhkan keberadaanku di dekatnya tapi aku tidak bisa membencinya, walau Biyandra bersikap urakan dan seenaknya aku pun tidak bisa membencinya, karena bagi aku mereka berdua adalah penyatu kita. Aku menyayangi mereka walau caraku berbeda dengan ibu-ibu lainnya,"



"Sudah cukup kita pusing dengan ulah dua anak laki-laki kita dan aku harap dua anak gadis kita tidak ikut-ikutan, bisa-bisa ubanku bertambah banyak jika mereka pun bikin ulah," Sekar tertawa tapi hanya sebentar saat Sekar teringat beberapa hari ini Yana lebih banyak murung dan tidak bergairah.

"Sepertinya Yana ada masalah," ujar Sekar.

"Masalah apa? Mungkinkah persiapan pernikahannya dengan Danu ada masalah?" tanya Ardan.

Sekar menggeleng, "Aku juga tidak tahu, hanya saja wajahnya selalu murung dan makanpun tidak berselera. Mungkin Yana terserang rasa gugup menjelang pernikahannya," Sekar mencoba berpikir positif.

****

"Selamat pagi Ayana," goda Galih saat Yana baru keluar dari kamarnya. Yana mengacuhkan Galih dan memilih turun untuk sarapan.

"Sombong banget," goda Galih sambil bersiul dan mengagumi tubuh Yana dari belakang. Yana masih mencoba mengacuhkan Galih agar Galih tidak



mengganggunya lagi. Yana lalu ke meja makan dan menuangkan susu ke dalam gelasnya lalu meminumnya tanpa menyentuh sarapan yang sudah disediakan Sekar sebelum berangkat ke rumah sakit.

"Rumah kosong tanpa penghuni lainnya dan kamu baru saja minum susu yang sudah aku campuri ... obat tidur," bisik Galih.

"Maksud kamu apa?" tanya Yana sambil memegang lehernya dan takut Galih benar-benar melakukan hal segila itu.

"Hahahaha," Galih lalu mendekati Yana dan meletakkan tangannya di bahu.

"Seharusnya aku meletakkan obat tidur atau obat perangsang di dalam susu itu, kita bercinta lalu pernikahan kamu bisa batal. Tapi, aku tidak akan melakukan hal itu karena aku tidak mau merusak apa yang sudah kamu jaga untuk aku. Kita bercinta saat malam pertama pernikahan kita saja ya," wajah Yana langsung memerah dan malu Galih membahas masalah itu secara terang-terangan. Yana mengangkat tasnya dan langsung memukul Galih dengan tasnya itu.



"Berhenti menggoda aku! Rasain! Rasain!" maki Yana sambil memukul Galih dengan tasnya.

Napas Yana tersengal-sengal setelah puas memukul Galih dengan tasnya. Yana merapikan baju dan rambutnya setelah itu ia meninggalkan Galih yang masih tidak berhenti tertawa.

"Menyebalkan! Kenapa aku bisa mencintai laki-laki seperti dia," rutuk Yana dalam hati.

"Ayana ... kamu milikku dan sampai kapanpun akan menjadi milikku. Camkan itu sayang!" teriak Galih. Yana masa bodoh dan memilih meninggalkan rumah dengan mulut masih menggerutu.

Di tempat lain,

"Pengawal lo ganteng banget ... jomblo nggak?" tanya Susi ke Alleia yang sedang makan bakso bakar. Alleia mengunyah baksonya dengan beringas dan tidak peduli pipinya penuh dengn saos kacang.

"Beuhhh ... ganteng sih tapi sudah punya bini dan anaknya saja ada tiga," ujar Alleia berbohong agar teman-temannya berhenti menggoda Galang. Galang yang berdiri di belakang Alleia berusaha menahan tawa setiap Alleia bersikap seperti tadi.



"Sayang ya kemarin elo nggak jadi ikut ke Bandung. Kemarin gue lihat kak Rama loh di Bandung,"

"Rama? Kakak kelas kita di SMA?" tanya Vani dengn antusias. Susi mengangguk dan sengaja menyentuh lengan Alleia.

"Tambah ganteng bokkkk dan lo tahu? Kemarin dia nanya Alleia loh dan titip salam khusus untuk lo. Kayaknya dia kangen elo dan bisik-bisik yang gue dengar, kak Rama mau transfer loh ke fakultas kita," ujar Susi lagi. Galang yang mendengar cerita teman-teman Alleia langsung meremas botol air mineral.

"Bodo, gue nggak doyan cowok metroseksual kayak dia. Ambil gih kalau kalian doyan ... gue sih ogah," Alleia membersihkan mulutnya dan memberi kode agar Galang ikut dengannya.

"Pulang yuk kak ... capek," rengek Alleia manja sambil menyandarkan kepalanya di bahu Galang.

"Jadi Rama itu suka sama kamu?" tanya Galang penasaran.

"Apaan sih, kok bahas dia saat kita lagi berdua. Aku nggak suka!" balas Alleia dengan nada tinggi.



"Kakak cuma bertanya dan tidak perlu membentak kakak sekeras itu," Galang melepaskan pegangan Alleia dan memilih diam.

Alleia langsung merengek dan menangis sesegukan, "Huwaaaaaaa ... ayahhhhhhhh hikssss," Alleia merengek seperti anak kecil dan Galang terpaksa membujuk Alleia agar berhenti menangis.

****

BAB 62

KABAR MENGEJUTKAN

Sekar dan Ardan kaget melihat Alleia yang baru datang dengan mata sembab dan wajah berlinang airmata. Berbagai cara Galang lakukan untuk membujuk Alleia agar berhenti menangis tapi gagal total. Alleia semakin menangis dan akhirnya Galang menyerah lalu membawa Alleia bertemu kedua orangtuanya di rumah sakit.

Galang pasrah jika Alleia akhirnya memutuskan untuk jujur tentang hubungan mereka dan Galang pun sudah pasrah jika Ardan memecatnya atau lebih buruknya Galang rela menerima segala konsekuensi karena memacari anak majikannya.

"Ayahhhhhhhh hiksss," Alleia langsung menghambur ke pelukan Ardan dan menangis terisak-isak. Ardan dan Sekar sangat mengenal Alleia, jika sudah menangis seperti ini tidak ada yang bisa membujuknya dan satu-satunya cara dengan membiarkan Alleia tenang sendiri barulah Ardan atau Sekar bertanya kenapa Alleia bisa nangis sedramatis ini.

Setengah jam berlalu,



Isak tangis Alleia mulai berkurang dan akhirnya jatuh tertidur di pelukan Ardan. Sekar hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah anak bungsunya yang terkadang sulit ditebak.

"Galang," panggil Ardan.

"Iya Tuan," jawab Galang dengan tenang meski jantungnya berdetak kencang. Galang bingung jika Ardan bertanya kenapa Alleia bisa histeris seperti tadi.

"Alleia kenapa bisa kayak gini?" tanya Ardan.

Alleia menggeliat dan membuka matanya yang sembab lalu meletakkan tangannya di pipi Ardan, "Ayah jangan banyak tanya atau aku nangis lagi nih," ujar Alleia dengan suara serak. Ardan tertawa dan akhirnya memeluk Alleia dengan penuh cinta. Sekar tertawa dan memukul pantat Alleia pelan lalu menyuruh Galang untuk menunggu di luar sampai Alleia tenang dan bisa pulang ke rumah.

"Kamu ini selalu histeris kalau sudah nangis, ada yang jahat sama kamu?" tanya Ardan. Alleia mengangguk dan semakin membenamkan wajahnya di dada Ardan. Rasanya Alleia ingin mengadu ke

Ardan tentang Galang tapi Alleia tidak mau hubungannya dengan Galang diketahui orangtuanya.

"Ho oh ... teman-teman di kampus bilang kalau aku nggak mirip ayah. Katanya aku anak angkat ayah," ujar Alleia berbohong. Wajah Ardan dan Sekar langsung mengeras setelah mendengar perkataan Alleia.

"Siapa yang bilang!" ujar Ardan dengan nada tinggi.

"Mampus gue!" rutuk Alleia dalam hati.

"Pokoknya banyak yah, aku lupa siapa saja."

"Kamu itu anak ayah, titik!" Ardan memeluk Alleia dengan posesif dan takut rahasia tentang ayah kandung Alleia terbongkar dan Alleia membencinya.

"Yah sesek nih akunya," ujar Alleia. Sekar mencoba menenangkan Ardan dan perlahan demi perlahan pelukan Ardan lepas. Alleia tertawa dan kembali memegang pipi Ardan.

"Alleia cinta banget sama ayah," Alleia mencium pipi Ardan dan Sekar secara bergantian sebelum pergi meninggalkan ruang rawat Ardan.



Setelah kepergian Alleia barulah Ardan dan Sekar saling menatap panjang, "Alleia tidak boleh tahu kalau aku bukan ayah kandungnya," ujar Ardan dengan tegas. Sekar cuma bisa menghela napasnya dan berharap semuanya akan baik-baik saja.

****

Mobil *sport* warna merah berhenti di depan sebuah rumah dengan gerbang yang menjulang tinggi. Tumbuhan liar merembet di gerbang itu dan membuat kesan angker rumah besar itu.

"Pokoknya lo tenang dan jangan tunjukkan wajah takut saat bertemu Oma Marinka. Delapan belas tahun waktu yang cukup panjang dan gue yakin dia lupa dengan wajah gue," ujar Daniel untuk menenangkan Galih yang masih tegang sejak mobil mereka berhenti di depan rumah Ibu Marinka.

"Fiuhhhhhhh," Galih membuang napasnya dan akhirnya memberanikan diri untuk masuk ke dalam rumah Ibu Marinka.

Rumah ini sangat tidak terawat bahkan halamannya penuh dengan sampah. Galih menekan tombol dan menunggu pintu dibuka.



Lima menit kemudian pintu terbuka dan Galih melihat wanita tua dengan rambut mulai memutih dan wajah keriput sedang menatapnya. Tubuh Galih kembali tegang tapi ia teringat ucapan Daniel.

"Halo Biyandra," sapa Ibu Marinka.

"Apa kabar Oma," sapa Galih balik.

"Baik, Oma selalu baik sampai rencana kita berhasil," Ibu Marinka mempersilakan Galih masuk ke dalam rumahnya. Rumah besar tapi sepi ini mengingatkan Galih saat-saat Ibu Marinka dan Tuan Felix menganiayanya. Galih lalu duduk dan melihat Ibu Marinka menilainya dari atas sampai ke bawah.

"Kamu sangat tampan sayang,"

"Terima kasih dan Oma pun terlihat sehat meski sudah delapan belas tahun kita tidak bertemu," jawab Galih. Ibu Marinka mengangguk dan berniat menyudahi basa basi di antara mereka.

"Jadi mereka sudah menyerahkan kedudukan di perusahaan ke tangan kamu?" tanya Ibu Marinka *to the point.*

"Iya," jawab Galih.

"Bagus, sekarang kamu hanya perlu memastikan isi surat warisan tertulis nama kamu dan setelah itu peran kamu sebagai Biyandra sudah selesai," ujar Ibu Marinka lagi.

"Baik Oma, aku akan mengikuti semua perintah Oma dan berjanji akan setia sampai kapanpun," Galih mencoba mengambil hati Ibu Marinka agar gampang melancarkan aksinya.

"Kalau begitu aku permisi dulu Oma, aku harus hadir di rapat pemegang saham," ujar Galih. Ibu Marinka menganggguk dan mempersilakan Galih untuk pergi.

Tanpa banyak basa basi Galih langsung keluar dan akhirnya ia bisa bernapas dengan baik setelah tadi kesulitan bernapas saat bicara dengan Ibu Marinka. Perlahan tapi pasti Galih akan memberanikan diri untuk bertatapan langsung dengan Ibu Marinka. Galih tidak mau larut dalam trauma yang bisa menggagalkan rencananya.

Galih lalu masuk kembali ke mobilnya dan menyuruh Daniel meninggalkan rumah Ibu Marinka dengan cepat.

"Gimana?" tanya Daniel penasaran.



"Gue hampir mati kehabisan napas," balas Galih.

"Dia curiga?" tanya Daniel.

"Sepertinya belum dan semoga dia tidak curiga," jawab Galih. Daniel ikut membuang napas dan melajukan mobilnya ke rumah sakit untuk melihat kondisi Ardan.

****

Ardan terkesima melihat perubahan Daniel. Rambut panjangnya sudah dibabat habis dan kini pendek menyerupai rambut Galih. Baju kaos berganti kemeja walau tangannya digulung sampai ke siku dan masih memperlihatkan tatto yang memenuhi lengannya. Anting-anting di lidah dan telinga sudah hilang meski masih terlihat jelas bekasnya.

"Ayah senang?" tanya Daniel.

Ardan tertawa dan meminta Sekar menyuapkan lagi makanan rumah sakit yang tadi ditolaknya. Sekar pun senang melihat perubahan Daniel hari ini.

"Boleh aku buka kemeja ini? Sangat panas dan tidak bebas bergerak," Daniel mulai membuka satu persatu kemejanya dan tanpa sengaja Ardan melihat



sebuah garis panjang di dada Daniel meski garis itu ditutupi *tatto.*

"Tunggu ... itu apa?" tanya Ardan. Daniel mengutuk keteledorannya dan langsung memasang kembali kemejanya agar Ardan tidak bertanya lagi tentang bekas operasi yang sengaja ia tutupi dengan memasang *tattoo.*

"Tattoo yah *tattoo,*" kilah Daniel. Ardan hanya bisa membuat huruf o dengan mulutnya dan melanjutkan makannya.

Galih sejak tadi sibuk dengan ponselnya, ia sedang melobi wanita yang dulu sengaja ia bawa untuk membuat Yana cemburu agar mau membantunya menggoda Danu.

Galih : Gue butuh bantuan lo dan berapapun akan gue bayar asal lo mau bantu gue.

Jenny : Hahaha cinta terkadang membuat orang rela melakukan apa saja termasuk menggunakan cara licik seperti ini.

Galih : Berapa?

Jenny : Tas Hermes keluaran terbaru.

Galih : Deal!

Galih menyimpan ponselnya dan mencoba menutup rapat matanya. Rasa lelah membuatnya ingin tidur agar tubuh dan tenaganya cukup kuat untuk menaklukkan Yana.

Setengah jam kemudian,

Sekar melirik ke arah Galih dan sedikit iba saat Galih tidur dengan mendekap tangannya karena kedinginan. Sekar lalu mengeluarkan sebuah selimut dari lemari dan memasangkannya di tubuh Galih. Sekar lalu memegang pipi Galih dan rasa bersalah lagi-lagi muncul di hatinya.

"Maafin ibu," ujar Sekar dalam hati. Galih menggeliat dan ingin membuka matanya langsung kaget saat merasakan tangan hangat Sekar sedang memegang pipinya. Galih ingin menghalau tangan orang yang dibencinya tapi ia batalkan saat Sekar duduk di sampingnya lalu menyandarkan kepala Galih di paha Sekar.

Daniel dan Ardan tersenyum senang melihat Galih dan Sekar akur meski saat Galih sedang tidur. Sekar mengelus kepala Galih dengan lembut, Galih semakin



menutup rapat matanya dan tanpa sadar airmatanya jatuh tanpa bisa ia kendalikan.

Sebenci apapun ia ke Sekar tapi ada saatnya ia ingin merasakan sentuhan Sekar di tubuhnya. Sentuhan seorang ibu yang mencintai anaknya.

"Kenapa ibu tega membuangku, kenapa ibu buat aku membencimu," ujar Galih dalam hati.

****

Hari semakin gelap dan Galih masih tidur di pangkuan Sekar. Daniel semakin gerah dan ingin segera pulang, Daniel melirik Ardan yang sibuk dengan ponselnya sedangkan Sekar tertidur bersama Galih.

Tok tok tok

"Masuk," ujar Daniel.

Pintu kamar terbuka lalu Daniel melihat Yana masuk.

"Hai kak," sapa Daniel. Yana tersenyum dan melirik Galih yang masih tidur dengan nyenyak di pangkuan Sekar. Sekar terbangun mendengar pintu



terbuka langsung memanggil Yana untuk menggantikan posisinya.

"Ibu mules ... kasihan Galih kalau terbangun," ujar Sekar dengan suara pelan. Yana ingin menolak tapi akhirnya ia pasrah dan menggantikan posisi Sekar. Yana membiarkan Galih tidur di pahanya.

Daniel tertawa dan ingin membeli minuman, "Mau ke mana?" tanya Sekar.

"Haus,"

"Ibu ikut," ujar Sekar.

"Loh katanya mules,"

"Iya, nanti saja ... ada yang mau ibu bicarakan," Sekar lalu ikut keluar dengan Daniel dan mereka menyusuri lorong rumah sakit menuju kantin.

"Ibu mau bicara apa?" tanya Daniel penasaran.

"Galih ... pernah bahas tentang keluarganya saat kalian di Amerika?" tanya Sekar penasaran. Daniel menghentikan langkahnya dan melirik wajah ingin tahu Sekar.



"Kenapa ibu bertanya tentang itu?" tanya Daniel lagi.

"Ibu penasaran kenapa dia bisa berakhir di panti asuhan," jawab Sekar dengan jujur.

"Galih hanya korban ketamakan keluarganya. Hanya itu yang aku tahu dan kalau ibu masih ingin tahu lebih lanjut sebaiknya ibu tanya langsung ke dia," jawab Daniel.

Sekar tidak lagi banyak bertanya dan saat mereka ingin masuk ke dalam kantin tiba-tiba sebuah panggilan menghentikan langkah kaki Daniel dan Sekar.

"Biyandra," Daniel menoleh ke asal suara dan melihat wanita yang sudah tujuh tahun ia pacari dan menjadi satu-satunya wanita dalam hidupnya. Daniel cukup kaget melihat Jessy berdiri dengan santai di depan ibunya.

"Hai," sapa Jessy.

"Siapa?" tanya Sekar penasaran ada wanita seusia Daniel menyapa dengan ramah. Wanita yang terlihat anggun dengan kemeja coklat dan rok span berwarna

senada. Rambut wanita itu dibiarkan tergerai di bahunya.

"Ibu ... dia ..." Daniel menggaruk kepalanya dan malu memperkenalkan Jessy sebagai kekasihnya.

"Aku Jessy, kekasihnya Daniel selama dia di Amerika dan aku datang untuk mengunjungi om dan tante," jawab Jessy dengan ramah sambil menjulurkan tangannya. Sekar membalas uluran tangan Jessy dan bahagia Daniel punya kekasih secantik dan seanggun Jessy. Mereka sangat bertolak belakang dan Sekar yakin Jessy bisa mengubah sifat urakan Daniel.

Daniel lalu menarik tangan Jessy agar menjauh dari ibunya.

"Kapan kamu datang?" tanya Daniel, "Kenapa tidak memberi tahu aku kalau kamu kembali ke Jakarta?" tanya Daniel bertubi-tubi.

"Aku ... hamil,"

****

BAB 63

YAKIN

Daniel melirik Sekar yang untungnya tidak mendengar kabar super mengejutkan yang baru saja disampaikan Jessy. Kabar baik dan juga buruk untuk Daniel, kabar yang enggan ia dengar dari Jessy dalam kondisi seperti ini.

"Sebentar," Daniel lalu mendekati Sekar dan meminta Sekar untuk balik ke kamar Ardan terlebih dahulu. Untungnya Sekar tidak banyak tanya dan meninggalkan Daniel bersama Jessy. Mata Sekar tidak berhenti mengagumi sosok Jessy begitupun Jessy yang selalu menunjukkan sikap ramah dan mudah senyum.

"Kita bicara di tempat lain," Daniel mencoba menarik tangan Jessy tapi Jessy langsung menghalaunya.

"Aku lagi hamil anak kamu,"

"Iya, aku tidak akan meragukan itu hanya saja di sini bukan tempat yang tepat untuk membicarakan itu," ujar Daniel. Jessy membuang napasnya dan

akhirnya pasrah lalu mengikuti ke manapun Daniel membawanya.

Daniel membawa Jessy ke area parkir dan menyuruh Jessy untuk masuk ke dalam mobilnya. Daniel mengacak rambutnya dan menendang ban mobil yang terparkir di sampingnya. Jessy melihat gurat kekecewaan di wajah Daniel langsung mengelus perutnya.

"Jangan sedih sayang ... papamu hanya sedang kalut," ujarnya dengan lembut. Daniel lalu masuk ke dalam mobilnya dan membuang napas sebelum mulai membahas masalah kehamilan Jessy.

"Aku hamil Daniel ... dua bulan," ujar Jessy dengan tenang. Daniel mencengkram erat stir mobil dan kembali membuang napas.

"Ini yang aku takutkan," ujar Daniel lemah.

"Apa yang kamu takutkan ... tujuh tahun kita menjalin hubungan dan mungkin dengan hamilnya aku ... kita bisa mulai menapak masa depan yang lebih baik," ujar Jessy lagi.

"Aku selalu berhati-hati agar kamu tidak hamil tapi kenapa ... arghhhhhh!" Daniel kembali menjambak



rambutnya. Entah kenapa Jessy langsung patah semangat setelah melihat reaksi Daniel.

Hubungan mereka memang sedikit bebas selama ini, mereka tinggal dalam satu aparteman dan entah sudah berapa kali melakukan hubungan intim tapi selama ini Daniel selalu pintar dan Jessy pun tidak pernah telat datang bulan. Jessy ingin hubungan mereka lebih dari sekedar pasangan kumpul kebo, Jessy ingin menikah dan menjadi istri Daniel. Makanya, Jessy sengaja membuat Daniel lupa memakai kondom dan akhirnya seminggu yang lalu Jessy mengetahui kalau di rahimnya sudah tumbuh janin Daniel. Itu juga alasan Jessy memutuskan kembali ke Jakarta untuk memberi tahu Daniel tentang kehamilannya.

"Kamu tidak menginginkan anak ini Daniel?" tanya Jessy dengan suara serak. Daniel lalu melihat wajah Jessy yang sedikit memerah, ia tahu ucapannya tadi seperti penolakan. Daniel langsung menggeleng dan memegang tangan Jessy.

"Maaf, bukan itu maksud aku. Hanya saja ... ini benar-benar berita mengejutkan untuk aku," balas Daniel.



"Kita harus menikah," ujar Jessy dengan wajah serius, "Aku mau anak kita punya keluarga utuh," sambung Jessy lagi.

"Aku tidak bisa," jawab Daniel.

Jessy meremas ujung tas tangannya, hatinya langsung hancur berkeping-keping. Tujuh tahun ia mencintai Daniel dan sekarang cinta itu berubah jadi kekecewaan.

"Baiklah," Jessy menghapus airmata dan berniat meninggalkan Daniel.

"Mau ke mana," Daniel mencoba menahan kepergian Jessy.

"Memberi tahu keluarga kamu kalau ternyata salah satu anaknya itu bajingan. Setelah itu aku akan gugurkan anak ini, puas!" ujar Jessy berurai airmata.

Daniel langsung menarik tubuh Jessy dan memeluknya dengan erat. Suara Daniel terdengar berat dan kalut, "Aku tidak mau membuat kamu jadi janda muda! Alasan kenapa aku selalu menolak pernikahan karena umur aku tidak panjang Jessy. Aku sekarat dan kamu tahu itu!" teriak Daniel.



Jessy melepaskan pelukan Daniel dan memegang bahunya, "Kamu pasti panjang umur demi anak kita, kamu harus berjuang Daniel demi aku demi anak kita," Jessy mengambil tangan Daniel dan meletakkannya di perutnya.

"Dia butuh ayahnya ... aku butuh kamu ..." Daniel menangis dan merasa hidupnya selalu dirundung kesialan.

Lima tahun yang lalu ia di vonis dokter menderita katup jantung bocor dan Daniel sudah melakukan operasi tapi beberapa bulan ini jantungnya kembali berdetak secara tidak normal dan dokter kembali memintanya melakukan operasi. Daniel menolak karena ia harus kembali ke Jakarta bersama Galih. Bahkan Galih tidak tahu tentang penyakitnya. Hanya Jessy yang tahu dan selalu menyemangatinya untuk tetap bertahan.

"Aku takut mati ... aku takut meninggalkan kamu," Daniel terlihat frustasi. Jessy memeluk Daniel dan berusaha memberi semangat agar tetap kuat.

"Aku ada di sini untuk kamu ... kami berdua ada untuk kamu *honey*," Daniel memeluk Jessy dengan sangat erat. Perlahan demi perlahan Daniel mulai tenang dan menghapus airmatanya.

"Sorry baby papamu sedikit sentimentil. Tapi kamu tenang saja sampai kapanpun jiwa papa *rock n roll*!," Daniel meletakkan tangannya di perut Jessy. Jessy tertawa dan memegang pipi Daniel yang sangat ia rindukan.

"I love you,"

"I love you more," Daniel lalu mencium bibir Jessy dan setelah itu ia menggenggam tangan Jessy lalu mengajak Jessy untuk bertemu keluarga besarnya walau ia sadar konsekuensi yang akan ia terima jika keluarganya tahu tentang kehamilan Jessy.

****

Yana salah tingkah saat Galih seperti sengaja memeluk pahanya. Beberapa kali Yana melirik ke arah Ardan dan Sekar agar tidak melihat apa yang Galih lakukan padanya.

"Galihhhhhh berhenti menggesek-gesekkan kepala kamu," bisik Yana di telinga Galih.

"Enak ya?" balas Galih.

"Sial! Anak ini perlu aku beri pelajaran," ujar Yana dalam hati. Yana lalu menarik sedikit rambut

Galih dan Galih langsung berteriak kesakitan. Yana tersenyum penuh kemenangan dan tidak peduli kedua orangtuanya melihat mereka dengan tatapan aneh.

"Upsss sorry rambutnya nyangkut di tas aku," ujar Yana berbohong agar orangtuanya tidak bertanya lebih lanjut.

"Kami pulang dulu yah," ujar Galih dan sengaja mengambil kesempatan agar bisa pulang berdua dengan Yana.

"Kamu pulang dengan Galih saja ... sudah terlalu malam kalau nunggu Danu jemput kamu," ujar Ardan.

"Yessss ... ayah selalu mengerti apa mauku," ujar Galih dalam hati.

"Tapi ..."

"Ayolah kak, jangan takut aku ini adik yang baik dan nggak akan gigit kakaknya sendiri," ujar Galih sambil mendekati telinga Yana, "Gigit sih nggak tapi kalau ciuman lain cerita," sambung Galih dengan intonasi rendah.



Yana mengeram kesal lalu mendekati Ardan dan mencium pipi Ardan dan Sekar secara bergantian, "Aku pulang dulu dan doakan aku sampai rumah dengan selamat," sindir Yana tajam.

"Kakak selalu aman jika bersamaku," jawab Galih. Sekar sekali lagi terkesima saat Galih tersenyum jika berinteraksi dengan Yana.

"Mereka terlihat dekat ... andai Galih bisa tersenyum kepadaku mungkin aku akan sangat bahagia," ujar Sekar dalam hati.

Saat Galih dan Yana akan keluar dari ruang rawat Ardan pintu terbuka lebih dulu dan Daniel masuk bersama Jessy.

"Wah kejutan," ujar Galih saat melihat Jessy berdiri di belakang Daniel. Keinginannya untuk pulang berganti rasa penasaran. Galih menarik Yana untuk duduk kembali.

"Katanya mau pulang,"

"Ada drama sebentar lagi," tebak Galih.

Daniel lalu menggenggam tangan Jessy dan membawanya mendekati ranjang Ardan.



"Jadi dia wanita yang kamu bicarakan tadi?" tanya Ardan. Sekar mengangguk dan melihat sekali lagi ke arah Jessy dan rasa sukanya sedikitpun tidak berkurang meski mata Jessy bengkak.

"Aku mau nikah," ujar Daniel tanpa basa basi.

"Hah," reaksi Ardan, Sekar, Galih, dan Yana secara bersamaan. Mereka pikir Daniel hanya akan memperkenalkan Jessy sebagai pacarnya bukan langsung menikahinya.

"Menikah?"

"Aku menghamili dia," ujar Daniel dengan santai. Jessy langsung memukul tangan Daniel setelah mendengar caranya memberi tahu sangat santai dan tanpa beban.

"Hamil?" tanya Sekar tidak percaya. Ardan langsung membuang napasnya.

"Sudah aku duga. Hanya tunggu waktu saja ada wanita lain datang dan memberi tahu kita kalau dia sedang mengandung anak Galih,"

"Lah kok aku yang kena," ujar Galih kesal. Yana tertawa pelan, "Sialan lo *bro*, lo buka nangka gue



yang kena getahnya. Makanya, nafsu itu ditahan bukan diumbar," sambung Galih. Jessy semakin menundukkan kepalanya.

"Biarin yang penting gue sama Jessy bentar lagi nikah, nggak kayak lo perjaka tulen," balas Daniel. Galih melemparkan bantal kursi ke tubuh Daniel.

"Sial lo!" maki Galih. Yana menarik Galih keluar agar tidak terjadi keributan lagi.

Daniel kembali fokus setelah Galih keluar dari ruang rawat Ardan.

"Ayah nggak maukan kami jadi manusia tidak tanggung jawab,"

Ardan membuang napasnya dan melirik ke arah Jessy, "Kamu yakin mau hidup sama manusia begajulan seperti dia? Nggak akan menyesal?" tanya Ardan.

"Nggak om, Biyandra itu laki-laki paling baik yang pernah aku kenal. Meski dia slengean, tattoan, tindikan, dan kerja nggak jelas tapi satu hal yang perlu om tahu kalau Biyandra itu setia dan aku sangat mencintai dia apa adanya. Dengan kekurangan dan juga kelebihannya," jawab Jessy.

Ardan melihat Sekar lalu membuat keputusan, "Kami bisa apa? Besok kita temui keluarga Jessy dan meminta maaf atas nama Biyandra," Daniel dan Jessy langsung tertawa girang, Daniel menggendong Jessy dan memutar tubuh Jessy dengan kuat.

"Hey, Jessy sedang hamil!" teriak Ardan.

"Upsss aku lupa yah," Daniel lalu menurunkan Jessy dan mencium kening Jessy dengan tulus. Semangat hidupnya langsung muncul dan Daniel ingin segera melakukan operasi agar bisa sembuh dan melihat anaknya tumbuh sehat sampai ia menua.

****

Di tempat lain,

"Naik atau aku yang naikin kamu," ancam Galih saat Yana menolak pulang bersama. Yana takut Galih melakukan hal gila dan semuanya bisa kacau. Cukup Daniel datang dengan berita kehamilan pacarnya, jangan sampai ia pun bawa kabar batalnya pernikahan mereka.

"Jangan ancam aku!" balas Yana tidak mau kalah.



"Dibaikin nggak bisa ... diancam malah marah ... mau kamu apa?" tanya Galih.

"Berhenti mengganggu aku! Sampai kapanpun kita tidak akan pernah bisa bersama, kamu itu adik aku dan tidak ada kakak mencintai adiknya," balas Yana.

Galih tertawa miris dan mendorong tubuh Yana hingga menempel di kap mobil, "Kakak? Yakin akan tetap berpikir seperti itu setelah aku mencium kamu?" Galih tiba-tiba mencium Yana. Yana membelalakkan matanya dan berusaha melepaskan ciuman Galih, Galih semakin mencium Yana dan tidak peduli jika mereka sekarang sedang ada di area parkir rumah sakit.

****



BAB 64

YAKIN?

"Plakkkkk," hal pertama yang dilakukan Yana setelah Galih melepaskan bibirnya dari bibir Yana adalah menampar pipi Galih. Mata Yana berkaca-kaca dan ia menghapus bekas ciuman Galih. Bukannya menyesal Galih malah tertawa sinis dan memegang bibirnya.

"Enak,"

"Bajingan!" maki Yana.

"Enak, kan?" tanya Galih dengan wajah acuh dan tidak berdosa. Yana mengeram lalu memukul Galih dengan tas tangannya berulang kali. Awalnya Galih diam dan setelah Yana berhenti memukulnya barulah Galih membuka suaranya.

"Enak, kan? Kamu suka kan? Jangan munafik Yana, aku tahu kalau kamu pun cinta sama aku. Hanya saja hubungan persaudaraan konyol kita yang membuat kamu menolak aku," Galih sangat percaya diri dan itu sangat memuakkan di mata Yana. Yana diam dan akhirnya memilih untuk pergi meninggalkan Galih.



"Akui saja Ayana!" teriak Galih. Yana langsung menghentikan taksi dan mengacuhkan teriakan Galih.

****

Esok paginya,

Setelah bujuk rayu akhirnya Alleia dan Galang sepakat untuk damai. Alleia juga minta maaf masalah keributan yang ia bikin kemarin dan hampir membuat semua orang tahu hubungan mereka.

Hari ini Alleia dan Galang menghabiskan waktu mereka berdua. Untungnya seluruh keluarga sibuk dengan acara lamaran Daniel dan mengizinkan Alleia pergi ke Bandung bersama Galang.

Alleia dan Galang menikmati setiap detik, menit dan jam kebersamaan mereka. Mereka memilih menikmati hari libur mengelilingi kota Bandung menggunakan motor butut milik Galang yang didapatnya saat pertama kali bekerja sebagai pengawal pribadi Alleia. Sebenarnya Galang jarang menggunakan motor butut itu tapi Alleia memaksa Galang untuk membawa motor butut itu dan meninggalkan mobil Alleia di area parkir kampusnya.



"Kakak cintakan sama Alleia?" teriak Alleia keras karena suara knalpot motor butut Galang bisa mengalahkan suaranya yang lembut.

"Kamu nanya apa? Kakak nggak dengar," balas Galang tak kalah kerasnya.

"KAKAK CINTA NGGAK SAMA ALLEIA?" kali ini Alleia mengeluarkan seluruh suaranya dengan cara berteriak. Galang tertawa dan menghentikan motornya di tepi jalan. Galang membuka *helm*-nya dan melihat ke arah Alleia.

"Kalau nggak cinta mana mungkin kakak pacarin ABG labil seperti kamu yang sukanya *hang out*, *shopping*, ngegosip, dan nangis histeris seperti kemarin," sindir Galang sambil menoel hidung Alleia.

"Yeeee aku sudah berubah kok, kakak bisa lihatkan selama kita pacaran mana pernah aku *hang out*. Kalau *shopping* itu sudah kebiasaan kak, ngegosip itu naluri perempuan dan masalah kemarin aku kan sudah minta maaf," balas Alleia sedikit merajuk. Galang lalu menggelengkan kepalanya dan memegang bahu Alleia.

"Shopping-nya masih susah dihilangkan, kamu ini *hobby*-nya buang-buang uang untuk hal yang



nggak jelas. Sekarang kamu punya segalanya karena ada orangtua yang bisa memenuhi semua keinginan kamu, tapi semua akan sulit kalau kamu menikah dengan orang biasa atau hanya pegawai biasa. Kamu bisa canggung karena suami kamu tidak bisa memenuhi kebiasaan kamu," ujar Galang panjang lebar.

"Yeee lain cerita kalo sudah nikah kak, apalagi nikahnya sama kakak. Aku janji nggak bakal hambur-hamburkan uang buat hal nggak jelas, mending nabung buat masa depan kita," Galang tersenyum dan mengacak-acak rambut Alleia. Bagi Galang saat mendengar isi kepala Alleia yang terdengar dewasa meski usianya masih muda semakin membuat Galang mencintai Alleia.

"Terharu ya kak, bangga ya kak punya pacar punya pemikiran panjang kayak aku," Galang mengangguk dan memberikan tanda oke dengan jarinya. Alleia bersorak girang dan mencium pipi Galang dengan reflek. Galang memelototkan matanya sedangkan Alleia menjulurkan lidahnya karena berhasil mencium pipi Galang untuk pertama kalinya, target berikutnya mencium bibir Galang meski terasa sulit karena Galang punya pemikiran jika mereka hanya boleh berciuman setelah mereka resmi menikah.

"Alleia kakak mau nanya satu hal bisa?" Alleia mengangguk.

"Kenapa kamu memilih kuliah seni? Kenapa tidak ekonomi atau kedokteran seperti teman-teman sekolah kamu dulu?" tanya Galang. Alleia meletakkan kepalanya di punggung Galang.

"Karena aku bercita-cita menjadi artis kak, dari kecil aku bermimpi menjadi artis yang namanya selalu diperbincangkan orang bukan karena sensasi tapi karena prestasiku. Makanya, aku mengambil jurusan akting," Galang semakin kagum meski di dalam lubuk hatinya sangat menolak keinginan Alleia untuk menjadi artis.

Bagi Galang dunia selebritis penuh kemunafikan dan ia tidak mau Alleia terjerumus ke dalam dunia itu tapi ia juga tidak berhak menghentikan impian Alleia. Masa depan Alle cerah dan mungkin menjadi artis bisa membuat Galang melihat senyum tersungging di wajah Alleia.

****

Seumur hidupnya baru kali ini Daniel gugup saat bertemu orangtua Jessy. Untungnya orangtua Jessy tipe orangtua berpikiran terbuka dan menerima



kesalahan yang dilakukan anaknya asal bertanggung jawab. Ayah Jenny mencoba membaca tipe laki-laki yang akan menjadi suami anak gadisnya.

"Jadi maksud kedatangan kami diterima?" tanya Ardan yang ikutan gugup.

"Sebagai orangtua kita bisa apa? Jika anak-anak sudah memutuskan untuk menikah. Hanya saja saya butuh kepastian tentang masa depan anak saya, saya tidak mungkin membiarkan Jessy hidup dengan suami yang hanya mengandalkan gitar," tanya ayah Jessy.

"Pi!" Jessy menunduk malu.

"Saya akan berhenti jadi seniman om dan akan mulai meniti karir sesuai keinginan ayah saya dan juga om," balas Daniel. Ayah Jessy mengangguk dan akhirnya setuju dengan lamaran Daniel.

Mereka mulai membahas tanggal yang tepat untuk dijadikan hari pernikahan Daniel dan setelah perdebatan cukup alot akhirnya diputuskan pernikahan itu akan terjadi seminggu setelah penikahan Yana. Cukup akad nikah dan resepsi akan dilangsungkan setelah Jessy melahirkan.



Senyum mengambang dari wajah Jessy dan Daniel. Mereka saling memuji kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mungkin hanya Galih yang terlihat tidak bahagia, bukan iri karena Daniel akan menikah tapi Galih merasa percintaan Daniel sangat mulus dan berbeda jauh dari kisah cintanya dengan Yana yang berliku dan menguras tenaga.

Drtt drtt

Galih mengeluarkan ponselnya dan melihat foto Danu sedang memeluk wanita yang dibayarnya. Galih tersenyum penuh kemenangan dan ingin rasanya ia menunjukkan foto itu ke Yana tapi ia ingin main secara halus agar Yana tidak tahu kalau semua itu rencananya.

Galih menyimpan ponselnya dan mengikuti acara pertunangan Daniel dan Jessy dengan khusuk dan tenang.

****

"Pindah?" tanya Arjuna sedikit kecewa saat rumah yang disewa Tuan Felix kosong. berhari-hari ia mencari keberadaan Tuan Felix dan ketika sudah bertemu hanya kekecewaan yang kini dirasakan Arjuna.



"Iya Mas, kondisi kesehatan beliau cukup mengkhawatirkan dan warga kota membawanya ke panti jompo. Kasihan Mas, tinggal sendirian tanpa ada yang merawat dan kami memutuskan untuk membawanya ke panti jompo.

Senyum mengambang dari wajah Arjuna, "Panti jompo mana Mas?" tanya Arjuna lagi. Tetangga Tuan Felix menuliskan alamat panti jompo dan memberikannya ke tangan Arjuna.

"Terima kasih Mas," Arjuna langsung bergegas mencari alamat panti jompo untuk menemui Tuan Felix dan bertanya tentang jati diri Biyandra.

Arjuna sengaja menyembunyikan penyelidikannya dari Ardan dan Sekar agar tidak menimbulkan kericuhan di keluarga Mahesa jika kecurigaannya ternyata tidak benar. Andaipun benar tidak akan mengubah status Daniel sebagai salah satu anak dari Ardan Mahesa.

Cukup lama Arjuna mencari panti jompo dan akhirnya ia berhasil menemukan panti jompo sesuai alamat yang tertulis di kertas.



"Sore, saya mau tanya di sini adakah bapak tua umurnya sekitar 65 tahun dan baru saja diantar ke sini oleh tetangganya.

"Namanya?" tanya resepsionis yang ditemui Arjuna.

"Felix Agusto," jawab Arjuna. Resepsionis itu lalu memeriksa komputer dan akhirnya menemukan nama yang dicari Arjuna.

"Ada Pak, silakan ikuti saja"

Resepsionis membawa Arjuna menuju ruang perawatan yang ada di belakang. Arjuna melewati taman yang penuh dengan manula-manula yang sibuk dengan dunianya.

Resepsionis berhenti di depan pintu ruang perawatan khusus untuk manula yang terkena *stroke* atau penyakit berat lainnya.

"Kakek Felix di dalam Pak. Kondisinya sangat mengkhawatirkan, seharusnya dia dirawat di rumah sakit bukan di sini tapi menurut warga yang mengantarnya kakek Felix tidak punya keluarga yang bisa menjaga dan merawat makanya warga membawanya ke sini," ujar resepsionis. Arjuna hanya



bisa mengangguk dengan miris, dulu Tuan Felix sangat jahat dan di masa tuanya harus menerima hukuman atas kejahatannya dulu.

Arjuna lalu masuk dan melihat Tuan Felix sedang terbaring. Tubuh gemuknya kini berubah menjadi kurus dan hanya berbalut tulang, rambut hitam kini mulai memutih.

"Tuan Felix," sapa Arjuna. Tuan Felix membuka matanya dan melihat Arjuna dengan tatapan sendu.

"Ar ... Arjuna,"

"Bagaimana kabar Tuan?" tanya Arjuna.

"Buruk dan mungkin saya hanya tinggal menghitung waktu saja," ujar Tuan Felix lirih.

"Saya turut prihatin mendengarnya," jawab Arjuna.

"Apa tujuan kamu mencari saya?" tanya Tuan Felix lagi.

"Tentang Biyandra dan Ibu Marinka,"

"Marinka sampai kapanpun tidak akan pernah menyesal dengan semua perbuatannya. Marinka

sangat tamak dan rela melakukan apa saja demi keinginannya," ujar Tuan Felix dengan miris.

"Termasuk menukar tes DNA?" tanya Arjuna.

"Saya tidak pernah tahu tentang itu. Saat itu saya bersembunyi dan melarikan diri dari dia," jawab Tuan Felix. Arjuna terdiam dan jawaban yang ia butuhkan tidak terjawab oleh Tuan Felix.

"Hanya saja Biyandra yang asli punya bekas penyiksaan Marinka di tubuhnya dan saya yakin bekas siksaan itu akan meninggalkan bekas walau dia sudah beranjak dewasa," Arjuna langsung mengangkat wajahnya setelah mendengar ucapan Tuan Felix.

"Bekas luka?" tanya Arjuna sekali lagi.

"Bekas cubitan, pukulan, sudutan rokok, dan sebuah tahi lalat di dekat pusarnya. Jika anak itu memiliki ciri-ciri seperti itu berarti dia Biyandra asli,"

"Ya Tuhan! Semua tanda-tanda itu ada di diri Galih," ujar Arjuna dalam hati. Keraguannya akhirnya terbukti dan Galih adalah Biyandra asli.



"Terima kasih atas infonya ... saya akan usahakan Tuan mendapat perawatan yang memadai," sejahat apapun Tuan Felix di masa lalu tapi bagi Arjuna tidak etis meninggalkan Tuan Felix dalam kondisi seperti ini.

Tuan Felix menggelengkan kepalanya lalu memegang tangan Arjuna. Napasnya mulai sulit dan sebelum ajal menjemputnya ia ingin Arjuna menyampaikan pesan terakhir untuk Ardan.

"Ti ... dak perlu, saya tidak akan bertahan lebih lama. Tolong sampaikan ke Ardan kalau saya minta maaf atas semua kesalahan yang dulu pernah saya lakukan," ujar Tuan Felix dengan napas tersengal-sengal.

"Saya akan sampaikan pesan Tuan," ujar Arjuna dengan penuh penyesalan saat perlahan demi perlahan mata Tuan Felix tertutup rapat.

****



BAB 65

JATIDIRI

"Wah keasyikan ngobrol kita sampai lupa kalo hari sudah sore. Kita harus segera pulang kalau tidak Tuan dan Nyonya bisa curiga. Bandung - Jakarta jaraknya memakan waktu cukup lama," Alleia mengangguk dan kembali naik ke motor Galang. Alleia puas setelah seharian menghabiskan waktu bersama Galang. Alleia mulai memeluk pinggang Galang.

"Hati-hati kak," ujar Alleia yang sedikit khawatir. Alleia berharap bisa sampai ke rumah tepat waktu dan tanpa ada masalah jika mau meneruskan hubunganmya dengan Galang atau ia harus siap putus dan berpisah saat itu juga jika sampai kedua orangtuanya mengetahui hubungan mereka.

Sayangnya harapan Alleia untuk pulang terganjal cuaca, hujan turun sangat lebat dan membuat beberapa pohon tumbang menimpa beberapa mobil dan menutup akses menuju Jakarta.

"Kak bagaimana ini?" tanya Alleia dengan khawatir sambil melihat jam yang ada di tangannya. Dinginnya air hujan yang membasahi tubuhnya tidak dipedulikannya, yang Alleia inginkan mereka harus



tiba di rumah sebelum jam jatah keluar malamnya tiba.

"Kita tunggu polisi membersihkan pohon-pohon itu, kamu sabar ya kakak yakin sebentar lagi pohon-pohon itu juga selesai dipindahkan," balas Galang agar Alleia tidak ikutan panik seperti dirinya. Beberapa kali Galang bertanya kepada pekerja dan jawaban mereka masih sama jalan baru akan dibuka jika pohon dan mobil yang rusak bisa dipindahkan. Waktu seakan cepat berlalu dan tinggal satu jam lagi batas waktu keluar malam Alleia.

"Kak aku kedinginan," Galang melihat Alleia pucat dan kedinginan sambil menyatukan tangannya. Galang semakin bingung dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Membawa Alleia menginap di hotel tentu tidak mungkin tapi membiarkan Alleia kedinginan seperti ini juga tidak mungkin.

"Sabar ya, kakak sedang pikirkan jalan supaya kita pulang tepat waktu," Alleia menggelengkan kepalanya tanda pesimis jika mereka bisa pulang tepat waktu sedangkan jalan belum menunjukkan tanda-tanda akan dibuka.

"Nggak keburu kak ... dari sini ke Jakarta saja menghabiskan waktu paling cepat satu jam, lebih baik



kita berteduh aku nggak kuat kak ... dingin ... hachimmmm," Galang yang iba melihat Alleia bersin-bersin dan menggigil langsung membawa Alleia menuju tempat mereka bisa berteduh. Galang melihat mesjid di ujung jalan dan mereka berlari menuju mesjid untuk berteduh sampai hujan reda.

"Sementara kita berteduh di sini," Alleia mengangguk dan mengikuti Galang masuk ke dalam mesjid. Alleia semakin mencintai Galang karena sikap tulusnya, jika laki-laki lain akan memanfaatkan keadaan dengan membawa pacarnya ke hotel dan pasti berakhir melakukan perbuatan dilarang agama sedangkan Galang malah membawanya ke mesjid.

"Galang akan menjadi imam yang baik bagi istrinya kelak, dan aku ingin menjadi istrinya... aku nggak bisa melepaskan Galang," ujar Alleia dalam hatinya.

"Kak.."

"Hmmmm, kamu masih kedinginan?" tanya Galang sedikit khawatir. Alleia menggelengkan kepalanya dan menatap mata Galang dengan tatapan memuja.

"Kakak cinta akukan?"



"Hahaha itu lagi itu lagi ... kamu sudah tahu apa jawaban kakak," jawab Galang.

"Kalau begitu aku mau kakak jadi suami aku dan jadi imam aku dan jadi ayah anak-anak kita kelak," kata Alleia dengan penuh keyakinan bahkan bola mata memancarkan harapan jika keinginannya diterima Galang.

Galang langsung tertawa dan menjentik kening Alleia dengan jarinya.

"Kamu kebanyakan nonton drama korea, mikir kok sampai sejauh itu."

"Yeeee aku serius kak! Aku mau kakak lamar aku ke ayah atau aku nangis nih!" ancam Alleia. Galang semakin tertawa dan menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Jangan bahas itu lagi dan kakak nggak suka kamu ngomong tentang pernikahan saat usia kamu saja masih muda," ujar Galang dengan mimik serius. Alleia hanya bisa mengerucutkan bibirnya mendengar penolakan Galang.



"Lihat saja, kakak pasti akan melamarku dalam waktu dekat atau jangan panggil namaku Alleia Sakara Mahesa," ujar Alleia dalam hati.

****

"Untuk apa lagi Oma menyuruhku ke sini?" tanya Galih sesampainya ia di rumah Ibu Marinka. Ibu Marinka mempersilakan Galih duduk dan tersenyum licik, ada yang ingin ia tanyakan tentang perkembangan rencana jahatnya.

"Menurut info yang Oma dengar kedudukan kamu di perusahaan dibagi dengan anak angkat Ardan? Betul begitu?" tanya Ibu Marinka.

"Shit!" maki Galih dalam hati.

Galih mencoba untuk tetap tenang agar Ibu Marinka tidak curiga ia dan Daniel sedang bekerja sama, "Ya, ayah punya hati seluas samudera dan mengangkat dua anak untuk dijadikan anak adopsi. Oma tenang saja, anak itu tidak akan berani mengambil porsi yang lebih besar dari anak kandung ayah," ujar Galih.



"Walau hanya anak adopsi tapi Oma yakin dia punya niat menguasai seluruh kekayaan keluarga Mahesa," balas Ibu Marinka.

"Cih, dia pikir semua orang mata duitan seperti dia. Daniel bukan orang seperti itu dan jangan samakan semua orang dengan Oma," ujar Galih dalam hati.

"Oma tenang saja,"

Ibu Marinka menggelengkan kepalanya dan mengeluarkan sebuah botol dari dalam saku celananya, "Kamu teteskan racun ini setiap hari di makanan anak itu dan dalam waktu satu bulan dia akan mati," ujar Ibu Marinka. Galih langsung *shock* dan tidak menyangka Ibu Marinka akan bertindak sejauh itu.

"Ambil racun itu agar saya yakin kamu di pihak saya," ujar Ibu Marinka sengaja menguji Galih kesetiaan Galih.

Tanpa pikir panjang Galih mengambil racun itu dan menyimpannya dalam saku celananya. Ibu Marinka tersenyum dan menepuk tangannya.

"Kamu ternyata ambisius Daniel,"



"Berkat Oma," jawab Galih agar Ibu Marinka semakin mempercayainya.

Setelah berbincang tentang rencana mereka barulah Ibu Marinka mengizinkan Galih untuk pulang. Galih mendengus dan mengeluarkan botol racun dari saku celananya lalu membuang botol itu ke got di depan rumah Ibu Marinka.

Galih lalu memasang kaca mata hitamnya dan ingin kembali ke kantor sebelum Ardan datang untuk inspeksi siang nanti.

"Astaga!" Galih *shock* melihat Arjuna berdiri di depan mobilnya. Tubuhnya bergetar hebat dan peluh mulai membasahi keningnya, Galih membuka kacamatanya dan menurunkan kaca jendela mobilnya.

"Pa ... paman kenapa bisa ada di sini?" tanya Galih dengan suara terbata-bata.

"Bisa bicara?" tanya Arjuna dengan tenang.

"Nanti saja Paman ... ayah mau inspeksi dan aku harus segera ke kantor," Galih ingin menutup kaca mobilnya tapi dihalangi Arjuna.



"Bisa bicara SEKARANG?" tanya Arjuna sekali lagi dengan sengaja mempertegas kata sekarang.

Mau tidak mau Galih akhirnya mengangguk dan Arjuna lalu masuk ke dalam mobil Galih. Suasana cukup canggung dan Galih mengambil ponselnya untuk memberi tahu Daniel.

To : Daniel

"SOS bro!"

"Ajak sekalian sekutu kamu," ujar Arjuna pelan tapi cukup membuat Galih kehilangan kata-kata.

Galih mencoba tetap tenang tapi Arjuna menatapnya tajam, "Hubungi sekutu kamu dan ajak dia ikut bersama kita ... Biyandra," ujar Arjuna sengaja memanggil Galih dengan nama aslinya.

Lidah Galih langsung kelu dan ia mencoba mencerna maksud ucapan Arjuna, *"Tenang ... Paman Arjuna pasti sudah tahu tentang jati diriku,"* ujar Galih dalam hati.

Drtt drtt



"Ada apa bro? Gue lagi di dokter kandungan sama Jessy,"

"Temui gue di restoran Marcopollo sekarang,"

"Nggak bisa sekarang bro, Jessy mau cek kandungannya,"

"SEKARANG OON! PAMAN ARJUNA TAHU TENTANG JATI DIRI GUE!"

Galih melirik ke arah Arjuna dan kembali fokus dengan reaksi Daniel.

"Oke, gue ke sana ..."

Daniel mematikan ponselnya dan melihat Jessy dengan wajah bersalah.

"Ada apa?" tanya Jessy.

"Aku harus pergi menemui Galih sekarang juga. Paman Arjuna akhirnya tahu tentang jatidiri Galih, maaf ya aku tidak bisa menemani kamu cek kandungan," Jessy menggelengkan kepalanya dan memegang tangan Daniel.



"Aku nggak apa-apa ... selesaikan dulu masalah kamu,"

"Baby, papa pergi dulu dan kamu harus sehat di rahim mama oke!" Daniel mengelus perut Jessy sebelum pergi menuju restoran Marcopollo.

****

Daniel, Galih, dan Arjuna masih diam dan tidak tahu harus memulai percakapan tentang rahasia yang mereka simpan di depan Arjuna.

"Paman tahu dari siapa?" tanya Galih. Ia memutuskan membuka percakapan agar rasa ingin tahunya terjawab.

"Kalian tidak perlu tahu darimana Paman tahu tentang rahasia itu tapi yang Paman ingin tahu kenapa kalian diam dan tidak memberi tahu ayah atau ibu tentang penipuan Ibu Marinka," ujar Arjuna masih tidak habis pikir alasan Galih dan Daniel menutupi jati diri mereka.

"Apa tujuan kamu memakai identitas Biyandra? Atas perintah Ibu Marinka? Atau kamu sengaja agar bisa mengeruk harta keluarga Mahesa?" Arjuna

sengaja memberikan pertanyaan bertubi-tubi kepada Daniel.

"Aku ..."

"Aku yang menyuruhnya untuk diam," sela Galih. Daniel langsung diam mendengar selaan Galih.

"Kenapa kamu tidak memberi tahu dunia kalau kamu itu Biyandra bukan Galih?" tanya Arjuna sekali lagi.

"Karena aku tidak mau," jawab Galih.

Arjuna melihat Galih untuk membaca isi hatinya dan Arjuna bisa pastikan Galih jujur saat mengatakannya.

"Kenapa?"

"Karena aku tidak mau jadi Biyandra," balas Galih.

"Oke, Paman masih mencoba mencerna semua ini. Kamu tahu tentang Galih itu Biyandra asli tapi kamu menutupinya dan bersikap seolah kamu lah Biyandra karena Galih yang menyuruh, benar?" tanya Arjuna ke Daniel. Daniel mengangguk dan meminum jus jeruknya sampai habis karena tenggorokannya kering.



"Oke, dan alasan kamu diam karena kamu tidak mau menyandang nama Biyandra, betul?" tanya Arjuna sekali lagi.

"Betul," jawab Galih singkat.

"Kenapa? Seharusnya kamu jujur dan tidak menutupi dari ayah dan ibumu, mereka ..." Galih mengangkat tangannya agar Arjuna berhenti bicara.

"Alasan aku tetap tinggal di rumah itu karena ayah. Keberadaanku di rumah itu karena aku sangat menyayangi ayah dan Paman tahu? Aku berusaha menahan amarah dan muak saat wanita itu bersikap selayaknya ibu yang baik," Galih tertawa miris.

"Maksud kamu?"

"Aku benci wanita yang hanya bisa melahirkan tanpa mau bertanggung jawab. Aku benci wanita yang tega membuang anak yang tidak dia inginkan, aku benci karena dia aku harus mengalami ini!" Galih membuka bajunya dan menunjukkan bekas pukulan, cakaran, dan sudutan rokok di badannya.



"Tahu apa kamu tentang masa lalu Nyonya Sekar?" bela Arjuna dengan nada tinggi.

****



BAB 66

AKU HANYA INGIN DICINTAI

Arjuna berusaha menormalkan nada suaranya, semua ini tidak akan berhasil kalau semua pihak tidak mau mengalah dan lebih mementingkan ego masing-masing. Arjuna menuangkan air putih ke dalam gelas dan langsung meminumnya sampai habis.

"Sejelek apapun masa lalu yang dia alami, semua itu tidak bisa dijadikan alasan pembenar atas tindakannya menelantarkan anak kandungnya. Anak yang dilahirkan dari rahimnya sendiri, anak yang seharusnya dia jaga dalam pelukan bukan diserahkan ke orang lain demi menutupi aibnya," ujar Galih dengan suara bergetar.

"Paman paham apa yang kamu rasakan dan Paman tidak akan menyalahkan kamu tapi cobalah untuk pahami alasan kenapa Nyonya Sekar melakukan itu semua," ujar Arjuna.

"Apa yang aku harus pahami? Dia lebih memilih membuangku demi egonya atau aku harus pahami jika masih ada di dunia ini ibu yang sulit mengenali anak kandungnya sendiri? Aku berdiri di depannya, aku berinteraksi dengannya, dan aku menatapnya tapi



dia sekalipun tidak pernah sadar kalau aku ... aku anak yang dikandungnya selama sembilan bulan," suara Galih kian serak. Napasnya tercekat dan rasanya ia ingin teriak kalau di dunia ini masih ada ibu seperti Sekar.

"Lo dengarin dulu cerita Paman dan jika semuanya sudah jelas, apapun pandangan lo tentang ibu semuanya tergantung diri lo sendiri," Daniel mencoba menengahi perdebatan Galih dan Arjuna.

"Alasan? Ya ya ya mungkin Paman akan cerita kalau dulunya dia melakukan kesalahan dengan salah satu pacarnya dan ternyata hamil di luar nikah dan pacarnya alias ayah kandung gue nggak mau tanggung jawab. Ujung-ujungnya dia malu dan menyerahkan gue ke orang lain agar aibnya tidak diketahui orang lain,"

Arjuna membuang napas dan menutup matanya mendengar tuduhan Galih yang tidak benar, "Ibumu diperkosa," ujar Arjuna lemah.

Galih langsung berhenti mengoceh setelah mendengar Arjuna bicara. Matanya melihat Arjuna dengan tatapan tidak percaya, selama ini tertanam di benak Galih kalau Sekar tidak sesuci penampilannya.



"Ibumu diperkosa dengan sangat brutal," ujar Arjuna sekali lagi. Daniel hanya bisa melongo dan tidak menyangka masa lalu Sekar bisa setragis itu.

"Ibumu stress berat dan dia menyerahkan kamu ke salah satu temannya agar dirawat tapi tanpa diduga semuanya berubah. Kamu diambil orang tidak bertanggung jawab untuk dijadikan senjata melawan ayahmu ... ayah kandungmu," ujar Arjuna.

Galih dan Daniel saling melihat satu sama lain, "Ayah kandung?" tanya mereka secara bersamaan.

"Pelaku yang memerkosa Nyonya Sekar adalah Tuan Ardan," Galih langsung tersandar dan tubuhnya lunglai. Kebencian yang selama ini mengakar di hatinya ternyata tidak beralasan, ibunya tidak sekejam pemikirannya dan selama ini ia sudah terlalu kejam menuduh dan menghina Sekar sebagai wanita sok suci.

Arjuna melihat perubahan wajah Galih yang tadinya keras dan penuh amarah sekarang mulai melunak. Mata Galih mulai memerah dan tangannya mencengkaram erat hingga urat-urat yang ada di tangannya terlihat dengan jelas.



"Ya Tuhan!" Galih menjambak rambutnya dan menangis pilu. Daniel dan Arjuna membiarkan Galih menangis sepuas hatinya agar Galih bisa melampiaskan kesedihan dan juga rasa bersalahnya.

"Paman tidak akan memaksa kamu menerima Nyonya dengan cepat tapi hargai saja dia sebagai wanita yang melahirkan kamu," sambung Arjuna.

Galih masih menangis pilu dan menyesal memperlakukan Sekar dengan buruk tanpa tahu apa penyebab Sekar membuangnya.

"Apa yang harus aku lakukan Paman?" tanya Galih putus asa.

"Semua tergantung hati kamu ... memupuk kebencian tidak mendasar atau mulai menerima kalau Sekar adalah ibu kandungmu," ujar Arjuna memberi pilihan.

"Aku hanya ingin dicintai Paman,"

"Nyonya Sekar sangat mencintai kalian. Baik anak kandung ataupun anak angkatnya. Mungkin caranya salah atau tidak sesuai keinginan semua pihak,"



Arjuna kembali menuangkan air putih di dalam gelasnya, "Masalah Ibu Marinka dan apapun rencana yang kalian susun, Paman harap kalian berhati-hati dalam menjaga diri dan jangan sampai kalian terluka,"

****

"Tumben jam segini kamu ke sini?" tanya Yana saat melihat Danu berdiri di depan pintu ruangannya. Danu tersenyum dan mendekati Yana. Danu ingin mencium Yana tapi Yana lebih dulu menghindar, Danu mengeram dan terlihat kesal setiap Yana menolaknya.

"Maaf ... aku nggak enak kalau dilihat orang," kilah Yana. Danu tertawa miris dan mengangkat bahunya, "Kamu sudah makan siang?" tanya Yana berusaha mengalihkan amarah Danu yang terlihat jelas dari raut mukanya.

"Belum," jawab Danu singkat. Selera makannya langsung hilang setelah penolakan Yana, hubungan mereka sudah berjalan hampir satu tahun ini dan Danu belum bisa membaca apa isi hati Yana.



"Ayo kita makan siang dulu ..." saat Yana ingin berdiri, Danu mengangkat tangannya untuk menahan Yana.

"Aku baru ingat ada janji dengan klien," Danu meninggalkan Yana dengan hati kesal dan sebagai laki-laki normal ia butuh pelampiasan. Yana tahu Danu sedang marah karena penolakannya tadi, Danu meninggalkan Yana dengan hati kesal.

Danu mengeluarkan ponselnya dan menghubungi wanita yang bisa membantunya bersenang-senang, wanita yang berani menggodanya saat makan siang dengan Galih beberapa hari yang lalu.

"Halo Danu,"

"Aku mau bertemu kamu, bisa?"

"Tentu saja bisa ... kapan dan di mana?"

"Sekarang di hotel Borobudur,"

"Baiklah dan tunggu aku di sana,"

Danu menyimpan ponselnya dan menatap panjang pintu ruang kerja Yana lalu Danu membuang

napasnya sebelum pergi menuju tempat ia bertemu Jenny.

Tak lama setelah Danu pergi sebuah mobil *sport* melaju kencang dan berhenti persis di depan lobby kantor Yana. Galih lalu keluar dan mengacuhkan teriakan satpam yang melarangnya parkir di sana.

"Pak," panggil resepsionis saat Galih melewatinya begitu saja. Kesedihan Galih ia tutupi dengan muka datar dan kacamata hitam agar tidak ada yang tahu kalau ia habis menangis.

Galih lalu masuk ke ruang kerja Yana tanpa mengetuk.

"Maaf Bu ... saya sudah mencoba menghentikan Bapak ini," ujar sekretaris Yana.

"Kamu nggak salah kok dan tamu kita ini memang punya hobi masuk tanpa izin dan dia adik saya," ujar Yana. Galih tidak menunjukkan reaksi atas ucapan Yana dan lebih memilih duduk di sofa.

"Saya permisi dulu,"



Setelah pintu tertutup barulah Yana melihat Galih dengan tatapan kesal, "Mau apa lagi kamu? Lusa aku menikah dan jangan pernah berpikir aku akan tinggal diam ... hey!" Galih menarik tangan Yana dan memeluk Yana dalam posisi Galih duduk sedangkan Yana berdiri. Yana berusaha melepaskan pelukan Galih tapi ia urungkan saat sebuah airmata jatuh dan membasahi tangannya.

"Galih ..." Yana ingin memegang kepala Galih tapi ia urungkan.

"Ada apa?" akhirnya Yana mencoba bersikap selayaknya kakak. Mendengar curahan hati adik yang terlihat risau dan banyak masalah.

"Izinkan aku memeluk kamu sebentar saja, dada ini sesak Ayana dan hanya kamu tempat aku bisa meluapkan semua kesedihan ini," suara Galih serak dan bergetar.

Yana lalu duduk di samping Galih dan mengangkat kepala Galih yang masih menunduk. Yana lalu membuka kacamata hitam Galih dan melihat mata Galih sembab seperti habis menangis.

"Kamu kenapa?" tanya Yana.



"Apa yang akan kamu lakukan saat tahu ternyata kamu salah membenci orang, apa yang akan kamu lakukan ternyata semua pikiran buruk yang kamu tanamkan sejak kecil ternyata tidak benar?" tanya Galih.

Yana akhirnya paham kalau ini ada hubungannya dengan orangtua kandung Galih, "Kamu bertemu orangtua kandung kamu?" tanya Yana.

Galih mengangguk, "Sudah sejak lama aku mengetahui kalau dia adalah ibu kandungku. Aku pikir dia membuangku karena ingin menutupi aib, aku pikir dia tidak menginginkanku karena aku anak hasil hubungan gelap tapi nyatanya apa yang aku pikirkan semuanya salah," ujar Galih semakin sendu. Yana meremas tangan Galih dan ikut larut dalam kesedihan Galih, tanpa sadar airmata jatuh di pipi Yana walau setelah itu ia langsung hapus.

"Ternyata?" tanya Yana penasaran.

"Ibu kandungku diperkosa," ujar Galih. Yana terdiam dan tidak menyangka ternyata Galih anak hasil perkosaan. Galih tertawa miris dan menjambak rambutnya dengan kesal.



"Wanita mana yang mau mengasuh dan menjaga anak dari hasil perkosaan, dia tidak menggugurkan aku saja rasanya sangat beruntung,"

Yana membuang napas dan menghapus airmata Galih, "Yang terpenting semua kesalahpahaman sudah teratasi, sudah seharuskan kamu menjalin hubungan baik dengan ibu kandung kamu dan lupakan masa lalu yang menyakitkan," ujar Yana dengan bijak.

"Aku tidak ada muka bertemu dengannya lagi, selama ini aku memperlakukannya dengan sangat buruk. Mengacuhkan dan tidak menganggap dia ada, mungkinkah aku punya kesempatan lagi untuk memiliki hatinya?" tanya Galih dengan nada putus asa.

"Seorang ibu tetaplah seorang ibu, dia akan memaafkan semua kesalahan anaknya," balas Yana.

Galih membuang napasnya dan merasa sedikit tenang setelah mencurahkan hatinya. Ia beruntung Yana ada di sampingnya. Andai Yana tidak ada mungkin sejak tadi Galih memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah keluarga Mahesa.

Drttt drttt



Galih mengeluarkan ponselnya dan membaca BBM dari Jenny.

Jenny : Mangsa yang lo sodorkan sepertinya ketagihan dengan cumbuan gue. Sebaiknya lo bawa kakak lo ke sini, hotel Borobudur kamar 1405.

"Sepertinya aku butuh waktu untuk memikirkan ini semua. Mungkin malam ini aku tidak akan pulang ke rumah," ujar Galih.

"Kamu mau ke mana?"

"Untuk sementara aku akan nginap di hotel, bisa temani?" tanya Galih. Yana langsung menolak karena tidak ingin memberi harapan palsu apalagi lusa ia menikah dengan Danu.

"Aku tidak bisa," tolak Yana.

"Aku tidak bermaksud buruk Ayana. Aku sadar kalau aku tidak pantas untuk kamu, aku hanya minta kamu temani sebagai kakak dan adik," ujar Galih dengan wajah lugu. Raut muka Yana terlihat bimbang dan akhirnya ia menuruti keinginan Galih.



"Hanya menemani ..." ujar Yana dengan tegas, Galih mengangguk dan memberikan jari kelingkingnya sebagai bukti keseriusannya.

"Sebentar lagi kamu akan lihat betapa busuknya laki-laki yang akan kamu nikahi itu. Aku memang membayar Jenny untuk menggodanya, seharusnya jika dia memang laki-laki baik sehebat apapun Jenny menggodanya pasti dia akan tolak, bukannya tergoda dan akhirnya berhubungan badan. Aku tidak rela laki-laki itu menjamah kamu!" ujar Galih dalam hati.

****

BAB 67

JUJUR

Yana masih ragu saat Galih menyuruhnya untuk turun dari mobil. Ia takut Galih melakukan hal gila untuk membatalkan pernikahannya dengan Danu. Tapi, Yana tidak mungkin menolak saat Galih meminta dengan wajah penuh harap.

"Ayo turun ... seperti janjiku tadi, aku hanya ingin kamu menemani aku sampai tertidur. Hanya itu Ayana dan setelah aku tidur kamu boleh pergi dan ini terakhir kalinya aku mengganggu hidup kamu. Aku akan kembali ke Amerika dan memulai hidup baru di sana dan melupakan rasa cinta aku," ujar Galih dengan wajah sendu. Yana diam dan menatap mata Galih, Yana merasa Galih serius dengan ucapannya.

"Kembali ke Amerika? Ya Tuhan kenapa aku jadi sedih dengan keputusannya. Seharusnya aku senang tapi ..." gumam Yana dalam hati.

"Baiklah," Yana pun memutuskan ikut masuk ke dalam hotel bersama Galih meski ia memilih jalan di belakang Galih agar tidak ada yang melihat ia jalan dengan laki-laki selain Danu. Galih tertawa licik karena rencananya berhasil. Walau harus berbohong



untuk bisa membawa Yana ke hotel yang sama dengan Danu dan Jenny.

“Kamar 1406 dan ini kunci kamarnya,” ujar petugas resepsionis sambil menyerahkan kunci kamar ke tangan Galih. Galih tersenyum dan mengedipkan matanya ke petugas resepsionis itu.

“Terima kasih Mbak yang cantik,” ujarnya seramah mungkin. Galih lalu memutar tubuhnya dan melihat Yana sedang menunggu sambil sesekali melirik ke arahnya.

Galih sengaja memilih kamar persis di dekat kamar yang dipesan Danu. Galih mau Yana melihat langsung perangai bejat tunangannya. Galih ingin Yana membuka mata dan tidak terpedaya mulut manis laki-laki seperti Danu yang ternyata manis di luar tapi jahat di dalam.

“Ayo,” ajak Galih saat Yana masih enggan beranjak dari tempatnya berdiri. Yana lalu membuang napasnya dan akhirnya melangkahkan kakinya masuk ke dalam lift. Yana sengaja berdiri agak jauh dari Galih dan memainkan tali tasnya agar rasa gugup dan takut hilang dari hatinya.



Bahkan saat lift akhirnya terbuka mereka masih diam membisu. Galih lalu memutar tubuhnya dan melihat ke arah Yana, “Ayolah, apa yang kakak takutkan? Bukankah aku sudah berjanji tidak akan melakukan hal yang kakak takutkan?” tanya Galih lagi.

“Kakak? Dia memanggilku kakak dan rasanya sangat menyakitkan,” ujar Yana dalam hati. Yana mengutuk kebodohannya dan bukankah ini yang ia inginkan. Hubungan mereka hanya sekedar kakak dan adik.

“Iya,” akhirnya Yana keluar dari lift dan mereka berhenti di depan pintu kamar 1406. Galih melirik ke pintu kamar 1405 dan kembali mengeluarkan tawa liciknya.

“Sebentar lagi ... bersabarlah Galih,” ujarnya dalam hati.

Yana membuang napas saat Galih membuka pintu kamar, "Jangan takut, aku tidak akan menyentuh kamu. Aku hanya butuh teman untuk bicara sampai aku tertidur pulas," Galih sekali lagi berusaha membujuk Yana agar mempercayainya dan setelah berpikir panjang akhirnya Yana ikut masuk bersama Galih.



“Duduk,”

Yana lalu duduk di sofa sedangkan Galih membuka jaketnya dan membuangnya ke atas meja. Galih lalu membuka kulkas dan mengeluarkan dua kaleng *beer* untuknya dan Yana.

“Beer dingin bisa meredakan sakit kepala dan rasa gundah di hati,” Galih menyerahkan *beer* kaleng ke tangan Yana.

“Aku tidak minum,” tolak Yana dan meletakkan *beer* itu ke atas meja. Galih mengangkat bahunya dan membuka beer yang dipegangnya lalu meminumnya dalam sekali teguk. Yana ingin menahan tapi ia batalkan karena Galih seperti tidak ingin diganggu.

“Ahhhhhhh segarnya,” Galih meremas kaleng yang sudah kosong dan melemparkan kaleng itu ke dalam tong sampah.

“Gool!” teriaknya saat kaleng itu berhasil masuk ke dalam tong sampah.

“Katanya mau tidur,”



“Ah iya,” Galih lalu membuka kancing tangan kemejanya lalu menggulungnya sampai ke siku. Matanya masih menatap Yana yang masih duduk dalam posisi tegang dan kaku. Galih tahu kalau sekarang Yana dalam posisi waspada.

Galih lalu mengambil ponselnya dan melihat sebuah BBM dikirim Jenny.

Jenny : Lima belas menit lagi dia akan keluar.

Galih menyimpan kembali ponselnya dan melihat ke arah Yana, “Berceritalah tentang apapun sampai aku tertidur dan setelah itu kamu boleh pergi,” Galih menghempaskan tubuhnya ke ranjang dan menatap langit-langit kamar. Yana mulai bercerita tentang masa lalu mereka di panti asuhan, perlahan namun pasti Galih mulai memejamkan matanya. Kali ini benar-benar memejamkan matanya, Galih sangat lelah setelah tahu alasan kenapa Sekar membuangnya dan sekarang ia harus melakukan cara selicik ini untuk mendapatkan cinta Yana.

Setengah jam Yana berceloteh tentang apapun agar Galih tidur. Yana baru berhenti setelah mendengar suara mendengkur keluar dari mulut Galih. Galih meletakkan tangan kanannya di bawah kepala sedangkan tangan kirinya diletakkan di atas perutnya.



“Kamu sudah tidur?” tanyanya pelan. Yana lalu membuka sepatu dan kaos kaki yang masih terpasang di kaki Galih. Yana lalu menarik selimut agar Galih tidak kedinginan, setelah itu Yana kembali memandang wajah Galih yang terlihat menyimpan banyak masalah. Yana lalu duduk di samping Galih dan reflek menyentuh pipi Galih.

“Kenapa kita harus bertemu di panti itu? Seandainya ayah tidak mengadopsi kita mungkin aku tidak akan merasa sesakit ini, andai …” Yana kelu melanjutkan ucapannya. Seharusnya ia bersyukur Ardan mengangkatnya sebagai anak, menyayanginya selayaknya anak kandung dan memberikan cinta dan kasih sayang yang tidak pernah ia dapatkan dari orangtua kandungnya.

Yana lalu menghapus airmatanya dan ingin segera pergi dari tempat ini agar hatinya tidak kembali goyah. Yana lalu mematikan lampu dan mengambil tasnya dan membuka pintu agar Galih tidak bangun. Saat Yana ingin meninggalkan kamar Galih tanpa sengaja ia melihat dengan mata Danu sedang mencium wanita yang tidak ia kenal.

“Danu, apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Yana tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Selama



ini ia pikir Danu laki-laki baik. Danu kaget dan mendorong Jenny kembali masuk ke dalam kamar.

“Hey!” teriak Jenny dengan kesal. Danu lalu memutar tubuhnya dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

“Yana, kamu salah paham … aku di sini untuk *meeting* dan wanita tadi …” ujarnya berkilah. Yana tersenyum miris mendengar pembelaan Danu yang sangat tidak masuk akal. Yana melihat dengan mata kepalanya Danu mencium wanita itu, bahkan Yana melihat bekas ciuman di leher Danu.

“Aku bukan wanita yang bisa kamu bodohi,” Danu terpojok dan tidak mau Yana membatalkan pernikahan mereka. Danu bisa dibunuh calon mertuanya jika sampai Ardan tahu anak gadisnya dipermainkan seperti ini.

“Kamu salah paham Yana,” Danu masih berusaha membujuk Yana. Yana masih diam dan kepalanya pusing memikirkan langkah apa yang akan Yana lakukan. Yana benci perselingkuhan apalagi saat mereka mau menikah seperti ini tapi membatalkan pernikahan juga tidak mungkin. Membatalkan pernikahan sama saja memberi harapan Galih untuk bisa masuk dan semuanya akan kacau.



Jenny yang menguping langsung menghubungi Galih untuk memberi tahu rencana mereka sepertinya akan gagal. Biasanya wanita yang menangkap basah tunangannya berselingkuh pasti akan menampar atau langsung membatalkan pertunangan tapi Yana tidak bereaksi apa-apa.

“Gimana?”

“Nggak tahu, wanita itu di luar tapi sepertinya dia masih ragu.”

“Ragu? Maksud lo apa?”

“Gue kasih tahu ya, kakak lo itu menikah bukan karena cinta tapi demi menghindar dari lo. Lo pikir dengan membuat Danu selingkuh kakak lo itu akan membatalkan pernikahannya? Tidak Galih … dia rela menikah asal bisa lepas dari lo. Sekarang giliran lo untuk melanjutkan rencana ini dan ingat tas hermes keluaran terbaru gue tunggu di rumah gue,”

Galih membuang ponselnya dan menjambak rambutnya. Galih membuka pintu dan melihat Yana dan Danu masih bicara dengan muka serius.



“Kamu akan membatalkan pernikahan kita?” tanya Danu. Yana membuang napasnya dan menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak akan membatalkan rencana pernikahan kita,” setelah mengucapkan itu Yana lalu meninggalkan Danu. Galih mengeram dan membanting pintu dengan kesal.

“Ayana bodoh!” Galih lalu mengambil jaketnya dan sudah waktunya ia bersikap jantan. Ia akan memberi tahu kedua orangtuanya tentang perasaannya dan cinta yang selama ini ia pendam.

****

Sesampainya di rumah Yana langsung masuk dan tidak mempedulikan panggilan Sekar untuk makan malam. Yana merasa sangat lelah dengan semua ini dan ingin berendam untuk menenangkan hatinya yang kacau. Suhu tubuhnya mulai naik dan kepalanya terasa berat, setelah berendam Yana ingin baring supaya kondisi tubuhnya membaik. Besok akan menjadi hari tersibuk dalam hidupnya, besok akan diadakan gladiresik acara akad nikah dan ia butuh tenaga ekstra.

“Yana kok muram?” tanya Ardan.



“Mungkin kecapean dan gugup … tidak terasa ya sayang kalau anak-anak kita sudah dewasa. Lusa Yana menikah dan akan menjadi istri orang, minggu depannya giliran Daniel, dan hanya menunggu waktunya Galih datang dengan wanita pujaannya,”

“Jangan lupakan Alleia … ah iya anak itu kenapa belum pulang?” tanya Ardan.

“Ya ampun kenapa aku sampai lupa ya. Mengurus pernikahan Daniel dan Ayana membuat aku melupakan anak gadis kita yang satu itu,” ujar Sekar. Ardan tertawa dan menahan Sekar yang ingin menghubungi Alleia atau Galang.

“Galang akan menjaganya, mungkin Alleia keenakan liburan dengan teman-temannya,” ujar Ardan. Sekar pun membatalkan niatnya menghubungi Alleia ataupun Galang dan kembali bersandar di dada Ardan. Mereka menikmati malam dengan menonton video yang dulu mereka ambil saat anak-anaknya masih kecil.

“Aku mau bicara sama Ayah dan Ibu,” Sekar menjadi orang pertama yang langsung berdiri saat mendengar Galih memanggilnya Ibu.



"Ibu nggak salah dengarkan?" tanya Sekar dengan wajah bahagia.

"Aku mau bicara hal penting, bisa?" tanya Galih sekali lagi. Ardan ikut senang Galih akhirnya memanggil Ibu ke Sekar tapi perasaannya tidak enak melihat wajah serius Galih. Ardan lalu berdiri dan menyuruh Galih ke ruang kerjanya.

"Ayah harap kamu tidak bawa kabar kalau kamu pun menghamili pacar kamu seperti Biyandra," sindir Ardan saat mereka akhirnya duduk bertiga di ruang kerja Ardan.

Galih lalu membuang napasnya, "Aku mencintai Ayana dan ingin menikahinya. Aku ingin Ayah dan Ibu membatalkan pertunangan Ayana dengan Danu. Laki-laki itu bajingan dan dia tidak pantas mendapatkan Ayana," ujar Galih dengan berani.

****



BAB 68

MELEDAK

Daniel dan Jessy menikmati setiap waktu mereka dengan hati riang. Apapun yang diinginkan Jessy selalu dipenuhi Daniel walau terkadang Daniel hanya bisa garuk-garuk kepala saat Jessy ngidam hal yang sulit didapatkan.

"Ayah dan Ibu pasti senang melihat foto USG calon cucunya," ujar Daniel antusias setelah kepulangan mereka dari rumah sakit dan berencana ingin menunjukkan USG pertama anaknya ke Ardan dan Sekar.

"Iya … mereka pasti senang," balas Jessy.

Daniel lalu membuka pintu rumah, *"Helowwww anybody home*?" teriak Daniel saat ia tidak melihat satu anggota keluarga pun di ruang keluarga. Biasanya Ardan dan Sekar selalu menghabiskan waktu di ruang keluarga untuk sekedar menikmati acara televisi atau menunggu kepulangan anak-anaknya.

"Kok sepi ya?" tanya Daniel ke arah Jessy.



“Mungkin sudah tidur,” balas Jessy. Daniel melirik jam di tangannya dan rasanya tidak mungkin seluruh keluarga tidur saat jarum jam baru di angka delapan. Keluarganya punya kebiasaan tidur selalu di atas jam sembilan.

“Mungkin di kamar … kamu tunggu di sini,” Daniel menyuruh Jessy duduk dan ia memanggik kedua orangtuanya ke kamar.

“Apa kamu bilang?” tanya Ardan dengan nada tinggi. Daniel menghentikan langkahnya dan mendengar asal suara dari ruang kerja milik Ardan. Daniel lalu mendekati ruang kerja itu dan membukanya pelan. Ia melihat Ardan, Sekar, dan Galih sedang duduk dalam posisi tegang. Bahkan Ardan tidak tahu kalau Daniel sedang mengintip pembicaraan mereka.

“Hey, kamu ngapain?” tanya Jessy. Daniel membuat gerakan dengan tangannya agar Jessy diam.

“Aku mencintai Ayana dan aku mau Ayah membatalkan pertunangan Ayana dengan laki-laki bajingan yang tadi dipergoki Ayana sedang bersama wanita lain di hotel,” ujar Galih dengan wajah serius.



“Ya ampun,” Daniel menutup pintu dan melihat ke arah Jessy.

“Ada apa?” tanya Jessy.

“Perang … sebentar lagi akan terjadi perang di rumah ini. Biyandra jujur tentang cintanya ke kak Yana dan aku yakin Ayah dan Ibu pasti murka, ya Tuhan kenapa rumah ini tidak bisa tenang. Selalu saja ada masalah yang bisa bikin sakit kepala,” Daniel memegang kepalanya, Jessy membuang napasnya dan berusaha menenangkan Daniel.

“Sudah seharusnya Biyandra melakukan itu demi cintanya. Aku mendukungnya walau akan berdampak hubungan mereka akan berantakan, kamu ingat selama Biyandra di Amerika? Dia selalu membahas Ayana Ayana dan Ayana,” ujar Jessy. Daniel menganggguk dan akhirnya mengajak Jessy pergi dan membiarkan Galih menyelesaikan masalahnya.

“Mencintai Ayana? Kamu mencintai kakak kamu?” tanya Ardan masih tidak percaya setelah mengetahui Galih mencintai Yana.

“Kami tidak ada ikatan darah dan dia bukan kakak kandungku,” bantah Galih. Ardan langsung memukul



meja dengan tangannya. Sekar tersentak begitupun Galih.

"Keluarga itu tidak sekedar ikatan darah tapi banyak hal yang mengikat hubungan. Kamu dan Ayana sama-sama anak Ayah dan Ayah tidak akan mengubah ikatan persaudaraan di antara kalian menjadi ikatan gila seperti yang kamu bilang tadi," tolak Ardan.

"Aku mencintai Ayana sejak kami tinggal di rumah ini … Ayah tahu apa alasan aku akhirnya bisa bicara? Karena Ayana … dia yang membuat aku belajar melupakan masa lalu dan menghapus rasa trauma itu dan akhirnya sembuh seperti laki-laki normal lainnya karena Ayana. Hanya dia dan kini aku akan berjuang untuk mendapatkannya,"

Sekar membaca isi hati Galih melalui matanya dan lagi-lagi Sekar melihat kemiripan Ardan dan Galih dalam hal sikap dan cara menyampaikan isi hatinya.

"Itu hanya obsesi Galih. Kamu hanya ingin Ayana bersamamu dan ketika dia memutuskan untuk menikah …" Ardan masih berusaha menolak tapi melihat keberanian Galih ia pun sadar kalau anak laki-lakinya sedang jatuh cinta.



"Aku mencintai Ayana. Ini bukan obsesi seperti yang Ayah pikir … aku yakin dengan hatiku dan bukankah kita harus berjuang demi wanita yang kita cintai, seperti Ayah dulu memperjuangkan Ibu setelah Ayah melakukan kesalahan yang mungkin bagi setiap wanita di luar sana sulit untuk dimaafkan," balas Galih lagi.

"Maksud kamu apa?" tanya Ardan. Kata-kata Galih tersirat penuh sindiran.

"Aku mau Ayah batalkan pernikahan Ayana dan jangan biarkan Ayana menikah dengan laki-laki itu. Dia bajingan dan tukang selingkuh bahkan tadi Ayana memergokinya bersama wanita lain, seharusnya Ayana menikah dengan aku!" Galih hilang kesabaran saat Ardan tak kunjung mengerti dengan hatinya.

Perdebatan demi perdebatan semakin memanaskan suasana, berkali-kali Sekar mencoba menenangkan Ardan dan Galih yang sama-sama tersulut emosi. Tapi, mereka bagai pinang dibelah dua. Keras dengan ego masing-masing dan tidak ada yang mau mengalah. Ardan merasa hubungan Yana dan Galih tidak bisa berubah dari hubungan kakak adik menjadi suami istri, sedangkan Galih tetap pada pendiriannya untuk menikahi Yana.



Alleia dan Galang akhirnya sampai di Jakarta keesokan harinya. Alleia pasrah jika nanti kedua orangtuanya marah dan menghukumnya. Setelah menunggu puluhan jam baru malam ini Alleia dan Galang tiba di Jakarta.

"Apapun yang terjadi kakak nggak boleh menyerah ya, kalau kakak cinta sama aku jangan berhenti berjuang dan kalau Ayah marah kakak diam saja dan jangan melawan. Ayah paling tidak suka kalau sedang marah dijawab. Aku takut kesehatan Ayah semakin memburuk," ujar Alleia saat mereka akhirnya sampai di rumah.

"Jangan terlalu dipikirkan," Galang merapikan anak rambut di pipi Alleia dan setelah itu barulah mereka turun dari mobil. Galang membuka pagar dan melangkah masuk ke dalam dengan rasa was-was. Alleia mengikutinya dari belakang dan tidak berhenti membaca doa agar semuanya baik-baik saja.

"Tenang Alleia ... Ayah dan Ibu sangat menyayangi aku dan tidak mungkin mereka membiarkan aku sedih," ujar Alleia dalam hati.

Sebelum masuk Alleia dan Galang menarik dan membuang napas secara bersamaan. Mereka saling



melirik satu sama lainnya dan bersama-sama masuk ke dalam rumah.

"Ayah ... Ibu ... Alleia sudah pulang," teriak Alleia.

"Lancang!" teriakan Ardan membuat Alleia langsung terkejut. Alleia langsung menegang dan wajahnya pucat mendengar teriakan Ardan, Alleia lalu memegang Galang dan menggelengkan kepalanya.

"Aku takut kak ... Ayah tidak pernah semarah ini," ujar Alleia. Galang membuang napasnya dan berusaha menenangkan Alleia. Galang mendengar keributan dari arah ruang kerja Ardan dan menyuruh Alleia untuk segera naik ke atas.

"Kak … Ayah kenapa bisa semarah itu?" tanya Alleia penasaran.

"Stttts, mungkinkah Tuan bertengkar lagi dengan Den Galih atau Den Biyandra?" tanya Galang. Alleia mengangkat bahunya dan semakin ingin tahu apa yang dipertengkarkan ayah dan kakaknya.

"Seharusnya Ayah bangga aku jujur tentang perasanku dan meminta izin untuk menggantikan posisi bajingan itu. Seharusnya Ayah bangga aku



mencintai wanita seperti Yana bukannya gadis tidak jelas seperti yang Ayah dan Ibu takutkan selama ini. Seharusnya …" ujar Galih masih dengan emosi tinggi.

"Kamu!" Ardan mencengkram gelas yang ada di mejanya. Sekar berusaha menenangkan Ardan dan memberi kode Galih untuk menghentikan pertengkaran ini sampai emosi Ardan turun dan bisa diajak bicara.

"Seharusnya ayah senang aku meminta izin langsung ke Ayah bukan dengan cara memerkosanya untuk bisa memiliki tubuhnya. Tidak seperti Ayah yang tega memerkosa Ibu! Seharusnya ..." Galih habis kesabaran dan akhirnya melontarkan kata-kata yang akan ia sesali nanti. Sekar menatap Galih dan terkejut Galih bisa tahu tentang rahasia Ardan dan Sekar.

Ardan tidak lagi membalas dan memilih diam setelah Galih menyindirnya dengan kenyataan yang selama ini ia tutupi dari anak-anaknya. Tidak ada yang tahu perbuatan jahatnya dulu dan kini Galih tahu. Sekar lalu mendekati Galih dan langsung melayangkan tangannya ke pipi Galih.

Plakkkkk



"Anak nakal!" Tidak pernah Sekar semarah ini. Galih memegang pipinya dan meringis menahan rasa panas di pipinya. Ia menatap mata Sekar yang mulai menitikkan airmata.

“Anak nakal!” ujar Sekar sekali lagi.

Alleia menutup mulutnya dan tidak percaya kalau ternyata hubungan Ardan dan Sekar sangat menyedihkan.

“Tahu apa kamu hah!” tanya Sekar dengan suara bergetar, “Ayah dan Ibu mengadopsi kamu dan Yana karena kami sangat menyayangi kalian. Ibu pikir rasa cinta yang kamu rasakan ke dia tulus dan wajar karena kalian tidak punya ikatan darah. Ibu bahkan berjanji akan membujuk Ayah untuk mengizinkan kalian menikah tapi setelah melihat perangai dan sikap egois yang kamu tunjukkan barusan. Ibu tidak akan membiarkan Yana menikah dengan kamu,” ujar Sekar dengan tegas.

Galih tertawa miris, “Kenapa? Karena aku bukan anak kandung Ibu? Dan aku tidak berhak untuk bahagia?” tanya Galih.

“Karena kamu belum dewasa. Kamu sedang diliputi rasa amarah dan semua ini hanya kamu



jadikan pelarian untuk membalas Ibu. Ibu tidak akan membiarkan kamu menikahi Yana," Galih semakim tertawa miris. Ia menjambak rambutnya dan melihat Sekar dengan tatapan penuh amarah, kecewa, dan miris.

"Kenapa sejak kecil aku tidak diizinkan untuk bahagia. Kenapa saat aku ingin bahagia walau hanya sedikit ada saja halangannya. Bahkan kebahagianku kini di tangan orangtua yang membuangku, kenapa! Kenapa!" teriak Galih dengan suara bergetar dan ia mendekati dan memegang bahu Sekar.

"Kenapa Ibu membuangku? Kenapa Ibu buat aku sedih? Kenapa Ibu melarangku untuk bahagia? Ibu tidak berhak atas hidupku! Kenapa Ibu tidak mencintaiku? Kenapa Ibu tidak mengenali Biyandra Bu, kenapa?" teriak Galih kesetanan dan akhirnya luruh ke lantai. Dadanya sesak dan beban berat yang ia simpan bertahun-tahun akhirnya tumpah.

Alleia akhirnya memutuskan untuk masuk dan melihat Ardan terdiam tanpa banyak kata. Sekar bahkan masih berdiri di tempatnya dengan wajah pucat dan tubuh bergetar. Alleia mendekati Galih dan memeluk kakaknya itu yang masih menangis.



“Kak, jangan marah lagi … jangan nangis kak,” Galih membenamkan wajahnya di dada Alleia dan masih menangis sesegukan.

“Kenapa Ibu tega membuangku? Aku salah apa?” tanya Galih lagi. Ardan mencoba mencerna semua ucapan Galih dan akhirnya ia menarik satu kesimpulan tentang jatidiri Galih yang sebenarnya.

Sekar langsung luruh dan ingin memegang Galih tapi ia urungkan saat sadar dirinya bukan ibu yang baik. Bahkan ia tidak sadar kalau anak kandungnya ternyata selama ini bukan Daniel tapi Galih

“Ibu … Ayah … ada apa ini? Rahasia apalagi ini?” Alleia melihat ibu serta ayahnya secara bergantian.

“Bi ... Biyandra?”

“Aku hanya ingin dicintai oleh Ibu dan Ayana,” sambung Galih dengan wajah terluka.

****



BAB 69

DICAMPAKKAN

Suasana kembali tegang setelah Daniel dan Jessy kembali ke rumah setelah Alleia menceritakan pertengkaran orangtuanya dan Galih. Wajah Daniel ikut tegang dan untungnya Jessy selalu memberi semangat dan selalu ada di sampingnya.

Ardan duduk di kursi tanpa banyak kata, Sekar masih menangis sambil menatap Galih. Galih duduk di depan Ardan dengan kepala masih menunduk. Alleia, Daniel, dan Jessy duduk di samping Galih dan menunggu Ardan mulai bersuara.

“Sejak kapan kamu tahu tentang jatidiri Biyandra?” akhirnya Galih berusaha mencairkan ketegangan dengan bertanya langsung ke Daniel. Daniel langsung belingsatan dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Sejak awal,” jawab Daniel berusaha untuk jujur.

“Sejak awal? Sejak Ibu Marinka membawa kamu ke sini?” tanya Ardan lagi. Daniel mengangguk lalu menundukkan kepalanya. Ia tahu sebentar lagi Ardan



pasti murka dan akan sangat marah karena merasa ditipu.

“Maaf Ayah,” Daniel hanya bisa minta maaf walau kesalahannya kali ini akan sulit dimaafkan Ardan.

“Ayah tidak akan menyalahkan kamu. Waktu itu kamu masih kecil dan Ayah yakin kamu dipaksa melakukan itu. Hanya saja Ayah kecewa kenapa kalian tidak jujur dan membiarkan kami berpikir kalau selama ini kami sudah benar,”

“Maaf Ayah,” lagi-lagi Daniel hanya bisa minta maaf atas kesalahannya.

Ardan membuang napasnya dan melirik ke arah Galih sekali lagi, “Dan kamu sejak kapan tahu tentang semua ini?” tanya Ardan berusaha untuk tenang walau tubuhnya bergetar. Rasa bersalah membuat Ardan tidak sanggup menatap Galih terlalu lama. Ardan merasa gagal menjadi Ayah bahkan ia baru sadar dirinya dan Galih punya banyak kemiripan setelah kemarahan Galih tadi.

“Sejak awal,” jawan Galih singkat.

“Sejak awal? Dan kamu diam selama ini,” ujar Ardan tidak percaya.



“Galih …” Sekar masih menatap Galih dengan berlinang airmata. Sekar merasa tidak pantas memeluk dan menerima cinta Galih saat mengingat apa yang selama ini ia lakukan.

“Aku bisa apa? Ibu tidak pernah menginginkan aku ada di dunia ini. Apa aku harus koar-koar memberi tahu kalian ‘hey aku loh Biyandra bukan dia?’ sedangkan aku tahu kalau Ibu tidak pernah mencintaiku,” sindir Galih.

“Kak, *please* jangan mancing keributan lagi. Kakak sudah janji kan kalau akan bicara dengan kepala dingin?” Alleia berusaha menenangkan Galih agar tidak terpancing dan kembali bertikai dengan orangtuanya.

Galih berusaha menenangkan emosinya, “Maaf aku keterlaluan tadi,” ujar Galih. Ardan menatap mata Galih dan merasa melihat dirinya sewaktu muda dulu. Emosian, ego tinggi, tidak peduli dengan perasaan orang lain, dan mau menang sendiri.

“Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya. Melihat kamu seperti ini membuat Ayah merasa melihat diri Ayah sendiri saat masih muda. Emosi meledak-ledak demi keinginan sendiri tanpa bisa



berpikir terkadang tidak semua hal bisa didapatkan dengan cara marah,"

"Aku sangat mencintai Ayana dan penolakan kalian membuat aku marah dan merasa tidak diinginkan oleh orangtua kandungku sendiri. Aku pikir aku pun berhak bahagia seperti Daniel, aku pikir aku pun berhak memiliki cinta Ayana," kata-kata Galih sangat menyayat hati Ardan dan Sekar.

"Maafin Ibu Galih," Sekar memegang dadanya yang terasa sakit. Rasa bersalah sangat besar di hatinya.

"Kami tidak pernah melarang kamu jatuh cinta ke siapapun tapi jangan Ayana. Ayah dan Ibu mempunyai mimpi bisa melihat kalian hidup sebagai kakak dan adik sampai kami berdua meninggal dengan tenang," Ardan masih sulit menerima Galih dan Ayana bersatu.

Galih tertawa miris dan akhirnya berdiri dari tempatnya duduk, "Perbincangan ini tidak akan ada gunanya. Sampai kapanpun kalian tidak akan pernah mengerti apa yang aku rasakan," Galih lalu meninggalkan ruang keluarga lalu naik ke lantai atas untuk mencari Yana.



Galih membuang napas dan melihat ke arah Daniel, “Ibu Marinka masih menghubungi kamu?” tanya Ardan.

“Masih,” jawab Daniel singkat.

“Masih memaksa kamu untuk mengeruk harta Ayah?” tanya Ardan lagi.

Daniel mengangguk, “Aku dan Galih ingin membuat Ibu Marinka berhenti meneror kami,”

“Caranya?”

“Entahlah, masalah demi masalah dalam beberapa hari ini membuat kami tidak terpikir cara terbaik untuk membuat Ibu Marinka berhenti meneror kami,” jawab Daniel.

Ardan lalu membuang napas dan menggenggam tangan Sekar yang terasa dingin. Mata Sekar masih menatap ruang atas untuk menunggu Galih.

“Kali ini biarkan Ayah turun tangan. Kamu fokus dengan pekerjaan di kantor dan rencana pernikahan kamu dengan Jessy. Kali ini Ayah yang akan menyelamatkan anak-anak Ayah dari Ibu Marinka,”



ujar Ardan dengan wajah sendu. Alleia memeluk Ardan agar rasa sedih ayahnya hilang.

“Jangan sedih ya yah. Kak Galih hanya sedang galau dan tidak tahu kalau perkataannya menyakitkan Ayah dan Ibu. Aku yakin kak Galih itu sebenarnya sayang sama Ayah dan Ibu, buktinya dia masih tetap tinggal bersama kita. Ya kan?” tanya Alleia.

“Ibu ingin jelaskan apa yang sebenarnya terjadi ke Galih. Galih harus tahu alasan kenapa Ibu menelantarkannya,” Sekar lalu berdiri dan ingin mencari Galih tapi ia urungkan saat melihat Galih turun dengan langkah gontai dan wajah terlihat tidak bersemangat.

“Galih,” Sekar mendekati Galih dan memegang pipinya.

“Aku hancur Ibu … aku kalah dan kehilangan Ayana untuk selama-lamanya,” ujar Galih dengan terbata-bata.

“Ada apa?” tanya Sekar.

“Aku dicampakkan lagi Bu, kenapa semua orang yang aku cintai membuangku?” Galih memperlihatkan kertas yang ditemukannya di kamar



Yana. Ardan, Daniel, Jessy, dan Alleia langsung mengerumuni Galih dan Daniel mengambil kertas yang dipegang Galih dan memberikannya ke tangan Ardan.

To : My Family

‘Maaf aku pergi tanpa minta izin. Maaf keberadaanku di rumah ini membuat kalian bertengkar dan aku sadar aku bukan siapa-siapa di sini. Aku pergi bukan karena aku membenci keluarga ini tapi karena aku mencintai kalian. Aku pergi agar hubungan kita akan tetap seperti ini. Hubungan orangtua anak dan kakak adik. Aku tidak mau mengubah hubungan itu demi cinta yang kami rasakan.’

Love

Ayana Mahesa

“Galih,”

“Aku hanya ingin mencintai dan dicintai, salahkah aku Bu?” Sekar langsung menggelengkan kepalanya.

“Tidak nak … Ayah dan Ibu yang salah. Kami terlalu egois hingga melupakan kalau kalian pun

punya hati dan perasaan. Ibu minta maaf kalau selama ini tidak peka dan tidak sadar kalau ternyata kamu adalah Biyandra. Tuhan akan mengutuk semua kesalahan yang Ibu lakukan," Galih memegang tangan Sekar dan merasa ini seakan mimpi bisa merasakan tangan Sekar di pipinya.

"Apa yang harus aku lakukan Bu. Dia pergi meninggalkan aku, dia menghancurkan hatiku Bu."

"Ayana pasti kembali karena rumahnya di sini. Ibu yakin dia pasti akan kembali," ujar Sekar berusaha menenangkan Galih. Ardan meremas surat yang dipegangnya dan merasa semua ini tidak akan pernah terjadi andai Ibu Marinka berhenti mengganggu keluarganya.

****

Ardan menuangkan air putih ke dalam gelasnya. Sekar akhirnya tidur dengan tenang setelah bicara dengan Galih tentang alasannya kenapa dulu ia menyerahkan Galih ke tangan orang lain.

"Nyonya sudah tenang Tuan?" tanya Arjuna. Proses pemakaman Tuan Felix membuatnya tidak tahu kegemparan yang terjadi di rumah keluarga Mahesa. Arjuna baru tahu saat Nimas



menghubunginya dan menceritakan kejadian besar hari ini.

Ardan membuang napasnya lalu duduk di kursi meja makan. Ia menatap Arjuna dan memijit kepalanya yang mulai berdenyut, “Masalah selalu saja membuat kepala saya pusing,” ujar Ardan lemah.

“Galih hanya termakan omong kosong Ibu Marinka makanya dia bersikap seperti itu,” Arjuna pun membuang napasnya. Ia ingin memberi tahu Ardan tentang kematian Tuan Felix dan rencana jahat Ibu Marinka tapi rasanya ia tidak tega menambah beban pikiran Ardan yang sudah pusing dengan kemarahan Galih dan perginya Yana dari rumah.

“Ibu Marinka … saya tidak menyangka dia akan setamak itu hingga berani mengorbankan dua anak tidak bersalah demi ambisinya. Entah apa rencana jahat Ibu Marinka dan Paman Felix ke depannya,”

Arjuna akhirnya memutuskan untuk memberi tahu Ardan tentang kematian Tuan Felix, “Tuan Felix sudah meninggal Tuan. Kondisinya sangat menyedihkan dan sampai kematian menjemputnya pun tidak ada keluarga yang mendampinginya,” kata-kata Arjuna membuat Ardan langsung berdiri.



“Meninggal? Kapan? Dari mana kamu tahu?” tanya Ardan bertubi-tubi.

“Maaf saya lancang menyembunyikan ini dari Tuan. Rencananya saya akan memberi tahu Tuan secepatnya tapi …” Arjuna menggaruk kepalanya dan merasa tidak enak menyembunyikan ini semua dari Ardan.

“Saya sangat lelah dengan semua ini. Entah kapan saya bisa hidup tenang bersama Sekar tanpa harus memikirkan masalah demi masalah, ada kalanya saya ingin melepaskan ini semua agar Ibu Marinka berhenti mengganggu anak-anak saya. Harta? Seberapa lama semua ini akan saya pegang? Mati pun saya tidak akan bisa membawanya ke kuburan,” ujar Ardan lemah.

“Apa yang akan Tuan lakukan?” tanya Arjuna.

Ardan menuangkan air ke dalam gelasnya lalu meminumnya sampai habis, “Sudah waktunya kita bertemu Ibu Marinka. Sudah waktunya saya melindungi Galih dari orang-orang jahat yang mengambil keuntungan darinya,” ujar Ardan.

“Tuan akan bertemu Ibu Marinka?”



Ardan mengangguk, “Dia mau harta keluarga Mahesa? Saya akan serahkan semuanya tapi dengan syarat jangan pernah mengusik keluarga saya lagi,” ujar Ardan putus asa. Harta bisa dicari tapi tidak dengan ketenangan batin. Keputusan Ardan sudah bulat dan tidak ada satu orang pun bisa mengubahnya.

“Tuan serius?” tanya Arjuna.

“Tidak pernah seserius ini. Andai kamu di posisi saya apa yang akan kamu lakukan?” tanya Ardan lagi.

“Mungkin saya akan melakukan hal yang sama Tuan. Buat apa harta melimpah tapi hidup tidak tenang, buat apa harta melimpah tapi anak kita hidup dalam ketakutan. Kali ini saya mendukung apapun keputusan Tuan,” jawab Arjuna.

Ardan tertawa walau terdengar sangat miris, “Jika saya miskin kamu masih tetap akan menghormati saya?” tanya Ardan.

“Saya akan selalu menghormati Tuan. Saya yakin jika semua ini memang ditakdirkan Tuhan akan menjadi milik Tuan, sekuat apapun Ibu Marinka ingin merebutnya saya yakin tidak akan ada gunanya,”



Ardan setuju dengan ucapan Arjuna dan ia langsung menyuruh Arjuna menghubungi pengacara pribadinya untuk memindahalihkan semua harta keluarga Mahesa ke tangan Ibu Marinka.

****



BAB 70

PEMBALASAN SETIMPAL

Yana mengeluarkan foto keluarga Mahesa yang sengaja ia ambil sebagai kenang-kenangan, Airmata tidak berhenti membasahi pipinya. Keputusannya untuk pergi Yana ambil setelah mendengar pertengkaran Galih dan kedua orangtuanya. Yana merasa menjadi penyebab pertengkaran itu dan yakin pertengkaran itu tidak akan pernah terjadi andai sejak awal keluarga Mahesa tidak mengadopsinya dan Yana memutuskan pergi untuk mengembalikan ketenangan keluarga Mahesa.

Kini Yana berdiri di depan panti asuhan yang sudah delapan belas tahun yang lau pernah menjadi tempat Yana hidup dan bertemu orang-orang yang Yana cintai. Panti asuhan ini tidak berubah sejak terakhir ia di sini. Masih penuh canda dan gelak tawa penghuninya, Yana menghapus airmatanya dan mencoba tersenyum meski matanya bengkak.

Tok tok tok

Tak lama pintu terbuka dan Yana melihat seorang ibu berusaia lima puluh tahun menyambutnya dengan senyum ramah.



"Cari siapa dek?" tanya ibu itu. Yana lalu meletakkan tasnya di lantai dan menyalami ibu itu.

"Nama saya Ayana dan kedatangan saya untuk mencari dokter Ismail," jawab Yana.

"Dokter Ismail?" Ibu itu mengerutkan keningnya dan akhirnya ingat kalau dokter Ismail adalah pemilik panti asuhan, "Oh dokter Ismail pemilik lama panti asuhan ini ya dek? Dokter Ismail sudah lama meninggal dek dan panti asuhan ini dia hibahkan ke mesjid belakang dan sejak lima tahun yang lalu saya diangkat sebagai pengurusnya," ujar ibu itu.

Yana cukup kaget mendengar berita dokter Ismail sudah lama meninggal dan merasa kedatangannya menjadi sia-sia. Yana mengambil tasnya kembali dan ingin mencari tempat tinggal lain.

"Tunggu …" ibu itu menahan kepergian Yana, "Adek sepertinya ada masalah ya? Butuh tempat tinggal?" tanya ibu itu lagi. Yana mengangguk malu dan merasa tidak enak tinggal secara gratis.

"Sebenarnya saya …" Yana menggaruk kepalanya karena malu orang bisa tahu kalau kini ia sedang menyimpan masalah.



“Masuk dulu dek dan kita bisa bicara dengan tenang di dalam,” ibu itu menarik tangan Yana untuk masuk ke dalam panti asuhan. Tidak ada perubahan di panti asuhan ini, isinya masih tetap sama walau tidak seramai dulu. Dulu anak asuh dokter Ismail sangat banyak dan biasanya setiap minggu selalu ada orangtua asuh datang untuk memberi donasi atau mengadopsi anak yang mereka suka. Kali ini lebih sepi dan hanya ada beberapa anak sedang bermain dengan mainannya.

“Adek pasti mau bertanya kenapa panti ini sepi?” tanya ibu itu.

“Setahu saya panti ini cukup ramai atau waktu sudah berlalu dengan cepat dan saya tidak tahu kalau ternyata panti ini sepi dan kosong,” ibu itu mengangguk dan memberikan segelas air sirup ke tangan Yana.

“Beruntung panti asuhan ini punya salah satu donator tetap yang selalu memberikan bantuan. Setiap ada anak yang dibuang orangtuanya atau anak yang dititipkan orangtuanya donator itu selalu mencarikan orangtua angkat untuk mereka. Bahkan dia bisa mencarikan dalam waktu singkat,” ujar ibu itu memberi tahu Yana. Yana hanya bisa membuat gerakan huruf o dengan mulutnya.



Yana senang mendengarnya, ternyata di luar sana masih banyak manusia berhati baik. Seperti ayahnya dulu saat bersedia mengangkatnya sebagai anak, *“Aku kangen ayah dan ibu. Maafin Yana sudah membuat kalian kecewa*,” ujar Yana dalam hati.

“Adek tahu dari mana panti asuhan ini?” tanya ibu itu lagi. Lamunan Yana langsung buyar dan ia sedikit salah tingkah mendengar pertanyaan ibu itu.

“Dulu saya pernah tinggal di sini sebelum orangtua angkat mengadopsi saya,” ujar Yana.

“Wah ternyata adek dulunya anak asuh panti ini ya. Kalau saya boleh tahu siapa nama orangtua angkat adek? Siapa tahu saya kenal dan pernah bertemu mereka,” tanyanya lagi.

“Ardan Mahesa, itu nama ayah saya bu.” Yana tersenyum dan bangga menyebut nama Ardan sebagai orangtua angkatnya.

“Ardan Mahesa? Namanya sangat familir dan sama persis dengan nama donator yang saya ceritakan tadi. Ardan Mahesa dan Galih Mahesa … mungkinkah adek kenal dengan donator kami?” tanya ibu itu.



“Galih? Sejak kapan dia menjadi donator panti ini. Aku pikir anak itu hanya bisa seenaknya dan tidak akan pernah bisa dewasa tapi nyatanya hatinya sangat baik,” Yana hanya bisa menggelengkan kepalanya agar ibu itu tidak bertanya lebih lanjut.

****

“Ardan Mahesa … tumben kamu datang ke rumah Ibu?” tanya Ibu Marinka saat melihat Ardan berdiri di depan rumahnya bersama Arjuna. Ardan tidak menjawab dan memutuskan masuk meski Ibu Marinka belum mengizinkan.

“Aku mau bicara,” ujar Ardan dengan dingin.

Ibu Marinka penasaran kenapa Ardan bisa datang ke rumahnya tanpa pemberitahuan, *“Jangan-jangan jatidiri anak bodoh itu terbongkar? Ah tidak mungkin dia tahu tentang anak itu bukan anak kandungnya,”* gumam Ibu Marinka dalam hati.

“Silakan duduk,”

Ardan duduk di sofa dan melihat Ibu Marinka dengan tatapan kesal, marah, dan muak dengan ketamakan Ibu Marinka yang tidak pernah berubah



meski sudah menghabiskan delapan belas tahun di penjara.

“Jauhi anak-anak aku,” kata-kata Ardan tegas dan keras.

“Maksud kamu apa sih? Bahkan kita belum berbasi basi dan kamu sudah memberi peringatan keras agar ibu menjauhi anak-anak kamu sedangkan sampai detik ini ibu belum pernah bertemu cucu-cucu ibu,” jawab Ibu Marinka dengan wajah lugunya.

Ardan tertawa sinis dan mengaitkan kedua tangannya lalu menatap Ibu Marinka dengan tajam dan dingin, “Oh ya? Ibu bisa berkilah tapi aku sudah tahu semua rencana busuk Ibu. Aku pikir dinginnya penjara bisa mengubah Ibu, aku pikir dengan dinginnya penjara Ibu bisa tobat dan kita bisa damai,”

“Damai?” Ibu Marinka tertawa sinis dan mengepalkan tangannya. Delapan belas tahun ia di dalam penjara dan entah sudah berapa kali ia ingin bunuh diri tapi selalu ia urungkan saat teringat dendam yang belum terbalaskan. Ia ingin menghancurkan Ardan sehancur-hancurnya dengan merebut semua harta yang Ardan miliki. Ibu Marinka yakin Ardan akan hancur jika kehilangan semua hartanya.



“Jadi …” Ardan lalu mengangkat tangannya ke arah Arjuna dan Arjuna langsung mengeluarkan dokumen yang sudah ia persiapkan. Ardan lalu melemparkan dokumen ke atas meja. Ibu Marinka melirik sekilas dokumen itu lalu fokus ke mata Ardan.

“Itu apa?” tanya Ibu Marinka penasaran.

“Apa yang selama ini Ibu inginkan. Harta, saham, dan surat berharga lainnya,” balas Ardan. Ibu Marinka *shock* dan tidak menyangka Ardan akan semudah itu menyerahkan seluruh hartanya. Ibu Marinka menggeleng dan masih tidak percaya Ardan menyerahkan semua hartanya.

“Ini jebakan?” tanya Ibu Marinka.

“Aku lebih memilih hidup miskin tanpa harta tapi anak-anakku hidupnya tenang dan tidak perlu takut dengan ancaman Ibu. Sudah cukup Ibu membuat Biyandra menderita, sudah cukup Ibu menggunakan Daniel untuk menggantikan posisi Biyandra yang Ibu telantarkan karena penganiayaan. Aku belum membuat perhitungan atas kesakitan yang dialami Biyandra, betapa teganya Ibu menganiaya anak seumur Biyandra hanya karena membenciku,” Ardan akhirnya tidak bisa menahan emosinya dan meluapkan semua kemarahannya.



Ibu Marinka langsung pucat mendengar Ardan membongkar semua rencananya, "Jadi aku memutuskan menyerahkan semuanya ke tangan Ibu. Ambil dan nikmati sepuasnya tapi satu hal yang perlu Ibu ingat. Harta tidak akan bisa membeli kebahagian dan kedamaian. Harta tidak akan bisa membeli keluarga dan cinta tulus dari anak-anak. Aku pernah hidup dalam kesepian karena ego dan ketamakanku tapi aku sadar semua itu hanya pekerjaan sia-sia. Aku mengenal cinta dan memiliki anak-anak yang sangat aku cinta dan mereka membuatku sadar kalau arti keluarga lebih penting dari uang dan harta," Ardan lalu berdiri dan meninggalkan rumah Ibu Marinka.

"Ah aku lupa memberi tahu Ibu kalau Paman Felix sudah meninggal. Sendirian di panti jompo tanpa keluarga, Ibu mau merasakan hal yang sama? Kalau iya silakan lanjutkan ketamakan Ibu. Nyawa kita di dunia tidak akan lama dan kita tidak tahu kapan Tuhan mencabut nyawa kita," setelah itu Ardan dan Arjuna meninggalkan rumah Ibu Marinka.

Ibu Marinka masih tidak percaya Ardan semudah itu memberikan hartanya, "Ini pasti jebakan! Anak itu pasti ingin membuatku senang dan merasa menang tapi nyatanya semua surat ini palsu," Ibu Marinka menyambar surat itu dan ingin mengembalikan ke Ardan.



“Anak itu tidak akan bisa menipuku!” Ibu Marinka melihat Ardan dan Arjuna di depan gerbang rumahnya.

“Hey berhenti!” teriak Ibu Marinka. Ardan dan Arjuna mengacuhkan panggilan Ibu Marinka dan langsung naik ke dalam mobilnya. Ibu Marinka lari dan mengejar mobil Ardan yang mulai meninggalkan rumah Ibu Marinka.

Ibu Marinka tidak patah semangat dan masih mengejar Ardan tanpa memakai sandal. Ia ingin melemparkan surat-surat yang dianggapnya palsu itu ke muka Ardan.

“Aku tidak akan segampang itu masuk ke jebakan kalian, kalian pikir karena aku sudah tua dan lemah kalian bisa mempermainkan aku. Jangan harap!” Ibu Marinka tidak berhenti mengoceh dan tetap mengejar mobil Ardan yang mulai menjauh meninggalkan dirinya.

“Ardan! Berhenti!” Ibu Marinka terus berlari dan saat akan menyeberang sebuah *truck* melaju dengan kencang dan menghantam tubuh tua Ibu Marinka sampai terlempar jauh. Surat-surat pemindahalihan semua harta Mahesa lepas dari tangan Ibu Marinka dan jatuh beterbangan. Darah keluar dari mulut,



telinga, dan hidungnya. Napas Ibu Marinka mulai sesak dan matanya melotot melihat surat-surat itu jatuh tepat di mukanya.

“Aku … tidak akan kalah … aku tidak akan kalah …” ocehnya. Warga mulai mengerumuni Ibu Marinka dan tidak ada satupun yang berani menolongnya. Ocehan Ibu Marinka membuat warga mengira Ibu Marinka orang gila. *Truck* yang menabrak Ibu Marinka melarikan diri dan meninggalkan Ibu Marinka dalam kondisi parah.

Perlahan namun pasti napas Ibu Marinka akhirnya berhenti. Ibu Marinka meninggal dengan mata masih melotot dan kondisi menyedihkan. Pembalasan setimpal atas kejahatan dan dosa yang pernah ia lakukan semasa hidupnya.

Di lain tempat,

“Tuan tidak menyesal?” tanya Arjuna.

“Tidak pernah seyakin dan setenang ini. Rasanya semua beban terangkat dari bahu saya, kini saya hanya ingin hidup tenang bersama Sekar dan anak-anak kami. Memperbaiki hubungan dengan Galih dan membuatnya menerima Sekar sebagai ibunya. Menikahkan Daniel dan Jessy, membesarkan Alleia



dan melihatnya menjadi wanita dewasa. Tapi, sebelum itu kita harus mencari Ayana, keluarga Mahesa tidak akan lengkap tanpa kehadirannya,”

****



BAB 71

RINDU

Tiga tahun kemudian,

Banyak perubahan terjadi di keluarga Mahesa sejak menghilangnya Yana dan terbongkarnya jatidiri Galih. Hubungan Sekar dan Galih mulai membaik meski belum seratus persen. Galih mulai putus asa mencari keberadaan Yana yang hilang bak ditelan bumi meski semua tempat sudah ia datangi. Ardan dan Sekar pun akhirnya memberi restu jika Galih akhirnya bisa menemukan dan membawa Yana pulang. Dua tahun yang lalu Galih melanjutkan kuliahnya ke Berlin sekalian untuk melupakan Yana.

Daniel dan Jessy akhirnya dikaruniai anak kembar Jadden dan Jemima. Ardan sangat *over protektif* menjaga dua cucunya dan terkadang bersikap lebay jika Daniel pulang kerja langsung ingin menggendong si kembar tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Ardan pun memaksa mereka tinggal di rumah yang sama dengan alasan tidak ada pengasuh yang bisa dipercaya menjaga cucunya. Kondisi kesehatan Daniel masih dalam tahap pemulihan paska operasi jantung setahun yang lalu.



Awalnya Daniel menolak operasi karena anak-anaknya masih bayi, Daniel takut nyawanya tidak bisa ditolong sedangkan dua anaknya masih butuh kasih sayangnya. Bujukan Jessy tidak sedikitpun membuat Daniel luluh dan akhirnya Jessy menceritakan semuanya ke Ardan dan Sekar. Reaksi pertama Ardan setelah mendengar cerita Jessy adalah menarik Daniel ke rumah sakit. Tidak ada bantahan atau penolakan Daniel saat Ardan dan Sekar memaksa Daniel melakukan operasi.

Alleia mulai tumbuh menjadi wanita dewasa, hubungannya dengan Galang masih jalan di tempat. Alleia pun akhirnya tahu tentang dirinya bukan anak kandung Ardan. Ardan sendiri yang memberitahunya agar tidak ada lagi rahasia di antara mereka. Awalnya Alleia marah dan merasa dibohongi, menangis berhari-hari karena merasa tidak akan disayang ayahnya lagi tapi Ardan sampai kapanpun akan tetap menganggap Alleia anak kandungnya. Anak kesayangannya dan akan selalu seperti itu. Perlahan-lahan Alleia mulai menerima dan semakin manja walau umurnya tidak lagi muda.

Galang pun tidak pernah bermimpi hubungannya dengan Alleia bisa berakhir di pelaminan. Jarak di antara mereka begitu besar dan Galang perlahan demi perlahan menjaga jarak agar Alleia tidak semakin



tergantung padanya dan akhirnya hubungan mereka berakhir dua tahun yang lalu. Galang yang mengakhiri hubungan mereka dan sejak itu Alleia tidak pernah menyapa dan mengacuhkan Galang.

Arjuna, Nimas, dan Bintang akhirnya memutuskan untuk pensiun dan pindah ke Bandung meski awalnya Ardan tidak mengizinkan. Ardan sangat tergantung dan masih membutuhkan Arjuna di sampingnya. Arjuna akhirnya menjelaskan kalau ia sudah mulai tua dan sudah waktunya untuk beristirahat. Apalagi Ardan akhirnya bisa memiliki kembali seluruh harta keluarga Mahesa setelah Ibu Marinka meninggal dengan cara tragis.

Setiap pagi mereka selalu menghabiskan waktu dengan berkumpul di meja makan. Membahas kegiatan masing-masing atau untuk sekedar menunjukkan wajah. Meski masih terasa kurang tanpa kehadiran Galih dan Yana.

"Kakak kapan pulang?" tanya Alleia manja. Tangannya masih memegang ponsel yang menunjukkan wajah Galih di layar ponselnya.

"Kamu kangen?"



"Ho oh, kak Daniel nggak asyik kak. Sibuk di kamar mulu sama kak Jessy. Ayah dan Ibu sibuk ngurus cucu dan melupakan anak gadisnya yang cantik ini,"

Alleia memeletkan lidahnya ke arah Daniel dan Jessy yang mulai merona setiap Alleia menggodanya. Ardan dan Sekar hanya bisa tertawa melihat tingkah anak-anak mereka yang terkadang bikin sakit kepala.

"Hahaha makanya jangan jomblo mulu,"

"Kakak juga jomblo! Hih"

Galih menarik tangan gadis berambut pirang dan menunjukkannya ke Alleia.

"Kakak sudah nggak jomblo lagi. Ini Michel pacar baru kakak,"

Alleia mengamati wajah Galih yang terlihat biasa. Tidak ada aura orang yang sedang jatuh cinta dan Alleia yakin Michel hanya dijadikan tempat pelarian.

"Hmmm bagus deh,"

"Ibu mana?"



Alleia menyerahkan ponselnya ke Sekar dan wajah Sekar langsung berbinar saat bicara dengan Galih meski melalui *skype*. Sekar dan Galih saling melepas rindu dengan bercerita kegiatan masing-masing.

"Ibu harap kamu cepat pulang,"

"Aku akan pulang Bu,"

"Jaga kesehatan dan jangan lupa makan. Ibu merindukan kamu dan sangat mencintai kamu,"

"Aku juga,"

Komunikasi mereka akhirnya berakhir dan Sekar menyerahkan ponsel Alleia ke pemiliknya.

"Ibu merindukan Galih dan Ayana," desah Sekar dengan suara berat.

Ardan pun ikut membuang napasnya dan sudah mengerahkan seluruh tenaganya mencari Yana tapi Yana hilang seperti ditelan bumi. Kini hanya menunggu keajaiban Yana kembali sendiri ke rumah ini.

"Kak Galih belum *move on* dan bule tadi hanya kamuflase untuk menyenangkan kita semua. Kak



Ayana sembunyi di mana ya?" Alleia memotong rotinya dan saat hendak memasukkan potongan roti ke dalam mulutnya tiba-tiba Galang muncul dan selera makannya langsung hilang.

"Aku ke kamar dulu,"

"Loh sarapannya ..."

"Nafsu makan aku hilang Bu," sindir Alleia. Galang acuh dan menyerahkan sebuah amplop yang dipesan Ardan.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Ardan ke Galang.

"Nanti saja Tuan," jawab Galang.

Daniel lalu mencium pucuk kepala Jessy dan dua anaknya, dan meminta Galang mengantarnya ke kantor. Sejak operasi Daniel dilarang nyetir mobil dan berhubung Alleia tidak ingin Galang menjadi pengawalnya akhirnya Daniel menjadikan Galang sebagai supir dan asisten pribadinya.

****



Setelah tiga tahun akhirnya Yana menginjakkan kakinya lagi ke rumah ini keluarga Mahesa meski Yana belum berani mengetuk pintu untuk bertemu dengan orangtuanya. Yana masih kagum melihat rumah ini sedikitpun tidak berubah dibandingkan saat Yana masih tinggal di sini. Pohon-pohon rindang masih berdiri dengan kokoh di taman yang luas. Rumah yang jauh lebih besar dari panti asuhan tempat Yana bersembunyi selama tiga tahun ini.

"Apa kabar Ayah, Ibu, dan adik-adikku. Aku harap kalian semua baik-baik saja dan aku sangat merindukan kalian," ujar Yana pelan. Yana menghapus airmatanya dan hendak kembali ke kantornya.

Daniel yang ingin masuk ke dalam mobil tanpa sengaja melihat sosok yang selama ini mereka cari sedang bersembunyi di balik mobil yang terparkir.

"Kak Yana?" panggilan dari Daniel membuat Yana langsung bergegas meninggalkan rumah keluarga Mahesa. Yana takut kemunculannya akan membuat keributan lagi.

"Kak tunggu!" teriak Daniel. Yana tetap berlari dan tidak ingin bertemu Daniel dalam kondisi seperti ini. Daniel tidak patah semangat dan tetap mengejar



Yana. Kebahagiaan dan keutuhan keluarga Mahesa kini di tangan Yana.

"Kak," Daniel akhirnya berhasil mengejar Yana dan menahan kepergiannya. Yana meronta dan mencoba melepaskan pegangan Daniel di tangannya.

"Lepas ... kakak nggak bisa kembali," ujar Yana dengan wajah penuh harap.

"Mereka sangat merindukan kakak. Kami sudah mencari kakak ke semua tempat tapi hasilnya nihil. Bahkan Galih memutuskan ke Berlin untuk melupakan kakak, dia hancur saat itu dan semua kebahagiaan keluarga Mahesa ada di tangan kakak," kata-kata Daniel menyayat hati Yana.

Yana mulai melunak dan menatap Daniel dengan mata sendunya.

"Kakak bisa apa? Kakak penyebab kegemparan di rumah, kakak ..." Yana menundukkan kepalanya dan meneteskan airmata.

"Pulanglah kak, kami tahu kalau kakak pun cinta sama Galih. Ayah dan Ibu sudah merestui andai kakak dan Galih memutuskan untuk bersama," ujar



Daniel. Yana mengangkat wajahnya dan Daniel bisa melihat binar-binar kebahagiaan dari wajah Yana.

"Benarkah?" tanya Yana. Daniel mengangguk dan menarik tangan Yana untuk masuk ke dalam rumah. Kaki Yana terasa berat untuk menginjakkan kaki di rumah yang sudah ia tinggalkan selama tiga tahun ini. Rumah yang punya banyak kenangan baik dan juga buruk. Rumah di mana ia untuk pertama kalinya jatuh cinta.

Yana mengedarkan matanya dan tidak melihat perubahan sedikitpun di dalam rumah. Semuanya tersusun rapi seperti dulu, bahkan foto-fotonya masih ada dan terpajang di dinding.

"Ayah, Ibu, Jessy, dan Alleia lihat siapa yang datang," teriak Daniel dengan antusias. Jantung Yana berdetak hebat dan takut reaksi keluarga tidak sama seperti reaksi Daniel.

Ardan dan Sekar keluar dari kamar anak-anak dan langsung *shock* melihat Yana sedang berdiri di depan mereka.

"Ya Tuhan Ayana!" Ardan dan Sekar serentak memanggil nama Yana dan mereka langsung memeluk Yana. Mereka saling menangis dan melepas



rindu. Yana berulang kali minta maaf atas semua kesalahannya.

"Ayah dan Ibu yang seharusnya minta maaf, kami terlalu egois dan melupakan apa yang kalian rasakan," ujar Sekar dengan suara serak.

"Kakakkkkkk," Alleia berlari dari atas dan ikut memeluk Yana, "Kakak ke mana saja? Kak Galih pergi kak dan tadi katanya dia sudah punya pacar bule," sambung Alleia dengan jujur.

"Alleia!" Daniel menjewer telinga Alleia setelah melihat raut muka Yana berubah setelah mendengar Galih punya kekasih.

"Benarkah? Kakak senang mendengarnya," balas Yana. Semua orang langsung diam dan melihat senyum Yana sangat dipaksakan.

"Aku mau kakak malam ini tidur di kamar aku," ujar Alleia sambil memegang tangan Yana.

"Kakak nggak bisa,"

"Loh kenapa? Ini rumah kamu dan kamu wajib tinggal di sini," ujar Ardan.



"Aku ..."

"Walau pun kalian tidak bersama tapi kamu tetap anak Ayah dan Ibu. Kamu mau lihat Ayah dan Ibu sedih melihat anak gadisnya tinggal di luar sana sedangkan rumah ini cukup besar untuk kamu tinggali," wajah Ardan sangat sendu dan Yana tidak tega menolak keinginan Ardan.

"Baiklah," akhirnya Yana setuju lagipula Galih tidak ada dan ia tidak perlu takut harus bertemu Galih.

"Yeayyyy akhirnya kita berkumpul!" teriak Alleia dengan girang.

****

Yana menarik selimut yang ditendang Alleia tadi. Yana tersenyum dan merapikan anak rambut Alleia yang berserakan di wajahnya. Yana lau turun dari ranjang dan keluar untuk mengambil minum.

Malam semakin larut dan semua penghuni sudah tertidur di kamar masing-masing. Yana lalu ke dapur dan menuangkan air ke dalam gelas lalu meminumnya. Setelah itu Yana ingin kembali ke kamarnya dan tentu harus melewati kamar Galih.



Rasa penasaran dan juga rindu membuat Yana membuka pintu kamar Galih dan menghidupkan lampunya. Foto-foto Galih semakin membuat Yana semakin merindukan Galih. Yana lalu menutup pintu dan membuka lemari baju Galih. Yana lalu mengambil baju yang dulu sering dipakai Galih dan mencium aroma tubuh Galih.

"Aku sangat merindukan kamu," gumam Yana dalam hati. Yana lalu memakai baju Galih dan berbaring di ranjang untuk melepas rasa rindu yang mulai menyesakkan dadanya.

****

BAB 72

WILL YOU MARRY ME?

Cicitan burung membangunkan Yana dari tidurnya. Yana menggeliat manja dan baru sadar kalau kini ia sedang berada di kamar Galih. Yana buru-buru berdiri dan melepaskan baju Galih dari tubuhnya agar tidak ada yang melihatnya. Tak lupa Yana merapikan ranjang yang ditidurinya, Yana menatap foto Galih yang terpajang di dinding kamar.

"Benarkah kamu sudah punya kekasih? Aku harap kamu bahagia di sana. Aku tidak akan berharap lebih kalau kamu masih tetap mencintai aku. Aku harap kamu sehat di sana dan pulanglah kalau kamu ingin pulang," ujar Yana dalam hati.

Yana merapikan rambutnya dan membuka pintu kamar diam-diam. Setelah yakin tidak ada orang yang melihatnya, Yana langsung buru-buru ke kamarnya.

"Apa yang aku lakukan! Bisa-bisanya tanpa sadar aku tidur di sana!" Yana memukul kepalanya pelan dan mengutuk kebodohannya. Yana lalu membuka bajunya dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan kembali ke kantor.



Di tempat lain,

"Kakak harus pulang sekarang juga!" teriak Alleia. Galih langsung menjauhkan ponselnya setelah mendengar teriakan Alleia di ponselnya.

"Kakak nggak bisa," tolah Galih.

"Ya ampun kakak ... kakak pasti menyesal kalau masih bersikeras tinggal di sana. Kakak harus secepatnya pulang kalau mau bertemu kak Yana. Kak Yana di rumah! Kakak pasti kagetkan?" Alleia terdengar antusias.

Lidah Galih langsung terasa kelu setelah mendengar kabar yang disampaikan Alleia.

"Kakak ada presentasi dulu ... nanti kakak hubungi lagi,"

Galih menyimpan ponselnya dan masih tidak percaya kalau ternyata Yana kembali ke rumah setelah tiga tahun menghilang. Galih masih diam dan tidak menjawab sapaan teman-temannya, hatinya galau dan masih bimbang dengan langkah yang akan diambilnya.

****



Gelak tawa menghiasi rumah keluarga Mahesa, hari ini mereka mengadakan pesta *barbeque* di taman belakang untuk merayakan kepulangan Yana. Ardan sibuk bermain dengan Jadden dan Jemima. Sekar dan Jessy sibuk mempersiapkan makan malam dan sesekali memarahi Ardan yang mulai memanjakan cucu-cucunya. Daniel sibuk dengan pekerjaan kantornya dan Alleia sibuk menggelayut manja di tangan Ardan. Alleia tidak mau kalah dari dua keponakannya yang masih balita. Yana duduk di ujung kolam sambil membaca sebuah novel yang diambilnya dari kamar Galih.

"Jadi kapan si bungsu ayah mengenalkan pacarnya?" tanya Ardan sengaja memancing Alleia untuk jujur tentang hatinya. Alleia langsung mengerucutkan bibirnya dan sesekali melirik ke arah Galang yang masih diam berdiri di dekat pintu masuk.

"Aku nggak punya pacar yah ... gimana kalau ayah yang carikan untuk aku?" pancing Alleia dan lagi-lagi ia melirik ke arah Galang. Tidak ada reaksi apa-apa ditunjukkan Galang dan Alleia semakin kesal.

"Kamu mau ayah carikan pacar?" tanya Ardan sambil menoel hidup Alleia.



"Suami juga boleh yah. Aku suka iri lihat kak Jessy dan si kembar. Lucu kan kalau aku punya anak saat aku masih muda, jadi pas tua anak aku sudah dewasa." Alleia semakin menjadi-jadi dan respon Ardan cukup mengagetkan semua orang. Sekar hanya menyimak dan sesekali menimpali.

"Yakin mau nikah muda? Nggak minat jadi artis lagi? Kalau sudah menikah Ayah nggak akan beri kamu kartu kredit, mobil, dan kamu harus siap tinggal di mana pun suami kamu tinggal," tanya Ardan. Alleia mengangguk penuh keyakinan agar Ardan percaya kalau ia rela meninggalkan cita-citanya demi membangun rumah tangga.

"Aku siap yah … pokoknya Ayah harus carikan aku calon suami yang baik dan cinta sama aku. Nggak suka bikin aku nangis dan sayang sama aku," Alleia sekali lagi melihat Galang dan kali ini mata mereka saling bertemu.

"Ini kan yang kakak inginkan? Aku akan menikah dengan laki-laki yang mencintaiku. Laki-laki yang berani mempertahankan aku, bukan laki-laki seperti kakak!" geram Alleia dalam hati.

Ardan meletakkan Jadden di pahanya lalu melihat Alleia sekali lagi, "Ayah akan carikan kamu calon



suami dan Ayah tidak mau dengar kata penolakan, pembatalan, atau semacamnya,' ujar Ardan memberi peringatan.

Awalnya Alleia ragu melihat wajah Serius Ardan tapi akhirnya ia mengangguk dan setuju dengan syarat yang diajukan Ardan.

"Oke, besok Ayah akan atur pertemuan kamu dengan laki-laki yang pantas jadi suami dan pendamping kamu," kata Ardan dengan yakin. Alleia langsung memelototkan matanya mendengar ucapan Ardan.

"Hah! Secepat ini?" tanya Alleia.

"Lebih cepat lebih baik," jawab Ardan singkat dan Alleia hanya bisa menerima keputusan Ayah.

"Ayah ini lupa ya kalau anak gadisnya ada dua?" ujar Sekar pelan. Yana tertawa dan memainkan kakinya di dalam kolam renang.

"Kalau Alleia mau duluan aku nggak larang kok Bu," balas Yana.



"Ayah juga punya satu kenalan dan menurut Ayah kalian berdua cocok. Kalau kamu mau Ayah akan atur pertemuan kalian besok," tawar Ardan.

Yana tersenyum dan menutup novelnya, "Aku menunggu cinta aku datang yah," kata-kata Yana singkat dan jelas, semua orang bertepuk tangan dan kini Yana hanya menunggu cinta itu datang mendekat padanya.

****

"Awwww," Alleia memegang pantatnya yang sakit saat jatuh karena tabrakan dengan Galang. Galang lalu berdiri dan mengacuhkan Alleia. Alleia menatap panjang Galang dan ingin memberi sedikit pelajaran karena berani menabraknya tanpa minta maaf. Alleia mendekati Galang dan mendorongnya hingga Galang hampir jatuh.

"Punya mata?" tanya Alleia dengan nada tinggi. Galang mengacuhkan Alleia dan mulai menuangkan air putih ke dalam gelas lalu meminumnya. Alleia semakin emosi dan merebut gelas itu lalu meletakkan gelas itu di atas meja dengan kasar.

"Kakak benar-benar keterlaluan. Seharusnya kakak bertanya alasan aku meminta Ayah mencarikan calon



suami, seharusnya kakak bertindak dan bilang ke Ayah kalau kakak cinta sama aku, seharusnya …" mata Alleia mulai berkaca-kaca tapi ia coba untuk tetap terlihat kuat meski hatinya sakit.

"Tidak ada yang perlu kita bahas lagi. Semua sudah selesai dan hubungan kita hanya sekedar pelayan dan majikan," balas Galang. Alleia menggigit bibirnya untuk menahan emosi yang kian memuncak. Tangannya mengepal dan airmata akhirnya jatuh membasahi pipinya.

"Sejak awal kakak memang tidak pernah mencintai aku, tidak pernah!" Alleia menghapus airmatanya dan meninggalkan Galang dengan hati hancur. Keputusannya sudah bulat dan siapapun laki-laki yang dijodohkan ayahnya akan diterima dengan senang hati dan ia akan belajar mencintai calon suaminya.

Pagi harinya.

Yana membantu Alleia memoleskan sedikit *make up* di wajahnya. Alleia terlihat gugup dan takut karena untuk pertama kalinya ia bertemu laki-laki asing di luar rumah dalam rangka perjodohan. Yana memoleskan *lipstick* berwarna pink di bibir Alleia.



“Ya ampun, kamu cantik banget. Kakak yakin siapapun laki-laki beruntung itu dia tidak akan berani menolak kamu,” ujar Yana berusaha menenangkan Alleia. Alleia membuang napasnya lalu memeluk Yana dengan erat.

“Aku tahu rasanya mencintai tanpa bisa memiliki seperti yang kakak rasakan sekarang. Seharusnya kita berjuang demi cinta tapi ada saatnya perjuangan itu akan terasa sia-sia jika salah satu pihak enggan untuk berjuang,” Yana menatap mata Alleia.

“Kamu mencintai orang lain?” tanya Yana.

“Cinta monyet dulunya dan sekarang aku sadar kalau ternyata aku salah mencintai orang. Akhirnya aku paham kalau cinta itu tidak harus memiliki,” ujar Alleia lagi. Yana paham dan akhirnya hanya bisa menyerahkan semua keputusan di tangan Alleia.

“Ah jadi nangiskan aku nya,” Alleia menghapus airmatanya dan berusaha untuk tersenyum walau berat. Yana dan Alleia akhirnya keluar dari kamarnya, Alleia melihat kedua orangtuanya tersenyum senang.

“Ternyata anak gadis Ayah sudah dewasa dan sebentar lagi akan bertemu jodohnya,” Ardan dan



Sekar secara bergantian memeluk Alleia sebelum mengantar Alleia ke mobilnya.

Alleia menegang saat melihat Galang duduk di dalam mobilnya, “Kenapa dia ikut?” tanya Alleia kesal.

“Ayah belum siap membiarkan kamu bertemu orang asing sendirian. Jadi Ayah meminta Galang menjaga kamu, tapi kamu tenang saja Galang hanya akan menjaga kamu di luar dan tidak akan mengganggu pertemuan kamu dengan laki-laki pilihan Ayah,” ujar Ardan.

“Tapi …”

Alleia mendengus dan masuk ke dalam mobil dengan kesal. Ia lalu membuang muka agar tidak melihat wajah menyebalkan Galang. Perlahan-lahan mobil mulai meninggalkan rumah dan suasana semakin tegang saat Galang sengaja menghidupkan musik kesukaannya.

“Matikan!” perintah Alleia dengan keras. Galang acuh dan tetap memutar musik itu meski Alleia memberi perintah dengan keras.



"Matikan nggak!" Alleia lalu menjangkau tombol volume dan langsung mematikannya setelah itu ia kembali duduk dan membuang napasnya dengan kesal.

Ketegangan antara Alleia dan Galang berakhir saat mobil berhenti di depan restoran. Alleia langsung buru-buru turun agar tidak goyah dan membatalkan pertemuannya dengan calon tunangannya.

"Kakak jangan pernah masuk!" ujar Alleia dengan tegas. Galang mengangguk dan memilih berdiri di depan mobil dengan senyum mengambang saat Alleia masuk dengan wajah kesalnya.

Kedatangan Alleia disambut pelayan restoran dan mereka langsung menuju ruang yang sudah ditentukan. Alleia mencoba menenangkan hatinya dengan membuang napas berkali-kali.

"Silakan masuk Mbak … tamunya belum datang," ujar pelayan itu. Alleia melihat jam di tangannya dan masih ada sepuluh menit dari jadwal yang ditentukan. Alleia lalu masuk dan duduk sengaja membelakangi pintu.

Untuk mengusir kebosanan Alleia sengaja memainkan ponselnya dan tanpa sadar sudah lima



belas menit Alleia menunggu tapi calon tunangannya tak kunjung datang.

“Hmmm kok belum datang ya?” Alleia memutar kepalanya ke arah pintu tapi belum ada tanda-tanda kedatangan calon tunangannya. Alleia hendak menghubungi Ardan untuk bertanya kenapa laki-laki yang dijodohkan ayahnya belum muncul.

Tok tok tok

Alleia langsung menegang dan menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas. Alleia meremas ujung gaunnya untuk menghilangkan rasa gugup.

“Maaf, Mbak mau pesan makanan sekarang?” tanya pelayan. Alleia kesal saat mendengar suara pelayan.

“Nanti saja Mbak,” balas Alleia singkat.

“Baik Mbak,” pelayan itu lalu keluar dan menutup kembali pintu ruangan. Alleia muak menunggu dan merasa laki-laki itu tidak serius dan sedang mempermainkannya. Alleia meletakkan kembali serbet di atas meja dan ingin berdiri tapi ia batalkan saat mendengar ketukan sekali lagi, Alleia kembali



duduk dan mencoba untuk tetap santai walau entah kenapa hatinya tiba-tiba berdetak hebat.

"Masuk,"

"Alleia Sakara Mahesa?"

Pintu terbuka perlahan demi perlahan dan Alleia mengangkat wajahnya untuk melihat siapa laki-laki yang akan menjadi tunangannya. Mata Alleia langsung melotot saat sadar siapa laki-laki itu. Ketegangan berubah menjadi senyum cerah dan Alleia langsung menghambur ke pelukan laki-laki yang ternyata Galang.

Galang membalas pelukan Alleia dan tersenyum lebar akhirnya ia bisa memeluk Alleia setelah diizinkan Ardan.

"Kakak calon tunangan aku?" tanya Alleia. Galang mengangguk dan mengeluarkan sebuah kotak berisi cincin.

"Will you marry me?"

****

BAB 73

I LOVE YOU

Alleia masih tidak percaya kalau ternyata ayahnya dan Galang mengatur ini semua tanpa sepengetahuannya. Bahkan Alleia tidak pernah terpikir dalam mimpi sekalipun kalau Ardan dan Galang ternyata sudah pernah bicara tentang hubungan mereka.

“Jadi Ayah mengatur ini semua?” tanya Alleia penasaran. Alleia tidak berhenti menatap Galang dan memegang tangan Galang dengan posesif. Alleia takut ini semua hanya mimpi di siang bolong.

Galang mengangguk, “Bisa dibilang begitu,” ujarnya pelan. Alleia semakin meremas tangan Galang dan senyum merekah tidak hilang dari wajahnya. Sejak mereka putus baru kali ini Alleia tersenyum lepas dan tulus saat bertatapan dengan Galang.

“Kakak harus ceritakan apa yang terjadi!” kata-kata Alleia bagaikan perintah dan Galang akhirnya mengangguk dan mulai menceritakan kenapa akhirnya ia diizinkan menikah Alleia, tentu saja dengan perjuangan yang tidak mudah.



Flashback dua tahun yang lalu.

Galang tahu hubungannya dengan Alleia tidak akan pernah berhasil jika ia masih tetap menjadi pengawal keluarga Mahesa. Siapapun orangtua tidak akan mengizinkan anak gadisnya menikah dengan laki-laki yang statusnya jauh di bawah sang anak. Galang pikir setelah lebih dari satu tahun menjalin hubungan backstreet, mungkin sudah waktunya Galang bicara empat mata dengan kedua orangtua Alleia. Urusan direstui atau tidak akan Galang pikirkan nanti saja, yang terpenting Ardan dan Sekar tahu kalau Galang dan Alleia saling mencintai.

Tanpa sepengetahuan Alleia yang sedang kuliah. Galang menemui Ardan dan Sekar di ruang kerjanya. Jantung Galang berdetak tak karuan dan peluh membasahi pelipisnya. Tangannya dingin dan basah oleh keringat. Tidak pernah Galang segugup ini saat bertemu orang tapi kali Galang bagaikan anak kucing yang sedang bersembunyi dari kejaran anjing.

Tok tok tok

Ardan sedang sibuk membaca Koran sedangkan Sekar sedang bermain dengan dua cucu kembarnya langsung menyuruh Galang untuk masuk. Galang lalu



masuk ke dalam ruang kerja Ardan. Ardan dan Sekar bingung kenapa Galang terlihat gugup dan takut.

"Ada apa Galang? Alleia baik-baik saja kan?" tanya Sekar.

"Non Alleia baik-baik saja Nyonya. Kedatangan saya ke sini untuk bicara dengan Tuan dan Nyonya tentang ... tentang ..." lidah Galang terasa kelu dan berat memberi tahu majikannya tentang keberaniannya mencintai anak majikan.

Ardan melipat kembali korannya dan merasa Galang ingin bicara hal penting dengannya, Ardan lalu membuka kacamatanya dan berjalan menuju sofa agar Galang merasa santai dan tidak gugup lagi.

"Duduk," ajak Ardan, Galang mengaitkan tangannya lalu menggeleng pelan.

"Saya berdiri saja Tuan," tolak Galang.

"Duduk saja, agar pembicaraan kita bisa sedikit lebih santai," ajak Ardan. Sekar akhirnya ikut duduk di samping Ardan setelah cucu kembarnya tertidur pulas di box bayi yang khusus diletakkan di ruang kerja Ardan. Galang akhirnya mengalah dan duduk di depan Ardan masih dengan rasa gugup dan takut.



Ardan mencoba membaca mata Galang dan yakin pembicaraan ini ada kaitannya dengan Alleia, "Ada apa Galang? Kenapa kamu segugup ini saat ingin bicara dengan saya?" tanya Ardan penasaran. Galang mengangkat wajahnya dan mencoba bicara dengan menatap mata Ardan.

"Saya ... saya mencintai Alleia Tuan," ucapan Galang langsung, singkat, padat, dan sangat jelas di telinga Ardan dan Sekar. Sekar langsung menggenggam tangan Ardan dan mereka saling menatap karena shock mendengar ucapan Galang tadi.

"Saya memang lancang karena berani mengatakan ini, hanya saja seya berpikir kalau saya tidak bisa menutupi hubungan kami lebih lama karena itu sangat pengecut dan saya tidak mau jadi laki-laki pengecut. Makanya, saya memutuskan memberi tahu Tuan," sambung Galang lagi.

Ardan lalu membuang napasnya, "Sudah berapa lama kaliah menjalin hubungan? Sejauh apa hubungan kalian? Saya akan membunuh kamu kalau sampai kamu menyentuh anak gadis saya sebelum waktunya," ancaman Ardan cukup membuat Galang mati kutu.



“Kami berhubungan hampir satu setengah tahun dan sumpah demi almarhum orangtua saya sekalipun saya tidak pernah menyentuh Alleia. Kami tahu batasan dan saya tidak akan merusak wanita yang saya cintai apapun alasannya,” ucapan Galang membuat Ardan kagum dan yakin kalau Galang memang sangat menjaga Alleia. Hanya saja Ardan belum siap melepaskan Alleia semuda ini untuk menikah dengan Galang.

Ardan melirik Sekar sekali lagi dan melihat pengalaman serta sifat keras Alleia yang sangat mirip dengan Galih akhirnya Ardan dan Sekar menerima maksud baik Galang hanya saya Ardan ingin Galang menunjukkan ketulusan dan keseriusannya sampai kuliah Alleia selesai dan siap untuk menjadi seorang istri.

“Saya butuh jaminan kalau kamu tidak akan menyentuh Alleia sebelum waktunya dan saya menginginkan kamu melepaskan pekerjaan ini dan kerja di kantor saya. Saya tidak mau Alleia menderita setelah menikah dengan kamu. Anak itu sangat manja dan dia pasti merasa sulit jika harus hidup sederhana,”

“Sayang ... seharusnya kamu tidak memaksa Galang. Uang itu bisa dicari tapi kebahagiaan susah.



Biarkan Galang memutuskan hidupnya dan sudah seharusnya Alleia beradaptasi seandainya Galang tidak bisa memberikan kemewahan padanya," ucapan Sekar membuat Ardan diam dan kini mereka menunggu jawaban dari Galang.

"Bagaimana?"

Galang mengeluarkan sebuah amplop dari dalam jaketnya, "Saya akan menikahi Alleia setelah saya berhasil meniti karir. Saya tidak akan membuat Alleia menderita setelah kami menikah. Beberapa bulan yang lalu saya melamar kerja di salah satu anak perusahaan Mahesa Group dan saya akhirnya diterima walau hanya sebuah jabatan kecil tapi saya akan berjuang mati-matian agar karir saya naik dan kedudukan saya dengan Alleia menjadi berimbang," ujar Galang dengan tulus. Ardan dan Sekar senang melihat ketulusan dan sikap gigih Galang, mereka akhirnya memberi restu dan sebuah syarat penting.

"Selagi kamu berjuang lebih baik hubungan kalian diakhir dulu. Saya tidak mau kuliahnya terganggu, saya melakukan ini agar kalian fokus dengan impian masing-masing dan setelah itu saya akan dengan senang hati menyerahkan Alleia ke tangan kamu," syarat Ardan akhirnya disetujui Galang.



Flashback end

****

Alleia terkesima mendengar setiap kata yang keluar dari mulut Galang. Alleia semakin mengagumi Galang yang gagah berani melamarnya langsung ke orangtuanya walau harus dengan menyakitinya dulu dengan putusnya mereka dua tahun yang lalu. Andai Alleia tahu tujuan Galang memutuskannya dengan hari ini mungkin dengan senang hati Alleia merelakan dan tidak perlu memendam cinta dan benci selama ini.

“Kakak jahat tahu nggak?” rajuk Alleia.

“Maaf ya tapi kakak harus patuhi syarat yang diajukan Tuan,” balas Galang.

“Jadi kakak kerja di salah satu perusahaan Ayah dan bohong tentang menjadi asisten kak Daniel?” tanya Alleia penasaran. Galang mengangguk dan bersyukur semua keluarga mendukungnya dan membantunya merahasiakan semua rencananya.

“Ishhhh jadi kalian semua sudah kerjasama ya bohongi aku?” Alleia lalu melepaskan tangan Galang dan menyatukan kedua tangannya di atas dadanya



sambil memanyunkan bibirnya. Hal yang sering Alleia lakukan jika sedang merajuk, Galang tertawa dan menoel hidung Alleia.

"Masih suka ngambek ternyata, arghhh sepertinya kakak harus menunda pernikahan kita. Kakak nggak mau ah menikah dengan gadis perajuk," Galang semakin menggoda Alleia dan reaksi Alleia langsung membatalkan niatnya merajuk. Mereka saling tertawa dan menceritakan perasaan masing-masing setelah dua tahun ini putus.

****

Yana bahagia saat Alleia pulang dengan senyum sumringan dan menceritakan lamaran Galang dan menunjukan cincin yang kini melekat di jarinya. Seharusnya Yana ikut bahagia melihat keluarganya bahagia tapi entah kenapa Yana merasa kosong dan hampa. Sudah satu minggu ini Yana kembali tinggal di rumah keluarga Mahesa dan selama ini Galih tak kunjung menampakkan batang hidungnya sedangkan Yana yakin Alleia atau anggota keluarga lainnya sudah memberi tahu Galih tentang kepulangannya.

Yana diam-diam meninggalkan ruang keluarga untuk kembali ke kamarnya. Untungnya tidak ada yang sadar dengan kepergiannya karena sibuk



membahas pernikahan Alleia. Yana lalu naik dan lagi-lagi masuk ke kamar Galih, rutinitas yang selalu Yana lakukan sebelum tidur. Biasanya Yana akan mengambil baju atau celana milik Galih lalu memasangnya dan membawanya ke kamarnya. Kali ini Yana melakukan hal yang sama hanya saja Yana menikmati aroma tubuh Galih sambil membayangkan Galih memeluknya, menciumnya, dan berada di dekatnya.

Dada Yana sesak saat sadar dirinya semakin lepas kontrol dan menjadikan baju Galih sebagai pelampiasan rasa rindunya. Yana meneteskan airmatanya dan menatap panjang foto Galih, “Mungkinkah aku harus merelakan kamu?” tanya Yana pelan. Terkadang Yana ingin melepaskan Galih tapi terkadang Yana ingin memiliki Galih. Yana benar-benar bingung dengan hatinya.

Setelah puas Yana kembali memasang baju dan celana Galih meski penampilannya sangat buruk. Baju dan celana itu membuat tubuh mungilnya tenggelam. Setelah itu Yana keluar dan rasanya Yana ingin mengenang masa-masa kecil mereka. Yana lalu naik ke kamar loteng, kamar yang sudah tiga tahun ini tidak pernah ia masuki. Kamar yang tetap sama dengan foto-fotonya terpajang di setiap dinding.



Yana lalu berbaring di dipan kecil dan tidak butuh waktu lama Yana tertidur pulas dan bermimpi Galih memeluknya seperti impiannya tadi. Yana meringkuk bagaikan janin dan tanpa sengaja meneteskan airmata saat sadar itu hanya mimpi pemanis tidur.

Pagi harinya.

Yana terbangun saat cahaya mentari menyinari dan membuat matanya silau. Yana menggeliat dan tidak pernah tidur senyenyak ini. Biasanya tengah malam Yana terbangun tapi tadi malam Yana tidur sangat nyenyak. Yana lalu melihat jam di atas nakas dan matanya langsung melotor saat sadar jarum jam sudah berada di angka sembilan.

“Arghhhhh jam berapa ini!” Yana ingin berdiri tapi sebuah benda berat di perutnya membuatnya sulit bangun. Yana lalu membuka selimut yang menutupi tubuhnya dan melihat sebuah tangan sedang memeluknya. Jantungnya langsung berdetak hebat, Yana sangat mengenal siapa pemilik tangan ini. Hanya saja Yana takut ini hanya mimpinya dan Yana takut kecewa kalau ternyata ini tidak nyata.

Perlahan-lahan Yana mulai memutar kepalanya dan melihat Galih sedang tidur di sampingnya. Wajah

yang sangat Yana rindukan terlihat kurus, mata hitam, dan rambut kecil memenuhi pipi dan dagunya.

"Ini hanya mimpi," Yana mencoba memukul pipinya dan Yana merasa sakit. Yana sekali lagi melirik Galih dan menyentuh pipi Galih dengan tangannya. Galih menggeliat pelan dan semakin memeluk Yana.

"Pagi Ayana … aku *jetlag* dan sangat mengantuk. Lamaran dan pembahasan tentang pernikahan kita lanjutkan siang nanti," ujar Galih masih dengan mata tertutup. Yana terdiam dan semakin yakin kalau ini bukan mimpi. Galih akhirnya pulang dan hal pertama yang Galih lakukan adalah memutuskan sesuatu tanpa persetujuannya.

Galih tetaplah Galih yang selalu memaksakan kehendaknya tapi kali ini Yana tidak akan membuang kesempatan untuk bahagia. Kali ini Yana akan bersikap egois untuk melindungi cintanya. Yana kembali berbaring di samping Galih dan membenamkan kepalanya di dada bidang Galih.

"I love you," bisik Yana pelan.

****



BAB 74

KEBAHAGIAAN BERSAMA KELUARGA

Dua sejoli terlihat menggandeng tangan menyusuri jalan setapak di tepi taman. Mereka saling menatap penuh cinta dan sesekali tertawa ketika kata-kata pujian keluar dari mulut Galih. Sesekali Yana menghapus peluh yang jatuh dari pelipis Galih karena teriknya matahari. Demi bisa dekat dengan pujaan hatinya Galih rela menghabiskan waktunya menemani Yana seharian bahkan rela panas-panasan seperti ini.

“Jadi di mana kamu tinggal selama kabur?” tanya Galih sedikit penasaran. Rasanya semua tempat dulu Galih kunjungi dan jejak Yana hilang tak berbekas. Yana tertawa pelan dan melepaskan genggaman tangan Galih. Yana menghentikan langkahnya begitupun Galih dan setelah itu Yana berdiri di depan Galih. Yana mencodongkan tubuhnya hingga muka Yana dan Galih bertemu.

“RA … HA … SIA,” Yana sengaja mengeja. Galih langsung kesal dan mencium bibir Yana secara tiba-tiba. Yana terkesiap dan langsung mundur beberapa langkah, Yana memegang bibirnya sedangkan wajahnya memerah seperti kepiting rebus. Galih



tertawa pelan melihat reaksi Yana meski setelah itu Galih langsung menunjukkan wajah betenya.

“Oh mau main rahasia-rahasian ya sama aku?” Galih sengaja merajuk agar Yana memberitahunya.

“Tapi nggak pakai acara cium juga kali!” ujar Yana kesal. Yana melirik ke kiri dan ke kanan untuk melihat apakah ada orang yang melihat kelakuan Galih. Yana malu kalau sampai ada orang atau tetangga melihat mereka berciuman.

“Itu bukan ciuman sayang tapi sekedar nempel dikit doang, ciuman itu saat kita lagi di parkiran di rumah sakit dulu itu loh. Bibir bertemu bibir, lidah bertemu lidah walau akhirnya pipi aku panas akibat tamparan cinta kamu,” Galih semakin menggoda Yana.

“Perlu ya bahas yang itu? Itu kan masa lalu dan kita sudah janji tidak akan membahas masa lalu lagi,” wajah Yana mulai serius. Yana teringat pembicaraan mereka setelah bangun tidur dan kesepakatan yang harus mereka jalani sebelum melangkah lebih jauh.

Flashback On



Yana lebih dulu bangun dan masih memandang Galih yang terlelap tidur di sampingnya. Rindu yang selama bertahun-tahun ini Yana simpan di hati akhirnya tersalurkan. Yana menyentuh pipi tirus Galih pelan agar Galih tidak bangun dari tidurnya. Yana menekuk kedua kakinya dan meletakkan wajahnya di atas lutudnya. Senyum tidak berhenti mengambang dari wajahnya.

"Aku masih ganteng, kan?" tanya Galih meski matanya masih tertutup rapat.

"Masih sama seperti saat kita terakhir bertemu, hanya saja kamu lebih kurus dan kurang terawat. Bahkan kamu membiarkan anak rambut tumbuh di sini," Yana memegang pipi serta dagu Galih. Galih membuka matanya dan memegang tangan Yana. Galih lalu merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah cincin yang disimpannya sejak tiga tahun yang lalu. Tanpa banyak kata dan lamaran romantic Galih langsung memasangkan cincin itu di jari manis Yana. Yana shock melihat reaksi Galih yang terlalu tiba-tiba dan ingin menarik tangannya tapi Galih lebih kuat dan usahanya menarik tangan langsung gagal.



"Aku tidak akan pernah melepaskan kamu lagi,” kata-kata Galih sangat posesif dan penuh intimidasi seakan Yana tidak bisa menyuarakan pendapatnya.

“Ya ampun ... sikap pemaksa kamu masih ada meski sudah tiga tahun kita berpisah. Seharusnya aku itu dilamar langsung ke ayah bukan dengan cara seperti tadi,” Galih lalu bangkit dari posisi tidurnya dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Galih meletakkan tangannya di belakang kepala dan menatap Yana dari atas sampai bawah.

"Sama saja toh ayah kamu juga ayahku," jawab Galih asal. Galih bersiul saat sadar Yana memakai baju dan celana miliknya.

Yana lalu melihat tubuhnya dan langsung turun dari ranjang setelah sadar dirinya masih memakai baju dan celana Galih. Saat Yana hendak membukanya Galih langsung menutup mata dengan tangannya.

“Ya ampun ... jangan buka di sini bajunya. Kita belum menikah Ayana dan ayah bisa membunuhku kalau aku menghamili kamu sebelum pernikahan kita,” goda Galih. Yana diam bagai patung mendengar perkataan mesum Galih.



"Lebay ... aku masih pakai baju lengkap kok," Yana menggerutu dan meletakkan baju milik Galih di atas meja. Galih tertawa dan menyuruh Yana duduk di sampingnya. Yana menggelengkan kepalanya dan takut Galih menggodanya lagi.

"Aku kangen banget sama kamu dan kita harus bicara," ujar Galih dengan wajah serius. Yana pun akhirnya menurut dan duduk di samping Galih. Yana memainkan ujung bajunya saking gugup menunggu Galih bicara.

Galih memeluk Yana dari belakang dan mencium pucuk kepala Yana penuh cinta dan kerinduan. Berhari-hari Galih berpikir langkah apa yang akan ia ambil setelah Alleia memberi tahu tentang kepulangan Yana dan setelah memantapkan diri akhirnya Galih pulang tanpa memberi tahu siapapun.

"Aku sangat mencintai kamu Ayana," bisik Galih. Yana lalu memutar tubuhnya dan kini mereka duduk saling berhadap-hadapan. Yana memegang kedua tangan Galih dan mata mereka bertemu. Keduanya saling menatap penuh cinta dan enggan untuk berpisah lagi.

"Maaf selama ini aku egois dan seenaknya, maaf kalau cintaku membuat kamu merasa terkekang, maaf



jika sikap egois membuat kamu harus rela bersembunyi dari keluarga Mahesa, dan maaf aku tidak bisa melamar seperti di novel-novel,” Galih lalu mengeluarkan cengir andalannya.

Yana tersenyum lalu menggeleng pelan, “Aku yang salah ... seharusnya aku pun bersikap egois dan memberi tahu dunia bahwa aku pun mencintai adik angkatku. Seharusnya aku tidak pergi dan membuat kamu merasa tidak diinginkan. Kamu salah, aku sangat menginginkan kamu tapi saat itu kondisi sedang panas dan aku tidak berpikir panjang ...” Galih sengaja meletakkan tangannya di bibir Yana agar Yana berhenti menyalahkan diri.

“Aku tidak pernah menyalahkan kamu. Jadi, mulai sekarang kita lupakan semuanya dan kita tidak boleh membahas masa lalu yang menyedihkan lagi. Mulai detik ini kita harus bahagia sampai kapanpun,” ujar Galih. Yana mengangguk setuju dan akhirnya mereka berpelukan. Melepas rindu dan cinta yang selama ini terpendam.

Galih melepaskan pelukannya dan memegang dagu Yana. Yana menutup matanya dan menunggu Galih mencium bibirnya.



“Ehemmmm!” suara dehaman membuat Galih salah tingkah dan membatalkan niatnya mencium Yana. Yana menutup mukanya mendengar godaan adik-adiknya yang mengintip di balik pintu.

“Bisa kalian nggak ganggu kami?” Galih melempar bantal ke arah Alleia dan Daniel. Mereka tertawa terbahak-bahak melihat raut muka kesal Galih. Daniel lalu menarik Jessy dan mulai menggoda Galih dan Yana dengan sengaja berciuman. Alleia menutup matanya sedangnya Jessy hanya bisa memelototkan matanya.

“Ciuman itu kayak gini? Lah tadi itu kaku banget bro,” Jessy yang malu langsung memukul Daniel dan meninggalkan suami resenya untuk kembali ke kamar. Galih kesal langsung berdiri dan membanting pintu agar Alleia dan Daniel berhenti menggodanya.

“Huwaaa maluuuu,” Yana menutup mukanya dan meninggalkan Galih sendirian di kamar loteng.

Flashback end

****

“Hey kok melamun,” Galih membuyarkan lamunan Yana tentang lamaran aneh dan kesepakatan mereka.



Yana mengangkat tangannya dan memegang cincin yang kini tersemat di jarinya. Yana berjanji tidak akan pernah melepaskan cincin ini apapun alasannya.

“Aku masih tidak percaya kalau sebentar lagi kita akan menikah setelah perjuangan berat dan menguras airmata ini,” balas Yana. Mereka kembali menyusuri jalan setapak dan mulai membahas masa depan yang mereka inginkan.

“Jadi kamu bersembunyi di mana?” lagi-lagi Galih masih bertanya hal yang sama.

“Rahasia, ih kok kamu penasaran di mana aku bersembunyi?” tanya Yana.

“Ya siapa tahu di masa depan kamu pakai acara lari lagi kalau kita lagi ada masalah. Jadi aku nggak perlu galau mikir dan cari kamu di mana,” balas Galih. Yana mendengus kesal setelah mendengar Galih menyindirnya.

“Aku tidak akan pernah lari lagi kecuali kamu yang menyuruhku,” ujar Yana dengan mimik wajah serius. Galih pun tersenyum dan terpuaskan setelah mendengar jawaban Yana yang menenangkannya.

****



Keluarga Mahesa dihebohkan dengan tidak ditemukannya dua mempelai wanita di kamarnya. Ya, Alleia dan Yana memutuskan menikah di hari yang sama agar tidak terlalu menguras tenaga kedua orangtuanya. Ardan dan Arjuna menyuruh anak buahnya mencari ke seluruh rumah dan dua mempelai wanita tetap tidak ditemukan.

Tekanan darah Ardan mulai naik melihat ulah dua anak gadisnya sedangkan para tamu, penghulu, dan wali hakim sudah datang untuk memulai acara pernikahan.

“Mereka belum ditemukan?” tanya Ardan kesal.

“Belum dan kami tidak tahu mereka ke mana,” jawab Daniel dengan mimik serius.

“Jangan sampai tamu tahu dan semakin membuat kericuhan,” ujar Ardan memberi perintah. Daniel lalu mengangguk dan meninggalkan Ardan yang masih memijat pelipisnya. Ardan membuang napas dan berharap dua anak gadisnya berhenti membuatnya risau.

Tok tok tok

“Masuk,” ujar Ardan lemah.



Pintu ruang kerja lalu terbuka dan dua wanita masuk sambil membawa sebuah kue dan *bucket* bunga di tangan masing-masing. Dua wanita itu melihat satu sama lainnya sebelum menyerahkan *bucket* bunga ke tangan laki-laki yang sedang duduk di hadapan mereka.

"Happy birthday Ayah …" Ardan langsung mengangkat wajahnya dan melihat Alleia dan Yana sedang berdiri di depannya sambil memegang kue ulang tahun dan sebuah *bucket* bunga. Di belakang mereka berdiri anggota keluarga Mahesa lainnya.

"Selamat ulang tahun Ayah kesayangan kami," Ardan kehilangan kata-kata dan meneteskan airmata melihat pemandangan di depannya.

"Ya Tuhan, jadi kalian sengaja membuat tekanan darah Ayah naik? Kalian berempat sangat nakal!" Ardan lalu mendekati Alleia dan langsung meniup lilin. Yana lalu menyerahkan *bucket* bunga ke tangan Ardan. Sekar pun menyerahkan sebuah *bucket* mawar ke tangan Ardan.

"Selamat ulang tahun sayang," ujar Sekar. Ardan memeluk Sekar dan langsung disoraki semua anaknya.



“Selamat ulang tahun Ayah dan semoga Ayah tetap sehat sampai anak-anak kami lahir dan tumbuh dewasa,” ujar Yana. Ardan semakin terharu dan memeluk keempat anaknya dengan bahagia.

Ardan tidak membutuhkan apapun lagi di dunia ini selain melihat senyum dan cinta dari wajah keluarganya. Selama ini Ardan tidak tahu apa itu cinta dan kasih sayang antar keluarga. Setelah bertemu Sekar dan memiliki anak-anaknya barulah Ardan bisa pahami kalau tidak ada manusia bisa hidup sendirian tanpa keluarga di sampingnya. Butuh perjuangan dan airmata untuk bisa mengecap kebahagian ini dan Ardan tidak akan menyia-nyiakan demi alasan apapun.

“Kami sayang Ayah,” ujar Yana, Galih, Daniel, dan Alleia serentak.

“Ayah pun sangat menyayangi kalian … sangat,” Ardan membalas pelukan anak-anaknya dan jikapun Tuhan mengambil nyawanya sekarang Ardan siap dan tidak ada penyesalan lagi di dalam hidupnya. Kebahagiaannya hanya ada satu yaitu saat bersama keluarga besarnya.

****



BAB 75

AKHIR YANG BAHAGIA

Grasak grusuk selalu menjadi pemandangan biasa di rumah berlantai dua ini. Galih sibuk memasang dasi di depan cermin. Gerutuan tak berhenti keluar dari mulutnya begitu melihat hasil kerjanya tidak sesuai dengan yang ia inginkan, sedangkan Yana sibuk di dapur untuk menyiapkan sarapan untuk Galih sebelum berangkat ke kantor. Saking sibuknya Yana lupa kalau di kepalanya masih terpasang beberapa *roll* rambut.

Dapur yang tadinya rapi mulai centrang prenang karena ulah Yana, selalu seperti ini setiap pagi sejak Galih dan Yana memutuskan hidup mandiri. Yana sudah berulang kali meminta Galih mencari asisten rumah tangga untuk membantunya mengurus rumah tapi Galih selalu menolak dengan alasan kapan lagi Yana bisa menjadi ibu rumah tangga disela kesibukannya sebagai notaris yang menyita banyak waktu. Apalagi Galih hanya mau makan kalau Yana sendiri yang menyiapkan sarapan paginya.

Yana menerima alasan yang dikemukakan Galih tapi tetap saja Yana butuh orang lain untuk membantu semua pekerjaan di rumah.



“Sayang … hari ini waktunya kita ke rumah Ayah dan Ibu,” teriak Yana dari arah dapur.

“Hmmm … *shit*!” maki Galih saat dasi tak kunjung terpasang dengan rapi. Yana lalu mematikan kompor dan bergegas menuju kamar pribadinya. Yana tersenyum melihat Galih kesulitan memasang dasi.

“Kapan sih kamu bisa belajar pakai dasi sendiri,” oceh Yana dan mengambil untaian dasi yang menurutnya lebih cocok dengan warna baju Galih. Galih tersenyum dan memeluk pinggang Yana.

“Sengaja … soalnya istri cantikku terlalu sibuk dan mengacuhkan suaminya,” rajuk Galih manja. Yana menoel hidung Galih dengan jarinya.

“Kita itu sudah menikah satu tahun dan sifat manja kamu tidak berkurang sejak dulu,” Galih tertawa dan memeluk Yana penuh cinta.

Tanpa terasa pernikahan mereka sudah menginjak usia satu tahun dan kebahagiaan sedikitpun tidak berkurang walau kehadiran anak belum mewarnai rumah tangga mereka. Mereka tidak menunda tapi kesibukan yang membuat mereka belum dikarunia anak. Bahkan mereka tidak pernah memeriksakan diri



ke dokter dan yakin jika sudah waktunya Tuhan akan menghadirkan bayi di rahim Yana.

“Sudah,” Yana lalu meninggalkan Galih dan kembali ke dapur untuk melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda.

“Yank, kaos kaki kamu simpan di mana?” teriak Galih dengan lantang dari dalam kamarnya. Yana yang mendengar teriakan Galih langsung meninggalkan kompor yang masih menyala dan berlari menuju kamar Galih.

“Ishhh kebiasaan! Aku sudah ingatkan berkali-kali kalau kaos kaki selalu aku simpan di sini,” oceh Yana sambil membuka laci paling bawah dan Yana menghembuskan nafas saat melihat kaos kaki yang diminta Galih terletak dengan rapi di laci itu. Yana lalu mengambil kaos kaki warna putih dan menyerahkan ke tangan Galih yang masih tersenyum iseng.

“Sayang, ini apa? Kamu ini nggak tahu ya kalau aku itu lagi berburu waktu. Pagi ini aku ada *meeting* dengan klien dan kamu bukannya prihatin malah sibuk gangguin aku,”



“Ishhhh ngomel mulu nanti cepat tua,” balas Galih. Hidung Yana mulai mencium bau tak sedap dan ia langsung menepuk keningnya.

“Huwaaa nasi goreng aku!” Yana berlari lagi menuju dapur dan melihat asap sudah memenuhi ruang dapur rumahnya. Dengan panik Yana mematikan kompor dan melihat kuali yang tadi penuh dengan nasi goreng sudah berubah menjadi kehitaman. Lutut Yana langsung lemas dan rasa laparnya langsung hilang.

Galih berdiri di pintu dapur tertawa senang melihat kekesalan Yana, “Jangan cemberut, nanti kita numpang sarapan di tetangga sebelah atau sebelahnya lagi atau sebelahnya lagi,” Yana mendengus dan akhirnya pasrah kalau pagi ini sekali lagi ia harus numpan sarapan di rumah Daniel atau Alleia.

Sejak menikah mereka memutuskan hidup mandiri dan membeli rumah di komplek yang sama dengan rumah orangtua mereka. Mereka memang hidup terpisah tapi selalu dekat satu sama lainnya. Rumah mereka pun berdempetan dan kalau butuh sesuatu mereka pasti tidak segan meminta tolong satu sama lainnya.



Setiap tanggal tertentu mereka berenam selalu menghabiskan waktu di rumah orangtua mereka sesuai kesepakatan bersama dan hari ini seharusnya mereka meluangkan waktu untuk berkumpul bersama.

“Buruan,” ajak Yana setelah mengambil tas tangan dan memakai sepatu dengan buru-buru. Galih lalu menunjuk ke arah rambut Yana.

“Nanti saja,” Yana menarik tangan Galih dan mereka mengetuk pintu rumah Daniel dan Jessy.

Tok tok tok

Awalnya tidak ada jawaban dan Galih mencoba sekali lagi mengetuk pintu. Yana sibuk memoles *make up* di wajahnya, tak berapa lama pintu terbuka dan Daniel keluar masih memakai baju rumah dan menggendong Jadden dan Jemima.

“Sibuk *bro*?” tanya Galih sambil celingak celinguk melihat isi rumah Daniel.

“Gue streeeessss,” balas Daniel dan mempersilakan Galih dan Yana masuk. Rumah Daniel seperti kapal pecah, popok berserakan di mana-mana, meja makan kosong melompong, dan buruknya mereka mendengar Jessy muntah-muntah di kamar mandi.



“Bini lo hamil lagi?” tanya Galih. Yana langsung menghentikan kegiatan *make up*-nya dan mencoba mendengar pembicaraan Galih dan Daniel. Berita kehamilan Jessy menggugah hati Yana.

“Kebobolan *bro*, padahal gue maunya si kembar besar dulu tapi ya sudahlah mungkin banyak anak banyak rezeki walau gue sedikit kerepotan karena Jessy *morning sickness* melulu sejak dinyatakan hamil. Si kembar juga rewel dan bikin kepala gue pusing, sepertinya gue harus cari *baby sitter* untuk mengasuh mereka. Bisa-bisa gue dipecat kalau telat mulu datang ke kantor, ini saja Jessy nggak mau gue pergi dari sampingnya,”

Galih tertawa dan mencoba menenangkan Daniel, “Nikmati *bro* tidak semua orang seberuntung lo,” dan jawaban Galih semakin mengusik hati Yana. Galih memang tidak pernah membahas anak tapi Yana tahu kalau Galih pun ingin seperti Daniel.

“Ya sudah, gue nggak jadi numpang sarapan di sini. Ayah dan Ibu pasti senang mendengar kehamilan Jessy,” Galih lalu mendekati Yana dan menggenggam tangan Yana yang masih diam sejak tadi.

“Kita ke rumah Alleia saja,” Galang lalu berpindah ke rumah Alleia yang persis di samping rumah



Daniel. Kali ini Galih melihat Alleia sedang sibuk menyiram tanaman di depan rumahnya.

"Hey!" Galih memegang bahu Alleia dan sengaja memberi kejutan. Yana memukul Galih karena iseng.

"Ya ampun kakak! Bikin kaget aku saja! Hampir saja aku keguguran gara-gara kakak, sayang maafin paman kamu ini ya," Alleia mengelus perutnya yang masih datar. Galih terdiam dan tidak menyangka Alleia pun sedang hamil.

"Kamu hamil?" tanya Galih. Yana semakin menggenggam tangan Galih setelah mendengar Alleia pun sedang hamil.

Alleia mengangguk dan membuat angka empat dengan jarinya, "Empat minggu dan kak Galang belum tahu kalau aku sedang hamil. Rencananya aku akan mengumumkan kehamilan ini saat kita ngumpul di rumah Ayah dan Ibu," ujar Alleia antusias.

Yana mencoba tersenyum walau hatinya semakin terusik, selama ini Yana tenang karena Alleia pun belum menunjukkan tanda-tanda kehamilan tapi sekarang Yana mulai terusik dan sadar kalau usianya kini sudah seharusnya mengandung dan melahirkan anak.

“Aku telat ke kantor yank,” bisik Yana.

“Iya, kita sarapan di luar saja.”

“Ya sudah sampai bertemu di rumah Ayah nanti malam, bye adik kecil kesayanganku.” Galih melambaikan tangannya dan meninggalkan rumah Alleia. Sesekali Galih melirik ke arah Yana yang wajahnya menunjukkan kesedihan.

“Kita bisa mulai program hamil,” akhirnya Galih membuka perbincangan tentang anak.

“Hah, kamu bilang apa?” ucapan Galih membuyarkan lamunan Yana.

“Sepertinya sudah waktunya kita punya anak, kamu sepertinya sedih saat mendengar Jessy dan Alleia hamil,” ujar Galih lagi.

****

Suasana rumah utama keluarga Mahesa langsung ricuh saat mendengar kehamilan Jessy dan Alleia. Sekar tidak henti-henti memberi petuah agar Jessy dan Alleia menjaga kandungannya. Yana, Jessy, dan Alleia sibuk mendengar arahan Sekar sedangkan Ardan, Galih, Daniel, dan Galang sibuk membahas



pekerjaan di kantor dan sesekali menimpali perbincangan para wanita.

“Kamu belum mau memberi Ibu kabar baik?” tanya Sekar setelah melihat Yana murung sejak kedatangannya tadi.

“Hah, Ibu tanya apa?”

“Kamu kok nggak makan?” akhirnya Sekar mengalihkan dari topik sensitif agar tidak membuat Yana tersudut.

“Nanti saja Bu … sejak tadi selera makanku hilang,” tolak Yana. Yana lalu berdiri dan mengangkat piring-piring kotor ke dapur. Saat di dapur Yana membuang napasnya dan berusaha menormalkan mood-nya yang memburuk sejak pagi.

“Berbahagialah Yana!” ujar Yana. Yana lalu mulai mencuci piring, membersihkan dapur, mengangkat sampah, dan melakukan pekerjaan berat untuk menghilangkan rasa gundah di hatinya.

Yana membuang napasnya dan menghapus peluh di keningnya saat semua pekerjaan sudah selesai. Yana menepuk tangannya dan melepaskan apron di



badannya untuk kembali ke ruang keluarga dan berkumpul dengan anggota keluarga lainnya.

“Sayang … masih ada buah nggak atau nasi?” tanya Galih yang tiba-tiba merasa lapar.

“Kamu kan sudah makan,” ujar Yana.

“Aku kelaparan nih,” Yana tertawa dan kembali ke dapur untuk menyiapkan makan lagi. Yana tidak mengeluh, tidak kesal dengan ulah Galih karena tugas seorang istri tidak saja mencintai suaminya tapi juga semua hal yang ada didirinya termasuk rela membuat makanan meski tubuhnya terasa lelah.

Sialnya saat Yana selesai masak Galih sudah tertidur di sofa, Sekar membuat gerakan agar Yana tidak membangunkan Galih. Sekar menarik selimut agar Galih tidak kedinginan dan mencium kepala Galih.

“Sepertinya Galih kelelahan,” ujar Sekar sambil mengambil baki dari tangan Yana.

“Aku saja yang makan Bu,” ujar Yana.

“Terkadang jadi istri itu butuh kesabaran ekstra. Ibu tahu kamu lelah di kantor dan sepulang kerja pun



harus melayani Galih yang banyak mau dengan ini dan itu tanpa sadar kalau kamu pun butuh waktu untuk istirahat," ujar Sekar.

"Aku tidak apa-apa kok Bu. Sudah seharusnya aku melayani Galih, mungkin untuk saat ini hanya ini yang bisa aku lakukan," Sekar sadar Yana tertekan setelah dua iparnya mengandung disaat bersamaan.

"Kalian sudah periksa?" tanya Sekar.

Yana menggelengkan kepalanya, "Ya sudah, besok Ibu temani ke dokter kandungan untuk mencari tahu kenapa sampai sekarang kamu belum hamil," Yana menganggguk dan akhirnya tersenyum sumringah.

****

"Bagaimana kondisi anak saya dok? Kenapa ya sampai sekarang dia belum hamil?" tanya Sekar penasaran.

"Apa yang Ibu risaukan?" dokter menunjukkan sesuatu di layar USG dan Sekar langsung menutup mulutnya melihat janin kecil sebesar kacang.

"Ya ampun Yana … kamu itu sedang hamil dan kamu tidak sadar?" tanya Sekar.



"Dan ini sudah dua belas minggu dan Ibu sama sekali tidak tahu kalau sedang hamil?" tanya dokter kagum. Baru kali ini ia bertemu pasien yang tidak sadar kalau dirinya sedang hamil.

"Dua belas minggu? Maksud dokter tiga bulan? Saya tidak mual dan muntah-muntah dok, hanya saja menstruasi saya memang tidak teratur," tanya Yana kaget. Dokter mengangguk dan memperlihatkan perkembangan janin melalui layar USG. Yana menitikkan airmatanya dan mengutuk kebodohannya yang acuh dengan kondisi tubuhnya sendiri. Selama ini menstruasinya memang tidak teratur bahkan bisa sekali dua bulan dan telatnya kali ini pun tidak membuat Yana berpikir kalau dirinya sedang mengandung.

"Janinnya kuat dan betah nih di perut ibunya," Yana mengiyakan ucapan dokter dan bersyukur kerja kerasnya selama ini tidak membuat calon janinnya kenapa-napa.

Sekar pun ikut senang dan menghubungi Galih untuk memberi tahu kabar berita. Galih langsung meninggalkan rapat penting dan menyusul Yana ke rumah sakit.



Kehamilan Yana semakin menambah kebahagiaan keluarga Mahesa. Kebahagiaan tidak bisa dibeli dengan uang dan kekuasaan. Kebahagiaan itu dicari dan dipertahankan dengan sekuat hati.

****

END